SNIPMD 2018

ISBN: 978-602-5596-04-9

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL
ILMU PENDIDIKAN DAN MULTI DISIPLIN

Hipnoterapi "Optimalisasi Potensi Diri di Era Digital"



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Esa Unggul,
Jakarta 16 Juli 2018

Didukung Oleh:

SEMINAR NASIONAL ILMU PENDIDIKAN DAN MULTIDISIPLIN

Steering Committee
Rektor Universitas Esa Unggul: Dr. Ir. Arief Kusuma Among Pradja
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan : Dr. Rokiah Kusumapradja, MHA
Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar: Ainur Rosyid, SPdI, MA
Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris: Prayogo Hadi Sulistio, MPd

Organizing Committee
Ketua : Dr. Ratnawati Susanto, MM, MPd
Sekretariat: Hairani Dwi Damayanti, SPd
Reviewer:
Dr. Rokiah Kusumapradja, MHA
Dr. Ratnawati Susanto, MM, MPd
Dr. Febriyantina Istiara, MPd
Dr. (cand.) Meiyanti Nurchaerani, SS, MHum
Dr. (cand.) Harlinda Syofyan, SSi, MPd
Dra. Endang M. Kurnianti, MEd
Alberth S. Manurung, SSi, MPd
Abdul Halim, MPd
Ainur Rosyid, SPdI, MA
Oktian Fajar Nugraha, MPd
Prayogo Hadi Sulistio, MPd
Rika Mutiara, SPd, M. Hum
Noni Agustina, MPd

KATA PENGANTAR

Selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua……

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, bahwa karena berkat kasih dan anugerahNya maka pada tahun ini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Esa Unggul dapat menyelenggarakan seminar nasional yang diintegrasikan dengan *call for paper* pada hari Senin, 16 Juli 2018 dengan nama Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin (SNIPMD) tahun 2018 dan diikuti oleh 241 peserta seminar nasional dan 51 artikel pada *call for papers* yang merupakan karya penelitian, pengabdian masyarakat dan karya ilmiah dari mahasiswa, guru dan dosen dari berbagai disiplin ilmu dan universitas.

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang pertama yang bertujuan untuk memfasilitasi pengembangan kompetensi peserta dan karya nyata dari tridharma perguruan tinggi Untuk itu kegiatan dilaksanakan dalam bentuk seminar nasional, call for paper dan lomba kompetensi.

Kegiatan pertama diawali dengan seminat nasional yang mengusung multi disiplin ilmu dilakukan dengan topik utama Hipnoterapi, optimalisasi potensi diri di era digital dengan instruktur Dr. Adi W. Gunawan, ST, M.Pd, CCH dan kemampuan meditasi sebagai bagian dari kualitas hidup oleh Dr Kemala Rita Wahidi, SKp, SpOnk, RN, ETN, Mars.

Kegiatan call for paper sebagai kegiatan yang kedua dilakukan untuk memfasilitasi para peserta dalam diseminasi hasil penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan karya ilmiah dan publikasikan dalam prosiding SNIPMD 2018.

Kegiatan ketiga adalah kegiatan lomba kompetensi *brain gym, mind map* dan mendongeng yang merupakan ajang bagi peserta, khususnya para mahasiswa untuk menguatkan kembali kompetensi yang telah diperolehnya sebagai hasil pelatihan dan pengembangan kompentensi mahasiswa FKIP Universitas Esa Unggul..

Dalam kesempatan ini pula kami atas nama Kepanitian SNIPMD 2018 mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kerjsama sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik, yang kami haturkan kepada:

1. Yayasan Pendidikan Kemala Bangsa, Ibu Dr. Suryanti T. Aref, SH.,MBA, M.Kn dan segenap manajemen.
2. Rektor Universitas Esa Unggul, Bapak Dr. Ir. Arief Kusuma, AP., MBA.
3. Lembaga Penerbitan Bapak Erwan Baharuddin, S.Sos., M.Si dan tim
4. Biro Komunikasi Pemasaran, Bapak Rendy Zubhan Ramadhani, SE dan tim
5. Perpustakaan, Ibu Astrid Chrisafi, SS.,M.Hum
6. Dekan FKIP, Ibu Dr. Rokiah Kusumapradja. MHA.
7. Dukungan langsung dari Bapak Drs. Dihin Septyanto, ME selaku Direktur Universitas Esa Unggul Kampus Citra Raya dan Dekan Fikes Universitas Esa Unggul Ibu Dr. Aprilita Rina Yanti Eff, M. Biomed, Apt.
8. Seluruh tim kepanitian baik dari Bapak dan Ibu Dosen beserta mahasiswa FKIP Universitas Esa Unggul Kampus Arjuna dan Kampus Citra Raya.
9. Para mitra sponsorship dari Rumah Edukasi Bapak Anton, Gramedia Ibu Maria dan Rajawali Grafindo Bapak Dwi.
10. Kepada para peserta seminar baik dari Univesitas Esa Unggul dan Universitas lain yang telah menjadi peserta aktif dalam seminar nasional dan call for paper tahun 2018.
11. Kepada pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu prsatu.

Terima kasih dan tuhan memberkati.

Jakarta, Juli 2018
Ketua Panitia SNIPMD 2018
Dr. Ratnawati Susanto, S.Pd.,MM.,M.Pd

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Keynote Speakers

Optimalisasi Potensi Diri di Era Digital 01-17
Dr. Adi W. Gunawan, ST, MPd, CCH

Meditasi: Non Farmakologic Terapi dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup 18-27
Dr. Kemala Rita Wahidi, SKp, SpOnk, RN, ETN, MARS

Paralel Session

Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Anak SD 28-32
Zulfitria, Muhammad Husen Asegar

Gambaran Profil Literasi Membaca Di SDN Cikupa IV Kelas 3 33-36
Muhamad Rifki Nurhasanudin

Pengaruh Karakteristik Gaya Belajar Teori Honey Mumford Terhadap Perolehan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa Program Studi PGSD Pengembangan Kompetensi Pedagogik (Studi Kasus: Mahasiswa PGSD Universitas EsaUnggul Kampus Citra Raya Dan Kebon Jeruk) 37-42
Evalin Ndoen, Genezareth Kenan Bujana, Ratnawati Susanto

Potret Gaya Belajar dan IPK Mahasiswa FKIP Angkatan 2017 43-47
Ainur Rosyid, Septiani Indah Yulinar

Pendidikan Karakter Di SMP Pembangunan Jaya 48-53
Putu Inna Rusniadi

Studi Deskriptif: Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Akuntansi Di Sekolah Menengah Kejuruan 54-59
Maskhur Dwi Saputra, Soetarno Joyoatmojo, Dewi Kusuma Wardani

Identifikasi Cara Belajar Mahasiswa Dalam Mengkonstruk Pengetahuan 60-69
Reima Ghina Aprikustianita, Wiwit Oktaviani, Ratnawati Susanto

Pengaruh Teknologi Dalam Perkembangan Minat Baca Murid Sekolah Dasar 70-74
M. Rizki Riansyah N

Transformasi Nilai-Nilai Budaya Sikap Kerja 5S Dalam Penciptaan Suasana Akademik Perguruan Tinggi Yang Bermutu (Kajian Literatur Untuk Pengembangan Profesionalitas Tenaga Pendidik) 75-87
Ratnawati Susanto

Kemampuan Dasar Mengajar Mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul Pada Pembelajaran IPA Di SD 88-96
Harlinda Syofyan

Pemahaman Kurikulum 2013 Dan Penilaiannya Di Wilayah Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat 97-101
Aisyah Nur Rahmawati

Hubungan Organisasi Dan Administrasi Pendidikan Terhadap Kinerja Kepemimpinan Di Sekolah Dasar Kecamatan Cibodas 102-106
Dara Nafillah Yusuf

Pemahaman Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Cibodas Kota Tangerang 107-111
Amanda Octavianingrum

Peningkatan Hasil Belajar Senam Ritmik (Senam Irama) Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Siswa Kelas 1A SDN Curug Kulon I 112-116
Sri Nena, Ratnawati Susanto

Pemanfaatan ICT Pada Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Kota Tangerang 117-121
Febi Dwi Sulistiana

Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar Daerah Cengkareng Tahun Pelajaran 2017/2018 122-129
Nurul Lidya

Analisis Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah Di Kecamatan Kembangan Jakarta Barat 130-135
Yan Yan Yumiati

Kompetensi Guru Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis ICT Di Sekolah Dasar Jakarta Barat 136-140
Desta Afriana

Pengaruh Kampong Ramah Anak Terhadap Prestasi Belajar Anak Kelas V Di SDN Manggarai 03 Pagi Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet Jakarta Selatan 141-146
Lativa Qurrotaini, Adhitya

Analisis Buku Siswa Kelas 3 Seri Tematik Energy Dan Perubahannya Dalam Meningkatkan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa 147-151
Arina Pebriani Dan Edita Rustin Pertiwi

Analisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Asal Usul Tigaraksa Sebagai Alternatif Bahan Ajar Keterampilan Menulis Di Kelas Lima Sekolah Dasar 152-157
Anidia Rara Karsana, Armiyati Ika Wulandari

Analisis Kepemimpinan Supervise Pendidikan Terhadap Guru Maupun Kepala Sekolah Di Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat 158-163
Fina Purnama Sari

Gambaran Pengembangan Video Interaktif Pada Materi Peredaran Darah Manusia Kelas V SD Dengan Model Dick & Carey 164-169
Ratri Kurnia Wardani, Harlinda Syofyan

Hubungan Pengetahuan Pedagogic Dengan Kompetensi Pedagogik Serta Perbedaannya Di Sekolah Negeri Dan Sekolah Swasta 170-181
Vivi May Kumala, Jinny Susilo, Ratnawati Susanto

Identifikasi Kompetensi Pedagogik Dalam Pembelajaran 182-186
Dita Hardi Pratiwi

Identifikasi Pelaksanaan Supervise Oleh Kepala Sekolah Di SDN Cikuya II 187-191
Enmoiya Sinaga

Pelaksanaan Supervisi Di Sd Negeri Tanjung Duren Selatan 01 192-195
Tahan Suci Windasari

Pelaksanaan Supervise Kepala Sekolah Kepada Para Guru Di SDN Kereo 9 Tangerang 196-199
Ivana Olisa Rotinsulu

Analisis Kompetensi Pedagogik Guru SD/MI Kelurahan Cibodas, Tangerang 200-203
Muhammad Irfannudien

Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Pelaksanaan Administrasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar 204-208
Adistia Oktafiani Rusmana

Pemahaman Guru Mengenai Kurikulum Dan Assesmen Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Wilayah Jakarta Barat 209-213
Anita Dewi

Pengembangan Profesionalisme Terhadap Pembelajaran Guru Di SDN Pegadungan 04 Pagi Dan SDIT Fajrul Islam 214-219
Shalman Alfarisyi

Pemanfaatan Information And Communication Technology (ICT) Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar Di Jakarta Barat 220-223
Rieza Linda Safitri

Pelaksanaan Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SD Darul Ma'arif Tahun Pelajaran 2017/2018 224-228
Reka Rahayu

Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Di MI Al-Husna Kadu, Kabupaten Tangerang 229-233
Dena Kaifal Kurni

Pemahaman Dan Penerapan Asesmen Portofolio Dalam Kurikulum 2013 Untuk Sekolah Dasar Di Kecamatan Ciledug 234-238
Niki Amalia

Korelasi Antara Konsep Diri Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika 239-244
Alberth Supriyanto Manurung

Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Pada Sekolah Dasar Negeri Dan Swasta 244-247
Siti Syahnaz Amelia

Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Di SDN Kedoya Selatan 04 Pagi 248-252
Evvi Apriliya

Analisis Pandangan Commonplaces Kurikulum Joseph Schwab Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan 253-258
Nurul Febrianti

Terapi Wicara Anak Tuna Grahita Dalam Mempersepsi Dan Memproduksi Ujaran 259-264
Noni Agustina

Kajian Semiotic Dan Structural Pada Palang Pintu Adat Pernikahan Betawi Sebagai Alternative Bahan Ajar Membuat Pantun Di SD 265-275
Ezik firmansyah

Metafora Dalam Lirik Tembang Dolanan Anak 276-287
Khusnul Fatonah

Klasifikasi Penamaan Warna Dalampandangan Masyarakat Indonesia Pada Film Hijab (2015) Karya Hanung Bramantyo 288-295
Gunawan Wiradharma, Khusnul Fatonah

Peran Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi 296-303
Zainal Arif,Zulfitria

Pengukuran Kinerja Intelektual Kapital Pada Dosen Tetap Di Universitas Esa Unggul Jakarta 304-314
Dihin Septyanto, I. Djoko dewanto

Hubungan Persepsi Pasien Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Sikap Pasien Dalam Penggunaan Pelayanan Unit Gawat Darurat Studi Kasus Di UGD Rumah Sakit Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat 315-321
Yuliati

Pengaruh Ekstrak Metanol 80% Dan Fraksin-Heksana Daun Kemangi (*Ocimumtenui Florum l*.) *Terhadap Tricophyton Mentagrophytes* 322-334
Sri Teguh Rahayu

Uji Stabilitas Formulasi Gel Tabir Surya Dari Ekstrak Buah Mahkota Dewa [(Phalleria Marcocarpha)] Scheff Boerl 335-339
Aprilita Rina Yanti Eff, Sri Teguh Rahayu, Henny Saraswati, Irvani Rakhmawati

Gerakan Literasi Sains Bagi Guru Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SDN Duri Kepa 17 Pagi 340-349
Harlinda Syofyan, Ratnawati Susanto, Khusnul Fathonah, Vebryanti, Ibnu Ajisaputra, Melinda Tesalonika P, FikriHaikal, Widiana, Weni Nadya Pratiwi

Gerakan Literasi Pedagogik Bagi Guru Untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Di SDN Jelambar Baru 01 Pagi 350-361
Ratnawati Susanto, Harlinda Syofyan, Nurul Febrianti, Nia Iftahul Husna, Astri Anggita Putri, Cut Alfina Umri, Dita Ramadhanti, Karina Dwiyanti

PENDAMPINGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI ANAK SD

Zulfitria[1)] Muhammad Husen Asegar[2)],

[1)]Teknologi Pendidikan , niversitas Muhammadiyah Jakarta
Email: fzulfitria@Yahoo.com
[2)] Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email : **m.asegar@yahoo.com**

ABSTRAK

Pendampingan anak berkebutuhan khusus di sekolah. Tujuan peneliti tertarik mengangkat judul ini karena peneliti ingin lebih dalam memahami peran guru pendamping di sekolah yang mempengaruhi perkembangan dalam membentuk karakter anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan peristiwa atau fenomena dengan data-data yang berbentuk informasi atau kata-kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan anak berkebutuhan khusus di sekolah sangat berperan penting dalam perkembangan anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dan membanggakan bagi kedua orang tua beserta guru yang telah mendidik anak hingga anak menjadi pribadi yang baik untuk kehidupannya yang akan datang.

Kata kunci*: pendampingan anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusif, sosialisasi*

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU Republik Indonesia No.20 tahun 2003 pasal 5 disebutkan ayat (1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan ayat (5) setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat (Hasbullah, 2005: 125).

Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan adalah sarana penting untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam pembangunan. Manusia merupakan mahluk yang membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia. Saling ketergantungan ini menghasilkan bentuk kerja sama dalam mencapai suatu tujuan melalui interaksi yang menghasilkan komunikasi.

Maka dari itu manusia perlu bersosialisasi dengan orang lain selain dirinya. kemampuan seseorang dalam bersosialisasi penting untuk dikembangkan dalam diri anak, karena anak merupakan suatu pribadi sosial yang memerlukan hubungan dan komunikasi dengan teman sebayanya dan orang lain.

Fenomena meningkatnya jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di Indonesia terutama anak-anak yang di kenal dengan istilah anak dengan gangguan autis dan anak yang mengalami gangguan perkembangan lainnya, yaitu keterlambatan bicara, gangguan belajar, gangguan perilaku dan yang lainnya menimbulkan keprihatinan yang mendalam dari sejumlah profesional medis, psikologi, orang tua dan pemerhati anak. Kehadiran anak berkebutuhan khusus bukan suatu musibah, melainkan suatu anugerah yang dititipkan oleh Allah swt kepada orang tua, keluarga dan masyarakat untuk memenuhi hak-haknya. Karena anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak-haknya yaitu hak untuk hidup, hak untuk berkembang dengan minat, bakatnya serta lainnya.

Banyak anak mampu berkomunikasi dengan baik, tetapi ada juga anak yang memiliki gangguan dalam berbicara dan berbahasa. Di antaranya, hal ini disebabkan oleh Ketidakmatangan fungsi bicara pada anak hingga mengakibatkan keterlambatan kemampuan berbicara atau kesulitan

dalam berbahasa. Gangguan berbahasa ini secara garis besar dapat dibagi menjadi dua; Pertama, gangguan akibat faktor medis dan kedua akibat faktor lingkungan sosial.

Dalam memelihara, merawat serta mendidik. Membantu guru kelas dalam proses kegiatan belajar mengajar membantu anak berkebutuhan khusus dalam bidang akademik. Guru pendamping hanya berkonsentrasi pada anak berkebutuhan khusus didiknya tanpa memperdulikan siswa berkebutuhan khusus yang lain sekaligus siswa pada umumnya. Sebuah lembaga pendidikan seharusnya dapat menangani permasalahan ini dengan baik. Karena sebuah lembaga pendidikan beserta komponen-komponen didalamnya, yaitu guru dan para staf seharusnya memberikan pelayanan dan pengajaran yang tepat kepada anak berkebutuhan khusus dengan tujuan mencerdaskan dan memberikan informasi yang maksimal bagi mereka secara individu maupun kelompok.

Perlu diperhatikan juga bahwa pendidikan tetaplah stimulus eksternal yang membutuhkan interaksi antara guru dengan anak didik. Hasil pendidikan tidak akan optimal tanpa adanya konstribusi internal yang baik dari anak didik, sehebat apapun guru memberikan pendidikan. Untuk itu, perlu ada interaksi dan kerjasama antara murid dengan guru dalam usaha mensukseskan kegiatan pembelajaran sebagai lahan pendidikan. Namun demikian, upaya mendidik abk memiliki tantangan tersendiri mengingat kendala-kendala yang mereka hadapi dalam berinteraksi. Kendala interaksi yang dialami abk tentu saja menimbulkan efek domino, yakni menimbulkan berbagai permasalahan lain yang berpotensi mengganggu keberhasilan anak didik dalam pembelajaran.

Di samping itu, pendidikan inklusif sebagai implementasi pemenuhan hak pencerdasan seluruh warga negara indonesia meniscayakan seluruh sekolah di Indonesia berkewajiban menerima siswa dalam kondisi apapun, tidak terkecuali Abk. Namun demikian, guru kelas yang bertanggung jawab atas seluruh anak didiknya tentu saja akan kesulitan dalam upaya memberikan perhatian lebih sebagai kebutuhan dasar abk. Untuk itu, keberadaan guru pendamping sebagai subjek yang berupaya memenuhi kebutuhan perhatian lebih seperti di maksud di atas dibutuhkan keberadaannya.

METODE PENELITIAN

penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Labschool FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta beralamat di Jl. KH Ahmad Dahlan Cirendeu Ciputat Timur Tangerang Selatan. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan. Waktu pelaksanaan penelitian adalah November sampai dengan April 2015.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama menggambarkan dan menangkap (*to describe and explore*) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat *deskriptif* dan *explanatori*. (Ariesto, Adrianus, 2010: 2)**.**

Berdasarkan pengertian di atas, diketahui bahwa metode penelitian yang digunakan pada penelitian kualitatif non interaktif yakni peneliti mengadakan pengkajian penelitian berdasarkan studi dokumentasi, observasi, dan wawancara.

Sedangkan apabila dilihat dari sifatnya penelitian kualitatif dibagi dalam tiga kategori, yaitu penelitian eksploratif, eksplanatif, dan deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambarkan ciri, karakter, sifat dan model fenomena tersebut (Wina, 2013:47). peneliti tidak memberikan treatment atau perlakuan khusus terhadap objek penelitian, namun objek diperlakukan dan dibiarkan seperti kondisi asli atau apa adanya.

Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2015: 185). Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dari hasil observasi dan kata-kata hasil wawancara yang di dapatkan

dari informan, di tambah dengan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung yang digunakan sebagai tambahan.

Informan adalah orang yang memeberi informasi tentang data yang di inginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang di laksanakan. Dalam penelitian kualitatif posisi informan sangat penting, sebagai individu yang memiliki informasi. Informasi di peroleh dari informan-informan yang di pandang mengetahui dan memahami permasalahan yang di kaji peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah:

1. Guru Pendamping anak berkebutuhan khusus.
2. Guru Kelas 3 KH. Mas Mansur SD Lab School FIP – UMJ

Adapun teknik pengumpulan data dan perekan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi. Observasi dilakukan pada tanggal 16 dan 23 Januari 2015 di Sekolah Dasar Lab School Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta dan mendapat izin dari kepala Sekolah Dasar Lab School Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk melakukan penelitian pendampingan siswa anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas III KH Mas Mansur. Peneliti melakukan observasi ke semua sudut sekolah yang terletak cukup strategis. Peneliti tidak hanya memperhatikan bagaimana keadaan lingkungan sekolah yang ada dan keadaan ruang kelas yang akan di teliti, tetapi peneliti juga meneliti semua yang berada di lingkungan sekolah secara bertahap dengan cukup baik.

Mengamati kegiatan guru pendamping dengan siswa anak berkebutuhan khusus selama proses kegiatan di sekolah baik ketika belajar di kelas dan juga ketika mengikuti kegiatan ekstrakulikuler.

b. Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai alat pengumpul data melalui kontak langsung dengan pihak yang mengetahui informasi yaitu informan yang berkenaan dengan apa yang sedang diteliti. Selain itu pedoman wawancara juga dapat digunakan untuk menanyakan hal-hal yang subtansi tentang permasalahan obyek yang diteliti dan juga agar tidak terlalu jauh menyimpang (bias) dari substansi yang ditanyakan.

c. Dokumentasi

Dalam studi dokumentasi peneliti mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan melalui dokumen yang berhubungan dengan peran pendampingan anak berkebutuhan khusus yang dilakukan di LabSchool FIP-UMJ.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang secara usia berada di bawah usia 18 tahun, dan membutuhkan pendidikan khusus atau layanan khusus disebabkan memiliki kebutuhan khusus dalam kemampuan melihat, mendengar, berfikir dan beradaptasi, fisik dan kesehatan, emosi dan perilaku, belajar spesifik, autistik, atau keberbakatan yang bersekolah di Sekolah Dasar Inklusif di SD Labschool FIP UMJ.

Guru memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kepandaian tertentu kepada sekelompok orang dalam lingkungan sekolah serta memiliki tugas mendidik anak - anak yang belajar padanya (Ngalim, 2014: 138). Secara sederhana pendapat Ngalim tersebut memberikan petunjuk bahwa seorang yang bisa disebut guru adalah mereka yang mengajarkan ilmu pengetahuannya kepada orang lain serta memberikan pendidikan yang bermakna bagi peserta didiknya.

Guru umum diharapkan memiliki pengetahuan tentang kurikulum belajar siswa dan mengembangkan rancangan pembelajaran dalam rangka mewujudkan kesuksesan belajar seluruh siswa (McLeskey, 2013: 19). Pendapat McLeskey Tersebut secara spesifik mengungkapkan bahwa guru merupakan seorang yang memiliki pengetahuan mengenai kurikulum anak serta memiliki harapan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak didiknya untuk meraih kesuksesan. Seorang guru umum yang mengelola kelas inklusif merupakan guru kelas yang memiliki tugas khusus berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus.

Tugas yang biasanya melekat dalam diri seorang guru di kelas inklusif adalah mengidentifikasi siswa, mengassesmen kebutuhan khusus siswa, merencanakan program pembelajaran, melaksanakan rancangan pembelajaran yang dibuat, serta mengevaluasi program pendidikan yang diberlakukan secara khusus terhadap anak berkebutuhan khusus(Lewis, 2006: 19). Sehingga seorang guru kelas yang mengampu anak berkebutuhan khusus merupakan guru kelas yang memiliki program khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan permasalahan yang di rumuskan dalam bagian pendahuluan serta deskripsi hasil penelitian bahwa Anak berkebutuhan khusus dengan gejala autism adalah anak yang memiliki keterbatasan, baik fisik, mental, keilmuan, sosial maupun emosi. Sehingga berpengaruh pada tumbuh kembang anak. anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas 3 inisial Z ini merupakan anak berkebutuhan khusus dengan autism ADHD yang mana dikategorikan kepada ketidakmampuan yang ditandai dengan adanya gangguan komunikasi interaksi sosial serta gangguan perilaku emosi.

Dalam aktifitas kesehariannya dikelas nampak seperti anak biasanya namun berbeda dari tingkah laku nya yang terlihat pendiam dan menyendiri. Pendiam karna tidak dapat mengungkapkan sesuatu. Terkadang ada waktu tertentu yang membuat imajinasi anak ini menjadi tidak terkontol, seperti contohnya: ketika mendengar suara yang berisik anak menutup telinga, terkadang suka menangis secara tiba-tiba dan terkadang pula suka mencubit temannya. Anak dengan autism ADHD ini sangat senang dengan pelajaran matematika namun ketika bertemu dengan pelajaran yang berbentuk narasi dan soal cerita mata pelajaran bahasa Indonesia terlihat kebingungan dalam memahami bahasa.

Terlihat dari kemajuan atau perkembangan setelah siswa berproses dalam latihan pembiasaan berupa pengulangan seperti mengenal temannya dan juga berinteraksi dengan teman sekelasnya baik ketika proses belajar maupun ketika istirahat jam pelajaran. Serta mengikuti aktifitas akademik dengan baik dan mendengar arahan dari guru pendamping dan juga guru kelas. Dengan adanya pembimbingan dimana proses pemberian bantuan dalam bidang akademik kepada anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan anak jadi terbantunkan menyelesaikan tugasnya dan dari adanya pendampingan anak belajar berinteraksi dengan seseorang di sampingnya.

Bahwa Kegiatan pendampingan memungkinkan adanya analisa kondisi psikologis intensif terhadap anak berkebutuhan khusus di mana hal ini sulit dilakukan guru kelas mengingat kewajibannya yang memang harus memperhatikan seluruh anak di kelasnya. Fungsi dari hasil analisa intensif tersebut adalah membantu dalam usaha memilah dan menerapkan pendekatan efektif serta meminimalisir resiko terbengkalainya interaksi dan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Di samping dapat menjadi pengayaan dan referensi baru yang dapat mempermudah guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kemudian hari, hasil analisa tersebut juga membantu guru kelas dalam upaya memberikan pendidikan yang lebih baik sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran dapat di optimalisasikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Setelah dilakukan penelitian – dimana tujuan penelitian ini adalah mencari tahu tentang bagaimana keadaan anak berkebutuhan khusus, bagaimana pendampingan untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Lab School Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Penulis mengambil kesimpulan sebagai temuan penelitian bahwa:

1. Mengenai anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Lab School Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta setelah di identifikasi lebih lanjut anak berkebutuhan khusus berinisial Z yakni anak berkebutuhan khusus di kelas 3 yang penulis teliti benar-benar penderita ABK, karena memiliki gejala *Steaming*, *Uncontrol emosi*, intonasi dan mimik, serta kemampuan menerima intruksi dan belajar. Kemudian suka menutup telinga (sangat terganggu dengan kebisingan: tambahan dari penulis), suka diam, matanya tidak fokus (saat

diajak berkomunikasi: penjelas tambahan dari penulis), memukul-mukul tangan dan mengelupas kuku dimana kegiatan ini seringkali dilakukan ketika dalam kekosongan aktifitas.

2. Mengenai bagaimana pelaksanaan untuk meningkatkan kemampuan bersislaisasi anak di Sekolah Dasar Lab School Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah jakarta. Pelaksanaan pendampingan dilakukan dengan cara memberikan intervensi kepada siswa anak berkebutuhan khusus baik secara langsung maupun tidak. Intervensi tersebut baik dalam bentuk pemberian aktifitas, mengganti aktifitas, pengarahan untuk berinterksi dengan kawannya maupun mengisi waktu luangnya untuk melakukan suatu aktifitas lainnya. Yang dimaksud dengan intervensi langsung yakni guru pendamping berinteraksi langsung dengan siswa anak berkebutuhan khusus tersebut sedangkan yang dimaksud dengan intervensi tidak langsung yakni guru pendamping meminta teman sekelas tersebut untuk mengajak siswa anak berkebutuhan khusus berkomunikasi.

REFERENSI

Ariesto, H S dan Adrianus, A. (2010). *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan Nvivo*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Hasbullah. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Lexy, J. Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Bandung.

Lewis, Rena B. dan Donald H. Doorlag. (2011). Teaching Students With Special Needs in General Education Classrooms. Edisi 8. New Jersey: Pearson Education.

Mc. Leskey,James, Michael S. Rosenberg dan David L. Westling. (2013) Inclusion: effective practice for all students. Edisi 2. New Jersey: Pearson Education

Ngalim Purwanto, M. (2014). Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Cet ke –21. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Wina, Sanjaya. (2013). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

GAMBARAN PROFIL LITERASI MEMBACA DI SDN CIKUPA IV KELAS 3

Muhamad Rifki Nurhasanudin
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Esa Unggul Tangerang
Email: Muhamadrifky112gmail.com

ABSTRAK

Penulisan karya tulis ini bertujuan untuk memberi gambaran di SDN Cikupa IV pada kelas 3 dengan fokus literasi membaca dan penerapan 15 Menit Membaca sebelum Pembelajaran berlangsung untuk menanamkan nilai gemar membaca pada diri siswa dan menumbuhkan sikap toleransi dari penjelasan yang dilakukan guru di kelas. Alasan penulis memilih topik ini karena hasil penemuan penulis dalam pengamatannya mengenai permasalahan yang dihadapi di kelas meliputi: minat dan kemampuan baca siswa, sikap toleran, dan managemen kelas. Pengumpulan data penelitian yang dilakukan penulis adalah Wawancara dan Observasi dengan pendekatan kualitatif. Kesimpulan hasil penelitian adalahdengan menerapkan literasi membaca dengan konteks 15 Menit Membaca sebelum Pembelajaran dapat memberikan pengaruh dalam nilai membaca siswa yang kurang. Pentingnya nilai dalam membaca perlu di tanamkan dari usia dini untuk menjadikan siswa kaya ilmu dan berprestasi.

***Kata Kunci** : Literasi, Minat Membaca, Toleransi*

1. PENDAHULUAN

Literasi membaca di SD merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena di usia dini merupakan usia yang tepat untuk menanamkan nilai Gemar dalam Membaca. Jika dari usia dini siswa tidak memiliki minat dalam membaca, maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan saat mengerjakan sesuatu dengan konteks membaca. Kegiatan literasi membaca yang dilakukan disekolah dengan 15 menit membaca setiap sebelum pembelajaran dimulai, mampu menumbuhkan minat membaca siswa yang rendah dan mengembangkan kemampuan membaca siswa. Dalam masyarakat, membaca merupakan hal yang tidak luput dari kehidupan sehari-hari. Menurut (Triatma, 2016)Semakin sering membaca buku, semakin luas pengetahuan yang individu miliki. Sebaliknya, semakin jarang membaca buku, pengetahuan yang individu miliki semakin terbatas. Dalam peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan bahwa budaya kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat dengan kerjasama antara pemerintah dalam upaya peningkatan minat baca, dimana pemerintah bertindak sebagai penanggung jawab utama dan pustakawan melakukan kinerja yang optimal. Jadi, Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat baca di sekolah, dengan memberikan pehaman dan sosialisasi, guru membimbing siswa untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat baca siswa di kelas.

Menumbuhkan minat baca siswa di sekolah tidaklah mudah, karena siswa memiliki karakter, kepribadian, dan minat yang berbeda-beda. Tugas guru dikelas adalah bagaimana caranya ia bisa menggabungkan perbedaan diantara siswa menjadi suka dan minat dalam hal membaca. Karena membaca di usia dini sangat penting bagi siswa itu sendiri, dengan membaca, banyak hal yang didapatkan oleh siswa, baik itu pengetahuan yang luas, maupun prestasi yang membanggakan. Mengapa membaca perlu diajarkan sejak usia dini? Itu guna untuk membiasakan siswa agar terbiasa dalam membaca dan menumbuhkan minat membaca siswa. Berkaitan dengan itu, peneliti mengambil judul penelitian "GAMBARAN PROFIL LITERASI MEMBACA DI SDN CIKUPA IV KELAS 3"

2. METODE PENELITIAN

Metode yang dignakan penulis adalah metode wawancara dan observasi. Menurut Wirata Sujarweni (2014:31) wawancara adalan proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab, bisa sambal bertatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.Alasan penulis menggunakan metode wawancara dalam pengamatan

adalah untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang tengah dialami siswa di sekolah dan didalam kelas, dan mendapatkan arahan dalam mengangkat sebuah topik yang dialami penulis menjadi judul dalam pengamatan yang akan dilakukan. Penulis melakukan wawancara terhadap Kepala Sekolah SDN dan Guru Kelas 3 di SDN Cikupa IV mengenai permasalahan yang tengah dialami siswa, kemudian penulis mendapatkan garis besar permasalahan yang dialami oleh siswa yaitu, (1) Minat Baca siswa yang rendah, dan (2) Toleransi siswa rendah. Dari wawancara ini penulis mendapatkan topik untuk diangkat dalam pembahasan ini, yaitu Gambaran Profil Literasi Membaca Siswa di SDN Cikupa IV Kelas 3.

Sedangkan Observasi Menurut Wirata Sujarweni (2014:31)merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu, melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu.Dalam proses pengamatan tidak luput dari kegiatan observasi, dengan observasi kita jadi mempunyai gambaran dari permasalahan dan hal apa saja yang perlu dilakukan dan tidak perlu dilakukan. Dalam observasi penulis mengamati profil literasi membaca yang dilakukan oleh guru kelas di SDN Cikupa IV Kelas 3 yang akan dibahas dalam pembahasan yang penulis paparkan dalam hasil dan pembahasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Undang Sudarsana Hlm.11 Pada hakikatnya, minat baca telah dimiliki oleh setiap individu akibat dorongan naluri serba ingin tahu dari setiap individu. Rasa ingin tahu tersebut mendorong manusia untuk menemukan jawaban atas pertanyaan- pertanyaannya. Oleh karena itu, pustakawan harus jeli memanfaatkan segala potensi itu, dan harus mampu pula mengarahkan dan memberi bimbingan kepada pengguna perpustakaan yang ingin memanfaatkan fasilitas perpustakaan.

Minat baca merupakan perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi. Motivasi membaca mengandung pengertian kekuatan dalam diri yang mampu menarik perhatian individu untuk melakukan aktivitas, memahami informasi dan makna yang terkandung dalam bahasa tertulis. Secara umum yang dimaksud dengan minat baca dapat dikaitkan sebagai dorongan yang timbul, gairah atau keinginan yang besar pada diri manusia yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian pada kegiatan membaca.Seperti yang kita ketahui, membaca merupakan salah satu upaya yang sangat penting dalam proses belajar. Selain itu, minat baca juga merupakan hasil proses sosial budaya. Artinya, minat baca tidak akan tumbuh secara alami, melainkan memerlukan pembinaan yang positif agar dapat tumbuh. Minat baca akan tumbuh bila didukung dengan bahan-bahan bacaan yang memadai dan diminati oleh pembacanya, sebab dari bahan bacaan itulah seseorang akan menjumpai berbagai hal yang belum pernah diketahui sebelumnya.

Minat baca bukanlah sesuatu yang lahir begitu saja pada diri seseorang, akan tetapi, minat baca harus dipupuk dan dibina semenjak dini. Sinambela (2005) mengartikan minat membaca adalah sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca dan kesadaran akan manfaat membaca, sedangkan menurut Kamah (2002: 5) menyatakan, bahwa minat baca berarti adanya perhatian atau kesukaan (kecenderungan hati) untuk membaca.Berdasarkan pengertian minat maupun membaca yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa minat membaca adalah kemauan terhadap aktivitas membaca yang datang dari diri sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain dengan keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca.

Dengan memiliki minat membaca, siswa akan mulai gemar dalam membaca, semakin sering membaca, nilai gemar membaca siswa akan tumbuh dan berkembang. Berdasarkan pengamatan penulis di SDN Cikupa IV kelas 3 mengenai minat membaca masih terbilang kurang. Kenapa? Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor. Mulai dari tidak beroprasinya perpustakaan di sekolah, metode yang guru gunakan di kelas tidak bervariatif dan hanya menggunakan 1 metode saja, yaitu memberikan tugas setiap hari dengan alasan untuk mengejar materi agar tidak tertinggal. Sebenarnya bisa saja guru menggunakan metode pembelajaran yang lain dengan fokus menyelesaikan materi agar tidak tertinggal, namun guru tersebut tidak melakukannya.

Penulis melakukan pengamatan selama 5 hari mengenai literasi membaca pada SDN Cikupa IV di Kelas 3 dengan maksud mengetahui gambaran yang ada pada sekolah tersebut dandengan fokus literasi membaca.Sekolah tersebut memiliki 2 lantai, lantai 1 dibawah terdapat kelas yang digunakan siswa dalam belajar, mulai dari kelas 1 sampai kelas 4 SD, mushola, ruang guru, dan lapangan upacara. Sedangkan di Lantai 2 terdapat ruangan kelas 5 dan 6, perpustakaan, dan ruang rapat guru.

Hari pertama penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas di kelas 3 mengenai permasalahan yang tengah dihadapi oleh siswa, dari pembicaraan yang bisa penulis ambil kesimpulannya yaitu, (1) Kurangnya Minat Baca pada siswa, dan (2) Sikap Toleransi Siswa yang Rendah. Di hari pertama penulis tidak

langsung ke kelas untuk melakukan kegiatan observasi dan pengamatan, namun penulis mengunjungi perpustakaan sekolah tersebut guna melihat dan mendapatkan informasi mengenai literasi membaca di sekolah tersebut. Keadaan perpustakaan di sana sangat memprihatinkan, dari mulai ruangan yang tidak dkelola dengan baik, buku berserakan di lantai, minimnya lemari untuk menyimpan buku, sumber buku yang tidak banyak (hanya buku mata pelajaran dan beberapa buku cerita anak), dan masih ada siswa di kelas 4 tidak tahu bahwa ada perpustakaan di sekolahnya ketika saya menanyakanmengenai perpustakaan di sekolah tersebut.

Hari kedua penulis datang kembali ke sekolah SDN Cikupa IV dan langsung meminta izin kepada kepala sekolah juga guru kelas 3 untuk mulai melakukan pengamatan di kelas 3. Penulis mengamati program literasi membaca di kelas itu tidak ada. Pertama guru masuk kelas, guru menyapa siswa dan berdoa bersama, kemudian dilanjutkan dengan melakukan absensi. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sangat monoton, yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian pembahasan sedikit dan langsung memberikan penugasan kepada siswa sampai kelas berakhir. Alasan mengapa beliau memberikan tugas karena keadaan kelas yang tidak kondusif,mulai dari siswa yang mengganggu teman temannya ketika pembelajaran berlangsung, siswa laki-laki memukul-mukul meja sambil berteriak, dan tidak memerhatikan guru didepan yang sedang menyampaikan informasi mengenai pelajaran yang akan dibahas. Setelah memberikan tugas, keadaan kelas masih tetap tidak kondusif, ada yang berlarian kesana kemari, berkelahi, menggangu teman nya, bahkan mencontek jawaban temannya. Kegiatan literasi membaca saya rasa masih kurang diperhatikan oleh guru karena masih banyak dari siswa yang tidak bisa menjawab tugas yang beliau berikan.

Hari ketiga penulis dating kembali, seperti biasa penulis meminta izin kepada kepala sekolah dan guru kelas 3 di SDN Cikupa IV. Pada hari ketiga guru melakukan kegiatan yang sama yaitu guru memasuki kelas, guru kemudian menyapa siswa dan berdoa bersama, kemudian dilanjutkan dengan melakukan absensi. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sangat monoton, yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian pembahasan sedikit dan langsung memberikan penugasan kepada siswa sampai kelas berakhir.disaat siswa sedang sibuk mengerjakan tugas ada beberapa siswa yang mondar-mandir kesana kemari, mencontek jawaban teman, dan membuat keributan, namun yang guru lakukan hanya diam memerhatikan dan menasihati siswa tersebut sambal duduk. Kemudian saya meminta izin untuk melihat RPP yang guru tersebut gunakan guna mencocokkan kegiatan dalam proses pembelajaran yang berlangsung, namun guru tersebut mengatakan bahwasanya rpp tersebut belum selesai ia buat dan tidak dibawa olehnya, sehingga guru tersebut mengembangkan pembelajaran seadanya dengan memberikan tugas dan tugas. Kegiatan dihari itupun hanya sebatas itu saja, tidak ada kegiatan atau model yang guru gunakan/lakukan untuk membuat pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan, dengan memberikan tujuan pembelajaran, memberikan tugas, menilai dan pulaing.Di akhir pembelajaran setelah guru memulangkan siswa, saya memberikan saran untuk melakukan kegiatan Literasi Membaca dengan 15 menit membaca buku sebelum memulai pembelajaran setiap hari, guna meningkatkan minat baca siswa dan membuat suasana belajar mejadi terkendali, kemudian setelah kegiatan membaca guru memberikan pemahaman mengenai pentingnya membaca dan mengaitkannya dengan nilai toleransi.

Hari keempat Penulis kembali ke sekolah untuk melanjutkan observasi kelas. Sebelum guru memulai pembelajaran, guru meminta siswa untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah berdoa, guru kemudian meminta siswa melakukan kegiatan 15 menit membaca buku pelajaran yang dibawa siswa. Sambil menunggu siswa selesai membaca, karena guru tersebut tidak membawa dan menyelesaikan RPP nya, saya menanyakan metode dan model yang digunakan guru tersebut selama pembelajaran, namun Bu Eka mengaku tidak terlalu mengerti mengenai metode dan model yang akan digunakannya (karena selama beberapa hari yang saya lihat beliau hanya memberikan tugas sampai akhir pembelajaran). Setelah siswa selesai membaca, guru menanyakan apa yang sudah siswa dapatkan dalam buku yang sudah dibaca siswa, guru bertanya kepada beberapa siswa yang dilihat tidak mau diam, dalam arti membuat kelas menjadi tidak kondusif. Beberapa bisa mengutarakan apa yang telah ia baca, namun ada beberapa juga yang kesulitan dalam menyampaikan apa yang telah ia baca. Kemudian saya melakukan pendekatan terhadap siswa di kelas untuk mengetahui hambatan yang siswa dapat ketika proses bembaca dilakukan. Saya menemukan beberapa masalah yang ada pada diri siswa, yaitu: (1) Masih ada siswa yang belum lancar membaca, (2) Ada siswa yang bisa membaca, namun dalam proses memahami masih belum bisa dan harus dituntun oleh guru, (3) ketika diminta guru untuk menyampaikan isi dari bacaan yang di baca, siswa tidak mengerti dan tidak paham dengan buku bacaan yang dibaca.

Setelah selesai bertanya, guru membuka pelajaran dengan membacakan materi LKS yang dibaca bersama-sama dengan siswa, kemudian melakukan penugasan dengan mengisi soal di LKS tersebut. Selama proses berlangsung, suasana kelas sedikit terkendali dan berbeda dibandingkan dengan hari hari kemarin sebelum kegiatan "15 menit membaca sebelum pembelajaran" dilakukan, sedikit tenang, namun masih saja ada beberapa yang tidak memperdulikan itu dan berlarian kesana kemari, bercanda dengan temannya. Di pertengahan pembelajaran, guru meninggalkan kelas karena dapat panggilan di ruang guru oleh bapak kepala sekolah, nah disini saya coba untuk

memberikan Games yang menyangkut pautkan dengan minat siswa agar suasana pembelajaran menjadi kondusif dan pembelajaran tidak terbuang percuma, nama permainannya adalah "Spidol Bernyanyi", cara bermainnya adalah: (1) penulis membuat kesepakatan dengan siswa, spidol akan terus berpindah dari satu siswa ke siswa yang lainnya sambal siswa menyanyikan lagu yang telah disepakati bersama, jika lagunya habis dan spidolnya berhenti di depan siswa, maka siswa tersebut harus maju dan penulis memberikan hukuman, hukuman yang saya berikan adalah mengenai "cita-cita" dan "mata pelajaran yang disukai dan tidak disukai", sampai guru tersebut kembali ke kelas lagi. Sampai di akhir pembelajaran, guru mengingatkan untuk siswa rajin membaca dirumah, dan menutup pembelajaran.

Hari kelima Penulis kembali ke sekolah dengan tujuan menanyakan nilai hasil belajar siswa selama melakukan kegiatan Literasi Membaca, beliau mengatakan cukup baik nilainya disbanding sebelum melakukan kegiatan Literasi Membaca, namun dalam proses pemahamannya terhadap materi masih sangat kurang. Beliau bercerita alasan mengapa ia memberikan tugas terus menerus itu guna mengejar materi agar tidak tertinggal, ditambah masa jabatan beliau sebagai guru di SDN tersebut tidak lama lagi, namun ketika masih ada waktu atau jam kosong dan materi pembelajaran sudah habis, guru mereview kembali pembelajaran agar siswa paham dan bisa menjawab soal mengenai materi yang disampaikannya.

Setelah saya amati, selain Literasi Membaca, Managemen kelas yang guru kelas tidak memiliki keterampilan dalam memanage kelas dengan baik. Seperti yang dikatakan (Susanto, 2017)Manajemen kelas merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki guru dan bertujuan untuk melakukan suatu keputusan berdasarkan upaya memahami, mendiagnosa dan melakukan tindakanmemprbaiki apsek-aspek yang menjadi pendorong dan penghambat kesulitan belajar siswa. Tindakan ini dilakukan dengan mengembangkan tingkah laku peserta didik menuju ke arah yang positif, pendekatan pengubahan tingkah laku, pengembangan hubungan interpersonal yang baik dengan menciptakan iklim sosial yang dipenuhi ikatan emosional yang positif. Hal ini dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang baik baik secara individu maupun kelompok sehingga anak dapat berkembang secara optimal dengan seluruh potensinya. Maka dari itu manajemen kelas perlu diterapkan oleh guru di kelas, guna membuat kelas menjadi kondusif dan efektif. Dalam hal ini guru kelas mengupayakan siswa untuk aktif dan ikut ambil peran dalam keaktifan dan efektifitas kelas dalam pembelajaran, guru berperan penting mengarahkan dan membimbing siswa dalam memanage kelas menjadi lebih baik.

4. KESIMPULAN

Kegiatan literasi membaca yang dilakukan disekolah dengan 15 menit membaca setiap sebelum pembelajaran dimulai, mampu menumbuhkan minat membaca siswa yang rendah dan mengembangkan kemampuan membaca siswa. Dalam masyarakat, membaca merupakan hal yang tidak luput dari kehidupan sehari-hari. Semakin sering membaca buku, semakin luas pengetahuan yang individu miliki. Dengan memiliki minat membaca, siswa akan mulai gemar dalam membaca, semakin sering membaca, nilai gemar membaca siswa akan tumbuh dan berkembang. Penerapan 15 Menit Membaca sebelum pembelajaran berlangsung dapat menanamkan nilai gemar membaca pada diri siswa dan menumbuhkan sikap toleransi dari penjelasan yang dilakukan guru di kelas.Dari pengamatan penulis selama 5 hari dapat disimpulkan literasi membaca di SDN Cikupa IV sangatlah kurang, mulai dari fasilitas yang disediakan sekolah seperti perpustakaan sekolah, maupun dari partisipasi guru dalam menyampaikan materi.

DAFTAR PUSTAKA

Sudarsana, Undang. *Modul 1 Pembinaan Minat Baca. Ebook*. Hlm. 11

Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Pustakabarupress

Susanto, R. (2017). Keterampilan Manajemen Kelas Melalui Gerakan Sederhana Senam Otak (Brain Gym) Di Sd Pelita 2 , Jakarta. *Abdimas*, *3*(2), 1–13. Retrieved from http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/ABD/article/view/1740/1552

Triatma, I. N. (2016). Minat Baca Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, *V Nomor 6*(Teknologi Pendidikan), 166–178. Retrieved from http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fiptp/article/viewFile/3098/2794

PENGARUH KARAKTERISTIK GAYA BELAJAR TEORI HONEY MUMFORD TERHADAP PEROLEHAN INDEKS PRESTASI KUMULATIF (IPK) MAHASISWA PROGRAM STUDI PGSD PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK

(STUDI KASUS: MAHASISWA PGSD UNIVERSITAS ESA UNGGUL KAMPUS CITRA RAYA DAN KEBON JERUK)

Evalin Ndoen[1], Genezareth Kenan Bujana[2], Ratnawati Susanto[3]

[1] Mahasiswa Prodi PGSD, FKIP Universitas Esa Unggul, Tangerang
Email: ndoenevalin@outlook.com

[2] Mahasiswa Prodi PGSD, FKIP Universitas Esa Unggul, Tangerang
Email: kenan.bujana@yahoo.com

[3] Dosen Tetap Prodi PGSD, FKIP Universitas Esa Unggul, Jakarta
Email: ratnawati@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Dalam merancang strategi pembelajaran, seorang guru harus memerhatikan karakteristik input, salah satunya adalah gaya belajar. Peserta didik harus mengetahui gaya belajar mereka untuk memilih metode pembelajaran yang paling efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap perolehan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa jurusan PGSD Universitas Esa Unggul Kampus Citra Raya dan Kebon Jeruk. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan angket dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS untuk menguji Multiple Linear Regression dengan persamaan kuadrat terkecil dan tes hipotesis menggunakan t-statistik dengan level parsial 5%. Populasi adalah mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul dari kampus Citra Raya dan Kebon Jeruk yang berjumlah 210. Teknik pengambilan sampel dengan rumus slovin dan proportional sampling sebesar 137. Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan karakteristik gaya belajar terhadap perolehan IPK.

***Kata Kunci**: karakteristik, gaya belajar, perolehan IPK*

1. PENDAHULUAN

Setiap individu dilahirkan dengan karakteristik kemampuan otak dan kapasitas bepikir dan bernalar yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan adanya perbedaan pada setiap individu dalam proses menyerap, mengolah dan menyampaikan informasi pembelajaran. Tiap-tiap individu harus mampu menggunakan kemampuan yang ia miliki dalam rangka mengembangkan kemampuan belajar dan mengakses informasi melalui modalitas belajar yang dimilikinya. Salah satu karakteristik pembelajaran yang berkaitan dengan proses menyerap, mengolah dan menyampaikan informasi adalah gaya belajar.

Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekunsial, analitik, global atau otak kiri dan otak kanan dan juga ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar yang mengacu kepada cara belajar yang lebih disukai pembelajar (Wulandari and Rita 2011). Umumnya, dianggap bahwa gaya belajar seseorang berasal dari kepribadian, termasuk kemampuan kognitif dan psikologis latar belakang kehidupan, serta pengalaman pendidikan.

Keanekaragaman gaya belajar seseorang perlu diketahui pada awal diterima pada suatu lembaga pendidikan yang akan dijalani sebab akan memudahkan bagi individu untuk belajar maupun bagi seorang pengajar dalam proses pembelajaran. Individu akan dapat belajar dengan baik dan hasil belajarnya baik, apabila ia mengerti gaya belajarnya. Hal tersebut memudahkan individu dalam menerapkan pembelajaran dengan cepat dan tepat. Berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar

yang dialami oleh individu sebagai peserta didik. Untuk itu peserta didik seharusnya bisa mengenali bagaimana gaya belajarnya agar bisa mencapai hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran.

Pada tingkat perguruan tinggi / universitas, gaya belajar seseorang dapat dikatakan memengaruhi pencapaian belajarnya selama ia berada di bangku universitas. Sebagai seorang peserta didik, dalam hal ini mahasiswa, cara mereka memperoleh pengetahuan dan mengolah pengetahuan sangat berkaitan erat dengan gaya belajar yang dimilikinya. Perbedaan gaya belajar ini akan menunjukkan perbedaan cara bagaimana mereka mendapatkan informasi, mengerjakan tugas atau tulisan-tulisan, memerhatikan dosen menyampaikan informasi, serta memperoleh hasil belajar, dalam hal ini perolehan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Ada beberapa faktor yang memengaruhi individu dalam memperoleh hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aspek fisik, misalnya kesehatan organ tubuh, aspek psikis, misalnya intelektual, emosional, motivasi, dan aspek sosial, misalnya kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan, sedangkan faktor eksternal misalnya variasi dan derajat kesulitan materi yang dipelajari, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, budaya belajar masyarakat dan sebagainya (Halim 2012).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Humanistik Honey and Mumford

Tidak semua siswa memiliki gaya belajar yang seragam dan sama serta kemampuan yang juga sama dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk mengenali gaya belajar siswa, ada beberapa ahli yang mengajukan teori mengenai pengelompokkan siswa berdasarkan gaya belajarnya. Salah satu ahli tersebut adalah Honey-Mumford yang merupakan kaum humanis berpendapat bahwa pembelajaran akan berhasil apabila manusia boleh mempamerkan sesuatu yang baru dalam bentuk pemahaman, kesadaran, dan kemahiran. Di dalam proses pembelajaran terdapat kecenderungan untuk memiliki pengalaman ketika mempelajari sesuatu dan juga mengingat kembali apa yang telah dipelajari, serta membuat keputusan dan mengimplementasikannya (Zakirman 2017). Teori Honey-Mumford merupakan salah satu teori yang berkembang dari kajian Kolb dan populer digunakan untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik.

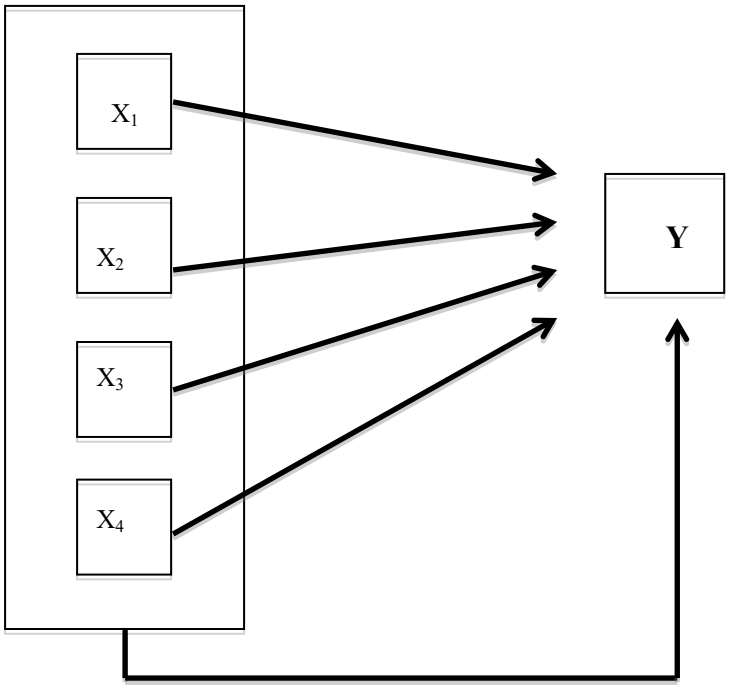
Teori gaya belajar Honey-Mumford membagi gaya belajar menjadi empat yaitu Reflector, Theorist, Pragmatist dan Activist (Penger and Tekavcic 2009). Murid dengan gaya belajar Activist cenderung untuk melibatkan diri mereka sepenuhnya pada pengalaman baru, berpikiran terbuka, cenderung untuk tidak mempertimbangkan akibat yang akan didapat, dan menyelesaikan masalah dengan brainstorming. Berbeda dengan gaya belajar Activist, murid dengan gaya belajar Reflector sangat bijaksana karena mereka berhati-hati dan memiliki perencanaan yang matang sebelum melakukan suatu tindakan. Murid dengan gaya belajar Theorist cenderung untuk mengadaptasi dan mengimplementasikan pengamatan mereka ke dalam teori. Mereka mengasimilasi fakta yang berbeda menjadi teori yang koheren dan perfeksionis yang tidak akan tenang sampai semuanya rapi dan cocok dengan skema yang rasional dan mereka suka menganalisis dan mensintesis serta tertarik pada asumsi dasar, prinsip, model teori dan pemikiran sistem. Murid dengan gaya belajar Pragmatist tertarik untuk mencoba ide, teori, dan teknik untuk melihat apakah mereka bekerja dalam praktik dan secara positif mencari ide-ide baru dan mengambil kesempatan pertama untuk bereksperimen dengan aplikasi. Mereka suka melanjutkan dengan hal-hal dan bertindak cepat dan percaya diri pada ide-ide yang menarik mereka. Mereka pada dasarnya praktis, orang-orang yang membumi.

Indeks Prestasi Kumulatif

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di observasi, diamati, dan diukur serta terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila terjadi peningkatan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu menjadi mampu (Susanto 2017). Keberhasilan belajar seorang mahasiswa di perguruan tinggi dapat diketahui melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Indeks prestasi kumulatif adalah nilai kredit rata-rata yang merupakan satuan nilai akhir yang menggabamrkan nilai proses belajar dari seluruh semester. Dengan kata lain, IPK merupakan hasil rata-rata yang akan dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang diberikan berdasarkan atas tolak ukur tertentu. Hasil penilaian capaian pembelajaran pada akhir program studi dinyatakan dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) yang dihitung dengan cara menjumlahkan perkalian antara nilai huruf setiap mata kuliah yang ditempuh dan SKS mata kuliah bersangkutan dibagi dengan jumlah SKS mata kuliah yang diambil yang telah ditempuh (Ferdhiana et al. 2015).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey. Model penelitian digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 Model Konstelasi Penelitian

Keterangan:
X_1 = Karakteristik Activist
X_2 = karakteristik Reflector
X_3 = Karakteristik Theorist
X_4 = Karakteristik Pragmatist
Y = Indeks Prestasi Kumulatif

Populasi adalah mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul dari kampus Citra Raya dan Kebon Jeruk yang berjumlah 210. Teknik pengambilan sampel dengan rumus slovin dan proportional sampling sebesar 137. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket untuk mengukur variabel tetap dan variabel bebas. Angket yang digunakan adalah tipe *Likert Scale* dengan menggunakan 5 opsi jawaban.

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju

Tabel 1 Skala Likert

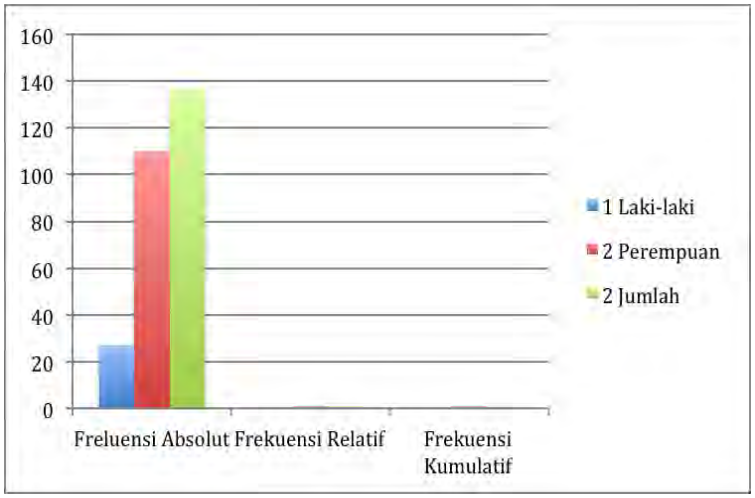
Teknik analisa data menggunakan bantuan Ms. Excel dan SPSS versi 23 untuk menguji Multiple Linear Regression dengan persamaan kuadrat terkecil dan tes hipotesis menggunakan t-statistik dengan level parsial 5% serta membuat deskripsi data sebagai hasil kuantifikasi terhadap jawaban responden atas kuesioner dengan menggunakan statistika deskriptif dan gambaran umum dari variasi data penelitian melalui nilai rata-rata (mean), simpangan baku, varians, modus, median, dan distribusi frekuensi dan menggunakan histogram.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Jenis Kelamin	Freluensi Absolut	Frekuensi Relatif	Frekuensi Kumulatif
1	Laki-laki	27	20%	20%
2	Perempuan	110	80%	100%
	Jumlah	137	100%	

Tabel 2 Jenis Kelamin Responden Penelitian

Berdasarkan Table 2 diatas, dideskripsikan bahwa jumlah responden laki-laki berjumlah 27 orang (20%) dan julah responden perempuan berjumlah 110 orang (80%). Grafik jenis kelamin responden dapat digambarkan sebagai berikut :

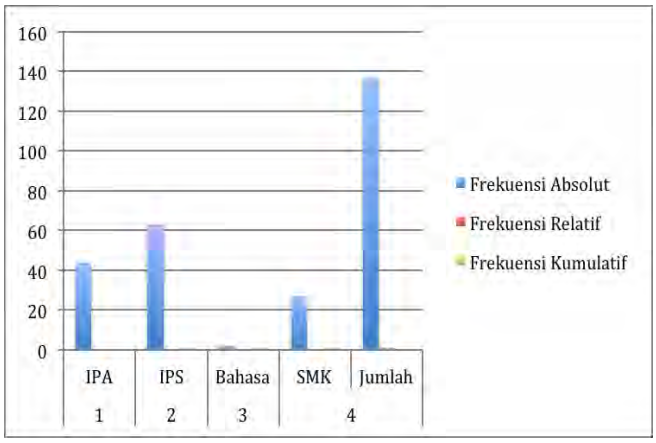


Grafik 1 Jenis Kelamin Responden

Tabel 3 Jurusan Pendidikan Formal Responden

No	Pendidikan Formal	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Frekuensi Kumulatif
1	IPA	44	32%	32%
2	IPS	63	46%	78%
3	Bahasa	2	1%	80%
4	SMK	27	20%	99%
	Jumlah	137	100%	

Tabel 3 diatas menunjukan jenjang pendidikan formal responden. (1) Jumlah responden pada jurusan IPA adalah sebanyak 44 orang (32%), (2) jumlah responden pada jurusan IPS adalah sebanyak 63 orang (46%), (3) jumlah responden pada jurusan Bahasa adalah sebanyak 2 orang (1%), (4) jumlah responden pada jurusan SMK adalah sebanyak 27 orang (20%).



Grafik 2 Jurusan Pendidikan Formal Responden

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TOT_X1	137	3.25	5.00	4.0750	.50994
TOT_X2	137	2.75	5.00	3.8750	.57036
TOT_X3	137	2.75	5.00	3.9583	.52980
TOT_X4	137	3.25	5.00	4.1833	.45708
TOT_Y	137	2.75	5.00	4.0917	.60501
Valid N (listwise)	137				

Tabel 4 Deskriptif Analisis Rata-rata Variabel Bebas dan Variabel Tetap

Tabel 4 diatas menunjukan hasil respon responden pada 100 pertanyaan yang berkaitan dengan variabel bebas (Activist, Reflector, Theorist, dan Pragmatist) terhadap variabel terikat yaitu Indeks Prestasi kumulatif (IPK). Table 4 menunjukan variabel bebas yang paling dominan adalah karakteristik belajar Pragmatist dengan nilain Mean sebesar 4,1833 , yang berarti bahwa jawaban responden untuk pernyataan tentang karakteristik belajar secara Pragmatist adalah setuju.

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.834[a]	.696	.691	.33633	1.722

a. Predictors: (Constant), TOT_X1, TOT_X2, TOT_X3, TOT_X4
b. Dependent Variable: TOT_Y

Tabel 5 Koefision Determinasi

Dari tabel 5 diatas, dapat dilihat bahwa nilai R adalah 0,834 atau 83,4%, yang berarati bahwa hubungan presentase antara variabel bebas dan variabe tetap sangat erat kaitannya karena berdasarkan tabel 5 ditunjukan bahwa nilainya adalah 0,5. Di sisi lain, hasil dari *Adjusted R Square* adalah 0,691 atau 69,1 %. Hal ini berarti bahwa terdapat 69,1 % variabel bebas (Activist, Reflector, Theorist, dan Pragmatist) mempengaruhi variabel tetap yaitu Indeks Prestasi Semester (IPK). Selain itu, berdasarkan hasil pada tabel 4 juga menunjukan bahwa sebanyak 69,1 % variabel tetap atau Indeks Prestasi Semester dijelaskan oleh variabel bebas, sedangkan 30,9% dijelaskan oleh faktor lain.

Tabel 6 dibawah ini adalah hasil regresi linear berganda dengan F bernilai 134,593 dengan kemungkinan yang signifikan sebesar 0,0000. Oleh karena itu H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa variabel bebas yaitu Activist, Reflector, Theorist, dan Pragmatist secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tetap yaitu Indeks Prestasi Semester.

Tabel 6 Anova

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	60.900	4	15.225	134.593	.000[b]
	Residual	26.583	235	.113		
	Total	87.483	239			

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat 69,1 % variabel bebas (Activist, Reflector, Theorist, dan Pragmatist) mempengaruhi variabel tetap yaitu Indeks Prestasi Semester (IPK).
2. Variabel bebas yaitu Activist, Reflector, Theorist, dan Pragmatist secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tetap yaitu Indeks Prestasi Semester.
3. Variabel bebas yang paling dominan adalah karakteristik belajar Pragmatist dengan nilain Mean sebesar 4,1833 , yang berarti bahwa jawaban responden untuk pernyataan tentang karakteristik belajar secara Pragmatist adalah setuju.

Rekomendasi

1. Sebagai seorang guru, kita harus memerhatikan gaya belajar setiap peserta didik agar dapat memaksimalkan waktu dan hasil daripada kegiatan belajar mengajar di kelas. Perlu diperhatikan bahwa peserta didik datang dari latar belakang yang berbeda yang memunculkan pula perbedaan gaya belajar pada masing-masing individu, sehingga diperlukan metode dan *treatment-treatment* yang mampu memunculkan kondisi belajar yang memadai bagi seluruh klasifikasi gaya belajar peserta didik.
2. Sebagai seorang peserta didik, kita harus mengetahui gaya belajar diri sendiri agar mampu mengaktualisasi diri dengan baik dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kapasitas berpikir dan bernalar yang kita miliki serta kita juga perlu untuk mengetahui bagaimana gaya belajar lainnya agar dapat meningkatkan potensi kemampuan belajar dan mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Ferdhiana, Ridha et al. 2015. "Hubungan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Dengan Nilai Ujian Akhir Nasional (UAN): Studi Kasus Di FMIPA Unsyiah." 15(1): 17–23.

Halim, Abdul. 2012. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMPN 2 Secanggang Kabupaten Langkat." *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED* 9(2): 141–58.

Penger, Sandra, and Metka Tekavcic. 2009. "Testing Dunn & Dunn's and Honey & Mumford's Learning Style Theories: The Case of the Slovenian Higher Education System." *Management* 14(2): 1–20. https://www.efst.hr/management/Vol14No2-2009/1-Penger_Tekavcic.pdf.

Susanto, Ratnawati. 2017. "Senam Otak Dan Pengaruhnya Terhadap Kesiapan Belajar Dan Hasil Belajar Mata Kuliah Metode Penelitian Mahasiswa PGSD , FKIP Universitas Esa Unggul , Jakarta ." *Prosiding Seminar Nasional Mullti Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank Ke-3* (1): 821–29. http://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendi_u/issue/view/317.

Wulandari, Retno, and V Rita. 2011. "Hubungan Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester IV Program Study D IV Kebidanan Universitas Sebelas Maret Tahun Ajaran 2007 / 2008." *ResMaDasKa* 2(1): 45–52.

Zakirman. 2017. "A VV PENGELOMPOKKAN GAYA BELAJAR MAHASISWA MENURUT TEORI HONEY MUMFORD BERDASARKAN INTENSITAS KUNJUNGAN PUSTAKA Zakirman." 4(1): 1–6.

PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP PEMBANGUNAN JAYA

Putu Inna Rusniadi, S.Psi., M.Pd.
(Pensiunan Guru BK SMP Pembangunan Jaya Bintaro)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuanuntuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jika dicermati secara mendalam, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional meliputi: 1) aspek afektif/sikap/karakter (beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab; 2) aspek jasmani (sehat); 3) aspek kognitif (berilmu); dan 4) aspek psikomotor/keterampilan (cakap).

Mengembangkan kompetensi afektif/sikap/karakter, baik spiritual (KI 1) maupun sosial (KI 2) memerlukan upaya yang lebih lama dibandingkan dengan mengembangkan kompetensipengetahuan (KI 3) dan kompetensi keterampilan (KI 4).Seorang guru Sekolah Dasar di Australia menuturkan bahwa untuk mengajarkan Matematikadibutuhkan waktu 3 (tiga) bulan, tetapi untuk membudayakan antri dengan tertib dibutuhkan waktu hingga 12 (duabelas) bulan.[1] Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan proses yang panjang.

Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.[2] Usaha tersebut terintegrasi di dalam kurikulum dan program-program kegiatan sekolah sehingga peserta didikdapat mengimplementasikan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan dan norma hukum.[3]

Program Penguatan Pendidikan Karakter

Pada tanggal 6 September 2017 Presiden Joko Widodo menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Adapun dasar pertimbangan lahirnya Perpres ini adalah dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).Adapun tujuannya adalah sebagai berikut: a) membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; b) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan c) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.[4]

Program PPK ini dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dilanjutkan dengan prioritas pada jenjang pendidikan dasar, yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).Ada beberapa model implementasi program PPK, yaitu: 1) melalui Kegiatan Pembiasaan, antara lain: a) Upacara Bendera di hari Senin (apel, pengibaran bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, Lagu Nasional, dan berdoa bersama);b) membaca buku-buku non-pelajaran/cerita rakyat 15 menit sebelum memulai pembelajaran, dan c) sebelum mengakhiri kegiatan belajar melakukan refleksi, menyanyikan lagu daerah dan berdoa bersama; 2) melalui Kegiatan Intra-Kurikuler, yakni integrasi pendidikan karakter dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada semua Mata Pelajaran; dan 3) melalui Kegiatan Ko-Kurikuler dan Ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat siswa yang dilakukan di bawah bimbingan guru/pelatih/melibatkan orangtua dan masyarakat, seperti:a) Kegiatan Keagamaan, b) Pramuka, c) PMR, d) Paskibra, e) Kesenian, f) Bahasa & Sastra, g) KIR, h) Jurnalistik, i) Olahraga, dan lain sebagainya.[5]

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan bahwa pada tahun 2016 terdapat 542 sekolah (SD dan SMP) yang telah tergabung menjadi sekolah percontohan penerapan program PPK tersebut.Selanjutnya pada tahun 2017 Kemendikbud menargetkan 1.626 sekolah menjadi rintisan PPK, yang diharapkan akan memberi dampak kepada 9.830 sekolah di sekitarnya. Seluruh target implementasi PPK diharapkan dapat terwujud pada tahun 2020.[6]

Program Sekolah Adiwiyata

PenghargaanAdiwiyata merupakan program dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kepada sekolah yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan berbudaya lingkungan. Sekolah-sekolah yang telah melaksanakan program Adiwiyata dan telah mendapatkan pembinaan dari Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) atau Dinas Lingkungan Hidup, berhak untuk mendapatkan penilaian dan selanjutnya memperoleh penghargaan yang diberikan secara berjenjang. Penghargaan Adiwiyata Tingkat Kabupaten/Kota diberikan oleh Bupati/Walikota.Selanjutnya untuk penghargaan Adiwiyata Tingkat Provinsi diberikan oleh Gubernur.Kemudian untuk Tingkat Nasional, penghargaan Adiwiyata diberikan oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dan penghargaan Adiwiyata Mandiri diberikan oleh Presiden.[7]

Kriteria penilaian penghargaan Adiwiyata meliputi 4 aspek, yakni: 1) aspek kebijakan sekolah berbasis lingkungan hidup; 2) aspek kegiatan pembelajaran yang mendukung program lingkungan hidup; 3) aspek kegiatan lingkungan hidup di sekolah berbasis partisipatif; dan 4) aspek pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan.Sekolah yang telah mendapatkan penghargaan Adiwiyata Tingkat Nasional, wajib membina 10 (sepuluh) sekolah lain di wilayah sekitarnya agar menjadi sekolah Adiwiyata juga.

SMP Pembangunan Jaya dan Program Penguatan Pendidikan Karakter

SMP Pembangunan Jaya (SMP PJ) adalah sekolah swasta yang berada dibawah naungan Sekolah Pembangunan Jaya (SPJ), sebagai bagian dari Yayasan Pendidikan Jaya (YPJ).Visi SMP PJ adalah menjadi sekolah nasional berstandar internasional yang aktif mewujudkan insan Indonesia yang gemar belajar, kreatif, mandiri dan berbudi pekerti luhur.Misinya adalah 1) menghasilkan siswa yang berprestasi tinggi yang mampu bersaing ke Perguruan Tinggi terkemuka tingkat nasional dan dunia; 2) mengintegrasikan kurikulum, metodologi dan program yang berkesinambungan berbasis *Science, Liberal Arts, Sustainable Eco Development* dan *Entrepreneurship* sehingga menghasilkan siswa yang gemar belajar, kreatif, mandiri dan berbudi pekerti luhur; 3) menumbuhkan budaya akademik dan budaya organisasi yang menjadi landasan kehidupan civitas akademika dan kehidupan siswa selanjutnya; dan 4) menjadi kebanggaan Grup Pembangunan Jaya sebagai sekolah umum yang menghargai perbedaan (multikultur), toleran dan bermartabat.

Perwujudan dari tujuan SMP PJ dalam menghasilkan siswa yang berbudi pekerti luhur adalah kegiatan pembiasaan, antara lain: 1) program 4S (Sambut, Senyum, Sapa dan Salam), 2) berbaris di depan kelas setiap jam pembelajaran pertama; 3) berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran dan sebelum pulang sekolah; 4) kegiatan ibadah siang bersama; 5) mendengarkan lagu wajib nasional/mars UKS/mars penguatan pendidikan karakter setiap pukul 06.30 – 07.00 dan lagu daerah setiap pukul 15.00 – 15.15; 6) meletakkan sepatu dengan rapi di area depan ruangan yang menggunakan karpet (Ruang Komputer, Ruang Multimedia, Ruang Agama Islam, Ruang Seni Budaya, Aula dan Perpustakaan); 7)tidak makan dan minum di ruang kelas; 8)memilah dan membuang sampah pada tempatnya;dan lain sebagainya.

Budaya 4S adalah ritual di pagi hari (pukul 06.30 – 07.00) dimana Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Leader dan Guru Piket menyambut kedatangan siswa di area mesin pemindai kehadiran siswa *(finger print)*. Selanjutnya tiap kali bertemu, siswa dan guru wajib tersenyum, saling sapa dan bersalaman. Setiap sapaan dijawab dengan santun dan perilaku yang sopan.

Tujuan dari kegiatan berbaris di depan kelas di setiap jam pelajaran pertama adalah membiasakan siswa dengan aba-aba dari baris berbaris dan ia belajar mengatur dirinya sendiri. Selanjutnya guru melakukan pemeriksaan terhadap pelaksanaan tata tertib siswa, antara lain: kelengkapan seragam, kerapian seragam (pakaian, kaos kaki dan sepatu), kerapian rambut, dan mendeteksi kesiapan siswa secara emosional untuk memulai pembelajaran berdasarkan mimik dan gerak tubuhnya *(gesture)*.

Kegiatan berdoa sebelum memulai pembelajaran dipimpin oleh siswa secara bergiliran, sehingga setiap siswa mendapat kesempatan untuk menjadi pemimpin doa. Ketika berdoa, ayat doanya harus diucapkan, sesuai dengan agama yang dianut oleh pemimpin doa. Bagi umat Islam yang tidak fasih menggunakan bahasa Arab, maka dia diperkenankan menggunakan bahasa Indonesia. Doa sebelum belajar adalah "Ya Tuhan, tambahlah ilmuku dan pertinggilah kecerdasanku".

Meletakkan sepatu dengan rapi di depan ruangan yang berkarpet dibentuk melalui kegiatan pembiasaan yang membutuhkan waktu 6 (enam) bulan lamanya. Pada awalnya, hampir semua sepatu berada di depan pintu masuk ruangan, sehingga terlihat tidak rapi, merepotkan saat kelas bubar dan membentuk kerumuman yang rentan konflik antar pemilik sepatu yang terinjak. Oleh karena itu, siswa dilatih untuk meletakkan sepatu di sepanjang dinding ruangan. Siswa yang belum meletakkan sepatunya dengan rapi diminta untuk keluar kelas dan merapikan sepatunya sendiri. Guru BK menunjukkan foto sepatu sebelum dan setelah aturan baru diterapkan, dan menekankan bahwa sepatu yang tertata rapi di depan kelas lebih indah dilihat dan memudahkan untuk mengambilnya kembali serta mempercepat antrian.

Selain itu, dalam struktur kurikulum ada tambahan 1 (satu) jam pelajaran untuk mata pelajaran Budi Pekerti. Materinya meliputi: sosialisasi program-program sekolah (visi dan misi SMP PJ, tujuan SMP PJ, gerakan literasi, program sekolah Adiwiyata, program Lomba Sekolah Sehat, dan lain-lain), *who am I*, pohon keluarga, dan lain-lain.

SMP Pembangunan Jaya dan Sekolah Adiwiyata

SMP Pembangunan Jaya ditetapkan sebagai sekolah Adiwayata dibawah binaan SMP Negeri 3 Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan hasil pembinaan dari SMP Negeri 3 Kota Tangerang Selatan dan penilaian dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Tangerang Selatan, SMP PJ meraih penghargaan dari Walikota Tangerang Selatan pada tahun 2014. Selanjutnya setelah mendapat pembinaan dari BLH Kota Tangerang Selatan dan penilaian dari BLH Propinsi Banten, SMP PJ meraih penghargaan dari Gubernur Banten pada tahun 2015. Kemudian setelah mendapat pembinaan dari BLH Propinsi Banten dan penilaian dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), SMP PJ mendapat penghargaan Adiwiyata dari Menteri LHK pada bulan Desember 2015.

Keberhasilan SMP PJ di tahun yang sama memperoleh penghargaan, baik dari Gubernur Banten maupun Menteri LHK adalah kebijakan, kurikulum dan program partisipatif dan sarana prasarananya mendukung program pendidikan lingkungan hidup.

Misi SMP PJ yang sejalan dengan program pendidikan lingkungan hidup adalah *Sustainable Eco Development (SED).*Pada saat program ini diluncurkan pada tahun 2009, kegiatan pembelajarannya terintegrasi dengan mata pelajaran.Namun pada tahun 2012, program ini

diberikan secara mandiri melalui kegiatan pembelajaran Kurikulum Unggulan (KU) SMP PJ, bersamaan dengan program *Liberal Arts* dan *Entrepreneurship*.Pelaksanaan pembelajaran KU SMP PJ dimulai pada minggu pertama November dan berakhir pada minggu keempat Januari.

Materi *SED* meliputi keanekaragaman hayati, isu kerusakan alam, bencana alam, pemanasan global, upaya pelestarian lingkungan hidup, pemanfaatan limbah, dan agen perubahan lingkungan. Tim pengajar materi SED adalah Guru Biologi, Fisika dan IPS Terpadu.

Seluruh rangkaian pembelajaran KU diakhiri dengan kegiatan Puncak Tematik KU SMP PJ dilaksanakan selama 5 (lima) hari, melalui event seminar dengan mengundang narasumber yang terkait *Liberal Arts* (misalnya: atlet bulu tangkis, atlet karate, petugas BNN, relawan Yayasan Cinta Anak Bangsa, relawan Sahabat Rekan Sebaya, dokter, polisi, ulama, dan lain-lain), *Sustainable Eco Development* (misalnya: Bank Sampah Melati Bersih, Rajane Resik, Osoji, WWF, menanam mangrove, dan lain-lain) dan *Entrepreneur* (pengusaha *gift box*, es krim EKABI, dan lain-lain). Melalui event Puncak Tematik KU ini, siswa diharapkan dapat belajar langsung dari sumbernya.Karakter pada saja yang dimiliki oleh para narasumber sehingga mereka berhasil dibidangnya. Misalnya: untuk menjadi atlet bulu tangkis, siswa mengetahui berapa jam mereka berlatih setiap hari, apa saja kegiatan mereka mulai dari bangun tidur hingga tidur di malam hari, berapa jumlah pertandingan yang harus diikuti, prestasi apa yang harus diraih agar tetap dipertahankan oleh klub, dan lain sebagainya. Dari para pengusaha, siswa mengetahui apa ide awal dari bisnis mereka, bagaimana memulai dan menjalankan ide tersebut, kesulitan apa saja yang dialami dan bagaimana caranya mereka bangkit lagi agar perusahaannya bertahanhingga saat ini.

Dari para penggiat lingkungan, siswa mengetahui bahwa ada orang atau sekelompok orang yang sangat peduli dengan pelestarian lingkungan hidup, dan apa saja yang dilakukannya untuk melestarikan lingkungan. Selain itu, siswa juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan, mulai dari mengurangi penggunaan plastik *(reduce)*, menggunakannya kembali *(reuse)*hingga mendaur ulang sampah *(recycle).*Produk daur ulang yang dihasilkan oleh siswa SMP PJ antara lain: tempat sampah dari bekas kaleng cat tembok, pot bunga dari botol *Coca Cola/Sprite/Fanta,* lukisan kain perca, kostum *fashion show*, kap lampu dari sumpit, bunga dari plastic kemasan minuman, vas dari kemasan minuman, *giftbox* dari kotak sepatu, wadah dari lintingan koran/majalah, dan lain-lain.

Melalui kegiatan 3R ini, siswa terlatih kreatifitasnya, yang merupakan satu karakter yang sangat dibutuhkan di era millennial. Pada proses pembuatan produk ini, siswa juga dilatih kesabaran dan ketekunannya. Karakter ini adalah dasar dari kesuksesan mereka kelak. Jika tidak ditekuni, maka apa pun yang mereka kerjakan tidak akan bertahan lama. Oleh karena itu, karakter ini lebih sering dilatihkan.Pelatihannya melalui proyek-proyek yang menuntut ketahanmalangan.

Komitmen dan program *Sustainable Eco Development* inilah yang mengantarkan SMP PJ meraih penghargaan Adiwiyata dalam waktu 2 (dua) tahun. Meskipun proses administrasi meraih penghargaannya tergolong singkat (2 tahun), tetapi sebenarnya prosespembiasaannya membutuhkan waktu yang lebih lama itu.

SMP Pembangunan Jaya dan Program "*Student Company*"

Kolaborasi dari ketiga KU SMP PJ (*Liberal Arts*/pembentukan karakter; *Sustenaibable Eco Development*/peduli lingkungan dan *Entrepreneurship*/wirausaha) adalah program yang diberi nama "*Student Company (SC)*". Program ini merupakan kerjasama SMP PJ dengan Prestasi Junior Indonesia (PJI).Program ini hanya diikuti oleh siswa kelas 8.Setiap kelas membuat 1 (satu) perusahaan. Di setiap proses kegiatan SC ini, siswa didampingi oleh Wali Kelas, perwakilan dari PJI dan Komite Sekolah.

Melalui program SC ini, siswa diharapkan mendapat pengalaman nyata bagaimana mendirikan sebuah perusahaan, menjalankan perusahaan tersebut hingga menutup perusahaan. Untuk mendirikan sebuah perusahaan, mereka harus memiliki komponen-komponen perusahaan sebagai berikut: 1) nama perusahaan; 2) visi dan misi perusahaan; 3) logo perusahaan dan maknanya; 4) analisi SWOT; 5) struktur organisasi; 6) produk yang akan dipasarkan; 7) nama produk; 8) cara menjaga kualitas produk *(quality control)*; 9) strategi pemasaran; 10) pembagian shift jaga stand; 11) sistem pencatatan pembelian bahan baku, hasil produksi dan hasil penjualan; 12) pencatatan stock barang; 13) teknik penyimpanan bahan baku, produk dan sisa penjualan; 14) peraturan perusahaan (terkait kehadiran dan sanksi absensi), dan lain-lain. Semua proses ini

melalui aktivitas yang disebut dengan rapat mingguan *(weekly meeting)*. Sebagaimana lazimnya dalam setiap rapat, pasti terjadi perbedaan persepsi atau pendapat.Siswa belajar bagaimana menghargai perbedaan secara nyata, dan tetap fokus pada musyawarah untuk mufakat.Semua keputusan yang diambil dalam rapat hendaknya dilaksanakan oleh semua anggota rapat dengan lapang dada.

Siswa yang terpilih dalam susunan Pengurus Perusahaan SC melalui proses membuat surat lamarandan menuliskan posisi yang diinginkannya serta mengikuti wawancara. Posisi yang ada dalam struktur organisasi SC adalah *President Director, Vice President (VP) of Human Resources; VP of Marketing; VP of Production;* dan *VP of Finance*. Sedangkan posisi untuk masing-masing Manager dipilih oleh masing-masing VP berdasarkan usulan anggota dan arahan Walikelas serta Perwakilan Komite Sekolah. Pada kondisi ini, siswa belajar menerima tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya sesuai dengan *job description*-nya masing-masing.

Untuk mendapatkan modal usaha, semua SC melakukan penjualan saham, dimana saham tersebut ditawarkan kepada Orangtua siswa dan Guru/Karyawan.Sebelum penjualan saham dilakukan, masing-masing SC mempresentasikan profil perusahaannya, mengenalkan produknya dan meyakinkan para calon pemegang saham agar mau membeli saham SCnya.Setiap calon pemegang saham hanya dapat membeli 1 (satu) lembar saham saja. Selain pemegang saham eksternal (Orangtua dan Guru/Karyawan SMP PJ), terdapat juga pemegang saham internal, yaitu setiap siswa yang menjadi pemilik perusahaan wajib membeli 1 (satu) lembar saham, sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa.

Pembagian shift jaga stand dilakukan secara adil dan merata sehingga semua siswa mendapat kesempatan untuk membuat produk, memasarkannya dan berinteraksi dengan pembeli. Evaluasi terhadap pelayanan produknya dilakukan setiap saat, berdasarkan masukan dan kritikan dari pelanggan.Masukan dan kritikan dari pelanggan dibahas pada rapat mingguan dan keputusan dibuat berdasarkan hasil rapat.

Kegiatan SC ini berlangsung selama 2 (dua) bulan hari sekolah.Pada awal-awal produksi dan penjualan biasanya semua siswa antusias, namun di minggu kelima mulai timbul kejenuhan, dan selalu ada anggota yang abai terhadap tugasnya. Pada kondisi ini, peran pemimpin *(President Director dan VP)* sangat penting menjaga keutuhan tim. Jika sebelumnya para pemimpin lebih banyak menggunakan gaya kepemimpinan yang demokratis, maka pada situasi ini, mereka belajar menerapkan gaya kepemimpinan lainnya (otoriter atau *laissez faire*). Dari pengalaman ini, setiap siswa menyadari bahwa gaya kepemimpinan bisa berubah. Gaya kepemimpinan dipengaruhi pula oleh situasi dan kondisi yang ada di lapangan.

Hal yang menarik lainnya adalah ketertiban dalam pencatatan keuangan.Karakter disiplin sangat dibutuhkan. Jika lupa mencatat, maka akan terjadi ketimpangan antara jumlah uang yang ada dan yang seharusnya ada. Sejauhmana siswa jujur terhadap keuangan?Apakah dia mau bertanggungjawab atas ketimpangan tersebut?Kejujuranmerupakan salah satu karakter yang dilatihkan juga.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter di SMP Pembangunan Jaya sejalan dengan program Pemerintah sebagaimana diamanatkan oleh UU Sisdiknas. Penguatan pendidikan karakter di SMP PJ tertuang dalam visi misi, kurikulum, program pembiasaan, program Sekolah Adiwiyata dan program *Student Company.* Karakter yang dilatih antara lain: kreativitas, tanggung jawab, disiplin, ketekunan, kesabaran, penerapan gaya kepemimpinan, ketahanmalangan dan kejujuran.

DAFTAR PUSTAKA

https://lana1922.blogspot.co.id/2016/05/budaya-antri-vs-pintar-matematika.html

[1]http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/

[1]https://komunitasgurupkn.blogspot.com/2014/08/pengertian-norma-macam-macam-norma-dan.html

[1]http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/

[1]http://ainamulyana.blogspot.com/2016/10/program-penguatan-pendidikan-karakter.html

[1]http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/

[1]https://www.kabar-banten.com/syarat-mengikuti-sekolah-adiwiyata-sekolah-harus-peduli-terhadap-lingkungan/

STUDI DESKRIPTIF: KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK AKUNTANSI DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Maskhur Dwi Saputra[1], Soetarno Joyoatmojo[2], Dewi Kusuma Wardani[3]

[1] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah
Email: maskhurds.pascauns.fkip@gmail.com
[2] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah
Email: strn_jo@yahoo.co.id
[3] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah
Email: dewikw70@yahoo.com

ABSTRAK

Berpikir kritis merupakan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik di abad 21 untuk bersaing di dunia kerja. Peserta didik yang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan wajib menguasai keterampilan berpikir kritis sesuai bidang ilmu yang mereka minati, karena tujuan dari Sekolah Menengah Kejuruan yaitu menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis peserta didikyang mengambil program keahlian akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, teknik pengambilan data yaitu dengan cara observasi dan dokumentasi, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru. Peserta didik yang mengajukan pertanyaan ketika proses pembelajaran berlangsung sebanyak 9,25%. Selain itu, berdasarkan hasil analisis butir soal menunjukkan bahwa 28% butir soal berada pada tingkatan mengingat (C1), 48,67% berada pada tingkatan memahami (C2), 19,33% berada pada tingkatan mengaplikasikan (C3), 4% berada pada tingkatan menganalisis (C4), dan 0% berada pada tingkatan mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6). Simpulan dari penelitian ini yaitu bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik akuntansi di SMK belum terlihat, hal ini dikarenakan proses pembelajaran belum mengarah pada penguasaan berpikir kritis, peserta didik pasif dalam proses pembelajaran, dan soal tes yang digunakan belum sesuai dengan indikator berpikir kritis.

Kata Kunci: *Berpikir Kritis, Sekolah Menengah Kejuruan, Akuntansi*

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang sempurna diantara makhluk-makhluk yang lainnya. Salah satu kesempurnaan yang dimiliki manusia yaitu memiliki akal pikiran yang dapat digunakan sebelum melakukan suatu tindakan. Akal pikiran yang dimiliki manusia tersebut perlu dikembangkan salah satunya melalui pendidikan. Tanpa adanya pendidikan, maka akal pikiran manusia tersebut bisa berdampak negatif bagi lingkungan sekitar, misalnya melakukan pembunuhan, melakukan kerusakan masal, mengucapkan atau memposting kata-kata yang menyinggung orang lain, agama, suku, bangsa yang dapat memicu konflik. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan untuk mencegah dampak negatif yang timbul dari akal pikiran manusia tersebut.

Pendidikan tidak sepenuhnya dapat mencegah dampak negatif yang ditimbulkan oleh akal pikiran manusia. Proses pendidikan harus benar-benar memberikan pelatihan, dukungan, serta pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat berpikir sebelum melakukan tindakan [1]. Lebih lanjut, bahwa dalam proses pendidikan, peserta didik akan melalui tahapan proses berpikir untuk menjawab keraguan terhadap suatu materi atau bidang ilmu tertentu. Keraguan tersebut akan mendorong peserta didik untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan [2]. Kegiatan penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan tersebut merupakan kegiatan berpikir kritis. Oleh karena itu, kegiatan berpikir kritis dalam proses pendidikan sangat diperlukan untuk mengarahkan peserta didik menggunakan akal pikirannya dengan baik.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah yang diselenggarakan pemerintah sebagai lanjutan dari pendidikan dasar [3]. Sekolah Menengah Kejuruan diselenggarakan dengan tujuan mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja. Peserta didik yang menempuh pendidikan di SMK akan dibekali dengan berbagai keterampilan sesuai dengan program keahlian yang mereka pilih. Terdapat berbagai macam program keahlian yang ada di SMK salah satunya program keahlian akuntansi. Peserta didik yang memilih program keahlian akuntansi harus mampu mengusai keterampilan pada bidang akuntansi.

Peserta didik yang memilih minat pada bidang akuntansi harus mampu berpikir secara fleksibel, analisis, berpikir kritis, serta pemahaman tentang dunia usaha [4]. Selain itu, bahwa keterampilan berpikir kritis harus diajarkan pada pembelajaran akuntansi [5,6]. Pembelajaran akuntansi yang masih mengutamakan kegiatan mencatat, mengamati, membaca, serta menilai penyusutan harus dirubah pada pembelajaran berpikir kritis, hal ini dikarenakan praktik akuntansi untuk dunia usaha lebih mengutamakan keterampilan analisis, komunikasi, interpersonal, dan intelektual [7].

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan menjelaskan bahwa peserta didik yang memilih program keahlian akuntansi di SMK harus mampu memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi tentang pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif [3]. Lebih lanjut bahwa aspek menganalisis dan mengevaluasi termasuk dalam keterampilan berpikir kritis [4]. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan juga menjelaskan bahwa keterampilan khusus yang harus dikuasai peserta didik program studi akuntansi yaitu dapat menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyajikan informasi secara efektif, produksi, kolaboratif, dan berpikir kritis [3].

Berpikir kritis juga menjadi tuntutan pembelajaran pada abad 21 saat ini [8,9,10,11]. Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai pada abad 21 karena termasuk kategori berpikir tingkat tinggiyang dibutuhkan dalam dunia kerja saat ini [12,13]. Oleh karena itu, SMK harus membekali peserta didik tentang keterampilan berpikir kritis untuk dapat bersaing di dunia kerja.

Berpikir kritis dapat diterapkan untuk semua bidang kehidupan [14], sehingga berpikir kritis dapat diterapkan pada bidang akuntansi. Berpikir kritis dapat digunakan setiap saat untuk mengembangkan kemampuan intelektual seseorang [15]. Selain itu, bahwa berpikir kritis berhubungan erat dengan penggunaan pikiran atau intelektual, sehingga berpikir kritis termasuk dalam aktivitas kognitif atau pengetahuan [16]. Hal tersebut diperjelas bahwa keterampilan berpikir kritis termasuk dalam hasil belajar ranah kognitif [17,18]. Kemudian berpikir kritis termasuk hasil belajar aspek kognitif kategori berpikir tingkat tinggi yang meliputi kegiatan menganalisis, mengevaluasi, dan membangun gagasan [19,20].

Berpikir kritis merupakan suatu kegiatan menginterpretasi, mengevaluasi, mengamati, dan mengkomunkasikan [21]. Berpikir kritis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan untuk menilai suatu alasan atau gagasan dengan bukti yang relevan [22]. Lebih lanjut bahwa berpikir kritis merupakan kegiatan mengevaluasi apakah suatu gagasan tersebut benar atau terdapat gagasan yang lebih baik [23]. Selain itu, berpikir kritis merupakan kegiatan pembelajaran aktif untuk setuju atau tidak setuju terhadap suatu gagasan, membuat penilaian tentang suatu gagasan, serta membenarkan gagasan tersebut agar menjadi gagasan baru yang lebih baik [24]. Berpikir kritis terdiri dari kegiatan menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, serta membuat kesimpulan [25].

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis dapat diukur dengan menggunakan soal tes karena termasuk salah satu hasil belajar aspek kognitif [26,27]. Soal tes tersebut dibuat sesuai dengan indikator berpikir kritis. Berpedoman pada konsep berpikir kritis yang telah dipaparkan oleh para ahli sebelumnya, bahwa berpikir kritis terdiri dari kegiatan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta/membuat kesimpulan [28]. Lebih lanjut, kata kunci dari setiap indikator berpikir kritis yaitu (1) menganalisis misalnya membedakan, mengorganisasi; (2) mengevaluasi misalnya memeriksa, mengkriti; (3) mencipta misalnya menyimpulkan, merencanakan, memproduksi [27].

Penelitian yangsama dengan penelitian ini yaitu tentang studi deskriptif keterampilan berpikir kritis untuk pembelajaran sosial di Sekolah Menengah Pertama (SMP) [2]. Penelitian terdahulu tersebut hampir sama dengan penelitian ini yaitu sama-sama mendeskripsikan tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik. Perbedaannya yaitu pada mata pelajaran dan tingkat pendidikan yang digunakan. Mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu menggunakan mata pelajaran sosial (IPS), sedangkan dalam penelitian ini menggunakan mata pelajaran akuntansi keuangan. Selain itu tingkat pendidikan yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu menggunakan tingkat SMP, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tingkat SMK.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang mengambil program keahlian akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hasil deskripsi tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan model pembelajaran serta mengembangkan soal tes pada bidang akuntansi yang berorientasi pada penguasaan keterampilan berpikir kritis peserta didik, sehingga lulusan SMK program keahlian akuntansi dapat bersaing di abad 21 dan mampu memenuhi kriteria keterampilan pada kurikulum pendidikan kejuruan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu objek yang diteliti melalui data yang telah dikumpulkan apa adanya[30]. Jadi penelitian ini mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis peserta didik program keahlian akuntansi di SMK dengan menggunakan data hasil observasi dan dokumentasi. Data observasi didapatkan dengan cara melakukan observasi ketika guru melakukan proses pembelajaran,

sedangkan data dokumentasi didapatkan dengan cara menganalisis butir soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di SMK Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia yang membuka jurusan bisnis dan manajemen. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *cluster random sampling*, kemudian didapatkan tiga SMK yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu SMKN 1 Surakarta, SMK Batik 1 Surakarta dan SMK Batik 2 Surakarta. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2018. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik akuntansi di SMK. Data yang diperoleh yaitu data proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan analisis butir soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di tiga SMK yang membuka Program Keahlian Akuntansi di Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Berikut komposisi jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1Jumlah Sampel Penelitian

Nama Sekolah	Jumlah Sampel	Persentase
SMKN 1 Surakarta	86	53,09%
SMK Batik 1 Surakarta	37	22,84%
SMK Batik 2 Surakarta	39	24,07%
Total	**162**	**100%**

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1 di atas, bahwa jumlah sampel di SMKN 1 Surakarta lebih banyak yaitu 53,09%, SMK Batik 1 Surakarta sebanyak 22,84%, dan SMK Batik 2 Surakarta sebanyak 24,07%. Sampel-sampel tersebut kemudian akan diobservasi yang meliputi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, keaktifan peserta didik, dan butir soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dilakukan dengan cara ceramah. Peserta didik hanya melakukan kegiatan mendengarkan dan mencatat ketika guru menjelaskan materi yang penting. Selain itu, terdapat peserta didik yang bermain *handphone,* berbicara dengan temannya, dan bahkan ada yang tertidur ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya apabila ada materi pelajaran yang belum mereka pahami. Kesempatan bertanya yang diberikan oleh guru tersebut ternyata kurang di respon oleh peserta didik, hal ini ditunjukkan bahwa peserta didik yang bertanya hanya 9,25% atau sebanding dengan 15 peserta didik dari total sampel sebanyak 162 peserta didik.

Proses pembelajaran yang telah dilakukan tersebut belum melatih peserta didik untuk berpikir kritis, hal ini dikarenakan proses pembelajaran masih didominasi oleh guru. Berpikir kritis dapat dilatih dengan caramemberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan diskusi kelompok [31], sehingga peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran.Selain itu, peserta didik yang bertanya ketika proses pembelajaran berlangsung hanya sebesar 9,25% (15 peserta didik dari 162), hal ini menunjukkan rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik. Terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berpikir kritis, seperti rasa malu, tidak percaya diri, diejek temannya ketika menyampaikan gagasan, tidak memahami materi pelajaran dan lain sebagainya. Kendala tersebut dapat diselesaikan salah satunya dengan cara diskusi. Diskusi dapat dilakukan peserta didik dengan cara memecahkan permasalahan atau mencari solusi bersama dengan temannya [32], sehingga peserta didik yang memiliki rasa malu, tidak percaya diri, dan tidak dapat memahami materi pelajaran akan lebih nyaman ketika belajar dengan temannya [31].

Berdasarkan hasil analisis butir soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 2 Analisis Butir Soal Akuntansi Keuangan

Nama Sekolah	Jumlah Soal	Tingkatan Berpikir					
		C1	C2	C3	C4	C5	C6
SMKN 1 Surakarta	3	00,00%	100,00%	00,00%	0%	0%	0%
SMK Batik 1 Surakarta	10	50,00%	20,00%	30,00%	0%	0%	0%
SMK Batik 2 Surakarta	50	34,00%	26,00%	28,00%	12,00%	0%	0%
Total		28,00%	48,67%	19,33%	4,00%	0%	0%

Sumber: Soal Ulangan Harian Tahun Pelajaran 2017/2018

Hasil analisis butir soal akuntansi keuangan pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa soal tes yang digunakan rata-rata masih berada pada ranah mengingat (C1) sebesar 28%, memahami (C2) sebesar 48,67%, dan

mengaplikasikan (C3) sebesar 19,33%. Selain itu, untuk ranah mengaplikasikan (C4) hanya sebesar 4%, mengevaluasi (C5) sebesar 0%, dan mencipta (C6) sebesar 0%. Informasi tersebut menunjukkan bahwa tingkatan berpikir peserta didik masih pada kategori berpikir rendah.

Hasil analisis butir soal akuntansi keuangan masih menunjukkan kemampuan berpikir tingkat rendah. Soal tes yang dibuat tersebut belum bisa menunjukkan atau menggambarkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Berpikir kritis termasuk kategori berpikir tingkat tinggi [12,13]. Lebih lanjut berpikir kritis memiliki indikator mulai dari dari ranah menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) [27,28]. Berdasarkan kondisi di lapangan bahwa soal tes yang dibuat masih berada pada ranah mengingat (C1), memahami (C2), dan mengaplikasikan (C3).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa (1) Proses pembelajaran yang dilakukan masih didominasi oleh guru dengan menerapkan metode ceramah. Setelah materi pelajaran selesai disampaikan, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang belum mereka pahami. Kesempatan bertanya yang diberikan guru tersebut belum dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik, hanya 9,25% (15 peserta didik) saja yang bertanya kepada guru tentang materi pelajaran; (2) Berdasarkan hasil analisis butir soal diperoleh informasi bahwa tingkatan berpikir peserta didik masih berada pada ranah mengingat (C1) sebesar 28%, memahami (C2) sebesar 48,67%, dan mengaplikasikan (C3) sebesar 19,33%.

Penelitian ini memiliki kelebihan dalam mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui dua sudut pandang yaitu (1) Melihat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru; dan (2) Melihat dari analisis butir soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif. Berdasarkan hal tersebut diperoleh kesimpulan yang sama dari kedua sudut pandang tersebut yaitu keterampilan berpikir kritis peserta didik belum dilatih dan terlihat dengan baik. Sedangkan penelitian ini juga memiliki kelemahan dalam mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis peserta didik yaitu mengenai kedalaman dalam memperoleh data keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini belum mengukur secara khusus tentang seberapa tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini hanya melihat secara umum tentang kondisi keterampilan berpikir kritis peserta didik.

5. SARAN

Berdasarkan kelemahan yang telah dipaparkan pada bagian kesimpulan di atas, maka saran bagi penelitian selanjutnya yaitu (1) Mengembangkan soal tes keterampilan berpikir kritis untuk mengukur tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik, khususnya peserta didik SMK pada Program Keahlian Akuntansi; (2) Melakukan eksperimen pembelajaran untuk melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model pembelajaran atau media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Immanuel, K., dan Robert, B., L. 2007, *Anthropology, History, and Education,* diterjemahkan oleh Paul, G., dan Mary, J., G. Cambridge University Press, New York.

[2] Hapsari, S., 2016, A Descriptive Study of the Critical Thinking Skills of Social Science at Junior High School, *Journal of Education and Learning*, Nomor 3, Volume 10, 228-234, https://www.researchgate.net/publication/307644551_A_Descriptive_Study_of_the_Critical_Thinking_Skills_of_Social_Science_at_Junior_High_School.

[3] Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Nomor 330/D.D5/KEP/KR/2017 Kompetensi Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga.

[4] He, H., Craig, R., dan Wen, J., 2013, Developing Critical Thinking Skills and Effective Co-operative International Accounting Degree Programs in China, *Asian Review of Accounting*, Nomor 2, Volume 21, 144-159, https://www.emeraldinsight.com/doi/full/10.1108/ARA-02-2013-0012.

[5] Jones, A., 2010, Generic attributes in accounting: the significance of the disciplinary context, *Accounting Education: An International Journal*, Nos.1-2, Volume 19, 5-21, https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09639280902875523.

[6] Lehman, C.R., 2013, Knowing the unknowable and contested terrains in accounting, *Critical Perspectives on Accounting*, Nomor 2, Volume 24,136-144, https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S104523541200072X.

[7] Reinstein, A., Bayou, M. E., 1997, Critical thinking in Accounting Education: Processes, Skills and Spplications, *Managerial Auditing Journal*, Issue 7, Volume 12,336-342, https://www.emeraldinsight.com/doi/full/10.1108/02686909710180698.

[8] Hashemi, S. A., Naderi, E., Shariatmadari, A., Naraghi, M. S., Mehrabi, M.,2010, Science Production

in Iranian Educational System by The Use of Critical Thinking, *International Journal of Instruction,* Nomor 1, Volume 3, 61-76, http://www.e-iji.net/dosyalar/iji_2010_1_4.pdf.

[9] Zubaidah, S., 2010, Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains, *Seminar Nasional Sains 2010: Optimalisasi Sains untuk Memberdayakan Manusia,* Surabaya, 16 Januari.

[10] Dharmawati, Rahayu, S., dan Mahanal, S.,2017, Pengembangan Instrumen Asesmen Berpikir Kritis untuk Peserta didik SMP Kelas VII Pada Materi Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungannya,*Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan.* Nomor 8, Volume 1, 1598-1606, http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6677.

[11] Purnamawati., dan Saliruddin, 2017, The Effectiveness of the use of Metacognitive-Based Industrial Electronic Learning Tools in Growing Higher Order Thinking Skills (HOTS),*Jurnal Pendidikan Vokasi.* Nomor 2, Volume 7, 139-148, https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/13447/9618.

[12] Trilling, B., dan Fadel, C., 2009, *21st Century Skills Learning for Life and Our Times,* Jossey-Bass, San Francisco

[13] Fitzpatrick, B., dan Schulz, H., 2015, Do Curriculum Outcomes and Assessment Activities in Science Encourage Higher Order Thinking ?, *Canadanian Journal of Science, Mathematics and Technology Education.* Nomor 2, Volume 15, 136-154, https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14926156.2015.1014074?journalCode=ucjs20.

[14] Cottrell, S., 2005,*Critical Thinking Skills Developing Effective Analysis and Argument,*Palgrave Macmillan, New York.

[15] Ennis, R. H., 1993, Critical Thinking Assessment. *Theory Into Practice.* Nomor 3, Volume 32, 179-186, https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00405849309543594.

[16] Fisher, A., 2008,*Critical Thinking An Introduction,*Cambridge University Press, Cambridge.

[17] Syutharidho, dan Rosida, R. M., 2015, Pengembangan Soal Berpikir Kritis untuk Siswa SMP Kelas VIII, *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika,* Nomor 2, Volume 6, 219-227, http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-jabar/article/view/45.

[18] Pradana, S. D. S., Parno, dan Handayanto, S. K., 2017, Pengembangan Tes Kemampuan Berpikir Kritis Pada Materi Optik Geometri Untuk Mahasiswa Fisika,*Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, Nomor 1, Volume 21, 51–64, https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/13139.

[19] Paul, R. W., dan Elder, L., 2002,*Critical Thinking Tools for Taking Charge of Your Professional and Personal Life.* Pearson Prentice Hall, Upper Saddle River, N. J.

[20] Mason, M., 2008, *Critical Thinking and Learning.* Blackwell, U.K.

[21] Epstein, R. L., 2006,*Critical Thinking Third Edition.* Thomson Wadsworth, Belmont.

[22] Dwyer, C. P., Hogan, M. J., dan Stewart, I., 2014, An Integrated Critical Thinking Framework for the 21st Century, *Thinking Skills and Creativity*, Volume 12, 43-52, https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1871187114000030.

[23] Florea, N. N., dan Hurjui, E., 2015, Critical Thinking in Elementary School Children,*Procedia Social and Behavioral Sciences*, Volume 180, 565 – 572, https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815015074.

[24] Pappas, E., Pierrakos, O., dan Nagel, R., 2013, Using Bloom's Taxonomy to Teach Sustainability in Multiple Contexts,*Journal of Cleaner Production*, Volume 48, 54-64, https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0959652612005100.

[25] Pieterce, T., Lawrence, H., dan Friedrich-Nel, H., 2016, Critical Thinking Ability of 3rd Year Radiography Students,*Health SA Gesondheid,*Volume 21, 381-390*,* https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1025984816300229.

[26] DeWealsche, S. A., 2015, Critical Thinking, Questioning and Student Engagement in Korean University English Course,*Linguistics and Education,*Volume 32, 131-147, https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0898589815000832.

[27] Anderson, L. W., dan Krathwohl, D. R., 2001,*A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives,*Longman, New York.

[28] Vong, S. A., dan Kaewurai, W., 2017, Instructional Model Development to Enhance Critical Thinking and Critical Thinking Teaching Ability of Trainee Students at Regional Teaching Training Center in Takeo Province, Cambodia, *Kasetsart Journal of Social Science*, Volume 38, 88-89, https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2452315116301394.

[29] Fatimah, A. W. N., Suryani, N., dan Yamtinah, S.,2018, The Development of Critical Thinking Test Based on Higher-Order Thinking PISA Version in the History Learning at Senior High School. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding,* Issue 2, Volume 5. 136-144, https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/132.

[30] Sugiyono., 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,*Alfabeta, Bandung.

[31] Schoenberger-Orgad, M., dan Spiller, D., 2014, Critical thinkers and capable practitioners: preparing public relations students for the 21st century,*Journal of Communication Management*, Nomor 3, Volume 18, 210-221, https://www.emeraldinsight.com/doi/full/10.1108/JCOM-11-2012-0085.

[32] Semajima, M., Hisakane, D., dan Komoda, N., 2015, Automatic Annotation Method on Learners' Opinions in Case Method Discussion, *Interactive Technology and Smart Education,* Nomor 2, Volume 12, 90-99, https://www.emeraldinsight.com/doi/full/10.1108/ITSE-04-2015-0003.

IDENTIFIKASI CARA BELAJAR MAHASISWA DALAM MENGKONSTRUK PENGETAHUAN

Reima Ghina Aprikustianita[1], Wiwit Oktaviani[2], Ratnawati Susanto[3]

[1] Mahasiswa Prodi PGSD, FKIP Universitas Esa Unggul, Tangerang
Jl. Citra Raya Boulevard-Ecopolis SA Blok VD.02, Mekar Bakti, Panongan
Ghina_reima@yahoo.com

[2] Mahasiswa Prodi PGSD, FKIP Universitas Esa Unggul, Tangerang
Jl. Citra Raya Boulevard-Ecopolis SA Blok VD.02, Mekar Bakti, Panongan
Wiwitoktaviani04@gmail.com

[3] Dosen Tetap Prodi PGSD, FKIP Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jl. Arjuna Utara, No.9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat
ratnawati@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan belajar pada mahasiswa masih merupakan fokus perhatian untuk dikaji. Karena masih banyak mahasiswa yang belajarnya masih belum mengkonstruk pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Sehingga dalam proses pembelajaran mahasiswa mengalami kendala-kendala dalam memahami pengetahuan yang baru tanpa mengkonstruk pengetahuan sebelumnya. Untuk itu cara mahasiswa dalam mengkonstruk pengetahuan menjadi dasar untuk dikaji dan diteliti secara mendalam melalui penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisa data menggunakan distribusi frekuensi. Populasi dan sampel penelitian adalah mahasiswa PGSD Semester II Citra raya Tahun Akademik 2017/2018 dengan jumlah 13 mahasiswa. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswa belajar mengkonstruksi pengetahuanmelalui cara : (1) partisipasi, karakteristik belajar dan prinsip belajar, (2) dengan dominasi faktor-faktor: (a. Fokus pada proses yang benar sejak awal, b. melakukan pengamatan proses dan hasil, c.sumber belajar dari yang dirasa dan dialami, d. pengembangan pemikiran baru, e. belajar dari keseluruhan dan bagian-bagian, f. .metode belajar kelompok, g. menghadapi keragu-raguan dalam belajar, h. merekonstruksi pengalaman baru, i. keaktifan bertanya, j. inisiatif dan partisipatif, k. belajar dari sumber data primer, l. belajar dari pertanyaan dan ide, m.memunculkan teori dan pemikiran diri sendiri, n. rasa ingin tahu terhadap nilai, o. hasil belajar dikaitkan dengan pengalaman terkait lingkungan, p.berbasis pada pengetahuan awal, q.keterlibatan dalam diskusi. Rekomendasi: (1) Kunci strategis pertama adalah mengoptimalkan strategi pengalaman belajar mahasiswa, (2) Kunci strategis kedua adalah mengintegrasikan karakteristik belajar mahasiswa, (3) Kunci strategis ketiga adalah mengintegrasikan prinsip-prinsip belajar mahasiswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya ke dalam rancangan pengalaman dan pelaksanaan pembelajaran secara autentik.

***Kata Kunci**: cara belajar, mengkonstruk pengetahuan,konstruktivisme*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang menfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Ali Muhsori (2009) menyatakan bahwa untuk memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk dapat mengalami proses pembelajaran yang baik adalah dengan partisipasi aktif di dalam proses pembelajaran itu sendiri. Pembelajar dengan segala karakteristik belajar dapat belajar dengan efektif apabila terlibat aktif di dalam proses pembelajaran itu sendiri (Endang Nugaeheni dan N Pangaribuan, 2006). Keterlibatan pembelajar dalam keaktifannya belajar merupakan suatu kondisi psikologis yang melibatkannya secara total dalam pembelajaran (Darmayanti, 2008). Kondisi piskologis pada diri pembelajar memungkinkan terjadinya kemandirian belajar (Irzan Tahar dan Enceng, 2006). Di dalam kondisi psikologis dapat terjado pula faktor yang menjdi stresor cara belajar siswa (Andri T Kusuaningrum, 2013). Faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis itu juga ditentukan dengan kemandirian dalam mengkonstruk pengetahuan atau bentukan dari proses kognitif pembelajar. (Utari Sumarmo, 2004). Proses kognitif dari cara belajar mahasiswa ini merupakan kunci bagaimana cara mahasiswa membentuk konstruksi pengetahuannya atau yang disebut sebagai cara belajar bagaimana belajar. (Damayanti T. Rachmatini, M. Karim, F, 2011).

Maka cara mahasiswa dalam mengkonstruksi pengetahuan merupakan landasan yang perlu dipahami oleh mahasiswa itu sendiri ataupun dosen yang mengampu pembelajaran. Memahami cara mahasiswa dalam mengkonstruksi pengetahuan akan menjadi pendekatan dan strategi belajar dan mengajar yang efektif. Untuk itu maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dan dipahami setiap mahasiswa dan dosen ataupun mahasiswa calon guru. Karenanya penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai identifikasi cara mahasiswa dalam mengkonstruk pengetahuan menjadi penting untuk dilakukan.

Teori terkait

Cara Belajar

Belajar merupakan suatu proses aktivitas mental kejiwaan manusia. Belajar menandai adanya perubahan dari perilaku individu yang belajar baik mencakup proses perubahan kognitif, keterampilan ataupun sikap. Perubahan sebagai hasil dari belajar bersifat menetap dan tidak instan. Proses belajar yang efektif dapat dicapai apabila pembelajar memiliki keaktifan dalam merancang dan mengalami proses itu sendiri, yang disebut sebagai pengalaman belajar. Belajar yang baik adalah bila si pembelajar mengalami proses untuk memahami makna dan esensi dari informasi yang diterimanya. Oleh karenanya belajar hendaknya bersifat mendalam (*deep learning*) dan tidak hanya di permukaan (*surface learning*).

Belajar sebagai suatu proses memerlukan cara belajar. Cara belajar dapat dimaknai sebagai aktivitas perilaku belajar guna memperoleh pengetahuan yang baru. Cara belajar hendaknya berlangsung sebagai kebiasaan belajar (*learning habit*). Cara mahasiswa belajar diawali dengan kesiapan belajar. Menurut (Susanto, 2017) dinyatakan bahwa kesiapan belajar adalah kondisi di mana peserta didik memiliki 4 hal penting dalam belajar yang mencakup (1) kesiapan fisik yaitu seberapa nyaman organ indera penglihatan dan pendengaran bergerak dan menoleh ke kiri dan ke kanan dan energi untuk bergerak (2) kesiapan berpikir yaitu menyadari sesuatu secara konseptual (3) kesiapan pemusatan yaitu merasakan emosi tentang di mana dan bagaimana kaitan dengan sesuatu atau objek (4) kesiapan fokus yaitu mengindera untuk menyadari keberhasilan dan menyadari sesuatu dalam bentuk yang dapat dirasakan secara fisik.

Konstruksi Pengetahuan

Dalam proses menemukan sebuah informasi atau pengetahuan, mahasiswa melalui kegiatan konstruksi pengetahuan. Menurut (Dedy Setyawan, 2013) dinyatakan bahwa konstruksi pengetahuan adalah kegiatan atau proses mental seorang siswa dalam menemukan dan mengubah informasi yang diperoleh sehingga terbentuk pemahaman atau tafsiran secara menyeluruh tentang suatu pengetahuan. Konstruksi pengetahuan menurut Ormrod (2008) merupakan inti teori kognitif tentang belajar. Bahwa konstruksi pengetahuan itu adalah proses mental seorang siswa mengambil sejumlah potongan informasi yang terpisah dan menggunakannya untuk membangun pemahaman tentang pengetahuan yang dipelajarinya atau tafsiran secara menyeluruh.

Aliran Belajar Teori Konstruktivisme.

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Konstruktivisme beranggapan (Nurhidayati, 2017) bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan mereka. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai. Bagi konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain, tetapi diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang. Tiap orang harus mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Konstruktivisme mempengaruhi bidang pendidikan melalui teori belajar dan pembelajaran, dari perspektif konstruktivisme, belajar dipandang sebagai:

> *"Learning is view as a regulatory process of struggling with the conflict between existing personal models of the world and discrepant new insight, constructing new representation and models of reality as ahuman meaning making venture with culturally develop tool and symbols, and further negotiating such meaning through cooperative social activity, discourse and debate"*

Dengan demikian, belajar menurut konstruktivis dapat dirumuskan sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkret, melalui aktivitas kolaboratif, refleksi dan interpretasi. Aktivitas demikian memungkinkan siswa memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya. Pembelajaran merupakan aktivitas pengaturan lingkungan agar terjadi proses belajar, yaitu interaksi siswa dengan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatis. Populasi penelitian adalah mahasiswa Prodi PGSD, FKIP, Universitas Esa Unggul semester genap Angkatan Tahun 2017/2018. Sampel yang digunakan adalah sampel jenuh di mana seluruh sampel diambil dari jumlah populasi yang ada, dengan ukuran sampel 13. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan instrument angket. Penyajian data menggunakan analisis statistic deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data instrument angket, dapat disajikan identitas responden sebagai berikut:

TABEL 1. IDENTITAS RESPONDEN PENELITIAN

NO	NAMA RESPONDEN	USIA	JENIS KELAMIN		PENDIDIKAN TERAKHIR	
			P	L	SMA	SMK
1	Dea Aryani	19	✓		✓	
2	Evalin Ndoen	23	✓		✓	
3	Fernanda Konie Suswanto	20	✓		✓	
4	Genezareth Kenan Bujana	19		✓	✓	
5	Indah Yuliarti Sari	18	✓			✓
6	Jeanisa Rahel	20	✓			✓
7	Lutfi Saputri	19	✓		✓	
8	Mayesti Restian Cahya Ningsih	19	✓		✓	
9	Nisfatul Lailiyah	18	✓			✓
10	Reima Ghina Aprikustianita	20	✓			✓
11	Tiar Maylinda	19	✓		✓	
12	Titin Fahmi Qoyyimah	18	✓		✓	
13	Wiwit Oktaviani	18	✓		✓	
TOTAL			12	1	9	4
N MAKS		23				
N MIN		18				
MODUS		19				
MEDIAN		19				
MEAN		19				

Dari tabel 1. Data responden penelitian diperoleh berdasarkan usia, jenis kelamin dan pendidikan. Usia tertinggi dari mahasiswa responden adalah 23 tahun dan usia terendah dari mahasiswa dalah 18 tahun. Rerata mahasiswa responden berada pada usia 19 tahun, dengan usia paling banyak berada pada rentang 19 tahun dan nilai tenagah dari usia responden adalah 19 tahun.

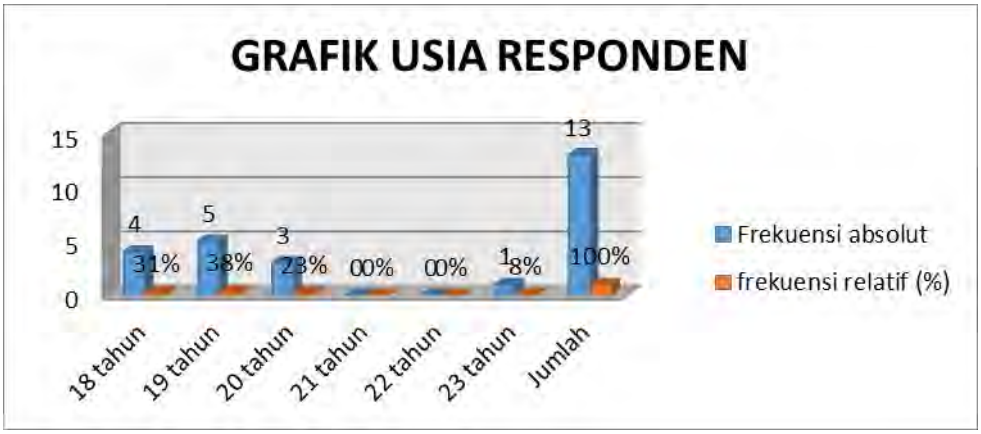
Secara rinci kondisi usia responden dapat diuraikan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Usia Responden

No	Usia	Frekuensi absolut	frekuensi relatif (%)	Frekuensi kumulatif (%)
1	18 tahun	4	31%	31%
2	19 tahun	5	38%	69%
3	20 tahun	3	23%	92%
4	21 tahun	0	0%	92%
5	22 tahun	0	0%	92%
6	23 tahun	1	8%	100%
	Jumlah	13	100%	

Dari tabel 2 dapat dideskripsikan bahwa usia responden adalah sebagai berikut: (1) usia 18 tahun berjumlah 4 orang (31%), (2) usia 19 tahun berjumlah 5 orang (38%), (3) usia 20 tahun berjumlah 3 orang (21%), (4) usia 21 tahun berjumlah 0 orang (0%), (5) usia 22 tahun berjumlah 0 orang (0%) dan (6) usia 23 tahun berjumlah 1 oramg (8%) dan (7) usia rata-rata berada pada rentang 19 tahun atau berada pada kontribusi 38%.

Gambaran usia responden dapat ditunjukan dengan gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Grafik Usia Responden

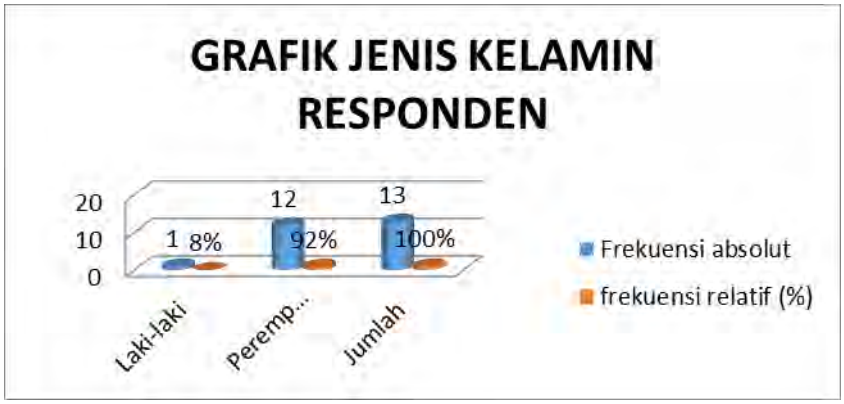
Data responden berdasarkan jenis kelamin adalah ditunjukkan dengan Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi absolut	frekuensi relatif (%)	Frekuensi kumulatif (%)
1	Laki-laki	1	8%	8%
2	Perempuan	12	92%	100%
	Jumlah	13	100%	

Dari tabel 3, dideksripsikan bahwa: (1) jenis kelamin reponden adalah 1 orang laki-laki (8%) dan sisanya sejumlah 12 orang (92%) adalah perempuan.

Grafik jenis kelamin responden dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Jenis Kelamin Responden

Tabel 4 menunjukkan bahwa pendidikan formal responden adalah pada jenjang SMA dan SMK, yang terdiri dari proporsi: (1) 1 orang (8%) memiliki latar belakang pendidikan formal SMA dan sissanya sebesar (2) 12 orang (92%) berlatar belakang pendidikan SMK.

Tabel 4. Pendidikan Formal Responden

No	Pendidikan Formal	Frekuensi absolut	frekuensi relatif (%)	Frekuensi kumulatif (%)
1	SMA	1	8%	8%
2	SMK	12	92%	100%
	Jumlah	13	100%	

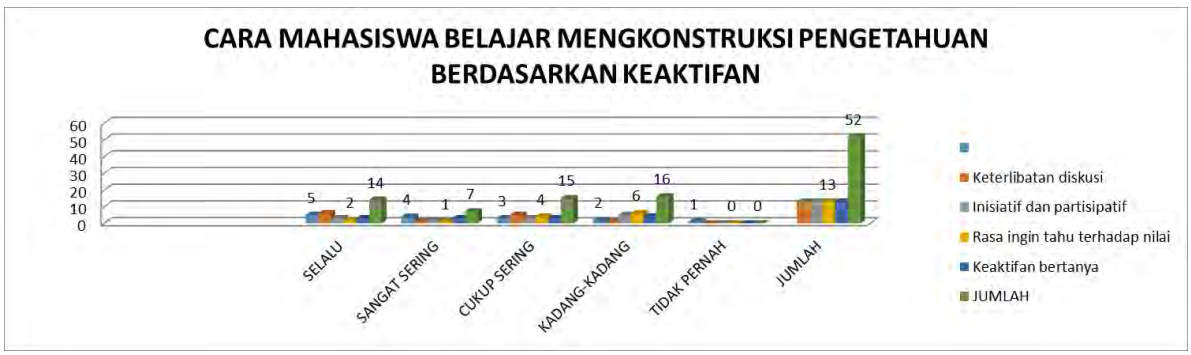


Gambar 3. Pendidikan Formal Responden

Tabel 5. Cara Mahasiswa Belajar Mengkonstruksi Pengetahuan Berdasarkan Keaktifan

No	FAKTOR-FAKTOR	SELALU	SANGAT SERING	CUKUP SERING	KADANG-KADANG	TIDAK PERNAH	JUMLAH	FREKUENSI RELATIF (%)					
		5	4	3	2	1		SELALU	SANGAT SERING	CUKUP SERING	KADANG-KADANG	TIDAK PERNAH	JUMLAH
1	Keterlibatan diskusi	6	1	5	1	0	13	46%	8%	38%	8%	0%	100%
2	Inisiatif dan partisipatif	3	2	3	5	0	13	23%	15%	23%	38%	0%	100%
3	Rasa ingin tahu terhadap nilai	2	1	4	6	0	13	15%	8%	31%	46%	0%	100%
4	Keaktifan bertanya	3	3	3	4	0	13	23%	23%	23%	31%	0%	100%
	JUMLAH	14	7	15	16	0	52	27%	13%	29%	31%	0%	100%
	Frekuensi Relatif (%)	27%	13%	29%	31%	0%	100%						
	Frekuensi Kumulatif (%)	27%	40%	69%	100%	100%							

Tabel 5 mendeskripsikan bahwa cara mahasiswa belajar mengkonstruksi pengetahuan dilakukan dengan cara keaktifan mahasiswa, yang didominasi secara berturut-turut melalui: (1) keterlibatan dalam diskusi yang selalu dilakukan oleh 6 orang (48%) mahasiswa responden, (2) keaktifan bertanya oleh 3 orang (27%) mahasiswa responden, (3) inisiatif dan partisipasi oleh 3 orang (23%) responden, dan (4) rasa ingin tahu terhadap nilai yang diperoleh oleh 2 orang (19%) mahasiswa responden.

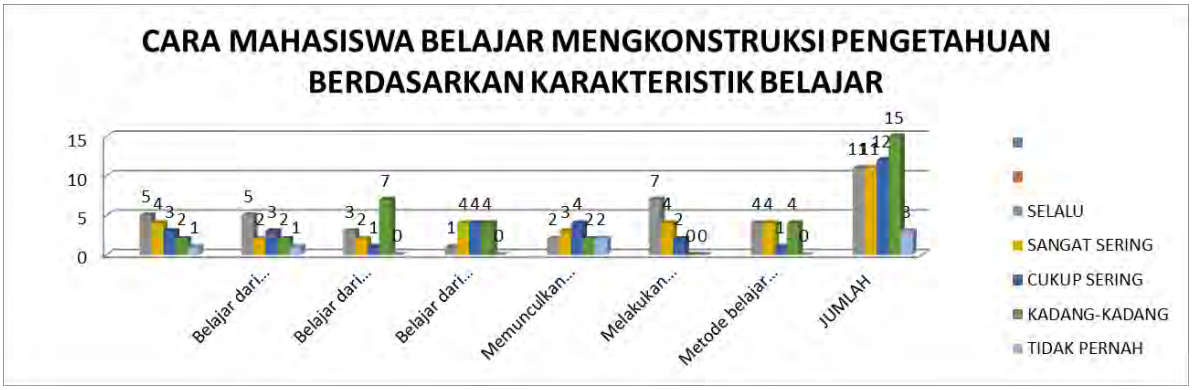


Gambar 4. Cara Mahasiswa Belajar Mengkonstruksi Pengetahuan Berdasarkan Keaktifan

Cara mahasiswa belajar mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan karakteristik belajar dideksripsikan pada tabel 6 dengan identifikasi dominasi cara adalah: (1) melakukan pengamatan proses dan hasil sejumlah 7 orang (54%), (2) belajar dari keseluruhan ke bagian-bagian sejumlah 5 orang (38%), (3) metode belajar kelompok sejumlah 4 orang (31%), (4) belajar dari pertanyaan dan ide sejumlah 3 orang (23%), (5) belajar dengan memeunculkan teori dan pemikiran diri sendiri sejumlah 2 orang (15%) dan (6) belajar dari sumber data primer sejumlah 1 orang (8%)

Tabel 6. Cara Mahasiswa Belajar Mengkonstruksi Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Belajar

No	FAKTOR-FAKTOR	SELALU	SANGAT SERING	CUKUP SERING	KADANG-KADANG	TIDAK PERNAH	JUMLAH	FREKUENSI RELATIF (%)					
		5	4	3	2	1		SELALU	SANGAT SERING	CUKUP SERING	KADANG-KADANG	TIDAK PERNAH	JUMLAH
5	Belajar dari keseluruhan ke bagian-bagian	5	2	3	2	1	13	38%	15%	23%	15%	8%	100%
6	Belajar dari pertanyaan dan ide	3	2	1	7	0	13	23%	15%	8%	54%	0%	100%
7	Belajar dari sumber data primer	1	4	4	4	0	13	8%	31%	31%	31%	0%	100%
8	Memunculkan teori dan pemikiran diri sendiri	2	3	4	2	2	13	15%	23%	31%	15%	15%	100%
9	Melakukan pengamatan proses dan hasil	7	4	2	0	0	13	54%	31%	15%	0%	0%	100%
10	Metode belajar kelompok	4	4	1	4	0	13	31%	31%	8%	31%	0%	100%
	JUMLAH	11	11	12	15	3	52	21%	21%	23%	29%	6%	100%
	Frekuensi Relatif (%)	21%	21%	23%	29%	6%	100%						
	Frekuensi Kumulatif (%)	21%	42%	65%	94%	100%							

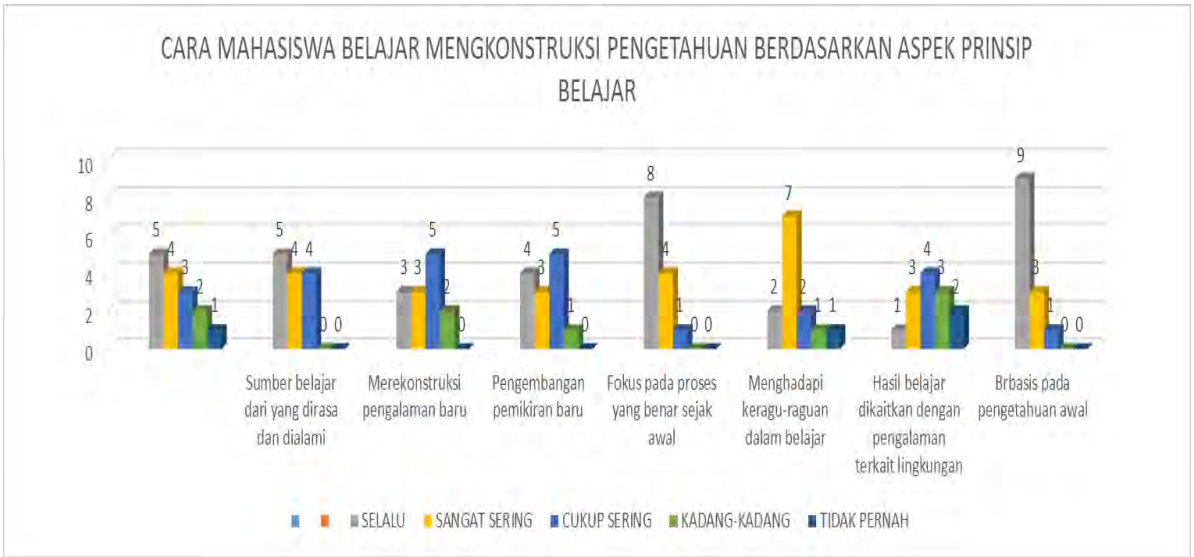


Gambar 5. Cara Mahasiswa Belajar Mengkonstruksi Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Belajar

Dari tabel 7 dapat dideskripsikan bahwa cara mahasiswa belajar mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan aspek prinsip belajar dapat diidentifikasikan sebagai berikut: (1) berbasis pada pengetahuan awal sejumlah 9 orang (69%), (2) fokus pada proses yang benar sejak awal sejumlah 8 orang (62%), (3) sumber belajar dari yang dirasa dan dialami sejumlah 5 orang (38%), (4) pengembangan pemikiran baru sejumlah 4 orang (31%), (5) merekonstruksi pengalaman baru sejumlah 3 orang (23%), (6) menghadapi keragu-raguan dalam belajar sejumlah 2 orang (15%), dan (7) hasil belajar dikaitkan dengan pengalaman terkait lingkungan sejumlah 1 orang (8%).

Tabel 7. Cara Mahasiswa Belajar Mengkonstruksi Pengetahuan Berdasarkan Aspek Prinsip Belajar

No	FAKTOR-FAKTOR	SELALU	SANGAT SERING	CUKUP SERING	KADANG-KADANG	TIDAK PERNAH	JUMLAH	FREKUENSI RELATIF (%)					
		5	4	3	2	1		SELALU	SANGAT SERING	CUKUP SERING	KADANG-KADANG	TIDAK PERNAH	JUMLAH
.11,	Sumber belajar dari yang dirasa dan dialami	5	4	4	0	0	13	38%	31%	31%	0%	0%	100%
12	Merekonstruksi pengalaman baru	3	3	5	2	0	13	23%	23%	38%	15%	0%	100%
13	Pengembangan pemikiran baru	4	3	5	1	0	13	31%	23%	38%	8%	0%	100%
14	Fokus pada proses yang benar sejak awal	8	4	1	0	0	13	62%	31%	8%	0%	0%	100%
15	Menghadapi keragu-raguan dalam belajar	2	7	2	1	1	13	15%	54%	15%	8%	8%	100%
16,	Hasil belajar dikaitkan dengan pengalaman terkait lingkungan	1	3	4	3	2	13	8%	23%	31%	23%	15%	100%
17	Brbasis pada pengetahuan awal	9	3	1	0	0	13	69%	23%	8%	0%	0%	100%
	JUMLAH	17	17	13	4	1	52	33%	33%	25%	8%	2%	100%
	Frekuensi Relatif (%)	33%	33%	25%	8%	2%	100%						
	Frekuensi Kumulatif (%)	33%	65%	90%	98%	100%							

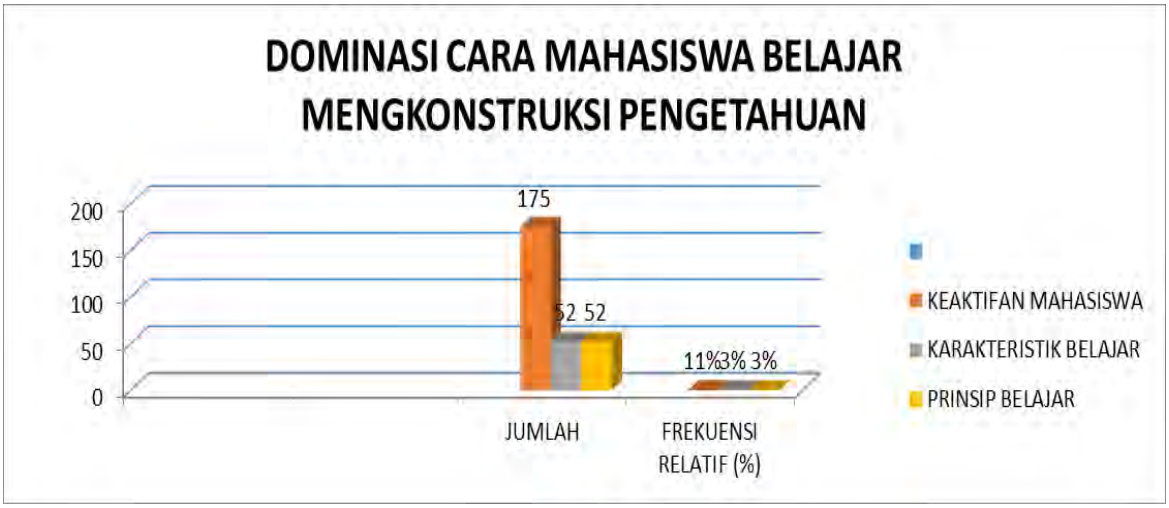


Gambar 6. Cara Mahasiswa Belajar Mengkonstruksi Pengetahuan Berdasarkan Aspek Prinsip Belajar

Dari tabel 8 dapat diperingkatkan bahwa cara mahasiswa belajar mengkonstruksi pengetahuan didominasi dengan: (1) keaktifan belajar sebesar 11%, (2) karakteristik belajar sebesar 3% dan (3) prinsip belajar sebesar 3%.

Tabel 8. Dominasi Cara Mahasiswa Belajar Mengkonstruksi Pengetahuan

No	FAKTOR-FAKTOR	JUMLAH	FREKUENSI RELATIF (%)
A	KEAKTIFAN MAHASISWA	175	11%
B	KARAKTERISTIK BELAJAR	52	3%
C	PRINSIP BELAJAR	52	3%
	JUMLAH	1611	100%
		100%	



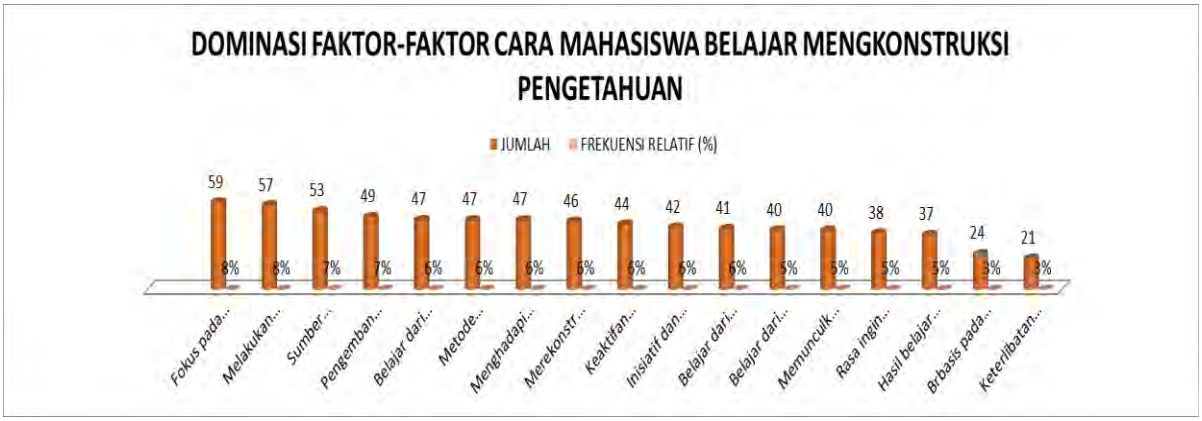
Gambar 7. Dominasi Cara Mahasiswa Belajar Mengkonstruksi Pengetahuan

Dari ketiga aspek cara belajar mahasiswa dalam mengkonstruksi pengetahuan dapat diidentifikasi faktor-faktor dominan adalah sebagai berikut pada tabel 9.

Tabel 9. Dominasi Faktor-Faktor Cara Mahasiswa Belajar Mengkonstruksi Pengetahuan

No	FAKTOR-FAKTOR	JUMLAH	FREKUENSI RELATIF (%)
1	Fokus pada proses yang benar sejak awal	59	8%
2	Melakukan pengamatan proses dan hasil	57	8%
3	Sumber belajar dari yang dirasa dan dialami	53	7%
4	Pengembangan pemikiran baru	49	7%
5	Belajar dari keseluruhan ke bagian-bagian	47	6%
6	Metode belajar kelompok	47	6%
7	Menghadapi keragu-raguan dalam belajar	47	6%
8	Merekonstruksi pengalaman baru	46	6%
9	Keaktifan bertanya	44	6%
10	Inisiatif dan partisipatif	42	6%
.11,	Belajar dari sumber data primer	41	6%
12	Belajar dari pertanyaan dan ide	40	5%
13	Memunculkan teori dan pemikiran diri sendiri	40	5%
14	Rasa ingin tahu terhadap nilai	38	5%
15	Hasil belajar dikaitkan dengan pengalaman terkait lingkungan	37	5%
16,	Brbasis pada pengetahuan awal	24	3%
17	Keterlibatan diskusi	21	3%
	JUMLAH	732	100%

Faktor-faktor dominan sebagai cara mahasiswa mengkonstruksi pengetahuan dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) fokus pada proses yang benar sejak awal sejumlah 8%, (2) melakukan pengamatan proses dan hasil sejumlah 8%, (3) sumber belajar dari yang dirasa dan dialami sejumlah 7%, (4) pengembangan pemikiran baru sejumlah 7%, (5) belajar dari keseluruhan dan bagian-bagian sejumlah 6%, (6) metode belajar kelompok sejumlah 6%, (7) menghadapi keragu-raguan dalam belajar sejumlah 6%, (8) merekonstruksi pengalaman baru sejumlah 6%, (9) keaktifan bertanya sejumlah 6%, (10) inisiatif dan partisipatif sejumlah 6%, (11) belajar dari sumber data primer sejumlah 6%, (12) belajar dari pertanyaan dan ide sejumlah 5%, (13) memunculkan teori dan pemikiran diri sendiri sejumlah 5%, (14) rasa ingin tahu terhadap nilai sejumlah 5%, (15) hasil belajar dikaitkan dengan pengalaman terkait lingkungan sejumlah 5%, (16) berbasis pada pengetahuan awal sejumlah 3%, dan (17) keterlibatan dalam diskusi sejumlah 3%.



Gambar 8. Dominasi Faktor-Faktor Cara Mahasiswa Belajar Mengkonstruksi Pengetahuan

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Mahasiswa belajar berdasarkan 3 cara, yaitu:
   a. Keaktifan belajar sebesar 11%,
   b. Karakteristik belajar sebesar 3% dan
   c. Prinsip belajar sebesar 3%.
2. Identifikasi faktor-faktor dominan sebagai cara mahasiswa belajar mengkonstruksi pengetahuan adalah:
   a. Fokus pada proses yang benar sejak awal sejumlah 8%.
   b. Melakukan pengamatan proses dan hasil sejumlah 8%.
   c. Sumber belajar dari yang dirasa dan dialami sejumlah 7%.
   d. Pengembangan pemikiran baru sejumlah 7%.
   e. Belajar dari keseluruhan dan bagian-bagian sejumlah 6%.
   f. Metode belajar kelompok sejumlah 6%.
   g. Menghadapi keragu-raguan dalam belajar sejumlah 6%.
   h. Merekonstruksi pengalaman baru sejumlah 6%.
   i. Keaktifan bertanya sejumlah 6%.
   j. Inisiatif dan partisipatif sejumlah 6%.
   k. Belajar dari sumber data primer sejumlah 6%.
   l. Belajar dari pertanyaan dan ide sejumlah 5%.
   m. Memunculkan teori dan pemikiran diri sendiri sejumlah 5%.
   n. Rasa ingin tahu terhadap nilai sejumlah 5%.
   o. Hasil belajar dikaitkan dengan pengalaman terkait lingkungan sejumlah 5%.
   p. Berbasis pada pengetahuan awal sejumlah 3%.
   q. Keterlibatan dalam diskusi sejumlah 3%.

Rekomendasi

Pengembangan profesionalitas guru dalam pembelajaran dapat berfokus pada 3 aspek cara mahasiswa belajar mengkonstruksi pengetahuannya, yaitu melalui:

1. Kunci strategis pertama adalah mengoptimalkan keaktifan siswa. Peran guru adalah dengan mengoptimalkan strategi pengalaman belajar mahasiswa melalui diskusi, pertanyaan yang menantang inisiatif dan partisipatif, memberikan umpan balik terhadap nilai proses dan hasil belajar.
2. Kunci strategis kedua adalah mengintegrasikan karakteristik belajar mahasiswa dalam rancangan pengalaman dan pelaksanaan pembelajaran, dengan strategi: aktivitas pengamatan metode ilmiah, rancangan konsep secara utuh dan holistik (umum ke khusus), integrasi metode belajar konstruktivisme sosial, mengacu pada cara belajar berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), dan meningkatkan strategi belajar dengan menggunakan sumber data primer.
3. Kunci strategis ketiga adalah mengintegrasikan prinsip-prinsip belajar mahasiswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya ke dalam rancangan pengalaman dan pelaksanaan pembelajaran, dengan strategi: melakukan *entry behavior* atau kajian terhadap karakteristik awal mahasiswa, yang mencakup kemampuan pengetahuan awal sebagai dasar dalam pengalaman belajar selanjutnya secara konsisten, meletakkan prinsip kebermutuan proses pembelajaran yang benar sejak awal, integrasi sumber belajar yang mengaktifkan proses mental dan panca indera, merancang keingintahuan dan eksplorasi sehingga memunculkan pengalaman baru dan rekonstruksi pengetahuan secara autentik.

REFERENSI

Darmayanti, T. (2008). Efektivitas intervensi keterampilan self-regulated learning dan keteladanan dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri dan prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh. Jurnal pendidikan terbuka dan jarak jauh, 9(2), 68-82.

Dedy Setyawan, & A. R. (2013). Eksplorasi Proses Konstruksi Pengetahuan Matematika Berdasarkan Gaya Berpikir. *Jurnal Sainsmat*, *2*(2), 140–152.

Kusumaningrum, A. T. (2013). Pengaruh stressor dan cara belajar terhadap prestasi belajar pada mahasiswa diploma III kebinanan stikes muhammadiyah lamongan. Surya, 1(14), 44-50.

Muhson, A. (2009). Peningkatan Minat Belajar dan Pemahaman Mahasiswa Melalui Penerapan Problem-Based Learning. Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran, 39(2).

Nugraheni, E., & Pangaribuan, N. (2006). Gaya belajar dan strategi belajar mahasiswa jarak jauh: Kasus di Universitas Terbuka. Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, 7(1), 68-82.

Nurhidayati, E. (2017). Pedagogi Konstruktivisme Dalam Praksis Pendidikan Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, *1*(1), 1–14. https://doi.org/ISSN 2541-2787

Sumarmo, U. (2004, July). Kemandirian belajar: apa, mengapa, dan bagaimana dikembangkan pada peserta didik. In Makalah pada Seminar Tingkat Nasional. FPMIPA UNY Yogyakarta Tanggal (Vol. 8).

Susanto, R. (2017). Senam Otak Dan Pengaruhnya Terhadap Kesiapan Belajar Dan Hasil Belajar Mata Kuliah Metode Penelitian Mahasiswa PGSD , FKIP Universitas Esa Unggul , Jakarta . *Prosiding Seminar Nasional Mullti Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank Ke-3*, (1), 821–829. Retrieved from http://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendi_u/issue/view/317

Tahar, I. (2006). Hubungan kemandirian belajar dan hasil belajar pada pendidikan jarak jauh. Jurnal Pendidikan dan Jarak Jauh, 7(2), 91-101.

PENGARUH ZAMAN DALAM PERKEMBANGAN MINAT BACA MURID SEKOAH DASAR

M. Rizki Riansyah N
Jurusan PGSD, Universitas Esa Unggul Kampus Citra Raya
Email: rizkiriansyah07@gmail.com

Abstrak

Pengaruh Zaman Dalam Perkembangan Minat Baca Murid di Sekolah Dasar. *Artikel ini bertujuan mengetahui pengaruh dan solusi dalam mengatasi permasalahan mengenai minat baca di lingkungan sekolah. Sasarannya adalah murid SD kelas tinggi. Pengaruh zaman dalam perkembangan minat baca di sekolah dasar lebih dari menurunkan ketertarikan terhadap bahan bacaan, tetapi membentuk karakter malas, dan bahkan mempengaruhi prestasi siswa. Agar sekolah mampu menjadi sarana mengembangkan minat baca, maka perlu menggunakan beberapa strategi pelaksanaan. Ada beberapa teknis meningkatkan minat baca yaitu dengan mensosialisasikan manfaat membaca, dan melakukan program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) dengan tujuan meningkatkan minat baca di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah metode penelitan deskriptif kualitatif dan kajian pustaka dari berbagai literatur yang berkaitan dengan apa yang diteliti. Hasil dari penelitian ini terlihat bahwa perkembangan zaman khususnya alat elektronik seperti gadget dengan berbagai macam aplikasi dan permainan serta televisi dengan berbagai macam saluran hiburan membuat murid ketergantungan dan menurunkan ketertarikan dengan bahan bacaan seperti buku pelajaran*.

Kata kunci : *pengaruh zaman, minat baca, sekolah dasar*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dari waktu ke waktu semakin berkembang. Dengan perkembangannya, berbagaimacam aspek dalam hidup manusia ikut terkena dampaknya. Begitupun dengan teknologi, budaya dan pendidikan yang tak luput terkena imbasnya perubahan zaman yang terus berkembang. Manusia menggunakan teknologi karena memiliki akal. Dengan akal manusia ingin keluar dari semua macam masalah yang ada karena ingin merasa nyaman, aman dan tentram. Perkembangan zaman terjadi karena manusia menggunakan akalnya untuk terus berkembang dan menciptakan solusi untuk menyelesaikan masalah.

Kemajuan teknologi adalah hal yang tidak bisa dihindari dari hidup ini. Karena kemajuan teknologi akan terus bergerak seiring pengetahuan dan inovasi dari cipta akal manusia. Dengan berkembangnya teknologi itu sendiri, membuat manusia ketergantungan dan menciptakan budaya baru. Dahulu saat apapun serba sulit, manusia menggunakan semua potensinya untuk menyelesaikan permasalahannya. Sekarang dengan bantuan teknologi, manusia dengan mudahnya menyelesaikan permasalahan yang ada, hal ini membuat semua potensi yang dimiliki manusia tidak dapat dipergunakan dengan maksimal dan akhirnya membuat sebuah batasan yang sulit untuk diubah kembali. Batasan tersebut diantaranya adalah minat manusia yang telah berubah seutuhnya.

Pada era globalisasi saat ini, dengan berubahnya zaman berubah pula minat manusia. Kini manusia berlomaba-lomba dalam kecanggihan teknologi untuk memiliki dan menguasainya yang membuat manusia menjadi ketergantungan sehingga menghilangkan ketertarikan pada sesuatu yang di cap “kuno” seperti bersosialisasi langsung, memainkan permainan tradisional, bahkan membaca bahan bacaan fisik seperti koran, majalah hingga buku pelajaran untuk bahan belajarpun ikut kena imbasnya. Hal ini tidak terlepas dari peran keluarga, dukungan dan pembinaan di rumah adalah cara yang baik untuk mencegah hilangnya ketertarikan terhadap bahan bacaan fisik khususnya buku pelajaran. Namun karena perkembangan zaman, pihak keluargapun tidak terlepas dari dampak majunya zaman. Semakin berkembangnya teknologi ternyata membawa dampak positif dan negatif. Akses informasi yang semakin mudah didapat secara online membuat banyak orang malas membaca koran, majalah, atau buku konvensional (Okezone).

Di sisi lain, manusia tidak bisa menipu diri sendiri akan kenyataan bahwa teknologi mendatangkan malapetaka dan kesengsaraan bagi manusia modern. Kemajuan teknologi, yang

semula untuk memudahkan manusia, ketika urusan itu semakin mudah, maka muncul "kesepian" dan keterasingan baru, yakni lunturnya rasa solidaritas, kebersamaan, dan silaturrahmi. Contohnya penemuan televisi, komputer, internet, dan handphone telah mengakibatkan kita terlena dengan dunia layar. Layar kemudian menjadi teman setia, bahkan kita lebih memperhatikan dunia layar dibandingkan istri/suami, dan anak sekalipun. Hampir setiap bangun tidur kita menekan tombol televisi untuk melihat layar, pergi ke kantor tekan tombol handphone melihat layar untuk ber-sms, BBM (Blackberry Messenger) ria atau main game, sampai di kantor sudah tersedia layar komputer atau layar televisi. Begitu juga ketika pulang dari kantor sampai rumah, layar televisi yang dilihat terlebih dahulu bukan istri dan anak. SMS dan BBM membuat manusia mengalami "amnesia" (lupa anak dan istri atau suami). Akibatnya hubungan antar anggota keluarga renggang, satu sama lain asyik dengan layarnya masingmasing. Hal ini baru dalam rumah tangga sendiri, apalagi dengan tetangga, mungkin bertemu tetangga hanya ketika bendera putih (tanda kematian) berdiri di depan rumah tetangga. Ketika itu, baru kita sadar ada anggota tetangga yang wafat. Dengan sedikit basa-basi kita membesuk sebentar sebelum pergi ke kantor (Bakhtiar, 2012, p.223).

Berkembangnya teknologi khususnya dalam ranah komunikasi tidak hanya merubah sudut pandang tentang penggunaan alat-alat manual, namun membuat orang menjadi ketergantungan. Menurut (Purnama, 2011) Masyarakat pengguna teknologi kian enggan untuk menggunakan alat-alat manual untuk alasan efektivitas dan efisiensi. Masyarakat semakin sulit melepaskan diri dari serba kecanggihan teknologi dan hal ini akan terus berlangsung dalam waktu lama dan kian membawa masyarakat pada ketergantungan pada pemanfaatan teknologi. Sesuatu yang berlangsung lama inilah yang menyebabkan perubahan kebudayaan pada suatu masyarakat. Ketergantungan yang lain menyangkut pada gaya hidup dan prestise seseorang. Jika tidak memanfaatkan teknologi, maka seseorang akan dianggap kekurangan kualitas dalam kehidupan sosialnya. Misalnya adalah penggunaan jejaring sosial ataupun situs pertemanan melalui media internet yang sering dijadikan tolak ukur eksistensi seseorang. Dan sekali memasuki situs jejaring sosial tersebut, akan mustahil bagi hampir seluruh pengunjungnya untuk tidak mengunjungi situs itu lagi.

Dengan begitu perkembangan zaman sangat berpengaruh terutama pada minat baca masyarakat khususnya siswa sekolah dasar. Pengaruh minat baca yang rendah dalam perkembangan teknologi bisa diminialisir dengan adanya pembinaan di lingkungan rumah, lembaga pendidikan ataupun masyarakat. Menurut (Nugroho, Puspitasari, & Puspitasari, 2016) Perkembangan zaman yang semakin pesat membuat kegiatan membaca menjadi sangat memprihatinkan. Membaca juga sangat berperan dalam dunia pendidikan. Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk lebih memajukan pemerintahan ini, maka usahakan pendidikan mulai dari tingkat SD sampai pendidikan di tingkat Universitas. Pada intinya pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kantor Perpustakaan Nasional Republik Indonesia mencatat 90 persen penduduk usia di atas 10 tahun gemar menonton televisi, tapi tidak suka membaca buku. "Sebanyak 10 persen masyarakat Indonesia yang umurnya di bawah 10 tahun gemar membaca dan 90 persen penduduk gemar nonton televisi dan tidak suka membaca. Artinya, minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah," kata Kepala Kantor Perpustakaan Nasional Sri Sularsih dalam acara "Safari Gerakan Nasional Gemar Membaca" di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, Rabu, 28 Oktober 2015. Sri Sularsih mengatakan, di negara maju, orang umumnya gemar membaca dan setiap penduduk membaca 20-30 judul buku setiap tahun. Sebaliknya, di Indonesia, penduduk hanya membaca paling banyak tiga judul buku dan itu pun masyarakat berusia 0-10 tahun. Sri Sularsih mengungkapkan, berdasarkan hasil survei UNDP, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia pada 2014 menempati urutan ke-108 dari 187 negara di dunia.

IPM Indonesia lebih tinggi dibanding Myanmar, Laos, Kamboja, Vietnam, dan Filipina, tapi jauh di bawah Singapura yang menempati posisi kesembilan, juga di bawah Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand. "IPM ini ditinjau dari aspek kesehatan, pendidikan, dan pendapatan masyarakat. Hal ini menandakan kita barus bekerja keras memajukan masyarakat dari sisi kesejahteraan," katanya. Menurut Sri Sularsih, untuk menjadi negara yang maju, kunci utamanya adalah kualitas sumber daya manusia yang gemar membaca yang dinilai harus menjadi kebiasaan masyarakat dan ditanamankan kepada anak usia dini. "Kita menyadari kualitas sumber daya manusia menentukan pembangunan dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju dan

sejahtera. Kami berharap dapat mendorong masyarakat mencintai budaya lokal melalui membaca buku. Serta menjadikan perpustakaan sebagai sahabat dan sumber ilmu pengetahuan," kata Sri Sularsih, yang menyerahkan 500 eksemplar buku dari kantor Perpustakaan Nasional kepada Perpustakaan Daerah Kulon Progo (Tempo.Co).

Upaya untuk meningkatkan minat baca tidak hanya peran dari keluarga dan masyarakat saja, lingkungan sekolahpun sangat mempengaruhi terbentuknya minat membaca. Karena proses pendidikan dan pembelajaran itu sendiri diawali dari lingkup keluarga, sekolah/lembaga persekolahan dan pendidikan serta masyarakat, maka tanggung jawab pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, pemerintah dan masyarakat. Oleh karena itu maka peran dan fungsi keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pendidikan menjadi kunci strategis yang memberikan kemudahan bagi setiap individu untuk memperoleh kemudahan akses mendapatkan pendidikan dan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa keluarga, sekolah/ lembaga pendidikan Tinggi/ Universitas memiliki tanggung jawab sebagai mitra pemerintah dalam menyelenggarakan dan melaksanakan pendidikan dan pembelajaran (Susanto, 2017). Cara guru mengatur kelas untuk menumbuhkan minat murid, sosialisasi serta mempraktekkan program membaca adalah peran yang perlu dilakukan oleh seorang guru sebagai pendidik agar tumbuh kembang murid pada minat membaca tidak teralihkan dengan teknologi yang cenderung mendominasi dan membuat minat dengan bahan bacaan fisik berkurang.

Dengan minat baca yang terus menjadi permasalahan, lembaga pendidikan kini sedang gencar-gencarnya melakukan program terkait literasi dengan harapan indeks membaca di indonesia meningkat dan sumber daya manusia menjadi lebih baik. Salah satu upaya pemerintah dalam menumbuhkan minat baca murid diantaranya adalah meggelakkan program literasi yaitu Gerakan Literas Sekolah (GLS) yang akan dilakukan dengan beberapa tahapan. Karena Literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Wandasari, 2017).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penulisan artikel ini, penulis terispirasi dari skripsi Hasriani Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar tahun 2016 yang berjudul, "PENGARUH KEBIASAAN MENONTON TELEVISI TERHADAP MINAT BACA SISWA KELAS VIII DI PERPUSTAKAAN SMP NEGERI 1 ENREKANG". Berdasarkan uraian hasil penelitian, adapun yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan frekuensi menonton televisi siswa kelas VIII di perpustakaan SMP Negeri 1 Enrekang termasuk dalam kategori tinggi atau kuat. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa adanya pengaruh kebiasaan menonton televisi (X) terhadap minat baca siswa (Y). Dengan hasil korelasi (r hasil) sebesar 0,809 variabel X dan variabel Y 0,908 lebih besar dari 0,266 (nilai r tabel) dari 56 responden. Karena nilai korelasi berada di range (0.70 - 0.90), maka disimpulkan bahwa tingkat (besar) pengaruh kebiasaan menonton televisi (X) terhadap minat baca siswa (Y) adalah kuat atau tinggi. Pengaruh Kebiasaan Menonton Televisi (X) terhadap Minat Baca Siswa (Y) terlihat arah korelasi menunjukkan arah negatif di depan hasil 0,809 dengan 0,908 artinya bahwa korelasi memiliki arah negatif atau searah. Semakin tinggi kebiasaan menonton televisi maka semakin rendah minat baca siswa kelas VIII di perpustakaan SMP Negeri 1 Enrekang.
2. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa adanya pengaruh antara kebiasaan menonton televisi terhadap minat baca siswa. Dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 (tingkat signifikansi), maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya bahwa ada pengaruh secara signifikansi antara kebiasaan menonton televisi (X) terhadap minat baca siswa (Y) kelas VIII di perpustakaan SMP Negeri 1 Enrekang.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode observasi dan wawancara. Penulis menggunakan metode ini karena metode observasi yang menggunakan data dari lapangan, hasil yang didapat lebih dapat membantu menguatkan validitas data karena data yang diapat adalah data yang aktual dan sistematik, "Observasi adalah metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang

diselidiki" (Supardi, 2006:88). Dengan observasi penulis mengamati tingkah laku murid sekolah dasar khususnya yang berada di kelas tinggi terkait minat baca dengan perkembangan teknologi.

Ruang lingkup penelitian adalah pengaruh gadget dan televisi terhadap minat baca murid SDN Cikupa IV. Penulis mendapatkan sejumlah data dengan mewawancarai murid SDN Cikupa IV kelas 4 mengenai bahan bacaan dan teknologi khususnya gadget dan televisi dengan cara membandingkan lebih sering memegang buku atau gadget, lebih berminat membeli bahan bacaan fisik (buku, koran, majalah, dsb) atau gadget, ketertarikan antara bahan bacaan fisik dengan bahan bacaan di gadget dan televisi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dengan menggunakan *Theory Reasoned Action* (TRA) yang dimana niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku menentukan akan dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tersebut sehingga banyak penelitian di bidang sosial yang sudah membuktikan bahwa Theory of Reason Action (TRA) ini adalah teori yang cukup memadai dalam memprediksi tingkah laku. Dengan mengajukan pertanyaan kepada murid kelas 4 SDN Cikupa IV sebelum mengadakan program GLS dan gelar buku di lingkungan sekolah dari 35 murid di kelas 4, 33 murid tidak tertarik untuk membaca bacaan fisik. Namun setelah melakukan GLS dalam hal ini tahap pembiasaan, dan menggelar kegiatan baca buku di lingkungan sekolah, minat murid terhadap bahan bacaan menjadi meningkat dari yang hanya 2 orang yang tertarik terhadap bahan bacaan fisik menjadi 28 orang.

5. KESIMPULAN

Dari hasil pengamatan dan tanya jawab dengan berdasar pada Theory of Reason Action (TRA), perkembangan zaman memang berdampak besar terhadap perkembangan minat baca murid SDN IV Cikupa khususnya pada kelas 4. Hal ini terjadi karena kurangnya sosialisasi dan kesadaran masyarakat atas pentingnya membaca. Setelah melakukan program GLS khususnya tahap pembiasaan seperti Melakukan kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati) yang dilakukan setiap hari sebelum proses pembelajaran dimulai, menceritakan tokoh terkenal dan sukses yang suka membaca, serta mengadakan gelar buku di lingkungan sekolah membuat ketertarikan murid terhadap bahan bacaan fisik meningkat.

6. SARAN

Sebagai makhluk yang tidak lepas dari kodratnya untuk belajar, hendaknya kita belajar untuk terus memanfaatkan teknologi dengan sebaik-baiknya. Dengan menggunakan teknologi yang memudahkan segala sesuatu hendaknya tidak membuat manusia terlena dan kehilangan kontrol yang membuat kecanduan dan lupa dengan hal yang penting, salah satunya adalah minat untuk membaca khususnya bacaan fisik. Dengan perkembangan teknologi khususnya komunikasi hendaknya digunakan untuk mengembangkan minat yang sudah mundur yaitu membaca dengan mensosialisasikan dan memberi penyuluhan tentang pentingnya membaca melalui media komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bachtiar, Amsal, 2012, *Filsafat Ilmu Edisi Revisi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
2. Supardi, M.d, 2006, *Metodologi Penelitian*, Yayasan Cerdas Press, Mataram.
3. Nugroho, A., Puspitasari, R., & Puspitasari, E. (2016). Jurnal Edueksos Volume V No 2, Desember 2016 187. *Edueksos*, *V*(2), 187–206. Retrieved from http://download.portalgaruda.org/article.php?article=471297&val=9452&title=IMPLEMENTASI GEMAR MEMBACA MELALUI PROGRAM POJOK BACA DALAM MATA PELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS VIII DI SMPN 2 SUMBER.
4. Purnama, N. (2011). Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi terhadap Kehidupan Sosial Budaya, 851–853. Retrieved from http://download.portalgaruda.org/article.php?article=142366&val=5460
5. Susanto, R. (2017). Senam Otak Dan Pengaruhnya Terhadap Kesiapan Belajar Dan Hasil Belajar Mata Kuliah Metode Penelitian Mahasiswa PGSD , FKIP Universitas Esa Unggul , Jakarta . *Prosiding Seminar Nasional Mullti Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank*

Ke-3.
6. Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*, *2*(1), 12–22.
7. *Wurinanda, Iradhatie, 2015, Minat Baca Tergeser dengan Kebiasaan Online, https://news.okezone.com/read/2015/11/18/65/1251814/minat-baca-tergeser-dengan-kebiasaan-online*, diakses tgl 26 Juli 2018.
8. *Co, Tempo, 2015, 90 Persen Orang Indonesia Doyan Nonton Ketimbang Baca Buku, https://nasional.tempo.co/read/713809/90-persen-orang-indonesia-doyan-nonton-ketimbang-baca-buku, diakses tgl 26 Julu 2018.*

TRANSFORMASI NILAI-NILAI BUDAYA SIKAP KERJA 5S DALAM PENCIPTAAN SUASANA AKADEMIK PERGURUAN TINGGI YANG BERMUTU
(Kajian Literatur untuk Pengembangan Profesionalitas Tenaga Pendidik)

Ratnawati Susanto

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Esa Unggul
Email: ratnawati@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Perguruan tinggi menjadi kunci strategis dalam menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan kehidupan dalam abad 21, dan hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran dan tugas dosen sebagai tenaga pendidik profesional. Profesionalitas dosen memiliki korelasi linier terhadap kinerja dosen itu sendiri dan dengan sendirinya kinerja dosen merupakan barometer terhadap mutu suatu perguruan tinggi. Salah satu komponen dalam menilai mutu suatu perguruan tinggi adalah dari suasana akademik yang dapat dirasakan oleh setiap individu yang melangkah masuk dan berada di dalam lingkungan perguruan tinggi. Suasana akademik tidak dapat dilepaskan dari bagaimana budaya sikap kerja dosen dalam melaksanakan fungsi peran dan tugasnya. Budaya sikap kerja itu juga tercermin dari pola interaksi di dalam lingkungan. Budaya sikap kerja ini sangat mempengaruhi kondusifitas suasana akademik dan konsekuensi logisnya mempengaruhi kinerja dosen yang berdampak terhadap mutu perguruan tinggi itu sendiri. Dalam upaya penciptaan suasana akademik perguruan tinggi yang bermutu maka perlu upaya untuk mendesain budaya sikap kerja yang kondusif yang berfokus pada mutu. Fokus mutu itu terdapat di dalam Budaya sikap Kerja 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu dan Shitsuke) yang diadopsi dari Jepang. Melalui transformasi nilai-nilai budaya kerja 5S maka diharapkan penciptaan suasana akademik perguruan tinggi yang bermutu dapat dicapai.

Kata kunci: Nilai budaya, sikap kerja, suasana akademik, Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke, .

PENDAHULUAN

Dalam melakukan peran strategisnya untuk menghasilkan lulusan yang berdaya saing di abad 21, maka perguruan tinggi merupakan suatu sistem pendidikan dan pembelajaran yang melibatkan komponen-komponen sebagai suatu sub sistem. Sistem pendidikan ini melibatkan interaksi komponen-komponen yang berinteraksi secara fungsional. Dosen merupakan bagian dari sistem dan sekaligus sebagai tenaga profesional yang menjadi tenaga penggerak sistem pendidikan dan pembelajaran dalam perguruan tinggi. Dalam interaksi sosial dan fungsional, dosen akan berelasi dengan mahasiswa, dengan para rekan dosen dan pimpinan. Interaksi ini memberi ruang sebagai tempat terjadinya berbagai proses yang mengandung keberagaman yang sangat dipengaruhi oleh faktor individual dan sosial budaya dan membentuk budaya sikap kerja.

Budaya sikap kerja ini akan menjadi cermin dari suasana akademik perguruan tinggi dan menjadi indikator dari peran perguruan tinggi yang menjadi pusat peradaban dan budaya bangsa. Budaya sikap kerja para dosen dalam berinteraksi dengan para mahasiswa, interaksi para dosen dengan mitra kerja dan interaksi dengan pimpinan akan menjadi bagian dari perubahan dan pengembangan budaya perilaku intelektual dan moral masyarakat akademika. Maka budaya sikap kerja merupakan bagian yang sangat mendasar untuk penciptaan suasana akademika perguruan tinggi yang bermutu.

Dari pengalaman sehari-hari bersama dengan para dosen dan mahasiswa dalam lingkup beberapa perguruan tinggi diperoleh sejumlah data yang menggambarkan sikap kerja yang tercermin dalam pola interaksi dosen dengan

lingkungannya yang masih sangat perlu untuk mengalami perubahan dan pengembangan sehingga menjadi suasana akademik yang kondusif.

Tidak kondusifnya suasana akademik tergambar dari beberapa aspek yang sangat mendasar, antara lain yang kerap terjadi adalah ketidakharmonisasn hubungan antara dosen dengan mahasiswa, dosen dengan mitra kerja dan terlebih antara dosen dengan pimpinannya sendiri. Situasi nyata yang terlihat dari hubungan relasi antara dosen dengan pimpinan kerap terjadi dalam bentuk yang tidak kondusif dan berjalan dalam area struktural dan kekuasaan (*power*) Kepatuhan hanyalah didasarkan karena otoritas dan bukan karena integritas. Seringkali terjadi pertentangan dan diskusi dalam suasana tidak formal yang mempertentangkan kebijakan dan tata aturan, mempermasalahankan kebijakan yang diturunkan secara hirarki dari atas ke bawah (*management top – down)* . Berkembangnya persepsi bahwa management top down adalah manajemen yang buruk di mata sebagian para dosen akan menjadi bagian yang mempengaruhi persepsi dan suasana akademik yang tidak kondusif. Hal lain ditunjang pula dengan pandangan yang menganggap bahwa manajemen yang baik adalah "yang berasal dari bawah" (*management buttom up)* atau sebaliknya.. Kondisi ini menyebabkan kerja sama tim tidak berlangsung secara optimal karena situasi pertentangan ini mengarah kepada terbentuknya kelompok-kelompok kecil individu yang terpisah dari individu-individu lain di luar kelompok tersebut (*clique*). Secara nyata kelompok ini banyak memiliki ketidaksepemahaman dan mengarah pada pembentukan kelompok kritik negatif dan oposisi terhadap kelompok lain ataupun kepada manajemen, dan seringkali terjadi dengan kentara ataupun tidak kentara. Tumbuhkan clique ini potensial menjadikan tidak bertumbuhnya tim work yang handal dan penghambat terbesar bagi berkembangnya organisasi yang berorientasi pada mutu.

Hubungan yang tidak harmonis antara para dosen sebagai mitra kerja dan pengikut (*follower)* dengan pimpinan *(leader*) juga banyak dipengaruhi oleh bagaimana seorang pemimpin menjalankan fungsi kepemimpinan dan manajerialnya terhadap para dosen sebagai mitra kerja. Terjadi kecenderungan komunikasi yang berlangsung secara otoritas birokrasi. Pemimpin yang kerap beroreintasi pada tugas/hasil kerja dan kurang memperhatikan relasi hubungan kerja menyebabkan komunikasi berlangsung satu arah. "Pemimpin yang kurang "menyapa" menyebabkan ketidakpahaman mengenai harapan dan kebutuhan para dosen sebagai tim kerja memperburuk suasana akademik. Keadaan semakin diperburuk pula dengan sistem pendelegasian yang bertumpu pada satu orang (*management based on the person and not the management based system*) menyebabkan potensi dan kreativitas dosen tidak terbangun ke dalam pertiumbuhan kinerja individu untuk memberikan kontribusi positif dan nyata dalam membangun pertumbuhan dan perkembangan organisasi. Organiasi tidak berkembang dalam pola manajemen talenta guna mengumpulkan dan memberdayakan orang-orang potensial yang sudah ada dalam organisasi sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya untuk pertumbuhan dan pengembangan organisasi yang bermutu.

Hal lain yang menjadi realita adalah bagaiman para dosen berinteraksi dengan mitra kerja. Dosen sebagai tenaga pendidik dan profesional seringkali terlupa untuk "memperhatikan lingkup di mana berada dan dengan siapa saat itu berada dan bagaimana menempatkan figur atas peran dan tugas pokoknya secara profesional. Cara bertutur kata, bersikap, berperilaku dan berpenampilan menjadi bagian yang menggambarkan kebermutuan dan kondusiftas civitas akademika. Seringkali ditemukan pula bagaimana para dosen berinteraksi dengan mitra kerjanya melalui tutur kata dan bahasa tubuh yang tidak etis untuk dilihat dan didengar para mahasiswa. Ketika para dosen membicarakan tentang ketidaksetujuan dengan kebjkan dan perilaku pimpinan setempat. Ketika bagaimana para dosen menceritakan tentang dosen lainnya kepada mahasiswa dalam kelas untuk menunjukkan tingkat senioritasnya dibandingkan dengan dosen lainnya. Seakan terlupa bahwa dosen adalah pembimbing, pendidik yang seyogyanya menjadi figur bagi para mahasiswa yang dibimbingnya baik melalui tutur kata, sikap, perilaku dan penampilan. Hal mana hubungan relasi dan komunikasi antara pimpinan dan dosen memberikan pengaruh timbal balik dalam menciptakan suasana akademik yang tidak kondusif sekaligus ketidakpercayaan bahwa organisasi menjadi tempat untuk menata masa depan.

Berita tentang bagaimana peran dan figur dosen juga digambarkan oleh Adri Effendi dalam jurnal Manajemen Perguruan Tinggi dan Kinerja Dosen dalam beberapa poin, yang mencakup tentang keterlibatan seks antara dosen dan mahasiswa di Papua (tabloidjubi.com; 3 Juli 2010), kasus plagiator oleh seorang Guru Besar Jurusan Hubungan Internasional Universitas Parahyangan Bandung (Tempo Interaktifr Bandung, 11 Februari 2010), hasil penelitian Ambarwati yang di publikasikan pada jurnal maksi tahun 2009 menunjukkan bahwa kehadiran dosen dalam melakukan proses belajar mengajar pada salah satu Perguruan Tinggi di kota Ambon menunjukkan bahwa jumlah tatap muka yang seharusnya minimal 16 kali per semester hanya diisi rata-rata 11 kali pertemuan.

Di sisi lain yang cukup memprihatinkan adalah ditemuinya fakta bahwa dosen membalut kerangka kepentingan pribadi studi lanjutnya dengan bungkus pemberian tugas kepada mahasiswa, tanpa memperhatikan apa yang pas dan tidak pas, apa yang relevan dan tidak relevan hanya untuk mendapatkan porto folio dan data untuk kepentingan studi dan penelitiannya. Keluhan mahasiswa tidak menjadi bagian untuk adanya suatu reflektif atas tugas pelayanan, profesionalitas dan tanggung jawab moral dosen.

Hal lain yang terjadi dalam interaksi para dosen dalam melaksanakan fungsi tugasnya adalah dosen mengabaikan hal mudah yang seharusnya dapat diselesaikan tepat waktu menjadi terabaikan karena berada pada kondisi ketidakpahaman dan pengetahuan tentang apa yang seharusnya dilakukan dan dilaksanakan. Ditunjang pula dengan perintah dan tatanan yang tidak dikomunikasikan kepada semua anggota menimbulkan situasi yang seakan berjalan sendiri. Fenomena ini menggiring pada sikap apatis, bekerja hanya pada fokus pekerjaan sendiri, mengabaikan pentingnya kerja tim dans emakin lama hubungan antar anggota organisasi berjalan masing-masing dan terkesan tidak peduli pada lingkungan sekitar.

Fenomena lain yang juga sering ditemui yang menggambarkan tidak kondusifnya suasana akademik adalah tatanan lingkungan ruang kerja yang berantakan. Meja dosen yang dipenuhi berbagai data dan dokumen yang tidak tertata rapi, belum lagi piring, gelas dan berbagai peralatan yang sudah digunakan namun belum diletakkan di tempat peralatan kotor. Ketika melangkah masuk maka suasana ruang tidak mencerminkan ruang kantor dan ruang kerja dosen yang menimbulkan inspirasi untuk berpikir secara intelektual dan berkarya secara kreatif dan inovatif.

Tidaklah juga mudah untuk melakukan perbaikan dan perubahan atas suasana akademik yang terjadi, sangat dibutuhkan keterbukaan dari semua pihak sebagai stakeholder, terutama kepekaan dan kesadaran stakeholder dari suatu program studi terlebih dahulu sebagai suatu lingkungan terkecil. Keterbukaan dan komunikasi itu sendiri belum berjalan secara efektif. Ketertutupan dan komunikasi masih sangat belum efektif. Warna budaya akan tepa selira, rasa tidak enak, sungkan yang disebabkan karena senioritas, usia, struktural dan termasuk keinginan untuk menjaga suasana dan menghindari konflik serta resiko sangat kental menjadi benteng dan penghalang untuk tidak berbicara secara terbuka.

Kondisi seperti demikian yang berlangsung secara terus menerus tentu menjadikan pola budaya sikap kerja yang jauh dari suasana akademik bermutu. Hal ini sangat perlu menjadi perhatian dalam upaya mentrasformasikan nilai-nilai budaya sikap kerja untuk menciptakan suasana akademik perguruan tinggi yang bermutu. Penciptaan suasana akademik perguruan tinggi yang bermutu diharapkan dapat dicapai melalui transformasi nilai-nilai budaya sikap kerja 5S (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitrsuke*) yang merupakan sikap kerja yang diadopsi dari sikap kerja budaya Jepang yang sarat dan berfokus pada kebermutuan melalui budaya sikap pemilahan, penataan, pembersihan, pemantapan dan pembiasaan yang dilakukan di tempat kerja guna melaksanakan pekerjaan dengan baik.

PEMBAHASAN

Sistem penjaminan mutu yang digambarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2008: 270) merumuskan bahwa suasana akademik yang kondusif dapat disimpulkan dari derajat kepuasan dan derajat motivasi sivitas akademika dalam berperilaku untuk mencapai tujuan pribadi, sebagai fungsi dari tujuan Perguruan Tinggi. Dalam pengertian tersebut, kinerja pribadi anggota sivitas akademika tidak dapat terlepas dan melepaskan diri dengan tujuan pribadi, bahkan hendaknya menunjang kinerja kelembagaan, sehingga manajemen Perguruan Tinggi harus mampu melakukan sinkronisasi antar tujuan pribadi dengan visi, misi dan tujuan lembaga.

Berdasarkan atas sistem penjaminan mutu yang digambarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2008: 270) merumuskan bahwa suasana akademik yang kondusif dapat disimpulkan dari dua hal, yaitu : (1) derajat kepuasan dan (2) derajat motivasi sivitas akademika.

Derajat Kepuasan

Dalam suatu organisasi kerja, setiap orang bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan, dan di dalamnya menyertai adanya suatu struktur organisasi formal. Individu yang ada di dalamnya akan membentuk suatu sistem

sosial secara internal organisasi. Sistem yang dibentuk terdiri dari individu itu sendiri dan kelompok individu. Kelompok itu dibentuk, diubah dan akhirnya pada suatu saat menjadi bubar. Sementara individu yang ada di dalamnya berpikir, merasakan dan berkehendak atas pekerjaannya guna mencapai tujuan organisasi. Pekerja memiliki nilai-nilai pribadi dan meletakkan kepentingan dan tujuan pribadinya secara total dalam wujud komitmen organisasi Sementara seorang pemimpin seyogyanya mendesain suatu pola dan kecenderungan untuk mengintegrasikan tujuan pribadi tiap-tiap individu yang terkait dengan pencapaian tujuan organisasi. Pada dasarnya seorang pemimpim hendaknya dapat melakukan perubahan dan mempertemukan berbagai kondisi secara kondusif.

Perubahan menurun yang berdampak terhadap tanggung jawab moral, etika dan penerimaan terhadap otoritas pimpinan dalam arus dunia pekerjaan di organisasi dapat terjadi apabila ada kesenjangan yang cukup tinggi dan melebar antara harapan, minat, kepentingan dan kebutuhan pekerja dengan kenyataan yang diperoleh tiap-tiap individu sebagai pekerja. Karakter positif dalam organisasi menjadi kekuatan utama dari keberhasilan suatu organisasi yang berbasis pada tim kerja dan pengetahuan. Pada umumnya setiap manusia sebagai individu sekalipun mempunyai kesamaan, sama-sama berupaya untuk memiliki prestasi, namun tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai individu juga memiliki perbedaan yang unik. Pengalaman yang dimiliki akan membuat manusia berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan yang dimiliki ini justru menjadi bahan bagi manajemen untuk dapat memotivasi pada pekerja di dalam perbedaan yang ada. Perbedaan yang ada ini justru membutuhkan sentuhan dan pendekatan tangan seorang manajer secara individu pula dan tidak secara klasikal. Hal ini sangat dibutuhkan karena setiap orang atau individu memandang dan melihat segala sesuatu secara berbeda meskipun dengan objek yang sama, karena sudut pandang yang berbeda. Maka ketika seseorang mendapatkan perlakuan yang tidak sama, baik tidak sama secara standar dan tidak sama dalam pesepsi kebutuhan, minat dan kepentingannya maka ketidakpuasan akan terbentuk.

Stephen Robbins (2003:91) mendefinisikan kepuasan kerja sebagai suatu sikap umum terhadap pekerjaan yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki tingkat kepuasan kerja tinggi akan menunjukkan sikap kerja yang positif, sebaliknya menunjukkan sikap kerja negativf. Sementara Gibson, Ivancevich dan Donelly (1985: 464-465) menggambarkan bahwa kepuasan kerja tergantung pada hasil intrinsic, ekstrinsik dan persepsi dari pekerja terhadap pekerjaannya. Kepuasan kerja dinyatakan dengan tingkat di mana seseorang merasakan positif atau negatif atas pekerjaan, tempat kerja dan hubungan dengan teman kerja. Davis (2002:105) menyatakan bahwa " kepuasan kerja merupakan seperangkat perasaan pegawai tentang menyenangkan atau tidak menyenangkan pekerjaan mereka".

Kepuasan kerja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah seperti yang dikemukakan oleh Robbins (2002: 36) :

- Faktor pekerjaan yang memberi tantangan
- Penghargaan
- Kondisi lingkungan kerja
- Hubungan interpersonal

Dari rumusan yang dikemukakan Robbins, dapat disimak bahwa manusia sangat membutuhkan tantangan atas pekerjaan yang memfasilitasinya dan memberi tantangan untuk dapat menggunakan kompetensi dalam melakukan pekerjaan. Manusia juga membutuhkan pengakuan dan penghargaan atas kerjanya dan dengan ditunjang oleh kondisi lingkungan kerja yang kondusif dan hubungan interpersonal yang harmonis dan saling mendukung.

Hal nyata yang mendapatkan fokus perhatian dari Stephen P. Robbins dalam hal ini adalah mengenai dukungan dari kondisi kerja. Kondisi kerja yang memberikan kenyamanan pribadi dan kemudahan serta fasilitas yang bersih dan mendukung dari tata ruang, fasilitas, kebutuhan ruang kerja sangat memberikan kondisi positif kepuasan kerja.

Hal lain dari dimensi yang dapat memberikan kepuasan kerja adalah bagaimana mitra kerja memberikan dukungan bagi yang rekan dalam mencapai pertumbuhan dan prestasi. Dukungan itu nyata dalam interaksi sosial di dalam perilaku. Termasuk di dalamnya adalah perilaku atasan, Penciptaan atas suasana kondusif dapat dilakukan secara alamiah, tetapi berlangung terus menerus akan dapat menumbuhkan sikap menghargai, loyal, toleran, sikap ternuka dan meningkatkan kekeluargaan dan kebersamaan antara sesama.

Derajat Motivasi

Kekuatan motivasi menjadi daya pendorong yang dapat mempengaruhi individu dan mengubah situasi. Kekuatan motivasi seseorang memberi dampak kepada organisasi dan dapat memberi pengaruh yang membangun atau merusak. Kekuatan motivasi seseorang akan menjadikan pimpinan yang hebat jika pimpinan dapat mempertermukan kekuatan motivasi tiap pribadi menjadi kekuatan motivasi organisasi. Motivasi dapat dibentuk apabila seseorang terpenuhi kebutuhannya. Manusia memiliki dua macam kebutuhan, yang terdiri dari kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer yang dibutuhkan adalah mencakup kebutuhan untuk hidup dan kelangsungan kehidupan manusia. Sementara kebutuhan kedua adalah mencakup kebutuhan pikiran dan spiritual yang ditujukan untuk pengembangan kedewasaan manusia. Seyogyanya seorang pimpinan dapat mengintegrasikan tindakannya untuk mendorong terpenuhinya kebutuhan kedua dari individu sebagai pekerja. Hal ini didasarkan pandangan yang digambarkan oleh John W Newstrom & Keith Davis (2010: 106) bahwa seorang pimpinan hendaknya menciptakan kesempurnaan lingkungan motivasi bagi karyawannya melalui pemenuhan kebutuhan kedua dari karyawannya. Penciptaan lingkungan yang sarat dengan motivasi karyawan dapat dicapai dengan mendasarkan pada pandangan bahwa: 1. Perlunya pengkondisian pengalaman; 2. Setiap orang bervariasi dalam jenis dan intensitas 3.dapat berubah sepanjang waktu dalam setiap individu subjek; 4. tidak melakukan isolasi, melainkan, bekerja dalam kombinasi dan pengaruh satu sama lain; 6.. Adanya pengaruh perilaku.

Komponen Pengukuran Suasana Akademik

Komponen pengukuran suasana akademik terdiri dari:\1. Tata hubungan antar pribadi (2) kepedulian mengenai tujuan kelembagaan (3) kemampuan inovasi (4) kepedulian pada peningkatan kualitas berkelanjutan (5) kenyamanan suasana kerja (Sistem penjaminan mutu yang digambarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2008: 272). Dalam penulisan ini, pembahasan lebih ditekankan pada aspek interaksi dosen sebagai sumber daya manusia yang mencakup komponen tata hubungan antar pribadi, kepedulian pada peningkatan kualitas berkelanjutan dan kenyamanan suasana kerja.

Tata Hubungan Antar Pribadi

Hubungan antar pribadi melambangkan bagaimana perilaku dari pekerja. John W Newstrom & Keith Davis (2010: 207) menyatakan perilaku sebagai perasaan dan keyakinan yang sangat menentukan bagaimana karyawan akan melihat lingkungan mereka, berkomitmen untuk tindakan yang diinginkan , dan akhirnya berperilaku. Sikap akan membentuk serangkaian mental yang mempengaruhi seseorang untuk melihat sesuatu yang lain, sebanyak jendela yang menyediakan bingkai-bingkai untuk memandang baik ke dalam ataupun keluar dari bangunan perilaku tersebut.

Sikap dapat berwujud sebagai sikap positif dan sikap negatif yang berpengaruh kepada kepuasan kerja. Sikap positif dapat berupa rasa optimis, ceria. Sementara sikap negatif dapat berupa rasa pesimis, suram, mudah tersinggung dan bahkan kasar. Sikap dalam tata hubungan antar pribadi menunjukkan kecenderungan setiap orang untuk menjadi puas atau tidak puas. Pimpinan dapat melakukan upaya dalam mempengaruhi tanggapan karyawan . Sangat penting bagi seorang pimpinan untuk mengeksplorasi tindakan setiap individu secara alami dan memikirkan efeknya terhadap kepuasan kerja.

Salah satu tindakan yang dapat dilakukan dalam penciptaan suasana akademik adalah mencakup perubahan di tempat kerja. Perubahan dalam lingkungan kerja dapat mempengaruhi cara karyawan bertindak. Perubahan dalam lingkungan kerja dapat direncanakan atau tidak direncanakan. Seringkali karyawan dapat memberikan persepsi atas perubahan yang dilakukan dalam lingkungan kerja, sebagian akan menganggapnya sebagai suatu evolusi ataukah bencana, sebagai suatu hal yang positif ataukah engatif, sebagai sesuatu perubahan keras ataukah lemah, perubahan lambat ataukah cepat dan bersifat internal ataukah eksternal.

Perubahan dalam tata hubungan antar pribadi guna menciptakan suasana akademik perguruan tinggi yang bermutu dapat diciptakan dengan berdasark kepada empat nilai hakikat hubungan dalam perguruan tinggi. Daulat P. Taampubolon (2001: 142) mengemukakan bahwa saling hubungan dalam perguruan tinggi yang mencakup tata hubungan antar pribadi mencakup kepada sikap hubungan pelayan – pelanggan, yang didasari atas:

- Sikap saling membutuhkan
- Sikap saling memahami
- Sikap saling melayani dengan sebaik-baiknya
- Sikap kebersamaan

Manusia merupakan makhluk sosial yang mencirikan adanya saling keterhubungan dan ketergantungan antara manusia yang satu dengan lainnya. Manusia dilahirkan untuk membentuk kelompok, saling mengisi dan membutuhkan untuk melengkapi kebutuhan dan kepenuhan dalam hidupnya baik secara fisik, mental dan spiritual. Dalam hidup bergaul dan berkomunikasi dengan individu yang lain secara pribadi dan kelompok, menandakan bahwa manusia melakukan sosialisasi dan menata lingkup pergaulannya. Sikap saling membutuhkan menjadi kunci sikap utama dan pertama dalam menciptakan suasana akademik yang bermutu. Sikap dan pandangan saling membutuhkan perlu diciptakan dan dibiasakan sehingga menghapus polemic mengenai mana yang lebih baik dan tepat, apakah *management top – down ataukah management buttom – up,* menghapus sikap feodalisme dan otoriternya pimpinan dan senioritas anggota. Sikap membutuhkan juga menjadi bagian dari pembentukan tim kerja (*team work).*

Pembudayaan tim kerja merupakan bagian dari upaya untuk :

- Pengembangan kerjasama yang kompettitif yang dilakukan untuk tujuan membentuk sistem dan bukan kepada ketergantungan kepada pribadi.
- Kesatuan upaya dan usaha dalam kegiatan dan kesatuan tujuan.
- Mencuatkan sinergis dari berbagai potensi dan kekuatan anggota dan tidak memfokuskan pada kekuarangan dan kelemahan.
- Menumbuhkembangkan kedewasaan, kematangan emosional dan spiritual dalam menyikapi keberagaman dan perbedaan cara dalam berpikir, bersikap, bertindak dan berperilaku.
- Menerapkan manajemen partisipasi aktif bagi semua anggota untuk berkontribusi.
- Mewahanakan pembelajaran, pertumbuhan dan perkembangan setiap individu, kelompok dan organisasi secara utuh dalam gerak dan laju yang seimbang.

Dalam proses bersosialisasi itu manusia belajar untuk bersikap saling memahami. Manusia berpikir, berkata, berkomunikasi dan berupaya menerima kebiasaan, prinsip, keyakinan, bahasa, cara berpikir dan budaya yang mungkin berbeda satu dengan yang lain. Manusia berusaha untuk menerima dan menempatkan dalam segala perbedaan untuk keharmonisan hidup dalam komunitasnya. Penerimaan atas budaya yang berbeda menjadi bagian dari sisi manusia untuk mengalami perubahan dan dalam hal ini perlu adanya kesadaran dan kemauan dari diri individu itu untuk selalu belajar dan membentuk organisasi pembelajar (*Learning organization*) dan belajar untuk hidup bersama dalam segala persamaan dan perbedaan (*living to live together*). Dalam tatanan hubungan antar pribadi itu, manusia juga belajar mengamati dan membedakan hal baik dan tidak baik (*learning to know*) belajar meniru dan melakukan sesuatu (*learning to do*) sehingga manusia belajar menyesuaikan diri untuk menjadi lebih memahami, lebih mampu dan lebih baik (*learning to be).*

Hubungan dalam interaksi di perguruan tinggi didasarkan atas pelayanan jasa pendidikan. Sikap saling melayani dengan sebaik-baiknya merupakan aspek sikap yang perlu dikembangkan. Melayani adalah bagian dari keseharian *stakeholders*. Prinsip melayani dan bukan dilayani menjadi dasar bagi setiap orang dalam menjalankan peran, tugas dan fungsinya. Seseorang akan mampu menjalankan perannya untuk melayani apabila:

- Menyadari siapa dirinya, apa perannya, apa yang harus dilakukannya dan akhirnya dapat menghargai dirinya sendiri melalui apa yang diperankan dan dilakukannya untuk diri sendiri.

- Menyadari keberadaan orang lain, apa yang dibutuhkannya dan apa yang harus dilakukan dalam peran dan tugasnya untuk orang lain.

Hal lain yang dapat menunjang seseorang dapat melakukan sikap melayani juga harus ditunjang dengan kejelasan terharap perintah tugas dan setiap orang memahami harus melakukan apa dan

bertanggung jawab kepada siapa. Untuk itu dalam hal ini seorang pemimpin hendaknya memiliki sikap kerja efektif. Kepemimpinan menjadi efektif menuju perguruan tinggi bermutu apabila pemimpin mampu untuk dalam mengembangkan relasi kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan dan tugas secara seimbang, melalui upaya:

- Mengembangkan visi pribadi terintegrasi kepada visi organisasi dan menggerakkan orang-orang yang dipimpinnya memiliki visi yang sama. Dalam hal ini seorang pemimpin hendaknya memiliki kematangan intelektual dan emosional sehingga mampu melihat ke depan, bermimpi secara realistis untuk melangkah dan membawa organisasi dan orang-orang yang dipimpinnya menuju kepada impian dan tujuan organisasi masa depan.

2. Mengelola perbedaan yang ada sebagai keberagaman dan memperkaya sudut pandang dan pengakuan atas potensi dan kompetensi setiap orang di dalam organisasi untuk bersama-sama membawa perjalanan organisasi ke tujuan.

- Mengorganisasikan dan mengarahkan setiap orang yang ada dalam organisasi untuk memiliki budaya sikap melayani, yang dimulai dengan pemahaman terhadap siapa yang dilayani, apa yang menjadi kebutuhannya dan bagaimana cara memberikan pelayanan dan kemampuan untuk bertindak adil terhadap orang yang dipimpinnya sesuai dengan kemampuan, kontribusi dan hasil yang diberikannya kepada organisasi.
- Menghargai diri, yang dimulai dengan sikap memahami potensi diri, menghargai figure dan peran dalam wujud cara berpikir, berkata, bertindak dan berperilaku sehingga menjadi individu yang semakin hari semakin bertumbuh dan berkembang.
- Menghargai pekerjaan, dengan cara menjadikan diri sebagai model dari sikap profesional terhadap tugas pokok pekerjaan dan fungsi tugas dan jabatan, dan memiliki sikap kerja keras, kerja cerdas, kerja tuntas dan kerja ikhlas.

Tata hubungan antar pribadi yang tercipta secara baik akan menumbuhkan rasa kebersamaan. Rasa kebersamaan juga dapat tercipta melalui figur, maka seorang pemimpin harus mampu menumbuhkan rasa kebersamaan pada setiap orang yang dipimpinnya melalui keteladanan dan sikapnya yang bijaksana dan memberikan keadilan. Kebersamaan merupakan suatu ikatan rasa yang sama yang dirasakan seluruh anggota, yang dimaknai sebagai satu hati dan pikiran, tidak mementingkan kepentingan diri sendiri atau tidak egois, memiliki sikap sabar, rendah hati , mau mendengarkan, siap melakukan untuk kepentingan orang banyak. Rasa kebersamaan mendorong setiap orang untuk selalu belajar dalam penyesuaian diri terhadap situasi dan kondisi organisasi .

Kepedulian pada peningkatan kualitas berkelanjutan

Organisasi yang berorientasi pada mutu tidak dapat melepaskan diri dari perbaikan mutu secara berkelanjutan. Hal tersebut dilakukan melalui lima usaha mendasar yang ada pada setiap kegiatan mutu organisasi (Daulat P. Tampubolon, 2001: 96-97). Kelima usaha mendasar dari organisasi yang berorientasi pada mutu, mencakup:

- Upaya menciptakan situasi kerja yang kondusif yang memungkinkan suasana menang-menang |*win-win solution*). Kondisi ini dimaksudkan bahwa setiap orang diberikan kesempatan yang baik dan sama untuk mengembangkan potensi, aktualisasi diri dan karyanya secara nyata dan berkembangnya budaya saling menghargai dan belajar atas kelebihan dan keberhasilan orang lain.

- Menumbuhkan motivasi atau dorongan dari dalam diri melalui karya dan prestasi dan pengakuan serta penghargaan atas karya intelektual.

- Peningkatan mutu secara terus menerus, melalui upaya evaluasi dan refleksi untuk mengembangkan sikap teliti, kehati-hatian, kepekaan, penyadaran diri, dan bekerja secara benar sejak awal.

- Menumbuhkan pesaingan secara sehat dan kompetitif dalam kerangka kerja tim dan bukan untuk pertumbuhan semata secara individu. Hal ini mendukung penciptaan sikap kerjasama yang baik, kesehatian dan menghilangkan sikap negatif serta sikap iri, cemberu dan permusuhan.

- Kegiatan untuk melakukan tindakan pencegahan daripada memperbaiki. Sikap ini merupakan prinsip bekerja tanpa cacat yang dikembangkan oleh Crosby sebagai prinsip dasar organisasi yang bekerja dengan sistem dan memperhatikan proses untuk menghasilkan produk dan jasa tanpa cacat.

Kenyamanan Suasana Kerja

Kenyamanan merupakan suatu keadaan atau kondisi yang tidak mudah untuk dilihat tetapi dapat diraakan. Kenyamanan memberikan suasana yang positif karena memberikan suasana segar dan tenang dalam diri seseorang dan dapat bersifat subjektif berdasarkan persepsi individu, namun kenyamanan juga memiliki aspek yang sifatnya umum yang memiliki karakteristik tertentu yang dapat diterima secara umum kebenarannya. Kondisi kenyamanan dipengaruhi oleh lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Dalam konteks kenyamanan suasana kerja, maka kenyamanan sangat terkait erat dengan hubungan interpersonal dengan individu-individu yang ada dalam organisasi tersebut. Hubungan yang buruk dan komunikasi yang tidak efektif dapat menyebabkan suasana ketidaknyamanan dalam pekerjaan dan tidak menimbulkan perasaan sejahtera pada diri setiap orang yang ada di dalamnya. Kondisi tersebut dapat tidak kentara atau bahkan kentara untuk dilihat namun dapat dirasakan sebagai suasana lingkungan kerja atau yang disebut pula sebagai atmosfir organisasi.

Dari kondisi tersebut maka dapat dipahami bagaimana perilaku kerja dalam interaksi dosen dalam lingkup perguruan tinggi sangat mempengaruhi suasana akademik dalam perguruan tinggi itu sendiri, maka perlu pemahaman mendasar bagaimana untuk mengubah dan mengembangkan budaya sikap kerja yang mampu mentransformasikan nilai-nilai yang menciptakan suasana akademik perguruan tinggi yang bermutu. Budaya akademik yang bermutu akan mengedepankan nilai-nilai dan etika akademik.

Budaya Kerja

Kroeber & Kluckhohn (1952 : 181) dalam Adrian Furnham menjelaskan bahwa budaya merupakan suatu pola, baik secara eksplisit dan implisit perilaku yang dibentuk oleh simbol-simbol yang dikembangkan manusia. Sementara Stephen P Robbins & Timothy A. Judge (2011: 256) mengemukakan bahwa budaya adalah sebuah sistem makna bersama yang dianut oleh para anggota yang membedakan suatu organisasi dari organisasi lainnya. Budaya organisasi ini mewakili bagaimana anggota organisasi memandang organisasi mereka, dan apakah mendorong kinerja meeka.

Budaya organisasi dapat bersifat dominan apabila nilai-nilai dipegang secara kuat sebagai milik bersama para anggota organisasi sehingga menjadi nilai-nilai inti (core values) dan nilai-nilai tambahan. Budaya yang kuat yang dipegang para anggota akan ditunjukkan dengan kesepaktan yang kuat pula untuk bersinergi dalam mencapai tujuan organsiasi, berlaku dan bertindak sesuai aturan, mematuhi manajemen, dan memberikan dukungan nyata terhadap kebermutuan dan profesionalitas pengelolaan dan pelayanan organisasi. Sebaliknya budaya organisasi yang lemah memperlihatkan kondisi yang penuh pertentangan dan konflik dan tidak besinergi, dalam pencapaian tujuan, terkesan bergerak masing-masing dan komunikasi bergerak tidak efektif. Budaya dapat menjadi kendala ketika tidak terjadi penerimaan terhadap nilai-nilai organisasi.

Stephen P Robbins (2011 : 83) menekankan bahwa nilai menjadi penting karena nilai meletakkan dasar untuk memahami sikap dan motivasi dan nilai mempengaruhi persepsi manusia. Individu-individu memasuki suatu organisasi dengan gagasan yang dikonsepkan sebelumnya mengenai "apa yang seharusnya" dan "tidak seharusnya:. Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh nilai. Ketika seorang individu di dalam organisasi tidak menemukan nilai yang diharapkannya, maka akan timbul kekecewaan yang dapat berakibat kepada ketidakpuasan dan menurunnya motivasi dan berdampak kepada suasana kerja dalam organisasi yang tidak kondusif. Maka sangatlah mendasar bahwa diperlukannya transformasi atas nilai-nilai yang terkait dengan sistem kepercayaan dari seluruh anggota organisasi ke dalam budaya sikap kerja yang dapat mendukung dalam penciptaan suasana akademik perguruan tinggi yang bermutu.

Sikap Kerja

Kerja adalah sesuatu yang penting dan menjadi bagian dalam hidup manusia. Dalam kerja seorang individu merefleksikan sikapnya secara kuat, kompleks dan beragam antara satu dengan yang lain. Adrian Furnham (2005: 231) menyatakan bahwa sikap kerja dibentuk oleh nilai-nilai sosial dan keyakinannya, di mana nilai-nilai ini mengedepankan tentang kebebasan, kesetaraan, cinta dan pengorbanan yang dianggap sangat terkait dan relevan di tempat kerja. Nilai-nilai yang berhubungan dengan sistem kepercayaan suatu kelompok atas objek dan proses tertentu.

Stephen P. Robbins (2011 : 83) menyatakan bahwa sikap merupakan suatu pernyataan atau pertimbangan evaluatif mengenai objek, orang atau peristiwa . Ketika menghubungkan komponen perilaku dari suatu sikap maka dapat dimaknai sebagai suatu maksud untuk berperilaku dengan suatu cara tertentu terhadap seseorang atau sesuatu. Ketika seseorang berbicara menunjukkan sikap kerja, maka membentuk tiga hal yang disebut sebagai kepuasan kerja, keterlibatan kerja dan komitmen pada organisasi. Ketika seorang karyawan berada pada titik penerimaan atas nilai-nilai organisasi, maka mereka akan merasakan kepuasan kerja, dan melibatkan diri dalam keterlibatan kerja dan memberikan komitmennya pada organisasi.

Keterlibatan kerja seorang individu dalam organisasinya akan memperlihatkan dan menunjukkan sejauh mana dan seberapa besar terlibat dalam pekerjaan, merasakan kehanyutan dalam pekerjaan (*flow*), menemukan kenikmatan dalam bekerja seakan tidak terbatas pada ruang dan waktu, menyatu antara pekerjaan dan kompetensinya, dan mempersepsikan pentingnya pekerjaan itu bagi aktualisasi dan harga dirinya.

Keterlibatan kerja individu untuk menyatakan aktualisasi dan harga dirinya akan menjadi dasar yang membentuk seorang individu untuk mempertahankan keberadaan dan keberpihakan pada pekerjaan dan pada organisasi atau dapat dinyatakan bahwa individu itu telah berada pada komitmen terhadap organisasi . Kondisi demikian akan membawa individu untuk meyakini bahwa organisasinya adalah tidak hanya sebagai tempat untuk mencari nafkah, tidak sekedar seperti tumah kedua (home) yang memberikan rasa nyaman, tetapi organisasi yang menjadi tempat untuk menata masa depan. Kondisi demikian akan mendorong individu untuk secara intrinsik memiliki dorongan (motivasi) untuk melakukan hal yang terbaik sebagai kapasitas dan kapabilitasnya secara professional untuk menjalankan fungsi, peran dan tugasnya agar menghasilkan kinerja yang berfokus pada kebermutuan.

Untuk itu transformasi nilai-nilai budaya sikap kerja sangat menjadi dasar dalam membentuk suasana akademik dalam perguruan tinggi sehingga keermutuan menjadi pencapaian tujuan yang dapat dicapai.

Budaya Sikap Kerja 5S

Menilik Negara Jepang dengan kondisi yang sebenarnya tidak memiliki keunggulan baik kondisi alam, hutan dan bahan tambang namun justru menjadi Negara industri yang dianggap ancaman bagi negara-negara di dunia adalah menjadi inspirasi bagi dunia industi dan jasa. Terlebih Jepang menjadi Negara yang memiliki tingkat buta huruf yang rendah dan kondisi sumber daya manusia yang memiliki budaya kerja keras, yang ditunjukkan dengan sikap kerja sungguh-sungguh, berupaya belajar terus menerus, berupaya untuk selalu memperbaiki cara, proses dan hasil kerja yang lebih baik dan dengan lebih mudah. Maka hal yang paling mendasar yang menginspirasikan adalah bagaimana budaya kerja orang Jepang untuk selalu menciptakan keharmonisan dan membuat hidup menjadi lebih mudah dan menyenangkan namun dengan kerja keras dan mencapai hasil yang sangat bermutu.

Gerakan dalam budaya kerja itu dilakukan dengan prinsip kebermutuan yang merupakan Pengendalian Mutu Terpadu melalui gerakan 5S yang memberikan fokus dan penekanan tempat kerja khususnya pada dunia industri yang terorganisir dengan baik. Takashi Osada (2002: 1) menggambarkan bahwa yang dimaksud dengan gerakan sikap kerja 5S merupakan kebulatan tekad untuk mengadakan

pemilihan di tempat kerja dengan melakukan *Seiri* (pemilahan), *Seiton* (penataan), *Seiso* (pembersihan), *Seiketsu* (Pemantapan), *Shitsuke (Pembiasaan)*

Berlandaskan atas hal tersebut maka budaya sikap kerja 5S yang pada awalnya dilakukan di dunia industri dapat menjadi inspirasi dalam menata berbagai hal yang menyebabkan tidak kondusifnya suasana akademik di perguruan tinggi dengan segala permasalahan yang terjadi dalam perguruan tinggi. Budaya sikap kerja 5S dianggap mampu mentransformasikan nilai-nilai budaya sikap kerja dalam rangka penciptaan suasana akademik perguruan tinggi yang bermutu tinggi meskipun tidak semudah dalam membalikkan telapak tangan, tetapi melalui komitmen seluruh stakeholders dalam organisasi untuk secara terus menerus melakukannya.

Upaya untuk menerapkan budaya sikap kerja 5S dimulai dengan melakukan revolusi, yang terdiri dari:

1. Setiap orang harus bekerja keras.
   Kerja keras memerlukan pengetahuan dan pemahaman mengenai:
   - Apa yang harus dilakukan. Melalui pemahaman ini maka setiap individu akan memiliki sikap menghargai otoritas manajemen dan penyadaran akan peran dan tugasnya dan tidak mempermasalahkan *buttom up* ataupun *top down*. Melalui penyadaran setiap individu untuk melaksanakan segala sesuatu berdasarkan peran dan tugasnya masing-masing maka fungsi tugas dapat berlangsung dengan efektif.
   - Sinergi Tim. Ketika setiap orang bekerja sesuai dengan peran dan tugasnya tidaklah berarti mereka bekerja secara individual tetapi justru bekerja dengan saling terkait seperti halnya sebagai sebuah sistem. Setiap orang akan berkontribusi secara utuh dan membentuk peran masing-masing. Jika salah satu unsur tidak bergerak dan menjalankan tugasnya maka fungsi akan terhenti dan tidak mampu untuk mencapai titik tujuan, Dalam keterkaitan satu dengan lainnya inilah setiap fungsi memiliki peran yang sama-sama dibutuhkan dan ssama-sama memiliki kontribusi, tidak ada satupun yang lebih unggul, lebih diperlukan satu dengan lainnya. Bila kondisi ini diibaratkan sebagai individu yang satu dengan yang lainnya dalam suatu sistem organisasi, maka keberadaan dan fungsi setiap orang adalah sama-sama memiliki nilai dan dibutuhkan dalam organisasi sesuai dengan kompetensi, peran dan fungsinya untuk saling mengikatkan dan membentuk tim yang handal. Penyadaran ini akan menumbuhkan rasa saling menghargai diri sendiri, menghargai orang lain, menghargai pekerjaan dan kebersamaan dalam tim di dalam organisasi.

2. Prinsip “Yang sukar itu mudah, tetapi yang mudah terlupakan”.
   Prinsip ini dimaknai dengan perlunya setiap individu dalam organisasi untuk benar-benar memahami pekerjaannya, prosedur yang harus dilakukan dengan cara memperhatikan dari awal dan tidak mengabaikannya. Ketika setiap orang memperhatikan pekerjaannya, dan paham bagaimana prosedur mengerjakannya, dan bekerja secara tim secara sinergis maka yang sukar itu mudah dan yang mudah menjadi terlupakan.

3. Organisasi yang tidak sehat menerapkan 5S dengan buruk.
   Fakta yang terlihat nyata yang menggambarkan tidak sehat dan buruknya organisasi adalah ketika menemui ruang kantor yang berantakan, meja yang dipenuhi dokumen berantakan dan tidak tertata, kertas ulangan mahasiswa yang belum dikoreksi meskipun ujian sudah berlangsung lama, perangkat pembelajaran yang belum disiapkan meskipun perkuliahan telah berjalan beberapa kali tatap muka, program kegiatan yang terencana dengan mendadak, ditambah dengan piring dan gelas, kantong-kantong pelastik bekas bungkus makanan yang berantakan, hubungan yang buruk antara anggota organisasi, tidak adanya senyum dan sapa dan sering kali sapa hanya merupakan formalitas dan rutinitas, penampilan yang lesu dan tidak bersemangat.

4. Dari koreksi ke pencegahan,
   Setiap individu dalam setiap lini tingkatan lebih menyukai untuk melakukan evaluasi setelah akhir kegiatan daripada melakukan pemantauan sejak awal, melakukan evaluasi setelah terjadinya masalah.

Pola ini merupakan ciri khas dari pola manajemen yang berdasarkan hasil. Menjadi hal yang biasa terlihat ketika kebanyakan individu dalam organisasi diakui, diapresiasi dan dipromosikan berdasarkan hasil ketika pimpinan menerapkan manajemen berdasarkan hasil. Sangatlah dibutuhkan organisasi mengubah pola manajemen berdasarkan hasil menuju manajemen berdasarkan sebab dan proses, sehingga dengan demikian prinsip organisasi sebagai satu sistem yang terdiri dari sub-sub sistem menjadi dapat bergerak dan berfungsi secara efektif. Pola manajemen yang berbasis pada sistem, dengan memperhatikan sebab, proses dan hasil akan mempolakan budaya sikap kerja yang menekankan upaya pencegahan daripada hanya sekedar melakukan koreksi.

5. Tidak memperhatikan bahwa inti masalahnya diabaikan.
   Seringkali individu tidak menyadari adanya suatu masalah. Ketika dampak dari suatu masalah terjadi barulah orang merasakan kegelisahan, kemarahan, ketakutan dan menjadi panik untuk mencari solusi atas masalah tersebut. Kerap terjadi pula orang tidak memahami apa masalahnya dan menganggap dampak merupakan masalah, seperti contoh : ketika seorang dosen tidak berkomitmen dalam melaksanakan tugas pokoknya melaksanakan Tri darma perguruan tinggi, maka tudingan kesalahan diletakkan pada pribadi dosen tersebut. Yang sesungguhnya hendaklah disadari adalah ketidakprofesionalitasnya dosen tersebut adalah karena komitmen yang dimilikinya secara pribadi dan ini adalah suatu dampak atau akibat. Inti atau akar masalahnya adalah dapat terjadi karena proses rekrutmen yang tidak dilakukan secara benar sejak awal dalam memilih dan menempatkan kapasitas dan kapabilitas dari dosen sebagai sumber daya manusia yang sesuai dengan visi, misi dan nilai-nilai organisasi perguruan tinggi itu sendiri. Ketidakpahaman ataupun ketidakinginan untuk memahami inti masalah adalah suatu sikap tidak memperhatikan atau mengabaikan inti masalah dan akan memicu suasana yang sangat tidak kondusif dalam organisasi. Maka pemahaman akan inti atau akar masalah menjadi sesuatu yang sangat penting dalam suatu organisasi.

6. Menyadari sumber ketidakefisienan
   Seringkali orang disibukkan untuk melakukan perbuatan atau kegiatan besar dan tidak memulai dari perbuatan kecil yang justru menjadi sumber ketidakefisienan dan hal ini menjadi pola kebiasaan sikap kerja . Seringkali kita menemukan bagaimana pekerjaan akreditasi dengan pekerjaan boring dilakukan menjelang akreditasi sehingga mengharuskan setiap individu dalam organisasi menghabiskan waktu hingga di luar jam kerja dan hingga larut malam hanya untuk melakukan pekerjaan administrasi yang bila dilakukan sejak awal dan sesegera sesuai waktu maka akan lebih membuat efisien dan mudah dan memberikan kenyamanan bagi yang melaksanakan pekerjaan.

7. Keunggulan manusia
   Manusia adalah makhluk yang berbudaya, yang memiliki akal, rasa dan karsa. Dengan keunggulannya itulah manusia menjadi makhluk yang tertinggi derajatnya karena memiliki peradaban dan kebudayaan. Manusia hendaknya mampu memelihara dimensi kemanusiaannya, baik sebagai makhluk individu dan social, yang artinya mampu menjaga eksistensi dirinya secara pribadi melalui caranya berpikir, berkata, berbuat dan bertindak dalam upaya keselarasan terhadap dimensinya sebagai makhluk sosial sehingga keberadaannya mendatangkan keharmonisan bagi lingkungannya. Melalui keunggulannya, manusia mampu menjaga dirinya dari kebersihan fisik tubuh, lingkungan tempatnya berada, baik lingkungan rumah, kerja ataupun dalam masyarakat.

8. Penerapan di rumah dan di organsiasi
   Ketika manusia dalam peradabannya dinyatakan memiliki akal, rasa dan karsa, maka manusia memiliki kemampuan untuk belajar, tumbuh dan berkembang untuk menjadi lebih baik lagi. Kompetensi menajdi bagian yang mengantarnya untuk menerapkan sikap yang positif dan hal ini menuntutnya untuk melakukan hal yang sama di manapun berada, baik di rumah ataupun di organisasi. Kebiasaan yang baik, seperti keteraturan dalam melakukan sesuatu, kedisiplinan dalam meletakkan dan mengerjakan sesuatu Kebiasanaan positif dan berulang-ulang yang dilakukan di semua sisi aktivitas dan di manapun berada akan menjadi sikap kerja yang terus menerus dan membentuk nilai-nilai budaya kerja positif.

9. Manusia tidak tahan terhadap tekanan yang terus menerus.

Manusia memiliki keterbatasan dan kelemahan. Dalam kegiatannya manusia memerlukan batasan dan tidak dapat terus menerus untuk fokus dan konsentrasi tanpa jedah dan waktu istirahat. Maka dalam melakukan pekerjaan perlu prinsip bekerja keras dan bekerja secara tuntas namun sangat perlu pula ditunjang dengan kerja secara cerdas, artinya adalah perlunya bekerja dengan terus menerus mencari pola yang efisien dan efektif sehingga menimbulkan kemudahan dan kenyamanan. Terlebih di atas segalanya adalah manusia perlu bekerja dengan ikhlas sehingga kenyamanan bekerja tidak hanya karena factor lingkungan tetapi juga dari faktor dari dalam diri.

10. Perlunya menghindari kesalahan faktor manusia.
    Manusia adalah pelaksana dan penanggung jawab dalam setiap sikap kerjanya. Untuk itu setiap individu dalam organisasi hendaknya diberikan tanggung jawab dalam pekerjaannya . Meminta tanggung jawab pekerjaan seara pribadi melalui komunikasi lisan dan pelaporan secara tertulis merupakan cara untuk menghindari kesalahan faktor manusia dan sekaligus menjadi bagian dari pembiasaan dan pembentukan budaya kerja yang mandiri dan bertanggung jawab. Menjadi suatu kesalahan fatal apabila pimpinan tidak melakukan evaluasi atas tanggungjawab pekerjaan dan individu tidak melakukan kontrol diri, kontrol atas pekerjaan, komunikasi dan pelaporan kepada pimpinan atas tugas dan tanggung jab pekerjaannya.

11. Setiap orang mematuhi instruksi.
    Setiap orang dapat melaksanakan dan tidak melaksanakan instruksi karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Seringkali kemarahan pimpinan menjadi tinggi karena merasa tidak dihargai ketika yang dipimpinnya tidak menjalankan instruksinya. Berbicara perihal perintah dengan instruksi maka hal mendasar adalah hendaknya instruksi disampaikan dengan jelas dan akurat. Ketikdajelasan dalam emberikan instruksi menyebabkan ketidakpahaman manusia dalam menangkap apa yang diharapkan dilakukan. Dalam berkomunikasi baik secara lisan dan tulisan, manusia menggunakan kata sebagai simbol dan melalui indera penglihatan dan pendengaran, manusia berupaya menangkap pesan tersebut. Ketidaksamaan pengetahuan, pengalaman, dan persepsi dapat dijembatani apabila komunikasi dilakukukan secara dua arah secara akurat dan ringkas.

12. Persetujuan aktif lawan pasif.
    Dalam penyampaian instruksi, tidak cukup hanya penyampaian komunikasi dua arah secaa akurat dan ringkas saja, melainkan juga hendaknya hingga penerima instruksi mampu menangkap, mengerti dan memahami apa yang harus dikerjakannya. Secara ilustrasi sangat baik jika pemahaman itu berkesan seperti "aha" yang menandakan bahwa penerima pesan menemukan ide dan cara untuk melaksanakannya dan akhirnya menyatakan "saya setuju".

KESIMPULAN

Budaya kerja 5S pada awalnya diterapkan di dunia industri memberikan inspirasi bagi banyak pihak karena memberikan pengaruh terhadap efisensi, efektifitas dan keharmonisan antar karyawan dalam organisasi tersebut . Penerapan budaya kerja 5S dapat diadopsi ke dalam dunia perguruan tinggi karena dapat mentrasformasi nilai-nilai budaya sikap kerja dalam kerangka penciptaan suasana akademik perguruan tinggi yang bermutu, khususnya dalam keterkaitan dengan relasi hubungan sosial.

Melalui prinsip dari kegiatan pemilahan (*Seiri)*, Penataan (*Seiton)*, Pemersihan (*Seiso*), Pemantapan (*Seiketsu*) dan Pembiasan (*Shitsuke)* akan mentransformasikan nilai-nilai sikap kerja yang tercermin dalam perilaku bagi setiap individu dalam peguruan tinggi untuk:

- Melakukan pemilahan dengan etis terhadap hal yang menjadi kewenangannya, apa yang menjadi tugas dan kewajibannya dan tidak melakukan hal yang bukan menjadi garis wewenangnya. Jika terjadi hal yang menyimpang maka hendaknya dengan tanggap mampu menemukan dan mengatasi penyebab.
- Melakukan penataan melalui aturan dan ketaatan dalam perintah.

- Melakukan pembersihan melalui identifikasi dalam permasalahan, sasaran dan upaya untuk mengatasi sebab.
- Melakukan pemantapan melalui tanggung jawab dan kontrol .
- Melakukan pembaisaan dengan melembagakan perilaku baik guna menciptakan tempat kerja yang disiplin guna memperkuat tim.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dirjen Perdidikan Tinggi, 2008, Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi, Jakarta.

2. Furnham, Adrian, 2010, *The Psychology of Behavior at Work, The Individual in the Organization,* New York : Psychology Press.

3. Newstrom, John W. & Keith Davis, 2017, Organizational Behavior, Human Behavior at Work, John W. Newstrom, New York : Mc. Graw Hill.

4. P. Tampubolon, Daulat, 2011, Perguruan Tinggi Bermutu, Paeradigma Baru Manajemen Pendiidkan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke – 21, Jakarta: Gramedia.

5. Robbins, Stephen P. & Timothy A. Judge, 2011, *Organization Behavior*, New Jersey: Pearson.

6. Takashi Osada, 2012, Sikap Kerja 5S, Jakarta: PPM.

KEMAMPUAN DASAR MENGAJAR MAHASISWA PGSD UNIVERSITAS ESA UNGGUL PADA PEMBELAJARAN IPA DI SD

Harlinda Syofyan

Universitas Esa Unggul
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Esa Unggul
e-mail: soflynda@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan dasar mengajar mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul pada praktik Pembelajaran IPA di SD tahun 2017/2018. Guru tidak serta merta dilahirkan, tapi dibentuk terlebih dahulu. Pembentukan performance guru yang baik diperlukan keterampilan dasar, yaitu keterampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai guru, dosen, dan instruktur.. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa PGSD Semester VI Universitas Esa Unggul, yang mengambil mata kuliah Pembelajaran IPA di SD. Teknik pengumpulan data yaitu dengan lembar penilaian praktik pengajaran. Kategori penilaian pada praktik pengajaran yaitu semua kriteria penilaian tidak muncul (0), kurang baik (1) , dan baik (2). Presentase yang dituliskan pada hasil analisis ini adalah yang pada kriteria baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada indikator keterampilan membuka pembelajaran dalam praktek mengajar Pembelajaran IPA di SD mahasiswa calon guru pendidikan guru sekolah dasar adalah kriteria baik yaitu skor sebesar 78,86; pada indikator keterampilan menjelaskan dalam kriteria baik skor sebesar 86,41; dan pada indikator keterampilan bertanya kriteria baik skor sebesar 85,64; dan pada indikator keterampilan memberikan penguatan dengan kriteria baik skor sebesar 80,23; sedangkan pada indikator keterampilan mengadakan variasi dengan kriteria baik sebesar 78,18; untuk indikator keterampilan menutup pembelajaran dengan kriteria baik didapatkan skor 84,32, serta pada indikator membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan kriteria baik mendapat skor 91,41.

***Kata Kunci**: kemampuan dasar mengajar, mahasiswa PGSD, pembelajaran IPA,*

1. PENDAHULUAN

Kurikulum yang telah disusun sempurna, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum tersebut belum dikatakan makasimal. Guru tidak serta merta dilahirkan, tapi dibenrtuk terlebih dahulu. Pembentukan *performance* guru yang baik diperlukan keterampilan dasar, yaitu keterampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai guru [1]. Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosun pada Bab IV pasal 10 ayat 1 dan berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab VI Pasal 28 ayat 3 mengatur tentang empat kompetensi guru. Kompetensi tersebut meliputi; (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut sangat penting untuk dimiliki oleh calon guru. Universitas Esa Unggul khususnya prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar memiliki kewajiban mencetak calon guru agar menguasai empat kompetensi tersebut.

Dalam mengasah dan untuk mewujudkan terkuasainya kompetensi yang harus dimiliki seorang calon Guru, maka mahasiswa diberikan pelatihan yang terus menerus, karena hal ini merupakan pelatihan tahap awal bagi mahasiswa calon guru untuk membentuk kompetensi mengajar melalui latihan keterampilan mengajar dengan *peer teaching*. Dosen pengampu harus mengetahui sejauh mana kemampuan mengajar mahasiswa calon guru yang diajarnya. Hal ini dapat digunakan sebagai evalusai agar dikrtahui kelebihan dan kekurangan mahasiswa dalam praktek pembelajaran. Kemampuan mahasiswa dalam praktik termasuk kemampuan membuka pada saat awal pembelajaran atau kegiatan pendahuluan, kemampuan saat menyampaikan, dan menutup pembelajaran.

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan inti adalah proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Kegiatan pembelajaran harus bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantamg, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sera memberikan kesempatan untuk mengembangkan prakarsa, kreativitas, dan kemadirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan dalam bentuk rangkuman dan simpulan, penilaian

dan refleksi, umpan balik dan tindak lanjut [2]. Dengan demikian diharapkan calon guru benar-benar mampu menguasai komponen dan situasi pembelajaran yang akan mereka hadapi pada masa yang akan datang untuk menjalani profesinya.

Keberhasilan calon guru dapat mengisyaratkan kesuksesan mereka dalam mengemban tugas mereka sebagai guru masa depan dalam mencerdaskna generasi bangsa kelak. Mahasiswa calon guru dalam hal ini adalah calon guru Sekolah Dasar telah memiliki bekal teori dan paraktik yang memadai mengenai keterampilan dasar mengajar, namun ketika berhadapan dengan tugas *microteaching* dalam pembelajaran di kelas merupakan hal yang cukup menegangkan bagi mahasiswa karena belum terbiasa dan dianggap masih dianggap hal baru.

Untuk menghindari kelemahan-kelemahan yang dihadapi calon guru nantinya ataupun guru yang telah mengajar bertahun-tahun pun, ada beberapa kelemahan yang harus dihindari yaitu, (1) dalam proses mengajar, guru kurang dapat menerapkan metode mengajar yang bervariasi dan kurang menguasai teknik bertanya, (2) guru kurang mampu mengondisikan kelas, (3) guru jarang menggunakan alat bantu mengajar, karena enggan menyiapkan atau kurang terampil menggunakan alat bantu mengajar, (4) guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, (5) guru kurang mengalami kesulitan dalam menentukan siswa yang telah paham dan belum paham tentang materi yang sedang diajarkan [3].

Dari penelitian yang dilakukan, dalam analisis keterampilan mengajar mahasiswa Calon Guru SD, didapatkan bahwa, ketrampilan mahasiswa pada saat membuka pembelajaran dalam kategori sangat baik, keterampilan penguasaan materi berada pada kriteria baik, sedangkan keterampilan menutup pembelajaran dan alokasi waktu berada pada kategori cukup [4]. Keterampilan penguasaan materi berada pada kriteria baik, sedangkan keterampilan menutup pembelajaran dan alokasi waktu berada pada kategori cukup. Kenudian dalam peneliannya menyatakan bahwa calon guru pendidikan matematika membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan sangat baik, tetapi belum tercapai secara optimal pada indikator metode pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran [5]. Selanjutnya dalam analisis kemampuan mengajar mahasiswa PGSD UAD pada Pengajaran Mikro Tahun 2016/2017 menyatakan hasil penelitannya yaitu 1) Pada kegiatan pendahuluan, point apersepsi dan motivasi 66,67 % berada pada kategori baik, point menyampaikan kompetensi dan rencana kegiatan ada 80 %; 2) pada kegiatan inti, point penguasaan materi pembelajaran 73,33 %, point penerapan strategi pembelajaran yang mendidik ada 73,33 %, point penerapan pendekatan *scientific* ada 80 %, point pemanfaatan sumber belajar 73,33 %, 3) pada kegiatan penutup, point melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik ada 86,67 %, point memberikan tes lisan atau tulisan 86,67 %, point mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio 53,33 %, point melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya 86,67 % berada pada kategori baik [6].

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mendeskripsikan, keterampilan mahasiswa dalam (1) membuka pembelajaran, (2) menjelaskan pembelajaran, (3) bertanya, (4) memberi penguatan, (5) memberikan variasi, (6) menutup pembelajaran, dan (7) pemahaman mahasiswa dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam penelitian yang berjudul "Kemampuan Dasar Mengajar Mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul pada Pembelajaran IPA di SD"

2. TINJAUAN PUSTAKA (BILA DIPERLUKAN)

a. Keterampilan Dasar Mengajar

Keterampilan dasar mengajar Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) adalah kemampuan atau keterampilan yang bersifat khusus (*most specific instructional behaviors*) yang harus dimiliki oleh guru, dosen, instruktur atau widyaiswara agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan professional [7]. Dengan demikian keterampilan dasar mengajar berkenaan dengan beberapa keterampilan atau kemampuan yang bersifat mendasar dan harus dikuasai oleh tenaga pengajar dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Yang harus dikuasai dalam mengajar oleh seorang pengajar adalah (a) menguasai materi atau bahan ajar yang akan diajarkan (*what to teach*), (2) menguasai metodologi atau cara untuk membelajarkannya (*how to teach*), dengan penguasaan ini diharapkan mengajar bukan hanya sekedar proses menyampaikan materi saja, tetapi menyangkut aspek yang luas seperti pembunaan sikap, emosional, karakter, kebiasaan dan nilai-nilai.

Keterampilan dasar mengajar ini adalah merupakan panduan pengajaran mikro dengan menggunakan keterampilan mengajar, Keterampilan Dasar Mengajar ini adalah :

1. Keterampilan Bertanya ; Ada yang mengatakan bahwa "berpikir itu sendiri adalah bertanya". Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenal. Respon yang di berikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir. Dalam proses belajar mengajar, bertanya memainkan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak positif.

2. Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi. Penguatan juga merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penggunaan penguatan dalam kelas dapat mencapai atau mempunyai pengaruh sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan kegiatan belajar serta membina tingkah laku siswa yang produktif. Ketrampilan memberikan penguatan terdiri dari beberapa komponen yang perlu dipahami dan dikuasai penggunaannya oleh mahasiswa calon guru agar dapat memberikan penguatan secara bijaksana dan sistematis.

3. Keterampilan Mengadakan variasi; Variasi dalam kegiatan belajar mengajar dimaksudkan sebagai proses perubahan dalam pengajaran, yang dapat di kelompokkan ke dalam tiga kelompok atau komponen, yaitu :

a) Variasi dalam cara mengajar guru, meliputi : penggunaan variasi suara (*teacher voice*), Pemusatan perhatian siswa (*focusing*), kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*), mengadakan kontak pandang dan gerak (*eye contact and movement)*, Variasi gerakan badan mimik, variasi dalam ekspresi wajah guru, dan pergantian posisi guru dalam kelas dan gerak guru (*teachers movement*).
b) Variasi dalam penggunaan media dan alat pengajaran. Media dan alat pengajaran bila ditunjau dari indera yang digunakan dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yakni dapat didengar, dilihat, dan diraba. Adapun variasi penggunaan alat antara lain adalah sebagai berikut : variasi alat atau bahan yang dapat dilihat *(visual aids),* variasi alat atau bahan yang dapat didengart (*auditif aids*), variasi alat atau bahan yang dapat diraba (motorik), dan variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat dan diraba (*audio visual aids*).
c) Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa. Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya. Penggunaan variasi pola interaksi dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan.

4. Keterampilan Menjelaskan; Pemberian penjelasan merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam kegiatan seoang guru. Interaksi di dalam kelas cenderung dipenuhi oleh kegiatan pembicaraan baik oleh tenaga pendidik sendiri, oleh tenaga pendidik dan peserta didik, maupun antar peserta didik. Tujuan Keterampilan Menjelaskan Mengapa kita perlu menguasai keterampilan dasar mengajar menjelaskan? Sebab, ada beberapa tujuan yang akan kita peroleh dengan menguasai keterampilan ini, yaitu:

a) Membimbing peserta didik memahami materi yang dipelajari.
b) Melibatkan peserta didik untuk berpikir dengan memecahkan masalah
c) Memberi balikan kepada peserta didik mengenai tingkat
d) pemahamannya, dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka.
e) Membimbing peserta didik untuk menghayati dan mendapat proses penalaran, serta menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.
f) Menolong peserta didik untuk mendapatkan dan memahami hukum, dalil, dan prinsip-prinsip umum secara objektif dan bernalar.

5. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran ; ialah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prokondusi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Sedangkan menutup pelajaran (*closure*) ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Komponen ketrampilan membuka pelajaran meliputi:

- menarik perhatian siswa,
- menimbulkan motivasi,
- memberi acuan melalui berbagai usaha, dan membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari.

Komponen ketrampilan menutup pelajaran meliputi: meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, dan mengevaluasi.

6. Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok Kecil; Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah. Diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui satu proses yang memberi kesempatan untuk berpikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif. Dengan demikian diskusi kelompok dapat meningkatkan kreativitas siswa, serta membina kemampuan berkomunikasi termasuk di dalamnya ketrampilan berbahasa.

7. Keterampilan Mengelola Kelas; Pengelolaan kelas adalah ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dalam melaksanakan ketrampilan mengelola kelas maka perlu diperhatikan komponen ketrampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat prefentip) berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran, dan bersifat represif ketrampilan yang berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal[8].

8. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan; a) Keterampilan Membuka Pelajaran ; b) Keterampilan Penguasaan Materi ; c) Interaksi Pembelajaran dalam melaksanakan skenario pembelajaran; d) Penggunaan bahasa; d) Alokasi waktu; e) Evaluasi pembelajaran; f) Keterampilan Menutup pembelajaran

b. Pembelajaran IPA

Menurut pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid [9]. berpendapat bahwa IPA atau ilmu pengetahuan alam merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *science*. Kata *science* berasal dari bahasa Latin *scientia* yang berarti saya tahu [10].

Proses belajar mengajar IPA seharusnya lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiahnya yang dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses dan produk pendidikan. Perlu dikembangkan suatu model pembelajaran IPA yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya [11]. IPA sebagai disiplin ilmu selain mempunyai ciri umum juga mempunyai ciri khusus/karakteristik sebagaimana disiplin ilmu lainnya. Adapun ciri umum dari suatu ilmu pengetahuan merupakan himpunan fakta serta aturan yang yang menyatakan hubungan satu dengan lainnya. Fakta-fakta tersebut disusun secara sistematis serta dinyatakan dengan bahasa yang baik [12].

c. Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas [13]. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup [14].

Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa,

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Esa Unggul dengan melibatkan 22 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Pembelajaran IPA di SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan keterampilan dasar mengajar calon guru Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Esa Unggul praktik mengajar mata kuliah Pembelajaran IPA di SD.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode dokumentasi dan metode observasi. Data keterampilan dasar mengajar calon guru Sekolah Dasar diambil pada saat mahasiswa melaksanakan praktek pembelajaran di kelas. Lembar observasi yang digunakan bentuk *rating scale* (skala 0, 1, 2). Keterampilan dasar mengajar mahasiswa yang dinilai dalam pelaksanaan praktik mengajar di kelas meliputi; (1) Membuka

Pembelajaran, (2) Pengusaaan materi, (3) Interaksi pembelajaran dalam melaksanakan skenario pembelajaran, (4) Penggunan Bahasa, (5) Alokasi waktu, (6) Evaluasi Pembelajaran, (7) Penutup Pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan adalah konsep Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi waktu dan menggunakan kecukupan referensi.

Analisis penelitian yang dilakukan adalah kemampuan dasar mengajar calon guru PGSD pada mata kuliah pembelajaran IPA di SD. Indikator penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1 . Indikator dan Rubrik Penilaian

No	Aspek Yang Dinilai	Indikator	Karakteristik
1.	Keterampilan Membuka Pelajaran	Menarik perhatian	Gaya mengajar guru
			Penggunaan media pembelajaran
			Pola interaksi yang bervariasi
		Menimbulkan motivasi	Menimbulkan rasa ingin tahu
			Mengemukakan ide yang bertentangan
		Memberi acuan	Mengemukan tujuan pembelajaran dan batas-batas tugas yang harus dikerjakan siswa
			Mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas
		Membuat kaitan	Membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang dikuasai siswa.
2.	Keterampilan menjelaskan (melaksanakan kegiatan inti)	Pengunaan metode	Metode yang digunakan melibatkan keaktifan siswa
			Metode yang digunakan melibatkan siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain
			Metode yang digunakan melibatkan siswa untuk mengeksplorasi dan memperluas pemahaman
			Menggunakan berbagai media yang sesuai dengan kompetensi
			Membangun suasana kelas sehingga menciptakan pembelajaran yang menyenangkan
		Ketepatan materi	Materi disajikan sesuai kompetensi dasar dan indikator dalam kurikulum
			Materi disajikan akurat (benar secara teoretis)
			Materi pokok dijabarkan/dikembangkan dari indikator secara memadai
		Penguasaan Kompetensi	Pratikan disajikan dan dapat mendemonstrasikan kompetensi yang seharusnya dikuasai siswa melalui contoh/permodelan
			Pratikan memberikan balikan dan model secara jelas terhadap perilaku pembelajaran yang sesuai/tidak sesuai dengan kompetensi yang seharusnya
			Pratikan dapat merespon pertanyaan dan komentar siswa secara tepat dan memadai
3.	Keterampilan bertanya	Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat	Guru mengajukan pertanyaan secara jelas dan singkat dengan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami siswa sesuai taraf perkembangannya .
		Pemberian acuan/petunjuk	Sebelum memberikan pertanyaan, guru perlu memberikan acuan berupa pertanyaan berisi informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan dari siswa
		Pemidahan giliran	Setiap pertanyaan yang diajukan guru perlu dijawab oleh lebih dari satu siswa karena jawaban siswa belum benar atau memadai. Oleh sebab itu, guru perlu memberikan kesempatan menjawab ke siswa yang lain
		Penyebaran	Guru perlu menyebarkan giliran menjawab pertanyaan secara acak. Guru berusaha agar semua siswa mendapatkann kesempatan/giliran secara merata
		Pemberian waktu berpikir	Setelah mengajukan pertanyaan, guru perlu memberikan waktu beberapa detik untuk berpikir sebelum menunjuk salah satu siswa untuk menjawab

No	Aspek Yang Dinilai	Indikator	Karakteristik
		Pemberian Tuntunan	Apabila jawaban siswa salah, guru hendaknya memberikan tuntunan kepada siswa agar dapat menemukan sendiri jawaban yang benar
4.	Keterampilan mengadakan penguatan	Penguatan kepada siswa tertentu	Penguatan harus jelas kepada siswa yang ditujukan. Apabila tidak, akan kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan. Guru terlebih dahulu menyebutkan nama siswa yang bersangkutan sambil menatap/memandang kepadanya
		Penguatan kepada keompok	Penguatan diberikan segera setelah muncul tingkah laku atau respon siswa yang diharapkan
		Variasi dalam pengunaan	Jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi
5.	Keterampilan mengadakan variasi	Variasi dalam cara mengajar	Penggunaan variasi suara (*teacher voice*)
			Kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*)
			Kontak pandang dan gerak (*eye contact and movement*)
			Gerak badan dan mimik
			Pergantian posisi guru dalam kelas dan gerak guru (*teachers movement*)
		Variasi dalam penggunaan media pembelajaran	Variasi alat atau bahan yang dapat dilihat (*visual aids*),
			Variasi alat atau bahan yang dapat didengar (*auditif aids*)
			Variasi alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan (*motorik*)
			Variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat, dan diraba
		Variasi dalam pola interaksi dan kegiatan siswa	Pola guru-siswa: Interaksi sebagai aksi (satu arah)
			Pola guru-siswa-guru: ada balikan (*feedback*) bagi guru, tidak ada interaksi antarsiswa (komunikasi sebagai interaksi)
			Pola guru-siswa-siswa: ada balikan bagi guru, siswa saling membelajarkan
			Pola guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa interaksi optimal guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa
			Pola melingkar: setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan pertanyaan/jawaban dan tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila siswa belum mendapat giliran
6.	Keterampilan menutup pelajaran	Meninjau kembali penguasaa inti pelajaran	Merangkum inti pelajaran
			Merancang untuk mengadakan review pada pembelajaran yang akan datang
		Mengevaluasi	Demostrasi keterampilan
			Mengeksplorasi pendapat siswa
			Memberi soal-soal tertulis
		Memperkuat retensi/transfer belajar	Memberi pengalaman untuk menerapkan prinsip-prinsip pemberian kredit
		Penilaian dan refleksi	Penilaian dan refleksi
			Pratikan melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan araha, kegiatan, tugas sebagai bagian dari remidi/pengayaan
7	Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)	Kolom identitas	Mengisi kolom identitas secara tepat
		Alokasi waktu	Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan setiap pertemuan
		SK, KD, indikator	Menentukan SK, KD, indikator dengan tepat
		Tujuan pembelajaran	Menentukan tujuan pembelajaran dengan tepat
		Materi pokok pembelajaran	Menentukan materi pokok pembelajaran yang terdapat dalam silabus
		Metode pembelajaran	Menentukan metode pembelajaran
		Langkah-langkah pembelajaran	Menentukan Langkah-langkah pembelajaran secara terperinci
		Alat/bahan/sumber belajar	Menentukan alat/bahan/sumber belajar

No	Aspek Yang Dinilai	Indikator	Karakteristik
		Kreteria penilaian	Menentukan kreteria penilaian

Keterangan:
- Setiap munculnya karakteristik secara optimal (sempurna) mendapat skor 2, munculnya karakteristik tetapi kurang optimal memperoleh skor 1, dan tidak munculnya karakteristik mendapat skor 0
- Nilai = skor perolehan / skor maksimal x 100%

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Membuka Pelajaran (*Set Induction*)

Mahasiswa calon guru pendidikan guru sekolah dasar dari 22 subjek memiliki keterampilan membuka pelajaran dengan baik. Indikator menarik perhatian dapat dicapai, tetapi kurang optimal pada indikator menimbulkan motivasi yaitu pada mengemukan ide yang bertentangan. Indikator memberi acuan dan idikator membuta kaitan sudah tercapai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan membuka pelajaran mahasiswa calon guru pendidikan guru sekolah dasar adalah baik. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil rata-rata skor keterampilan membuka pelajaran pada pratek mengajar Pembelajaran IPA di SD sebesar 78,86.

Keterampilan Menjelaskan (*Explaining Skill*)

Mahasiswa calon guru pendidikan guru sekolah dasar dari 22 subjek memiliki keterampilan menjelaskan dengan baik. Indikator menarik penggunaan metode dapat dicapai, tetapi kurang optimal saat menggunakan berbagai media yang sesuai dengan kompetensi. Indikator ketepatan materi kurang optimal, yaitu pada materi disajikan kurang akurat, dan pada Indikator penguasaan kompetensi sudah dicapai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan menjelaskan pelajaran calon guru pendidikan guru sekolah dasar adalah baik. Kesimpulan ini didasarkan pada rata-rata skor keterampilan menjelaskan pada pratek mengajar Pembelajaran IPA di SD sebesar 86,41.

.

Keterampilan Bertanya (*Question Skill*)

Mahasiswa calon guru pendidikan guru sekolah dasar dari 22 subjek memiliki keterampilan bertanya pelajaran dengan baik. Semua indikator keterampilan bertanya sudah dicapai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan bertanya calon guru pendidikan guru sekolah dasar adalah baik. Kesimpulan ini didasarkan pada rata-rata skor keterampilan bertanya pada pratek mengajar Pembelajaran IPA di SD sebesar 85,64

Keterampilan Memberi penguatan (*Reinforcement Skill*)

Mahasiswa calon guru pendidikan guru sekolah dasar dari 22 memiliki keterampilan memberi penguatan dengan baik. Semua indikator memberi penguatan sudah dicapai, namun kurang optimal pada indikator penguatan kepada kelompk dan indikator variasi dalam penggunaan, yaitu jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan memberi penguatan calon guru pendidikan guru sekolah dasar adalah baik. Kesimpulan ini didasarkan pada rata-rata skor keterampilan memberi penguatan pada pratek mengajar Pembelajaran IPA di SD sebesar 80,23.

Keterampilan Mengadakan Variasi (*Variation Skill)*

Mahasiswa calon guru pendidikan guru sekolah dasar dari 22 subjek memiliki keterampilan mengadakan variasi dengan baik. Indikator variasi dalam cara mengajar sudah tercapai, namun kurang optimal kesenyapan atau kebisuan, serta pada saat pergantian posisi guru dalam kelas dan gerak guru. Indikator dalam penggunaan media sudah tercapai, tetapi kurang optimal variasi alat atau bahan yang dapat didengar serta pada variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat, dan diraba.. Variasi dalam pola interaksi dan kegiatan siswa sudah dicapai dan kurang optimal pada pola interaksi guru-siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan mengadakan variasi calon guru pendidikan guru sekolah dasar adalah baik. Kesimpulan ini didasarkan pada rata-rata skor keterampilan mengadakan variasi pada pratek mengajar Pembelajaran IPA di SD sebesar 78,18.

Keterampilan Menutup Pelajaran (*Closure*)

Mahasiswa calon guru pendidikan guru sekolah dasar dari 22 subjek memiliki keterampilan menutup pelajaran dengan baik. Semua Indikator sudah tercapai, tetapi belum optimal pada indikator mengevaluasi, yaitu pada karakteristik demostrasi keterampilan dan karakteristik penilaian dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan menutup pelajaran calon guru pendidikan guru sekolah dasar adalah baik. Kesimpulan ini didasarkan pada rata-rata skor keterampilan menutup pelajaran pada pratek mengajar Pembelajaran IPA di SD sebesar 84,32.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

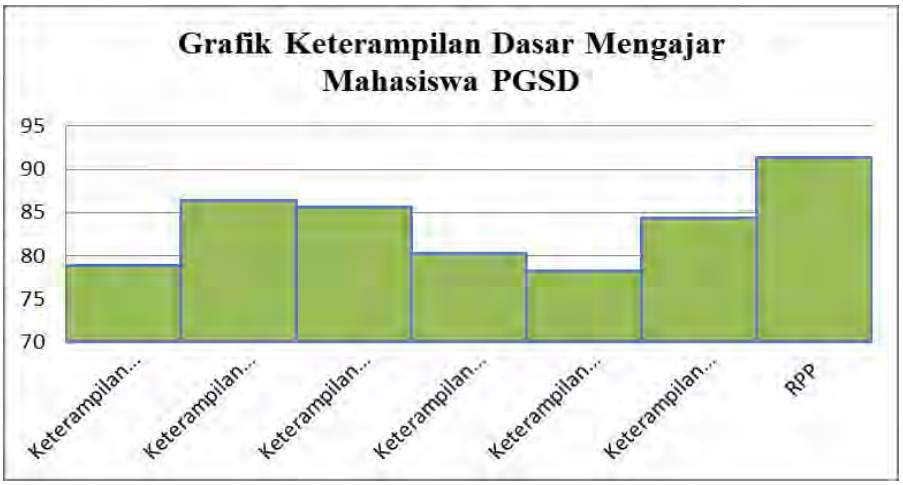
Mahasiswa calon guru pendidikan guru sekolah dasar dari 22 subjek membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan baik. Semua Indikator sudah tercapai, tetapi belum tercapai secara optimal pada indikator metode pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) calon guru pendidikan guru sekolah dasar adalah baik. Kesimpulan ini didasarkan pada rata-rata skor keterampilan membuat RPP pada pratek mengajar Pembelajaran IPA di SD sebesar 91,41.

Adapun gambaran hasil dari penelitian yang didapatkan dapat disajikan dalam tabel dan grafik berikut.

Tabel 2. Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa

Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa	Skor Total	Skor Rata-rata	Kriteria	% Penilaian
Keterampilan Membuka Pelajaran	277	13	Baik	78,86
Keterampilan Menjelaskan	419	19	Baik	86,41
Keterampilan Bertanya	226	10	Baik	85,64
Keterampilan Memberi penguatan	106	5	Baik	80,23
Keterampilan Mengadakan Variasi	489	22	Baik	78,18
Keterampilan Menutup Pelajaran	260	12	Baik	84,32
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	363	17	Baik	91,41
Total	2140			



Gambar 1. Grafik Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa PGSD

1. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Mahasiswa calon guru pendidikan guru sekolah dasar memiliki keterampilan membuka pelajaran baik, tetapi Indikator menarik perhatian dapat dicapai, tetapi kurang optimal pada indikator menimbulkan motivasi yaitu pada mengemukan ide yang bertentangan. (2) Mahasiswa calon guru pendidikan guru sekolah dasar memiliki keterampilan menjelaskan dengan baik, tetapi kurang optimal saat menggunakan berbagai media yang sesuai dengan kompetensi. Indikator ketepatan materi kurang optimal, yaitu pada materi disajikan kurang akurat. (3) Mahasiswa calon guru pendidikan guru sekolah dasar memiliki keterampilan bertanya pelajaran dengan baik.

Semua indikator keterampilan bertanya sudah dicapai. (4) Mahasiswa calon guru pendidikan pendidikan guru sekolah dasar memiliki keterampilan memberi penguatan dengan baik, namun kurang optimal pada indikator penguatan kepada kelompk dan indikator variasi dalam penggunaan, yaitu jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja. (6) Mahasiswa calon guru pendidikan guru sekolah dasar memiliki keterampilan menutup pelajaran dengan baik, namun kurang optimal kesenyapan atau kebisuan, serta pada saat pergantian posisi guru dalam kelas dan gerak guru. Indikator dalam penggunaan media sudah tercapai, tetapi kurang optimal variasi alat atau bahan yang dapat didengar serta pada variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat, dan diraba. (7) Mahasiswa calon guru pendidikan guru sekolah dasar membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan baik.

6. SARAN (APABILA DIPERLUKAN)

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu: (1) Mahasiswa calon guru pendidikan guru sekolah dasar harus berlajar dan berlatih menguasai keterampilan membuka pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, dan keterampilan menutup pelajaran; (2) Mahasiswa calon guru pendidikan guru sekolah dasar harus belajar mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Asril. Z, 2015, *Microteaching Disertai Pedoman Pengalaman Lapangan*, Cetakan ke-6, Rajagrafindo Persada, Jakarta.

[2] Hanafiah, N. dan C. Suhana, 2012, Konsep Strategi Pembelajaran. PT Refika Aditama. Bandung.

[3] Mulyasa, 2009, *Menjadi Guru Profesional, Cetakan ke-8, Remaja Rosdakarya. Bandung.*

[4] Sutisnawati. A, 2017, *Analisis Keterampilan Mengajar Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar, No.1, Vol.8, 15-24, http://ejournal.upi.edu/index.php/Mimbardiksar/article/view/7886*

[5] Ambarawati. M, 2016**,** *Analisis Keterampilan Mengajar Calon Guru Pendidikan Matematika Pada Mata Kuliah Micro Teaching, No.1, Vol. 5, 81-89,* **https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=ANALISIS+KETERAMPILAN+MENGAJAR+CALON+GURU+PENDIDIKAN+MATEMATIKA+PADA+MATA+KULIAH+MICRO+TEACHING&btnG=**

[6] Purwanti. S, 2017. *Analisis Kemampuan Mengajar Mahasiswa PGSD UAD Pada Pengajaran Mikro Tahun* https://www.tajdidukasi.or.id/index.php/tajdidukasi/article/viewFile/79/30

[7] http://www.gurukita.com/2012/09/keterampilan-dasar-mengajar.html, diakses tgl 20 Juni 2018, pukul 20.00 WIB.

[8] Mulyasa, 2009, *Menjadi Guru Profesional, Cetakan ke-8, Remaja Rosdakarya. Bandung.*

[9] Sagala. S, 2010, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung

[10] Trianto. 2010, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progesif*, Kencana, Jakarta.

[11] Nur dan Wikan dari Trianto. 2010, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progesif*, Kencana, Jakarta.

[12] Djojosoediro. Wasih, 2010, *Pengembangan Dan Pembelajaran IPA* SD, (http://hakikatipadanpembelajaranipasd.go.id/index.php, diakses tanggal 25 Mei 2015 pukul 20.31 WIB)

[13] Hartaji, Damar A, (2012), *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Fakultas Psiklogi Universitas Gunadarma.

[14] Yusuf. Syamsu, (2012), Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Remaja Rosdakarya, Bandung.

PEMAHAMAN KURIKULUM 2013 DAN PENILAIANNYA DI WILAYAH KECAMATAN CENGKARENG JAKARTA BARAT

Aisyah Nur Rahmawati
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Esa Unggul Jakarta
Email: Aisyahnurrahmawati67@gmail.com

ABSTRACT

The curriculum is concerned with learning so that the curriculum also relevance to the assesment. Different curriculum mush have diffrent assesment systems, because the aspect that are assessed are diferent. In the 2013 curriculum the assesment aspect should include three domain of affective, cognitive and psychomotor. The purpose of this reserach is to measure the teacher understanding of the 2013 curriculum and its assesment, with a total of 18 respondents divided into five private schools and one public school. The result obtained 52% respondent agreed that they have understood the 2013 curriculum and its assesment with good category.
Keywords: 2013 curriculum, assesment.

ABSTRAK

Kurikulum berkaitan dengan pembelajaran sehingga kurikulum pun memiliki keterkaitan dengan penilaian. Kurikulum yang berbeda pasti memiliki sistem penilaian yang berbeda, karena aspek yang dinilai pun berbeda. Pada kurikulum 2013 aspek penilaian harus mencakup tiga ranah yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Tujuan penelitian ini adalah peneliti hendak mengukur pemahaman guru mengenai kurikulum 2013 dan penilaiannya, dengan total responden 18 orang yang terbagi atas lima sekolah swasta dan satu sekolah negeri. Didapatkan hasil 52% rsponden setuju bahwa mereka telah memahami kurikulum 2013 beserta penilaiannya dengan kategori baik.
Kata Kunci : Kurikulum 2013, Penilaian.

1. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia tidak terlepas dengan kurikulum. Kurikulum dapat diartikan sebagai pedoman yang dibuat oleh pemerintah, bertujuan untuk proses pembelajaran di dalam kelas.Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan yaitu pertama kurikulum 1947, kurikulum 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 (KBK), kurikulum 2006 (KTSP), Kurikulum 2013, dan Kurikulum Nasional (Kurnas). Komponen dalam kurikulum meliputi: 1) tujuan, 2) materi atau bahan ajar, 3) strategi mengajar, 4) organisasi kurikulum, 5) evaluasi, Purwanto dalam Sarah Fazilla (2010: 142) mengatakan bahwa evaluasi yang dilakukan secara salah dapat mematikan semangat siswa dalam belajar, sebaliknya evaluasi yang dilakukan dengan baik dan benar seharusnya dapat meningkatkan mutu dan hasil belajar siswa, dan 6) penyempurnaan pengajaran.
Kurikulum berkaitan dengan pembelajaran sehingga kurikulum pun memiliki keterkaitan dengan penilaian. Kurikulum yang berbeda pasti memiliki sistem penilaian yang berbeda, karena aspek yang dinilai pun berbeda. Pada kurikulum 2013 aspek penilaian harus mencakup tiga ranah yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Penilaian tersebut harus selalu dinilai pada proses pembelajaran, bukan hanya pada saat tes saja, sehinggapenilaian dalam kurikulum 2013 bersifat menyeluruh dan autentik.Mueller dalam Yunus Abidin (2012:168) mengemukakan bahwa penilaian autentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia "nyata" yang memerlukan berbagai macam cara atau metode untuk memecahkan suatu masalah dengan lebih dari satu cara. Moon dalam Agus Haryono (2009:6) mengatakan bahwa penilaian autentik selalu memberi kesempatan pada siswa untuk menunjukkan pengetahuan dan skillnya dengan baik. Karakteristik penilaian autentik menurut Moon sebagai berikut:

- Fokus pada materi yang penting, ide-ide besar atau kecakapan-kecakapan khusus
- Merupakan penilaian yang mendalam
- Mudah dilakukan di kelas atau di lingkungan sekolah
- Menekankan pada kualitas produk atau kinerja dari pada jawaban tunggal
- Dapat mengembangkan kekuatan dan penguasaan materi pembelajaran pada siswa
- Memiliki kriteria yang sudah diketahui, dimengerti, dan dinegoisasi oleh siswa dan guru sebelum penilaian dimulai

- Menyediakan banyak cara yang memungkinkan siswa dapat menunjukkan bahwa ia telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan
- Pemberian skor penilaian didasarkan pada esensi tugas

Kurikulum dan penilaian menjadi pro dan kontra di Indonesia, khususnya di DKI Jakarta. Penerapan kurikulum yang seharusnya sudah menggunakan kurikulum 2013, tetapi masih ada sekolah yang belum menerapkan kurikulum 2013 bahkan sekolah tersebut masih menggunakan KTSP. Alasan mengapa masih menggunakan KTSP sangat beragam, ada yang mengatakan buku-buku pelajaran untuk kurikulum 2013 belum memadai, ada pula yang mengatakan mereka belum diberikan sosialisasi kurikulum 2013 sehingga merasa bingung bagaimana cara menerapkannya di dalam kelas, dan mereka juga merasa kesulitan dalam memberikan penilaian dalam kurikulum 2013. Di sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013, merasa bahwa kurikulum 2013 sangatlah efektif dalam membentuk karakteristik peserta didik.

Peneliti sebelum melakukan penelitian telah melakukan observasi di sekolah dasar negeri dan swasta di daearah jakarta barat, untuk mengetahui berapa persen sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 di jakarta barat. Data yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 1

Persentasi Sekolah Negeri dan Swasta yang Telah Menerapkan Kurikulum 2013

No.	Sekolah	Persentasi
1.	SD Negeri	40%
2.	SD Swasta	30%

Berdasarkan data diatas maka SD Negeri dan Swasta di daerah jakarta barat belum mencapai 50% yang telah menerapkan kurikulum 2013.Dari latar belakang diatas maka penelitian ini untuk mengetahui pemahaman mengenai kuikulum dan penilaian dalam kurikulum 2013.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa latin *currere* yang berarti berlari di lapangan pertandingan (race course) sehingga makna kurikulum itu sendiri adalah “arena pertandingan” tempat siswa “bertanding” untuk menguasai satu atau lebih keahlian guna mencapai “garis finish” yang ditandai pemberian diplom, ijazah, atau gelar kesarjanaan, Zais dalam Mohammad Ansyar (2015:25). Schubert dalam Mohammad Ansyar (2015:25) berpendapat bahwa kurikulum adalah pertandingan agar peserta dapat mengaktualisasi diri di masa lalu, sekarang, dan masa depan , sehingga dengan aktualisasi diri dapat mencapai visinya di masa depan. Mohammad Ansyar (2015:22) berpendapat bahwa kurikulum adalah rancangan yang memuat berbagai perangkat pembelajaran dan materi yang akan dipelajari atau diajarkan kepada siswa. Kurikulum sebagai rancangan *(plan)* untuk mencapai tujuan pendidikan, Ornstein dan Hunkins dalam Mohammad Ansyar (2015:25). Dalam UU No.2 tahun 1989 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakansebagai pedoman penyelenggaraan kegitan belajar mengajar.

Kurikulum didefinisikan sebagai sejumlah mata pelajaran atau bahan ajar yang harus dikuasai oleh murid atau diajarkan oleh guru untuk mencapai suatu tingkatan atau ijazah, S Nasution dalam Lias Hasibuan (2010:6). Menurut Daniel Tanner, Laurel N. Tanner dalam Lias Hasibuan (2010:7) yang dikutip oleh Tyler berpendapat bahwa semua kegiatan pembelajaran siswa yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Alice Miel dalam Lias Hasibuan (2010:9) yang dikutip oleh S Nasution mempertegas makna kurikulum mencakup keadaan gedung, susasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan, kecakapan, dan sikap orang-orang yang meladeni dan diladeni di sekolah mulai dari anak didik, masyarakat, para pendidik, juru tulis, pegawai, dan pimpinan sekolah, sampai kepada pelayan sekolah seperti tukang sapu atau penjaga sekolah.

b. Kurikulum dan Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya (2015:17) kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan walaupun memiliki posisi yang berbeda. Kurikulum sebagai pedoman dan arah tujuan pendidikan, sedangkan pembelajaran merupakan proses yang terjadi dalam interaksi antara guru dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Menurut Saylor dapam Wina Sanjaya (2015:17) mengatakan bahwa kurikuoum dan pembelajaran diibaratkan seperti Romeo dan Juliet, Romeo tidak akan berarti apa-apa tanpa Juliet, begitu pun dengan kurikulum dan pembelajaran. Tanpa kurikulum sebagai rencana, maka pembelajaran tidak akan efektif, sedangkan tanpa pembelajaran, kurikulum tidak akan memiliki arti apa-apa. Kurikulum

berkaitan dengan apa yang harus diajarkan, sedangkan pembelajaran mengacu bagaimana cara mengajarkannya, Olivia dalam Wina Sanjaya (2015:17).

c. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara seimbang dan berjalan secara integratif, Sagi Winoto (Jurnal Studi Komparasi Konsep : 2017). Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi dan karakter secara terpadu yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Riana Nurmalasari dkk (Jurnal Pencerahan : 2015). Said Darnius (Jurnal Pesona Dasar : 2016) mengatakan Kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan pencapaian pendidikan. Suci Rakhmawati, dkk (Jurnal Sain dan Pendidikan Sains : 2016) berpendapat bahwa kurikulum 2013 adalah suatu upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar kualitas pendidikan di Negara kita ini menjadi lebih baik, diharapkan kurikulum 2013 ini mampu menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mencapai harapan tersebut sangat ditentukan oleh berbagai faktor. Kurikulum 2013 merupakan penyederhanaan dan tematik integratif yang disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan, Apri Damai Sagita dan Rusmawan (Jurnal Cakrawala Pendidikan : 2015).

3. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2013:2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan responden enam sekolah, yang terbagi dalam lima sekolah swasta dan satu sekolah negeri di jakarta barat. Adapun pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan angket dengan butir soal sebanyak empat puluh pernyataan dengan menggunakan skala likert dengan empat opsi. Angket yang digunakan merupakan angket tertutup sehingga respenden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan memberikan tanda (√) pada kolom dengan opsi: Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Kurang Setuju (KS) = 2, dan Tidak Setuju (TS) = 3.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang telah dilakukan pada lima sekolah swasta dan satu sekolah negeri, dengan total responden sebanyak delapan belas responden dengan enam angket yang mengisi kepala sekolah. Terdapat lima indikator dalam satu angket yang terbagi atas: 1) Pemahaman Kurikulum 2013 dengan nomor butir pernyataan 1 sampai dengan 10, 2) Perangkat Pembelajaran dengan nomor butir pernyataan 11 sampai dengan 20, 3) Pelaksanaan Pembelajaran dengan nomor butir pernyataan 21 sampai dengan 30, 4) Sumber Belajar dengan nomor butir pernyataan 31 sampai dengan 35, dan 5) Penilaian dengan nomor butir pernyataan 36 sampai dengan 40.

Tabel2
Frekensi Skor

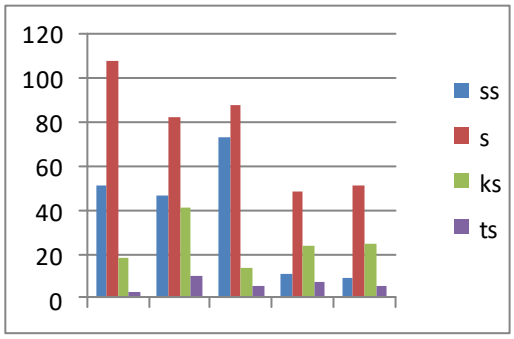
Frekuesnsi	Nilai	
1	180	180
2	180	360
3	180	540
4	90	630
5	90	720

Maka didapatkan jumlah skor tertinggi dari semua responden yaitu 180, dan skor terendah yaitu 90.

Nilai		
90		
90	mean	$\frac{720}{5} = 144$
180	median	180
180	modus	180
180		

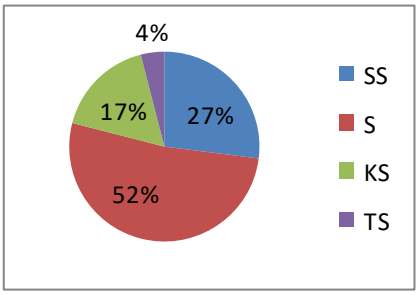
Dengan demikian didapatkan mean yaitu 144, nilai median yaitu 180, dan nilai modus yaitu 180. Untuk mempermudah melihat tingkat pemahaman kurikulum dan penilaian di lima sekolah swasta, dan satu sekolah negeri. Bahwa pemahaman guru akan kurikulum 2013 beserta penilaiannya dapat dikategorikan baik. Dapat dilihat dari grafik dalam butir pernyataan yang ada di bawah ini:

Grafik1
Tingkat Pemahaman



Dengan begitu hasil jumlah keseluruhan 18 responden dengan 40 pernyataan di dapatkan hasil yaitu 720. Adapun masing-masing butir memiliki perhitungan, yaitu: 1) SS skor 191, 2) S skor 377, 3) KS skor 122, dan 4) TS skor 30. Maka dapat dihitung pula persentase keseluruhan yang terdapat dalam semua responden

Grafik2
Persentase Keseluruhan Responden



Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman kurikulum 2013 beserta penilaiannya di SD negeri dan swasta di daearah jakarta barat pada kategori baik. Maka dengan demikian guru di daearah jakarta barat memiliki pemahaman yang baik pada kurikulum 2013 beserta penilaiannya.

PENUTUP

Hasil pada penelitian yang telah dilakukan in,i mengenai pemahaman kurikulum dan penilaian di SD negeri dan swasta di jakarta barat adalah bahwa guru-guru di daerah jakarta barat baik SD negeri dan swasta, dapat dikategorikan baik dalam pemahaman kurikulum 2013 dan penilaian. Skor yang didapatkan dari hasil jawaban responden yang tertinggi adalah berjumlah 180 dan terendah 90. Dengan demikian dapatlah hasil mean yaitu 144, median dan modus yaitu 180.

Daftar Pustaka

1. Hasibuan. Lias. 2010. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan.* Jakarta : GP Press
2. Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Bumi Aksara
3. Sanjaya, Wina. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media
4. Triwiyanto, Teguh. 2015. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
5. Ansyar, Mohammad. 2015. *Kurikulum Hakikat Fondasi Desain dan Pengembangan*. Jakarta : Kencana Prenada Media
6. Haryono, Agung. (2009). *Authentic Assessment dan Pembelajaran Inovatif dalam Pengembangan Kemampuan Siswa*. Jurnal Pendidikan, Vol2, No1
7. Fazilla, Sarah. (2010). *Penerapan Asesmen Portofolio Dalam Penilaian Hasil Belajar Sains SD*. Jurnal Pendidikan, Vol2, No.3
8. Abidin, Yunus. (2012). *Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Berorientasi Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter, No2

HUBUNGAN ORGANISASI DAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN TERHADAP KINERJA KEPEMIMPINAN DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN CIBODAS

Dara Nafillah Yusuf

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Esa Unggul Jl. Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510
e-mail: daranafillah25@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat hal-hal yang berpengaruh terhadap organisasi dan administrasi pendidikan di sekolah dasar, bahwa budaya organisasi di sekolah sangatlah membantu untuk menciptakan sebuah kondisi yang efektif dari kegiatan sekolah. Berbeda dengan administrasi pendidikan yang bertujuan agar semua kegiatan mendukung tercapainya pendidikan dengan kata lain administrasi yang digunakan dalam dunia pendidikan diusahakan mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Maka dari itu didapatkan hasil 56% responden yang sangat setuju dengan adanya hubungan organisasi dan administrasi pendidikan terhadap kinerja kepemimpinan di sekolah dasar.

Kata kunci: Organisasi, Administrasi

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan salah satu pemimpin pendidikan. Pendidik berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kepala sekolah adalah adalah salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 029 Tahun 1996 Kepala Sekolah adalah guru yang memperoleh upaya peningkatan mutu pendidikan. Kepala Sekolah ialah penanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana juga sebagai supervisor pada sekolah yang dipimpinnya.

Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah secara teknis akademis saja, akan tetapi segala kegiatan, keadaan lingkungan sekolah dengan kondisi dan situasinya serta hubungan dengan masyarakat sekitarnya merupakan tanggung jawab pula. Di sekolah terdapat tenaga kependidikan yang berperan dan sangat menentukan kualitas pendidik yakni para guru dan kepala sekolah. Efektivitas sekolah merujuk pada pemberdayaan semua komponen sekolah sebagai organisasi tempat belajar berdasarkan tugas pokok dan fungsinya masing-masing dalam struktur program dengan tujuan agar siswa belajar dan mencapai hasil yang telah ditetapkan yaitu memiliki kompetensi. Menurut Supardi (2013:2) "sekolah efektif adalah sekolah yang memiliki kemampuan memperdayakan setiap komponen penting sekolah, baik secara internal maupun eksternal, serta memiliki system pengelolaan yang baik, transparan dan akuntabel dalam rangka pencapaian visi dan misi sekolah secara efektif dan efisien".

Organisasi merupakan mekanisme yang mempersatukan kegiatan-kegiatan untuk menyelesaikan pekerjaan. Defnisi ini menekankan pada mekanisme kerja dalam organisasi untuk mencapai tujuan. Dapat disimpulkan bahwa Organisasi adalah suatu sistem interaksi antar orang yang ditujukan untuk mencapai tujuan organisasi, dimana sistem tersebut memberikan arahan perilaku bagi antar anggota organisasi dengan lingkungannya agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Organisasi sekolah merupakan sebuah perserikatan yang berada di bawah manajemen sekolah yang bertujuan untuk membantu menciptakan sebuah kondisi yang efektif dari kegiatan sekolah. Fungsi organisasi pendidikan yaitu Sebagai menetapkan hubungan antara orang –orang, kewajiban-kewajiban, hak-hak dan tanggung jawab masing-masing anggota disusun menjadi pola-pola kegiatan yang tertuju pada tercapainya tujuan. Sedangkan manajemen pendidikan adalah bagian dari proses manajemen sekolah, karena merujuk pada penataan sumber daya manusia, kurikulum, fasilitas, sumber belajar dan dana serta upaya mencapai tujuan lembaga sekolah

secara dinamis.

Berbeda dengan administrasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha atau proses yang dilakukan oleh banyak orang untuk tercapainya suatu target pendidikan yang sudah ditentukan. Usaha usaha yang dilakukan ini dapat dengan berbagai cara untuk mewujudkan target pendidikan tersebut, misalnya dengan menjalankan pendidikan di sekolah dengan tahapan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, bahkan hingga ke perguruan tinggi apabila finansial orang tersebut mencukupi.

Peneliti sebelum melakukan penelitian telah melakukan observasi di sekolah dasar negeri dan swasta di daerah Tangerang. Untuk mengetahui berapa persen sekolah yang telah menerapkan Organisasi dan Administrasi pendidikan. Data yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 1
Presentasi Sekolah Negeri dan Swasta
yang telah menerapkan Organisasi dan Administrasi
Pendidikan.

No	Sekolah	Presentasi
1	SD Negeri	30%
2	SD Swasta	40%

Berdasarkan data diatas maka SD Negeri dan Swasta di Tangerang masih belum mencapai 50% dalam penerapan Organisasi dan Administrasi pendidikan. Dari latar belakang diatas penelitian ini bertujuan untuk agar semua kegiatan mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Dengan responden dua sekolah, yang terbagi dalam satu sekolah negeri dan satu sekolah swasta didaerah Tangerang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggunakan angket dengan empat puluh butir soal pernyataan menggunakan skala likert dengan empat opsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penyebaran angket di dua sekolah negeri dan swasta dengan total 20 respoden yang salah satu respondennya adalah kepala sekolah dan responden lainnya adalah guru di sekolah negeri dan swasta yang telah dijadikan sampel penelitian. Dalam satu angket terdapat tujuh indikator. indikator, yang terdiri dari:

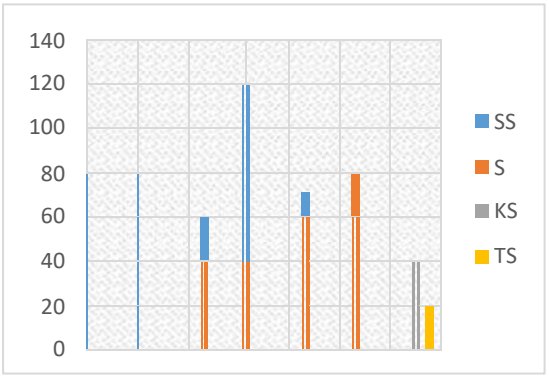
1) Mendorong kemandirian dan kesempatan berinisiatif dengan nomor butir pernyataan dari 1 sampai 5, 2) Supervisi dan pengendalian dengan nomor butir pernyataan dari 6 sampai 9, 3) Bangga terhadap organisasi dan pekerjaan dengan nomor butir pernyataan dari 10 sampai 14, 4) Terbuka terhadap konflik dan kritik dengan nomor butir pernyataan dari 15 sampai 21, 5) Penyusunan program dan perencanaan pembelajaran dengan nomor butir pernyataan dari 22 sampai 27, 6) pelaksanaan pembelajaran dengan nomor butir pernyataan dari 28 sampai 35, 7) Penilaian dan tindak lanjut dengan nomor butir pernyataan dari 36 sampai 40.

Frekuensi	Nilai	
1	104	104
2	83	187
3	101	288
4	147	435
5	126	561
6	138	699
7	101	800

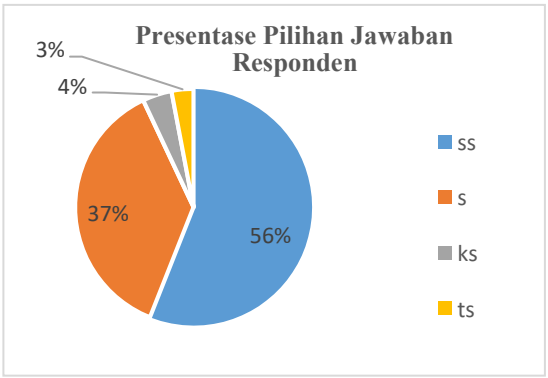
Didapatkan dari jumlah skor tertinggi dari semua responden yaitu 147 dan skor yang terendah 83.

Nilai		
83		
101		
101	Mean	$\frac{800}{7} = 114{,}28$
104	Median	104
126	Modus	101
138		
147		

Demikian mean yang didapatkan dari data angket yang sudah diberikan ke setiap sekolah yaitu 114,28 lalu median yang didapatkan 104, dan modusnya 101. Untuk memudahkan dalam melihat tingkat penerapan hubungan organisasi dan administrasi pendidikan dan juga melihat penilaian dari dua sekolah negeri dan swasta yang sudah di observasi. Bahwa penilaian guru akan pentingnya hubungan organisasi dan administrasi pendidikan sudah dalam kategori baik. Dilihat dari grafik dalam butir pernyataan seperti dibawah ini :



Grafik di atas merupakan hasil dari jumlah keseluruhan 20 responden yang terdiri dari 40 pernyataan dengan hasil 800. Adapun masing-masing butir terdapat perhitungan dari setiap opsi yaitu, SS = 450, S = 294, KS = 35, TS = 21. Maka dari keseluruhan perhitungan dapat di presentase masing-masing pilihan jawaban dari responden.



Berdasarkan dari hasil presentase diatas menunjukan bahwa penerapan hubungan organisasi dan administrasi pendidikan di SD Negeri dan Swasta di daerah Tangerang telah memahami dengan baik mengenai hubungan organisasi dan administrasi pendidikan.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil presentase diatas menunjukan bahwa penerapan dalam hubungan organisasi dan administrasi pendidikan di SD Negeri dan Swasta di daerah Tangerang telah kinerja kepemimpinan dengan baik mengenai organisasi pendidikan di sekolah serta pendayagunaan pemeliharaan sarana dan prasarana juga sebagai supervisor pada sekolah yang dipimpinnya. Dengan tujuan agar siswa belajar dan

mencapai hasil yang telah ditetapkan yaitu memiliki kompetensi. Berbeda dengan administrasi pendidikan di sekolah yang bertujuan untuk Memudahkan pekerjaan administrasi dalam bidang pendidikan dan memudahkan proses pelaksanaannya. Sehingga dapat dikategorikan dengan baik, karena telah didapatkan jumlah skor dari jawaban responden yang tertinggi 147 dan skor terendah 83. Dan didapatkan mean 114,28, median 104 dan modusnya 101. Dan didapatkan hasil 56% responden yang memilih sangat setuju dengan hubungan organisasi dan administrasi pendidikan terhadap kinerja kepala sekolah dan guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen mata kuliah pembaharuan pembelajaran ibu Dr. Ratnawati Susanto, MM, M.Pd, terima kasih kepada sekolah, kepala sekolah beserta dewan guru yang telah meluangkan waktunya terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu Komang Ratna Dewi dan I Made Yudana (2015). Efektivitas Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Pada SMP Negeri 4 Seririt Kabupaten Buleleng. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, *Vol,6. No,01.*

Agus Budi Yulianto (2014). Kontribusi Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah, Budaya Organisasi dan Etos Kerja Terhadap Motivasi Kerja Guru. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol,5.*

Ayu Kusumayani dan Nyoman Natajaya (2013). Kontribusi Perilaku Kepemimpinan kepala Sekolah, Kepuasan Kerja Guru, dan Komitmen Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri Di Kota Amlapura. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol,4.*

Dr. Djailani AR, M. Pd. dan Zuryati (2015). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SDN 7 Muara Dua Lhoksuemawe. *Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol,3. No,2.*

Daryanto, Drs, H.M. 2017. *Administrasi dan Manajemen Sekolah.* Jakarta: Asdi

Mahasatya. Engkoswara dan Komariah Aan. (2011). *Administrasi Pendidikan.*

Bandung: Alfabeta.

Fitri Rahayu (2014). Hubungan Budaya Organisasi Dengan Kinerja Guru Di Sekolah Dasar Swasta Kecamatan Koto Tangah Padang. *Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol,2. No,1.*

Gede Ardana dan Nyoman Natajaya (2015). Determinasi Persepsi Guru Pada Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Profesional dan Etos Kerja Terhadap Motivasi Kerja Guru SD Gugus V Kecamatan Seririt. *E- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol,6. No,1.*

Gusti Ketut Yasnawati dan Made Yudana (2013). Kemampuan Manajerial, Motivasi Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran Pada Para Guru Di SMA Se-Kecamatan Sukasada. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol,4.*

Gunawan, Imam. 2016. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Hasibuan, Melayu. 2001. Organisasi Dan Motivasi. Jakarta: Bumi Aksara.

I Made Subawa dan Anak Agung Gede Agung (2015). Kontribusi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Supervisi Akademik, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Guru PNS Pada SMP Negeri Di Kecamatan Gerokgak. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol,6. No,1.*

Ida Bagus Suryana (2014). Kontribusi Kualitas Pembelajaran, Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Seni Budaya kelas VIII Di SMP Negeri 2 Abiansemal. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol,5.*

Ida Ayu Parwati dan Anggan Suhandana (2013). Kontribusi Efektifitas Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Berprestasi Guru Terhadap Kinerja Guru Di SMK Negeri 1 Sukawati. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol,4.*

I W. Rembun dan I Md. Yudana (2013). Determinasi Model Kepemimpinan Kepala Sekolah, Supervisi Akademis Pengawasan dan Etos Kerja Terhadap Kualitas Pengelolaan Pembelajaran Pada Guru SMPN Di Kecamatan Tegallalang. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol,4.*

Jumari dan Md. Yudana (2013). Pengaruh Budaya Organisasi, Efikasi Diri dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Mengajar Guru SMK Negeri Kecamatan Denpasar Selatan. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol,4.*

Maksudi, Beddy, Iriawan. 2017. *Dasar – Dasar Administrasi Publik.* Depok: Raja Grafindo Persada.

Muhammad Nur dan Cut Zahri Harun (2016). Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie. *Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol,4. No,1.*

Marselinus Robe dan I N. Natajaya (2015). Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dan Implikasinya Terhadap Mutu Output Pendidikan. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan*

Ganesha, Vol,6. No,1.

Muh. Sutrisno dan I Made Candiasa (2014). Kontribusi Implementasi Media Pembelajaran, Konsep Diri, dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol,5.*

M. Rizal (2014). Upaya Pengawas TK-SD Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Pengawasan Oleh Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol,2. No,1.*

Nur Fadillah dan Anak Agung Gede Agung (2015). Analisis Biaya Pendidikan dan Hubungannya Dengan Mutu Pendidikan Pada SMP Negerri 2 Sukasada Tahun Pelajaran 2013/2014. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol,6. No,1.*

NI. M. Asricita Adi dan I. M. Yudana (2015) Kontribusi Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Kerja, dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Guru Bimbingan Konseling Pada SMA SE Kabupaten Tabanan. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol,6. No,1.*

Nadya Putri (2014). Budaya Organisasi Pada Sekolah Dasar Negeri Kenagarian Panyakalan Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. *Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol,2. No,1.*

N. M. Yudana dan I. N. Natajaya (2013). Kontribusi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Profesional dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru IPS Se-Kabupaten Tabanan. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol,4.*

Rihendra Dantes.K. (2014). Determinasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik, Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Kualitas Pembelajaran Guru SD Negeri Di Gugus IX Kecamatan Abiansemal Badung. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol,5.*

Rima Dinawati (2013). Kontribusi Prilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Berprestasi, Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru SMP Widya Suara Sukawati. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol,4*

Sagala, Syaiful. 2013. *Memahami Organisasi Pendidikan.* Jakarta: Prenada Media Group.

Suraiya dan Nasir Usman (2016). Pelaksanaan Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada SD Negeri Lam Ura Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol,4. No,1.*

Wida Nyoman dan I Nyoman Natajaya (2015). Hubungan Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah, Semangat Kerja Guru, dan Supervisi Pengawasan Sekolah Dengan Kualitas Pengelolaan Pembelajaran Para Guru Sekolah Dasar Negeri Di Gugus VIII Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol,6. No,1.*

Wyn. Runiartha (2014). Kontribusi Supervisi Kepala Sekolah, Sikap Profesional Guru Dan Kesejahteraan Guru Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Susut Bangli. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol,6. No,1*

Pemahaman Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Cibodas Kota Tangerang

Amanda Octavianingrum
Jurusan Pendidikan Guru Ssekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
Universitas Esa Unggul
e-mail :amandaoctn@gmail.com

ABSTRAK:

Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui pemahaman guru-guru sekolah dasar yang ada di Kecamatan Cibodas tentang Kompetensi Pedagogik dalam pembelajaran. Instrument yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menyebarkan angket di sekolah dasar negeri dan swasta di sekitar kecamatan Cibodas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa: pemahaman guru-guru tentang kompetensi pedagogik dapat dikategorikan sudah baik dalam memahami maupun mengembangkan kemampuan pedagogik di dalam proses belajarmengajar.

Kata Kunci: *kompetensi pedagogik, guru*

PENDAHULUAN

Melalui pendidikan setiap manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta dapat mencapai cita-cita sesuai dengan keinginan dan dapat memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru baginya. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting, karena pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah. Dengan demikian, pendidikan dapat menghasilkan pribadi-pribadi yang berpengetahuan luas dan memiliki keterampilan yang sangat menentukan untuk peranan di masa yang akan datang.

Akan tetapi kenyataannya kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia dapat dikatakan masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh tenaga pendidik yang kurang kompeten dalam menjalankan tugasnya, sehingga upaya untuk mencerdaskan bangsa tidak mudah untuk diwujudkan dan pada akhirnya menimbulkan kebodohan yang berdampak pada kemiskinan dan pengangguran. Guru merupakan suatu komponen yang sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pendidikan. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimana lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan dan bagaimana kuatnya antusias peserta didik, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru, maka semuanya akan kurangbermakna.

Guru yang profesional bukan hanya memiliki kemampuan menguasai materi yang baik, tetapi seorang guru harus memiliki pengetahuan cara mengajar yang tepat sehingga pembelajaran dapat menjadikan peserta didik aktif dapat menyesuaikan diri dengan informasi baru dengan berfikir, bertanya, menggali, mencipta dan mengembangkan cara-cara tertentu dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupannya (Nur, 2016 : 55).

Terlihat dari penjelasan diatas bahwa seorang guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan di negeri ini. Didalam sebuah perkembangan suatu negara, guru merupakan seseorang yang paling berjasa, melalui seorang guru akan terlihat negara yang maju dan cerdas, karena peran seorang guru menjadikan seseorang yang tidak tahu menjadi tahu, menjadikan seorang yang tidak bisa menjadi bisa dan menjadikan seorang yang tidak terampil menjadi terampil. Seorang guru harus memiliki komppetensi yang memadai, agar dapat tercapainya keberhasilan dan peningkatan mutu suatu

pendidikan. Dalam UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugaskeprofesionalan.

Adapun empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan ompetensi professional. (Kurniasih, 2017: 5). Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya. Sedangkan menurut pengertian Yunani, pedagogik adalah ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya. Oleh sebab itu pedagogik dipandang sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut penelitian kompetensi pedagogik terdahulu (Mardawiah: 2016) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Adapula pengaruh positif kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaranIPS.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang luas namun tidak mendalam. Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru SD yang ada di Kecamatan Cibodas Kota Tangerang. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive random sampling, ditetapkan berdasarkan jumlah sampel yang akan dipakai sebagai sasaran penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di SD yang ada di wilayah Kecamatan Cibodas Kota Tangerang, yaitu SDN Parapat 2 dan SD Gunung Jati. Sampel dalam penelitian ini adalah dari SDN Parapat 2 sebanyak 10 guru kelas dan dari SD Gunung Jati sebanyak 10 guru kelas.

Instrumen penelitian ini menggunakan bentuk angket atau kuisioner tertutup. Angket ini digunakan sebagai menentukan data variabel kompetensi pedagogik. Karena angket ini bersifat tertutup maka dilakukan dalam skala bertingkat, dimana responden tinggal memilih emapt dari pilihan jawaban yang telah disediakan dalam kolom yang sesuai dengan petunjuk, dengan opsi : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS) pada variabel kompetensi pedagogik yang memiliki pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan positif, berupa jawaban yang diharapkan yaitu sangat setuju atau setuju. Teknik analisis data salam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistikdeskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data kompetensi pedagogik yang diperoleh melalui penyebaran angket yang didapat oleh guru dan kepala sekolah di Kecamatan Cibodas Kota Tangerang. Terdapat total keseluruhan angket yang disebar sebanyak 20 angket yang diberikan kepada kedua pihak sekolah yaitu, SDN Parapat 2 dan SD Gunung Jati. Dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu 1) mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia sekolah dasar, 2) Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap dan jelas, 3) Mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan karakteristik peserta didik, 4) Melaksanakan dan mengelola proses pembelajaran dengan menarik dan bermakna, 5) Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran, 6) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, 7) Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik, 8) Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar siswa, 9) Refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, 10) Mengikuti kegiatan pengembangan diri untuk meningkatkan kualitaspembelajaran.

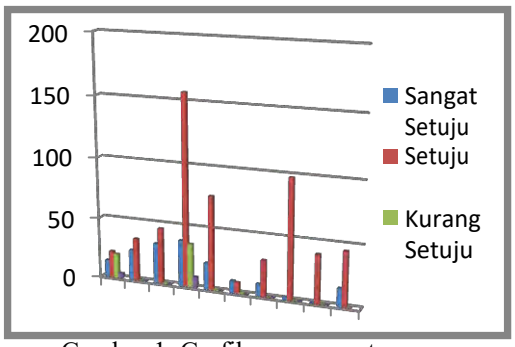
Tabel 1. Responden dalam mengisi angket

Frekuensi	Nilai	
1	60	60
2	60	120
3	80	200
4	240	440
5	100	540
6	20	560
7	40	600
8	100	700
9	40	740
10	60	800

Dapat dilihat dari tabel di atas skor tertinggi dari semua responden yang telah mengisi angket sebanyak 240 skor terendah dari semua responden yang telah mengis angket sebanyak 20.

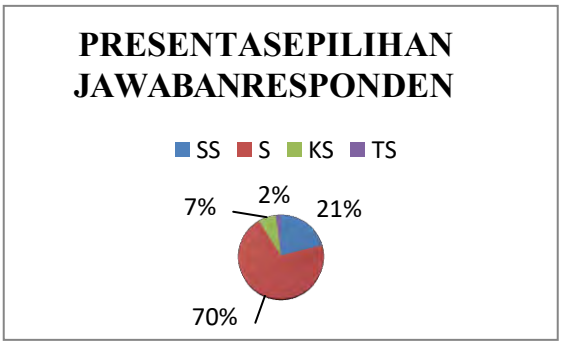
Nilai		
20		
40		
40		
60	**Mean**	$\frac{800}{10} = 80$
60	**Median**	60
60		
80	**Modus**	60
100		
100		
240		

Dengan demikian maka didapat hasil berupa, mean yaitu 80, median 60, dan modusnya yaitu 60. Untuk melihat bagaimana pemahaman guru-guru SD yang ada di Kecamatan Cibodas Kota Tangerang mengenai kompetensi pedagogik. Ditemukan bahwa pemahaman guru-guru tentang kompetensi pedagogik di SDN Parapat 2 dan SD Gunung Jati dapat dikatakan pemahaman guru-guru di sekolah tersebut sudah baik. Dapat dilihat dari grafik dalam butir pertanyaan yang ada di bawah ini:



Gambar 1. Grafik respon pertanyaan

Dari diagram batang di atas dapat dilihat jumlah responden seluruhnya sebanyak 20 guru dengan 40 butir pertanyaan ini memperoleh hasil 800. Adapun dari masing-masing butir pertanyaan memiliki jumlah yaitu, (1) SS mendapat jumlah skor 169, (2) S mendapat jumlah skor 559, (3) KS mendapat jumlah skor 59, (4) TS mendapat jumlah skor 13. Maka dapat dilihat melalui persentasi masing-masing pilihan jawaban dari seluruh responden yang ada.



Gambar 2. Grafik presentase pilihan jawaban responden

Bedasarkan hasil presentase di atas menunjukkan bahwa pemahaman guru sekolah dasar mengenai kemampuan pedagogik yang terdapat di kawasan Kecamatan Cibodas Kota Tangerang telah memahami kemampuannya dengan baik dalam mendidik maupun membimbing peserta didik. Serta dapat terus meningkatkan kompetensi yang dimilikinya khususnya kompetensi pedagogik guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan kemampuan guru serta mengembangkan kemampuan peserta didik di dalam maupun di luarkelas.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil yang telah didapatkan dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru-guru SD yang ada di Kecamatan Cibodas Kota Tangerang tentang Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran dapat dikategorikan baik. Karena memperoleh hasil skor tertinggi dari angket sebanyak 240 dan skor terendah sebanyak 60. Dengan demikian didapatkan pula hasil mean 80, median 60, dan modus 60.

Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan kepada guru berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai guru hendaknya terus meningkatkan kompetensi ataupun kemampuan yang dimilikinya agar profesionalismenya semakin meningkat dan guna meningkatkan mutu maupun kualitas pembelajaran dikelas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen mata kuliah pembaharuan pembelajaran ibu Dr. Ratnawati Susanto, MM, M.Pd, terima kasih kepada sekolah, kepala sekolah beserta dewan guru yang telah meluangkan waktunya terhadap penelitian ini.

Daftar Pustaka

Irwantoro, Nur dan Yusuf Suryana. 2016. *Kompetensi Pedagogik*. Sidoarjo: Genta Group Production.

Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2017. *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik*. Jakarta: Kata Pena.

Mardawiah. 2016. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pelajaran IPS Di SMP Negeri 2 Palu. *Jurnal Katalogis*, Vol. 4, No. 11

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SENAM RITMIK (SENAM IRAMA) DENGAN MENGGUNAKAN METODE DEMONSTRASI SISWA KELAS 1A SDN CURUG KULON I

Sri Nena[1] Ratnawati Susanto[2]

[1] Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Esa Unggul, Tangerang
Jl. Citra Raya Boulevard - Ecopolis 8A Blok VD, 02, Mekar Bakti, Panongan
sri.nena16@gmail.com

[2] Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jl. Arjuna Utara No. 9, Jakarta Barat
ratnawati@esaunggul.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar senam ritmik (senam irama) dengan menggunakan metode demonstrasi siswa kelas 1 sekolah dasar. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Class Room Action Research* yang dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas 1A SDN Curug Kulon I dengan jumlah 36 siswa. Pengumpulan data dilakukan denganpemantauan tindakan dan dokumentasi. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan rata-rata nilai dan prosentase ketuntasan belajar secara klasikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang akhirnya memenuhi KKM yang ditetapkan yaitu 75 sebanyak 98% dengan jumlah 34siswa dan belum yang belum dapat memenuhi KKM 75 sebanyak 2% dengan jumlah 2 siswa.

Kata Kunci: Hasil belajar, senam ritmik (senam irama), metode demonstrasi.

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar berlaku menyeluruh termasuk didalamnya pendidikan jasmani. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan jasmani, salah satu faktor yang sangat menetukan adalah guru, untuk meningkatkan pendidikan jasmani disekolah dasar meliputi aspek materi, metode atau cara penyajian sarana dan prasarana, serta pengolahan proses belajar mengajar disekolah dalam melaksanakan pendidikan jasmani. Untuk mencapai tujuan-tujuan itu, maka guru perlu memahami secara mendalam pengetahuan dan menguasai dengan baik metode dan teknik mengajar.

Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Guru sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran, maka sebelum melaksanakan pambelajaraan sebaiknya mempersiapkan rencana pembelajaran (RPP) yang dikemas secara hirarki guna memberikan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi peserta didik.Dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SD terdapat banyak materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang ada antara lain sepak bola, permainan bola kecil, atletik, senam dan sebagainya. Jenis senam juga bermacam-macam, antara lain senam lantai, gerak dasar ritmik, senam ketangkasan, senam artistik dan lain-lain. Semua materi senam tersebut terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Menurut Nana Sudjana (2002) Unsur belajar dan mengajar sebagai suatu proses ada tiga macam yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar-mengajar, dan hasil belajar. Sedangkan menurut Saifudin Azwar (2009) secara implisit menyebutkan bahwa hasil belajar adalah performa maksimal seseorang dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Selain itu hasil belajar adalah merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penilaian pemahaman siswa terhadap sebuah materi yang telah diajarkan yang dinyatakan dalam

bentuk angka, huruf maupun kalimat yang menjelaskan hasil pencapaian siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Muhajir (2004) menyebutkan bahwa senam irama atau gerak dasar ritmik adalah gerakan senam yang dilakukan dalam irama musik, atau latihan bebas yang dilakukan secara berirama. Senam irama merupakan senam yang dilakukan untuk menyalurkan rasa seni atau rasa keindahan atau untuk membina dan meningkatkan seni gerak. Secara prinsip antara senam biasa dengan senam irama tidak ada perbedaan, hanya saja pada senam irama ditambahkan irama (ritme). Tekanan yang harus diberikan pada senam irama ialah: irama, kelentukan tubuh, dan kontinuitas gerakan. Sedangkan menurut Agus Mahendra (2006) senam ritmik adalah serangkaian gerakan manusia yang dilakukan dengan menesuaikan tempo, pola irama atau juga bisa semata-mata hanya gerakan ekspresi tubuh yang mengikuti iringan musik tertentu. Dapat disimpulkan bahwa senam ritmik (senam irama) adalah olah tubuh yang mengkombinasikan kemampuan gerak dengan alunan musik (irama) untuk meningkatkan daya tahan, kekuatan, kelenturan, kelincahan tubuh. Senam irama memiliki pengaruh terhadap kemampuan otak karena mendorong gerakan-gerakan yang dapat meningkatkan daya fokus dan konsentrasi serta keseimbangan kekuatan otak kiri dan kanan.(Susanto, 2017)

Untuk menumbuhkan minat belajar pada peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya menggunakan metode pembelajaran yang efektif sesuai karakter peserta didik atau mencari tahu tentang peserta didik untuk bisa mengetahui bagaimana menumbuhkan minat belajar yang tepat pada peserta didik. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik adalah metode pembelajaran demonstrasi. Pembelajaran dengan demonstrasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam materi pelajaran yang didemonstrasikan.

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Muhibbin Syah, 2000). Dalam pelaksanaan demonstrasi guru harus sudah yakin bahwa seluruh peserta didik dapat memperhatikan dan mengamati terhadap objek yang akan didemonstrasikan. Sebelumnya proses demonstrasi guru sudah mempersiapkan alat-alat yang digunakan dalam demonstrasi tersebut (Didi Supriadi, 2012).

Peneliti memilih materi gerak dasar ritmik (senam irama) dengan alasan karena kurangnya strategi untuk mengajarkan gerak dasar ritmik kepada siswa agar gerak dasar ritmik lebih menarik dan menyenangkan. Kurangnya variasi dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa membuat siswa merasa bosan sehingga mengurangi minat siswa untuk mempelajari gerak dasar ritmik. Dengan berkurangnya minat siswa tersebut, maka hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam memperoleh hasil belajar yang sesuai kriteria. Dari permasalahan tersebut, peneliti mencoba menerapkan suatu metode pembelajaran yaitu metode demonstrasi yang mana metode ini bertujuan agar siswa mampu melihat secara langsung apa yang diperagakan oleh guru dalam melakukan senam ritmik (senam irama), pada siswa kelas IA SDN Curug Kulon I.

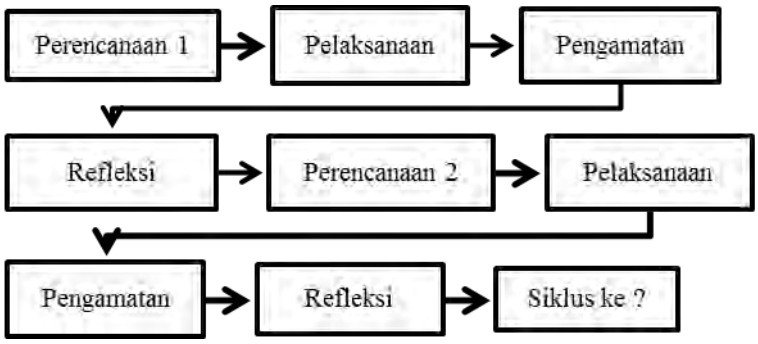
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research)*, penelitian ini muncul berdasarkan masalah yang dihadapi oleh peneliti sendiri. Menurut Suharsimi Arikunto (2008: 30), menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 105), bahwa PTK adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan kearah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran.

Selain hakikatnya, Suharsimi Arikunto (2007: 106) juga menjelaskan tujuan dari penilitian tindakan kelas, yaitu untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar. Tujuan dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran. Fokus dari penelitian tindakan kelas terletak pada tindakan-tindakan yang alternatif yang direnacakan oleh pendidik, kemudian dicobakan dan selanjutnya dievaluasi apakah tindakan-tindakan alternatif itu dapat digunakan untuk memecahkan masalah persoalan pembelajaran yang sedang dihadapi oleh pendidik atau tidak.

Berdasarkan definisi penelitian tindakan kelas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Sedangkan kesimpulan dari tujuan dilaksanakanya PTK ialah untuk meningkatkan kualitas pengajaran yang diselenggarakan, kemudian dalam perkembanganya diharapkan tidak ada lagi permasalahan di kelas tersebut.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 4 fase, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Seperti yang dinyatakan Suharsimi Arikunto (2010: 17) dalam kerangka siklus pelaksanaan PTK di bawah ini:



Gambar 2. Kerangka Siklus Pelaksanaan PTK

HASIL PENELITIAN

Penentuan siklus untuk pembelajaran senam ritmik (senam irama) yaitu 2 kali pertemuan, serta hasil penilaian pembelajaran senam ritmik (senam irama). Penelitian dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar senam ritmik (senam irama) siswa kelas 1A SDN Curug Kulon I yang hasilnya dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Siklus 1

a. Perencanaan yang disusun adalah: Menentukan waktu tindakan kelas dan menyiapkan RPP.

b. Tindakan

Mata pelajaran Pendidikan Jasmani dilaksanakan di dalam kelas pada jam pertama, dengan kegiatan sebagai berikut:

1) Siswa berbaris dan berdoa bersama
2) Guru memberikan contoh gerakan pemanasan
3) Guru memberikan contoh gerakan senam ritmik (senam irama) tanpa menggunakan musik.
4) Setelah mecontohkan, guru meminta siswa untuk mencoba gerakan tersebut
5) Guru mengamati gerakan siswa, dan mengoreksi kesalahan-kesalahan secara umum
6) Siswa melakukan gerakan secara berulang, dan guru mengamati setiap gerakan masing-masing siswa
7) Guru mengoreksi kesalahan secara individual, dan memperbaiki secara terus menerus hingga tidak ada lagi kesalahan pada gerakan siswa.

c. Observasi

Pada saat peneliti mengadakan observasi ditemukan beberapa permasalahan, yaitu: masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru saat memberi contoh, masih ada siswa yang melakukan kesalahan terhadap gerakan yang sudah dicontohkan, masih ada siswa yang kurang percaya diri saat memeragakan gerakan tersebut, dan masih ada siswa yang tidak tertib saat kegiatan berlangsung

d. Refleksi

Peneliti melakukan analisis dan evaluasi dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung dan mencoba untuk memperbaiki dalam pertemuan selanjutnya.

2. Pelaksanaan Siklus 2

a. Perencanaan pada siklus dua ini sama dengan perencanaan pada siklus sebelumnya, yaitu guru menyiapkan rencana pembelajaran (RPP) dan mengarahkan siswa agar lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajaran.

b. Tindakan

Tindakan pada siklus dua ini merupakan perbaikan dari siklus satu, dilaksanakan di lapangan sekolah pada jam pertama dengan kegiatan sebagai berikut:

1) Siswa berbaris dan berdoa bersama
2) Guru dan siswa melakukan pemanasan
3) Guru menyalakan musik senam irama dan siswa besiap-siap untuk melakukan senam irama
4) Guru dan siswa melakukan senam bersama-sama
5) Guru mengamati gerakan siswa, dan mengoreksi kesalahan-kesalahan

c. Observasi

Kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus I sudah berkurang, siswa lebih fokus dan tertib melakukan kegiatan senam dengan menggunakan iringan musik.

d. Refleksi

Setelah melaksanakan pembelajaran pada siklus II selajutnya dilakukan refleksi dan analisis. Pada tahap ini dilakukan tahap analisis terhadap hasil observasi dan evaluasi.

Setelah menyelesaikan tahapan pada siklus II, peneliti mengadakan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dari hasil evaluasi tersebut, peneliti memutuskan bahwa tidak perlu lagi dilaksanakan pembelajaran pada siklus III, karena pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan perolehan nilai yang cukup pesat, terutama nilai hasil pembelajaran, dalam nilai hasil pembelajaran tersebut, dari 36 siswa hanya tersisa 2 siswa atau sekitar 2% siswa saja yang belum memperoleh nilai minimal sesuai dengan KKM dan 34 siswa atau 98% siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).Padahal nilai pembelajaran pada siklus I hanya 15 siswa (44%) yang memperoleh nilai memenuhi KKM dan 21 siswa (56%) belum mencapai kriteria ketuntasan minimal dari 36 siswa. Alasan lain adalah karena alokasi waktu untuk melaksanakan pembelajaran materi kelas 1A SDN Curug Kulon I hanya sebanyak 2 kali pertemuan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam latar belakang penelitian, maka peneliti melaksanakan sebuah tindakan penelitian yang dinamakan penelitian tindakan kelas. Tindakan ini bertujuan agar terdapat peningkatan hasil belajar senam ritmik (senam irama) kelas 1A SDN Curug Kulon I.Kegiatan observasi dilakukan untuk menentukan nilai kemampuan guru selama melaksanakan pembelajaran dan sikap siswa selama mengikuti pembelajaran. Dari hasil penlitian yang dilakukan berdasarkan observasi, maka dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan yang terjadi pada setiap siklusnya.

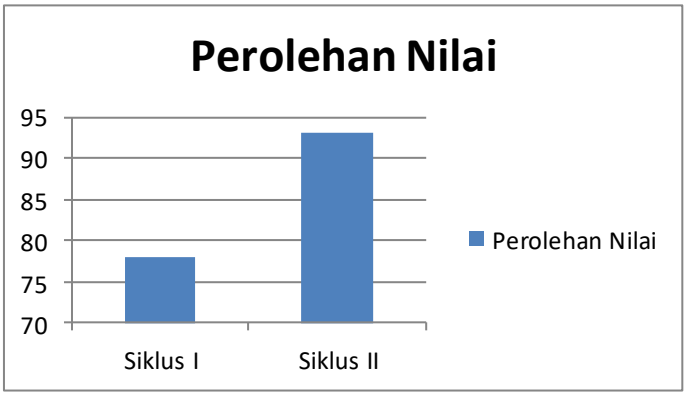
Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran, dapat diketahui bahwa pada siklus I diberi nilai 78 atau dengan kata lain kriteria tersebut adalah baik, sedangkan pada siklus II terdapat peningkatan, diberi nilai 93 atau dengan kata lain kriteria tersebut adalah sangat baik.Berdasarkan data tersebut, peningkatan terjadi pada nilai siklus II dibandingkan dengan nilai pada siklus I. Pada siklus II nilai yang diberikan naik sebesar 15 angka, jika dipersentase kenaikan tersebut sebesar 15%. Rinciannya adalah sebagai berikut.

Peningkatan Perolehan Nilai Tiap Siklus Nilai Observasi Terhadap Guru Dalam Pembelajaran

Siklus		Peningkatan
I	II	
78	93	15

Data dalam table tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut.

Grafik Peningkatan Nilai Hasil Observasi Sikap Siswa



KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai hasil pembelajaran pada siklus I hanya 15 siswa (44%) yang memperoleh nilai memenuhi KKM dan 21 siswa (56%) belum mencapai kriteria ketuntasan minimal dari 36 siswa. Dari hasil tersebut maka diputuskan perlu dilaksanakanya siklus II. Nilai hasil pembelajaran pada siklus II dari 36 siswa hanya tersisa 2 siswa atau sekitar 2% siswa saja yang belum memperoleh nilai minimal sesuai dengan KKM dan 34 siswa atau 98% siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dari hasil perolehan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang akhirnya memenuhi KKM sebanyak 98% (34 siswa) dari 36 siswa SDN Curug Kulon I.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi.dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta:Bumi Aksara

Sujana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Susanto, R. (2017). Senam Otak Dan Pengaruhnya Terhadap Kesiapan Belajar Dan Hasil Belajar Mata Kuliah Metode Penelitian Mahasiswa PGSD , FKIP Universitas Esa Unggul , Jakarta . *Prosiding Seminar Nasional Mullti Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank Ke-3*, (1), 821–829.

PEMANFAATAN ICT PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR KOTA TANGERANG

Febi Dwi Sulistiana

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Esa Unggul Jakarta
e-mail: febisulistiana@gmail.com

Abstrak

Pentingnya standar teknologi sebagai bagian dari kompetensi guru sangatlah penting, karena dengan adanya teknologi pada zaman sekarang ini merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan sehari-hari. Sehingga para guru diminta untuk melek teknologi dalam memanfaatkan ICT sebagai media dikegiatan pembelajaran. Tujuan penelitian adalah peneliti ingin mengukur seberapa besar pengembangan serta penerapan pihak sekolah dan guru dalam memanfaatkan ICT dikegiatan pembelajaran, dengan total 20 responden yang terbagi dari dua sekolah negeri dan swasta. Dan didapatkan hasil 68% responden yang memilih setuju bahwa sekolah dan guru telah menerapkan pemanfaatan ICT dalam pembelajaran dapat dikategorikan baik.

Kata kunci: *ICT, media pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Perkembangan *Information and Comuication Technology* (ICT*)* atau Teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) dalam beberapa dekade terakhir ini teknologi berkembang sangat cepat. Kemajuan ini tentu saja berpengaruh terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk di dalamnya pendidikan. Salah satu upaya dalam meningkatan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan ICT dalam pembelajaran yaitu dengan cara menerapkan media pembelajaran berbasis Internet salah satunya adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang salah satu contohnya memanfaatkan ICT dalam setiap pembelajaran.

Satu sisi peran teknologi menjadi solusi untuk pendidikan di Indonesia, agar dapat mengakses berbagai informasi dan peristiwa mengenai pembelajaran, berita-berita terkini yang dapat disajikan dalam bentuk audio, teks, gambar, bahkan audio visual. Setiap orang kini dapat mengakses informasi dari berbagai sumber tanpa harus dibatasi dengan jarak dan ruang. Namun satu sisi lainnya dengan berkembangnya teknologi yang sangat cepat guru dituntut untuk menguasi pemahaman ICT yang dimana guru-guru diminta agar selalu terbuka matanya mengenai ICT karena teknologi yang terus menurus selalu berkembang. Maka guru harus selalu menambah wawasan mengenai pemanfaatan ICT untuk mendukung pelaksanaan disetiap kegiatan pembelajaran. Dalam pemanfaatan ICT disetiap kegiatan pembelajaran dalam beberapa tahun terakhir ini sudah mulai memasyarakat, baik di tingkat SD, SLTP, SLTA, maupun perguruan tinggi, walaupun fokus dan bentuk variasinya berbeda-beda sesuai dengan tingkat keilmuan dan karakteristik masing-masing peserta didik. Pentingnya standar teknologi sebagai bagian dari kompetensi guru sangatlah penting, karena dengan adanya teknologi pada zaman sekarang ini merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan sehari-hari. Dengan guru memanfaatkan ICT sebagai media pembelajaran maka akan memudahkan guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Daryanto dalam Eka Mustika (2013) berpendapat bahwa Sudah saatnya guru sedikit demi sedikit membiasakan diri mengajar menggunakan media berbasis ICT, tidak hanya mengandalkan buku yang sudah berbagai generasi redaksinya hanya itu-itu saja sehingga sudah sangat hapal diluar kepala. Oleh karena itu, penggunaan ICT sebagai pemanfaatan pembelajaran dinilai lebih efektif dan efisien. Selama ini kita menganggap bahwa teknologi sudah menjadi peran yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari kita, dan menganggap bahwa teknologi pada saat ini merupakan kebutuhan yang susah untuk ditinggalkan. Kita cenderung mengetahui mengenai teknologi sebagai peralatan yang berkaitan dengan mesin, komputer dan lain sebagainya. Padahal arti teknologi sangat luas tergantung kebutuhan teknologi yang manusia butuhkan. Dengan pendapat diatas yang mengenai definisi teknologi ada juga yang mengemukakan mengenai pendapat teknologi pendidikan. Menurut

Prof. Sutomo dan Drs. Sugito, M.Pd dalam Maswan Teknologi pendidikan yaitu proses kompleks dan terpadu untuk menganalisis serta memecahkan masalah belajar atau pendidikan manusia. Maka dari itu penggunaan ICT dalam pembelajaran di kelas sangatlah penting karena menghadapkan siswa dengan masalah-masalah realitas yang akan membantu mereka mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan mandiri peserta didik. Tujuan penting lainnya dari penggunaan ICT juga untuk membawa pembelajaran dunia nyata ke ruang kelas untuk mereka selidiki dan analisis.

Namun Pemanfaatan ICT dalam kegiatan pembelajaran disetiap sekolah tidak akan berlangung optimal. Dalam beberapa masih banyak yang belum menerapkan mengenai pemanfaatan ICT dalam pembelajaran, alasan kenapa masih banyak sekolah yang belum memanfaatkan ICT disetiap pembelajaran, karena tidak adanya kesiapan dari pihak-pihak sekolah dalam menyelenggarakan pemanfaatan ICT di kelas. Salah satu faktor penghambat ketidaksiapan sekolah adalah karena kurangnya anggaran sekolah untuk menyediakan media pembelajaran di sekolah. Selain itu, terbatasnya akses informasi juga di duga sebagai faktor penghambat pemanfaatan ICT dalam penyelenggaraan pembelajaran. Dalam tuntunan sebuah kurikulum menuntut untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan perlu untuk diwujudkan. Dalam sekolah yang sudah menerapkan ICT dalam pembelajaran merasakan bahwa sangat efektif dalam membentuk karakteristik peserta didik.

Peneliti sebelum melakukan penelitian telah melakukan observasi di sekolah dasar negeri dan swasta di daerah Tangerang. Untuk mengetahui berapa persen sekolah yang telah menerapkan ICT disetiap pembelajaran. Data yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 1
Presentasi Sekolah Negeri dan Swasta
yang telah menerapkan ICT disetiap pembelajaran

No	Sekolah	Presentasi
1	SD Negeri	35%
2	SD Swasta	40%

Berdasarkan data diatas maka SD Negeri dan Swasta di Tangerang masih belum mencapai 50% dalam penerapan ICT disetiap pembelajaran. Berdasarkan latar belakang diatas maka judul dalam penelitian ini, yaitu "**Pemanfaatan ICT Pada Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Kota Tangerang"**.

TINJAUAN PUSTAKA

a. *Information Communication and Technology* (ICT)

Menurut Saifoel Bachrie (*Information Communication and Technology* (ICT) adalah semua teknologi yang digunakan untuk mengakses, menggabungkan, memanipulasi, dan menampilkan atau menyampaikan informasi seperti elektronik *software, hardware*, dan hubungan antar jaringan (*network connectivity*). Contoh dari *hardware* adalah bagian fisik dari komputer yaitu termasuk komputer, scanner, printer dan *compact disk read-only* memory (CD-Rom) burners. Sementara *software* adalah program yang mengoperasikan komputer. Termasuk Microsoft word atau Excel, games dan CD-ROM dan DVD. *Network connectivity* berarti sambungan atau jaringan terhubung pada computer sehingga pengguna computer dapat berkomunikasi satu sama lain dan berbagi hal seperti printer dan dokumen.

b. Pemanfaatan ICT

Menurut Dwi Wahyuni dkk (2011) kegunaan media komunikasi dalam media pembelajaran adalah Memberikan pengetahuan tentang tujuan belajar, memotivasi siswa, menyajikan informasi, merangsang diskusi, mengarahkan kegiatan siswa, melaksanakan latihan dan ulangan, menguatkan belajar, memberikan pengalaman simulasi. Pendayagunaan *ICT* dalam dunia pendidikan pada sekarang ini sudah menjadi hal yang penting, baik dalam rangka penyiapan tenaga *ICT* yang handal maupun untuk mendukung proses pembelajaran tatap muka atau jarak jauh. Upaya tersebut dapat diharapkan mampu menutup jurang kesenjangan digital, yang pada gilirannya diharapkan akan mampu meningkatkan daya saing bangsa dalam rangka meningkatkan pendidikan bangsa. Pendayagunaan ICT sebagai media pembelajaran dapat berbentuk file slide, power point, gambar, animasi, video, audio, program *CAI* (*computer aided instruction*), program simulasi dan lain-lain Waminton Rajagukguk (2013).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Dengan populasi salah satunya kepala sekolah dan seluruh guru-guru di dua sekolah dasar, yang terbagi dalam satu SDN Kereo 9 dan satu sekolah MI Plus Fatahillah daerah Tangerang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara penyebaran angket yang terdiri dari empat puluh pernyataan dengan empat opsi yaitu SS = Sangat Setuju, S = Setuju, KS = Kurang Setuju, TS = Tidak Setuju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

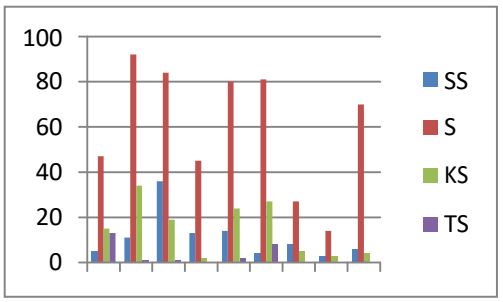
Hasil dan pembahasan mengenai penyebaran angket yang sudah dilakukan di dua sekolah yaitu SDN Kereo 9 dan MI Plus Fatahillah dengan total keseluruhan ada 20 respoden yang salah satu respondennya adalah kepala sekolah dan responden lainya adalah seluruh guru yang ada di SDN Kereo 9 dan MI Plus Fatahillah, yang telah dijadikan sampel penelitian. Dalam satu angket terdapat sembilan indikator yang terdiri dari, 1. Penerapan media pembelajaran di sekolah dengan nomor butir pernyataan dari 1 sampai 4, 2. SDM guru dalam pembelajaran dengan nomor butir pernyataan dari 5 sampai 11, 3. Pemanfaatan ICT dalam pembelajaran dengan nomor butir pernyataan dari 12 sampai 18, 4. Menganalisis pemilihan media belajar dengan nomor butir pernyataan dari 19 sampai 21, 5. Menganalisis minat siswa dalam penggunaan media berbasis ICT dengan nomor butir pernyataan dari 22 sampai 27, 6. Mengembangkan media pembelajaran berbasis ICT dengan nomor butir pernyataan dari 28 sampai 33, 7. Keefektifan media ICT dengan nomor butir pernyataan dari 34 sampai 35, 8. Keefesienan media ICT dengan nomor butir pernyataan dari 36, 9. Interaktif media ICT dengan nomor butir pernyataan dari 37 sampai 40.

Frekuensi	**Nilai**	
1	80	80
2	140	220
3	140	360
4	60	420
5	120	540
6	120	660
7	40	700
8	20	720
9	80	800

Dari tabel diatas dapat dilihat skor tertinggi dan skor terendah dari semua responden yang telah mengisi angket, skor tertinggi dari semua responden ada 140 dan skor terendah ada 20.

Nilai		
20		
40		
60		
80	Mean	___
80	Median	80
120	Modus	80,120,140
120		
140		
140		

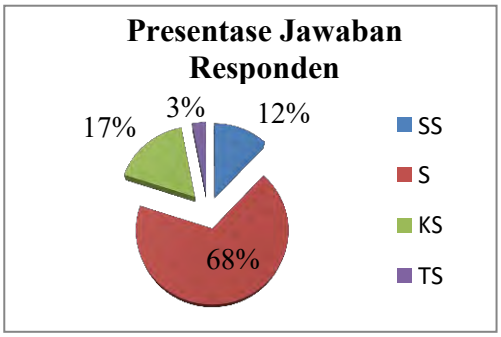
Demikian mean yang didapatkan dari data angket yang sudah diberikan ke setiap sekolah yaitu 88,88 lalu median yang didapatkan 80, dan modusnya 80,120,140. Untuk lebih memudahkan dalam melihat tingkat penerapan pemanfaatan ICT dalam pembelajaran dan juga melihat penilaian dari dua sekolah SDN Kereo 9 dan MI Plus Fatahillah Tangerang yang sudah di observasi. Bahwa penilaian guru akan pentingnya pemanfaatan ICT di setiap pembelajaran sudah baik. Dilihat dari grafik dalam butir pernyataan seperti dibawah ini:



Grafik 1

Tingkat Pemahaman

Berdasarkan dari diagram batang diatas merupakan hasil dari jumlah keseluruhan 20 responden yang terdiri dari 40 pernyataan dengan hasil 800. Adapun masing-masing butir terdapat perhitungan dari setiap opsi yaitu, SS = 100, S = 540, KS = 133, TS = 25. Maka dari keseluruhan perhitungan



dapat dipresentase masing-masing pilihan jawaban dari responden

Grafik 2

Presentase Keseluruhan Responden

Berdasarkan dari hasil presentase diatas menunjukan bahwa penerapan dalam memanfaatkan ICT pada pembelajaran di SD Negeri dan Swasta di daerah Tangerang telah memahami dengan baik mengenai pemanfaatan ICT pada pembelajaran dan disetiap sekolah sudah menerapkan ICT dibeberapa pembelajaran.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini yang mengenai pengembangan ICT dan penerapannya dalam pemanfaatan ICT disetiap pembelajaran di SD Negeri dan Swasta di Tangerang guru-guru dan pihak sekolah disana sudah menerapkan mengenai pemanfaatan ICT di setiap pembelajaran, yang berguna untuk mengembangkan potensi berpikir peserta didik dan juga membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif, efektif dan menyenangkan. Sehingga dapat dikategorikan baik. Karena telah didapatkan jumlah skor dari jawaban responden dengan nilai yang tertinggi 140 dan skor terendah 20. Dan didapatkan mean 88,88, median 80 dan modusnya 80,120,140.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen mata kuliah pembaharuan pembelajaran SD ibu Dr. Ratnawati Susanto, S.Pd.,M.M.,M.Pd, kepada pihak sekolah, kepala sekolah, para dewan guru,

yang telah memberikan dukungan serta bantuan untuk meluangkan waktu dalam melakukan penelitian ini tanpa mereka penelitian ini tidak akan berjalan dengan semestinya.

DAFTAR PUSTAKA

Dwi Wahyui, Arif Maftukhin, dan Ashari. (2012). Pengaruh Pemanfaatan *Information Communication And Technology (ICT)* Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMA Negeri 10 Purworejo Kelas X Tahun Pelajaran 2011/2012. *Radiasi, Vol. 1, No. 1.*

Eka Mustika. (2013). Pembelajaran Sains Berbasis ICT Untuk Meningkatkan ICT *Literacy* Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik Vol, 1. No, 2.*

Saifoel Bachrie. (2013). Pengembangan Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis ICT. *Jural Bimbingan dan Konseling, Vol, 2. No, 1.*

Waminton Rajagukuguk, dan Erlinawaty Simanjuntak. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Masalah Terintegrasi ICT Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Volume, 19. Nomor, 2.*

GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR DAERAH CENGKARENG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Nurul Lidya

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Esa Unggul
email: Lidyanurul.12ap2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat gaya kepemimpinan kepala sekolah di sekolah dasar daerah Cengkareng. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Subyek dalam penelitian ini 20 orang yang didapat dari 10 guru SDN CT 18 dan 10 guru MI Nurul Yakin. Data diperoleh melalui instrumen angket. Teknik analisis data dengan mencari nilai mean, median dan modus yang dipakai sebagai hasil akhir pada penelilian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat gaya kepemimpinan kepala sekolah di sekolah dasar daerah cengkareng termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata keseluruhan 144,8, median yang didapat adalah 145 dan nilai modusnya adalah 4 dengan jumlah frekuensi 496 serta memiliki presentase mencapai 77,5%. Maka dari itu, keberhasilan pelaksanaan pendidikan juga dapat terlihat dari sejauh mana supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah untukmeningkatkan kinerja guru.
***Kata Kunci**: gaya kepemimpinan, supervisi, kinerja guru.*

PENDAHULUAN

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan di sekolah pada dasarnya ditentukan oleh tiga unsur yang paling bersinergi yaitu guru, kepala sekolah, dan pengawas pendidikan. Namun yang menjadi faktor kunci dalam penyelenggaraan pendidikan adalah peran guru sebagai tutor utama dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik danpengajar di sekolah merupakan jabatan profesional yang bertugasuntuk mencerdaskan anak bangsa dimasa yang akan datang.

Berbagai kendala dan tantangan semakin kompleks dalam pendidikan seiring daya kritis, tuntutan dan harapan masyarakat terhadap akses, mutu, dan relevansi pendidikan yang semakin besar daya persaingan dan kompetensi. Hal ini tentu tidak dapat dihadapi guru sendiri harus membutuhkan pengawas dan kepala sekolah sebagai mitra guru di sekolah untuk membantu guru dalam menguraikan dan meyelesaikan berbagai persoalan.Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya kinerja guru adalah kepemimpinan kepala sekolah. Peran kepemimpinan kepala sekolah selain sebagai pengelola sumber daya pendidikan yang ada juga bertanggung jawab dalam pelaksanaan berbagai kegiatan sekolah, seperti pelaksanaan administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidik dan kependidikan, dan pendayagunaan serta pemeliharaan saran dan prasarana (Permadi, 2010: 63).

Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus memiliki integritas kepribadian yang dapat menjadi panutan bagi bawahannya sekaligus memiliki kompetensi yang memadai sebagai pemimpin. Permadi (2010:45) menyatakan bahwa seorang pemimpin pendidikan dituntut memiliki kemampuan membimbing, menggerakkan serta mendorong dan mengarahkan orang-orang yang ada dalam lembaga pendidikan. Makin efektif kepemimpinan seseorang, maka semakin tinggi kinerja bawahannnya demikian pula sebaliknya. Hal ini berarti bahwa kepala sekolah sebagai pimpinan dalam organisasi sekolah pola kepemimpinannya akan mempengaruhi kinerja bawahannya terutama kinerja guru. Dalam meningkatkan kinerja guru, pemimpin harus memperhatikan perilaku kepemimpinannya, menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan situasi yang ada yaitu kemampuan dan motivasi guru, sehingga guru termotivasi untuk meningkatakan kinerja, dan selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah menegaskan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah kompetensi supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat. Melalui supervisiakademik yang dilakukan kepala sekolahdiharapkan kualitas akademik guru semakinmeningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja guru.

Masalah kepemimpinan selalu memberikan kesan yang menarik sebab berhasil atau tidaknya suatu organisasi ditentukan oleh kualitas kepemimpinan. Mulyasa(2002:107) mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu. Sehingga dapat diartikan bahwa Kepemimpinan merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu untuk mempengaruhi dan memberikan arah kepada individu atau kelompok lain dalam suatu organisasi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah dalam memimpin suatu organisasi akan mempengaruhi kinerja daripada guru itu sendiri. Sehingga dapat diartikan bahwa gaya kepemimpinan merupakan cara yang digunakan seorang pemimpin dalam mempengaruhi bawahannya. Berdasarkan paparan diatas peneliti ingin mengetahui sejauh mana gaya kepemimpinan kepala sekolah pada sekolah dasar di daerah Cengkareng.

KAJIAN TEORI

Menurut Sudarwan Danim (2008: 204) mendefinisikan kepemimpinan adalah segala tindakan yang dilakukan seseorang baik individu maupun kelompok untuk melakukan koordinasi dan melakukan pengarahan kepada individu atau kelompok lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Burhanudin, (1994:62) “kepemimpinan merupakan segenap bentuk bantuan yang dapat diberikan oleh seseorang bagi penetapan dan pencapaian tujuan kelompok”.Sedangkan menurut Edy Sutrisno, (2011:213-214) mengatakan kepemimpian adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain, dimana bawahan akan melakukan apa yang menjadi kehendak pemimpin walaupun secara pribadi bawahan tersebut tidak menyukainya. Berdasarkan simpulan tersebut, maka gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat diartikan sebagai persepsi para guru dan seluruh karyawan suatu sekolah terhadap pola prilaku atau bentuk dari tata cara seorang kepala sekolah dalam mempengaruhi para bawahannya supaya mau mengerjakan tugasnya dengan senang hati untuk mencapai tujuan dari sekolah tersebut.

Ada tiga macam gaya kepeminpinan menurut Winardi, (2000) yaitu (1) kepemimpinan otoriter, dimana biasanya semua determinasi "policy" dilakukan oleh pemimpin. (2) kepemimpinan demokrasi, gaya kepemimpinan ini biasanya keputusan kelompok dilakukan bersama dan dibantu oleh pemimpin. (3) Kepemimpinan *Laissez-Faire*, gaya kepemimpinan ini biasanya kebebasan lengkap untuk keputusan kelompok atau individual dengan sedikit partisipasi pemimpin.

Seorang kepala sekolah tidak hanya bertugas sebagai pemimpin tertinggi yang berada di sekolah, tetapi kepala sekolah dapat menjadi panutan bagi guru, pegawai serta warga sekolah. Fungsi dan peran kepala sekolah dalam menciptakan suatu keberhasilan haruslah dimulai dari perencanaan atau proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah terlebih dahulu. Sebagai seorang pemimpin kepala sekolah harus dapat menciptakan perubahan secara efektif dalam penampilan kelompok. Seorang pemimpin harus dapat menggerakkan orang lain sehingga secara suka orang lain tersebut mau melakukan apa yang dikehendaki seorang pemimpin. Oleh karena itu kepala sekolah harus mengetahui fungsi dari kepemimpinannya.Adapun fungsi kepemimpinan kepala sekolah meliputi: (a) Perencanaan program (b) Pelaksanaan rencana kerja (c) Pengawasan evaluasi (d) Kepemimpinan kepala sekolah (e) Sistem informasi sekolah.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yangdigunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Subjek/partisipan dalam penelitian ini adalah guru di SDN CT 18 Pagi dan guru di MI Nurul Yakin yang berjumlah masing-masing 10 orang.

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang dipilih dan digunakan oleh penelitidalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Selanjutnya, yang diartikan alat merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam benda. Data yang dikumpulkan dalampenelitian digunakan untuk menjawabpertanyaan yang telah dirumuskan. Oleh karena data yang diperoleh akan dijadikan landasan dalam pengambilan kesimpulan, maka data yang dikumpulkan haruslah data yang benar. Maka dari itu instrumen yang digunakan sebagai alat ukur peneliti adalah menggunakan angket. Sebelum instrumen digunakanmaka kualitasnya harus diteliti terlebihdahulu. Setelah itu hasilnya di analisis dengan mencari mean, median dan modus sebagai data akhir pada penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Uji coba instrumen dilakukan sebelum instrumen digunakan sebagai alatpengumpulan data. Sebelum diujikan instrumen terlebih dahulu divalidasi oleh pakar dan selanjutnya uji coba instrumen penelitian dilakukan pada guru berjumlah 20 orang. Hasil uji coba instrumen dianalisis untuk mengetahui Mean, Median dan Modus instrumen.

Instrumen yang diuji coba yaitu mengenai gaya kepemimpinan kepala sekolah pada sekolah dasar di daerah Cengkareng yang berjumlah 40 butir soal dan bentuk pertanyaan menggunakan Skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu: Sangat Tinggi (4), Tinggi (3), Rendah (2), dan Sangat Rendah (1). Skala penilaian untuk keperluan analisis kuantitatif, maka sebagai jawaban diberi skor 1 sampai 4, dengan ketentuan untuk jawaban pada pertanyaan positif.

Keterangan :

Skor 4 = Sangat Tinggi
Skor 3 = Tinggi
Skor 2 = Rendah
Skor 1 = Sangat Rendah

Hasil perhitungan angket dari data yang telah di dapat oleh peneliti adalah sebagai berikut

Tabel 1. Hasil Perhitungan Angket

No Resp	SKOR PER ITEM								*TOTAL SKOR	RATA-RATA	PRESENTASE %
	4	*4	3	*3	2	*2	1	*1			
1	20	80	20	60	0	0	0	0	140	3,5	87,5
2	18	72	22	66	0	0	0	0	138	3,5	86,3
3	35	140	5	15	0	0	0	0	155	3,9	96,9
4	15	60	25	75	0	0	0	0	135	3,4	84,4
5	13	52	26	78	1	2	0	0	132	3,3	82,5
6	28	112	12	36	0	0	0	0	148	3,7	92,5
7	26	104	14	42	0	0	0	0	146	3,7	91,3
8	24	96	16	48	0	0	0	0	144	3,6	90,0
9	17	68	23	69	0	0	0	0	137	3,4	85,6
10	23	92	17	51	0	0	0	0	143	3,6	89,4
11	28	112	12	36	0	0	0	0	148	3,7	92,5
12	21	84	19	57	0	0	0	0	141	3,5	88,1
13	29	116	11	33	0	0	0	0	149	3,7	93,1
14	35	140	5	15	0	0	0	0	155	3,9	96,9
15	24	96	16	48	0	0	0	0	144	3,6	90,0
16	37	148	3	9	0	0	0	0	157	3,9	98,1
17	28	112	12	36	0	0	0	0	148	3,7	92,5
18	26	104	14	42	0	0	0	0	146	3,7	91,3
19	26	104	14	42	0	0	0	0	146	3,7	91,3
20	23	92	17	51	0	0	0	0	143	3,6	89,4
	496		303		1		0				
JUMLAH									2895		
RATA-RATA KESELURUHAN									144,8		
PRESENTASE KESELURUHAN									90,5		

Dari tabel diatas data yang diperoleh adalah:
Banyaknya responden = 20
Butir soal = 40

A. Mean

Mean atau rata-rata merupakan hasil bagi dari sejumlah skor dengan banyaknya responden (Agus Irianto, 2015).Cara untuk mencari rata-rata (mean) keseluruhan menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$$M = \frac{2895}{20}$$

$$= 144,8$$

Keterangan:

M = rata-rata (mean)
X = jumlah nilai seluruh
N = jumlah responden

B. Median

Median merpakan skor yang membagi distribusi frekuensi menjadi dua sama besar atau 50% (Agus Irianto, 2015). Cara untuk mencari Median adalah dari data total nilai setiap responden adalah :

140, 138, 155, 135, 132, 148, 146, 144, 137, 143, 148, 141, 149, 155, 144, 157, 148, 146, 146, 143.

Data total nilai setiap responden setelah diurutkan adalah :
132, 135, 137, 138, 140, 141, 143, 143, 144, 144, 146, 146, 146, 148, 148, 148, 149, 155, 155, 157.

$$Me = \frac{144 + 146}{2}$$

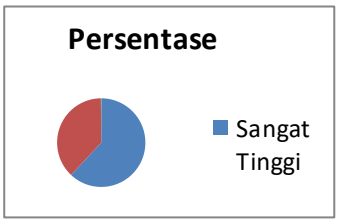
$$= 145$$

C. Modus

Mode adalah skor yang mempunyai frekuensi terbanyak dalam sekumpulan distribusi skor (Agus Irianto, 2015). Dilihat dari penilaian skala likert dari skor 4 - 1 berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 1 dinyatakan bahwa skor yang memiliki frekuensi terbanyak adalah 4 (Sangat Tinggi) dengan jumlah frekuensi 496 dengan presentase mencapai 77,5 %.

Tabel 2. Modus Keseluruhan

x	f
4	496
3	303
2	1
1	0



Gambar 1. Diagram gaya kepemimpinan di SD daerah Cengkareng

Berdasarkan analisis data diatas menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah pada sekolah dasar di daerah Cengkareng terlihat sangat tinggi dengan nilai rata-rata keseluruhan 144,8 median yang didapat adalah 145 dan nilai modusnya adalah 4dengan jumlah frekuensi 496 serta memiliki presentase mencapai 77,5%. Berikut ini kriteria tingkat keberhasilan seorang kepemimpinan adalah sebagai berkut:

Tabel 3. Kreteria tingkat keberhasilan kepempinan

Kelas Interval	Kategori
81-100	Sangat Tinggi
61-80	Tinggi
41-60	Rendah
<40	Sangat Rendah

PENUTUP

Simpulan

Gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat diartikan sebagai persepsi para guru dan seluruh karyawan suatu sekolah terhadap pola prilaku atau bentuk dari tata cara seorang kepala sekolah dalam mempengaruhi para bawahannya supaya mau mengerjakan tugasnya dengan senang hati untuk mencapai tujuan dari sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan pada sekolah dasar di daerah Cengkareng berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini terbukti dari hasil yang diperoleh melalui perhitungan angket dengan 20 responden yang menyatakan bahwa nilai rata-rata keseluruhan 144,8 dan presentasenya mencapai 90,5%. Median yang didapat adalah 145 dan nilai modusnya adalah 4 (Sangat Tinggi) dengan jumlah frekuensi 496.

Saran

Penelti menyarankan (1) Bagi kepala sekolah hendaknya memberikan pelayanan supervisi secara kontinyu dan terstruktur serta memberikan pemahaman terhadap komponen-komponen sekolah agar menjaga nilai yang ada pada sekolah. (2) Bagi guru untuk dapat selalu meningkatkan kinerjanya karena dengan adanya peningkatan kinerja yang baik, pendidikan akan dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama. (3) Bagi pengawas seharusnya dapat melaksanakan tugas supervisinya dengan baik sesuai rencana yang telah ditetapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama peneliti study. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Ratnawati Susanto, M.M., M.Pd selaku dosen mata kuliah gaya kepemimpinan, yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing dan memberikan dorongan sampai proposal penelitian ini terwujud.
2. Ibu Munawaroh, S.Pd selakukepala sekolah SDN CT 18 Pagi dan guru-guru yang telah memberikan izin serta bantuannya selama melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Amani, Luh, dkk. (2013). *e-Journal Program Pascasarjana.* Implementasi Supervisi Klinis Dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Proses Pembelajaran Pada Guru Sd Se-Gugus VII Kecamatan Sawan. Vol. 3. Hal. 1-11

Ambarita, Biner, dkk. (2013). *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan.* Pengembangan Desain Model Supervsi Akademik Berbasis Manajeme Pendidikan. Vol. 19 No. 2. Hal. 98-104

Burhanudin. (1994). *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Edy, Sutrisno. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

E. Mulyasa. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.

Hadis, Abdul. (2007). *Mimbar Pendidikan*. Korelasi Antara Pengawasan Pendidikan Kepala Sekolah dengan Kualitas Pendidikan di SMA Negeri 2 Kota Bandung. No. 1. Hal. 57-63

Indriana, Yusita, dkk. (2014). *e-Journal Program Pascasarjana.*Determinasi Kepemimpinan, Supervisi Akademik Dan Sikap Guru Dengan Kinerja Guru SMP Negeri Se Kecamatan Gerokgak. Vol 5Hal. 1-13

Irawati, Nani. (2017). *Jurnal Dedikasi.*Pelaksanaan Teknik Supervisi Individual GunaMeningkatkan Kinerja Guru Dalam Menyusun Silabus Dan RPP di SD Negeri 50Kota Banda Aceh Tahun Pelajaran 2015/2016. Vol. 1 No. 2 (Juli) Hal. 214-222

Irianto, Agus. (2015). Statistik Konsep Dasar dan Pengembangannya. Padang: Kencana

Ismail, Sumarno. (2013). *Jurnal Entropi*. Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalamMenerapkan Keterampilan Dasar Mengajar Melalui Supervisi Klinis. Vol. 8 No. 1 (Februari) Hal 572-582

Listyawati, Erna. (2012). *Journal of Primary Educational*. Supervisi Pengajaran DenganTindak Lanjut Pembinaan Dialogis Kolegial Untuk Meningkatkan Mutu ProsesPembelajaran IPA di SMP. Vol. 1 No. 1. Hal. 24-30

Mendiknas. (2007). *Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah*. Jakarta: Permendiknas.

Munawarah, dkk. (2017). *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*. Koordinasi Pengawas DanKepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Pada SD NegeriLampeuneurut Kabupaten Aceh Besar. Vol. 5 No. 2 (Mei) Hal. 49-53

Muslihah, Eneng. (2014). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan.* Kontribusi Supervisi Kepala Sekolah Model Pengembangan Terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Atas Negeri Provinsi Banten. Vol. 20 No. 3 (September) Hal. 295-309

Permadi, Dadi dan Daeng Arifin, 2010. *Kepemimpinan TransformasionalKepala Sekolah dan KomiteSekolah*. Bandung: PT.Sarana Panca Karya Nusa.

Prihono, Herry. (2014). *Jurnal Educational Management*. Model Supervisi AkademikBebasis Evaluasi Diri Melalui Mgmp Sekolah Untuk Meningkatkan KompetensiPedagogik Guru SMK di Kabupaten Wonogiri. Vol. 3 No. 2. Hal. 126-132

Rosilawati, Titik. (2014). *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepengawasan*. Supervisi Akademik Dalam Upaya Peningkatan Motivasi Guru Menyusun Perangkat Persiapan Pembelajaran. Vol. 1 No. 2 (Oktober) Hal 57-62

Suhayati, Iis Y. (2013). *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Supervisi Akademik KepalaSekolah, Budaya Sekolah Dan Kinerja Mengajar Guru. Vol. 17 No. 1 (Oktober) Hal86-95

Syawal, Julkarnain, dkk. (2013). *Jurnal Evaluasi Pendidikan*. Evaluasi Kinerja PengawasSekolah Dalam Melakukan Supervisi Penyelenggaraan Pendidikan Sd Di KotaTidore Kepulauan. Vol. 1 No. 2. Hal. 208-222

Trimono. (2011). *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Guru Melalui Supervisi Klinis di Sdn 1 Magelung Kabupaten Kendal. Vol. 28 No. 1 Hal. 31-38

Yuliana, Lia. (2009). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. Pelaksanaan Supervisi PendidikanOleh Pengawas di Sekolah Dasar Se Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. Vol.02No. 1 (Maret) Hal. 14-26

ANALISIS KOMPETENSI SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DI KECAMATAN KEMBANGAN JAKARTA BARAT

Yan Yan Yumiati

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul
Jl. Terusan Arjuna Utara No. 9, Tol Tomang, Kebon Jeruk, Jakarta 11510
(021) 5674223
e-mail : yanyanyumiati05@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi mengenai kompetensi supervisi kepala sekolah di kecamatan Kembangan. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan instrumen penelitian menggunakan angket. Berikut indikator yang dibuat dalam variabel analisis supervisi kepala sekolah: 1) Program Perencanaan Supervisi, 2) Instrumen Supervisi, 3) Jadwal Supervisi, 4) Penentuan Sasaran Supervisi, 5) Penerapan prinsip-prinsip Supervisi, 6) Pendekatan Supervisi, 7) Teknik Supervisi, 8) Pembinaan Supervisi, dan 9) Penghargaan dan Teguran. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru di SDN Kembangan Utara 01 sebagai representasi dari sekolah dengan total responden sebanyak 14 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah di kecamatan Kembangan hampir secara keseluruhan berada pada kategori sangat baik.

Kata Kunci : *kompetensi, supervisi, kepala sekolah*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Usaha untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah melalui proses pembelajaran. Untuk itu sekolah memegang peranan penting dalam mempersiapkan pendidikan mereka. Karena sekolah merupakan lembaga formal yang diserahi tanggung jawab oleh pemerintah untuk membentuk manusia seutuhnya. Maka dari itu sekolah harus bisa menjalankan pendidikan dengan baik dan didukung oleh kompetensi kepala sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dilihat sukses tidaknya pendidikan dan pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam setiap komponen kepala sekolah (*who is behind the school*). Kemampuan tersebut menyangkut kemampuan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap manajemen dan kependidikan, serta tugas yang dibebankan kepadanya, karena tidak jarang kegagalan pendidikan dan pembelajaran di sekolah disebaban oleh kepala sekolah kurang paham terhadap tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut menguasai kompetensi yang harus dikuasainya (Syafmawati, 2013).

Faktor lain yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah guru, karena guru merupakan ujung tombak di dalam pelaksanaan pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi yang baik akan mampu melaksanakan tugas-tugas mendidik, membelajarkan, dan membimbing murid dengan baik ke arah pencapaian tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan potensi murid secara optimal. Guru harus memiliki empat kompetensi yang melekat dan kuat pada dirinya yaitu kompetensi kepribadian, sosial, paedagogik, dan profesional untuk dapat melaksanakan tugas sebagai guru yang memiliki profesionalitas tinggi.

(Wahidah, 2015) menyatakan bahwa peningkatan kompetensi guru tidak hanya dilaksanakan pada saat penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk belajar, namun perlu juga memperhatikan guru dari segi pemberian motivasi, disiplin kerja, iklim sekolah, tingkat penghasilan dan supervisi oleh kepala sekolah. Dalam hal ini diduga bahwa pelaksanaan tugas guru dipengaruhi oleh supervisi yang diberikan kepala sekolah. Supervisi yang baik oleh kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya. Untuk dapat menjaga keprofesionalan guru maka sangat diperlukan seorang pemimpin yang selalu mengawasi kinerja bawahannya. Melalui kegiatan supervisi itulah hal tersebut dapat di laksanakan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul analisis kompetensi kepala sekolah di kecamatan Kembangan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kompetensi supervisi yang sudah dimiliki kepala sekolah.

LANDASAN TEORITIS

Supervisi Kepala Sekolah

Kegiatan supervisi pada dasarnya adalah proses pembimbingan yang dilakukan kepala sekolah dan guru senior kepada guru dan para personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar para siswa untuk memperbaiki situais belajar mengajar, agar para siswa dapat belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat (Pidarta, 1999 dalam Prabowo & Yoga, 2016). Sergiovani dan Starrat (1993) dalam (Nugraha, 2016) menyatakan bahwa: "*supervision is a process designed to help teacher and supervisor learn more about their practice; to better serve parent and schools and to make the school a more effective learning community"*, kutipan tersebut menunjukkan bahwa supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah agar dapat menggunakan pengetahuan yang lebih baik pada orangtua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah menjadi komunitas pembelajaran efektif. Supervisi kepala sekolah menurut Franseth (1961) dalam Prabowo & Yoga (2016) memandang supervisi sebagai kegiatan memimpin (*leadership*) yang melibatkan semua personalia sekolah dalam semangat kerjasama untuk mencapai program sekolah yang optimal.

Supervisi kepala sekolah merupakan bagian dari kepala sekolah dalam perwujudan akuntabilitas. Dimaknai sebagai akuntabilitas karena merupakan tanggung jawab ganda seorang kepala sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesionalitas guru (Susanto, 2016).

Berdasarkan paparan (Susanto, 2017) fungsi supervisi mencerminkan bagaimana kepemimpinan kepala sekolah juga untuk menciptakan guru yang memiliki kepemimpinan di kelas dengan pola pendekatan nilai dan karakter, sehingga guru menjadi professional.

Dari paparan-paparan tersebut dapat disimpulkan hakikat supervisi adalah upaya pembimbingan yang dilakukan kepala sekolah, guru senior, penilik dan pengawas sekolah kepada guru-guru dan para personalia sekolah lainnya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa serta situasi belajar mengajar secara efektif, sehingga mutu dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Fungsi Supervisi Pendidikan

Gregorio (1966) dalam Waluya (2013) mengemukakan bahwa ada lima fungsi utama supervisi, yaitu: sebagai inspeksi, penelitian, pelatihan, bimbingan dan penilaian.

a. Fungsi inspeksi antara lain berperan dalam mempelajari keadaan dan kondisi sekolah, dan pada lembaga terkait, maka tugas seorang supervisor antara lain berperan dalam melakukan penelitian mengenai keadaan sekolah secara keseluruhan baik pada guru, siswa, kurikulum tujuan belajar maupun metode mengajar, dan sasaran inspeksi adalah menemukan permasalahan dengan cara melakukan observasi, interview, angket, pertemuan-pertemuan dan daftar isian.
b. Fungsi penelitian adalah mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah, yakni merumuskan masalah yang akan diteliti, mengumpulkan data, mengolah data, dan melakukan analisa guna menarik suatu kesimpulan atas apa yang berkembang dalam menyusun strategi keluar dari permasalahan di muka.
c. Fungsi pelatihan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan keterampilan guru/kepala sekolah dalam suatu bidang. Dalam pelatihan diperkenalkan kepada guru cara-cara baru yang lebih sesuai dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran. Jenis pelatihan yang dapat dipergunakan antara lain melalui demonstrasi mengajar, *workshop*, seminar, observasi, individual dan *group conference*, serta kunjungan supervisi.
d. Fungsi bimbingan sendiri diartikan sebagai usaha untuk mendorong guru baik secara perorangan maupun kelompok agar mereka mau melakukan berbagai perbaikan dalam menjalankan tugasnya. Kegiatan bimbingan dilakukan dengan cara membangkitkan kemauan, memberi semangat, mengarahkan dan merangsang untuk melakukan percobaan, serta membantumenerapkan sebuah prosedur mengajar yang baru.
e. Fungsi penilaian adalah untuk mengukur tingkat kemajuan yang diinginkan, seberapa besar telah dicapai.Penilaian ini dilakukan dengan berbagai cara seperti tes, penetapan standar, penilaian kemajuan belajar siswa, melihat perkembangan hasil penilaian sekolahserta prosedur lain yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Tujuan Supervisi Pendidikan

Tujuan supervisi pendidikan adalah untuk mengembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik antara lain merumuskan tujuan-tujuan supervisi pendidikan dengan memperhatikan beberapa faktor dan sifat khusus, sehingga dapat membantu mencari dan menentukan kegiatan supervisi yang lebih efektif (Ametembun, Tim Dosen Administrasi Pendidikan, 2012: 316 dalam Harianto, MS, (2015) . Lebih lanjut dikemukakan oleh Glickman Muslim (2013:43) dalam Harianto, MS, (2015) menyebutkan bahwa tujuan supervisi pengajaran adalah membantu guru bagaimana belajar meningkatkan kemampuan mereka sendiri guna mencapai tujuan

pembelajaran yang telah ditetapkan bagi siswa-siswanya. Penekanan penting dari tujuan supervisi pengajaran ini adalah menjamin proses belajar mengajar, pengembangan kurikulum dalam pembelajaran, dan pengembangan personil semakin berkualitas.

Tujuan supervisi menurut Sergiovanni dalam Pidarta (1999) yang dikutip oleh Prabowo & Yoga, (2016) ialah :

a. Tujuan akhir adalah untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan para siswa (yang bersifat total). Dengan demikian sekaligus akan dapat memperbaiki masyarakat.
b. Tujuan kedua adalah membantu kepala sekolah dalam menyesuaikan program pendidikan dari waktu ke waktu secara kontinu dalam rangka menghadapi tatntangan perubahan zaman.
c. Tujuan dekat adalah bekerjasama mengembangkan proses belajar mengajar yang tepat.
d. Tujuan perantaraan adalah membina guru-guru agar dapat mendidik para siswa dengan baik, atau menegakkan disiplin kerja secara manusiawi.

Berdasarkan beberapa kajian terhadap pengertian supervisi dapat disimpulkan bahwasupervisi bertujuan mengembangkan iklim yang kondusif dan lebih baik dalam kegiatan belajar mengajar, melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar.

Teknik-teknik Supervisi Pendidikan

Supervisor hendaknya dapat memilih teknik supervisi yang tepat, sesuai dengan tujuanyang akan dicapai. Untuk kepentingan tersebut, berikut diuraikan beberapa teknik supervisi yang dapat dipilih dan digunakan supervisor pendidikan.Teknik-teknik supervisi menurut Pidarta (1992) dalam Waluya (2013) meliputi:

a. Teknik-teknik yang berhubungan dengan kelas: (a) observasi kelas, (b) kunjungan kelas,
b. Teknik-teknik dengan berdiskusi: (a) pertemuan formal, (b) pertemuan informal, (c) rapat guru,
c. Supervisi yang direncanakan bersama:(a) teknik supervisi sebaya,(b) teknik yang memakai pendapat siswa dan alat elektronika,
d. Teknik yang mengunjungi sekolah lain,
e. Teknik melalui pertemuan pendidikan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilaksanakan di SDN Kembangan Utara 01 yang terletak Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian pada bulan September – November 2017.

Subyek penelitian dalam penelitian ini merupakan kepala sekolah dan guru-guru di SDN Kembangan Utara 01 berjumlah 14 orang. Penelitian ini menggunakan penelitian populasi. Dengan demikian, subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh guru di wilayah populasi, yaitu sejumlah 14 responden.

Dalam penelitian ini menggunakan metode angket. Angket digunakan untuk mengungkapkan data variabel kontribusi supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi guru. Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tertutup dalam bentuk skala bertingkat dimana responden tinggal memilih salah satu dari empat pilihan jawaban yang telah disediakan dalam kolom yang sesuai dengan memberikan *check list* (√) yaitu dengan opsi : Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1 pada variabel kontribusi supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi guru. Jumlah item adalah item 40 pernyataan dalam angket.

Berikut indokator yang dibuat dalam variabel kontribusi supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi guru: 1) Program Perencanaan Supervisi; 2) Instrumen Supervisi; 3) Jadwal Supervisi; 4) Penentuan Sasaran Supervisi; 5) Penerapan prinsip-prinsip Supervisi; 6) Pendekatan Supervisi; 7) Teknik Supervisi; 8) Pembinaan Supervisi; dan 9) Penghargaan dan Teguran.

Skala yang digunakan adalah skala *likert*. Tujuan analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statsitik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Pengkategorian skor dari masing-masing indikator kemudian dikelompokan ke dalam empat kategori. Pengkategorian hasil presentase yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.
Pedoman Pengkategorian

Kategori	Presentase Skor
Rendah	0 - 25%
Cukup	26 - 50%
Baik	51 - 75%
Sangat Baik	76 - 100%

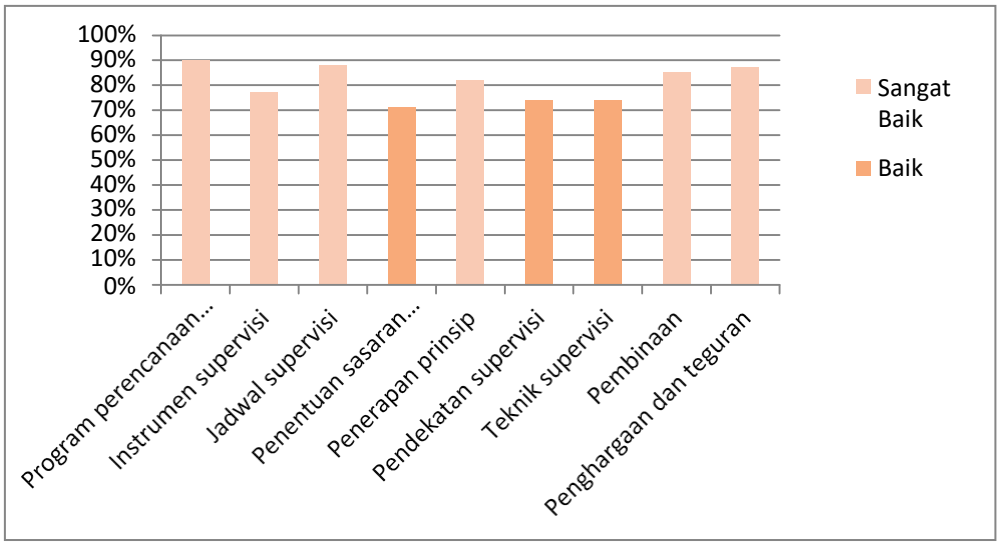
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel pada penelitian ini sebanyak 14 orang guru SD di wilayah Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat. Adapun hasil data supervisi pendidikan yang diperoleh hasil pengukuran terhadap responden yang didapat oleh guru dan kepala sekolah di Kecamatan Kembangan. Terdapat total keseluruhan angket ada 14 responden angket dari SDN Kembangan Utara 01. Dilihat dari beberapa indikator, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.
Hasil Frekuensi Per- Indikator

No.	Indikator	F	Fk
1	Program perencanaan supervisi	28	28
2	Instrumen supervisi	28	56
3	Jadwal supervisi	28	84
4	Penentuan sasaran supervisi	28	112
5	Penerapan prinsip	70	182
6	Pendekatan supervisi	84	266
7	Teknik supervisi	210	476
8	Pembinaan	28	504
9	Penghargaan dan teguran	56	560

Bahwa telah didapat jumlah frekuensi tertinggi semua responden angket adalah 210 dan frekuensi terendah adalah 28. Dengan demikian didapatlah nilai mean = —— 62 nilai median yaitu 28 dan nilai modus atau nilai yg paling banyak muncul yaitu 28. Untuk lebih mempermudah melihat tingkat supervisi pendidikan, dapat dilihat dari grafik dalam butir pernyataan yang ada dibawah ini :



Gambar 1. Grafik Analisis kompetensi supervis kepala sekolah

Grafik di atas adalah gambaran hasil penelitian dari analisis kompetensi supervisi kepala sekolah di kecamatan Kembangan tahun 2017. Berdasarkan hasil analisis penelitian tersebut, menunjukkan bahwa sebagian besar analisi tingkat supervisi kepala sekolah hampir keseluruhan sudah tergolong dalam kategori sangat baik. Hal ini terlihat pada penjelasan hasil analisis data sebagai berikut:

1. Kompetensi supervisi kepala sekolah mengenai program perencanaan supervisi di Kecamatan Kembangan masuk dalam kategori sangat baik terletak pada interval 76-100 yaitu 91%.
2. Kompetensi supervisi kepala sekolah mengenai instrumen supervisi di Kecamatan Kembangan masuk dalam kategori sangat baik terletak pada interval 76-100 yaitu 77%.
3. Kompetensi supervisi kepala sekolah mengenai jadwal supervisi di Kecamatan Kembangan masuk dalam kategori sangat baik terletak pada interval 76-100 yaitu 88%.
4. Kompetensi supervisi kepala sekolah mengenai penentuan sasaran supervisi di Kecamatan Kembangan masuk dalam kategori baik terletak pada interval 51-75 yaitu 71%.
5. Kompetensi supervisi kepala sekolah mengenai penerapan prinsip di Kecamatan Kembangan masuk dalam kategori sangat baik terletak pada interval 76-100 yaitu 82%.
6. Kompetensi supervisi kepala sekolah mengenai pendekatan supervisi di Kecamatan Kembangan masuk dalam kategori baik terletak pada interval 51-75 yaitu 74%.
7. Kompetensi supervisi kepala sekolah mengenai teknik supervisi di Kecamatan Kembangan masuk dalam kategori baik terletak pada interval 51-75 yaitu 74%.
8. Kompetensi supervisi kepala sekolah mengenai pembinaan di Kecamatan Kembangan masuk dalam kategori sangat baik terletak pada interval 76-100 yaitu 85%.
9. Kompetensi supervisi kepala sekolah mengenai penghargaan dan teguran di Kecamatan Kembangan masuk dalam kategori sangat baik terletak pada interval 76-100 yaitu 87%.
   Hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi kepala sekolah di kecamatan Kembangan hampir secara keseluruhan berada pada kategori sangat baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah di kecamatan Kembangan hampir secara keseluruhan berada pada kategori sangat baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, terdapat hasil yang signifikan mengenai kompetensi supervisi kepala sekolah di Kecamatan Kembangan. Adapun berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diambil kesimpulan secara khusus yaitu:

1. Kompetensi supervisi kepala sekolah mengenai program perencanaan supervisi di Kecamatan Kembangan masuk dalam kategori sangat baik.
2. Kompetensi supervisi kepala sekolah mengenai instrumen supervisi di Kecamatan Kembangan masuk dalam kategori sangat baik.
3. Kompetensi supervisi kepala sekolah mengenai jadwal supervisi di Kecamatan Kembangan masuk dalam kategori sangat baik.
4. Kompetensi supervisi kepala sekolah mengenai penentuan sasaran supervisi di Kecamatan Kembangan masuk dalam kategori baik.
5. Kompetensi supervisi kepala sekolah mengenai penerapan prinsip di Kecamatan Kembangan masuk dalam kategori sangat baik.
6. Kompetensi supervisi kepala sekolah mengenai pendekatan supervisi di Kecamatan Kembangan masuk dalam kategori baik.
7. Kompetensi supervisi kepala sekolah mengenai teknik supervisi di Kecamatan Kembangan masuk dalam kategori baik.
8. Kompetensi supervisi kepala sekolah mengenai pembinaan di Kecamatan Kembangan masuk dalam kategori sangat baik.
9. Kompetensi supervisi kepala sekolah mengenai penghargaan dan teguran di Kecamatan Kembangan masuk dalam kategori sangat baik.

SARAN

Kepala sekolah harus memiliki kompetensi dan menguasai konsep supervisi. Kegiatan supervisi kepala sekolah perlu ditingkatkan sebagai usaha perbaikan dan peningkatan kualitas guru guna mencapai pembelajaran yang berkualitas. Berdasarkan kesimpulan di atas maka ada beberapa hal yang perlu untuk dilakukan perbaikan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan dan pengawasan kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi perlu untuk ditingkatkan terutama kemampuan kepala sekolah dalam mengakomodir keluhan dan keinginan guru.

2. Koordinasi kerja antara guru dengan kepala sekolah perlu lebih diintensifkan mengingat pada saat ini kesibukan kepala sekolah di luar kegiatan sekolah sedkit menghambat pelaksanaan koordinasi kerja. Dengan lebih diintensifkannya koordinasi kerja antara guru dengan kepala sekolah, maka guru akan lebih mampu memahami tindakan yang perlu dilakukan, sehingga pekerjaan bisa tetap diselesaikan dengan baik oleh guru.
3. Perlu dilaksanakannya pendidikan dan pelatihan terhadap kepala sekolah terutama dalam pelaksanaan supervisi pendidikan untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi terhadap guru. Di samping itu, kepala sekolah dapat melakukan studi perbandingan antar masing-masing sekolah dengan satuan pendidikan yang sama menyangkut dengan pelaksanaan supervisi pendidikan di sekolah.
4. Mengasah kembali tiga basis pendidikan agar mampu mngubah supervisi ke paradigma yang baru, diantaranya:

- Pengetahuan : (melanjutkan sekolah, mengikuti KKG, MGMP, dsb)
- Kemampuan interpersonal : (komunikasi, menjaalin relasi, dsb)
- Kemampuan teknikal

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terima kasih kepada ibu Dr. Ratnawati Susanto, S.Pd, MM, M.Pd selaku dosen mata kuliah Kepemimpinan Pendidikan (PSD471) yang telah memberikan tugas mengenai supervisi kepala sekolah, sehingga dapat menambah pengetahuan saya seputar kompetensi supervisi kepala sekolah.
2. Terima kasih kepada bapak Sukiman, M.Pd selaku kepala SDN Kembangan Utara 01 yang telah memberikan izin kepada saya untuk dapat menyebarkan angket mengenai kompetensi supervisi kepala sekolah kepada guru-guru, sehingga membantu saya dalam mendapatkan data untuk memenuhi tugas mata kuliah Kepemimpinan Pendidikan.
3. Terima kasih kepada dewan guru SDN Kembangan Utara 01 yang sudah mau menjadi responden dalam pengisian angket kompetensi supervisi kepala sekolah yang telah dibagikan, data yang diperoleh kemudian diolah untuk memenuhi tugas mata kuliah Kepemimpinan Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Harianto, MS, N. U. & D. (2015). Pelaksanaan Supervisi Pengajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Profesional Guru Di SMA Negeri Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, *3* (2), 128–137.

Nugraha, A. T. G. (2016). Kontribusi Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Serta Implikasinya Pada Hasil Belajar Dan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *I*, 211–218.

Prabowo, S., & Yoga, D. S. (2016). Supervisi Kunjungan Kelas Sebagai Upaya Membina Profesional Guru SLTP/SLTA. *Jurnal Sosial Humaniora*, *9*(1), 96–113.

Susanto, R. (2016). Hubungan Pengambilan Keputusan Rasional Dengan Akuntabilitas Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Eduscience*, *2*, 22–39.

Susanto, R. (2017). Analisis Keterkaitan Kepemimpinan Guru Di Kelas Dan Pola Pendekatan Bimbingan Terhadap Pembentukan Nilai Dan Karakter Anak Didik Usia Sekolah Dasar. *PROSIDING INOVASI PGSD*, *1*, 164–178.

Syafmawati, I. (2013). Persepsi Guru Tentang Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah SD Negeri Kecamatan Padang Timur Kota Padang. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, *1*, 93–100.

Wahidah, S. (2015). Pelaksanaan Supervisi Pengajaran Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SMK Negeri 1 Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, *3*(1), 126–134.

Waluya, J. (2013). Supervisi Pendidikan Pada Sekolah Dasar. *Pedagogik*, *I*(1), 32–42.

KOMPETENSI GURU DALAM MEMANFAATKAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS *ICT* DI SEKOLAH DASAR JAKARTA BARAT

Desta Afriana

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Esa Unggul
Jl. Arjuna Utara Tol Toman Kebon Jeruk, Jakarta 11510
e-mail: destaafriana5@gmail.com

Abstrak

Seiring dengan berjalannya waktu dan semakin pesatnya tingkat intelektual dan kualitas kehidupan, dunia pendidikan yang semakin baik, dan membutuhkan desain pendidikan yang tepat. Peran media pembelajaran sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar karena membantu siswa dalam mempermudah pemahaman tentang isi materi yang diajarkan oleh guru. Tujuan penelitian ini adalah peneliti hendak mengukur dan mendeskripsikan kompetensi guru dalam merancang, memproduksi dan memanfaatkan media pembelajaran berbasis ICT., dengan total responden 18 orang yang terbagi atas lima sekolah swasta dan satu sekolah negeri. Didapatkan hasil 50% rsponden setuju bahwa mereka telah memahami kompetensi dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis ICT.

Kata kunci : *kompetensi guru, media pembelajaran,*

1. PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem Pendidikan Naisonal menetapkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agara peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, kecerdasaan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pembelajaran, tugas utama seorang guru adalah mengajar, mendidik serta melatih peserta didik dalam mencapai kecerdasan kognitif, afektif serta psikomotorik yang optimal sesuai dengan kompetensi. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa guru harus memanfaatkan *ICT* untuk kepentingan pembelajaran. Serta guru juga Memanfaatkan *ICT* untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru-guru harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru. Dalam pemanfaatan *ICT* disetiap kegiatan pembelajaran dalam beberapa tahun terakhir ini sudah mulai memasyarakat, baik di tingkat SD, SLTP, SLTA, maupun perguruan tinggi, walaupun fokus dan bentuk variasinya berbeda-beda sesuai dengan tingkat keilmuan dan karakteristik masing-masing peserta didik. Salah satu faktor penghambat ketidaksiapan sekolah adalah karena kurangnya anggaran sekolah untuk menyediakan media pembelajaran di sekolah. Selain itu, terbatasnya akses informasi juga di duga sebagai faktor penghambat pemanfaatan *ICT* dalam pen-yelenggaraan pembelajaran. Dalam tuntunan sebuah kurikulum menuntut untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan untuk diwujudkan. Dalam sekolah yang sudah menerapkan *ICT* dalam pembelajaran merasakan bahwa sangat efektif dalam membentuk karakteristik peserta didik. Kompetensi Guru dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran yaitu, Merencanakan pembelajaran /bimbingan,melaksanakan bimbingan yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran serta melaksanakan pembelajaran dan pengayaan. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Peneliti sebelum melakukan penelitian telah melakukan observasi di sekolah dasar negeri dan swasta di daerah Jakarta Barat. Untuk mengetahui berapa persen guru dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis *ICT* Data yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 1
Presentasi guru dalam mem- anfaatkan media pembelajaran berbasis *ICT*
di setiap Sekolah Negeri dan Swasta

No	Sekolah	Presentasi
1	SD Negeri	30%
2	SD Swasta	47%

Berdasarkan data diatas maka SD Negeri dan Swasta di Jakarta Barat masih belum mencapai 50% dalam kopentensi guru dalam mem- anfaatkan media pembelajaran berbasis *ICT.* Dari latar belakang diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana guru dapat memanfaatkan media *ICT* dalam pembelajaran di kelas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Mawardi, (2013) ICT (Information and Communication Technology) atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Secara umum TIK merupakan bentuk teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan (akuisisi), pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi. Menurut (Sharifah Nor & Kamarul Azman, 2011) ICT sama seperti mereka mempelajarinya di sekolah. Kecekapan ICT ini dikenali sebagai literasi ICT meliputi pengetahuan tentang konsep asas dan operasi ICT. Aspek yang terkandung dalam literasi ICT termasuklah konsep asas ICT, penggunaan komputer, pemprosesan perkataan, hamparan elektronik, pangkalan data, pengurusan fail, penghasilan dokumen, persembahan, serta informasi dan komunikasi, dan sedangkan menurut (Publications & Technology, 2016) Pembelajaran berbasis ICT (Information Communication and Technology) adalah pembelajaran yang berasaskan konsep pembelajaran komputer dan multimedia. Pembelajaran berbasis ICT mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, dan dapat meningkatkan hasil belajar. Kemampuan pembelajaran berbasis ICT inilah yang kemudian menjadi kebutuhan yang mendesak untuk tercapainya kualitas pembelajaran yang mengikuti perkembangan zaman dan juga untuk mewujudkan sistem pendidikan yang lebih berkualitas.

Pemanfaatan ICT dalam pembelajaran juga mendukung siswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara bersama-sama dengan siswa lain atau melalui interaksi dengan para pakar dengan media komunikasi berbasis ICT secara mandiri. Perkembangan terkini adalah pemanfaatan ICT secara terpadu di dalam pembelajaran yang memadukan berbagai keterampilan dan fungsi ICT di dalam proses belajar mengajar. Penggunaan ICT sebagai media pembelajaran dapat berbentuk file slide Power Point, gambar, animasi, video, audio, internet, dan lain sebagainya. (Sarana, Belajar, & Di, 2015)

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Dengan responden salah satunya yaitu kepala sekolah dan yang lainnya adalah guru-guru madrasah ibtidaiyah . Tempat yang dilakukan untuk penyebaran angket yaitu di madrasah ibtidaiyah nurul huda I Tangerang Selatan, yang berada di daerah Tangerang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara menyebar angket, yang terdiri dari empat puluh pernyataan dengan empat opsiyaitu, S = Setuju, SR = Sangat Setuju, KS = Kurang Setuju TS= Tidak Setuju.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang telah dilakukan pada lima sekolah swasta dan satu sekolah negeri, dengan total responden sebanyak delapan belas responden dengan enam angket yang mengisi kepala sekolah. Terdapat lima indikator dalam satu angket yang terbagi atas : **1.** Menganalisis kebutuhan media berdasarkan standard kompetensi dengan nomor butir pernyataan dari 1 sampai 2, **2.** Menganalisis

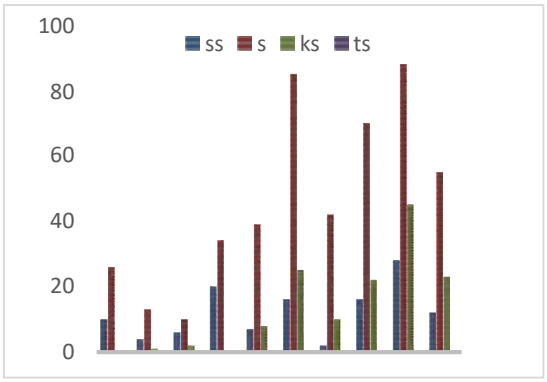
kebutuhan media berdasarkan karakteristik siswa dengan nomor butir pernyataan 3, **3.** Menganalisis kebutuhan media berdasarkan sumber daya yang ada (guru, fasilitas, anggaran) siswa dengan nomor butir pernyataan 4, **4.** Menganalisis kebutuhan media berdasarkan materi yang akan diajarkan dengan nomor butir pernyataan 5 sampai dengan 7. **5.** Merancang media yang akan dimanfaatkan dengan nomor butir pernyataan 8 sampai dengan 10. **6.** Membuat media yang akan dimanfaatkan dengan nomor butir pernyataan 11, 12, 13 sampai dengan 17. **7.** Mengembangkan media yang sudah ada dengan nomor butir pernyataan 18,19 dan 20. **8.** *ICT* dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan nomor butir pernyataan 21,22,23,24 sampai 26. **9.** *ICT* dimanfaatkan untuk membantu proses Pembelajaran dengan nomor butir pernyataan 27,28,29,30, sampai dengan 35. **10.** Mengoperasikan media pembelajaran dengan nomor butir pernyataan 36,37 sampai dengan 40.

Frekuensi	**Nilai**	
1	36	36
2	18	54
3	18	72
4	54	126
5	54	180
6	126	306
7	54	360
8	108	468
9	162	630
10	90	720

Dari tabel diatas dapat dilihat skor tertinggi dan skor terendah dari semua skor tertinggi dari semua responden ada 162 dan skor terendah ada 18.

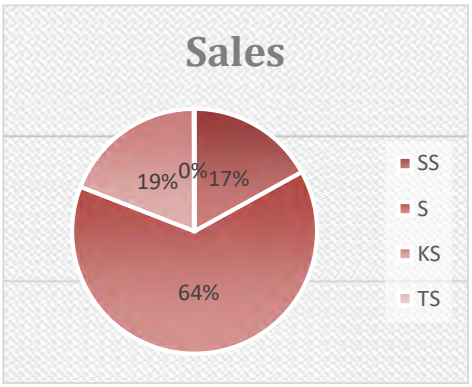
Nilai		
18		
18		
36		
54	Mean	$\frac{720}{10} = 72$
54	Median	54
54	Modus	54
90		
108		
126		
162		

Demikian didapatkan mean yaitu 72, nilai median yaitu 54, dan nilai modus yaitu 54. Untuk mempermudah melihat tingkat pemahaman kurikulum dan penilaian di lima sekolah swasta, dan satu sekolah negeri. Bahwa memanfaatkan media pembelajaran berbasis *ICT* beserta penilaiannya dapat dikategorikan baik. Dapat dilihat dari grafik dalam butir pernyataan yang ada di bawah ini:



Grafik 1
Tingkat Pemahaman

Berdasarkan dari hasil diagram batang diatas menunjukan bahwa dari hasil dari jumlah keseluruhan 18 responden yang terdiri dari 40 pernyataan dengan hasil 720. Adapun masing-masing butir terdapat perhitungan dari setiap opsi yaitu, SS =121, S = 462 , KS =136, TS = 1. Maka dari keseluruhan perhitungan dapat dipresentase masing-masing pilihan jawaban dari responden.



dapat dipresentase masing-masing pilihan jawaban dari responden
Grafik 2

Presentase Keseluruhan Responden

Berdasarkan dari hasil presentase diatas menunjukan bahwa memanfaatkan *ICT* pada pembelajaran di SD Negeri dan Swasta di daerah Jakarta Barat telah memahami dengan baik mengenai memanfaatkan media pembelajaran berbasis *ICT* pada pembelajaran dan disetiap sekolah sudah menerapkan ICT di dalam beberapa proses pembelajaran.

5. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini mengenai kopetensi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis *ICT* disetiap pembelajaran di SD Negeri dan Swasta di Jakarta Barat, pihak sekolah disana sudah menerapkannya mengenai pemanfaatan *ICT* di setiap pembelajaran, dan disetiap pembelajaran guru- guru disekolah tersebut juga sudah memanfaatkan media pembelajaran berbasis *ICT* yang sudah ada dan bisa mengembangkan media yang sudah ada menjadi lebih kreatif dari media yang sudah ada. Media yang digunakan untuk mengembangkan potensi berpikir peserta didik dan juga membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif, efektif dan menyenangkan. Sehingga dapat dikategorikan baik. Karena telah didapatkan jumlah skor dari jawaban responden yang tertinggi 162 dan skor terendah 18. Dan didapatkan mean 72, median 54 dan modusnya 54.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen mata kuliah pembaharuan pembelajaran di SD ibu Dr. Ratnawati Susanto, S.Pd.,M.M.,M.Pd, kepada pihak sekolah, kepala sekolah, para dewan guru, yang telah memberikan dukungan serta bantuan untuk meluangkan waktu dalam melakukan penelitian ini tanpa mereka penelitian ini tidak akan berjalan dengan semestinya.

DAFTAR PUSTAKA

Mawardi, I. (2013). ICT (Information And Communication Technology) Sebagai Wahana Transformasi Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Publications, S., & Technology, E. (2016). Developing ICT-Based Learning Model to Improve Learning Outcomes IPA of SD Fish Market in Sidoarjo Nurdyansyah, *1*(2010), 775–781. Retrieved from https://journal.unesa.ac.id/index.php/jtp/article/view/1137/781

Sarana, D. A. N., Belajar, M., & Di, S. (2015). Pengembangan ICT dalam Pembelajaran PEMANFAATAN INTERNET SEBAGAI IMPLEMENTASI ICT Pengembangan ICT dalam Pembelajaran. *Pengembangan ICT Dalam Pembelajaran*, *1*(November), 89–101. Retrieved from https://media.neliti.com/media/publications/171819-ID-pemanfaatan-internet-sebagai-implementas.pdf

Sharifah Nor, P., & Kamarul Azman, A. S. (2011). Tahap Kesediaan Penggunaan ICT dalam Pengajaran dan Kesannya Terhadap Hasil Kerja dan Tingkah Laku Murid Prasekolah. *Jurnal Pendidikan Malaysia*, *36*(1), 25–34. Retrieved from http://www.ukm.my/jurfpend/jurnal 2012/JP36(1) Chap 3new.pdf

PENGARUH KAMPUNG RAMAH ANAK TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK KELAS V Di SDN MANGGARAI 03 PAGI KELURAHAN MANGGARAI KECAMATAN TEBET JAKARTA SELATAN

[1]Lativa Qurrotaini, [2]Adhitya

[1]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email: Qurrota22@yahoo.co.id
[2]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email: -

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui program kerja yang ada di Kampung Ramah Anak Kelas V di SDN Manggarai 03 Pagi Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet. (2) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Kampung Ramah Anak terhadap prestasi belajar anak Kelas V di SDN Manggarai 03 Pagi Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Angket dengan pendekatan korelasional. Metode angket adalah metode yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertayaan tertulis kepada sumber terkait untuk dijawabnya Sedangkan pendekatan korelasional adalah mengkaitkan pengaruh kampung ramah anak sebagai variabel X dan prestasi belajar siswa sebagai variabel Y. Teknik analisis data yaitu menggunakan Penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan rumus-rumus statistika untuk menganalisa data penelitian yang diperoleh di lapangan. Dalam teknik analisis data peneliti menggunakan Korelasi product moment dan analisis regresi sederhana, untuk mengetahui pengaruh uang saku dan variablel dependennya yaitu motivasi siswa. Hasil dari penelitian yaitu Kampung Ramah Anak (X) berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y) kelas V di Sekolah Dasar Negeri Manggarai 03 Pagi. Hasil ini terbukti dari uji koefisien korelasi sederhana 0,347 dengan signifikan 0,097 koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,347 termasuk kategori rendah. Jadi terdapat hubungan yang rendah antara kampung ramah anak dan prestasi belajar anak.

Kata Kunci : Kampung Ramah Anak, Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Fenomena yang tejadi sekarang anak-anak mengalami pendewasaan yang lebih cepat dari sebelumnya. Hal ini sangat mungkin muncul karena pengaruh pemberian gizi yang baik, lingkungan yang memberikan pengaruh sehingga seorang anak lebih cepat mengalami pendewasaan. Gaya hidup juga dapat mempengaruhi perkembangan anak.

Berdasarkan hal atau fenomena tersebut maka salah satu solusinya adalah kampung ramah anak. Kampung Ramah Anak adalah Kampung yang menerapkan pemenuhan hak-hak anak. Kampung Ramah Anak adalah kampung yang dapat menyalurkan serta menginsiparasi bentuk kegiatan-kegiatan yang positif. Kampung Ramah Anak adalah kampung yang menyediakan fasilitas-fasilitas menunjang terpenuhinya hak-hak anak. Hak-hak anak yang ada di Kelurahan Manggarai kecamatan Tebet misalnya hak menuntut ilmu agama (adanya Taman Pendidikan Al Qur'an), adanya hak belajar menuntut ilmu sekolah (adanya kegiatan kelompok belajar / PAUD, Taman Bermain, dan Les), hak menyalurkan bakat dan seni (adanya kegiatan menari, silat, hadrah dan marawis), Hak kesehatan (adanya posyandu, imunisasi balita, jum'at bersih), Jam belajar malam hari, Bina Keluarga Remaja dan menyalurkan kegiatan-kegiatan positif masyarakat yang lainnya.

Kampung Ramah Anak adalah pembangunan yang berbasis dari RW, yang menyatukan komitmen dan sumber daya local, masyarakat dan dunia usaha yang berada dilingkungan

setempat, dalam langka menghormati, menjamin, dan memenuhi hak-hak anak, melindungi anak dari tindak kekerasan, eksploitasi, pelecehan dan diskriminasi, dan mendengar pendapat anak, yang direncanakan secara sadar, menyeluruh dan berkelanjutan.

Adanya Kampung Ramah Anak karena anak-anak rentan, dan butuh perlindungan. Akan tetapi sebagian besar dari jutaan anak yang hidup dikota belum merasa tenang dan nyaman melakukan kegiatan sehari-hari seperti bersekolah, bermain, dan berekreasi, terutama mereka yang tinggal di daerah kumuh dan pemukiman liar yang padat, dan perumahan yang kurang sehat serta kurang mendapatkan pelayanan umum seperti fasilitas air bersih, sanitasi, dan pembuangan sampah. Kondisi lain menggambarkan keterbatasan akses pelayanan kebutuhan dasar anak seperti kesehatan, pendidikan, bermain, rekreasi kenyamanan menggunakan jalan, hal ini menunjukan bahwa kebijakan dan anggaran pemerintah kota di bidang anak belum menjadi perioritas dan masih terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dengan adanya berbagai kegiatan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh apakah ada pengaruh lingkungan terhadap prestasi belajar, sehingga peneliti mengambil judul " Pengaruh Kampung Ramah Anak terhadap prestasi belajar anak Kelas V di SDN Manggarai 03 Pagi Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet Jakarta Selatan."

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Angket dengan pendekatan korelasional. Metode angket adalah metode yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertayaan tertulis kepada sumber terkait untuk dijawabnya Sedangkan pendekatan korelasional adalah mengkaitkan pengaruh kampung ramah anak sebagai variabel X dan prestasi belajar siswa sebagai variabel Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Praanalisis

a. Uji Validasi

Uji validasi angket dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi product moment. Uji validasi dalam instrumen ini menghasilkan instrumen yang valid dan drop dengan kriteria pengukuran validitasnya t hitung <0,404 maka data dikatakan Valid. Berikut ini data Valid dan Drop dalam uji coba.

Tabel 4.21 Hasil Uji Validitas Variabel X (Kampung Ramah Anak) dan Variabel Y (Prestasi Anak) pada siswa kelas V SDN MANGGARAI 03 Jakarta Selatan

Variabel Penelitian	Hasil Uji Validasi dengan Kriteria	
	Valid	Drop
Variabel X (Kampung Ramah Anak)	1,2,4,5,6,7,8,9,10,11, 12,15,16,17,18,19,20	3,13,14
Variabel Y (Prestasi Anak)	Validasi dilakukan wali kelas	-

Berdasarkan tabel diatas uji validitas dengan skala instrumen pengaruh kampung rmah anak terhadap prestasi belajar anak yang telah di uji cobakan di kelas IV sebanyak 25 responden dan 20 soal. Variabel Y dengan melihat rata-rata rapot.

b. Uji Reliabilitas

Uji relibialitas mempunyai derajat kepercayaan yang diperoleh hasil pengumpulan data dengan kriteria 0,5 maka disebut reliabel, maka diperoleh derajat reliabilitas untuk variabel kampung ramah anak sebesar 12% dengan pertanyaan yang valid 17 soal.

Tabel 4.22 Reliabilitas Variabel X (Kampung Ramah Anak)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,820	17

Sedangkan untuk derajat reliabilitas variabel motivasi belajar siswa diperoleh sebesar 0,820 dengan item pernyataan yang valid sebanyak 17 item.

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Normalitas

Uji Normalitas untuk mengetahui distribusi kenormalan data. Dimana setiap variabel, dalam pengujian normalitas peneliti menggunakan aplikasi software SPSS versi 20 dengan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Berikut adalah tabelnya:

Tabel 4.23 Uji Normalitas Variabel Kampung Ramah Anak terhadap Prestasi Belajar Anak

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		HT	NR
N		24	24
Normal Parameters[a,b]	Mean	86,4583	81,3333
	Std. Deviation	5,91225	2,97331
Most Extreme Differences	Absolute	,145	,202
	Positive	,093	,202
	Negative	-,145	-,131
Kolmogorov-Smirnov Z		,708	,991
Asymp. Sig. (2-tailed)		,698	,280

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan data diatas uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test terlihat bahwa distribusi data kedua variabel adalah Normal. Normalnya distribusi juga dapat diketahui dari nilai signifikan variabel Kampung Ramah Anak 0,698 yang berarti lebih besar dari probabilitas 0,05. Kemudian nilai signifikan variabel Prestasi belajar 0,280 yang berarti lebih besar dari probabilitas 0,05.

3. Korelasi Sederhana

Berikut ini adalah uji korelasi sederhana untuk mengetahui korelasi antara dua variabel yaitu korelasi variabel bebas dan variabel tergantung. Menggunakan uji korelasi bivariat dalam aplikasi software SPSS versi 20 dengan metode pearson pada rumus product momen untuk mengukur hubungan antara variabel yang diuji.

Tabel 4.24 Uji Korelasi dengan Korelasi Pearson Product Moment

Correlations

		HT	NR
HT	Pearson Correlation	1	,347
	Sig. (2-tailed)		,097
	N	24	24
NR	Pearson Correlation	,347	1
	Sig. (2-tailed)	,009	
	N	24	24

Berdasarkan perhitungan korelasi di atas, membuktikan bahwa korelasi antara Kampung Ramah Anak dan Prestasi Belajar adalah 0,347 dengan siginifikan atau probabilitas 0,097 Karena probabilitas 0,097 lebih besar dari 0,05. Hal itu berarti Ho di tolak atau dengan kata lain ada hubungannya secara signifikan antara Kampung Ramah Anak terhadap Prestasi Belajar.

Tabel 4.25 Pedoman untuk memberikan Interprestasi Koefisien Korelasi

Interval Koefision	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Dari pedoman diatas maka koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,347 termasuk kategori rendah. Jadi terdapat hubungan yang rendah antara kampung ramah anak dan prestasi belajar anak.

4. Analisi Regresi Sederhana

Menurut Analisis regresi sederhana untuk menentukan garis lurus hubungan antara dua variabel yang disebut sebagai dependent variabel dan variabel predictor. Uji analisi regresi sederhana meliputi 3 uji analisis. Peneliti menggunakan aplikasi software SPSS versi 20 untuk menemukan hasil data. Berikut uraiannya:

a. Uji Signifikan Stimulan (Uji Statistik F)

Uji Signifikan Stimulan untuk membuktikan analisis anova dengan uji f menggunkan aplikasi software SPSS versi 20.

Tabel 4.26 Hasil Uji Statistik F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24,496	1	24,496	3,013	,097[b]
	Residual	178,838	22	8,129		
	Total	203,333	23			

a. Dependent Variable: NR
b. Predictors: (Constant), HT

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, nilai F_{hitung} = 3,013 dengan tingkat signifikan 0,097 yang berarti di atas 0,05 atau 5% df_1 (2-1 = 1), df_2 (24-2 = 22) diperoleh F_{tabel} = 4,30, jika dibandingkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka, H_o = ditolak dan H_a = diterima. Menunjukkan bahwa memang terdapat pengaruh antara Kampung Ramah Anak dengan Prestasi Belajar.

b. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi dilakukan mengetahui besar pengaruh dengan melihat r square yang dihasilkan perhitungan.

Tabel 4.27 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,347[a]	,120	,080	2,85114

a. Predictors: (Constant), HT

b. Dependent Variable: NR

Dari tabel diatas, menunjukan r square = 0,120. Ini berarti bahwa pengaruh kampung ramah anak terhadap prestasi belajar anak adalah 12% sedangkan 88% di pengaruhi oleh faktor lain.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t)

Uji t ini dilakukan untuk dapat menguji hipotesis dengan langkah-langkah analisis sebagai berikut:

Ho: Koefisien regresi tidak signifikan

Ha: Koefisien regresi signifikan

Tabel 4.28 Hasil Uji Statistik t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	66,242	8,713		7,602	,000
	HT	,175	,101	,347	1,736	,097

a. Dependent Variable: NR

Dari hasil perhitungan di atas, menunjukkan jika t hitung > t tabel 0,05 maka Ho ditolak. Jika t hitung < t tabel 0,05 maka Ho diterima. Jadi, t tabel untuk dk=22 (dk=24-2) diperoleh 2,07, uji t yang di hasilkan t = 1,736. Ini berarti bahwa t hitung > t tabel sehingga memang terdapat pengaruh yang signifikan antara pengarung kampung ramah anak terhadap prestasi.

Jadi dapat diperoleh analisis regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

$$Y = 66,242 + 0,175x$$

Koefisien b dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel y untuk setiap perubahan variabel x sebesar satu satuan. Perubahan ini merupakan pertambahan bila b bertanda positif dan penurunan bila b bertanda negatif. Sehingga dari pernyataan tersebut dapat diterjemahkan: Konstanta sebesar 66,242 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai sikap (x) maka nilai prestasi belajar (y) sebesar 66,242. Koefisien regresi x sebesar 0,175 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai sikap maka prestasi akan bertambah sebesar 0,175.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Kampung Ramah Anak (X) berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y) kelas V di Sekolah Dasar Negeri Manggarai 03 Pagi. Hasil ini terbukti dari uji koefisien korelasi sederhana 0,347 dengan signifikan 0,097 koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,347 termasuk kategori rendah. Jadi terdapat hubungan yang rendah antara kampung ramah anak dan prestasi belajar anak. Hasil uji koefisien determinasi pengaruh kampung ramah anak terhadap prestasi belajar anak memberi peran 12% sedangkan 88% di pengaruhi oleh faktor lain. Hasil uji t juga membuktikan bahwa memang benar terdapat pengaruh yang signifikan antara Kampung Ramah anak dan Prestasi Belajar Siswa, dengan melihat $t_{hitung} > t_{tabel,}$ Hasil uji t hitung > t tabel 0,05 maka Ho ditolak. Jika t hitung < t tabel 0,05 maka Ho diterima. Jadi, t tabel untuk dk=22 (dk=24-2) diperoleh 2,07, uji t yang di hasilkan t = 1,736. Ini berarti bahwa t hitung > t tabel sehingga

memang terdapat pengaruh yang signifikan antara pengarung kampung ramah anak terhadap prestasi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
A.M, Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
Arikunto, S. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Askara.
Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
Aunurahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
Baharuddin dan Wahyuni. 2015. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
Darmawan, Deni. 2012. *Teknologi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Dimyati &Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabet.
Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

ANALISIS BUKU SISWA KELAS 3 SERI TEMATIK ENERGI DAN PERUBAHANNYA DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA

Arina Pebriani[1a]dan Edita Rustin Pertiwi[1b]

[1]Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Esa Unggul
[a]Email: febrianiarina@gmail.com
[b]Email: editaroosteen@gmail.com

ABSTRAK

Bloom' revised taxonomy yang dikembangkan oleh Anderson terdiri dari: mengingat (remember), memahami (understand), mengaplikasikan (apply), menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate) dan menciptakan (create) (Krathwohl, 2002), yang termasuk keterampilan berpikir tingkat tinggi menurut Bloom's Revised Taxonomy meliputi keterampilan menganalisa, mengevaluasi, dan menciptakan (King, Goodson & Rohani, 2009).Higher Order Thinking (HOT) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kemampuan yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat akan tetapi membutuhkan kemampuan lainnya yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kreatif dan kritis.Sejalan dengan pentingnya keterampilan berpikir, Kurikulum 2013 dirancang untuk memperkuat kompetensi siswa dari sisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh.Pembelajaran pada materi IPA yang diintegrasikan dengan muatan pelajaran yang lainnya seperti IPS, PKn, Matematika, Penjas, dan Seni Budaya dan Prakarya tersebut didokumentasikan dalam Buku Guru-Buku Siswa yang telah digunakan sampai saat ini.Peneliti melakukan kajian terhadap satu buku siswa yang selama ini telah digunakan oleh praktisi pendidikan untuk mengetahui tingkat penerapan pembelajaranyang mengacu pada kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai cara untuk membelajarkan materi IPA bagi siswa di Sekolah Dasar. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah: 1) Pada awal materi setiap subtema terdapat pertanyaan untuk menggali pengalaman dan melatih berfikir tingkat tinggi, 2) Terdapat kegiatan untuk mengkreasikan diri pada setiap sub tema, 3) Terdapat sedikit soal untuk melatih berfikir tingkat tinggi pada setiap akhir soal latihan.

Kata Kunci:*Ilmu Pengetahuan Alam, Berpikir Tingkat Tinggi, Sekolah Dasar*

1. PENDAHULUAN

Memasuki Abad pengetahuan yaitu Abad 21, Sumber Daya Manusia dituntut memiliki beberapa kemampuan. Menurut Trilling dan Hood (1999), bahwa kemampuan yang semestinya dimiliki oleh SDM di Abad pengetahuan ini adalah kemampuan bekerjasama, kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreatif, terampil, mampu memahami berbagai budaya dan mempunyai kemampuan berkomunikasi serta mampu belajar sepanjang hayat (life long learning).Dari beberapa tuntutan di atas, berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kemampuan yang semestinya dikuasai oleh Sumber Daya Manusia.Dimana dalam proses pembentukan kemampuan berpikir tingkat tinggi ini dibutuhkan adanya pendidikan.

Berpikir tingkat tinggi merupakan berpikir yang melatih kemampuan kognitif peserta didikpada tingkatan yang lebih tinggi, yaitu peserta didik mampumenggabungkan fakta dan ide dalam proses menganalisis, mengevaluasi sampai pada tahap membuat berupa memberikan penilaian terhadap suatu fakta yang dipelajari atau bisa mencipta dari sesuatu yang telah dipelajari secara kreatif. Hal tersebut sesuai dengan penyataan yang dinyatakan oleh Adi (2007, hlm.171) bahwa "Proses berpikir level tinggi (HOT) adalah proses berpikir yang mengharuskan murid untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru". Higher Order Thinking (HOT) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kemampuan yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat akan tetapi membutuhkan kemampuan lainnya yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kreatif dan kritis.

Sejalan dengan pentingnya keterampilan berpikir, Kurikulum 2013 dirancang untuk memperkuat kompetensi siswa dari sisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mengubah orientasi kurikulum nasional dari cenderung pada penanaman kemampuan akademik berbasis teori dan hafalan (rote memorization), ke orientasi keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi *(high order thinking skills)*, kreativitas, mendorong siswa menemukan sendiri pengetahuan yang dibutuhkannya *(engagement)*, kemandirian, kerja sama, serta kemampuan dasar siswa *(aptitude)* dan sikap/perilaku *(attitude)* melalui pembelajaran yang bersifat kontekstual, *hands on*(praktik), dan sejalan dengan pola berpikir sintetik siswa.

Kurikulum 2013 merupakan Kurikulum baru yang merupakan pengganti dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang telah berlaku 12 tahun sejak 2006 silam. Kurikulum 2013 ini diharap mampu memajukan sistematika pendidikan di Indonesia.Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap *(attitude)*, keterampilan *(skill)* dan pengetahuan *(knowledge)*. Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan Pasal 35: kompetensi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Hal ini sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.Kurikulum 2013 telah mengadopsi taksonomi Bloom yang direvisi Anderson (murid Bloom) dengan dimulai dari level mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Karena tuntutan kurikulum 2013 harus sampai pada level mencipta, maka peserta didik harus terus menerus dilatih untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

Wujud latihan yang diterapkan dalam proses pembelajaran disesuaikan pada karakteristiknya. Sistem berpikir pesertadidik sekolah dasar masih terikat pada realitas atau situasi konkrit. Logika peserta didik masih didasarkan pada situasi konkrit yang dapat diorganisir, diklasifikasikan atau dimanipulasi. Peserta didik belum dapat berpikir hipotesis dan menyelesaikan masalah-masalah abstrak yang pemecahannya berkoordinasi dengan banyak faktor (Rosnawati, 2013 : 96).

Pembelajaran materi pada siswa SD yang diintegrasikan dengan muatan pelajaran yang lainnya seperti materi pembelajaran IPA yang dikaitkan dengan materi pembelajaran IPS, PKn, Matematika, Penjas, dan Seni Budaya dan Prakarya, dan sebaliknya tersebut didokumentasikan dalam Buku Guru-Buku Siswa yang telah digunakan sampai saat ini. Program buku pemerintah ini telah diterbitkan oleh beberapa penerbit, dan sebagai praktisi dalam dunia pendidikan, mencermati dan menelaah isi buku tersebut sangatlah penting.

Berdasarkan uraian di atas, makapeneliti melakukan kajian terhadap satu buku siswa yang selama ini telah digunakanoleh praktisi pendidikan untuk mengetahui tingkat penerapan pembelajaran yang mengacu pada kemampuan berpikir tingkat tinggi bagi siswa di Sekolah Dasar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Bloom's Taxonomy memberikan klasifikasi tujuan pembelajaran yang terukur, yang terdiri dari tiga domain yaitu domain afektif, psikomotor, dan kognitif. Dalam lingkup domain kognitif, terdapat enam tingkatan keterampilan berpikir yaitu pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), pengaplikasian (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation). Adapun Bloom' revised taxonomy yang dikembangkan oleh Anderson terdiri dari: mengingat (remember), memahami (understand), mengaplikasikan (apply), menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate) dan menciptakan (create).(Krathwohl, 2002).

a. Mengingat merupakan proses menarik kembali informasi yang relevan dari memori jangka panjang. Proses ini melibatkan aktivitas mengenali (recognizing) dan mengingat kembali (recalling).
b. Memahami merupakan proses menentukan makna dari informasi yang diterima baik melalui komunikasi lisan, tulisan atau grafis. Proses ini melibatkan aktivitas menafsirkan (interpreting), memberikan contoh (exemplifying), mengklasifikasikan (classifying), merangkum (summarizing), mengambil kesimpulan (inferring), membandingkan (comparing), dan menjelaskan (explaining).
c. Mengaplikasikan merupakan proses menyelenggarakan atau menggunakan suatu prosedur dalam situasi tertentu. Proses ini melibatkan aktivitas eksekusi (executing)dan menerapkan (implementing).
d. Menganalisa merupakan proses memecah suatu materi menjadi bagian-bagian dan mendeteksi bagaimana bagian-bagian tersebut terkait satu sama lain dan terkait pada keseluruhan struktur atau tujuan. Proses menganalisa ini melibatkan aktivitas membedakan (differentiating), mengorganisasikan (organizing), dan menghubungkan (attributing).
e. Mengevaluasi merupakan proses membuat penilaian berdasarkan pada kriteria dan standar tertentu. Proses ini melibatkan aktivitas mengecek (checking) dan mengkritisi (critiquing).
f. Menciptakan merupakan proses menggabungkan elemen-elemen untuk membentuk suatu keseluruhan yang baru dan bertalian secara logis atau membuat sebuah produk yang original. Proses ini melibatkan aktivitas menghasilkan (generating), merencanakan (planning), dan memproduksi (producing).

Dari uraian di atas, yang termasuk keterampilan berpikir tingkat tinggi menurut Bloom's Revised Taxonomy meliputi keterampilan menganalisa, mengevaluasi, dan menciptakan (King, Goodson & Rohani, 2009).

Keenam proses kognitif di atas disusun secara hirarkis dan saling berkaitan satu sama lain. Hirarkis di sini maksudnya pencapaian suatu tingkatan atau tahapan proses tergantung pada pencapian tingkatan sebelumnya. Semakin tinggi hirarki atautingkatan proses berpikir yang terjadi, semakin tinggi pula keterampilan berpikir yang dibutuhkan. Dengan demikian untuk dapat menganalisa, mengevaluasi dan menciptakan dengan baik, maka peserta didik diharuskan untuk dapat mengingat, memahami dan mengaplikasikan dengan baik terlebih dahulu.

Menurut Piaget, siswa SD berada pada tahap perkembangan praoperasional sampai operasional konkret. Anak-anak berpikir atas dasar pengalaman nyata/konkret, belum dapat berpikir seperti membayangkan bagaimana proses fotosintesis atau proses osmosis terjadi. Kemampuan untuk sedikit berfikir abstrak selalu harus didahului dengan pengalaman konkret. Anak usia SD masih sangat membutuhkan benda-benda konkret untuk menolong pengembangan kemampuan intelektualnya.

Pedoman dalam pelaksanaan pembelajaranberupa buku siswa SD yang digunakan hendaknya disusun dengan memperhatikan karakteristik siswa SD melaluipembelajaran yang berorientasi pada berpikir tingkat tingi agar dapat menciptakan kemampuan yang semestinya dimiliki oleh SDM di Abad pengetahuan ini, yaitu kemampuan bekerja sama, kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreatif, terampil, mampu memahami berbagai budaya dan mempunyai kemampuan berkomunikasi serta mampu belajar sepanjang hayat (life long learning).(Trilling dan Hood:1999)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung selama 1 bulan, yaitu dari bulan Juni 2018 sampai dengan bulan Juli 2018.Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research*. Pengumpulan dan penelaahan referensi tentang indikator-indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi kemudian dihubungkan dengan penyajian pada materi IPA dalam buku siswa kelas 3 Seri Tematik Energi dan Perubahannya. Peneliti menganalisis data-data terkait dengan menggunakan metode induktif dan deduktif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku yang ditelaah adalah buku siswa kelas 3 seri tematik energi dan perubahannya, karya Dr. Lili Nurlaili, M. Ed., Drs. Dedi Iswantara, M. Pd., dan Sutisnah, M. Pd., dengan empat subtema yaitu: 1) Sumber Energi, 2) Perubahan Energi, 3) Energi Alternatif, 4) Kegiatan Berbasis Proyek. Hasil dari penelaahan dari buku siswa ini disajikan dalam diagram berikut ini:

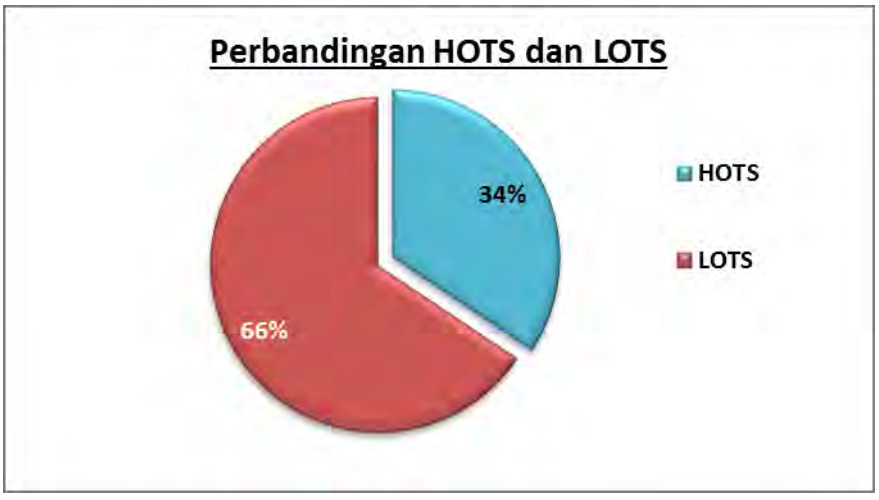


Diagram 1.1 Perbandingan HOTS dan LOTS

Keterangan:

HOTS = Higher Order Thinking Skills

LOTS = Lower Order Thinking Skills

Pada diagram 1.1 terdapat informasi mengenai perbandingan HOTS dan LOTS.LOTS mencapai presentase sebesar 66%, sedangkan HOTS hanya 34%. Dari informasi tersebut dapat dilihat bahwa dalam buku siswa kelas 3 seri tematik “energi dan perubahannya” presentase LOTS lebih besar daripada HOTS.

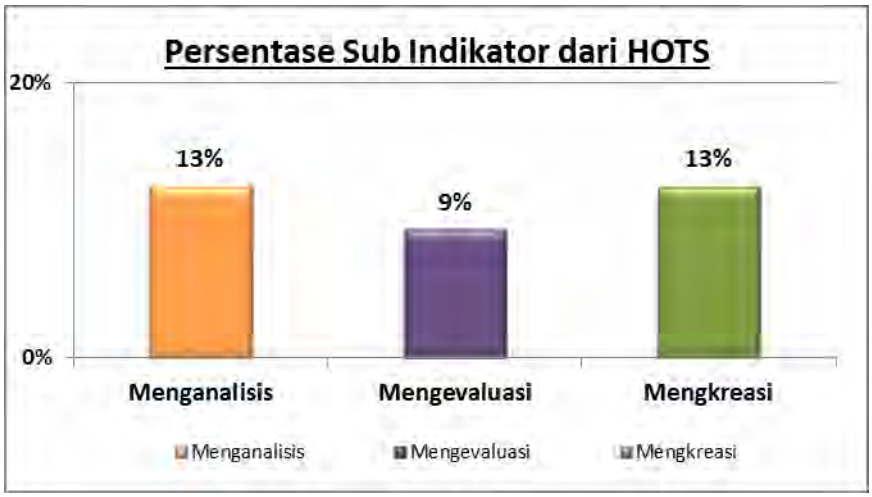


Diagram 1.2 Presentase Sub Indikator dari HOTS

Pada diagram 1.2 terlihat jelas jumlah dari masing-masing sub indikator dari 34% jumlah HOTS dari buku siswa kelas 3 seri tematik "energi dan perubahannya", yaitu 13% jumlah menganalisis, 9% jumlah mengevaluasi, dan 13% jumlah mengkreasi.

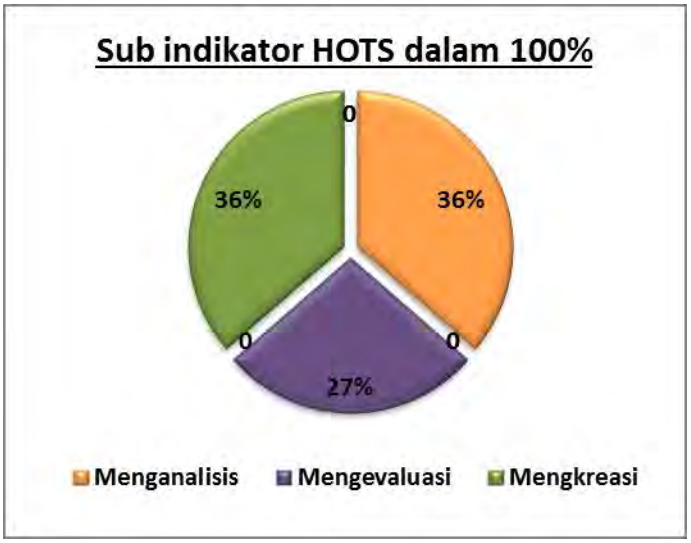


Diagram 1.3 Sub Indikator HOTS dalam 100%

Diagram 1.3 menjelaskan mengenai jumlah sub indikator HOTS dalam hitungan 100%, yaitu 36% menganalisis, 27% mengevaluasi, dan 36% mengkreasi.

5. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa indikator HOTS dalam buku siswa kelas 3 seri tematik "energi dan perubahannya" masih sangat kurang, yaitu hanya terdapat 34% dari keseluruhan buku yang telah ditelaah.

6. SARAN

Peneltian ini direkomendasikan untuk tenaga pendidik agar dengan adanya pedoman buku siswa yang masih kurang tentang berpikir tingkat tinggi, tenaga pendidik atau guru dapat menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan, sehingga tenaga pendidik tidak hanya terpaku pada buku

dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa Sekolah Dasar dapat ditingkatkan sebagaimana mestinya, meskipun tanpa adanya buku yang menunjang hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Anatri Desstya. 2015. *IPA DAN PEMBELAJARAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (Telaah Buku Siswa SD Kelas IVTema 3, Karya Much. Azam, Dkk).* Surakarta: Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS). Halaman 260.Krathwohl, Bloom& Masia.1964.The Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II. Tersedia di www.nwlink.com/~donclark/hrd/bloom.html.

Hanoum, R. Nadia. 2014. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mahasiswa Melalui Media Sosial.* Bandung: Edutech, Tahun 13. Vol.1, No.3.

Jumiati. 2016. *IPA dan Pembelajaran Berpikir Tingkat Tinggi (Telaah Buku Siswa MI/SD Kelas VI Tema 1, KaryaAfriki, dkk).* Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah. Banjarmasin: Muallimuna. 2(1): 17-26.King, FJ, Goodson, L.., & Rohani, F. (2009). *Higher Order Thinking Skills.Center for Advancement ofLearning and Assessment*. Retrieved fromhttp://www.cala.fsu.edu/files/higher_order_thinking_skills.pdf

Krathwohl, D. R. 2002. *A revision of Bloom's Taxonomy: an overview - Theory Into Practice.* College of Education, The Ohio State University Learning Domains or Bloom's Taxonomy: The Three Types of Learning, tersedia di *www.nwlink.com/~donclark/hrd/bloom.html.*

Lili, dkk.2015. *Buku Teks Pelajaran untuk Siswa Seri Tematik Energi dan Perubahannya*. Jakarta: Yudhistira

Mulyadi, dkk. 2010. *Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Lingkungan untuk Perolehan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi di SD*. Pontianak: Magister Teknologi Pembelajaran FKIP Untan.

R. Rosnawati. 2014. *Enam Tahapan Aktivitas dalam Pembelajaran Matematika Mendayagunakan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Zuhdan K. Prasetyo, "*Taksonomi untuk Pendidikan Fisika (Sains)",* Cakrawala Pendidikan, (Edisi Khusus Dies, Mei 1998), 146-151.

ANALISIS UNSUR INTRINSIK *CERITA RAKYATASAL USUL TIGARAKSA* SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KETERAMPILAN MENULIS DI KELAS LIMA SEKOLAH DASAR

Anidia Rara Karsana[1], Armiyati Ika Wulandari[2]

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Esa Unggul
Email :anidyarara10@gmail.com
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Esa Unggul
Email :armiyatiikawulandari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya perhatian dan kepedulian masyarakat, baik umum maupun pelajar dalam melestarikan cerita rakyat yang diwariskan oleh nenek moyang khususnya cerita rakyat Asal-Usul Tigaraksa dari daerah Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Kurangnya kepedulian dan minat anak terhadap cerita rakyat disebabkan oleh pesatnya kemajuan IPTEK, oleh karena itu peneliti merasa perlu adanya suatu terobosan dengan mengubah cerita rakyat yang berbentuk lisan menjadi cerita rakyat dalam bentuk tulisan serta melakukan analisis unsur intrinsik dalam cerita tersebut sehingga dapat dibaca dan mudah untuk dipahami. Metode dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis terhadap unsur-unsur intrinsic dalam cerita rakyat Asal-usul Tigaraksa. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah dokumen.Kajian unsur intrinsik cerita rakyat Asal-usul Tigaraksa meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan serta amanat. Dari kajian unsur intrinsic yang telah dikaji, ditemukan banyak hal-hal positif yang sangat menarik untuk diteladani. Selain itu, dalam implementasi atau dalam penerapan di sekolah, cerita ini sangat bermanfaat karena dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar menulis yang sesuai dan menarik untuk kelas 5 sekolah dasar dalam hal memahami cerita rakyat, sehingga siswa bisa menjadikan cerita rakyat tersebut sebagai contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci :Unsur intrinsik dan cerita rakyat

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang besar, masing masing pulau tersebut memiliki cerita rakyat yang berbeda-beda. Salah satunya ialah Pulau Jawa tepatnya di Provinsi Banten.Cerita rakyat sebagai salah satu warisan budaya yang menyimpan sejarah dan nilai-nilai masa lalu harus diperhitungkan eksistensinya.Karena tidak dapat dipungkiri bahwa cerita rakyat mengandung unsur-unsur budaya masa lampau yang masih dibutuhkan dan berguna pada masa kini dan masa yang akan datang. Cerita rakyat berguna karena mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, cerita rakyat cenderung punah serta tersingkirkan, sehingga cerita rakyat ini tidak banyak diketahui oleh generasi baru terutama anak-anak. Anak-anak sekarang cenderung menyukai cerita-cerita yang yang bertemakan putri kerajaan *khas* cerita-cerita *Disney*. Hal ini terjadi karena dari kecil orangtua lebih memperkenalkan cerita-cerita *Disney* kepada anaknya dibanding memperkenalkan cerita-cerita rakyat. Saelain itu, cerita dengan latar kota metropolitan dianggap lebih relevan dengan kehidupan anak sekarang dibanding dengan latar hutan. Kurangnya cerita rakyat yang digunakan sebagai bahan ajar di sekolah juga membuat pengetahuan anak akan cerita rakyat menjadi rendah.

Berikut contoh cerita rakyat zaman dahulu yang tidak banyak diketahui oleh anak-anak sekarang, diantaranya : Asal-usul Situ Bagendit dari Jawa Barat. Cerita rakyat ini menceritakan tentang asal mula terbentuknya situ (danau) Bagendit. Saat itu, hiduplah seorang wanita kaya raya

bernama Nyai Bagendit yang sangat kikir. Hidupnya sering berpesta namun tidak pernah bersedekah. Suatu hari di desanya, terjadi sesuatu yang aneh. Ada sebuah tongkat kayu tertancap di tanah dan tidak ada seorangpun yang bisa mencabut tongkat tersebut. Tapi oleh seorang pengemis tua yang lusuh, yang sempat diusir dan dimaki oleh Nyai Bagendit, tongkat itu berhasil dicabut dan mengeluarkan air yang tak henti-hentinya. Akibat dari hal itu, terjadi banjir besar yang menenggelamkan desa tersebut. Semua warga menggungsi dan meninggalkan desa, namun Nyai Bagendit tidak. Nyai Bagendit tidak mau meninggalkan hartanya dan memilih tetap tinggal di rumahnya. Akhirnya, Nyai Bagendit meninggalkan karena tenggelam. Kini desa tersebut berubah menjadi sebuah situ (danau) yang dinamakan Situ Bagendit.Dalam cerita rakyat ini, mengajarkan kita untuk tidak hidup serakah dan saling berbagi.

Contoh cerita rakyat zaman sekarang yaitu cerita tentang Si Unyil. Beberapa tokoh yang berperan dalam cerita ini diantaranya adalah Pak Raden, Pak Ogah, Bu Juriah, Meilani, Usro, Ucrit, dan lain sebagainya. Cerita ini menceritakan tentang kehidupan sehari-hari dengan latar zaman sekarang. Cerita yang diangkat dalam kisah Si Unyil ini tidak terlalu berat, sehingga mudah dipahami oleh anak-anak. Tema yang diangkat biasanya tentang gotong royong, tentang saling berbagi dan sebagainya. Hal tersebut merupakan cerita rakyat yang sedang digemari oleh anak-anak zaman sekarang.

Peneliti memilih cerita rakyat *Asal-usul Tigaraksa* karena Tiga raksa merupakan salah satu wilayah penting yang ada di Provinsi Banten, yaitu sebagai ibu kota dari Kabupaten Tangerang.. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk memperkenalkan kembali serta mengangkat cerita rakyat dengan tujuan agar cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Tangerang tidak punah dan tetap dikenal serta dapat menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat khususnya di wilayah Kabupaten Tangerang.Alasan penulis memilih cerit rakyat tersebut, menganggap cerita rakyat tersebut cukup menarik untuk dijadikan alternatif bahan ajar kelas lima sekolah dasar dalam keterampilan menulis. Penulis ingin mengetahui unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat *Asal-usul Tigaraksa.* Disamping itu, alasan penulis memilih cerita rakyat tersebut karena penulis ingin melestarikan kebudayaan daerah yang telah lama tersimpan.

Sesuai dengan kurikulum 13 untuk tingkat SD dengan standar kompetensi menulis cerita rakyat berdasarkan buku yang dibaca. Maka dibutuhkan bahan ajar yang sesuai untuk membentuk karakter moral atau perilaku siswa. Salah satu alternatif bahan ajar menulis cerita rakyat yaitu *Asal-usul Cerita Rakyat Tigaraksa*. Pembaca dapat memetik nilai moral yang terdapat pada cerita rakyat tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka akan dilakukan penelitian pada *Asal-usul Cerita Rakyat Tigaraksa*. Untuk itu peneliti akan membahas sebuah penelitian yang berjudul "Analisis Unsur Intrinsik *Cerita RakyatAsal Usul Tigaraksa*sebagai Alternatif Bahan Ajar Keterampilan Menulis Di Kelas Lima Sekolah Dasar."

2. KAJIAN PUSTAKA

a. Pengertian Cerita Rakyat

Ceritarakyat pada dasarnya, merupakan cerita lisan yang telah lama hidup di dalam tradisi masyarakat. Cerita rakyat merupakan cerita zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Cerita rakyat tumbuh dan berkembang serta menyebar secara lisan dari suatu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat, mereka sadar hal itu merupan identitas bagi mereka sendiri yang diaui milik bersama. Cerita rakyat biasanya merupan fenomena kisah tentang seseorang yang dianggap sakti oleh masyarakat pendukungnya, atau cerita tentang asal muasal suatu tempat dan daerah.

Menurut Danandjaya (Fahmiyati, 2012 : 1) mendefiniskan cerita rakyat sebagai kesusastraan berasal dari rakyat yang pengebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan. Selain itu, Nuraeni (Wahyudin, 2016 : 4) menyebutkan bahwa dalam cerita rakyat dapat dilihat adanya berbagai tindakan berbahasa guna menampilkan adanya nilai-nilai dalam bermasyarakat.

Jadi cerita rakyat merupakan sebuah cerita yang muncul di sebuah lingkungan masyarakat dan biasanya menyebar dari lisan ke lisan tanpa mengetahui siapa pengarang dari cerita tersebut. Cerita rakyat juga dianggap sebagai salah salah satu kekayaan yang kehadirannya di atas dasari oleh keinginan untuk berhubungan social dengan orang lain.

b. Jenis-jenis cerita rakyat

Ada banyak contoh cerita rakyat yang beredar di masyarakat. Dari banyaknya contoh tersebut, cerita rakyat di golongkan menjadi 3 jenis. Menurut (Sastromiharjo, 2011 : 124) bahwa jenis-jenis cerita rakyat dapat dibedakan menjadi 3, yaitu :

1) Mite
   Mite adalah cerita rakyat yang di anggap benar-benar terjadi dan dianggap suci atau sakral, misalnya cerita tetang tokoh kayangan atau tokoh supranatural yang memiliki kekuatan hebat. Tokoh mite adalah dewa atau manusia setengah dewa dan menyangkut peristiwa yang terjadi di dunia lain pada masa lalu.
2) Legenda
   Legenda adalah dongeng asal muasal terjadinya suatu tempat, peristiwa atau keberadaan suatu daerah. Misalnya, legenda Tangkuban Perahu, asal-usul nama Tigaraksa. Selain itu, ada juga legenda yang terdiri atas cerita-cerita tentang tokoh-tokoh agama.
3) Dongeng
   Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi, termasuk di dalamnya cerita-cerita pelipur lara dan cerita-cerita dengan tokoh binatang (fabel).

c. Ciri- ciri Cerita Rakyat

Menurut (Wirajaya, 2008 : 54) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan,bersifat tradisional, disebarkan dalam bentuk relatif tetap. Cerita rakyat bersifat anonim, dan biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.Cerita rakyat mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat bersifat prologis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sama dengan logika umum. Menjadi milik bersama (collective) dari kolektif tertentu.

d. Unsur intrinsik cerita rakyat

Menurut (Sastromiharjo, 2011 : 34) sebuah cerita pasti mempunyai unsur-unsur yang membangun cerita dari dalam (unsur intrinsik) , yaitu sebagi ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Unsur-unsur intrinsik tersebut diantaranya sebagai berikut :

1) Tema
   Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema dikembangkan melalui alur cerita dalam plot/alur melalui tokoh-tokohnya.
2) Tokoh dan penokohan
   Tokoh adalah orang-orang yang berperan dalam cerita. Sedangkan penokohan adalah cara pandang pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan sebagai berikut :
   a) Tokoh sentral, yaitu tokoh yang memegang peran pemimpin.
   b) Tokoh bawahan, yaitu tokoh yang tidak sentral kedudukannya didalam cerit, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

   Penokohan adalah penyajian watak dan penciptaan citra tokoh. Ada beberapa metode penyajian watak tokoh, yaitu sebagai berikut :
   a) Metode analisis atau metode langsung, yaitu pengarang memaparkan watak tokoh dan memberi komentar tentang watak tersebut.
   b) Metode tidak langsung/metode ragaan/metode dramatik, yaitu watak tokoh didapatkan dengan menyimpulkan dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan oleh pengarang.
3) Plot/alur
   Plot/alur merupakan jalinan cerita atau rangkaian cerita dari awal hingga akhir. Plot/alur memperlihatkan jalinan konflik antara dua tokoh atau lebih yang berlawanan. Sifat tokoh-toh tersebut tersebut berlawanan, misalnya kebaikan dan kejahatan. Pada umumnya, plot/alur dimulai dengan pengenalan karakter tokoh-tokoh cerita dan kemudian dilanjutkan dengan pertikaian awaldan menjadi klimaks atau titik puncak cerita. Setelah itu, konflik mereda atau menurun dan ditemukan jalan pemecahan atau penyelesaiannya.

4) Latar/setting
   Latar/setting pada umumnya menyangkut tiga unsur, yaitu tempat, waktu, dan suasana dalam cerita tersebut.
5) Sudut pandang
   Cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita.
6) Amanat
   Amanat adalah unsur pendidikan, terutama pendidikan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat karya sastra yang ditulisnya.

e. Hakikat Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa yang dapat dibina dan dilatih. Pembelajaran keterampilan menulis memerlukan perhatian khusus dari guru, sebab keterampilan menulis merupakan salah satu pembelajaran bahasa yang cukup rumit. Seseorang dapat dikatakan terampil menulis apabila ia mampu menyampaikan gagasan (pikiran, pendapat, perasaan, maksud) kepada pembaca sehingga pembaca dapat menangkap gagasan yang dituliskan secara benar, tepat, dan akurat. Keterampilan menulis juga perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk melatih siswa berpikir kritis dalam menanggapi segala sesuatu. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus diajarkan diseluruh jenjang pendidikan.

Menurut Tarigan (Tarigan, 2008 : 3) menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Jadi menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, pendapat, perasaan dan maksud dalam bentuk tulisan. Dengan tulisan tersebut, penulis bermaksud untuk menyampaikan informasi kepada penulis. Oleh sebab itu, perlu latihan dan praktik yang dilakukan terus menurus untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menulis.

3. METODE PENELITIAN

Penulis mengemukakan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis konsep atau isi. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan segala gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang dengan perkataan lain, penelitian deskripsi mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penenlitian dilaksanakan. Adapaun kelebihan dari metode deskriptif adalah adanya triangulasi data. “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu” (Moleong2013:330). Tujuan analisis untuk mengorganisasi deskripsi dengan cara membuatnya dapat diandalkan. Deskrispi diimbangi oleh analisis kemudian diinterpretasikan pada hasil temuan penelitian. Penelitian ini, peneliti memilih analisis konsep atau isi yaitu menganalisis cerita rakyat *Asal-usul Cerita Rakyat Tigaraksa* sebagai alternatif bahan ajar keterampilan menulis.

Tujuan deskripsi ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan,seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian. Dalam pembacaan melalui catatan lapangan dan wawancara, peneliti mulai mencari bagian-bagian data yang akan diperhalus untuk presntasi sebagai deskripsi murni dalam laporan penelitian. Apa yang akan dimasukkan melalui deskripsi tergantung pada pertanyaan yang berusaha dijawab peneliti. Sering keseluruhan aktivitas dilaporakan secara detail dan mendalam karena mewakili pengalaman khusus. Deskripsi ini ditulis dalam bentuk narasi untuk melengkapi gambaran menyeluruh tentang apa yang terjadi dalam aktivitas atau persitiwa yang dilaporkan (Emzir, 2013:174). Berdasarkan metode deskripsi ini, peneliti hanya menganalisis hasil pada temuan penelitian, kemudian dianalisis dalam bentuk deskripsi dan berusaha menjawab pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya, dengan demikian penggunaan metode deskriptif kualitatif sangat cocok untuk menganalisis data yang

berupa *Cerita Rakyat Asal-usul Tiga raksa*. Data yang telah diperoleh kemudian dipaparkan di dalam analisis data dengan bentuk deskrispi atau uraian.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat *Asal-usul Tigaraksa* diantaranya sebagai berikut :

a. Tema

"Karena pada saat itu Kompeni (VOC) mendirikan benteng atau Loji di sebelah timur Cisadane, Kompeni juga menakut-nakuti dengan tembakan-tembakan yang diarahkan ke daerah-daerah kekuasaan Aria yang letaknya berseberangan. Untukmengatasi hal ini makan R.A. Wangsakara mengadakan hubungan kerja sama militer dengan Banten untuk menghadapi kemungkinan yang timbul dari Kompeni. Namun api peperangan tidak dapat terelakan, terjadilah pertempuran antara Aria dalam melawan Kompeni."

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa terjadi peperangan antara kompeni dengan para ketiga Aria. Peperangan tersebut disebabkan karena memperebutkan suatu daerah untuk dikuasai. Jadi tema yang tepat untuk cerita rakyat *Asal-usul Tigaraksa* adalah perjuangan.

b. Tokoh dan penokohan

"Itulah kiranya warisan jiwa kepahlawanan beliau dalam mengusir dan memerangi kaum penjajah ini telah dimiliki pula oleh keturunannya, seperti halnya ketika masa revolusi fisik warga Lengkong dengan gigih turut serta menjadikan perlawanan terhadap kolonial Belanda NICA".

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa para ketiga Aria tersebut memiliki jiwa kepahlawanan yang diwariskan kepada keturunannya. Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa :

1) Aria Yudanegara, berperan sebagai tokoh protagonis.
2) Aria Wangsakerta, berperan sebagai tokoh protagonis.
3) Aria Jayasantika, berperan sebagai tokoh protagonis.
4) Kompeni/Belanda, berperan sebagai tokoh antagonis yang menjadi lawan dari para ketiga Aria.

c. Alur

"Pada tahun 1650 Raden AriaWangsakara pergi menunaikan rukun islam yang ke 5 (naik haji). Pada tahun 1652-1653 M, terjadi peristiwa ertempuran antara kompeni (VOC) dengan para ketiga Aria. Kemudian pada tahun 1684 terjadilah perjanjian antara Sultan Haji dengan kompeni. Pada tahun 1717 Aria Santika gugur dalam pertempuran di Kebon Besar. Disusul dengan gugurnya Aria Yudanegara pada tahun 1718 dan gugurnya Aria Wangsakara pada tahun 1720 dalam rangka menyerbu Jati Negara".

Kutipan tersebut menjelaskan tentang runtutan peristiwa dari tahun ke tahun, maka dari itu alur dalam cerita rakyat ini merupakan alur maju.

d. Latar, dalam cerita rakyat *Asal-usul Tigaraksa*terbagi menjadi 3 latar, yakni :

1) Latar tempat

"Karena pada saat itu Kompeni (VOC) mendirikan benteng atau Loji di sebelah timur Cisadane".

Dalam kutipan tersebut menyebutkan nama Cisadane yang merupakan nama sungai yang terbentang di sepanjang Kota Tangerang. Maka latar tempatnya dalah Kota Tangerang.

2) Latar waktu

"Dan pada tahun 1650 R.A. Wangsakara menunaikan rukun islam yang ke 5 (naik haji)" dan pada kalimat "Tumenggung Aria Wangsakara gugur di Ciledug pada tahun 1720 dalam rangka menyerbu Jati Negara".

Latar waktu dalam cerita rakyat *Asal-usul Tigaraksa* yang sesuai penjelasan kutipan diatas yaitu terjadi pada abad 17 hingga abad 18 Masehi.

3) Latar Suasana

"Kompeni juga menakut-nakuti dengan tembakan-tembakan yang diarahkan ke daerah-daerah kekuasaan Aria yang letaknya berseberangan."

Dalam kutipan tersebut terdapat kata *tembak-tembakan* yang menandakan sebuah peperangan. Maka latar suanana yang terdapat sesuai penjelasan kutipan di atas adalah mencekam.

e. Sudut pandang

"Meskipun ketiga pejuang itu telah menempati wilayah masing-masing hubungan mereka tetap ada. Ketiga Tumenggung tersebut tetap melakukan perlawanan terhadap kompeni."

Kata *ketiga* pada kutipan diatas menandakan bahwa cerita tersebut menggunakan sudut pandang orang ketiga, yaitu sudut pandang orang ketiga serba tahu.

f. Amanat

"Maka api peperangan yang berkobar selama 7 bulan itupun dapat dipadamkan dan masyarakat Lengkong dapat hidup sebagai kaum yang berdaulat. Kesemuanya ini berkat keyakinan dan kedisplinan yang teguh, sehingga sekalipun dengan peralatan yang serba sederhana dapat membendung kompeni tersebut. Itulah kiranya warisan jiwa kepahlawanan beliau dalam mengusir dan memerangi kaum penjajah ini telah dimiliki pula oleh keturunannya, seperti halnya ketika masa revolusi fisik warga Lengkong dengan gigih turut serta menjadikan perlawanan terhadap kolonial Belanda NICA."

Kutipan tersebut menceritakan tentang perjuanga ketiga Aria selama 7 bulan dalam melawan kompeni dengan senjata yang sederhana. Namun dengan keyakinan dan kedisiplinan, mereka mampu mengusir kompeni keluar dari Tangerang. Amanat dari cerita rakyat *Asal-usul Tigaraksa* ini adalah bahwa kita kita harus terus bersemangat dalam meraih yang apa kita inginkan. Seterbatas apapun kemampuan kita, percayalah bahwa dengan keyakinan dan kedisiplinan semuanya akan terwujud.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat tersebutdapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ; Cerita *Asal-usul Tigaraksa* berisi tentang tiga Aria yang diutus Kesultanan Banten untuk melawan Belanda. Amanat yang dapat dipetik dalam cerita rakyat tersebut adalah semangat pantang menyerah untuk terus berjuang mencapai kejayaan hidup.Alur, dalam cerita rakyat tersebut adalah alur maju. Alur maju adalah alur yang cerita dari pengenalan konflik hingga ke penyelesaian. Terdapat tiga tokoh utama, yaitu Aria Yudhanegara, Aria Jayasantika, Aria Wangsakerta. Latar dalam cerita ini adalah latar tempat, waktu dan suasana. Unsur intrinsik cerita rakyat *Asal-usul Tigaraksa* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk kelas lima Sekolah Dasar. Pembelajaran berpedoman pada RPP yang sesuai dengan kondisi dan situasi pembelajaran bahasa Indonesia.

6. DAFTAR PUSTAKA

Emzir.2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitaif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Fahmiyati, Laeli.*Nilai-nilai Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.*Purwokerto.Universitas Muhammadiyah Purwikerto. http://repository.ump.ac.id

Moleong, Lexy J.2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sastromiharjo, Andoyo. 2011. *Bahasa dan Sastra Indonesia.* Bogor : Yudhistira.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Meneulis Sebagai Keterampilan Berbahasa.* Bandung ; Angkasa.

Wahyudin, Wisrawat. 2016. *Kemampuan Menentukan Isi Cerita Rakyat*. Kendari.Universitas Halu Oleo. ojs.uho.ac.id

Wijaya, Edi Rustan Effendi. 2010. *Sejarah Kabupaten Tangerang.* Tangerang ; Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata Kabupaten Tagerang.

Wirajaya, Asep Yudha. Sudarmawati. 2008. *Berbahasa dan Bersastra Bahasa Indonesia.*Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

ANALISIS KEPEMIMPINAN SUPERVISI PENDIDIKAN TERHADAP GURU MAUPUN KEPALA SEKOLAH DI KECAMATAN CENGKARENG JAKARTA BARAT

Fina Purnama Sari

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Esa Unggu Jakarta Jl. Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510
Email : Vienapurnama025@Gmail.Com

Abstrak

Supervisi merupakan pelaksanaan kegiatan teknis edukatif di sekolah, bukan sekedar terhadap fisik material saja, tetapi Supervisi juga merupakan kegiatan akademik yang berupa proses belajar mengajar, seorang guru dalam mengajar terhadap murid yang belajar dan terhadap situasi yang menyebabkannya. Hakikat supervisi pendidikan adalah suatu proses pembimbingan dari pihak atasan kepada guru-guru dan para personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar para siswa, untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, agar para siswa dapat belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat. Pedoman supervisi digunakan dalam rangka meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang berkualitas. Supervisi tidak hanya dilakukan oleh guru-guru saja melainkan oleh kepala sekolah, karna bertujuan untuk menciptakan suatu proses pembelajaran yang baik, dan untuk menggapai semua yang diinginkan, baik dalam proses belajar mengajar itu sendiri maupun pembelajaran yang terdapat disekolah tersebut.

Kata Kunci : *Supervisi Pendidikan, kinerja guru*

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah suatu lembaga yang harus dimiliki oleh setiap individu seseorang tanpa adanya pendidikan maka tidak akan adanya manusia yang sukses, dengan demikian maka apabila kita mempunyai pendidikan yang tinggi maka Akan tinggi pula derajat seseorang, tergantung dari pendidikan yang ia raih. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu hal yang wajib dimiliki oleh seorang individu.

Menurut Mukhtar dan Iskandar. (2013: 10) Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun di luar diri pribadi dan berlangsung seumur hidup.

Masaong, A. K. (2012 : 17) berpendapat bahwa "supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. Program itu pada hakikatnya adalah perbaikan hal belajar dan mengajar". Dapat dikatakan bahwa supervisi memberikan bimbingan atau pelayanan profesional terhadap guru pelayanan professional yang dimaksud adalah bantuan dalam mengembangkan situasi pembelajaran ke arah yang lebih baik, pelayanan tersebut melalui pengarahan, bimbingan dan pengawasan terhadap guru dengan tujuan dapat meningkatkan kualitas serta prestasi guru, guru yang berkualitas dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik serta memiliki kompetensi yang tinggi.

Sedangkan Supervisi pendidikan sendiri yaitu suatu usaha menstimulir, mengkordinir dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran dengan demikian mereka dapat menstimulir dan membimbing pertumbuhan setiap murid, sehingga dengan demikian mereka mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern menurut Prasojo,L. D. dan Sudiyono. (2011: 5).

Dan di dalam konteks sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan,

supervisi merupakan bagian dari proses administrasi dan manajemen. Kegiatan supervisi melengkapi fungsi-fungsi administrasi yang ada di sekolah sebagai fungsi terakhir, yaitu penilaian terhadap semua kegiatan dalam mencapai tujuan. Dengan supervisi, akan memberikan inspirasi untuk bersama-sama menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan dengan jumlah lebih banyak, waktu lebih cepat, cara lebih mudah, dan hasil yang lebih baik dari pada jika dikerjakan sendiri. Supervisi mempunyai peran mengoptimalkan tanggung jawab dari semua program. Supervisi bersangkut paut dengan semua upaya penelitian yang tertuju pada semua aspek yang merupakan factor penentu keberhasilan. Dengan mengetahui kondisi aspek-aspek tersebut secara rinci dan akurat, dapat diketahui dengan tepat pula apa yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas organisasi yang bersangkutan.

Kemudian Pada hakekatnya seorang guru harus memiliki jiwa kepemimpinan, walaupun hanya untuk berada didalam kelas saja, karna seorang guru juga harus mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya, dan guru yang baik harus mampu membuat guru semakin kompeten, yaitu guru semakin menguasai kompetensi, baik kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Sedangkan Tugas pendidik itu sendiri ialah dalam konteks ini dapat membantu mengkondisikan peserta didik pada sikap, perilaku atau kepribadian yang benar, agar mampu menjadi "*agents of modernization*" bagi dirinya sendiri, lingkungan, masyarakat dan siapa saja yang dijumpai tanpa harus membedakan suku, agama, ras dan golongan. Pendidikan diarahkan pada upaya memanusiakan manusia, atau membantu proses hominisasian humanisasi, maksudnya pelaksanaan dan proses pendidikan harus mampu membantu peserta didik agar menjadi manusia yang berbudaya tinggi dan bernilai tinggi (bermoral, berwatak, bertanggungjawab dan bersosialitas). Untuk mewujudkan capaian tersebut, implementasikan pendidikan harus didasarkan pada fondasi pendidikan yang memiliki prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together.* Guna mencapai semua itu maka dalam pelaksanaan tugas pendidik perlu adanya supervise, maksud dari supervisi disini adalah agar pendidik mengetahui dengan jelas tujuan dari pekerjaannya dalam mendidik, mengenai apa yang hendak dicapai dari pelaksanaan pendidikan tersebut. Serta mengetahui pula fungsi dari pekerjaan yang pendidik lakukan. Ini tidak lain membantu pendidik agar lebih fokus pada tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan dan menghindarkan dari pelaksanaan pendidikan yang tidak relevan dengan tujuan pendidikan. Setiap pelaksanaan program pendidikan memerlukan adanya pengawasan atau supervisi. Pengawasan bertanggung jawab terhadap keefektifan program itu. Oleh karena itu, supervisi haruslah meneliti ada atau tidaknya kondisi-kondisi yang akan memungkinkan tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Setelah kita mengetahui realita yang terjadi seperti yang sudah tersebut di atas, maka diperlukan sebuah penjelasan secara rinci dan mendetail tentang supervisi pendidikan agar para pendidik dapat memahami betapa perlu dan pentingnya supervisi pendidikan.

Dari penjelasan diatas, sudah jelas bahwa supervisi pendidikan sangatlah penting dilakukan, baik bagi guru sendiri maupun bagi kepala sekolah khususnya. Karna apabila supervisi pendidikan itu dilaksanakan dengan baik maka akan baik pula proses pembelajaran, baik yang dilakukan didalam kelas maupun disekolah itu sendiri, dan akan menciptakan sesuatu yang ingin dicapai agar dapat terwujud sesuai dengan keinginan.

Dengan demikian peneliti melakukan penelitian oleh guru-guru dan kepala sekolah di kawasan cengkareng jakarta barat. Dengan menggunakan angket yang telah diberikan.

METODE PENELITIAN

A.Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Dengan menggunakan angket. Tahap pertama mengedarkan angket kepada guru dan kepala sekolah Tahap kedua mengumpulkan lembaran angket dan Tahap Ketiga mengolah data hasil penelitian.

B.Populasi dan Sampel Penelitian Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini

adalah sebagai berikut : Seluruh guru kelas yang terdapat di SD SWASTA 02 CENGKARENG yang terdapat 9 guru dan 1 kepala sekolah dengan diberikan 40 soal pertanyaan. Dan 5 guru di SDN CENGKARENG TIMUR 10 PAGI.

C. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan kuisioner. Isi kuisioner terdiri dari sejumlah pertanyaan dan pernyataan yang memuat indikator dari variabel penelitian. Penggunaan skor pada kuisioner. Dengan diberikan 40 soal pertanyaan itu responden tinggal memilih empat dari pilihan jawaban yang telah disediakan dalam kolom yang sesuai dengan memberikan *check list* (√) yaitu dengan opsi: Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Kurang Setuju (KS) = 2, dan Tidak Setuju (TS) = 1 pada kolam yang telah disediakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang telah dilakukan, di Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat ini diperoleh hasil pengukuran terhadap responden 14 guru dan 1 kepala sekolah dengan 40 soal pertanyaan. Dengan beberapa indikator dibawah ini

1. Kemampuan manajemen dalam mengelola sekolah.
2. Memiliki interpersonal skill.
3. Memiliki pengetahuan.
4. Kemampuan Menjalankan tehnikal skill

Tabel 1. Hasil Perhitungan Angket

No. Resp	SKOR PER ITEM								TOTAL SKOR	RATA-RATA
	SS	*4	S	*3	KS	*2	TS	*1		
1	21	84	14	42	3	6	2	2	134	33,5
2	26	104	13	39	0	0	1	1	144	36
3	30	120	10	30	0	0	0	0	150	37,5
4	39	156	1	3	0	0	0	0	159	39,75
5	38	152	2	6	0	0	0	0	158	39,5
6	9	36	31	93	0	0	0	0	129	32,25
7	36	144	3	9	0	0	1	1	154	38,5
8	20	80	19	57	1	2	1	1	140	35
9	18	72	21	63	1	2	1	1	138	34,5
10	10	40	29	87	1	2	0	0	129	32,25
11	12	48	27	81	0	0	0	0	129	32,25
12	12	48	26	78	0	0	1	1	127	31,75
13	6	24	33	99	0	0	1	1	124	31
14	18	72	21	63	0	0	1	1	136	34
15	9	36	30	90	0	0	1	1	127	31,75
	304		280		6		10			
JUMLAH									2078	
JUMLAH RATA-RATA										519,5

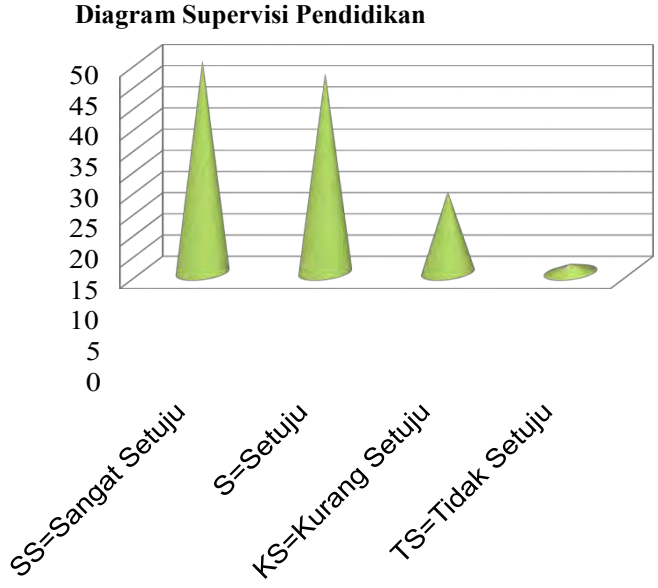
MEDIAN		
X	**F**	**F_x**
124-129	6	6
130-135	1	7
136-141	3	10
142-147	1	11
148-153	1	12
154-159	3	15
	15	

MODUS	
X	**F**
4	304
3	280
2	6
1	10

Dari jumlah skor yang telah dihitung dari banyaknya 15 responden dengan skor 40 soal diketahui bahwa terdapat. Nilai rata- rata dari total keseluruhan yaitu 519,5. Dari jumlah total skor keseluruhan 2074:4=519,5.

Adapun nilai median yang telah didapat yaitu dengan nilai X=136-141, F=3, dan FX= 10. Sedangkan nilai modus yang telah diterima dari perhitungan hasil diatas yaitu X=4 dan F=304

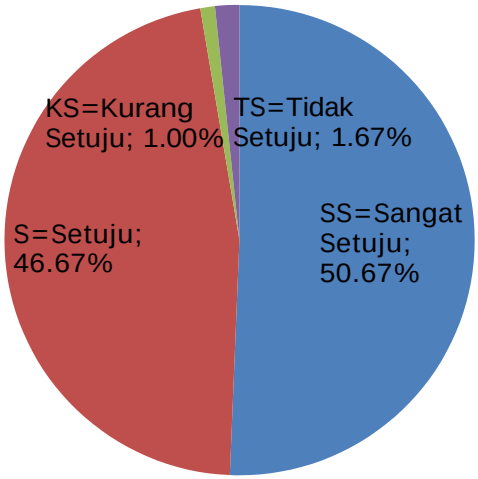
Tabel 2. Diagram Supervisi Pendidikan



Diketahui dengan adanya diagram diatas bahwasannya para guru dan kepala sekolah telah melakukan supervisi pendidikan dengan baik dengan pencapaian nilai yang cukup memuaskan dengan banyaknya responden 15 dan butir soal 40, dan dengan kategori dan perhitungan yang telah dijelaskan diatas.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Angket Berdasarkan Diagram

perhitungan supervisi pendidikan



Diketahui presentase diatas bahwasannya para guru dan kepala sekolah di wilayah Cengkareng Jakarta Barat telah melakukan Supervisi Pendidikan dengan baik, dengan presentase yang cukup memuaskan yaitu, 55% memilih sangat setuju(SS), 47% memilih setuju (S), 19% saja guru memilih Kurang setuju (KS), dan hanya 2% memilih tidak setuju (TS), dan dari hasil ini semua tentu sangat jelas bahwasannya para guru di kecamatan cengkareng telah melakukan Supervisi Pendidikan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

KESIMPULAN

Supervisi merupakan kegiatan akademik yang berupa proses belajar mengajar guru dalam mengajar terhadap murid yang belajar dan terhadap situasi yang menyebabkannya. Supervise merupakan suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif. pelaksana supervisi pendidikan sebagai tenaga yang profesional. Untuk meningkatkan profesionalisme guru dan kinerja sudah baik. Kepala madrasah sudah melaksanakan proses pembelajaran meliputi: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Selain itu kepala madrasah berpedoman pada prinsip kerjasama, sehingga usaha-usaha sekolah dialokasikan kepada anggota.

Dan di dalam wilayah cengkareng jakarta barat ini juga para guru dan kepala sekolah telah menetapkan supervisi pada pembelajaran dengan sangat baik, dengan memperoleh hasil 55 % memilih sangat setuju(SS), 47% memilih setuju (S), 19% saja guru memilih Kurang setuju (KS), dan hanya 2% memilih tidak setuju (TS). Diharapkan untuk tetap menjadi yang terbaik sehinga mampu menciptakan anak bangsa yang mempunyai pendidikan yang lebih baik dan berguna bagi nusa dan bangsa.

SARAN

Supervisor, kepala madrasah, guru, peserta didik dan keberhasilan siswa merupakan serangkaian objek seka-ligus subjek dalam meningkatkan mutu pendidikan. Supervisor yang bermutu akan melahirkan guru ber-mutu, guru bermutu akan melahir- kan peserta didik yang bermutu. Karenanya semua komponen yang terlibat dalam menyelenggarakan pendidikan dituntut sinerji dalam berki-nerja, membina hubungan yang har-monis dan profesional dalam bidang-nya masing-masing. Dan supervisi akademik yang dilakukan di kecamatan cengareng jakarta barat ini sudah baik, dan harus tetap dijaga dan meningkatkan kualitas dan mampu menjadi yang terbaik.

Ucapan Trimakasih Kepada:

1. Ibu Dr. Ratnawati Susanto., S.Pd., MM., M.Pd selaku dosen mata kuliah kepemimpinan pendidikan (PSD471).
2. Ibu Hj. Hari Setiati, S.Pd, MM selaku kepala sekolah SDN Cengkareng Timur 01 Jakarta Barat.
3. Bp. A. M. A. Sukarna selaku guru kelas di SDN Cengkareng Timur 01 Jakarta Barat yang telah menjadi responden dalam pengisian angket supervisi dan seluruh guru yang berada

di SDN Cengkareng Timur 01 Jakarta Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Donal M. F Tiogas, Audry F Walukow. (2014). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Supervisi Dan Kepuasan Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru MIPA Diyayasan Pendidikan ADVENT TIMIKA. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No 3, November

Masaong, A. K. 2012. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta.

Mukhtar dan Iskandar. 2013. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Referensi.

Nur siti Aini Hamzah. (2015). Mengenal Supervisi Manajerial Dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Kependidikan Islam* Volume 6, Nomor 2.

Prasojo, L. D. dan Sudiyono. 2011. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.

Slameto. (2016). Supervisi Pendidikan Oleh Pengawas Sekolah. *Jurnal ManajemenPendidikan* Vol. 3, No. 2, Juli-Desember

GAMBARAN PENGEMBANGAN VIDEO INTERAKTIF PADA MATERI PEREDARAN DARAH MANUSIA KELAS V SD DENGAN MODEL DICK & CAREY

Ratri Kurnia Wardani[1], Harlinda Syofyan[2]

[1]Program Studi PGSD, Universitas Esa Unggul
Email:ratrikurniawardani@gmail.com
[2] Program Studi PGSD, Universitas Esa Unggul
Email:soflynda@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan yang ditemukan di kelas VA SD IT Insan Madani antara lain : (1) rendahnya nilai siswa pada materi peredaran darah manusia; (2) penggunaan metode ceramah oleh guru kelas; (3) kurangnya media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, diperlukan pengembangan media pembelajaran berupa video interaktif yang dapat melibatkan siswa secara aktif di dalam pembelajaran serta membantu siswa dalam memahami materi peredaran darah manusia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait langkah-langkah pengembangan video interaktif dengan model Dick & Carey. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (Research and Development) dengan model Dick and Carey. Terdapat sembilan langkah di dalam penelitian ini menurut model Dick & Carey, yaitu: (1) tahap analisis kebutuhan; (2) tahap analisis pembelajaran; (3) tahap analisis pembelajar dan konteks; (4) tahap merumuskan tujuan khusus pembelajaran; (5) tahap mengembangkan instrumen penilaian; (6) tahap pemilihan strategi pembelajaran; (7) tahap memilih dan mengembangkan bahan ajar; (8) tahap penilaian formatif; (9)dan tahap revisi pembelajaran. Penelitian ini penting untuk dilakukan sebab dengan memahami langkah-langkah pengembangan media pembelajaran secara sistematis, dapat membantu guru atau peneliti untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.
Kata Kunci : pengembangan, video interaktif, model Dick & Carey

1. PENDAHULUAN

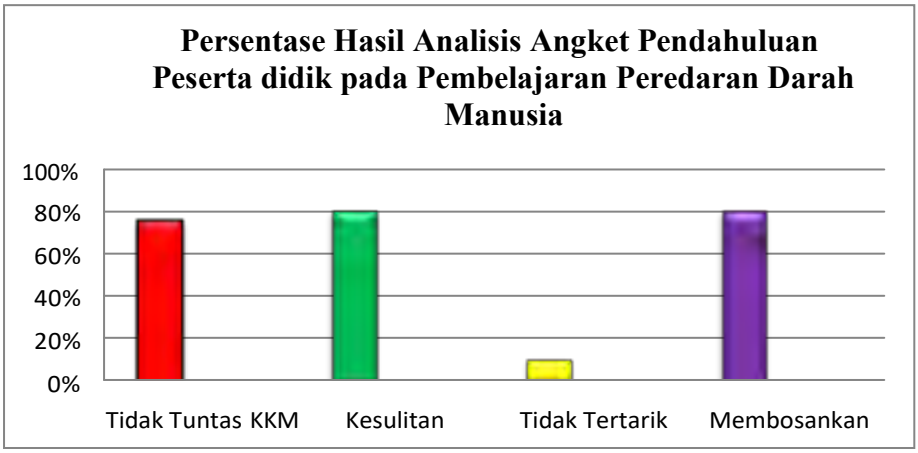
Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang saat ini mulai diterapkan di setiap jenjang pendidikan termasuk di Sekolah Dasar. Di dalam Kurikulum 2013, beberapa mata pelajaran dihubungkan menjadi satu dalam sebuah tema sebagai payungnya. Beberapa mata pelajaran tidak lagi tersegmentasi atau terpisah-pisah, namun saling terpadu dalam berbagai tema. Pembelajaran dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran ke dalam sebuah tema disebut juga dengan pembelajaran tematik integratif. Di dalam pembelajaran tematik integratif, terjadi pengintegrasian kompetensi-kompetensi dari berbagai mata pelajaran menjadi tema tertentu, sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik akan semakin banyak dan bermakna, serta tidak terbatas pada disiplin ilmu tertentu. Mata pelajaran IPA, IPS, PKN, Matematika, dan Bahasa Indonesia dipelajari dengan tidak tersegmentasi.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang juga terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain di dalam Kurikulum 2013. Materi-materi yang ada pada mata pelajaran IPA berisi sejumlah fenomena-fenomena yang terjadi di alam dan hal-hal yang terjadi di dalam tubuh manusia itu sendiri. Akan tetapi, terdapat beberapa konsep dalam materi IPA yang membutuhkan pemahaman tertentu, sehingga sulit dipahami oleh peserta didik secara langsung karena banyaknya istilah-istilah asing. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Awang (2015:6)[1], bahwa peserta didik tidak menyukai pelajaran IPA karena sulit dan banyak istilah asing yang tidak mereka pahami. Salah satu materi pada pelajaran IPA yang sulit untuk dipahami adalah materi peredaran darah manusia. Kesulitan ini terjadi karena proses peredaran darah manusia itu sendiri sulit untuk dilihat secara langsung jika tidak menggunakan suatu media pembelajaran, serta proses yang terjadi di dalam tubuh tersebut terjadi sangat cepat atau lambat. Hal ini didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh Nicolas, dkk (2015:1)[2], bahwa materi peredaran darah sulit dijelaskan secara oral karena prosesnya berjalan terlalu cepat atau terlalu lambat.

Berdasarkan analisis hasil ulangan harian IPA peserta didik kelas VA SD IT Insan Madani, diperoleh informasi bahwa 75% peserta didik mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Data tersebut relevan dengan hasil analisis angket studi pendahuluan peserta didik yang disebar pada tanggal 12 April 2018, yang menunjukkan bahwa 80% peserta didik mengalami kesulitan di dalam memahami materi peredaran darah manusia. Akan tetapi, sebanyak 90% peserta didik memiliki ketertarikan untuk belajar materi peredaran darah manusia. Dengan kata lain, hanya 10% peserta didik yang tidak tertarik dengan materi peredaran darah manusia. Dari hasil analisis angket tersebut, juga diperoleh informasi bahwa sebanyak 90% peserta didik merasa

senang mempelajari materi peredaran darah manusia. Hanya saja, guru kelas VA masih menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi tentang peredaran darah manusia. Akibatnya, sebanyak 80% merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Persentase hasil analisis angket studi pendahuluan peserta didik SD IT Insan Madani pada materi peredaran darah manusia dapat dibuat dalam bentuk diagram batang pada gambar 1berikut ini:



Gambar 1. Persentase Hasil Analisis Angket Pendahuluan Peserta Didik

Berdasarkan uraian masalah di atas, perlu adanya suatu media pembelajaran yang menarik dan interaktif agar peserta didik termotivasi dan terlibat secara langsung di dalam kelas ketika mempelajari materi peredaran darah manusia.Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengembangkan video pembelajaran interaktif pada materi peredaran darah manusia yang disesuaikan dengan Kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan di SD IT Insan Madani. Sehingga, diharapkan video interaktif tersebut dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi peredaran darah manusia dan melibatkan mereka secara aktif di dalam pembelajaran.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Video Interaktif

Video interaktif adalah media pembelajaran yang di dalamnya mengkombinasikan unsur suara, gerak, gambar, teks, ataupun grafik yang bersifat interaktif untuk menghubungkan media pembelajaran tersebut dengan penggunanya (Prastowo, 2014:370)[3]. Pengertian lain dijelaskan oleh Niswa, (2012:3)[4], bahwa:

> Video interaktif berisi tuntunan praktis secara tepat sasaran, disajikan lewat presentasi audio visual (gambar dan suara) yang dilengkapi dengan suara penuntun berbahasa Indonesia yang jelas dan mudah dipahami dan dikemas dalam program autorun, sehingga dengan cd interaktif siswa dapat belajar secara mandiri setiap saat dan akan sangat menunjang bagi pendalaman materi.

Di dalam video interaktif, terjadi interaksi atau hubungan timbal balik antara pengguna dengan media itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Yasa, dkk., (2017:201)[5], bahwa suatu media dikatakan interaktif apabila terjadi keterlibatan antara peserta didik dengan media tersebut, sehingga peserta didik tidak hanya sekedar melihat atau mendengarkan materi di dalam media tersebut saja. Salah satu komponen penting yang harus ada di dalam video interaktif adalah perangkat komputer. Komputer digunakan secara terintegrasi di dalam pembelajaran. Dengan demikian, akan terjadi interaksi antara pengguna dengan komputer tersebut. Dalam hal ini, komputer berperan sebagai media yang dapat membantu guru di dalam menjelaskan materi pembelajaran (Priyanto, 2009:3)[6]. Selain itu, komputer juga digunakan sebagai pembuat program aplikasi untuk video yang sedang dikembangkan, sekaligus sebagai alat untuk menayangkan hasil akhir video yang telah dibuat.

Sebagai media pembelajaran, video interaktif berbasis komputer memiliki beberapa keunggulan. Berikut adalah keunggulan-keunggulan video interaktif menurut Prastowo (2014:375):

a. Video interaktif memungkinkan terjadinya antara peserta didik dengan komputer yang digunakan.

b. Video interaktif mendukung untuk melakukan pengelolaan data ataupun merespon peserta didik.
c. Video interaktif dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
d. Dapat mengontrol *hardware* media lain
e. Dapat dihubungkan dengan video untuk mengawasi kegiatan belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, video interaktif baik untuk digunakan sebagai salah satu media pembelajaran. Pemanfaatan video interaktif sebagai media pembelajaran dapat membuat pembelajaran menjadi semakin menarik dan melibatkan peserta didik secara lebih aktif di dalam proses pembelajaran, sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar secara langsung.

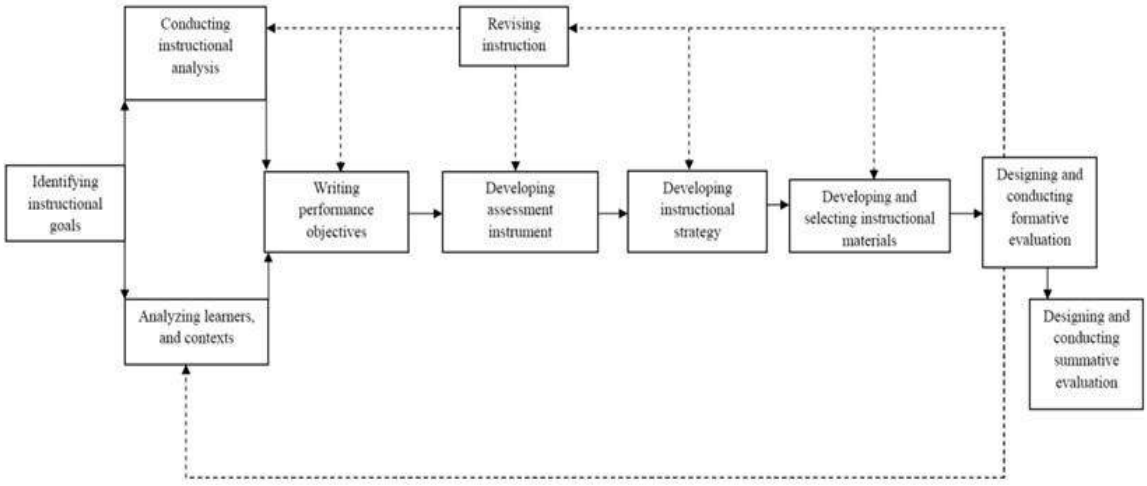
b. Desain Pembelajaran

Suparman (2014:90)[7], menyatakan bahwa desain pembelajaran merupakan kombinasi antara ilmu dan seni yang bertujuan untuk menciptakan suatu sistem pembelajaran yang berkualitas melalui berbagai macam proses, seperti: analitik, sistematik, sistemik, efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik, sehingga dapat mengatasi kesenjangan keadaan hasil belajar. Pendapat lain juga disampaikan oleh Yaumi (2013:17)[8], yang menjelaskan desain pembelajaran sebagai serangkaian langkah yang terorganisasi, yang meliputi: (1) menganalisis; (2) merancang; (3) mengembangkan; (4) mengaplikasikan; dan (5) menilai pembelajaran. Mudlofir & Evi (2017:34)[9], juga menjelaskan tentang desain pembelajaran sebagai langkah-langkah kerja di dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar proses pembelajaran dan *output* yang dihasilkan dapat tercapai dengan baik.

Salah satu model desain pembelajaran yang digunakan di dalam pendidikan adalah model Dick & Carey. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Trianto (2014:222)[10], yang menyatakan bahwa tiga model desain pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan perangkat pembelajaran adalah model Dick&Carey, model Four-D, dan model Kemp. Mudlofir & Evi (2017:56-58), menjelaskan sepuluh tahapan atau langkah-langkah desain pembelajaran menurut model Dick & Carey sebagai berikut:

(1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran; (2) melakukan analisis pembelajaran; (3) mengidentifikasi perilaku awal dan karakteristik; (4) merumuskan tujuan pembelajaran; (5) mengembangkan butir tes acuan kriteria; (6) mengembangkan strategi pembelajaran; (7) mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran; (8)merancang dan melakukan evaluasi formatif; (9) merevisi pembelajaran; dan (10) melakukan evaluasi sumatif.

Langkah-langkah model desain pembelajaran menurut Dick & Carey dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Model Desain Pembelajaran Menurut Dick & Carey

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Sugiyono (2016:407)[11], menjelaskan bahwa penelitian dan pengembangan atau R&D (*Research and Development*) merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produk tertentu, kemudian menguji keefektifitasannya. Video interaktif sebagai produk yang dihasilkan, dikembangkan

dengan model desain pembelajaran Dick & Carey.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model desain pembelajaran Dick & Carey memiliki sepuluh langkah pengembangan. Akan tetapi, peneliti hanya menjelaskan sembilan langkah pengembangan menurut model Dick & Carey. Hal ini didasarkan pada produk media pembelajaran yang dikembangkan dilakukan hanya sebatas ujicoba prototipe produk di dalam pembelajaran. Sementara langkah kesepuluh (evaluasi sumatif) tidak dilakukan karena berada di luar sistem pembelajaran. Adapun kesembilan langkah pengembangan video interaktif menurut model Dick and Carey, adalah:

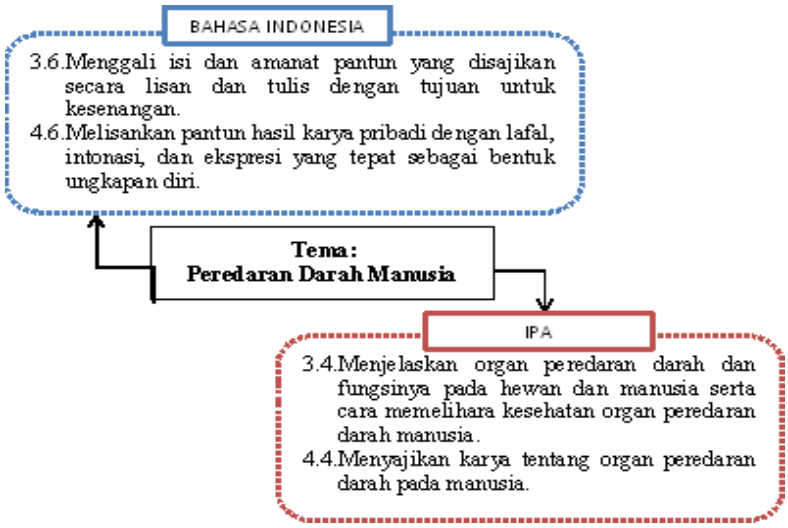
a. **Tahap Analisis Kebutuhan (*Identifying Instructional Goals)***

Tahap analisis kebutuhan merupakan tahap awal di dalam model pengembangan Dick and Carey. Tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan keadaan atau prestasi belajar peserta didik saat ini dengan keadaan yang seharusnya. Tahap analisis kebutuhan juga bertujuan untuk mengetahui dan menentukan kompetensi dasar minimal apa yang hendak dicapai oleh peserta didik setelah mereka mengikuti suatu program pembelajaran. Penentuan kompetensi yang hendak dicapai oleh peserta didik dilakukan melalui analisis kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan di SD IT Insan Madani. Kompetensi dasar minimal tersebut didasarkan pada Kompetensi Inti (KI) dan jaringan Kompetensi Dasar (KD) yang telah dituliskan di dalam kurikulum.

Adapun KI dan jaringan KD kelas V sekolah dasar pada tema peredaran darah manusia dijelaskan dalam tabel 1 dan gambar 3 berikut ini:

Tabel 1. Kompetensi Inti Kelas V Sekolah Dasar

Kompetensi Inti 1 (KI 1)	**Kompetensi Inti 2 (KI 2)**
Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Kompetensi Inti 3 (KI 3)	**Kompetensi Inti 4 (KI 4)**
Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.



Gambar 3. Jaringan KD Kelas V SD Tema Peredaran Darah Manusia

Selain untuk mengetahui kompetensi dasar minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik, kajian terhadap kurikulum 2013 juga bertujuan untuk menentukan materi yang akan diajarkan dan jalinan antar topik di dalam tema peredaran darah manusia.

b. **Tahap Analisis Pembelajaran (*Conducting Instructioal Analysis)***

Langkah kedua di dalam model pengembangan Dick and Carey adalah melakukan analisis pembelajaran. Analisis pembelajaran merupakan proses menjabarkan kompetensi umum menjadi kompetensi khusus yang lebih spesifik yang tersusun secara logis dan sistematis. Peneliti melakukan analisis terhadap keterampilan-keterampilan bawahan yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai tujuan khusus pembelajaran.

c. **Tahap Analisis Pembelajar dan Konteks (*Analyzing Learner and Context)***

Tahap analisis pembelajar bertujuan untuk mengetahui karakteristik-karakteristik peserta didik yang berhubungan dengan keperluan pembelajaran. Pengetahuan tentang karakteristik awal peserta didik diperlukan untuk menentukan strategi, metode, media, dan bantuan belajar lainnya (Suparman, 2014:208). Sementara itu, tahap analisis konteks membantu peneliti untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki oleh peserta didik. Dengan mengetahui kemampuan awal peserta didik, peneliti dapat menentukan titik mulai suatu kegiatan pembelajaran.

d. **Merumuskan Tujuan Khusus Pembelajaran (*Writing Performance Objectives)***

Pada tahap ini, dilakukan perumusan terhadap kemampuan atau perilaku yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti suatu program pembelajaran tertentu. Kemampuan atau perilaku yang dimiliki peserta didik harus dapat diukur dengan suatu intrumen tertentu, baik melalui tes ataupun alat pengukur yang lainnya. Dengan demikian, perumusan tujuan khusus pembelajaran digunakan untuk menyusun kisi-kisi tes penilaian.

Di dalam menuliskan tujuan khusus pembelajaran, perlu diperhatikan unsur-unsur yang dapat memberikan petunjuk untuk penyusunan tes. Suparman (2014:216), menjelaskan unsur-unsur tersebut adalah A *(Audience)*, B *(Behaviour)*, C *(Condition),* dan D *(Degree)*. *Audience* berkaitan dengan peserta didik yang akan belajar. *Behaviour* adalah perilaku yang akan ditampilkan oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajarann. *Condition* merupakan batasan yang dikenakan kepada peserta didik ketika mereka di tes. *Degree* adalah tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai perilaku tersebut.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tujuan umum, analisis pembelajaran, analisis karakteristik awal peserta didik dan konteks, serta dengan berpatokan pada keempat unsur yang dijelaskan oleh Suparman (2014), maka dapat dibuat rumusan tujuan khusus yang harus dicapai oleh peserta didik kelas V SD IT Insan Madani setelah mengikuti program pembelajaran pada tema peredaran darah manusia. Adapun rumusan tujuan khusus tersebut adalah:

1) Jika disediakan gambar tentang organ-organ peredaran darah manusia, peserta didik kelas V SD IT Insan Madani akan dapat menyebutkan funggsi dari organ-oran peredaran darah manusia dengan tepat.
2) Dengan diberikan gambar jantung manusia, peserta didik kelas V SD IT Insan Madani akan dapat menjelaskan proses peredaran darah besar dan peredaran darah kecil dengan urutan yang sistematis.
3) Dengan diberikan ilustrasi tentang pola hidup tidak sehat, , peserta didik kelas V SD IT Insan Madani akan dapat mendiagnosis penyakit yang menyerng sistem peredaran darah manusia.
4) Jika diberikan kebebasan untuk membuat pantun, , peserta didik kelas V SD IT Insan Madani akan dapat membuat pantun nasehat tentang cara menjaga sistem peredaran darah manusia dengan memperhatikan kaidah-kadiah penulisan pantun.
5) Dengan menggunakan pantun yang telah dibuat, peserta didik kelas V SD IT Insan Madani akan dapat melafalkan pantun tersebut di depan kelas dengan intonasi dan ekspresi yang sesuai.

e. **Mengembangkan Instrumen Penilaian *(Developing Assessment Instrumen)***

Langkah selanjutnya adalah mengembangkan instrumen penilaian untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan khusus yang telah dirumuskan. Hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan instrumen penilaian adalah instrumen harus dapat mengukur performansi siswa sesuai dengan tujuan khusus pembelajaran.

f. **Mengembangkan Strategi Pembelajaran (*Developing Instructional Strategy)***

Pada tahap ini, dilakukan penataan dan pemilihan prosedur-prosedur yang akan digunakan untuk membelajarkan peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan karakeristiknya. Bertolak dari langkah-langkah yang telah dilakukan sebelumnya, pada tahap ini mulai ditentukan strategi pembelajaran yang cocok, termasuk media pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan khusus yang telah ditetapkan.

g. **Mengembangkan dan Memilih Bahan Ajar *(Developing and Selecting Instructional Materials)***

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di kelas V SD IT Insan Madani, pengembangan media pembelajaran berupa video interaktif yang dibuat dengan menggunakan aplikasi *Adobe Flash CS6* pada tema peredaran darah manusia merupakan bahan pembelajaran yang dibutuhkan. Pengembangan media

pembelajaran ini sekaligus menjadi langkah pokok yang dilakukan oleh peneliti. Adapun produk yang dihasilkan adalah berupa video interaktif tematik integratif, dimana materi-materi tentang peredaran darah manusia yang diintegrasikan dengan materi pantun disajikan dalam bentuk gambar-gambar bergerak disertai dengan suara (audio). Di dalam video interaktif ini juga disediakan tombol-tombol navigasi yang dapat membuat interaksi secara timbal balik antara peserta didik dengan media tersebut.

h. **Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Formatif (*Designing and Conducting Formative Evaluation of Instruction)***

Yaumi (2013:313), menyatakan bahwa evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi selama pengembangan pembelajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Dick and Carey dalam Suparman (2014:340), menyebutkan empat langkah evaluasi sumatif, meliputi: (1) evaluasi oleh pakar; (2) evaluasi satu-satu dengan peserta didik; (3) evaluasi kelompok kecil; dan (4) uji coba lapangan. Mengingat keterbatasan di dalam penelitian, evaluasi yang dilakukan pada penelitian ini hanya meliputi tiga langkah, yaitu: (1) evaluasi oleh pakar; (2) evaluasi kelompok kecil; dan (3) uji coba lapangan.

i. **Merevisi Pembelajaran (*Revising Instruction)***

Langkah terakhir dalam penelitian dan pengembangan ini adalah melakukan revisi terhadap produk yang dikembangkan, yakni video interaktif pada tema peredaran darah manusia. Data yang diperoleh dari hasil evaluasi formatif, dikumpulkan dan diinterpretasikan untuk memecahkan kesulitan pembelajaran dan merevisi pembelajaran agar lebih efektif. Tahap terakhir ini akan dipaparkan dalam hasil pengembangan yang meliputi penyajian data hasil uji coba media pembelajaran yang dikembangkan, analisis data uji coba, dan revisi produk.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan diketahui bahwa model Dick & Carey ini sangat tepat untuk diaplikasikan di dalam pengembangan media pembelajaran video interaktif. Hal tersebut dikarenakan model pengembangan Dick & Carey memiliki langkah-langkah yang sangat sistematis dan jelas dalam setiap tahapannya. Sehingga, mudah bagi peneliti untuk mengembangkan suatu produk pembelajaran, khususnya media pembelajaran yang berupa video interaktif pada materi peredaran darah manusia.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terselesaikan karena beberapa pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moril dan finansial. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

a. Ibu Harlinda Sofyan, S.Si., M.Pd selaku dosen pembimbing yang senantiasa mengarahkan dan memberikan bantuan selama penelitian ini dilaksanakan.
b. Bapak Zaenudin Noor, S.Pd, selaku kepala sekolah SD IT Insan Madani yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
c. Ibu Rina S.Pd, selaku wali kelas VA SD IT Insan Madani yang telah membantu peneliti untuk mendapatkan data awal dalam penelitian ini.
d. Siswa-siswi kelas VA SD IT Insan Madani yang telah membantu peneliti selama penelitian berlangsung.

7. DAFTAR PUSTAKA

[1] Awang, I. (2015). Kesulitan Belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar. *Vox Edukasi*, 1–17.
[2] Nicolas, Y.,dkk. (2015). Media Interaktif Pembelajaran Sistem Peredaran Darah Manusia. *Jurnal Infra*.1-6
[3] Prastowo, Andi. (2014) *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktik*. Jakarta :Prenadamedia Group.
[4] Niswa, A. (2010). Pengembangan Bahan Ajar Mendengarkan Berbasis Video Interaktif Bermedia Flash Kelas VIID SMP Negeri 1 Kedamean. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol 1, No 1, 1-18.
[5] Yasa, K. A., dkk. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Adobe Flash pada Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Materi Elektro Listrik untuk Kelas XI MIPA dan IPS di SMA Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, Vol 14, No 2, 199–209.
[6] Priyanto, D. (2009). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbasis Komputer. *Insania*, Vol 14, No 1, 1–13.
[7] Suparman, Atwi. (2014). *Desain Instruksional Modern*. Jakarta : Erlangga.
[8] Yaumi, Muhammad. (2013). *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*. Jakarta : Prenadamedia Group.
[9] Mudlofir, Ali & Evi Fatimatur, R. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*. Depok : Rajagrafindo Persada.
[10] Trianto. (2015). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta : Prenadamedia Group.
[11]Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung :

HUBUNGAN PENGETAHUAN PEDAGOGIK DENGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK SERTA PERBEDAANNYA DI SEKOLAH NEGERI DAN SEKOLAH SWASTA

Vivi May Kumala[1], Jinny Susilo[2], Ratnawati Susanto[3]

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Esa Unggul,
1. imanuelvivi@gmail.com
2. Joan83melonmolen@yahoo.com
3.ratnawati@esaunggul.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran sebagai hasil analisis keterkaitan pengetahuan pedagogik dengan kompetensi pedagogik dan variasinya pada sekolah negeri dan swasta. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Kapuk 08 Petang dan Sekolah Dasar Kristen Cendrawasih, Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survey. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik pengolahan data menggunakan korelasi product moment. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Temuan dari penelitian ini adalah adanya keterkaitan hubungan yang positif dan signifikan pengetahuan pedagogik dengan kompetensi pedagogik dan variasi yang terdapat pada sekolah negeri dan swasta pada pengalaman dan tindakan humanis serta pentingnya dukungan dari kepala sekolah bagi tugas profesional. Rekomendasi adalah agar dilakukan pengembangan pengetahuan pedagogik secara berkesinambungan sebagai manajemen tenaga pendidikan di sekolah.

Kata Kunci: Pengetahuan, Kompetensi, Pedagogik.

PENDAHULUAN

Berbagai permasalahan yang timbul dalam suatu pendidikan salah satunya timbul dari mutu dan kualitas pendidikan itu sendiri. Baik itu pendidik, sistem ataupun peserta didiknya. Semua itu merupakan suatu sistem fungsional yang akan terus berjalan beriringan dan tidak akan bisa berjalan apabila salah satu dari ketiga itu tidak ada. Mutu pendidikan yang baik dapat mendorong terciptanya masyarakat yang berkualitas, kreatif dan produktif. Salah satu ciri dari mutu pendidikan yang baik adalah terciptanya proses pembelajaran yang baik pula (mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi).

Sebagai dampaknya, guru yang merupakan peran sentral dalam proses pembelajaran sudah sewajarnya dituntut untuk lebih profesional dalam menjalankan fungsinya. Selain hal tersebut, perubahan dan perkembangan masyarakat yang semakin maju juga menuntut profesi guru menyesuaikan diri dengan perubahan dan kebutuhan masyarakat. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah salah satu di antara faktor pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis, sebab gurulah yang seyogyanya paling menentukan terjadinya kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, pengetahuan pedagogik tentu sangat dibutuhkan sebagai modal guru dalam mengerjakan tugas profesionalnya. Dalam penelitian ini, yang mencakup pengetahuan pedagogik di antaranya ialah (1) filsafat pendidikan, (2) psikologi perkembangan dan (3) teori belajar. Apabila seorang guru mengerjakan tugasnya berdasarkan pengetahuan, tindakan tersebut akan mengembangkan kemampuannya yang selanjutnya disebut sebagai kompetensi pedagogik.

Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dari empat kompetensi utama yang harus dimiliki seorang guru menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, di antaranya kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi Pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Tim Direktorat Profesi Pendidik Ditjen

Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2006) telah merumuskan secara substantif kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam penelitian ini, yang mencakup pengetahuan pedagogik di antaranya ialah (1) identifikasi karakteristik anak didik, (2) memastikan kesempatan anak dalam berpartisipasi aktif, (3) mengatur kelas untuk karakteristik yang berbeda, (4) mengetahui penyebab penyimpangan perilaku belajar, (5) mengembangkan potensi dan kekurangan, dan (6) tindakan humanis.

Berdasarkan teori, terdapat hubungan antara pengetahuan pedagogik dengan kompetensi pedagogik. Semakin tinggi pengetahuan pedagogik, maka semakin tinggi juga kompetensi pedagogik. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pengetahuan pedagogik dan kompetensi pedagogik secara praktis di sekolah dan merupakan unsur dari Manajemen Berbasis Sekolah, maka tim penulis melakukan observasi di sekolah negeri dan sekolah swasta di Jakarta barat. Metode dilakukan dengan observasi dan wawancara yang hasilnya dideskripsikan.

TEORI TERKAIT

Pengetahuan Pedagogik

Dilihat dari istilahnya, pengertian dari pedagogik sendiri berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu paedos (anak) dan agogos (mengantar, membimbing, memimpin). Dari dua istilah diatas timbul istilah baru yaitu paedagogos dan pedagog, keduanya memiliki pengertian yang hamper serupa, yaitu sebutan untuk pelayan pada zaman Yunani kuno yang mengantarkan atau membimbing anak dari rumah ke sekolah setelah sampai di sekolah anak dilepas, dalam pengertian pedagog intinya adalah mengantarkan anak menuju pada kedewasaan.

Istilah lainnya yaitu Paedagogia yang berarti pergaulan dengan anak, Pedagogi yang merupakan praktek pendidikan anak dan kemudian muncullah istilah ”*Pedagogik yang berarti ilmu mendidik anak*”.

Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya. Sedangkan menurut pengertian Yunani, pedagogik adalah ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya. Oleh sebab itu pedagogik dipandang sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan.

Pedagogik secara jelas memiliki kegunaan di antaranya bagi pendidik untuk memahami fenomena pendidikan secara sistematis, memberikan petunjuk tentang yang seharusnya dilaksanakan dalam mendidik, menghindari kesalahan-kesalahan dalam praktek mendidik anak juga untuk ajang untuk mengenal diri sendiri dan melakukan koreksi demi perbaikan bagi diri sendiri.

Pedagogik juga merupakan suatu ilmu, sehingga orang menyebutnya ilmu pedagogik. Ilmu pedagogik adalah ilmu yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan- kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya. Pedagogik termasuk ilmu yang sifatnya teoritis dan praktis. Oleh karena itu pedagogik banyak berhubungan dengan ilmu-ilmu lain seperti: ilmu sosial, ilmu psikologi, psikologi belajar, metodologi pengajaran, sosiologi, filsafat dan lainnya.

Dari pengertian pedagogik yang telah diuraikan di atas, pengetahuan pedagogik yang akan diobservasi dalam jurnal ini mencakup sebagai berikut.

Filsafat Pendidikan

Beberapa pengertian filsafat pendidikan dalam buku Aliet Noorhayati Sutrisno (2014:17, 18) ialah sebagai berikut.

Filsafat Pendidikan adalah pengetahuan yang menyelidiki substansi pelaksanaan pendidikan yang berkaitan dengan tujuan, latar belakang, cara, hasil, dan hakikat ilmu pendidikan yang berhubungan dengan analisis kritis terhadap struktur dan kegunaannya.

Filsafat Pendidikan adalah pengetahuan yang memikirkan hakikat pendidikan secara komprehensif dan kotemplatif tentang sumber, seluk beluk pendidikan, fungsi, dan tujuan pendidikan. Filsafat Pendidikan mengkaji hakikat guru dan anak didik dalam proses pembelajar- an di kelas dan di luar kelas.

Filsafat Pendidikan meng- kaji berbagai teori kependidikan, metode, dan pendekatan dalam pendidikan.

Filsafat Pendidikan, yaitu merumuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan hakikat pendidikan dan pelaksanaannya. Pelaksanaan pendidikan dilakukan dengan merujuk pada tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya. Dengan demikian, proses dan tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan merupakan hakikat pendidikan itu sendiri, artinya perjalanan pendidikan bergantung pada tujuannya.

Dari kutipan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa filsafat pendidikan merupakan perumusan yang berkaitan dengan hakikat pendidikan, untuk pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan pada tujuan pendidikan. Tujuan tersebut dapat capai dengan merumuskan berbagai model, pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik (cara) dan sarana prasarana yang akan digunakan dalam pendidikan dan proses pembelajaran.

Psikologi Perkembangan

Dalam psikologi perkembangan, Menurut Santrok & Yussen (dalam Sumantri, 2014:11) membagi menjadi 5 fase di antaranya fase pranatal, fase bayi, fase kanak-kanak awal, fase kanak-kanak tengah dan akhir, serta fase remaja. Fase anak sekolah dasar masuk ke dalam fase kanak-kanak tengah dan akhir, dan mulai masuk ke fase remaja. Karakteristiknya anak- anak menguasai keterampilan- keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Secara formal mereka mulai memasuki dunia yang lebih luas dengan budayanya. Pencapaian prestasi menjadi arah perhatian pada dunia anak, dan pengendalian diri sendiri bertambah pula. Sedangkan Fase remaja adalah masa perkembangan yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal, yang dimulai kira-kira umur 10 sampai 12 tahun dan berakhir kira-kira umur 18 sampai 22 tahun. Remaja mengalami perubahan-perubahan fisik yang sangat cepat, perubahan perbandingan ukuran bagian-bagian badan. Pada fase ini dilakukan upaya- upaya untuk mandiri dan pencarian identitas diri. Pemikirannya lebih logis, abstrak, dan idealis. Semakin lama banyak waktu dimanfaatkan di luar keluarga.

Seorang ahli teori psikoanalisa dan sekaligus seorang pendidik, Erik H. Erikson dalam buku pertamanya berjudul *"Childhood and Society"* (dalam Sumantri, 2014:14) mengemukakan teori bahwa perkembangan manusia adalah sintesis dari tugas-tugas perkembangan dan tugas-tugas sosial. Selain itu dikemukakannya pula bahwa perkembangan afektif merupakan dasar perkembangan manusia, Erikson juga melahirkan teori perkembangan afektif yang terdiri atas delapan tahap di antaranya kepercayaan dasar (0-1 tahun), otonomi (1-3 tahun), inisiatif (3-5 tahun), produktivitas (6-11 tahun), identitas (12-18 tahun), keakraban (19-25 tahun), generasi berikut (25-45 tahun), integritas (45-... tahun). Berikut ini tahapan perkembangan anak usia sekolah dasar.

Psikologi perkembangan anak adalah penting, terutama di masa usia emasnya yaitu saat anak-anak masih duduk di bangku sekolah dasar, Psikologi perkembangan sering juga disebut psikologi genetika karena memang bidang cakupnya bersangkut paut dengan asal usul dan hakekat pertumbuhan suatu tingkah laku. Dalam psikologi perkembangan yang dinilai adalah secara keseluruhan dari perkembangan jasmani, mental dan kemampuan motorik halus dan kasar dari masing-masing individu yang unik tersebut, sebagai guru di sekolah dasar adalah wajib untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan yang mendasari perkembangan secara fisik, mental dan perilaku anak-anak didik

- Industry vs Inferiority/ Produktivitas (6-11 tahun)

Anak mulai mampu berpikir deduktif, bermain dan belajar menurut peraturan yang ada. Dimensi psikososial yang muncul pada masa ini adalah: sense of industry sense of inferiority. Anak didorong untuk membuat, melakukan dan mengerjakan dengan benda-benda yang praktis, dan mengerjakannya sampai selesai sehingga menghasilkan sesuatu. Berdasarkan hasilnya mereka dihargai dan bila perlu diberi hadiah. Dengan demikian rasa/sifat ingin menghasilkan sesuatu dapat dikembangkan.

Pada usia sekolah dasar ini dunia anak bukan hanya lingkungan rumah saja melainkan mencakup juga lembaga-lembaga lain yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan individu. Pengalaman-pengalaman sekolah anak mempengaruhi industry dan inferiority anak. Anak dengan IQ 80 atau 90 akan mempunyai pengalaman sekolah yang kurang memuaskan walaupun sifat industri dipupuk dan dikembangkan di rumah. Ini dapat menimbulkan rasa inferiority (rasa tidak mampu). Keseimbangan industry dan inferiority bukan hanya bergantung kepada orang tuanya, tetapi dipengaruhi pula oleh orang-orang dewasa lain yang dekat dan berhubungan dengan anak.

Pada saat ini anak sudah menuju kematangan fisik dan mental. Ia mempunyai perasaan- perasaan dan keinginan-keinginan baru sebagai akibat perubahan tubuhnya. Pandangan dan pemikirannya tentang dunia sekelilingnya mengalami perkembangan. Ia mulai dapat berpikir tentang pikiran orang lain. Ia berpikir pula apa yang dipikirkan orang lain tentang dirinya. Ia mulai mengerti tentang keluarga yang ideal, agama, dan

masyarakat, yang dapat diperbandingkannya dengan apa yang dialaminya sendiri. Menurut Erikson pada tahap ini dimensi interpersonal yang muncul adalah: ego identity role confusion

- Identity vs Role Confusion/ Identitas (12;0 - 18;0)

Pada masa ini remaja harus dapat mengintegrasikan apa yang telah dialami dan dipelajarinya tentang dirinya sebagai anak, siswa, teman, anggota pramuka, dan lain sebagainya menjadi suatu kesatuan sehingga menunjukkan kontinuitas dengan masa lalu dan siap menghadapi masa datang. Peran orang tua yang pada masa lalu berpengaruh secara langsung pada krisis perkembangan, maka pada masa ini pengaruhnya tidak langsung. Jika anak mencapai masa remaja dengan rasa terima kasih kepada orang tua, dengan penuh kepercayaan, mempunyai autonomy, berinisiatif, memiliki sifat-sifat industri, maka kesempatannya kepada ego identity sudah berkembang.

Teori Belajar

Jenis-jenis teori belajar yang berkaitan dengan penggunaannya di sekolah terkait terdiri dari behavioristik, humanistik, kognitif dan konstruktivisme. Teori belajar behavioristik menekankan bahwa hasil belajar terbentuk dari adanya stimulus dan respon. Hasil belajar dapat dilihat dari perilaku yang nampak. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata.

Teori belajar humanistik, menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Teori humanistik sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri serta lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuk yang paling ideal.

Teori belajar kognitif, teori kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Teori ini mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, melainkan tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

Teori konstruktivisme adalah metode pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman atau dengan kata lain teori ini memberikan keaktifan terhadap siswa untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri. Dalam proses belajarnya pun, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berpikir tentang pengalamannya, sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Menurut pemikiran *Bruner* yang mengedepankan *konsep free discovery learning*, dimana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sebuah konsep dalam memperoleh informasi pengetahuannya. Dari teori-teori belajar yang telah diuraikan di atas, keberhasilan sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan juga ditentukan oleh seberapa besar sekolah mampu menyerap per-tumbuhan teknologi yang berkembang sesuai dengan kapasitasnya seperti yang diuraikan dalam teori konstruktivisme. Penggunaan teori- teori belajar dan hubungannya dengan teknologi adalah adanya penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan tujuan pembelajaran serta kerangka berpikir dalam kelas atau disebut KBM. Hal ini juga merupakan strategi pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kelas.

Kompetensi Pedagogik

Menurut Muhammad Ali (2000, dalam Saifuddin, 2015:21), menyatakan bahwa kompetensi meliputi tugas, keterampilan, sikap, nilai, apresiasi diberikan dalam rangka keberhasilan hidup atau penghasilah hidup. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja.

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi Pedagogik meliputi memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran (termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran), melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

Kompetensi pedagogik sesuai dengan UU RI Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 dan PP Nomor 19/2005 merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan mengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Tim Direktorat Profesi Pendidikan Ditjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (2006) telah merumuskan secara substantif kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan terhadap peserta didik. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Dari pengertian kompetensi pedagogik yang telah diuraikan di atas, kompetensi yang akan diobservasi dalam jurnal ini mencakup sebagai berikut.

1) Identifikasi Karakteristik Anak Didik

Menurut KBBI karakteristik artinya mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Karakteristik siswa merupakan salah satu variabel dalam kondisi pengajaran, ini didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa, dapat berupa bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir dan kemampuan awal (hasil belajar) yang telah dimilikinya. Untuk mengidentifikasi karakteristik anak didik, tenaga pendidik perlu membangun hubungan yang baik dengan anak didik.

2) Memastikan Kesempatan Anak dalam Berpartisipasi Aktif

Menurut Dimjati dan Mudijono (1994:56-60) dalam belajar psikologi, keaktifan siswa dapat didorong oleh peran guru. Guru berupaya untuk memberi kesempatan siswa untuk aktif, baik aktif mencari, memproses dan mengelola perolehan belajarnya. Adapun 2 faktor yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas keterlibatan siswa ialah faktor internal dan faktor eksternal. Keterlibatan siswa bisa dimungkinkan memberi kesempatan kepadanya untuk berpartisipasi atau terlibat dalam proses pembelajaran. Itu merupakan faktor eksternal dari kualitas dan kuantitas keterlibatan siswa, guru sangat berperan penting dalam menciptakan kelas yang komunikatif. Dalam Sanjaya, Wina (2013:23,24) mengoptimalkan peran guru dalam proses pembelajaran, salah satunya ialah sebagai fas ilitator. Guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa secara efektif untuk meningkatkan motivasi belajar anak didik.

3) Mengatur Kelas untuk Karakteristik yang Berbeda

Dalam Sanjaya, Wina (2013:24) mengoptimalkan peran guru dalam proses pembelajaran, salah satunya ialah sebagai pengelola. “Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.” Pengorganisasian yang efektif dapat diciptakan dengan cara siswa dapat belajar secara individual sesuai tujuan pada dasarnya, walaupun pengajaran dilaksanakan secara klasikal. Dari hal tersebut, ada kaitannya dengan mengkondisikan kelas untuk karakteristik yang berbeda.

Mengatur kelas adalah bagian dari keterampilan manajemen kelas yang merupakan pengetahuan pedagogik mengenai bagaimana memahami, mendiagnosa dan memfasilitasi terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, menyenangkan, alami sehingga anak dapat belajar dan mengembangkan potensinya secara optimal. (Johnson dan Barny, dalam Ratnawati Susanto, 2017).

4) Mengetahui Penyebab Penyimpangan Perilaku Belajar

Faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang menurut Wilnes dalam bukunya *Punishment and Reformation* dalam duniabaca.com dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

a) Faktor subjektif adalah faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri

b) Faktor objektif adalah faktor yang berasal dari luar (lingkungan).

Sebagai seorang guru, identifikasi antara 2 faktor tersebut yang perlu diketahui dengan seksama. Karena apabila tidak, maka penyelesaian masalah dari penyimpangan perilaku belajar anak tidak dapat dilakukan sesuai masalahnya.

Contohnya, kenakalan usia sekolah juga dapat dikatakan sebagai perilaku menyimpang, jika sudah merugikan orang lain. Jadi, tingkah laku penyimpangan dapat diartikan bahwa perilaku yang buruk atau negatif yang merugikan diri sendiri dan orang lain yang tentu saja melanggar norma- norma yang ada yang cenderung perilakunya berbeda dari orang-orang sekitarnya.

5) Mengembangkan Potensi dan Kekurangan

Dalam Sanjaya, Wina (2013:24) mengoptimalkan peran guru dalam proses pembelajaran, salah satunya ialah sebagai pembimbing. Siswa merupakan individu yang unik, guru sebagai pembimbing yaitu membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, mencapai dan melakukan tugas-tugas perkembangan agar tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang utuh. Setiap anak tentu mempunyai kekurangan, layaknya seorang petani yang mengetahui tumbuhannya tidak bertumbuh dengan baik maka akan melakukan cara menyemai, menyiram, memberikan pupuk, dan memberi obat pembasmi hama. Seorang guru berperan menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai potensi, minat, dan bakatnya.

Dalam Winarno (2013:75), kemampuan mengembangkan potensi peserta didik ini akan nampak jika Guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu.

6) Tindakan Humanis

Hasil cetak kepribadian manusia adalah hasil dari proses transformasi pengetahuan dan pendidikan yang dilakukan secara humanis. Tindakan humanis merupakan bagian dari pengetahuan pedagogik yang mencerminkan bagaimana sikap relasi guru dengan anak didik. Tindakan humanis menjadi perwujudan pengetahuan pedagogik sekaligus juga kompetensi pedagogik karena menjadi wujud dari bagaimana aktualisasi kemampuan guru dalam kepemim- pinannya di kelas. Kepemimpinan guru di kelas menjadi interaksi relasi humanis yang menjadi simbol dari kompetensi pedagogik. Melalui interaksi intens dengan kedewasaan dan kematangan guru yang sarat dengan pola pendekatan bimbngan terhadap pembentukan nilai dan karakter anak didik inilah yang disebut sebagai tindakan humanis yang menjadi esensi dari pengetahuan dan kompetensi pedagogik. (Ratnawati Susanto, 2017).

Tindakan humanis yang dilakukan oleh seorang guru dapat mencakup cara guru memberikan respon, pujian, mendidik peserta didik dengan pengajaran yang sesuai kaidah, aturan dan norma-norma menurut etika pendidikan. Guru juga dapat menggunakan pendekatan humanistik yaitu mendidik manusia dengan cara memanusiakan manusia.

Kerangka Berpikir Hubungan antara Pengetahuan Pedagogik dengan Kompetensi Pedagogik

Pengetahuan pedagogik akan sangat terkait dengan kompetensi pedagogik seorang pendidik, karena pengetahuan pedagogik diperoleh dari pendidikan yang dilakukan oleh guru di antaranya mencakup 3 poin yang telah disebutkan dalam teori terkait di atas. Pengetahuan pedagogik adalah ilmu yang diperoleh pendidik mengenai ilmu mendidik anak dan bersifat berkesinambungan, artinya dikatakan berpengetahuan apabila dilakukannya pembaharuan (update) pengetahuan pedagogik. Pendidik yang bertindak berdasarkan pengetahuan, dapat mengembangkan kemampuannya sehingga menguasai atau berkompetensi.

Sebagai contoh dari kompetensi pedagogik yaitu mengembangkan potensi dan kekurangan, dalam pengembangannya pengalaman pedagogik yang dimiliki guru sangat menentukan sikap seorang tenaga pendidik profesional melihat potensi dan memaksimalkannya agar dapat mencapai manajemen sekolah yang sesuai dengan yang diinginkan, jika kelas baik maka yang lain akan baik pula, demikian jika peserta didik berprestasi secara akademik melalui pengenalan potensi masing-masing, maka akan membawa dampak yang baik bagi kelangsungan komunitas pembelajaran di sekolah.

Hal ini berarti semakin luas pengetahuan pedagogik maka akan semakin tinggi kompetensi pedagogik yang dimiliki seorang pendidik, maka diduga pengetahuan pedagogik memiliki hubungan yang positif dengan kompetensi pedagogik.

PEMBAHASAN

Analisis Keterkaitan Hubungan antara Pengetahuan Pedagogik dengan Kompetensi Pedagogik di Sekolah Negeri (SDN Kapuk 08 Petang)

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang penulis lakukan di sekolah tersebut, diketahui bahwa setiap kelas rata-rata berjumlah 30 murid. Mengenai pengetahuan dan kompetensi pedagogik guru, kepala

sekolah menyampaikan salah satu programnya ialah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), secara bergantian perwakilan guru ditunjuk untuk mengikutinya dan setelah itu dapat membagikan pengetahuannya kepada guru lain yang tidak ikut. Tidak ada pemberlakuan rolling kelas setiap tahunnya, cenderung ditentukan dari kompetensi guru. Contohnya guru yang lebih tinggi kemampuan akademiknya ditempatkan di kelas 6.

Kurikulum yang dipakai di sekolah 08 petang masih menggunakan KTSP 2006 dan tahap penyempurnaan pelaksanaan K-13, di mana yang menggunakan KTSP 2006 yaitu kelas 3, 5 & 6. Berdasarkan informasi dari Ibu Wakil Kepala Sekolah Tahun Ajaran Baru 2018/2019 sudah diberlakukan K- 13 secara penuh. RPP dibuat satu tahun sebelumnya dan melalui proses persetujuan dari kepala sekolah. Dari wawancara Evaluasi terhadap RPP dinilai dari kesesuaiannya secara nyata dalam KBM, apabila masih perlu ditingkatkan lagi proses pembelajaran yang dapat diterapkan, maka guru dapat memodifikasi RPP. Guru wali kelas merancang pembelajaran untuk peserta didik yang sifatnya mandiri, melalui pembelajaran berbasis kompetensi dan dengan cara belajar secara berkelompok, di kelas tinggi hal tersebut tercermin di dalam pembelajaran IPA di kelas 5 SD melalui pengerjaan LKS siswa.

Metode yang penulis lakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan pedagogik dan kompetensi pedagogik dari guru di sekolah tersebut dengan cara wawancara dan observasi. Penulis berkesempatan untuk mewawancarai 2 guru dan observasi 3 kelas (II, III & V). Guru yang penulis wawancarai, ialah guru kelas II yang satu tahun ke depan akan pensiun, dan guru kelas III yang sudah 6 tahun mengajar di sekolah tersebut. Berikut ini uraiannya.

a. Pengetahuan Pedagogik

1) Filsafat Pendidikan

Dalam hubungannya dengan observasi yang diadakan di SDN Kapuk 08 Petang, maka Filsafat pendidikan merupakan terapan dari filsafat, yang berarti bahwa pada dasarnya filsafat pendidikan menggunakan cara kerja fisafat dan akan menggunakan hasil-hasil kajian dari filsafat, yaitu berupa hasil pemikiran manusia tentang hasil realitas, pengetahuan, dan nilai, khususnya yang berkaitan dengan praktek pelaksanaan pendidikan.

Setelah wawancara dengan guru, penulis dapat simpulkan bahwa tenaga pendidik yang profesional adalah yang mampu mengayomi, menjadi teladan bahkan memimpin kelas dengan manajemen yang baik sehingga mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan pemikiran-pemikiran yang sudah diterapkan dalam logika pengetahuan dan filsafat pendidikan itu sendiri. Hal tersebut tercermin dari terciptanya suasana yang baik dalam interaksi dan penguasaan materi oleh tenaga pendidik di kelas 3 SD dan di kelas 5 SD di SDN Kapuk 08 Petang.

2) Psikologi Perkembangan

Di SDN Kapuk 08 Petang terlihat di kelas 2 SD dimana anak- anak di kelas tersebut cerdas secara akademik, namun terlihat aktif, sehingga tanpa penanganan yang tepat dari seorang tenaga pendidik maka akan tercipta suasana yang kurang kondusif untuk belajar, berbeda dengan di kelas tinggi, dikelas 5 SD misalnya, terdapat situasi pembelajaran yang aktif, inovatif dan menyenangkan, karena terjadi pengontrolan emosi dan intelegensi oleh tenaga pendidik terhadap siswa didik yang mengedepankan fungsi-fungsi sosial pendidikan dalam memahami psikologi perkembangan siswa di kelas tinggi yang mampu untuk menemukan sebuah konsep pembelajaran yang mendukung situasi atau kegiatan belajar mengajar di kelas tersebut.

3) Teori Belajar

Teori belajar yang digunakan dalam pembelajaran di SDN Kapuk 08 Petang adalah Teori belajar Konstruktivisme, teori belajar Behavioristik, teori belajar kognitif dan teori belajar bermakna, adapun teori-teori itu digunakan untuk beberapa mata pelajaran dalam kurikulum terpadu (Kurikulum tiga belas) dan kurikulum KTSP 2006, untuk mata pelajaran berbasis tema (tematik). Dimana melalui hubungan antara penggunaan teori belajar dan motivasi peserta didik akan terjadi suatu ikatan yang memicu terjadinya prestasi sebagai hasil pembelajaran.

b. Kompetensi Pedagogik

1) Identifikasi Karakteristik Anak Didik

Guru wali kelas merancang pembelajaran untuk peserta didik yang sifatnya mandiri, melalui pembelajaran berbasis kompetensi dan dengan cara belajar secara berkelompok, di kelas tinggi hal tersebut tercermin di

dalam pembelajaran SBDP di kelas II melalui pengerjaan menggambar mandiri, dan pembelajaran IPA di kelas 3 & 5 SD melalui pengerjaan LKS (Lembar Kerja Siswa).

Berdasarkan pengamatan, karakteristik peserta didik ada berbagai macam, di kelas rendah siswa-siswi yang berada di dalam kelas cenderung aktif dan mau bekerja secara kelompok, namun ada juga peserta didik yang duduk diam dan beberapa yang berjalan- jalan di dalam kelas sambil bermain. Hubungan antara pengetahuan pedagogik guru dengan identifikasi karakteristik peserta didik adalah guru mencoba menolong para siswa untuk memperoleh ilmu, terjadi perubahan dan atau mengembangkan keterampilan, sikap, cita-cita, apresiasi, dan pengetahuan yang dimilikinya. Siswa sekolah dasar dengan karakteristik khasnya, memerlukan perhatian dan penanganan yang khusus agar dapat memanfaatkan waktu di sekolah dengan sebaik- baiknya. Oleh karena itu, untuk memperlancar proses belajar perlu diperhatikan manajemen pembelajarannya, baik yang terdapat dalam diri guru, siswa maupun yang ada di luar dirinya. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama.

2) Memastikan Kesempatan Anak dalam Berpartisipasi Aktif

Dari kelas yang penulis observasi, hal ini sudah berjalan dengan baik. Guru berperan sebagai mentor dan fasilitator, mendidik anak untuk dapat bersikap mandiri dan memiliki kesempatan untuk bertanya kepada guru maupun teman sebayanya jika ada materi pembelajaran yang belum dipahaminya. Dalam kelas guru memberikan informasi tentang materi apa saja yang akan dibahas dalam waktu belajar tersebut, memberikan soal-soal tanya jawab berdasarkan LKS sebagai persiapan mengerjakan soal-soal ujian. Selain itu guru meninjau kembali materi pembelajaran yang sudah dibahas, sikap peserta didik juga memberikan respon berbeda-beda ada yang selalu bertanya, penuh akan rasa ingin tahu, namun ada juga yang diam dan malu berpartisipasi aktif di dalam kelas, solusinya adalah pendekatan secara personal untuk mendalami karakteristik anak yang satu dengan yang lainnya dan juga mendorong siswa agar berani mengungkapkan pendapat dan kritik sehingga menjadi siswa yang aktif di kelas, kreatif dalam mendukung situasi pembelajarannya. Selain itu, ada hasil karya yang dibuat peserta didik untuk mengadakan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi aktif.

3) Mengatur Kelas untuk Karakteristik yang Berbeda

Pendekatan secara professional dilakukan oleh guru/ wali kelas 3 SDN Kapuk 08 Petang, yaitu yang bernama bapak Dahlan, beliau sudah berpengalaman mengajar selama 6 tahun di tempat tersebut, meskipun sebelumnya beliau telah lama mengajar dan di mutasi ke sekolah dimana beliau mengajar saat ini karena beliau adalah seorang PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang harus mengikuti aturan pemerintah, terutama dari dinas pendidikan. Pengalaman beliau sangat luas dalam menangani peserta didik sesuai dengan karakternya masing-masing. Beliau menempatkan siswa yang pandai dengan yang kurang pandai duduk bersama, sehingga terjadi proses saling membantu yang akan memotivasi siswa yang kurang untuk lebih giat belajar. Selain itu, guru tersebut juga memberikan perhatian lebih kepada siswa yang memang butuh perhatian khusus, posisi tempat duduk murid di dalam kelas juga disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik sehingga terjadi pertukaran posisi tempat duduk. Tujuannya supaya terjadi interaksi sosial dan sebagai manajemen pembelajaran, sehingga dapat berjalan dengan lancar.

4) Mengetahui Penyebab Penyimpangan Perilaku Belajar

Penyimpangan perilaku belajar disebabkan oleh faktor internal (subjektif) maupun faktor eksternal (objektif). Berdasarkan pengamatan, ketika seorang anak usia sekolah mengikuti perkembangan zaman, teknologi dapat mempengaruhinya, salah satunya adalah kebiasaan buruk bermain *game*, penggunaan alat komunikasi dengan diizinkannya beberapa siswa membawa *handphone* ke dalam kelas dapat memungkinkan terjadinya penyimpangan perilaku belajar. Apabila kurang kontrol yang ketat dari pihak sekolah, hal tersebut dapat menjadi faktor kebiasaan buruk dan menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku menyimpang di sekolah tersebut.

Di dalam kelas terlihat ada beberapa murid yang mengoperasikan *handphone* untuk bermain, meskipun dalam manajemen sekolah penggunaan alat komunikasi diizinkan untuk keperluan darurat saja. Selain itu berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru kelas III, diketahui bahwa cara mengetahui penyimpangan belajar ialah berdasarkan pengamatan guru terhadap anak maupun wawancara pribadi dengan anak didik yang dilakukan seusai pembelajaran maupun waktu khusus.

5) Mengembangkan Potensi dan Kekurangan

Setelah mengetahui kondisi peserta didik, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui kelebihan dan kekurangan peserta didik. Dalam hal ini guru perlu melakukan perubahan dengan menggunakan teori belajar behavioristik dimana tingkah laku diamati dan diarahkan menuju perubahan yang lebih baik lagi. Teori belajar mengembangkan minat, bakat dan pendekatan secara manusiawi guna memanusiakan manusia yang mutlak dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana perkembangan potensi dan kekurangan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Guru wali kelas merancang pembelajaran untuk peserta didik yang sifatnya mandiri, melalui pembelajaran berbasis kompetensi dan dengan cara belajar secara berkelompok, di kelas tinggi hal tersebut tercermin di dalam pembelajaran IPA di kelas 5 SD melalui pengerjaan LKS siswa.

Guru di kelas rendah dan tinggi menggunakan cara tes dan non tes untuk mengembangkan potensi dan kekurangan peserta didik. Guru meluangkan waktu untuk mengobrol dengan peserta didik yang kemampuannya masih tertinggal di luar jam pelajaran dan terus memotivasinya. Ada satu anak yang disebutkan oleh guru, karena keterbatasan ekonomi dan kondisinya ditinggal bekerja oleh orang tuanya, sehingga anak tersebut kurang termotivasi dalam belajar. Guru menasihatinya dan memberikan perhatian kepadanya supaya dapat terus giat mengikuti pembelajaran dengan baik.

6) Tindakan Humanis

Pada saat kegiatan pembelajaran, guru merupakan salah satu komponen terpenting yang ada dalam sistem pembelajaran di sekolah karena apabila tidak ada guru proses pembelajaran tidak berjalan sesuai tujuan pembelajaran. Selain guru, murid juga termasuk salah satu komponen penting karena guru tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai guru apabila tidak ada murid untuk dididik sehingga dalam proses pembelajaran membutuhkan hak dan kewajiban tentang kemanusian yang ada, meskipun berbeda latar belakang, suku, ras, agama namun terjalin suatu sikap toleransi di dalam kelas juga menunjukkan sikap humanis tersebut terjadi di SDN Kapuk 08 Petang.

Analisis Keterkaitan Hubungan antara Pengetahuan Pedagogik dan Kompetensi Pedagogik di Sekolah Swasta (SDK Cendrawasih)

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang penulis lakukan di sekolah tersebut, diketahui bahwa setiap kelas rata-rata berjumlah 20 murid. Jumlah murid di sekolah tersebut mengalami penurunan bertahap mulai dari sekitar 400 murid menjadi 120 murid. Kepala sekolah memberikan keterangan atas identifikasinya bahwa memilih sekolah negeri karena dengan biaya pendidikan gratis, selain itu ada yang pindah sekolah juga. Mengenai pengetahuan dan kompetensi pedagogik guru, kepala sekolah menyampaikan ada arahan setiap pagi sebelum mengajar dan pemberlakuan rolling kelas mengajar setiap tahunnya.

Kurikulum yang dipakai di sekolah Cendrawasih yaitu KTSP 2006, berdasarkan pengakuan dari guru, pelaksanaan Kurtilas masih belum ada kejelasan secara praktis bagi sekolah tersebut untuk diterapkan dalam KBM.

RPP dibuat satu minggu sebelumnya dan melalui proses persetujuan dari kepala sekolah. Evaluasi terhadap RPP dinilai dari kesesuaiannya secara nyata dalam KBM, apabila masih perlu ditingkatkan lagi proses pembelajaran yang dapat diterapkan, maka guru dapat memodifikasi RPP.

Metode yang penulis lakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan pedagogik dan kompetensi pedagogik dari guru di sekolah tersebut dengan cara wawancara dan observasi. Guru yang penulis wawancarai, sudah 8 tahun mengajar, termasuk pengalaman mengajar di taman kanak-kanak. Berikut ini uraiannya.

a. Pengetahuan Pedagogik:

1) Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan yang dipahami guru ialah berdasarkan tujuan pendidikan nasional, guru memahami apa tujuan pendidikan untuk dicapai daripelaksanaan KBM di kelas.

2) Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan dipelajari dari pengalamannya mengajar selama 8 tahun, termasuk pengalaman mengajar di taman kanak-kanak.

Seperti perkembangan bahasa anak yang dapat diukur dengan cara apakah tanggap terhadap pembahasan materi yang disampaikan baik dalam bentuk deskriptif, ajakan ataupun perintah. Perkembangan anak mampu dikenali dengan baik, karena pengamatan dilakukan secara menyeluruh, ada konseling dengan orang tua mengenai peserta didik yang berdasarkan kebutuhan perlu dikenali dengan benar, sehingga dapat menunjang belajarnya. Ada juga beberapa anak yang sudah menjadi anak didiknya ketika masih taman kanak-kanak

sehingga perkembangannya dapat dipantau berdasarkan waktu yang intensif.

3) Teori Belajar

Walaupun teori belajar dan jenis-jenisnya tidak dipahami secara teori, namun guru telah menggunakan teori belajar dalam kelas, yaitu teori belajar Kognitif dan Humanistik. Implikasi praktis dari teori belajar tersebut, dipilih berdasarkan seberapa berhasilnya pembelajaran berlangsung jika menggunakan teori belajar yang dimaksud.

b. Kompetensi Pedagogik

1) Identifikasi Karakteristik Anak Didik

Guru menyampaikan cara mengidentifikasi karakteristik anak didik lewat penilaian raport, pembuatan administrasi guru sehari-hari dan dari sikap anak didik terhadap guru dan pembelajaran. Apabila karakter anak didik belum sesuai dengan karakter yang diterapkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku di sekolah dan dalam pembelajaran, maka guru berusaha untuk meningkatkan karakteristik yang baik pada anak yang dibangun dari keseharian. Guru menjelaskan bahwa pengenalan karakteristik anak didik pada waktu KBM merupakan waktu yang efisien bagi guru. Karena, perbedaan karakteristik anak didik yang beragam dapat terlihat dari perilakunya sehari-hari selama waktu bersama di kelas. Masing- masing anak didik diperhatikan berdasarkan perkembangan belajarnya.

Beliau juga menceritakan bahwa ada dua anak yang menjadi perhatiannya karena tidak antusias dalam belajar biasanya tidak mau menulis dan mengikuti pelajaran berdasarkan kemauannya saja, anak tersebut termasuk pendiam. Guru juga meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan orang tua murid mengenai perkembangan belajarnya. Orang tua mengakui bahwa beliau tidak punya banyak waktu untuk mendampingi anak secara rutin untuk belajar di rumah karena bekerja. Cara yang dilakukan guru untuk mengatasi hal tersebut ialah memastikan supaya anak didiknya memahami apa yang dipelajari. Selain itu, gaya belajar peserta didik perlu diidentifikasi, sehingga pendekatan, strategi dan metode pembelajaran dapat disesuaikan untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan.

2) Memastikan Kesempatan Anak dalam Berpartisipasi Aktif

Cara guru memastikan anak untuk berpartisipasi aktif yaitu dengan mengkondisikan atau menciptakan suasana yang kondusif terlebih dahulu, supaya mempersiapkan siswa masuk ke materi pembelajaran, setelah itu dengan metode tanya jawab melalui inti-inti pembahasan *(point).* Guru menghadirkan suasana kelas yang nyaman dan aman bagi anak yang dapat meningkatkan motivasi dan antusias anak untuk mengetahui sebab akibat dari pengetahuan yang dipelajari. Tidak ada perasaan sungkan jikalau ingin menanyakan sesuatu kepada guru dan pembelajaran berjalan secara interaktif.

3) Mengatur Kelasuntuk Karakteristik yang Berbeda

Kesulitan guru mengatur kelas ialah karena perhatiannya terfokus pada anak yang tidak mau menulis dan belajar di kelas, sehingga perlu menangani anak tersebut dahulu hingga selesai, baru akan melanjutkan pembahasan selanjutnya, supaya tidak terkecuali semua anak didik memahami pembelajaran yang berlangsung.

Mengetahui Penyebab Penyimpangan Perilaku Belajar

Mengetahui penyebab penyimpangan perilaku belajar dilakukan dengan cara memanggil orang tua murid bahkan hampir setiap hari berdiskusi mengenai penyimpangan perilaku belajar anak didik. Guru juga meluangkan waktu untuk mengobrol dan mendampingi anak didiknya, dan salah satu pengakuan dari anak didik tersebut yaitu malas belajar. Selain itu, guru melakukan pengamatan sendiri terhadap penyimpangan perilaku belajar anak yang juga berasal dari intensitas bermain game yang tinggi. Hal tersebut menyebabkan anak memiliki daya imajinasi dengan dunianya sendiri, sehingga anak berfokus pada dirinya sendiri dan kurang memperhatikan lingkungannya serta kurang memiliki kesadaran mendapatkan manfaat dari belajar.

4) Mengembangkan Potensi dan Kekurangan

Untuk kekurangan anak didik, guru menghimbau orang tua untuk mendampingi belajar anaknya, karena berdasarkan pengamatan selama sebulan apabila orang tua rutin mendampingi anak, kesulitan belajar anak berhasil ditangani. Namun ketika orang tua tidak lagi teratur mendampingi anak dan menyerahkannya kepada guru les, kesulitan belajar pada anak sering ditemui. Untuk mengembangkan potensi anak, dilakukan dengan cara mengetahui potensi anak, pembelajaran apa yang dia kuasai. Kemudian dikembangkan sehingga anak membangkitkan motivasinya dalam belajar yang kemudian terbiasa dan mempengaruhi untuk belajar

pada pembelajaran lainnya.

5) Tindakan Humanis

Tindakan guru kepada anak ketika salah satu anak didik dalam kondisi tidak konsentrasi dan tidak mau belajar, dengan reflek guru berteriak. Selain itu di luar waktu pembelajaran guru memberikan teguran kepada anak yang perlu bimbingan, pendampingan dilakukan dengan cara mengetahui potensi anak lalu dikembangkan.

Mengenai peningkatan karakter yang baik dilakukan penanaman secara berkesinambungan dan sejak dini, sehingga guru mengakui bahwa beliau lebih senang mengajar di kelas rendah dengan alasan berdasarkan psikologi perkembangan bahwa anak di usia kelas rendah masih dapat dibentuk. Walaupun setiap tahun ada rolling kelas bagi semua guru yang mengajar di sekolah tersebut, sehingga guru dapat mengembangkan potensinya di situasi kelas yang berbeda.

Tindakan humanis yang juga dilakukan guru yaitu mau terus berusaha untuk meningkatkan hasil belajar anak, bahkan semakin semangat apabila murid belum memahami pembelajaran. Selain itu, guru memiliki keinginan yang gigih untuk terus memberi pengetahuan, kepedulian, kasih sayang, dan ada rasa rindu jika tidak bertemu di masa liburan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan positif antara pengetahuan pedagogik dan kompetensi pedagogik pendidik sekolah dasar negeri kapuk 08 petang dan sekolah dasar Kristen cendrawasih Jakarta.
2. Variasi yang terdapat dalam analisis kajian pengetahuan pedagogik di kedua sekolah itu adalah pengalaman mengajar yang ikut berperan bagi profesionalisme guru dan peningkatan pengetahuan atas dukungan kepala sekolah.
3. Variasi yang terdapat dalam analisis kajian kompetensi pedagogik di kedua sekolah itu adalah tindakan humanis guru dengan tujuan tercapainya pendidikan bagi anak merupakan tindakan profesionalisme yang akan meningkatkan kompetensi guru untuk mengembangkan keahliannya.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka diimplikasikan sebagai berikut:

Pengetahuan pedagogik memiliki hubungan positif dengan kompetensi pedagogik. Semakin tinggi pengetahuan pedagogik, maka akan semakin tinggi pula kompetensi pedagogik, yang berarti bahwa dengan pengetahuan pedagogik yang tinggi berarti kompetensi pedagogic juga tinggi. Dengan demikian, pengetahuan pedagogik merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

a. Yayasan Pendidikan (swasta) atau Pihak Sekolah (negeri) perlu memperhatikan pengetahuan pedagogik yang dimiliki tenaga pendidiknya, sehingga lebih tenaga pendidik dapat mengembangkan kompetensinya dalam menjalankan tugasnya.
b. Dalam menyikapi Tim Direktorat Profesi Pendidik Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2006) yang telah merumuskan secara substantif kompetensi pedagogik, maka Yayasan pendidikan sekolah ataupun pihak sekolah yang diemban oleh kepala sekolah perlu selalu melakukan manajemen tenaga pendidik untuk dapat mengembangkan kompetensinya, salah satunya dengan rolling kelas mengajar setiap tahun ajaran baru yang telah dilakukan oleh SDK Cendrawasih dan belum dilakukan oleh SDN Kapuk 08 Petang.
c. Kompetensi pedagogik tenaga pendidik perlu diperhatikan dan dilakukan penilaian untuk memotivasi tenaga pendidik dalam melakukan tugasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Susanto. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana

Dafrizal, Jamri. (2015). Teori Belajar dan Implikasinya dalam Praktek Pendidikan. Jakarta: Universitas

Terbuka
Dunia Baca. (16 Juni 2018). "Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang". http://duniabaca.com/faktor-penyebab-perilaku- menyimpang.html
Guraru.org. (16 Juni 2018). "Menjadi Guru yang Humanis dan Berbhineka". http://guraru.org/guru- berbagi/menjadi-guru-yang- humanis-dan-berbhineka/
Karyatulisku. (28 Juni 2018). http://www.karyatulisku.com/2016 /05/pengertian-teori-belajar- behaviorisme.html
Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan UNIGA, 8(1), 28-37.
Saiffudin. (2015). *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Deepublish
Sani, Ridwan A. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
Sulistyarsi, A. (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Membuat Alat Peraga IPA untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Keaktifan Siswa Kelas IV SDN Cermo 01 Kare Madiun. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, *2*(01).
Sumantri, Mulyani. (2014). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Universitas Terbuka
Sutrisno, Aliet N. (2014). *Telaah Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish
Susanto, R. (2017). Proses Penerapan Keterampilan Manajemen Kelas dengan Senam Otak dan Pengaruhnya terhadap Kesiapan Belajar dan Hasil Belajar Mata Kuliah Metode Penelitian Mahasiswa Pgsd, Fkip Universitas Esa Unggul, Jakarta. *Proceeding SENDI_U*.
Susanto, R. (2017). ANALISIS KETERKAITAN KEPEMIMPINAN GURU DI KELAS DAN POLA PENDEKATAN BIMBINGAN TERHADAP PEMBENTUKAN NILAI DAN KARAKTER ANAK DIDIK USIA SEKOLAH DASAR. *PROSIDING INOVASI PGSD*, *1*(01).
Winarno, S. (2013). Profesionalisme Guru Dan Kompetensi Padegogik Serta Manfaatnya Bagi Pendidikan Karakter Siswa. Retrieved from https://publikasiilmiah.ums.ac.id/x mlui/bitstream/handle/11617/3494 /4_Profesionalisme_Guru_Dan_K ompetensi_Padegogik.pdf?sequenc e=1&isAllowed=y
Zakharia, Ade. (19 Juni 2018). "Kompetensi Pedagogik". https://www.academia.edu/22321394/Kompetensi_Pedagogik

IDENTIFIKASI KOMPETENSI PEDAGOGIK DALAM PEMBELAJARAN

Dita Hardi Pratiwi

Program Studi PGSD, Universitas Esa Unggul
Email: ditahardipratiwi1996@gmail.com

ABSTRAK

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi pedagogik dan untuk mengetahui kompetensi guru. Penelitian ini dilakukan oleh dua sekolah yaitu SDN 010 Kedaung kali Angke dan SD YP-BDN Wijaya Kusuma. Sampel yang didapat dari kedua sekolah tersebut yang berjumlah 20 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket dari dua sekolah, sekolah negeri dan sekolah swasta di wilayah wijaya kusuma. Hasil penelitian menunjukkan telah terdapat jumlah skor tertinggi dari semua responden angket yaitu 159 dan skor terendahnya yaitu 60, dengan demikian itu dapatlah nilai mean yaitu 83, nilai median 70 dan nilai modus 61. Hasil jumlah keseluruhan dari 20 responden dengan 40 pertanyaan mendapatkan hasil 827.

Kata Kunci : Kompetensi Pedagogik, dan Kompetensi Guru

1. PENDAHULUAN

Kompetensi Guru adalah mengusai terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap dan penghargaan yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan suatmu proses pendidikan yang dilakukan. Kompetensi guru terdiri dari, kemampuan untuk memandang dan mendekati masalah-masalah pendidikan dari masyarakat global, dan berpikir secara kritis dan sistematis. Kompetensi guru merupakan tenaga profesional yang bertugas dalam merencanakan dan melaksanakan suatu proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran dan melaksanakan bimbingan dan pelatihan kepada peserta didik. (Judiani 2011)

Guru itu harus mampu mengusai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, dikarenakan peserta didik memiliki karakter, dan minat yang berbeda setiap siswanya di dalam kelas. Guru juga harus memiliki kepribadian yang ramah, sabar, dan sopan, guru tidak hanya memiliki kepribadian yang ramah, sabar dan sopan saja tetapi guru juga harus memiliki sifat memotivasi peserta didiknya agar peserta didiknya semangat sekolah & semangat untuk belajar.

Menurut Prof Dr.J.Hoogveld (Belanda) Pedagogik adalah : ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya, jadi pedagogik adalah pendidikan anak. Menurut M.J.Langeveld Madjid Noor dan J.M.Daniel pedagogik dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu pedagogik teoritis dan pedagogik praktis. Pedagogik adalah ilmu pendidikan atau ilmu mendidik. Pedagogik adalah ilmu pendidikan atau ilmu mendidik yang berarti yaitu ilmu pengetahuan yang menyelidiki, dan merenungkan tentang gejala-gejala tingkah laku mendidik**.** (Nur 2014)

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, mengembangkan kurikulum, merancang suatu pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan teknologi pembelajaran, dan mengembangkan potensi atau bakat yang dimiliki oleh peserta didik. (Indriyani.Fredita dkk 2013). Aspek kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru yaitu :

1) Mengusai karakteristik peserta didik

   Mengusai karakteristik peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru. Guru harus dapat memahami 3 hal dari peserta didiknya yaitu memahami kecerdasaran peserta didik, memahami kreativitas peserta didik dan cacat fisik.
2) Pengembangan kurikulum

   Guru harus dapat mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan peserta didiknya.
3) Kegiatan pembelajaran yang mendidik

   Guru harus memiliki kompetensi pedagogik agar guru dapat memberikan pembelajaran yang mendidik untuk peserta didiknya.
4) Pengembangan potensi peserta didik

Guru harus memiliki kompetensi pedagogik pengembangan potensi peserta didik karena untuk mengetahui berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didiknya. Karena setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda.

5) Komunikasi dengan peserta didik

Guru harus mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun terhadap peserta didik dan guru juga harus mampu bersikap antusias dan positif terhadap peserta didiknya.

6) Penilaian dan Evaluasi

Guru harus dapat mengevaluasi hasil belajar fungsinya untuk mengetahui perilaku peserta didik dengan cara penilaian kelas dan tes kemampuan dasar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

1) Kompetensi

Kompetensi adalah karakteristik mendasar yang dimiliki oleh seseorang yang sangat berpengaruh langsung atau dapat memprediksikan kinerja yang sangat baik. Kompetensi merupakan dimensi perilaku keahlian atau keunggulan yang memiliki oleh seseorang seperti keterampilan, pengetahuan dan perilaku yang baik. (Untari 2015)

2) Pedagogik

Pedagogik adalah ilmu pendidikan atau ilmu mendidik yang berarti yaitu ilmu pengetahuan yang menyelidiki, dan merenungkan tentang gejala-gejala tingkah laku mendidik**.** (Nur 2014)

3) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (Suhandani and Julia 2014)

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang membedakan guru dengan profesi lainnya dan juga merupakan penentu keberhasilan peserta didik pada proses hasil pembelajaran. (Nengsih 2017)

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, mengembangkan kurikulum, merancang suatu pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan teknologi pembelajaran, dan mengembangkan potensi atau bakat yang dimiliki oleh peserta didik. (Indriyani.Fredita dkk 2013)

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, pemahaman wawasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, mengembangkan kurikulum, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik, kompetensi pedagogik juga kompetensi khas, kompetensi yang membedakan guru dengan profesi lainnya dan juga merupakan penentu keberhasilan peserta didik pada proses hasil pembelajaran. Aspek kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru yaitu :

1.) Mengusai karakteristik peserta didik

Mengusai karakteristik peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru. Guru harus dapat memahami 3 hal dari peserta didiknya yaitu memahami kecerdasaran peserta didik, memahami kreativitas peserta didik dan cacat fisik.

2) Pengembangan kurikulum

Guru harus dapat mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan peserta didiknya.

3) Kegiatan pembelajaran yang mendidik

Guru harus memiliki kompetensi pedagogik agar guru dapat memberikan pembelajaran yang mendidik untuk peserta didiknya.

4) Pengembangan potensi peserta didik

Guru harus memiliki kompetensi pedagogik pengembangan potensi peserta didik karena untuk mengetahui berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didiknya. Karena setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda.

5) Komunikasi dengan peserta didik

Guru harus mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun terhadap peserta didik dan guru juga harus mampu bersikap antusias dan positif terhadap peserta didiknya.

6) Penilaian dan Evaluasi

Guru harus dapat mengevaluasi hasil belajar fungsinya untuk mengetahui perilaku peserta didik dengan cara penilaian kelas dan tes kemampuan dasar.

1. METODOLOGI PENELITIAN

1) Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, penelitian ini menggunakan angket untuk mengetahui identifikasi kompetensi pedagogik dalam pembelajaran dan juga untuk mengetahui kompetensi guru & kepala sekolah dan kompetensi pedagogik di Sekolah SD negeri dan sekolah SD swasta. Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh guru dan kepala sekolah di SDN 010 & di SD YP-BDN.

2) Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh dua sekolah yaitu SDN 010 Kedaung kali Angke dan SD YP-BDN Wijaya Kusuma, Penelitian ini dilaksanakan di Negeri dan Swasta di wilayah Wijaya Kusuma. Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh guru dan kepala sekolah di SDN 010 & di SD YP-BDN.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

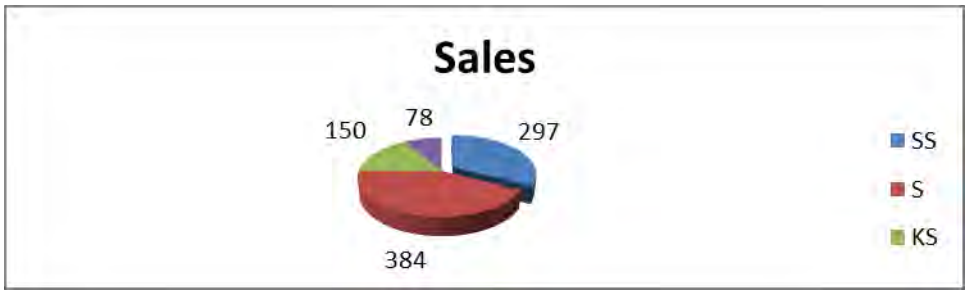
Hasil data kompetensi pedagogik yang diperoleh dari hasil pengukuran terhadap guru dan kepala sekolah di wilayah wijaya kusuma. Total angket keseluruhanya ada 20 angket dari dua sekolah, sekolahan negeri dan swasta. Sekolah negeri yaitu SDN 010 Kedaung kali angke dan sekolah swasta yaitu SD YP-BDN semua itu dilihat dari beberapa indikator yaitu, 1) metode dan teknik pembelajaran, 2) menyusun rancangan pembelajaran, 3) pengembangan kurikulum, 4) mengusai karakteristik peserta didik, 5) mengembangkan potensi peserta didik, 6) komunikasi dengan peserta didik, 7) kegiatan pembelajaran yang mendidik, 8) teknologi informasi dan komunikasi, 9) teori belajar dan prinsip belajar yang mendidik, 10) media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Frekuensi	Nilai	
1	61	61
2	159	220
3	79	299
4	60	359
5	106	465
6	61	526
7	80	606
8	60	666
9	61	727
10	100	827

Telah terdapat jumlah skor tertinggi oleh semua responden pada angket adalah 159 dan skor terendah adalah 60.

Nilai		
60		
60		
61		
61	Mean	$\frac{827}{10}$= 82,7 (83)
61	Median	$\frac{61+79}{2}$ = 70
79	Modus	61
80		
100		
106		
159		

Dengan demikian dapatlah nilai mean, nilai median dan nilai modus yaitu, nilai mean yaitu 83, nilai median yaitu 70 dan nilai modus yaitu 61. Hasil jumlah keseluruhan 20 responden oleh dua sekolahan dengan 40 pernyataan mendapat hasil yaitu, 827.



Hasil menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru SD di dua sekolahan di swasta dan negeri di wilayah wijaya kusuma di kategorikan baik. Guru SD di wilayah wijaya memiliki kemampuan baik dalam mengelola pelajaran di dalam kelas.

3. KESIMPULAN

Kesimpulanya bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh Guru SD di wilayah wijaya dengan kategori baik. Telah terdapat jumlah skor tertinggi di semua responden angket adalah 159 sedangkan skor terendah adalah 60. Oleh karena itu telah didapat nilai mean, median, dan modusnya, dengan demikian nilai-nilainya. Nilai Mean 83, nilai median 70, nilai modus 61.

4. SARAN

Hasil penelitian dan nyebar angket menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik Guru SD di dua sekolah, negeri dan swasta di wilayah wijaya kusuma telah terbilang baik. Disarankan untuk Guru di wilayah wijaya kusuma khusnya di SDN 010 Kedaung Kali Mati dan SD YP-BDN Wijaya Kusuma untuk mempertahankan dan meningkatkan kompetensi pedagogiknya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan jurnal ini tidak terlepas dukungan dari berbagai pihak. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-sebasarnya kepada semua pihak yang telah membantu. Pada kesempatan ini saya menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT dengan segala rahmat serta karunianya yang memberikan kesehatan dan kekuatan bagi saya dalam menyelesaikan jurnal ini.
2. Kepada kedua orang tua tercinta dan suami yang selama ini telah membantu saya dalam bentuk perhatian, kasih sayang, memberikan semangat, dan doa yang tiada henti-hentinyadalam menyelesaikan jurnal ini.
3. Kepada enmoiya yang telah membantu saya dengan sabar memberi tahu, dan juga serta dalam bentuk perhatian, memberikan semangat dan dukungan yang tiada henti-hentinya dalam menyelesaikan jurnal ini.
4. Segenap bapak/ibu dosen yang selalu membantu saya dengan sabar, sehingga saya dapat menyelesaikan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Indriyani.Fredita dkk. 2013. "What Is This." *International Journal of Advanced Computer Science and Applications (IJACSA)* II (3).

Judiani, Sri. 2011. "Kreativitas Dan Kompetensi Guru Sekolah Dasar" 17.

Nengsih, hernia dewi. 2017. "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pengelolaan Proses Di Sd Negeri 10 Mandonga Jurnal Penelitian Oleh : Dewi Hernia Nengsih Program Pascasarjana Universitas Haluoleo" 2 (7): 1–14.

Nur, Anifa Alfia. 2014. "Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Sd Yayasan Mutiara Gambut." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 2 (1): 65–72. http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/viewFile/3735/2970.

Suhandani, Deni, and Julia Julia. 2014. "Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Kabupaten Sumedang (Kajian Pada Kompetensi Pedagogik)." *Mimbar Sekolah Dasar* 1 (2): 128–41.

Untari, Siti. 2015. "Pengaruh Kompetensi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan." *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen* 3 (10): 1–16.

IDENTIFIKASI PELAKSANAAN SUPERVISI OLEH KEPALA SEKOLAH DI SDN CIKUYA II

Enmoiya Sinaga

Pogram Studi PGSD, Universitas Esa Unggul
Email : enmoiyasinaga@gmail.com

ABSTRAK

Supervisi pendidikan adalah usaha memberikan layanan kepada guru-guru, baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas dan hasil pembelajaran. Supervisi penting dilakukan agar guru dapat melakukan perbaikan, sehingga kualitas pendidikan meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah di SDN Cikuya II. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 orang. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket ke sekolah. Hasil penelitian menunjukkan: 1)Perencanaan supervisi oleh kepala sekolah di SDN Cikuya II, masuk dalam kategori "Sangat Baik" dengan presentase skor sebesar 79% dan total skor sebesar 157. 2) Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah di SDN Cikuya II, masuk dalam kategori "Sangat Baik" dengan presentase skor sebesar 78% dan total skor sebesar 720. 3) Tindak lanjut supervisi di SDN Cikuya II, masuk dalam kategori "Baik" dengan presentase skor sebesar 72% dan total skor sebesar 345. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala sekolah di SDN Cikuya II yang terletak di Kecamatan Solear secara keseluruhan berada pada kategori baik. Oleh karena itu, kepada kepala sekolah diharapkan untuk dapat terus meningkatkan kualitas supervisi dan kepada guru diharapkan agar dapat memahami dan dapat menerima kegiatan supervisi yang dilakukan.

Kata Kunci : *Kepala sekolah, Supervisi, Pelaksanaan supervisi, dan Guru*

PENDAHULUAN

Guru sebagai pendidik dituntut untuk memiliki standar kualitas tertentu yang meliputi tanggung jawab, mandiri, disiplin dan berwibawa. Dalam melaksanakan fungsi serta tugasnya, guru sebagai profesi menyandang persyaratan tertentu seperti yang tertera di dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sidiknas, pasal 39 (1) dan (2) ditetapkan bahwa: "Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi".

Proses pendidikan dan pengajaran yang terjadi dalam suatu lembaga pendidikan menuntut adanya upaya pembinaan secara sistematis dan terencana. Upaya ini dapat terwujud dengan pelaksanaan supervisi, yang menjadi fokusnya adalah mengkaji, menilai, memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan mutu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan bersama dengan guru baik secara individu maupun secara kelompok melalui aktivitas bimbingan secara profesional. Supervisi merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan sebagai cara meningkatkan prestasi belajar dan kualitas mutu sekolah.Sahertian menegaskan bahwa: Supervisi pendidikan adalah usaha memberikan layanan kepada *stakeholder* pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas dan hasil pembelajaran(Yusmadi, Idris, & Usman, 2012).

Hakikat supervisi pendidikan sebagai bagian dari upaya bantuan operasional ditujukan untuk pelaksanaan perbaikan dan pembinaan pada aspek pembelajaran. Bantuan profesional yang diberikan kepada guru harus berdasarkan penelitian atas pengamatan yang cermat dan penilaian yang objektif serta mendalam dengan acuan perencanaan program pembelajaran yang telah dibuat. Ofsted menyatakan bahwa: Fokus supervisi sekolah meliputi (1) Standar dan prestasi yang diraih

siswa; (2) Kualitas layanan siswa di sekolah; dan (3) Kepemimpinan dan manajemen sekolah(Yusmadi et al., 2012).

Permasalahan yang ditemui di SDN Cikuya II yaitu, guru masih kurang mendapatkan pembinaan supervisi yang baik dari kepala sekolah, sehingga terihat guru belum mampu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan tepat, terkadang metode mengajar tidak sesuai dengan bahan ajar. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengkaji lebih lanjut penelitian ini dengan judul: " Identifikasi Pelaksanaan Supervisi oleh Kepala Sekolah di SDN Cikuya II".

Supervisi

Menurut Ibrahim Supervisi adalah layanan profesional yang berbentuk pemberian bantuan kepada personil sekolah dalam meningkatkan kemampuannya agar lebih mampu melaksanakan perubahan penyelenggaraan sekolah dalam rangka meningkatkan pencapaian tujuan sekolah (Nurmalina, 2017).

Supervisi adalah semua usaha yang ditujukan pejabat-pejabat sekolah ke arah persiapan kepemimpinan untuk guru dan staf pendidikan lain dalam rangka perbaikan pengajaran, meliputi rangsangan terhadap pertumbuhan profesi dan pengembangan guru, bagian dan revisi tujuan-tujuan pendidikan, materi-materi mengajar serta penilaian pengajaran(Asmial, 2016).

Sahertian mengemukakan bahwa prinsip supervisi yang bersifat ilmiah ialah: (1) Sistematis yaitu dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontinu; 2) objektif, artinya data yang didapat berdasarkan pada observasi nyata, bukan tafsiran pribadi; 3) menggunakan alat/instrument seperti angket, observasi, dan percakapan pribadi yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar(Jumaidah, Nurdia, Rahmi, & Rhoni, 2016) .

Kepala sekolah selaku pembimbing guru di sekolah, harus mampu melakukan berbagai kegiatan yang dapat menigkatkan dan mengenbangkan kompetensi profesional guru, baik pemenuhan sarana dan prasaran mengajar, metode mengajar, pengarahan dalam penguasaan materi serta mengikutsertakan guru dalam berbagai penataran, pemberian hadiah, dan motivasi, sehingga guru akan melaksanakan tugasnya dengan baik melalui pendekatan komunikasi yang harmonis. Kedudukan supervisor sangat multidimensional, di samping sebagai pemimpin juga sebagai pelaksana. Carter merumuskan pengertian supervisi sebagai: Segala usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya, dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulir, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan metode pengajar dan penilaian pengajaran(Makmurrizal, Harun, & Ibrahim, 2016).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk pembinaan dan layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (kepala sekolah, pemilik sekolah dan pembina lainnya) agar mutu proses dan hasil pembelajaran meningkat.

Supervisi Akademik oleh Kepala Sekola

Supervisi akademik merupakan kegiatan membantu guru secara langsung dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan akademik. Demikian guru sangat membutuhkan pengawasan dari seorang supervisor yang akan mengevaluasidan dapat meningkatkan kualitas pengajaran guru(Jumaidah et al., 2016).

Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, berarti, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya(Selamet, 2014).

Menurut Jasmani dan Mustofa bahwa teknik supervisi yakni: kunjungan dan observasi kelas, pembicaraan individual, diskusi kelompok, demonstrasi mengajar, bulitin supervisi, kunjungan rumah, intervisitasi, workshop/lokalkarya, *in-seivice traning*, dan rapat sekolah (Jumaidah et al., 2016). Teknik supervisi dapat dibagi kepada dua bagian yaitu: teknik supervisi bersifat kelompok yang diterapkan apabila banyak guru yang mengalami masalah yang sama, dan teknik supervisi individual yang diterapkan apabila Teknik supervisi individual dipergunakan apabila masalah khusus yang dihadapi seorang guru meminta bimbingan tersendiri dari supervisor(Makmurrizal et al., 2016).

Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Kepala sekolah sebagai supervisormemiliki peranan yaitu mensupervisi pekerjaan yang selalu dilakukan oleh guru. Kepala sekolah memiliki peran dan tanggung jawab sebagai manajer pendidikan, pemimpin pendidikan, supervisor pendidikan dan administrator pendidikan. Mengenai peranan supervisor Olivia mengemukakan bahwa seorang supervisor dapat berperan sebagai: a. Koordinator b. Konsultan c. Pemimpin kelompok(Makmurrizal et al., 2016)

Kepala sekolah sebagai supervisor dapat dilakukan secara efektif antara lain melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran(Jumaidah et al., 2016).Dalammelaksanakansupervisinyakepalasekolahberupayamenyediakankondisikerja yang terbuka supaya masalah yang akan dipecahkan diketahui terlebih dahulu. Pemahamannya tentang supervise bukan saja harus menyediakan waktu untuk melakukan kunjungan ke dalam kelas untuk melakukan observasi dan mengikuti berbagai pertemuan profesional, melainkan juga meliputi penyediaan kondisi kerja yang menguntungkan dan member kemudahan pada guru-guru melaksanakan pekerjaannya(Suhardan, 2007).

Berdasarkan pendapat di atas, kepala sekolah sebagai supervisor harus berusaha agar seluruh potensi yang ada di sekolahnyadapat dimanfaatkan sebaik-baiknya agar tujuan sekolah dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Baik potensi yang ada pada unsur manusia maupun yang ada pada alat, perlengkapan, keuangan dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan harus relevan dengan masalah penelitian agar tidak terjadi kekeliruan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena apa adanya dan dinyatakan dalam bentuk angka-angka dengan metode statistik yang sesuai.

Penelitian ini di laksanakan di SDN Cikuya II yang terletak di Perum Taman Adiyasa Blok P, Kecamatan Solear Kabupaten Tangerang. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian pada bulan September – November 2017.

Subyek penelitian dalam penelitian ini merupakan guru-guru di sekolah tersebut berjumlah 10 orang. Penelitian ini menggunakan penelitian populasi. Dengan demikian, subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh guru di wilayah populasi, yaitu sejumlah 10 guru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Untuk angket menggunakan kuesioner tertutup dan terbuka dengan alternatif jawaban yang diisi oleh seluruh guru. Asesmen diukur dengan sub variabel sebagai berikut: **(1)** Perencanaan, dengan indikator merencanakan tujuan, sasaran, dan waktu. **(2)** Pelaksanaan, dengan indikator kolaboratif, konstruktif, kooperatif, melakukan supervisi, menerapkan pendekatan sesuai dengan permasalahan, menerapkan teknik supervisi, dan melakukan visi yang super. **(3)**Tindak lanjut, dengan indikator, mengevaluasi, menganalisis, melaporkan dan menindaklanjuti

Skala yang digunakan adalah skala likert. Tujuan analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statsitik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul.

Pengkategorian skor dari masing-masing indikator kemudian dikelompokan ke dalam empat kategori. Pengkategorian hasil presentase yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.Pedoman Pengkategorian

Kategori	Presentase Skor
Rendah	0 - 25%
Cukup	26 - 50%
Baik	51 - 75%
Sangat Baik	76 - 100%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 orang guru SDN Cikuya II di wilayah Kecamatan Solear Kabupaten Tangerang. Adapunhasil data identifikasi pelaksanaan supervisi yang diperoleh merupakan hasil pengukuran terhadap responden yang didapat oleh guru dan

kepala sekolah di sekolah tersebut. Terdapat total keseluruhan angket ada 10 responden angket. Dilihat dari beberapa sub variabel dan indikator, yaitu sebagai berikut :

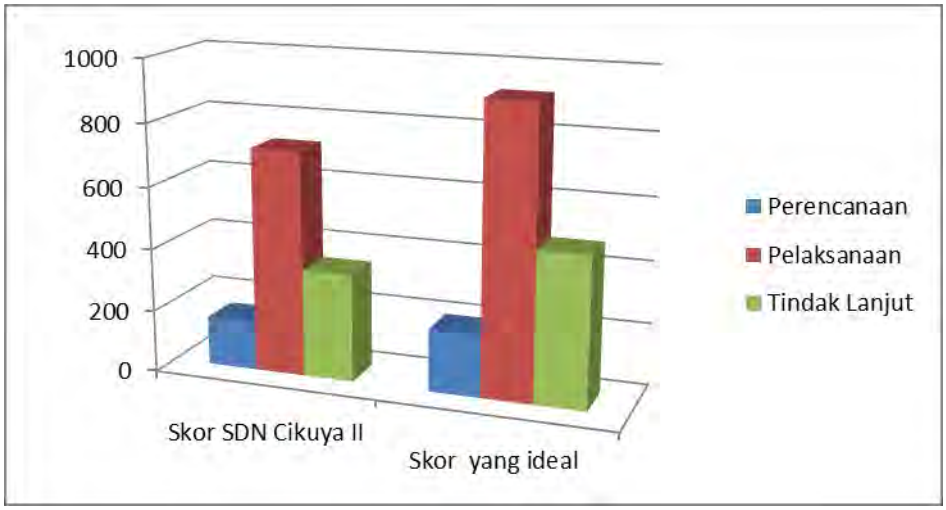
Tabel 2

Hasil Frekuensi Sub-Variabel dan Indikator

No	Sub Variabel	Indikator	f	Fk
1	Perencanaan	1. Menentukan tujuan	20	20
		2. Menentukan sasaran	20	40
		3. Menentukan waktu	10	50
2	Pelaksanaan	1. Kolaboratif	20	70
		2. Konstruktif	30	100
		3. Kooperatif	20	120
		4. Melakukan supervisi	30	150
		5. Menerapkan pendekatan sesuai dengan permasalah	30	180
		6. Menerapkan teknik supervisi	60	240
		7. Melakukan visi yang super	60	300
3	Tindak Lanjut	1. Mengevaluasi	30	330
		2. Menganalisis	30	360
		3. Melaporkan	30	390
		4. Menindaklanjuti	30	420

Dari tabel diatas dapat kita lihat jumlah frekuensi tertinggi semua responden angket adalah 60 dan frekuensi terendah adalah 10.

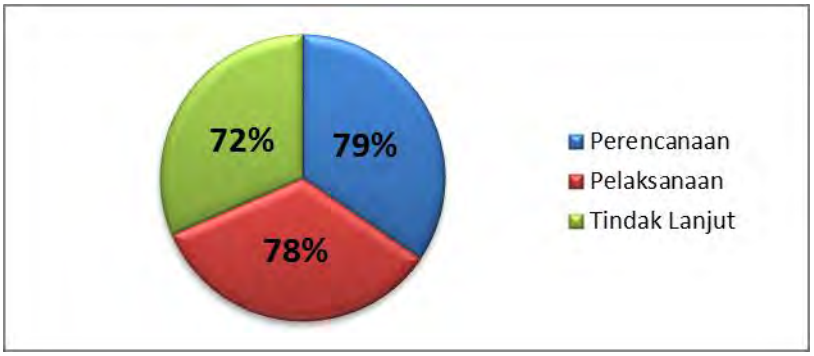
Dengan demikian didapatlah nilai mean = $\frac{420}{14} = 30$, nilai median yaitu 30, dan nilai modus atau nilai yg paling banyak muncul yaitu 30. Untuk lebih mempermudah melihat identifikasi pelaksanaan supervisi di SDN Cikuya II, dapat dilihat dari grafik dalam yang ada dibawah ini :



Gambar 1. Grafik perbandingan total skor SDN cikuya dengan skor yang ideal.

Grafik di atas adalah gambaran perbandingan hasil skor penelitian yang di dapat dari responden mengenai pelaksanaan supervisi di SDN Cikuya II yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan skor ideal angket. Berdasarkan hasil analisis penelitian tersebut, menunjukkan bahwa

sebagian besar hasil skor dari aspek pelaksanaan supervisi SDN Cikuya II memenuhi separuh atau melebihi separuh dari skor idea yang seharusnya didapat. Maka secara keseluruhan pelaksanaan supervisi di sekolah tersebut dapat dikatakan sudah baik, atau sudah terlaksana. Untuk melihat hasil penelitian yang lebih mendetail dapat kita lihat dalam grafik interpretasi skor, sebagai berikut :



Gambar 2. Grafik Presentase Skor.

Berdasarkan grafik di atas yaitu presentase skor, pelaksanaan supervisi di SDN Cikuya II yang dilakukan kepala sekolah, grafik menunjukkan bahwa sebagian besar aspek pelaksanaan supervisi tergolong ke dalam kategori sangat baik. Hal ini terlihat pada penjelasan hasil analisis data sebagai berikut:

a. Perencanaan supervisi di SDN Cikuya II, masuk dalam kategori "Sangat Baik" terletak pada interval 75-100% dengan presentase skor sebesar 79% dan total skor sebesar 157. Artinya kepala sekolah sebagai supervisor melakukan supervisi benar-benar dengan suatu perencanaan yang jelas, seperti menentukan tujuan, sasaran dan jadwal supervisi dengan matang atau cermat.
b. Pelaksanaan supervisi di SDN Cikuya II, masuk dalam kategori "Sangat Baik" terletak pada interval 76-100% dengan presentase skor sebesar 78% dan total skor sebesar 720. Artinya pelaksanaan supervisi di sekolah tersebut dilaksanakan dengan baik dan benar, karena melibatkan guru lain, dapat mengembangkan kemampuan guru, menciptakan suasana belajar ke arah yg lebih baik, dan menjalin komunikasi yang dapat meningkatkan *interpersonal skill* guru di sekolah tersebut.
c. Tindak lanjut supervisi di SDN Cikuya II, masuk dalam kategori "Baik" terletak pada interval 51-75% dengan presentase skor sebesar 72% dan total skor sebesar 345. Artinya dalam menindaklanjuti supervisi kepala sekola selalu melakukan evaluasi, mendiskusikan hasil supervisi dengan semua guru, merumuskan kriteria keberhasilan supervisi. Dan merancang kembali program supervisi di sekolah.

Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala sekolah di SDN Cikuya II yang terletak di Kecamatan Solear secara keseluruhan berada pada kategori baik. Maka dengan demikian, kepala sekolah SDN Cikoya II dalam melalukan supervisi; 1) Selalu membuat perencaanaan supervisi terlebih dahulu. 2) Tergolong sering melakukan supervisi yang dapat mengembangkan potensi guru. 3) Selalu menindaklanjuti supervisi yang telah dilakukan dengan cara mengevaluasi hasil supervisi dan menyusun kembali instrumen dan program supervisi di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat diambil kesimpulan secara khusus yaitu:

1. Perencanaan supervisi di SDN Cikuya II. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan program supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah di sekolah tersebut masuk dalam kategori "Sangat Baik".
2. Pelaksanaan supervisi di SDN Cikuya II. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah di sekolah tersebut masuk dalam kategori "Sangat Baik".

3. Tindak lanjut program supervisi di SDN Cikuya II. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah selaku supervisor selalu melakukan tidak lanjut terhadap program supervisi yang telah dilakukan, meliputi evaluasi dan perencaaan program selanjutnya di sekolah tersebut masuk dalam kategori "Baik".

SARAN

Diharapkan kepada kepala sekolah untuk dapat terus meningkatkan kualitas supervisi, seperti mengatur waktu sedemikian baik, agar jadwal supervisi dapat terprogram dengan sistematis, meningkatkan kunjungan kelas, observasi perbaikan program supervisi untuk menjadi lebih baik, memotivasi semangat kerja guru, meninjau rencana pembelajaran, kesesuaian antara perangkat pembelajaran. Kepala sekolah selaku supervisor juga hendaknya dapat menggunakan teknik demonstrasi mengajar, sehingga guru dapat mengetahui langsung kekurangan-kekurangan dalam mengajar.

Diharapkan kepada para guru agar dapat memahami dan dapat menerima kegiatan supervisi yang dilakukan, guru dapat belajar lebih mandiri, sehingga adanya perubahan bagi guru terutama dalam meningkatkan profesionalismenya. Selain itu guru harus dapat mengatasi semua kesulitan dalam menjalankan tugas terutama dalam membuat program semester, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Ucapan Terimakasih

Keberhasilan dalam penyusunan jurnal ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada;

1. Dosen pengampu mata kuliah kepemiminan pendidikan, yaitu Ibu Dr. Ratnawati Susanto.,SPd.,MM., M.Pd yang telah memberikan bimbingan dan arahan hingga selesainya penulisan jurnal ini.
2. Kepala sekolah SDN Cikuya II yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah.
3. Seluruh guru dan staff SDN Cikuya II yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi angket penelitian.
4. Kedua orang tua saya yang selalu memberi dukungansosial dan materil.

DAFTAR PUSTAKA

Asmial. (2016). Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Kontingensi Dan Implementasi Supervisi Demokratis Kepala Sekolah Dengan Kinerja Guru Sma Di Kota Subulussalam, 1–12. Retrieved from http://digilib.unimed.ac.id/593/

Jumaidah, N., Nurdia, O., Rahmi, & Rhoni. (2016). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Mis Batusangkar. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, *1*(2), 12–25.

Makmurrizal, Harun, C. Z., & Ibrahim, S. (2016). Pelaksanaan Supervisi Oleh Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Rofesionalisme Guru pada SMA Negeri 2 Bandar Baru Pidie Jaya. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, *4*(3), 59–70.

Nurmalina. (2017). Pembinaan Profesional Guru Taman Kanak-Kanak Melalui Supervisi, *III*(2), 1–17.

Selamet, M. (2014). Pengaruh Kompetensi Supervisi Manajerial Dan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan*, *2*(1), 73–84.

Suhardan, D. (2007). Efektivitas Pengawasan Profesional dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Era Otonomi Daerah. *Education*, *1*(1), 57–65.

Yusmadi, Idris, J., & Usman, N. (2012). Pelaksanaan Supervisi Pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Sigli. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, *1*(1), 82–95.

PELAKSANAAN SUPERVISI DI SD NEGERI TANJUNG DUREN SELATAN 01

Tahan Suci Windasari

PGSD FKIP Universitas Esa Unggul
e-mail: tahansuci.windasari28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan supervisi di SD N Tanjung Duren Selatan 01. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan instrument angket. Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru di SD N Tanjung Duren Selatan 01 dengan sampel sebanyak 1 kepala sekolah dan 10 guru. Hasil penelitian menunjukan bahwa rata-rata indikator berada diata 0,50 atau dalam rentang 0,51 – 1 dimana termasuk dalam kategori baik, dapat diartikan bahwa pelaksanaan supervisi sudah dilaksanakan dengan baik.

Kata Kunci: Supervisi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan karena dengan pendidikan dapat mencerdaskan kehidupan dan membentuk watak generasi bangsa. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam dunia pendidikan, guru memegang peranan penting sebagai tenaga profesional guru bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahka, melaih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Untuk dapat melakukan tugasnya guru harus senantiasa mengembangkan kemampuannya dan meningkatkan kualitasnya. Kualitas yang dimaksud meliputi tanggung jawab, mandiri, disiplin dan wibawa.

Untuk membantu meningkatkan kualitasnya guru memerlukan penilaian dan pengawasan atau supervisi terhadap kemapuannya agar semua kegiatan yang telah disusun dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien serta sesuai dengan apa yang telah direncanakan guna mencapai tujuan bersama. Supervisi pendidikan adalah bantuan dalam mengembangkan situasipembelajaran kearah yang lebih baik, dengan jalan memberikan bimbingan dan pengarahan pada guru-guru dan petugas lainnya untuk meningkatkan kualitas kerja mereka dibidang pengajaran dan segala aspeknya.

Tujuan supervisi adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran, yaitu dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru mengajar, peningkatan komitmen, dan kemauan serta motivasi guru, sebab dengan meningkatkan dan memotivasi kinerja guru maka kualitas pembelajaran akan meningkat.

Pada kenyataan dilapangan, masih sering dijumapi kepala sekolah yang jarang melakukan supervisi, melakukan supervisi dengan cara lama, tidak efektifnya pelaksanaan supervisi sehingga guru masih bersikap sama tidak ada perubahan ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan pada uraian diatas penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan supervisi di SDN Tanjung Duren Selatan 01, dengan judul penelitian "Pelaksanaan Supervisi di SDN Tanjung Duren Selatan 01".

KAJIAN TEORI

Purwanto (2002:76) dalam Leniwati & Arafat (2017:108) berpendapat bahwa supervise adalah tidak laim dari usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individu maupun kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Sedangkan Supardi (2014:76) dalam Leniwati &

Arafat (2017:108) mengartikan supervisi sebagai pelayanan untuk membantu, mendorong, membimbing, dan membina guru-guru agar mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menjalankan tugas pembelajaran.

Fungsi dan Tujuan Supervisi Pendidikan

1. Fungsi supervisi pendidikan menurut purwanto (2009:86-87) dalam Yenniyar, dkk (2017:77) adalah sebagai berikut
   a. Dalam bidang kepemimpinan
      1. Menyusun rencana dan policy bersama
      2. Mengikutsertakan anggota-anggota dalam berbagai kelompok.
      3. Mempertinggi daya kreatif pada anggota kelompok.
   b. Dalam hubungan kemanusiaan
      1. Membantu mengatasi kekurangan yang dihadapi anggota kelompok.
      2. Menumbuhkan rasa saling menghormati diantara sesama anggota kelompok
   c. Dalam pembinaan proses kelompok
      1. Mengenal masing-masing pribadi anggota kelompok
      2. Menimbulkan dan memelihara kepercayaan antara sesama anggota
      3. Menguasai teknik-teknik memimpin rapat
   d. Dalam bidang administrasi personil
      1. Memilih personil yang memiliki syarat-syarat dan kecakapan yang diperlukan untuk suatu pekerjaan.
      2. Menempatkan personil pada tempat dan tugas yang sesuai dengan kecakapan dan kemampuan masing-masing.
      3. Mengusahakan susunan kerja yang menyenangkan dan meningkatkan daya kerja serta hasil maksimal.
   e. Dalam bidang evaluasi
      1. Menguasai dan memahami tujuan-tujuan pendidikan secara khusus dan terinci.
      2. Menguasai dan memiliki norma-norma
      3. Menguasai teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang lengkap.
2. Tujuan Supervisi

   Menurut Makawimbang (2011: 75-76) dalam Yenniyar, dkk (2017:78) secara konkret tujuan supervisi pendidikan adalah
   a. Meningkatkan kinerja guru
   b. Meningkatkan keefektifan kurikulum.
   c. Meningkatkan keefektifan dan keefesien sarana dan prasarana yang ada
   d. Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang optimal.
   e. Meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sehingga tercipta situasi yang tenang dan tentram secara kondusif.

Prinsip Supervisi

Menurut Danim dan Khairil (2011: 166) dalam Yenniyar, dkk (2017:78) yang termasuk dalam prinsip-prinsip supervisi adalah:

1. Supervisi memberikan rasa aman kepada pihak yang di supervisikan.
2. Supervisi bersifat konstruktif dan kreatif.
3. Supervisi bersifat realistis yaitu didasarkan pada keadaan dan kenyataan sebenarnya.
4. Pelaksanaan kegiatan supervisi bersifat sederhana.
5. Selama melaksanakan supervisi terjalin hubungan profesional bukan didasarkan atas hubungan pribadi.
6. Supervisi didasarkan pada kemampuan, kesanggupan, kondisi dan sikap pihak yang disupervisi.
7. Supervisi menolong guru agar senantiasa tumbuh sendiri tidak tergantung pada administrator sekolah.
8. Supervisi memberikan bimbingan dan bantuan kepada guru dan staf sekolah lain untuk mengatasi masalah dan kesulitan serta bukan mencari kesalahan.

Teknik – Teknik Supervisi Pendidikan

Purwanto (2009:120-122) dalam Yenniyar, dkk (2017:78) mengatakan bahwa teknik

supervisi digolongkan menjadi dua yaitu

1. Teknik Perseorangan
   Teknik perseorangan adalah supervisi yang dilakukan secara perseorangan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain,
   a. Mengadakan kunjungan kelas
   b. Mengadakan kunjungan observasi
   c. Membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa atau mengatasi problema yang dialami siswa
   d. Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah.
2. Teknik Kelompok
   Teknink kelompok adalah supervisi yang dilaukan secara kelompok. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan adalah
   a. Mengadakan pertemuan atau rapat (*meetings)*
   b. Mengadakan diskusi kelompok (*group discussions)*
   c. Mengadakan penataran-penataran (Inservice-training).

Peran Supervisi

Peran supervisi menurut Riva'i (1982) dalam Risnawati (2014:228) adalah

1. Supervisi sebagai kepemimpinan
2. Supervisi sebagai inspeksi
3. Supervisi sebagai penelitian
4. Supervisi sebagai latihan dan bimbingan
5. Supervisor sebagai sumber dan pelayan
6. Supervisi sebagai koordinasi
7. Supervisi sebagai evaluasi.

Proses Supervisi

Menurut Risnawati (2014:239) kegiatan dalam proses supervisi meliputi

1. Perencanaan supervisi pendidikan
2. Pelaksanaan supervisi pendidikan
3. Evaluasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dimana instrument yang digunakan adalah angket. Penelitian ini dilakukan di SDN Tanjung Duren Selatan 01 pada bulan Oktober 2017 dengan menggunakan sampel sebanyak 1 kepala sekolah dan 10 guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data yang diperoleh melalui hasil pengukuran responden yang didapat melalui angket yang diberikan kepada 11 guru Tanjung Duren Selatan 01, dengan butir pertanyaan yang meliputi perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi, tindak lanjut supervisi. Setelah data diolah dieroleh hasil sebagai berikut

Tabel 1. Data Hasil Penelitian

Indikator Angket	Rata-rata Indikator	Kategori
Program perencanaan supervisi	1	Baik
Buku catatan dan intrumen supervisi	1	Baik
Jadwal supervisi	0.95	Baik
Penentuan sasaran supervisi	1	Baik
Penerapan prinsip-prinsip	1	Baik
Pendekatan supervisi	1	Baik
Teknik supervisi	0.96	Baik
Pembinaan	1	Baik

Penghargaan dan teguran	1	Baik

Rata-rata indikator merupakan jumlah rata-rata tiap butir dalam satu indikator dibagi banyaknya butir soal dalam indikator. Dengan ketentuan bahwa 0 - 0.50 adalah kategori buruk dan 0.51 - 1 adalah kategori baik.

Hasil pengolahan data menunjukan bahwa rata-rata indikator pada tiap indikator berada dalam rentang 0.51 – 1 yang menunjukan dalam kategori baik atau dapat dikatakan bahwa peaksanaan supervisi di SDN Tanjung Duren Selatan 01 sudah baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil pengolahan dapat disimpulkan bahwa tiap indikator mendapatkan rata-rata dengan kategori baik, yang dapat diartikan bahwa indikator-indikator tersebut sudah dilaksakan di SDN 1 Tanjung Duren Selatan 01.

Saran

Kepala sekolah diharapkan mampu menerapkan supervisi yang belum diterapkan, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan.

Ucapan Terimaksih

Penulis mengucapkan terimaksih kepada pihak-pihak yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini, yaitu ibu Dr. Ratnawati Susanto, MM. M.Pd. selaku dosen mata kuliah kepemimpinan pendidikan, serta kepala sekolah , guru dan staf SD Negeri Tanjung Duren 01 yang telah bersedia menjadi tempat dan subjek penelitian dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Leniwati, & Arafat, Y. (2017). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, *2*(1), 106–114.

Risnawati. 2014. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Yogyakarta: Awaja Pressindo.

Yenniyar, Usman, N., & Niswanto. (2017). Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesional Guru Bimbingan Konseling Di Smp Negeri 8 Banda Aceh Supervisi Pendidikan Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesional Guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 8 Banda . *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, *5*(1), 75–83.

PELAKSANAAN SUPERVISI KEPALA SEKOLAH KEPADA PARA GURU DI SDN KEREO 9 TANGERANG

Ivana Olisa Rotinsulu

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Esa Unggul
e-mail : ivanaolisa300@gmail.com

Abstrak

Pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan . Dalam kegiatannya bahwa pemimpin memiliki kekuasaan . Dalam kegiatannya bahwa pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengerahkan dan mempengaruhi bawahannya sehubungan dengan tugas – tugas yang harus dilaksanakan .. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan supervisi kepemimpinan kepala sekolah di SDN Kereo 9 Tangerang , dengan total 10 responden . Didapatkan hasil penyebaran angket ada 48% yang memilih "selalu" . Oleh karena itu pelaksanaan supervisi dapat dikategorikan baik .

***Kata Kunci** : Kepemimpinan , Kinerja .*

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancangkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan . Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia . Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah . Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan , guru merupakan komponen sumber daya pendidikan , guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus – menerus . Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan pra-jabatan maupun program dalam jabatan . Tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan kualified . Potensi sumber daya guru itu perlu terus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial . Selain itu pengaruh perubahan serba cepat mendorong guru – guru untuk terus menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat . Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional , pemerintah khususnya melalui Depdiknas terus menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan kita . Salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan , yaitu berkaitan dengan faktor guru . Lahirnya Undang – undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dan peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan , pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia . Michael G. Fullan yang dikutip oleh Suyanto dan Djihad Hisyam mengemukakan "educational change depends on what teachers do and think" . Pendapat tersebut mengisyarakatkan bahwa perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan sangat bergantung pada "what teachers do and think" atau dengan kata lain bergantung pada penguasaan kompetensi guru . Jika kita amati lebih jauh tentang realita kompetensi guru saat ini agaknya masih beragam . Sudarwan Danim mengungkapkan bahwa salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (work performance) yang memadai . Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai , oleh karena itu perlu adanya upaya yang kompherensif guna meningkatkan kompetensi guru .

Pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan . Dalam kegiatannya bahwa pemimpin memiliki kekuasaan . Dalam kegiatannya bahwa pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengerahkan dan mempengaruhi bawahannya sehubungan dengan tugas – tugas yang harus dilaksanakan . Pada tahap pemberian tugas pemimpin harus memberikan suara arahan dan bimbingan yang jelas , agar bawahan dalam melaksanakan tugasnya dapat dengan mudah dan hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan . Dengan demikian kepemimpinan mencakup distribusi kekuasaan yang tidak sama di antara pemimpin dan anggotanya . Pemimpin mempunyai wewenang untuk mengarahkan anggota dan juga dapat memberikan pengaruh , dengan kata lain para pemimpin tidak hanya dapat memerintah bawahan apa yang harus dilakukan , tetapi juga dapat mempengaruhi bagaimana bawahan melaksanakan perintahnya . Sehingga terjalin suatu hubungan sosial yang saling berinteraksi

antara pemimpin dengan bawahan , yang akhirnya terjadi suatu hubungan timbal balik . Oleh sebab itu bahwa pemimpin diharapkan memiliki kemampuan dalam menjalankan kepemimpinannya , karena apabila tidak memiliki kemampuan untuk memimpin , maka tujuan yang ingin dicapai tidak akan dapat tercapai secara maksimal . Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan harus mampu melakukan manajemen kepemimpinannya dengan baik . Kesuksesan kepemimpinan kepala sekolah dalam aktivitasnya dipengaruhi oleh faktor – faktor yang dapat menunjang untuk berhasilnya suatu kepemimpinan , oleh sebab itu suatu tujuan akan tercapai apabila terjadinya keharmonisan dalam hubungan atau interaksi yang baik antara atasan dengan bawahan , disamping dipengaruhi oleh latar belakang yang dimiliki pemimpin , seperti motivasi diri untuk berprestasi , kedewasaan dan keleluasaan dalam hubungan social dengan sikap – sikap hubungan manusiawi . Berdasarkan dari peranan kepemimpinan kepala sekolah tersebut , jelaslah bahwa suatu kepemimpinan , kepala sekolah harus memiliki peranan – peranan yang dimaksud , disamping itu juga bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki tugas yang diembannya .

Dari latar belakang diatas , penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan supervisi kepemimpinan kepala sekolah di SDN Kereo 9 Tangerang .

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif . Dengan populasi guru dan kepala sekolah di SDN Kereo 9 Tangerang . Tempat yang dilakukan untuk penyebaran angket yaitu di SDN Kereo 9 Tangerang . Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara penyebaran angket yang terdiri dari empat puluh pernyataan dan lima opsi pilihan jawaban yaitu SL = Selalu , SR = Sering , JR = Jarang , SKL = Sekali – kali , TP = Tidak Pernah .

Hasil dan Pembahasan

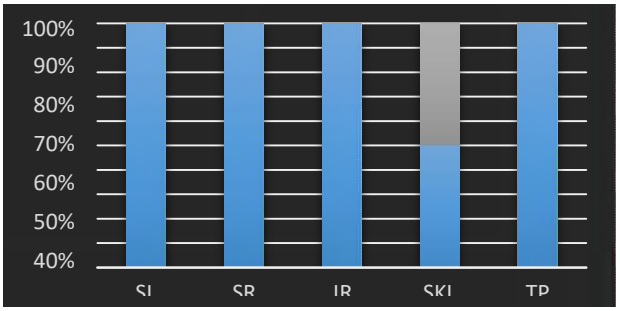
Berdasarkan hasil dari pemyebaran angket yang telah dilakukan di SDN Kereo 9 Tangerang , dengan jumlah 10 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini .

Tabel 1. Skor dari semua responden

Frekuensi	Nilai	
1	102	102
2	96	199
3	99	298
4	102	400

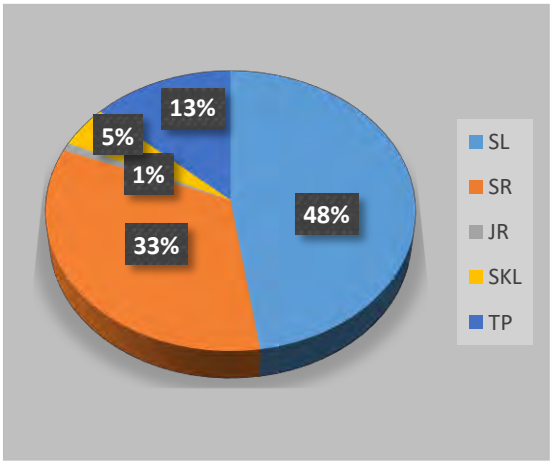
Berdasarkan dari tabel diatas dapat dilihat skor tertinggi dan terendah dari semua responden , skor tertinggi yaitu 102 dan skor terendah 96 .

Demikian mean yang di dapatkan dari data angket yang sudah diberikan ke SDN Kereo 9 Tangerang yaitu 50 , kemudian median yang didapat yaitu 201 , kemudian modus yang didapat yaitu 96 . Untuk lebih memudahkan dalam melihat tingkat pelaksanaan supervisi kepemimpinan di SDN Kereo 9 Tangerang yang telah dilakukan penyebaran angket bahwa pelaksanaan supervisi kepemimpinan yang dilakukan di SDN Kereo 9 Tangerang dapat dibilang baik , maka dapat dilihat dari grafik dibawah ini :



Gambar 1. Hasil Mean yang didapat

Berdasarkan dari diagram batang diatas yang merupakan hasil dari jumlah keseluruhan 10 responden dengan 40 pernyataan . Adapun masing – masing butir terdapat hitungan dari setiap opsi yaitu SL = 267 , SR = 100 , JR = 1 , SKL = 5 , TP = 28 . Maka dari setiap presentase dari masing – masing pilihan jawaban responden :



Gambar 2. Jumlah keseluruhan

Berdasarkan dari presentase diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi kepemimpinan yang oleh kepala sekolah di SDN Kereo 9 Tangerang telah dilaksanakan dengan baik dan sudah memahami mengenai pelaksanaan supervisi kepemimpinan oleh kepala sekolah guna meningkatkan profesionalisme para guru .

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini yang mengenai pelaksanaan supervisi kepemimpinan kepala sekolah yang berada di SDN Kereo 9 Tangerang selalu dilaksanakan oleh kepala sekolah untuk memotivasi , memberi masukan dan membantu para guru yang mengalami kesulitan . Sehingga pelaksanaan supervisi kepemimpan di SDN Kereo 9 Tangerang dapat dikategorikan baik karena telah didapatkan jumlah skor tertinggi dan terendah dari jawaban responden yaitu 102 dan 96 .

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisa mengucapkan terima kasih kepada dosen mata kuliah Kepemimpinan di SD ibu Dr. Ratnawati Susanto, S.Pd.,M.M.,M.Pd, kepada pihak sekolah, kepala sekolah, para dewan guru, yang telah memberikan dukungan serta bantuan untuk meluangkan waktu dalam melakukan penelitian ini tanpa mereka tanpa mereka penelitian ini tidak akan berjalan dengan semestinya.

Daftar Pustaka

Susanto, Bambang. 2005. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah , supervisi dan partisipasi komite sekolah terhadap kinerja sekolah. *Jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan. No. 1* .

Basri, H. 2014. *Kepemimpinan kepala sekolah,* Bandung: Pustaka Setia.

Suryani, Cut. 2015. Implementasi Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan proses Pembelajaran di MIN Sukadamai Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktia, Vol. 16. No.1* .

Fathurrahman. 2014. Mengevaluasi keberhasilan supervisi pembelajaran. *Jurnal studi keislaman. Vol. 4. No. 1* .

Rauh. I. Nyoman. 2013. Kontribusi gaya kepemimpinan , supervisi akademik kepala sekolah , dan budaya organisasi terhadap kinerja guru SD di Gugus III Kecamatan Sukasada. *E-jpurnal program pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 4* .

Seridana. I. Nyoman. 2013. Kontribusi kemampuan supervisi akademik , dan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kemampuan mengelola pembelajaran ditinjau dari status sertifikasi guru. *E-journal program pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 4* .

Waluya. Jaka. 2013. Supervisi pendidikan pada sekolah dasar. *Pedagogik. Vol. 1. No. 1* .

Syarif. Maryadi. 2011. Pengaruh komunikasi interpersonal dan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru. *Media Akademika. Vol. 26. No. 1* .

Ruhiyat. Muhammad. Yayat. 2017, Pengaruh kepemimpinan kepala Madrasah dan supervisi pengawas Madrasah terhadap kinerja guru untuk mewujudkan mutu pendidikan Madrasah. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol. 11. No. 1* .

Mulyasa, E. 2015. Menjadi guru profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya .

Priyo. Nuswadi. 2014. Pengaruh komite sekolah , kepemimpinan , dan supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja guru. *Jurnal Sosialita. Vol. 1. No. 1* .

Osnal. 2016. Meningkatkan kualitas pembelajaran guru kelas 6 melalui supervisi kelas bersahabat di Gugus I Kecamatan SumberMalang Kabupaten Situbondo Tahun pelajaran 2015/2016 .

Purwanto, M.N. 2014. Administrasi dan supervisi pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya .

Samsuadi. 2015. Pengaruh Supervisi akademik dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru. *Jurnal sosial humaniora. Vol. 9. No. 1* .

ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SD/MI KELURAHAN CIBODAS, TANGERANG

Muhammad Irfannudien

Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Esa Unggul
Jl.Arjuna Utara No.9, Kebon Jeruk, Jakarta 11510
Email: muhammadirfannudien@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan mengetahui kompetensi pedagogik guru di SD/MI Kelurahan Cibodas, Tangerang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket. Subjek dalam penelitian ini yaitu 10 guru di SDN Jati 4, Tangerang dan 10 guru di SDIT Cordova, Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pilihan jawaban sangat setuju (SS) sebanyak 18,80%, setuju (S) sebanyak 78,50%, tidak setuju (TS) sebanyak 2,70% dan sangat tidak setuju (STS) sebesar 0%. Hasil akhir dari keseluruhan data yaitu 77,13 dan dapat masuk dalam kategori baik.

Kata Kunci: Pedagogik, Kompetensi

PENDAHULUAN

Guru sebagai tenaga pendidik merupakan komponen yang paling menentukan kualitas pendidikan, karena ditangan gurulah kurikulum dikembangkan dan diaplikasikan. Ditangan guru yang profesional pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Sarana dan prasarana menjadi akan diberdayakan lebih maksimal dan pembelajaran menjadi pengalaman yang akan membentuk peserta didik menjadi seorang yang berilmu, bertanggung jawab dan mampu menghadapi segala tantangan masa depan. Disamping itu guru adalah pemeran utama dalam proses peningkatan kualitas pembangunan pendidikan, khususnya pendidikan formal. Namun pada kenyataanya mutu pendidikan di negara kita dapat dikatakan rendah. Hal tersebut disebabkan karena tenaga pendidik yang kurang kompeten, sehingga upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sulit untuk diwujudkan dan pada akhirnya kebodohan akan berdampak pada kemiskinan. Untuk itu, maka guru sebagai komponen pendidikan harus menunjukan kualitasnya sebagai tenaga pendidik. Sedangkan peranan guru amat sangat penting bagi kemajuan bangsa. Pendidikan yang bermutu sangat membutuhkan tenaga pendidik yang berkompetensi dalam menghadapai siswa yang beraneka ragam. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan, guru harus memiliki kompetensi yang memadai.

Kompetensi merupakan kemampuan untuk melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki seseorang baik pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap untuk melakukan suatu pekerjaan. Ada empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Di dalam kompetensi pedagogic guru harus menguasai beberapa hal yaitu karakteristik peserta didik, teori belajar, mampu melakukan komunikasi secara efektif dengan peserta didik, dapat melakukan evaluasi hasil belajar dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Akan tetapi pada kenyataannya menunjukkan kompetensi guru saat ini masih beragam.

Bahwa salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia yaitu banyak guru yang belum mampu menunjukkan kinerja yang memadai. Masih terdapat guru yang belum memiliki kompetensi pedagogik guna menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Peneliti masih menemukan guru yang monoton, masih bertindak layaknya penguasa kelas, tidak memberikan ruang yang jelas dan konkrit bagi perkembangan anak didik. Selain itu, masih ditemukan guru yang semata bercerita sendiri tanpa adanya stimulus bagi anak untuk memberi respon, serta banyak lagi kegiatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional serta belum mengarah kepada pembelajaran yang aktif serta dialogis sebagaimana standar kompetensi pedagogik dalam perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan pada uraian di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi pedagogik guru di tingkat SD/MI di Kelurahan Cibodas dengan sampel 2 sekolah yaitu SDN Jati 4, Tangerang dan SDIT Cordova, Tangerang, dimana sekolah tersebut merupakan sekolah Negeri dan Swasta. Penelitian ini berjudul "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru SD/MI Kelurahan Cibodas, Tangerang".

LANDASAN TEORETIS

Kompetensi Pedagogik

Janawi (2011:65) mengatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teori dan proses aplikasinya dalam pembelajaran. Kompetensi tersebut berhubungan dengan menyusun pembelajaran yang mendidik, menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori dan prinsip pembelajaran, mengembangkan kurikulum dan rancangan pembelajaran, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, menyelenggarakan evaluasi dan penilaian proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran, serta melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sadulloh (2011:2) menyatakan bahwa pedagogik merupakan teori dan kajian yang secara teliti, kritis dan objektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakikat manusia, hakikat anak, tujuan pendidikan serta hakikat proses pendidikan.

Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir a dalam Donni Juni (2014:123) mengatakan kompetensi pegadogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Komponen-komponen Kompetensi Pedagogik Guru

Menurut Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 dalam Donni Juni (2014) kompetensi pedagogik guru ada sepuluh komponen kompetensi inti yaitu:

a. Menguasai peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
d. Menyelengarakan pembelajaran yang mendidik.
e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
g. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

Suyanto & Jihad (2013:49) mengatakan bahwa kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Asmani (2012:59) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan dimana satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung.

METODE PENELITIAN

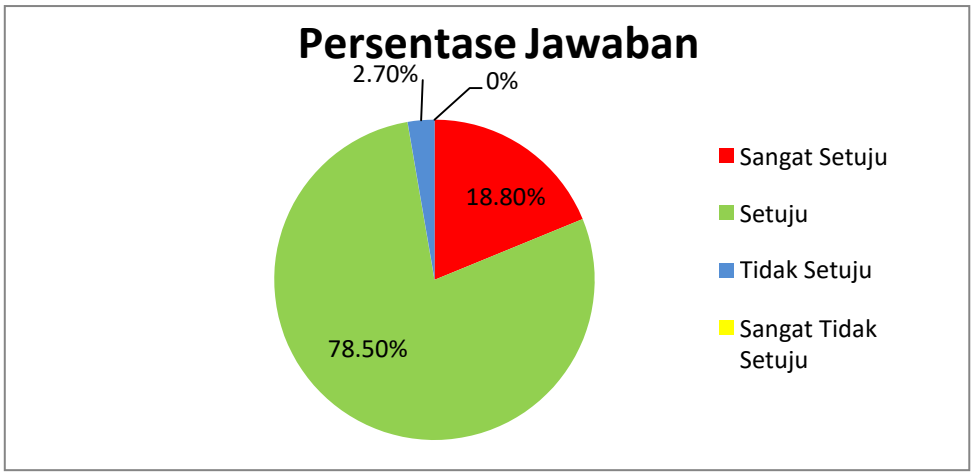
Penelitian dilaksanakan di SDN Jati 4, Tangerang dan SDIT Cordova, Tangerang pada Oktober 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan menggunakan instrument angket.

Subjek dalam penelitian ini adalah 10 guru di SDN Jati 4 Tangerang dan SDIT Cordova Tangerang. Total jumlah sampel keseluruhan yaitu 20 guru.

HASIL PENELITIAN

Hasil data kompetensi pedagogik guru yang diperoleh melalui angket di SDN Jati 4 Tangerang dan SDIT Cordova Tangerang. Terdapat total keseluruhan angket yaitu 20 responden dari kedua sekolah. Setelah data diolah diperoleh hasil berdasarkan gambar di bawah ini:

Gambar 1. Persentase Jawaban



Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa responden dengan pilihan jawaban sangat setuju (SS) sebanyak 18,80%, setuju (S) sebanyak 78,50%, tidak setuju (TS) sebanyak 2,70% dan sangat tidak setuju (STS) sebesar 0%.

Tabel 1. Presentase Nilai

Jawaban	Keterangan
0 % - 19,99 %	Sangat Tidak Setuju/ Sangat Kurang
20 % - 39,99 %	Tidak Setuju/ Kurang
40 % - 59,99 %	Cukup/Netral
60 % - 79,99 %	Setuju/ Baik
80 % - 100 %	Sangat Setuju/ Sangat Baik

Tabel 2. Deskripsi Data Keseluruhan Hasil Penelitian

Jumlah Skor	2468
Skor Rata-rata	123,4
Presentase	77,13
Kategori	Setuju

Setelah diakumulasikan maka diperoleh skor akhir yaitu sebesar 77,13%. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, dapat dikatakan bahwa kompetensi pedagogik guru di SDN Jati 4 dan SDIT Cordova sudah termasuk dalam kategori baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan data dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan, responden dengan jawaban jawaban sangat setuju (SS) sebanyak 18,80%, setuju (S) sebanyak 78,50%, tidak setuju (TS) sebanyak 2,70% dan sangat tidak setuju (STS) sebesar 0%. Dan data secara keseluruhan yaitu 77,13%. Sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi pedagogik di SDN Jati 4 dan SDIT Cordova termasuk dalam kategori baik.

SARAN

Agar kepala sekolah beserta guru terus meningkatkan kompetensinya dengan mengikuti seminar, MGMP, KKG, dan sebagainya agar kualitas dalam melayani peserta didik lebih baik lagi sehingga dapat menciptakan pendidikan yang berkualitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada dosen mata kuliah kepemimpinan Dr. Ratnawati Susanto, MM, M.Pd, terima kasih juga kepada kepala sekolah beserta dewan guru SDN Jati 4 dan SDIT Cordova, Tangerang yang telah meluangkan waktunya serta memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Asmani, Jamal Makmur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter disekolah.* Jogjakarta: DIVA Pres IKAPI

Janawi. 2011. *Kompetensi Guru*. Bandung: Alfabeta

Juni, Donni. 2014. *Kinerja dan Professionalisme Guru*. Bandung: CV. Alfabeta

Sadulloh, Uyoh. 2011. *Pedagogik (Ilmu Mendidik).*Bandung: Alfabet Rosda Karya

Suyanto & Djihad, Asep. 2013. *Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo

PENGARUH BUDAYA ORGANISASI TERHADAP PELAKSANAAN ADMINISTRASI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Adistia Oktafiani Rusmana

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Esa Unggul
Jl. Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510
e-mail: adistiarusmana@gmail.com

Abstrak

Guru adalah kunci utama dari suatu pendidikan, sebab untuk membangun potensi anak diperlukan seorang guru yang professional. Guru yang professional memiliki 4 kompetensi dasar, yaitu kompetensi sosial, pedagogik, pribadi, dan professional. Selain itu guru professional juga harus mampu merancang administrasi pembelajaran dengan baik, seperti membuat silabus, RPP, media pembelajaran dan sebagainya dengan sebaik mungkin. Tujuan penelitian ini adalah untuh mengetahui pengaruh budaya organisasi terhadap pelaksanaan adminisrasi pembelajaran, dengan responden berjumlah 18 responden. Maka didapatkan hasil bahwa 60% responden sangat setuju bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara budaya oranisasi dengan pelaksanaan administrasi pembelajaran di sekolah dasar.

Kata kunci: *Budaya Organisasi, Administrasi Pembelajaran, dan Guru Profesional*

PENDAHULUAN

Sekolah adalah sebuah pendidikan formal yang membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak bisa dilakukannya sendiri, kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan akan ilmu pengetahuan. Ilmu Pengetahuan dan pendidikan merupakan tabungan dan investasi jangka panjang, sebab diera modern seperti ini ilmu pengetahuan sangatlah dibutuhkan untuk bersaing dengan yang lainnya. Dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai, mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan, karena dengan mutu pendidikan yang terus meningkat akan menghasilkan anak-anak penurus bangsa yang berpotensi. Dalam proses belajar mengajar guna menghasilkan peserta didik yang diharapkan, guru memegang peranan penting. Oleh sebab itu, dunia pendidikan saat ini membutuhkan guru yang professional untuk memajukan mutu pendidikan di Indonesia.

Menurut Anik Ghufron dalam Muhammad Yunus (2016:115) Seorang guru dapat dikatakan professional apabila guru tersebut memiliki 4 kompetensi dasar, yaitu:

1. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
2. Kompetensi pribadi, yaitu ditunjuknan dengan cirri-ciri kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.
3. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, san warga masyarakat sekitar.
4. Kompetensi professional, yaitu kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi lulusan yang ditetapkan.

Selain itu, guru yang professional adalah guru yangmenjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Menurut Usman (1997: Abu Bakar, dkk, 2009) dalam Jejen (2015:52) menjelaskan tugas guru tersebut:

1. Mendidik,
   berarti menanamkan, meneruskan, dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik (nilai agama dan budaya)
2. Melatih,

berarti membekali peserta didik agar memiliki keterampilan sebagai bekal dalam kehidupannya

3. Mengajar,
   berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tugas guru tersebut merupakan bagian dari fungsi guru yang harus dilaksanakan dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Abu Bakar, dkk (2009) dalam Jejen (2015:53) menjelaskan bahwa fungsi guru untuk menjalankan tugas yaitu:

1. Sebagai perancang pembelajaran.
   Guru dapat merancang dan mempersiapkan semua komponen pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Merancang dilakukan dengan mempersiapkan administrasi pembelajaran , seperti membuat RPP, Silabus, Media Pembelajaran, Bahan ajar, Metode Pembelajaran dan sebagainya.
2. Sebagai pengelola pembelajaran
   Pengelolaan pembelajaran dapat bermakna pengelolaan kelas juga pengelolaan pembimbingan peserta didiik.
3. Sebagai pengarah pembelajaran
   Guru dapat mengenal dan memahami peserta didik secara lebih mendalam hingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajar mengajar, atau dengan kata lain guru berfungsi sebagai pembimbing.

Namun, pada kenyataannya masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi profesinalisme guru, salah satunya adalah budaya organisasi. Profesionalisme garu sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, agar tercipta suasana kerja yang baik dan kondusif perlu dikembangkannya nilai-nilai yang positif oleh semua warga sekolah sehingga menjadi budaya bersama yang disebut budaya organisasi sekolah. Menurut Robbin (1996) dalam Nyoman Sudiana(2015:5) budaya organisai adalah pemikiran bersama yang diyakini setiap anggota organisasi yaitu suatu makna bersama. Budaya organisasi mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, cara, kebiasaan, prilaku dan ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat, (Nadya Putri 2014:440). Budaya organiasi suatu sekolah sangat berpengaruh bagi profesionalisme setiap anggotanya, jika budaya organisasi di suatu sekolah sangat positif maka profesionalisme guru dalam membuat administrasi pembelajaran akan baik pula. Dan sebaliknya, jika budaya organisasi yang ada di suatu sekolah negative maka profesionalisme guru yang menjadi anggotanya akan buruk pula. Menurut Isnaeni Wuryantini(2015:247) bagian yang paling utama dari budaya organisasi adalah kultur dan nilai-nilai yang di kembangkan oleh sebuah organisasi harus menunjukan kemampuan organisasi tersebut dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan demikian budaya organisasi serta bantuan dari kepala sekolah, pengawas sekolah sangat diharapkan dalam peningkatan kualitas pembelajaran guru dan sebaiknya faktor-faktor yang menunjang kualitas pembelajaran seperti budaya organisasi terus ditingkatkan, karena apabila faktor tersebut meningkat maka kualitas pembelajaran akan meningkat pula.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakkan observasi terlebih dahulu di sekolah swasta dan sekolah negri di Jakarta Barat, untuk pengaruh budaya organisasi terhadap pelaksanaan administrasi pembelajaran di SD yang ada di Jakarta Barat. Data yang di dapatkan sebagai berikut:

Tabel 1
Presentase Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Administrasi Pembelajaran di SD Negri dan Swasta

No.	Sekolah	Persentasi
1.	SD Negeri	45%
2.	SD Swasta	40%

Berdasarkan data diatas bahwa pengaruh budaya organisasi terhadap administrasi pembelajaran di SD Negri dan Swasta di Jakarta Barat sudah hampir mencapai 50%.
Dari latar belakang diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya organisari terhadap administrasi pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Dengan responden 6 sekolah, yang terdiri dari satu sekolah negri dan lima sekolah swasta di daerah Jakarta Barat. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penyebaran angket yang terdiri dari empat puluh butir soal dengan menggunkan skala likert dengan empat opsi. Angket yang digunakan adalah angket tertutup, jadi responden hanya memilih jawaban yang sesuai dengan memberikan tanda checklist pada kolom opsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang telah dilakukan di satu sekolah negri dan lima sekolah swasta, dengan total responden berjumlah delapan belas responden, yang dimana enam responden yang mengisi angket tersebut adalah kepala sekolah. Dari setiap angket di dalamnya terdiri dari delapan indokator, yang terdiri dari: 1) Mendorong kemandirian dan kesempatan berinisiatif dengan nomor butir soal dari nomor 1 hingga nomor 4, 2) Sepervisi dan pengendalian dengan nomor butir soal dari nomor 5 hingga nomor 8, 3) Bangga terhadap organisasi dan pekerjaan dengan nomor butir soal dari nomor 9 hingga nomor 12, 4) terbuka terhadap konflik dan kritik dengan nomor butir soal dari nomor 13 hingga nomor 16, 5) Inovatif dan berani mengambil keputusan dengan nomor butir soal dari nomor 17 hingga nomor 20, 6) Penyusunan program dan perencanaan pembelajaran dengan nomor butir soal dari nomor 21 hingga nomor 26, 7) Pelaksanaan pembelajran dengan nomor butir soal dari nomor 27 hingga nomor 33, 8) Penilaian dan tindak lanjut dengan nomor butir soal dari nomor 34 hingga nomor 40.

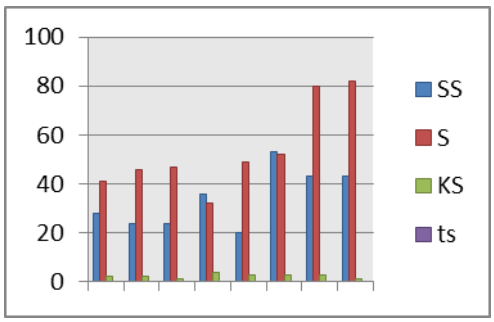
Frekuensi	Nilai	
1	72	72
2	72	144
3	72	216
4	72	288
5	72	360
6	108	468
7	126	594
8	126	720

Dari data diatas didapatkan hasil julmah skor tertinggi adalah 126 dan skor terendah dari semua responden adalah 72.

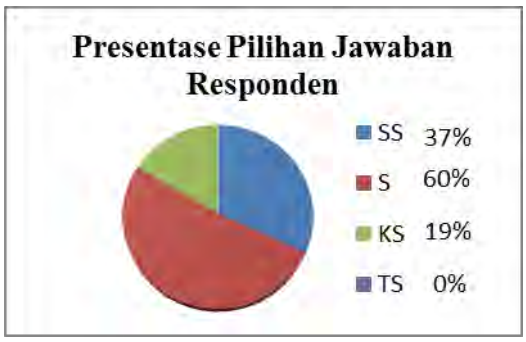
Nilai		
72		
72		
72	mean	$\frac{720}{8} = 90$
72	median	72
72	modus	72 dan 126
108		
126		
126		

Dari data perhitungan angket yang telah disebar diatas maka diketahui bahwa nilai mean yaitu 90, nilai median yaitu 72 dan nilai modus yaitu 72 dan 126. Untuk mempermudah dalam melihat pengaruh budaya organisasi terhadap administrasi pembelajaran serta penilaian dari satu sekolah negri dan lima sekolah swasta yang telah di observasi. Bahwa penilaian guru dan kepala sekolah akan pengaruh budaya organisasi terhadap pelaksanaan administrasi pembelajaran dapat dikatakan

masuk kedalam kategori baik atau cukup berpengaruh. Dapat dilihat dari grafik indikator seperti berikut ini:



Grafik diatas adalah hasil data dari jeseluruhan responden yang berjumlah 18 responden, yang terdiri dari 40 butir soal dengan hasil 720. Dari masing-masing butir soal terdapat perhitungan dari setiap opsi yaitu, SS = 271, S=430, KS = 19, dan TS = 0. Dari perhitungan data tersebut dapat dibuatkan presentase keseluruhan dari seluruh responden.



Adapun hasil dari presentase diatas menunjukan bahwasanya terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya organisasi terhadap pelaksanaan administrasi pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di daerah Jakarta Barat.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh budaya organisasi terhadap pelaksanaan administrasi pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Jakarta Barat ini, menurut para guru dan kepala sekolah terdapat hubungan yang sangat signifikan. Skor yang didapat dari hasil jawaban angket yang telah disebar kepada setiap responden nilai skor tertingi 126 dan nilai skor terendah adalah 72. Maka dari itu berdasarkan perhitungan skor yang didapat nilai mean adalah 90, nilai median adalah 72, dan nilai modus adalah 72 dan 126.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen mata kuliah pembaharuan pembelajaran di SD ibu Dr. Ratnawati Susanto, S.Pd.,M.M.,M.Pd, kepada pihak sekolah, kepala sekolah, para dewan guru, yang telah memberikan dukungan serta bantuan untuk meluangkan waktu dalam melakukan penelitian ini tanpa mereka penelitian ini tidak akan berjalan dengan semestinya.

DAFTAR PUSTAKA

Musfah, Jejen. 2015. *Redesain Pendidikan Guru.* Jakarta : Renamedia Group.

Putri, Nadya. 2014. Budaya Organisasi pada Sekolah Dasar Negeri Kenagarian Panyakalan Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. *Jurnal Administrasi Pendidikan.* Vol.2.1

Sudiana, Nyoman, dkk. 2015. Destriminasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Motivasi Kerja Guru dan Budaya Organisasi Terhadap Kualitas Profesional Guru pada SMP Negeri di Kecamatan Sukasada. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol.6.1.

Wuryantini Isnaeni. 2015. Budaya Organisasi Sekolah dan Motivasi Berprestasi dengan Kinerja Guru pada Sekolah Dasar Negeri Gugus Adiarsa Karawang Barat. *Jurnal Pendidikan Dasar.* Vol.6.2.

PEMAHAMAN GURU MENGENAI KURIKULUM DAN ASSESMEN DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR WILAYAH JAKARTA BARAT

Anita Dewi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Esa Unggul
e-mail: anitadewi2896@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman yang dimiliki oleh para guru di beberapa sekolah dasar wilayah Jakarta Barat mengenai kurikulum dan assesmen. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantatif. Hasil penelitian ini berdasarkan pada hasil akhir yang diperoleh dari angket yang telah disebarkan pada ketiga sekolah yang diantaranya SDN Tanjung Duren 01, SDN Tanjung Duren Utara 02, dan SDS Al-Kamal sebagai responden dari angket tersebut. Lama waktu yang dibutuhkan dalam proses pengumpulan data membutuhkan waktu sekitar 3 minggu dengan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) menentukan sekolah yang dituju, (2) melakukan observasi yang diikuti dengan proses perizinan dengan sekolah yang dituju, (3) selanjutnya, proses penyebaran angket kepada kesekolah yang telah diberikan izin. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat pemahaman kurikulum dan asesmen yang dimiliki oleh para guru dan kepala sekolah di ketiga sekolah sangat baik yang terlihat dari persentase yang diperoleh sebesar 79 % dan disesuaikan dengan tabel persentase kategori berdasarkan dari perolehan persentase jawaban yang diisi oleh para responden.

***Kata kunci**: Kurikulum, Assement, Pemahaman Guru*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya, baik personal maupun kolektif. Pendidikan juga merupakan suatu upaya manusia untuk memanusiakan dirinya dan membedakannya dengan makhluk lain. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana telah diamanatkan oleh Undang Undang Dasar 1945 adalah sebagai upaya mencerdaskan generasi-generasi bangsa yang nantinya akan menjadi penerus perjuangan generasi terdahulu dalam mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia menuju bangsa yang berbudi luhur dan berkesejahteraan sosial. Namun demikian untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945 di atas, bukanlah suatu hal yang mudah untuk diraih.

Tujuan pendidikan berfungsi bukan saja bersifat mengarahkan, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan isi pelajaran, metode dan prosedur pengajaran maupun penilaian, bahkan mendasari motivasi kerja murid dan guru di sekolah. Melihat fungsi yang sedemikian penting ini, maka jelaslah bahwa tujuan pendidikan merupakan dasar yang sangat penting dalam penyusunan kurikulum.

Namun, selama beberapa tahun terakhir dunia pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum yang diantaranya terdapat Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan Kurikulum 2013. Kurikulum memilik peran sangat penting yang menjadi sentral dalam proses pendidikan. Perubahan kurikulum yang dilakukan dapat merubah proses pembelajaran disekolah. Maka dari itu guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum hendaknya memiliki kompetensi yang cukup untuk mengimplementasikan kurikulum dalam proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Oleh karena itu upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan dan kompetensi guru. Kompetensi guru sendiri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Kompetensi guru tersebut mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang Guru dan Dosen dalam Wina Sanjaya, 2006:19). Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dinyatakan bahwa penguasaan empat kompetensi tersebut mutlak untuk dimiliki oleh guru agar menjadi

tenaga pendidik yang profesional.

Kompetensi guru dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang wajib dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya. Yang termasuk ke dalam kompetensi dan kemampuan tersebut adalah kemampuan pengelolaan pembelajaran, kemampuan pengembangan kepribadian, kemampuan yang berkaitan dengan kinerja, dan kemampuan dalam berinteraksi sosial baik dengan sesama peserta didik maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.

Empat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh guru karena dapat membantu terciptanya pembelajaran yang efektif, efisien, menyenangkan, serta bermakna bagi peserta didik, sehingga dapat mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu tujuan pembelajaran yang paling umum adalah untuk mencapai meningkatkan prestasi belajar siswa dan juga untuk mengembangkan siswa secara menyeluruh, karena siswa merupakan objek pembelajaran yang keberadaannya harus selalu diberdayakan dan senantiasa terus dikembangkan.

Sebagai Guru juga harus mampu mengembangkan kompetensi keterampilan yang dimiliki oleh siswa dalam Kurikulum 2013. Menurut Bloom dalam Setiawan, 2017) " berhubungan dengan hasil belajar yang dicapai siswa melalui keterampilan memanipulasi yang melibatkan kekuatan fisik dan otot. Sedangkan dalam Kunandar (2011:56) Mengatakan Pengertian Kompetensi Guru adalah Seperangkat penguasaaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru tersebut agar dapat menciptakan keberlangsungan proses pembelajaran dengan tepat dan efektif. Keterampilan mengidentidikasikan tingkat keahlian atau pencapaian belajar siswa dalam melaksankan suatu tugas tertentu. Sebagai cara atau teknik untuk mengetahui ketercapaian siswa dalam pembelajaran ranah keterampilan dilakukan melalui proses asesmen."

Asesmen merupakan proses mengumpulkan informasi dengan tujuan untuk mendapatkan keputusan akhir. Namun, asesmen dalam pembelajaran yaitu mencari informasi mengenai proses dan hasil belajar yang didaptkan oleh peserta didik dengan tujuan dapat menentukan keputasan (Kusairi, 2013). Data atau informasi yang dimaksud yaitu data tentang proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas, baik hasil pembelajaran permuatan pembelajaran maupun aspek pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh daari kegiatan asesemen guru akan mengambil keputusan yang menggambarkan ketercapaian tujuan pembelajaran oleh siswa. Guru dituntut untuk mampu mengembangkan instrumen asesmen sesuai dengan tujuan pembelajaran dan aspek pembelajaran lainnya. Instrumen yang dikembangkan hendaknya teruji kualitasnya sehingga menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka penelitian ini bermaksud ingin mengetahui sejauh mana pemahaman yang dimiliki oleh para Guru sekolah Dasar saat ini mengenai Kurikulum dan Asesmen yang diterapkan pada saat proses pembelajaran yang dilakukan pada masing-masing sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Dengan sampel yang terdiri dari kepala sekolah dan dua guru di tiga sekolah dasar yang berlokasi di Jakarta Barat, yang terbagi dalam dua Sekolah Dasar Negeri yaitu SDN Tanjung Duren 01, SDN Tanjung Duren Utara 02 dan satu Sekolah Dasar Swasta yaitu SD Al-Kamal, Kedoya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara penyebaran angket yang terdiri dari empat puluh pernyataan dengan empat opsi yaitu SS = Sangat Setuju, S = Setuju, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju.

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengelola data yang diperoleh melalui angket dalam bentuk skor untuk mengukur pehaman yang dimiliki oleh para responden melalui interval persentase yang telah ditentukan pada setiap kategori. Dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Interval Persentase Kategori Responden

Presentase	Kategori
76 – 100 %	Sangat Baik
51 -75 %	Baik
26 - 50 %	Cukup
0 - 25 %	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan mengenai penyebaran angket yang sudah dilakukan di tiga sekolah yaitu SDN Tanjung Duren 01, SDN Tanjung Duren Utara 02 dan SDS Al-Kamal dengan total keseluruhan ada 9 respoden yang terdiri dari kepala sekolah dan dua orang guru yang ada di masing-masing sekolah yaitu SDN Tanjung Duren 01, SDN Tanjung Duren Utara 02 dan SDS Al-Kamal, yang menjadi sampel dari penelitian ini. Dalam satu angket terdapat Lima indikator yang terdiri dari :

Tabel 2. Indikator Angket

No.	Indikator	No.Butir	JML
1.	Pemahaman terhadap kurikulum	1 s/d 5	5
2.	Perencanaan Prosedur Pembelajar yang akan diterapkan	6 s/d 12 dan 37	8
3.	Pelaksanaan Proses Pembelajaran yang dilakukan	13 s/d 19 dan 21,22,24	10
4.	Media dan Sumber Pembelajaran	20, 23,25 s/d 30, 38,39	10
	yang digunakan		
5.	Proses Penilaian yang digunakan	31 s/d 36, dan 40	7
Total			40

Dari tabel indikator diatas setelah dilakukan proses penghitungan pada angket yang telah diisi oleh respon diperoleh hasil, berikut :

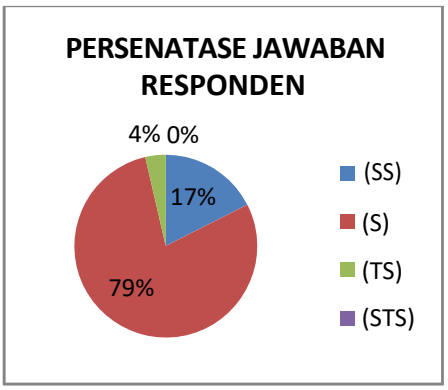
Tabel 3. Frekuensi indikator

Frekuensi	**Nilai**	
1.	46	46
2.	71	117
3.	90	207
4.	90	297
5.	63	360

Berdasarkan perolehan data pada tabel diatas yang merupakan dari hasil penghitungan seluruh angket yang telah diisi oleh para responden terdapat nilai teringgi yaitu 90 dan nilai terendah yaitu 46. Berikutnya dilakukan penghitungan untuk mencari Mean, Modus dan Median sebagai berikut:

Mean = $\frac{360}{5} = 72$
Median = 71
Modus = 90

Demikian mean yang didapatkan dari data angket yang sudah diberikan ke setiap sekolah yaitu 72 lalu median yang didapatkan 71, dan modus yang diperoleh 90. Untuk lebih memudahkan dalam melihat tingkat pemahaman kurikulum dan asesmen di ketiga sample sekolah yang menjadi responden SDN Tanjung Duren 01, SDN Tanjung Duren Utara 02 dan SDS Al-Kamal bahwa tingkat pemahaman kurikulum dan asesmen yang dimiliki oleh para guru dan kepala sekolah di ketiga sekolah sangat baik yang terlihat dari persentase yang diperoleh sebesar 79% dan disesuaikan dengan tabel persentase kategori berdasarkan dari perolehan persentase jawaban yang diisi oleh para responden, berikut diagramnya:



Gambar 1. Diagram Persentase Jawaban Responden

Berdasarkan dari hasil presentase diatas menunjukan bahwa pemahaman terhadap kurikulum dan asesmen yang dimiliki oleh kepala sekolah dan guru yang menjadi sampel penelitian telah memahami dengan baik mengenai kurikulum dan asesmen yang diterapkan di sekolah.

PENUTUP

Hasil dari penelitian ini yang mengenai pemahaman terhadapa kurikulum dan Asesmen yang dimiliki oleh kepala sekolah dan guru di SD Negeri dan Swasta di Jakarta telah memiliki pehaman yang baik dan mampu mengimplementasikan kurikulum dan asesmen di masing-masing sekolah, yang berguna untuk mengembangkan potensiyang dimiliki peserta didik dan juga membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif, efektif dan menyenangkan. Sehingga dapat dikategorikan baik. Berdasarkan perolehan persentase dari angket yang teah diisin oleh para kepala sekolah dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

Dr. Wina Sanjaya,"*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*", Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006

Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Kusairi, S. (2013). Analisis Asesmen Formatif Fisika Sma Berbantuan Komputer. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *16*(0), 68–87. https://doi.org/10.21831/PEP.V16I0.1106

Setiawan, H. (2017). Pengembangan instrumen asesmen autentik kompetensi pada ranah keterampilan untuk pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *2*(7), 874–882.

Alfiah, Kharismantiwi. (2015). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas II di Sekolah Luar Biasa Rela Bhakti I Gamping.* Jurnal Pendidikan Luar Biasa, 1-13.

Retnawati, Heri. (2015). *Hambatan Guru Matematika Sekolah Menengah Pertama dalam Menerapkan Kurikulum Baru.* Cakrawal Pendidikan No.3, 390-403.

Wijayanti, dkk. (2015). *Pengembangan Instrumen Asesmen Diri dan Teman Sejawat Kompetensi Bidang Studi Pada Mahasiswa.* Jurnal Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan Vol.19, No.2, 129-144.

Wardani, dkk. (2015). *Pengaruh Pendekatan Saintifik Berbasis Asesmen Portofolio terhadap Hasil Belajar IPS dengan Mengontrol Sikap Spiritual Siswa Kelas IV SD Gugus PB Sudirman Kecamatan Denpasar Barat. Jurnal PGSD. Vol.3, No.1.*

Sriadyani, dkk.(2015). Studi Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Ditinjau dari CIPP Pada Sekolah Dasar Negeri Di Wilayah Perkotaan Kabupaten Badung. Jurnal PGSD. Vol.3 No.1

Cahyadi & Purwandari, (2014). *Penilaian Autentik Mata Pelajaran Matematika Kurikulum 2013 Guru Kelas IV Kota Semarang.* Vol.4, No.2, 35-42.

Ason,Y. (2014). *Studi Kompetensi Guru Sekolah Dasar Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pedidikanp Melalui Asesmen Portofolio.* Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.2, No.2, 1622-167.

PENGEMBANGAN PROFESIONALISME TERHADAP PEMBELAJARAN GURU DI SDN PEGADUNGAN 04 PAGI DAN SDIT FAJRUL ISLAM

ShalmanAlfarisyi
PGSD FKIP UniversitasEsaUnggul
Jl. Arjuna Utara TolTomangKebonJeruk, Jakarta 11510
e-mail :salmanalparisyi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitianinibertujuanmendeskripsikankebutuhanpengembanganprofesionalisme guru dari aspek: kondisi profesionalisme guru, kebutuhan pengembangan profesi, dan kendala yang dihadapi guru dalam pengembangan profesi. Desain penelitian adalah survey dengan populasi 3 guru di sekolah negeri dan 3 guru di sekolah swasta, di wilayah kecamatan kalideres.. Hasil penelitian menunjukkan telah didapat jumlah skor tertinggi semua responden angket adalah 59, dan hasil skor terendah semua responden angket adalah 12. Dengan demikian dapatlah hasil dari mean yaitu 26, 67, nilai median 24, dan nilai modus 18. Hasil 6 responden dari 40 pertanyaan adalah 240. Adapun masing-masing butir memiliki perthitungan, yaitu: 1) SS 25%, 2) 45%, 3) 23%, 4) 5%, 5) 3%. Berdasarkan hasil data yang diperoleh maka pengembangan professional guru di kecamatan kalideres dapat dikatakan baik.

KATA KUNCI : Pengembangan Profesionalisme guru, peningkatan kualitas pembelajaran, dan meningkatkan mutu pembelajaran

PENDAHULUAN

Pengembangan profesionalisme guru sangatlah diperlukan sepanjang masa, banyak cara yang dapat mendukung dalam peningkatan pengembangan profesionalisme guru, cirri pokok profesionalisme adalah apabila seorang memiliki komitmen terhadap tugas ditunjukan dalam bentuk curahan tenaga, waktu, danpikiran. Guru yang demikian akan mencintai peserta didik dan tugasnya. Hasilnya dapat dipastikan akan jauh lebih baik dan lebih bermakna.

Komara, M.Si (2011) berpendapat: Guru professional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intektual, moral dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelolah dirinya, mengendelakinan dirinya, dan menghargai serta mengembakan dirinya. Tanggung jawab sosial di wujudkan melalui kompentensi guru dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual di wujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang di perlukan untuk menunjang tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama dan moral.

Pengembangan profesionalisme guru memang sangatlah penting, Guru sebagai tenaga professional salah satu tugasnya adalah mentransfer ilmu pengentahuan ke anak didik (undang-undang guru dan dosen), Baik ditinjau dari segi pembelajaran di kelas, maupun penguasaan IPTEK itu sendiri. Guru dituntut untuk menguasai teknologi, dengan penguasaan teknologi mempermudah guru untuk mengembangkan kinerjannya, baik secara pribadi maupun dalam bentuk pembelajaran.

Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Manusia Indonesia yang diperlukan untuk menghadapi perubahan dimasa depan adalah manusia yang memiliki ciri-ciri gaffer (1996,12,13): (1) memiliki keterampilan pengetahuan, wawasan, prilaku, persepsi, dan sikap serta pengalaman dalam bidang ilmu pengetahuan dan tekhnologi terutama tekhnologi informasi yang berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, (2) memiliki sifat kepribadian seperti disiplin, cermat, teliti, tanggung jawab, toleransi, memiliki daya saing yang prima, profesionalisme tinggi, dan cinta tanah air, bangsa, Negara dan agama, (3) memiliki wawasan nasional, regional dan global sebagai kelengkapan untuk berperan dalam persaingan global, (4) memiliki kesadaran dan cinta yang tinggi terhadap nilai-nilai budaya bangsa yang membentuk identitas sebagai bangsa dari suatu Negara yang berdaulat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pegadungan 04 pagi dan SDIT Fajrul islam yang berada di kecamatan kali deres, Jakarta. Pelaksanaan dilakukan pada tanggal 7-8 November pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Jumlah populasi sebanyak 3guru di SDN 04 dan 3 Guru di SDIT dan jumlah sempel yang digunakan kedua sekolah tersebut yaitu 6 orang.

Dalam penelitian ini menggunakan metode angket. Angket digunakan untuk mengungkapkan data variable budaya organisasi dan administrasi. Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tertutup dalam bentuk skala bertingkat dimana responden tinggal memilih empat dari pilihan jawaban yang telah disediakan dalam kolom yang sesuai dengan memberikan *check list* (√) yaitu dengan opsi, SS (Sangatsering) = 5, S (Sering)= 4, kk (kadang-kadang)= 3, J(Jarang)= 2, TP (Tidak pernah)= 1, Pada variable pengembangan profesionalisme guru ada jumlah item adalah 40 butir pernyatan dalam angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang telah dilakukan, budaya organisasi dan administrasi diperoleh hasil pengukuran terhadap responden yang merupakan kepala sekolah dan guru kelas di SDN pegadungan 04 Pagidan SDIT Fajrul Islam kecamatan kali deres, Jakarta, terdapat keseluruhan angketyaitu 6, 3 di SDN pegadungan 04 Pagidan 3 di SDIT Fajrulislam,

Tabel1.Frekuensi Per-Indikator

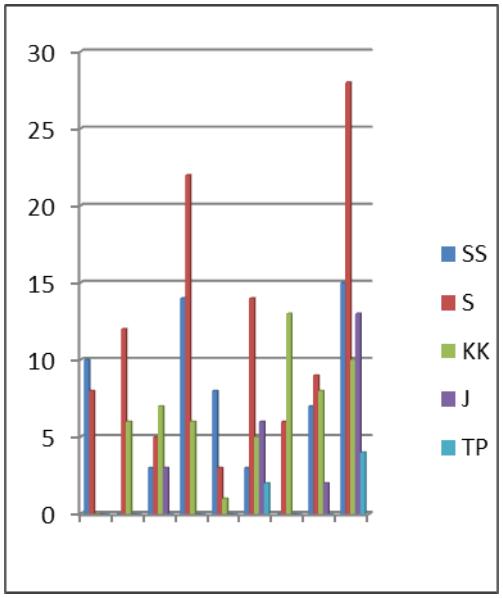
Frekuensi	Nilai	
1	18	18
2	18	36
3	18	54
4	42	96
5	12	108
6	24	132
7	25	157
8	24	181
9	59	240

Dari tabel di atas dapat dilihat skor tertinggi dari semua responden yang telah mengisi angket adalah 59 dan skor terendah dari semua responden yang telah mengisi angket adalah 12

Tabel 2.HasilPenilaianAngket

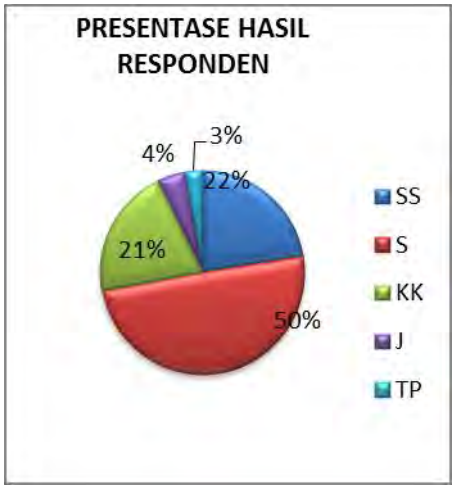
Nilai		
12		
18		
18		
18	**Mean**	$\frac{240}{9} = 27$
24	**Median**	24
24	**Modus**	18
25		
42		
59		

Dengan demikian didapatlah mean yaitu 26,6, median 24, dan modusnya yaitu 18, Untuk melihat pengembangan profesionalisme guru SD dikawasan kecamatan kali deres, Jakarta.



Grafik 1. Tingkat PengembanganProfesionalisme Guru

Di dalam diagram batang diatas dapat dilihat jumlah responden seluruhnya 6 orang dengan 40 pertanyaan mendapat hasil 240. Adapun masing-masing butir memiliki jumlah yaitu, 1) SS dengan jumlah 60, 2) S dengan jumlah 107, 3) KK dengan jumlah 56, 4) J dengan jumlah 11, 5) TP dengan jumlah 6.Maka dapat dilihat melalui persentasi masing-masing pilihan jawaban dari seluruh responden.



Hasil diatas menunjukan bahwa pengembangan profesionalisme guru di SD kecamatan kalideres pada kategori baik, maka dengan demikian, guru di SD

kecamatan kalideres melaksanakan pengembangan profesionalisme dengan baik dalam menciptakan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan yang tinggi.

PENUTUP

Profesionalisme secaral eksikal berarti sipat professional. Profesionalisasi merupakan proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan para anggota penyandang suatu profesi untuk mencapai kriteria standart ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh professional itu. Profesionalisasi mengandung makna dua dimensi utama, yaitu peningkatan status dan peningkatan kemampuan praktis. peningkatan status dan peningkatan kemampuan praktis ini harus sejalan dengan tuntutan tugas yang diemban sebagai guru.

Sebagai tenaga professional, guru dituntut memfalidasi ilmunya, baik melalui belajar sendiri maupun melalui program pembinaan dan pengembangan yang dilembagakan oleh pemerintah atau masyarakat, pembinaan merupakan upaya peningkatan profesionalisme guru yang dapat dilakukan melalui kegiatan seminar, penelitian tersebut dilaksanakan ditempat ia mengajar.

Hasil kesimpulan pengembangan profesionalisme yang dimiliki guru SD khususnya di kecamatan kalideres berada dalam kategori baik. Bahwa telah didapat jumlah skor tertinggi semua responden angket adalah 59 dan skor terendah adalah 12 dengan demikian, dapat nilai mean yaitu 26,6, nilai median yaitu 24, nilai modus yaitu 18.

DAFTAR PUSTAKA

Natsir, B Kotten.(2005). Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar

Deden, Danil. (2009). Upaya professionalism guru dalam meningkatkan prestasi siswa di sekolah

Syahrul. (2009). Pengembangan profesi dan kompetensi guru berbasis moral dan kurikulum

Oding, supriadi. (2009). Pengembangan profesionalisme guru sekolah dasar

Achamd, dasuki. (2010). Pengembangan profesionalisme guru

Ade, cahyana. (2010). Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Dalam Menghadapi Setifikasi

Dr. Suliswiyadi, M.Ag. (2010). lesson study dalam pengembangan guru professional

Indra,safari. (2010). pengembangan model pembinaan profesionalisasi guru pendiddikan Jasmani di sekolahan dasar melalui lesson study berbasis kelompok kerja guru.

C, Rudy Prihantoro. (2011). Pengembangan profesionalisme guru melalui model lesson study

Ridwantrisoni. (2011).Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan

Muh.Mansyur Thalib. (2012). Pengembangan Profesi, Kecerdasan Emosional Dan Sikap Profesional Guru Sekolah Dasar

Wardani. (2012). Mengembangkan Profesionalisme Pendidik Guru Kajian Konseptual Dan Operasional

Ngasbun, Egar. (2012). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Peningkatan Kompetensi Secara Komprehensif

Winarsih, S. Mulyani2. (2012). Peningkatan Profesionalisme Guru IPA Melalui Lesson Study Dalam Pengembangan Model Pembelajaran PBI

Ishartiwi. (2012). Asesmen Kebutuhan Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Khusus

Ratu Ilma Indra Putri. (2013). Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia

Widiasih , W. Lasmawan, Md. Yudana. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Terhadap Sikap Sosial Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sd No 1,2,5 Banyuasri

PEMANFAATAN *INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY (ICT)* DALAM PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR DI JAKARTA BARAT

Rieza Linda Safitri

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Esa

Unggul Email: riezalinda@ymail.com

ABSTRAK

Pemanfaatan Information and Communication Technology (ICT) dalam pembelajaran serta perubahan pola pembelajaran konvensional yang kini dinilai sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman sangatlah penting. Hal tersebut ditujukan dalam rangka meningkatkan efektifitas dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar serta mutu siswa dalam hal penggunaan teknologi secara lebih tepat dan bermanfaat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan ICT dalam pembelajaran dengan melibatkan 9 orang responden yang berasal dari tiga Sekolah Dasar. Dan didapatkan hasil 71% responden memilih setuju bahwa pemanfaatan ICT dalam pembelajaran itu penting sehingga diterapkan di sekolah untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, membekali siswa untuk menggunakan teknologi, serta membuat siswa menjadi aktif dan kreatif. Sehingga hasil penelitian dapat dikategorikan baik.

Kata Kunci: *ICT, pemanfaatan, media pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi seperti ini, setiap negara di dunia saling berlomba dalam hal pembangunan bangsa dan Negara. Salah satu aspek yang paling diperhatikan dalam pembangunan tersebut adalah aspek pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai andil besar dalam kelangsungan peradaban umat manusia, karena pendidikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga ikut membentuk kepribadian bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan beserta kegiatan pembelajaran di dalamnya selalu ditempatkan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam pembangunan bangsa dan Negara.

Belajar sendiri merupakan suatu aktivitas kompleks yang melibatkan interaksi diri dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif tetap dan melibatkan berbagai aspek, antara lain: bertambahnya jumlahnya pengetahuan, adanya kemampuan mengingat, adanya penerapan pengetahuan, menyimpulkan makna, menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas, dan adanya perubahan dalam diri (Eveline Siregar, 2010: 5). Anwariningsih (2014) mengatakan, agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, maka ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, salah satunya adalah ketersediaan alat-alat atau media pembelajaran yang dapat mendukung proses belajar.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh terhadap penyusunan dan implementasi strategi pembelajaran. Melalui kemajuan tersebut, para guru dapat menggunakan berbagai media sesuai kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Misalnya saja, penggunaan *website, blog, e-mail, e-book, e-learning* dan berbagai jejaring sosial lainnya untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Dengan memanfaatkan media berbasis *Information and Communication Technology (ICT)* tersebut, proses pembelajaran dapat menjadi lebih mudah dan efektif, serta menjadi lebih menarik hingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar serta mutu siswa dalam hal penggunaan teknologi secara lebih tepat dan bermanfaat. Selain itu, manfaat lain ICT bagi pendidikan, yaitu: 1) sebagai *enabler* untuk pembelajaran seumur hidup jika digunakan dengan tepat, 2) membawa perubahan peran guru dalam mengajar dan peran siswa dalam belajar, 3) menyediakan akses terbuka terhadap materi dan informasi interaktif melalui jaringan, 4) menghilangkan kendala waktu dan ruang dalam lingkungan belajar, 5) mendukung organisasi dan manajemen pembelajaran dan pendidikan, 6) membuka peluang kolaborasi antar-guru dan antar-siswa (Fitriyadi, 2013).

Meskipun *ICT* dalam bentuk komputer dan internet telah terbukti banyak menunjang proses pembelajaran, namun di sisi lain juga masih banyak kelemahan dan kekurangan, seperti siswa lebih asyik dengan internetnya sendiri daripada materi yang dipelajari, proses pembelajaran menjadi individual, pengetahuan dan internet tidak

memberikan jaminan ketepatan sehingga berbahaya bagi anak yang kurang kritis, dan penggunaan internet yang kurang proposional juga dapat merugikan peningkatan kemampuan siswa, seperti menulis tangan, menggambar, dan berhitung (Suyanto, 2013: 180). Oleh karena itu, guru dituntut untuk menguasai hal-hal terkait pemahaman *ICT*, selalu menambah wawasannya untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan mengawasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta diharapkan adanya perubahan paradigma dalam pembelajaran.

Salah satu paradigma yang harus diubah tekait pembelajaran adalah pandangan mengajar hanya sebatas menanamkan ilmu pengetahuan, karena hal tersebut sudah dianggap tidak sesuai lagi dengan keadaan. Menurut Wina Sanjaya (2006: 100), terdapat tiga alasan yang menuntut perlu terjadinya perubahan paradigma dalam pembelajaran, yakni: 1) Guru diharapkan tidak lagi memosisikan diri sebagai sumber belajar, tetapi harus berperan juga sebagai pengelola sumber belajar; 2) belajar tak hanya sekadar menghafal informasi dan rumus-rumus, tetapi bagaimana menggunakan informasi dan pengetahuan untuk mengasah kemampuan berpikir; 3) Proses pendidikan diharapkan bukan lagi hanya memberikan stimulus, akan tetapi usaha mengembangkan potensi yang dimiliki. Siswa tidak lagi dianggap sebagai objek, tetapi subjek belajar yang harus mencari dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Lalu, Anwariningsih (2014) juga berpendapat perlu adanya perubahan paradigma pembelajaran, 1) Guru sebagai penyampai pengetahuan, sumber utama informasi, juga harus menjadi fasilitator dan mitra belajar; 2) Guru tidak hanya mengendalikan pembelajaran, tetapi juga memberikan alternatif dan tanggung jawab kepada setiap siswa, 3) Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi yang pasif, tetapi berubah menjadi partisipan aktif dalam pembelajaran, 4) Pengungkapan kembali pengetahuan, diubah menjadi menghasilkan berbagai pengetahuan, 5) Pembelajaran bukan hanya sebagai aktivitas individual, tetapi kolaboratif dengan siswa lain.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam pemanfaatan *Information and Communication Technology (ICT)* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di daerah Jakarta Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di tiga Sekolah Dasar yang terdapat di Jakarta Barat, yang terdiri dari dua Sekolah Dasar Negeri dan satu Sekolah Dasar Swasta dengan mengambil masing-masing tiga orang guru di setiap sekolah sebagai subjek penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan angket atau kuisioner sebagai pengumpul data. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu angket yang telah dilengkapi dengan alternatif jawaban sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan memberikan tanda centang (√) pada jawaban yang telah disediakan, yang disusun menggunakan skala Likert dengan 4 opsi; Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS) dengan jumlah item dalam angket adalah 40 item pernyataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian didasarkan atas pernyataan yang terdapat dalam angket penelitian yang telah dilakukan di tiga sekolah. Yakni, SDN Tanjung Duren Utara 01 Pagi, SDN Tanjung Duren Utara 02 Pagi, dan SD Al-Kamal Jakarta, dengan melibatkan total 9 orang guru sebagai responden. Adapun angket penelitian yang digunakan dengan indikator: 1) SDM guru dalam pembelajaran, 2) penerapan media pembelajaran di sekolah, 3) menganalisis pemilihan media dalam pembelajaran, 4) manfaat *ICT* dalam pembelajaran, 5) mengembangkan media pembelajaran berbasis *ICT*, 6) penerapan *ICT* dalam pembelajaran, 7) kendala penerapan *ICT* dalam pembelajaran, 8) pelatihan guru tentang pelatihan *ICT.*

Tabel 1. Penghitungan Skor Angket

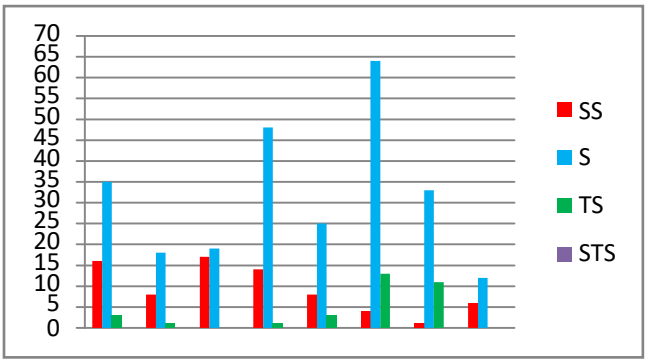
Frekuensi	**Nilai**	
1	54	54
2	27	81
3	36	117
4	63	180
5	36	216
6	81	297
7	45	342
8	18	360

Dari tabel diatas dapat dilihat skor tertinggi adalah 81 dan skor terendah adalah 18 dari semua responden yang telah mengisi angket.

Tabel 2. Penghitungan Mean, Median, dan Modus

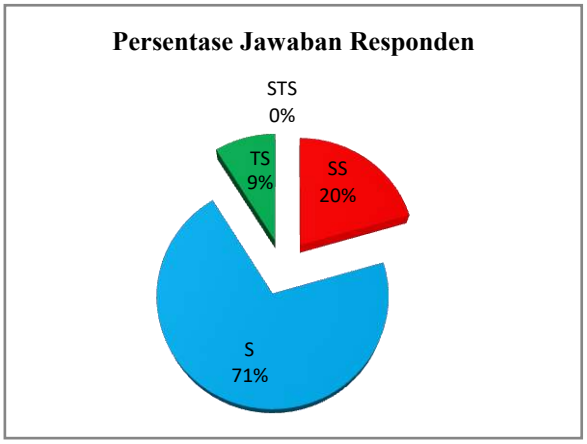
Nilai		
18		
27		
36		
36	Mean	$\frac{360}{8} = 45$
45	Median	$\frac{36 + 45}{8} = 10{,}125$
53	Modus	36
63		
81		

Dengan demikian, nilai mean yang didapatkan adalah 45, lalu nilai median yang didapatkan adalah 10,125, dan nilai modusnya adalah 36. Untuk lebih memudahkan dalam melihat tingkat pemanfaatan *ICT* dalam pembelajaran di SDN Tanjung Duren Utara 01 Pagi, SDN Tanjung Duren Utara 02 Pagi, dan SD Al-Kamal Jakarta yang telah di observasi, bahwa penilaian guru akan pentingnya pemanfaatan *ICT* dalam pembelajaran sudah baik, dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Pentingnya Pemanfaatan *ICT* dalam Pembelajaran

Berdasarkan diagram batang diatas, hasil dari jumlah keseluruhan 9 orang responden yang terdiri dari 40 item pernyataan adalah 360. Adapun jumlah skor masing-masing butir dari setiap opsi adalah; SS = 74, S = 254, TS = 32, dan STS = 0. Lalu, presentase hasil jawaban responden dari keseluruhan perhitungan adalah:



Gambar 2. Persentase Jawaban Responden

Berdasarkan hasil persentase di atas, ditunjukan bahwa pemanfaatan *ICT* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Jakarta Barat termasuk ke dalam kategori baik, karena pada tiap sekolah telah memanfaatkan *ICT* sebagai pendukung kegiatan pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan *ICT* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di daerah Jakarta Barat termasuk ke dalam kategori baik. Hal tersebut dikarenakan sekolah telah memanfaatkan *ICT* sebagai pendukung dalam kegiatan pembelajaran yang berguna untuk menciptakan kondisi belajar yang hidup dan menyenangkan, membekali kecakapan siswa untuk menggunakan teknologi dan memperkenalkan siswa kepada sumber internet dan digital, serta membuat siswa menjadi pribadi yang aktif, kreatif, mandiri, dan kritis. Dan telah didapat jumlah skor tertinggi semua responden angket adalah 81, dan skor terendah adalah 18, yang kemudian didapat nilai mean 45, lalu nilai median adalah 10,125, dan nilai modusnya adalah 36.

Dari temuan di atas, peneliti menyarankan agar guru-guru senantiasa menjadi fasilitator, pendamping, serta mitra belajar bagi siswa. Lalu diharapkan diadakannya pelatihan *ICT* untuk guru-guru di sekolah agar selalu *update* dan mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis *ICT* secara maksimal, serta alokasi anggaran untuk pelatihan dan penyediaan pembelajaran berbasis *ICT* harus diatur dengan baik untuk menunjang penguasaan teknologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen mata kuliah pembaharuan pembelajaran di SD, Ibu Dr. Ratnawati Susanto, M.M., M.Pd, kepada pihak sekolah, kepala sekolah, dan dewan guru di SDN Tanjung Duren Utara 01 Pagi, SDN Tanjung Duren Utara 02 Pagi, dan SD Al-Kamal Jakarta yang telah membantu proses penyusunan jurnal penelitian ini. Tanpa dukungan serta bantuan dari mereka, penelitian ini tidak akan berjalan dengan semestinya. Penulis pun juga menyadari sepenuhnya bahwa jurnal penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dari para pembaca agar dapat menunjang pengembangan dan perbaikan pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Ghalia Indonesia

Anwariningsih, S. H. (2014). Kesiapan penggunaan ict pada sekolah dasar di daerah rural dalam perubahan paradigma pembelajaran. *Seminar Nasional Dan Call For Papers UNIBA*, (1), 11–17.

Fitriyadi, H. (2013). Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi Dalam Pendidikan: Potensi Manfaat, Masyarakat Berbasis Pengetahuan, Pendidikan Nilai, Strategi Implementasi dan Pengembangan Profesional. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, *21*, 269–284.

Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global.* Jakarta: Esensi Erlangga Group

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK OLEH KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU DI SD DARUL MA'ARIF TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Reka Rahayu

Program Studi PGSD, Universitas Esa Unggul
e-mail :Rekarahayu96@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru di SD Daru Ma'Arif tahun pelajaran 2017/2018.Sampel yang didapat berjumlah 10 responden.Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.Data dikumpulkan melalui penyebaran angket ke SD Darul Ma'Arif. Hasil penelitian menunjukkan telah didapat jumlah skor tertinggi semua responden angket adalah 110 dan skor terendah adalah 40. Dengan demikian, dapatlah nilai mean yaitu 67, nilai median yaitu 50 dan nilai modus yaitu 50.Hasil jumlah keseleruhan 10 responden dengan 40 pernyataan dapat hasil 400. Adapun masing-masing butir memiliki perhitungan, yaitu : 1) SL skor 137, 2) S skor 178, 3) KK skor 84 dan 4) TP skor 1. Maka dapat dihitung pula presentasi keseluruhan yang terdapat dalam semua responden. Masing-masing memiliki presentasi, yaitu: 1) SL 34%, 2) S 44%, 3) KK 21% dan 4) TP 1%. Berdasarkan hasil data yang diperoleh maka pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru di SD Darul Ma'Arif dapat dikatakan dalam kategori cukup baik.

KATA KUNCI : Supervisi Akademik, Kinerja Guru.

1. PENDAHULUAN

Rendahnya mutu pendidikan disebabkan oleh rendahnya kinerja guru.Walaupun hal ini tidak sepenuhnya benar, namun cukup beralasan karena faktor guru memang paling dominan berinteraksi langsung dengan peserta didik.

Faktor yang mempengaruhi rendahnya kinerja guru salah satunya adalah perilaku kepemimpinan kepala sekolah.Perilaku kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi kinerja bawahannya.Semakin efektif kepemimpinan kepala sekolah maka semakin tinggil pula kinerja bawahannya atau sebaliknya.Hal ini berarti bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat mempengaruhi kinerja bawahannya dalam hal ini adalah guru.

Dalam meningkatkan kinerja guru tidak hanya dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah melaikan juga faktor lainnya seperti pendekatan dalam supervisi. Suarjana (2013) menyatakan bahwa berhasil tidaknya suatu sekolah yang disebabkan oleh kinerja guru dipengaruhi oleh supervisi yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru secara berkala.

Supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru dipandang perlu, karena berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru. Supervisi tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan kemudian diwujudkan dalam pelaksanaan yang dilakukan guru hingga mencapai tujuan pembelajaran.

Kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi terhadap guru diperlukan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat agar tujuan supervisi terwujud.Sahertian(2008) mengatakan bahwa terdapat tiga pendekatan dalam supervisi pendidikan. Pertama, pendekatan direktif.Dalam hal ini supervisor memberikan arahan langsung kepada guru.hasil supervisi yang dilakukan terhadap guru ditindak lanjuti dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.Kedua, pendekatan non-direktif. Dalam hal ini supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tetapi supervisor terlebih dahulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan oleh guru, artinya supervisor memberikan kesempatan kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami. Ketiga, pendekatan kolaboratif. Dalam hal

ini supervisor dan guru bersama-sama bersepakat untuk sturktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi oleh guru.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru hanya guru yang tahu. Kepala sekolah yang mempunyai banyak tugas dan salah satunya adalah mensupervisi di kelas jarang dilakukan, karena kepala sekolah sudah menyerahkan dan percaya sepenuhnya kepada apa yang dilakukan oleh guru. Kepala sekolah cenderung menunjukkan lebih mementingkan dokumen administrasi guru daripada masuk ke kelas untuk melakukan observasi terhadap guru yang mengajar.Akibatnya guru jarang melakukan persiapan dalam mengajar dengan baik. Sehingga apabila guru sudah membuat administrasi mengajar maka guru tersebut sudah dianggap baik tanpa memeriksa secara detail apakah benar atau salah yang terpenting membuat administrasi mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam kesempatan ini peneliti memandang perlunya diadakan penelitian untuk mencari tahu bagaimana pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SD Darul Ma'Arif Tahun Pelajaran 2017/".

2. TINJAUAN PUSTAKA

Supervisi kepala sekolah dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu: (a) supervisi akademik, yang menitikberatkan pengamatan supervisor pada permasalahan-permasalahan akademik yaitu hal-hal yang berhubungan langsung dengan kegaitan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu, (b) supervisi administrasi, yang menitikberatkan pegamatan supervisor pada aspek-asoek administrasi yang mendukung kelancaran proses pembelajaran, (c) supervisi lebaga yang menitikberatkan atau menyebarkan objek pengamatan supervisor pada aspek-aspek yang berada di sekolah (Runiartha, Natajaya, & Dantes, 2014).

supervisi akademik mempunyai fungsi sebagai kegiatan meningkatkan mutu pem-belajaran, sebagai pemicu atau penggerak terjadinya perubahan pada unsur-unsuryang terkait dengan pembelajaran, dan sebagai kegiatan memimpin dan membimbing(Ngatini, 2015).

Tujuan supervisi akademik antara lain membantu guru-guru dalam: (1) mengembangkan proses belajar mengajar, (2) menerjemahkan kurikulum ke dalam bahasa belajar mengajar,(3) melihat tujuan pendidikan membimbing pengalaman belajar mengajar, menggunakan sumber dan metode mengajar, memenuhi kebutuhan belajar dan menilai kemajuan siswa, membina moral kerja, menyesuaikan diri, dan (4) membantu mengembangkan profesional guru(Ngatini, 2015).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Darul Ma'arif yang berada di Kelurahan Gondrong Petir Tangerang. Pelaksanaan dilakukan pada tanggal 30 oktober pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Jumlah populasi sebanyak 10 responden yaitu kepala sekolah dan guru.

Dengan demikian, pelaksanaan supervisi akademik diukur dengan instrumen angket dengan indikator:1)Perencanaan pelaksanaan supervisi, 2) Pelaksanaan supervisi berdasarkan analisis kebutuhan, 3) Penerapan teknik dalam pelaksanaan supervisi, 4) Penggunaan media dalam pelaksanaan supervisi, 5) Evaluasi hasil supervisi, 6) Refleksi hasil evaluasi.

Dalam penelitian ini menggunakan metode angket. Angket digunakan untuk mengungkapkan data variabel pelaksanaan supervisi akademik. Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tertutup dalam bentuk skala bertingkat dimana responden tinggal memilih empat dari pilihan jawaban yang telah disediakan dalam kolom yang sesuai dengan memberikan *check list* (√) yaitu dengan opsi: Selalu (SL) = 4, Sering (S) = 3, Kadang-Kadang (KK) = 2, dan Tidak Pernah (TP) = 1 pada variabel pelaksanaan supervisi akademik. Jumlah item adalah 40 pernyataan dalam angket.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang telah dilakukan, pelaksanaan supervisi akademik diperoleh hasil pengukuran terhadap responden yang merupakan kepala sekolah dan guru kelas I, II, III, IV,

V, VI di SD Darul Ma'Arif Kelurahan Gondrong Petir, Tangerang. Terdapat total keseluruhan angket 10 responden. Dilihat dari beberapa indikator, yaitu: 1) Perencanaan pelaksanaan supervisi, 2) Pelaksanaan supervisi berdasarkan analisis kebutuhan, 3) Penerapan teknik dalam pelaksanaan supervisi, 4) Penggunaan media dalam pelaksanaan supervisi, 5) Evaluasi hasil supervisi, 6) Refleksi hasil evaluasi.

Tabel 1. Skor Angket

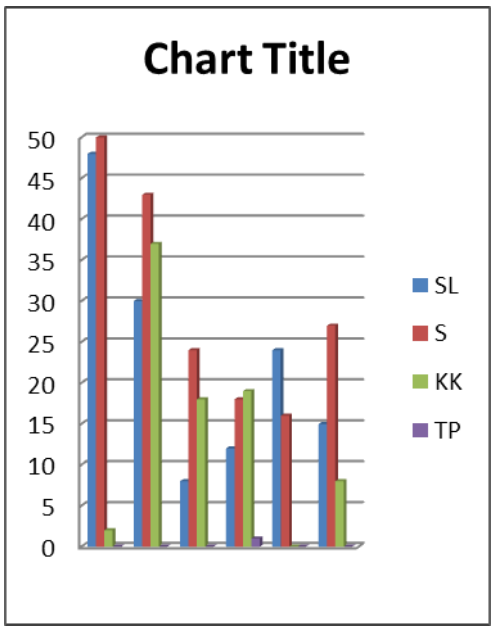
Frekuensi	**Nilai**	
1	40	40
2	50	90
3	50	140
4	50	190
5	100	290
6	110	400

Dari tabel di atas dapat dilihat skor tertinggi dari semua responden yang telah mengisi angket adalah 110 dan skor terendah dari semua responden yang telah mengisi angket adalah 40.

Tabel 2. Nilai Median, Mean, dan Modus

Nilai	
40	
50	
50	
50	
100	
110	
Median	50
Mean	$\frac{400}{6} = 67$
Modus	50

Dengan demikian didapatlah nilai median 50, mean 67 dan modusnya yaitu 50. Untuk melihat pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru di SD Darul Ma'Arif.Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di SD Darul Ma'arif dalam kategori baik. Dapat dilihat dalam grafik skor angket berikut



Gambar 1. Grafik Skor Angket

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat jumlah responden seluruhnya 10 orang dengan 40 pertanyaan mendapat hasil 400.Adapun masing-masing butir pernyataan memiliki julmah yaitu, 1) SL mendapat jumlah skor 137. 2) S mendapat skor 178. 3) KK mendapat jumlah skor 84. 4) TP mendapat jumlah skor 1. Maka dapat dilihat melalui persentasi masing-masing pilihan jawaban dari seluruh responden.



Gambar 2. Presentase Hasil Responden

Hasil di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di SD Darul Ma'Arif dapat dikatakan pada kategori baik.Maka dengan demikian, kepala sekolah di SD Darul Ma'Arif melaksanakan supervisi akademik sesuai dengan prosedur, kebutuhan guru, dan kinerja guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Hasilkesimpulan pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru di SD Darul Ma'Arif berada dalam kategori baik. Bahwa telah didapat jumlahskor tertinggi semua responden angket adalah 110 dan skor terendah adalah 40. Dengan demikian, dapatlah nilai mean yaitu 67 nilai median yaitu 50 dan nilai modus yaitu 50.

5. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal yaitu, kepala sekolah harus dapat memberi solusi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil supervisi, terutama faktor yang dapat menghambat kemajuan kinerja guru, kepala sekolah diharapkan selalu berupaya dalam melaksanakan supervisi akademik dengan cara menalin komunikasi yang baik dengan para guru, kepala sekolah harus terus berupaya meningkatkan kompetensinya sebagai seorang supervisor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing Ibu Dr. Ratnawati Susanto, M.M, M.Pd yang telah membantu dalam proses pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini. Selanjutnya kepada Kepala SD Darul Ma'Arif dan para guru yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ngatini. (2015). PENGELOLAAN SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR NEGERI KOTA SEMARANG Ngatini. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *2*, 127–138.

Runiartha, W., Natajaya, N., & Dantes, N. (2014). Profesional Guru Dan Kesejahteraan Guru Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Susut Bangli. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, *5*.

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN SUPERVISI AKADEMIK UNTUK MENINGKATKAN KINERJA GURU DI MI AL-HUSNA KADU, KABUPATEN TANGERANG

Dena Kaifal Kurni

PGSD FKIP Universitas Esa Unggul
Jl. Arjuna Utara No. 9, Kebon Jeruk, Jakarta 11510
e-mail: denakaifal11@gmail.com

ABSTRAK

Seorang pemimpin sebagai kepala sekolah memiliki tugas untuk mengarahkan serbagai sumber yang ada di sekolah sehingga dapat diberdayakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Kemampuan kepala sekolah dalam mempengaruhi perilaku guru dalam melaksanakan tugasnya sangat menentukan baik tidaknya kinerja guru di sekolah. Dalam menjalankan tugasnya guru harus selalu tunduk dan patuh pada kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah. Apabila terdapat beberapa penyimpangan maka kepala sekolah berhak memberikan peringatan kepada guru yang bersangkutan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, supervisi pendidikan terhadap peningkatan kinerja guru di MI Al-Husna Kadu, Kabupaten Tangerang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif, dengan instrumen penelitian menggunakan angket, dengan subjek penelitian sejumlah empat guru di MI Al-Husna Kadu, Kabupaten Tangerang. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru.

Kata kunci: *Kepemimpinan kepala sekolah, supervisi, dan kinerja guru*

1. PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia yang rendah meupakan salah satu masalah yang mendasar yang mampu memperlambat laju pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional, pengelolaan sumber daya manusia perlu diupayakan dengan bertahap serta kontinuitas melalui suatu sistem pendidikan yang berkualitas baik dari jalur pendidikan formal, informal, maupun non formal.

Guru merupakan seseorang yang ikut berperan sangat penting dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang baik dalam pembangunan. Oleh karenanya, guru harus berperan aktif dan mampu memposisikan sebagai tenaga profesional di bidangnya yang sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin tinggi. Hal ini tentunya akan lebih efektif jika diimbangi dengan pembinaan yang disediakan oleh pemerintah maupun lembaga penyelenggara pelatihan.

Pembinaan yang diberikan kepada guru melalui workshop, penilaian kinerja guru, diskusi, dan supervisi harus terus dilakukan agar kinerja guru berkembang dan meningkat. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 kinerja guru merupakan standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Kepala sekolah sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah harus memiliki kemampuan administrasi memiliki komitmen dalam menjalankan tugasnya. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus mampu mengupayakan peningkatan kinerja guru dengan melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah hendaknya harus memiliki kepribadian, sifat-sifat, kemampuan, serta keterampilan-keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus dapat memperhatikan berbagai kebutuhan dan perasaan orang-orang yang bekerja sehingga kinerja guru selalu tercukupi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kinerja Guru

Kinerja merupakan pencapaian dari hasil kerja guru dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan ketentuan dari berbagai pihak yang berwenang di Indonesia (Hardono, Haryono, & Amin, 2017). Kinerja guru adalah kemampuan dan usaha guru untuk melaksanakan tugas secara baik dalam perencanaan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil

pembelajaran, pencapaian kinerja guru harus berdasar pada standar kemampuan profesional selama melaksanakan kewajiban sebagai guru di sekolah (Yulia, 2013).

Kinerja mempunyai hubungan erat dengan produktivitas, oleh karena itu perlu dirumuskan standar kinerja sebagai tolok ukur dalam mengadakan perbandingan antara apa yang telah dilakukan dengan yang diharapkan kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang telah dipercayakan kepada seseorang. Kinerja pegawai adalah yang mempengaruhi seberapa banyak mereka memberi kontribusi kepada organisasi. Kinerja adalah konsep yang bersifat universal yang merupakan efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan bagian karya berdasar standar dan kriteria yang ditetapkan. Kinerja merupakan perilaku manusia dalam suatu organisasi yang memenuhi standar perilaku yang ditetapkan untuk mencapai hasil yang diinginkan

Dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah hasil kerja yang telah dicapai guru dalam pembelajaran berdasarkan atas ketentuan dari pihak yang berwenang di Indonesia. Kinerja guru dalam hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, yang mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Pengertian Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan kemampuan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola suatu sekolah untuk menggerakkan dan mendayagunakan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat dioptimalkan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

Fungsi kepala sekolah sebagai supervisor adalah untuk memajukan dan mengembangkan pengajaran sehingga proses mengajar berlangsung dengan baik yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan. Dalam sistem sekolah, kedudukan kepala merupakan faktor penentu, penggerak semua sumber daya yang ada agar dapat berfungsi secara maksimal dalam meningkatkan mutu pendidikan. Keberhasilan suatu sekolah sangat dipengaruhi oleh keberhasilan Kepala Sekolah dalam melaksanakan fungsinya. Supervisi kepala sekolah dapat diketahui melalui ketercapaian terhadap sasaran supervisi itu sendiri, kesesuaian pembinaan yang dilakukan dengan keinginan/kehendak guru, serta seberapa besar dapat memberikan kepuasan terhadap guru, yang disupervisi.

Pengertian Supervisi Akademik

Kementrian Pendidikan Nasional (2011: 8) *Supervisi Akademik* menyatakan Supervisi akademik merupakan proses pemberian bantuan kepada guru dalam rangka mengembangkan kemampuan guru mengelola pembelajaran. Segiovani, 1987 dalam (Prasojo dan Sudiyono, 2011: 82) menyatakan bahwa supervisi akademik adalah kegiatan melihat kondisi nyata aktivitas guru di kelas menyangkut kelebihan dan kekurangan guru mengelola pembelajaran dalam mencapai tujuan. Maryono (2011: 5) menyatakan bahwa supervisi akademik berfungsi sangat penting untuk perbaikan pembelajaran agar tercipta suasana pembelajaran yang aktif, kreaktif, efektif, interaktif, dan menyenangkan. Kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap bawahan dan mampu memprakarsai pemikiran yang baru dalam interaksi di sekolah dengan mengadakan perubahan atau penyesuaian tujuan, saran, input, proses, output dan prosedur kerja. Kepala sekolah harus memberikan dorongan, bimbingan, arahan bahkan penguatan untuk meningkatkan kinerja guru yang meliputi kemampuan mengelola pembelajaran.

Supervisi kepala sekolah merupakan bagian dari kepala sekolah dalam perwujudan akuntabilitas. Dikatakan sebagai akuntabilitas karena merupakan tanggung jawab ganda seorang kepala sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesionalitas guru (Susanto, 2016). Fungsi supervisi mencerminkan bagaimana kepemimpinan kepala sekolah juga untuk menciptakan guru yang memiliki kepemimpinan di kelas dengan pola pendekatan nilai dan karakter, sehingga guru menjadi professional (Susanto, 2017).

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik merupakan kegiatan memberikan bantuan kepada para guru agar perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan responden guru yang berada sekolah dasar swasta di Kabupaten Tangerang. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan angket dengan butir soal sebanyak empat puluh pernyataan dengan menggunakan skala Likert dengan empat opsi. Angket yang digunakan merupakan angket tertutup sehingga responden hanya memilih jawaban yang terdapat pada kolom yang telah disediakan dengan

memberikan tanda cek (√) pada kolom dengan opsi: Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Kurang Setuju (KS) = 2, dan Tidak Setuju (TS) = 3.

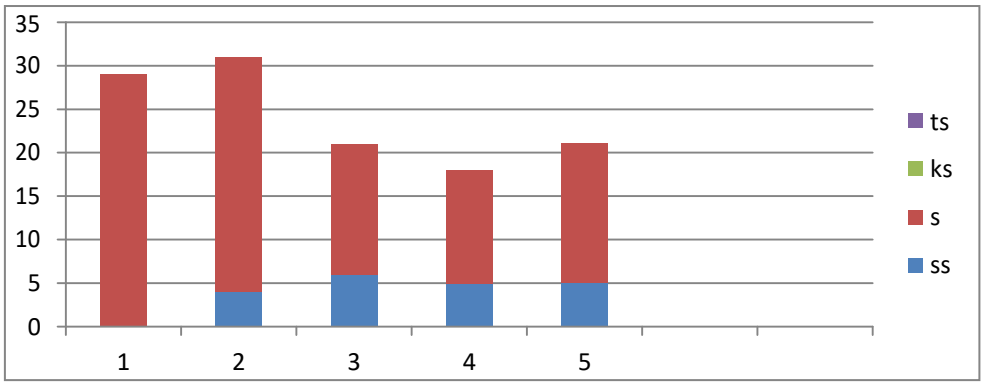
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil penyebaran angket yang telah dilakukan pada dua sekolah, dengan jumlah total responden sebanyak empat responden. Terdapat lima indikator dalam satu angket yang terbagi atas: 1) perencanaan dengan nomor butir pernyataan 1 sampai 8, 2) pelaksanaan dengan nomor butir pernyataan 9 sampai 20, 3) metode dengan nomor butir pernyataan 21 sampai 27, 4) menugaskan dengan nomor butir pernyataan 28 sampai 33, 5) *reinforcement* dengan nomor butir pernyataan 34 sampai 40

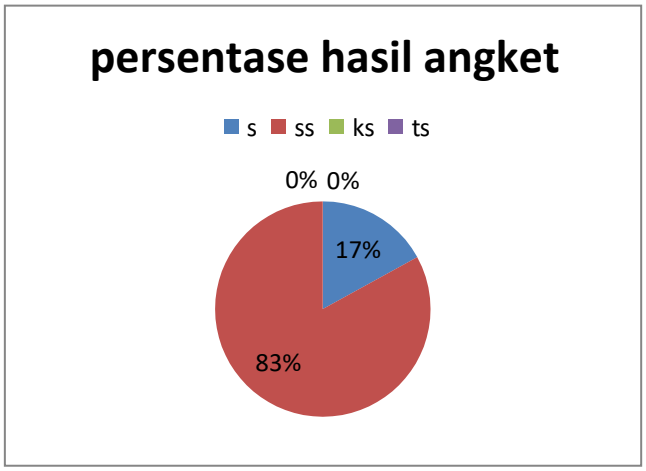
Dari hasil diatas, didapatkan jumlah skor tertinggi dari semua responden yaitu 99 dan skor terendah yaitu 44.

Mean	32
Median	21
Modus	21

Didapatkan hasil nilai mean yaitu 32, nilai median yaitu 21 , dan nilai modus yaitu 21. Untuk melihat tingkat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi akademik terhadap peningkatan kinerja guru di MI Al-Husna Kadu dapat dikatakan baik jika dilihat berdasarkan grafik butir pertanyaan yang terdapat dibawah ini:



Dengan begitu hasil jumlah keseluruhan 4 responden dengan 40 pernyataan didapatkan hasil yaitu 160. Adapun masing-masing butir memiliki perhitungan, yaitu: 1) SS skor 20, 2) S skor 100, 3) KS skor 0, dan 4) TS skor 0. Maka dapat dihitung pula persentase keseluruhan yang terdapat dalam semua responden.



Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas, bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi akademik dapat meningkatkan kinerja guru MI Al-Husna yang berada di Kabupaten Tangerang dapat dikatagorikan baik.

5. SIMPULAN

Penelitian yang telah dilaksanakan di MI Al-Husna Kadu, Kabupaten Tangerang mengenai kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi akademik dapat meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran. Skor yang didapatkan dari hasil jawaban responden yang tertinggi adalah berjumlah 32 dan terendah 18. Dengan demikian dapatlah hasil mean yaitu 32, median yaitu 21, dan modus yaitu 21. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dalam kegiatan supervisi akademik sehingga dapat meningkatkkan kinerja guru.

6. SARAN

Perlunya kompetensi dan menguasai konsep supervisi yang dimiliki kepala sekolah. Hal ini berguna agar kualitas peningkatan dan perbaikan kualitas dapat membantu guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terima kasih kepada Dr. Ratnawati Susanto, MM, M.Pd selaku dosen mata kuliah Kepemimpinan Pendidikan (PSD471) yang telah memberikan tugas mengenai supervisi sekolah, sehingga dapat menambah pengetahuan saya seputar supervisi sekolah.
2. Terima kasih kepada Dra. Ummu Kultsum selaku kepala sekolah di MI Al-Husna Kadu yang telah memberikan izin kepada saya untuk dapat menyebarkan angket mengenai supervisi kepada guru-guru, sehingga membantu saya dalam mendapatkan data untuk memenuhi tugas mata kuliah Kepemimpinan Pendidikan.
3. Terima kasih kepada dewan guru MI Al-Husna Kadu yang telah sudi menjadi responden dalam pengisian angket supervisi yang telah dibagikan, data yang diperoleh kemudian diolah untuk memenuhi tugas mata kuliah Kepemimpinan Pendidikan.

Daftar Pustaka

Hardono, Haryono, & Amin, Y. (2017). Kepemimpinan Kepala Sekolah , Supervisi Akademik , dan Motivasi Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Educatin Management*, *6*(1), 26–33.

Susanto, R. (2016). Hubungan Pengambilan Keputusan Rasional Dengan Akuntabilitas Kepemimpinan Kepala Sekolah, *2*, 22–39. Retrieved from http://www.universitas-trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/Prosiding/article/download/37/25

Susanto, R. (2017). ANALISIS KETERKAITAN KEPEMIMPINAN GURU DI KELAS DAN POLA PENDEKATAN BIMBINGAN TERHADAP PEMBENTUKAN NILAI DAN KARAKTER ANAK DIDIK USIA SEKOLAH DASAR. *Prosiding Inovasi PGSD*, *1*, 164–178. Retrieved from http://www.universitas-trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/Prosiding/article/viewFile/37/25

Yulia, R. (2013). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, *1*, 19–28. Retrieved from http://download.portalgaruda.org/article.php?article=251630&val=6770&title=Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru

Seridana, Nyoman dkk. (2013). Kontribusi Kemampuan Supervisi Akademik, dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kemampuan Mengelola Pembelajaran Ditinjau dari Status Sertifikasi Guru. *e-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.* Vol. 4

Putra, Putu dkk. (2013). Kontribusi Gaya Kepemimpinan Transformasional, Motivasi Berprestasi Guru dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *e-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.* Vol. 4

Lomanto, Silvia. (2012). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja dengan Moderasi *Locus of Control* dan Kejelasan Tugas pada Peran Auditor Yunior. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi.* Vol. 1 No. 1

Ruhiyat, Yayat. (2017). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Supervisi Pengawas Madrasah terhadap Kinerja Guru untuk Mewujudkan Mutu Pendidikan di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut.* Vol. 11 No. 1

Utami, Susianti. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Budaya Organisasi dengan Gaya Kepemimpinan Supervisi Produksi PT. Faber Castell Indonesia. *Jurnal Ilmiah WIDYA.* Vol. 2 No. 1

Pemahaman dan Penerapan Asesmen Portofolio dalam Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar di Kecamatan Ciledug

Niki Amalia

Mahasiswa Jurusan PGSD Universitas Esa Unggul
nikiamalia21@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pemahaman dan penerapan asesmen portofolio dalam kurikulum 2013 di sekolah dasar yang bertempat di kecamatan Ciledug. Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket di sekolah dasar negeri dan swasta di sekitar kecamatan Ciledug. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pemahamann dan penerapan asesmen portofolio guru dalam kurikulum 2013 dapat di katagorikan sudah baik memahami dan menerapkan asesmen portofolio dalam kurikum 2013 di sekolah dasar di kawasan kecamatan Ciledug.

Kata Kunci: Asesmen Portofolio, Kurikulum 2013

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur utama dalam pengembangan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karenanya, pendidikan harus berorentasi kepada budaya, watak dan kenampakan alam Indonesia. Contoh yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah perubahan kurikulum. Dengan adanya perubahan kurikulum maka perlu adanya inovasi pada pendekatan pembelajarannya. Perubahan terjadi untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik. Oleh sebab itu, perubahan harus didasarkan pada tantangan ke depan yang lebih keras, baik untuk masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, globalisasi ekonomi, serta kebangkitan industri kreatif dan budaya. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan para guru di sekolah.

Sejak diberlakukannya kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran di Indonesia semakin dituntut untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya dengan pencapaian beragam kompetensi. Kompetensi yang telah dirancang tersebut dianggap mampu sebagai bekal bagi generasi bangsa untuk terjun di era globalisasi. Untuk mengetahui ketercapaiannya, maka diperlukan penggunaan evaluasi yang tepat. Evaluasi tersebut dapat berupa evaluasi terhadap kurikulum dan juga evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan. Implementasi kurikulum 2013 tentunya juga berdampak terhadap pandangan dan pemahaman guru tentang konsep pembelajaran. Pandangan dan pemahaman guru harus berorientasi kepada siswa. Jadi pusat pembelajaran adalah siswa. Dengan demikian diperlukan berbagai upaya agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan,

Proses pembelajaran yang berlangsung selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Pelaksanaan proses pembelajaran juga hanya diarahkan pada kemampuan untuk menghafal informasi. Otak siswa dipaksa untuk mengingat berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari..

2. TINJAUAN PUSTAKA

(Sutrisno, 2015)Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (scientific approach). Pendekatan ini diyakini mampu mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan siswa sehingga mereka memiliki kemampuan yang dapat digunakan untuk bersaing di masa yang akan datang. Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran dilakukan melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan hasil. Dalam kurikulum 2013 pembelajraran dan kegiatan sehari-hari saling terintegrasi, sehingga asesmen yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami informasi dan menghubungkan dengan situasi kehidupan sehari-hari dengan menggunakan asesmen portofolio.

Secara etimologi, portofolio berasal dari dua kata, yaitu port yang berarti laporan dan folio yang berarti penuh atau lengkap, jadi portofolio berarti laporan lengkap segala aktivitas seseorang yang dilakukan. portofolio merupakan suatu komponen yang dapat dijadikan alaternatif dalam penilaian karena merupakan suatu koleksi hasil karya siswa yang menunjukkan usaha dan perkembangan kemajuan belajar siswa dan memberikan informasi yang lengkap dan obyektif sehingga dapat membuat siswa termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya. (Muna, 2017) menyatakan Portofolio merupakan kumpulan hasil kerja siswa yang bermakna yang menunjukkan usaha-usaha, kemajuan dan pencapaian siswa pada satu bidang atau lebih. (Ni Komang Tris Utari, I Ketut Ardana, 2015) mengemukakan bahwasannya asesmen portopolio adalah kumpulan dokumen informasi

sebagai bukti keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Tidak semua dokumen bisa dimasukkan ke dalam asesmen portofolio, dokumen portofolio berupa karya siswa dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai) atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu.(Rahman & Romdhani, 2015) berpendapat bahwa penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian ini dapat berupa pekerjaan secara individu atau secara kelompok. Penilaian portofolio diaksanakan dengan mengumpulkan hasil karya siswa secara sistematik dan terorganisasi dengan baik

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini bertujuan mencari informasi yang luas tetapi tidak mendalam. Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru SD di Kecamatan Ciledug Kota Tangerang yang menggunakan kurikulum 2013, khususnya guru-guru yang mengajar di kelas I, II, IV, V, dan VI sebanyak 2 SD dengan jumlah guru sebanyak 18. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive random sampling, ditetapkan sejumlah sampel yang akan dipakai sebagai sasaran penelitian ini. Dari SD yang ada di wilayah Kecamatann Ciledug Kota Tangerang, yaitu terdiri dari 1 SDN dan 1 SD swasta,. Dari SDN tersebut akan diambil 8 sampel guru yang mengajar di kelas I, II, IV, V dan VI sedangkang dari SD swasta tersebut akan diambil 10 sampel guru yang mengajar di kelas I, II, IV, V dan VI sebagai sumber data. Instrumen penelitian ini dikembangkan dalam bentuk angket atau kuisioner tertutup. Kuisioner berisi pernyataan dengan alternatif jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) yang terdapat pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan positif, berupa jawaban yang diharapkan yaitu sangat setuju atau setuju. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data pemahaman dan penerapan guru mengenai asesmen portofolio yang terdapat dalam kurikulum 2013 diperoleh hasil pengukuran terhadap responden yang merupakan guru kelas I, II, III, IV, V, dan VI di Kecamatan Ciledug Kota Tangerang. Total keseluruhan angket yang disebar ada 18 angket yang diberikan kepada kedua sekolah yaitu, SDN Sudimara 1 dan SD Yadika 3. Dilihat dari beberapa indikator yaitu, 1. Pemahaman asesmen, 2. Pemahaman asesmen portofolio, 3. Penerapan asesmen portofolio, 4. Pemahaman kurikulum 2013, 5. Perangkat pembelajaran, 6. Pelaksanaan pembelajaran, 7. Pendekatan *scientific*, 8. Sumber belajar, 9. Penilaian dan tindak lanjut.

Tabel 1. Angket Responden

Frekuensi	**Nilai**	
1	36	36
2	36	72
3	36	108
4	54	126
5	126	228
6	108	396
7	126	522
8	72	594
9	126	720

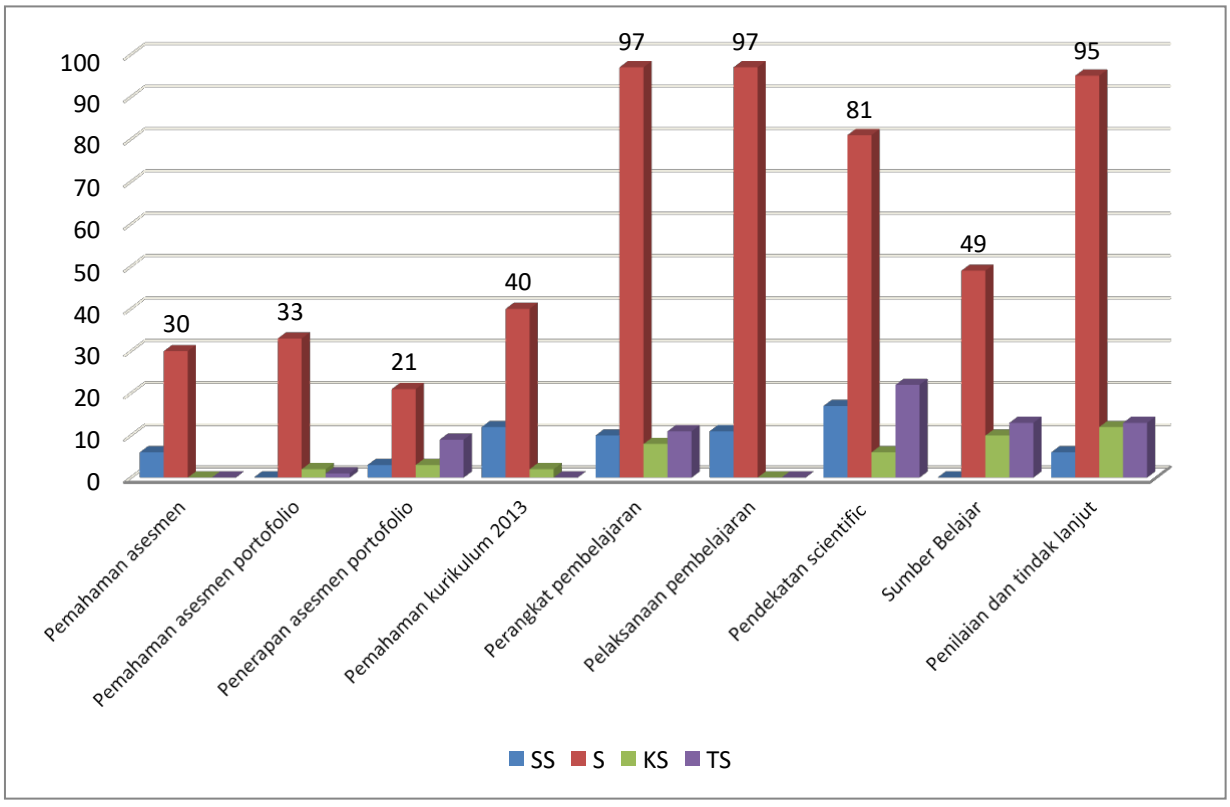
Dari table di atas dapat dilihat skor tertinggi dari semua responden yang telah mengisi angket adalah 126 dan skor terendah dari semua responden yang telah mengisi angket adalah 36.

Tabel 2. Hasil mean, median, modus

Nilai
36
36
36
54
72
108
126
126
126

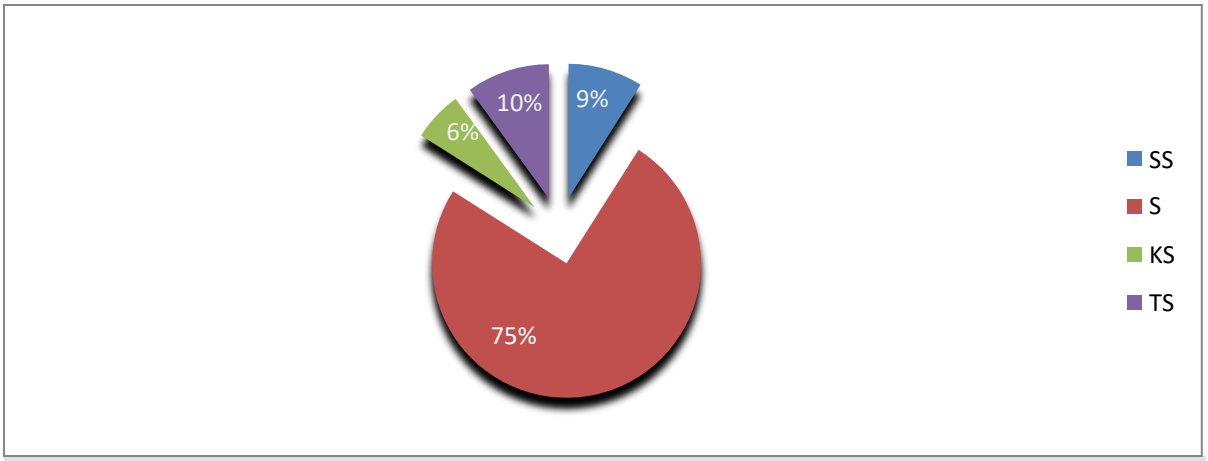
Mean	$\frac{720}{9} = 80$
Median	72
Modus	36 dan 126

Dengan demikian didapatlah mean yaitu 80, median 72, dan modusnya yaitu 36 dan 126. Untuk melihat pemahaman dan penerapan guru SD di kawasan Kecamatan Ciledug Kota Tangerang mengenai asesmen portofolio yang terdapat dalam kurikulum 2013. Bahwa pemahaman dan penerapan guru mengenai asesmen portofolio yang terdapat dalam kurikulum 2013 di SDN Sudimara 1 dan SD Yadika 3 dapat dikatakan pamahaman dan penerapan asesmen portofolio sudah baik. Dapat dilihat dari grafik dalam butir pertanyaan yang ada di bawah ini:



Gambar 1. Grafik jawaban responden

Dalam diagram batang di atas dapat dilihat jumlah responden seluruhnya 18 orang dengan 40 pertanyaan mendapat hasil 720. Adapun masing-masing butir pertanyaan memiliki julmah yaitu, (1) SS mendapat jumlah skor 65, (2) S mendapat skor 543, (3) KS mendapat jumlah skor 43, (4) TS mendapat jumlah skor 69. Maka dapat dilihat melalui persentasi masing-masing pilihan jawaban dari seluruh responden.



Gambar 2. Diagram hasil jawaban responden

Berdasarkan hasil persentase di atas menunjukan bahwa pemahaman dan penerapan guru SD mengenai asesmen portofolio yang terdapat dalam kurikulum 2013 di kawasan Kecamatan Ciledug Kota Tangerang telah memahami dengan baik asesmen yang dapat dilakukan dalam memberikan penilaian pada siswa, sudah memahami dengan baik aspek-aspek yang perlu dikembangkan dalam kurikulum 2013, salah satunya dengan asesmen portofolio ini, guru-guru SD di kawasan kecamatan Ciledug ini sudah dapat dikatakan memahami dengan baik asesmen portofolio dan sudah menerapkannya dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan serta mengembangkan kemampuan para siswanya dengan menggunakan asesmen portofolio.

5. KESIMPULAN

Pemahaman dan penerapan guru SD mengenai asesmen portofolio yang terdapat dalam kurikulum 2013 di kawasan Kecamatan Ciledug Kota Tangerang dapat dikatagorikan baik. Telah didapat jumlah skor tertinggi angket dari seluruh rensponden adalah 126 dan skor terendah 36. Dengan demikian didapatkan mean 80, median 72, dan modus 36 dan 126.

6. SARAN

Saran kepada guru yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: (1) guru dalam membuat penilaian harus bervariasi agar dapat mengukur kemapuan siswa secara menyeluruh, (2) dalam membuat penilaian portofolio perlu memperhatikan aspek-aspek yang akan dikembangakan dalam diri siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kepada dosen pembimbing Ibu Dr. Ratnawati Susanto, M.M, M.Pd telah membantu dalam proses penelitian ini, kemudian kepada guru-guru SDN Sudimara 1 Ciledung dan SD Yadika 3 Ciledug telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Muna, I. A. (2017). Asesmen Portofolio dalam Pembelajaran (IPA) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, *2*(1), 1–9. Retrieved from http://ibriez.iainponorogo.ac.id/index.php/ibriez/article/view/29

Ni Komang Tris Utari, I Ketut Ardana, I. W. D. (2015). PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK BERBASIS ASESMEN PORTOFOLIO UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA DAN PENGETAHUAN KONSEPTUAL SISWA PADA TEMA CITA-CITAKU KELAS IVB SD NEGERI 4 PEMECUTAN. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan*, *3*(1), 1–11. Retrieved from https://www.google.com/search?biw=1517&bih=735&ei=ReA6W6yfN8jgrQGwjJGgDQ&q=jurnal+Ni+Komang+Tris+Utari+PENDEKATAN+SAINTIFIK+BERBASIS+ASESMEN+PORTOFOLIO+UNTUK+MENINGKATKAN+HASIL+BELAJAR+IPA+DAN&oq=jurnal+Ni+Komang+Tris+Utari+PENDEKA

TAN+SAINTIFIK+BERBASIS+ASESMEN+PORTOFOLIO+UNTUK+MENINGKATKAN+HASIL+BELAJAR+IPA+DAN&gs_l=psy-ab.3...28975.28975.0.29812.1.1.0.0.0.0.0.0..0.0....0 ..1.1.64.psy-ab..1.0.0... 0.G8gnmg-lbZc

Rahman, S. A., & Romdhani, M. (2015). Persepsi Guru Terhadap Penilaian Autentik. *Jurnal Sekolah Dasar*, *24*(2), 151–160. Retrieved from http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/1356

Sutrisno. (2015). Penilaian pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, *1*(1), 12–17. Retrieved from http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/1356

KORELASI ANTARA KONSEP DIRI SISWA DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Alberth Supriyanto Manurung

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Esa Unggul
Email: alberth@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan korelasi antara konsep diri siswa dengan hasil belajar matematika. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dan mengunakan teknik analisis regresi dan korelasi sederhana. Penelitian ini dilakukan dengan jumlah sampel 57 dengan menggunakan teknik Cluster Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri siswa dengan hasil belajar matematika. Berdasarkan hasil penelitian, hasil belajar matematika dapat ditingkatkan dengan meningkatkan konsep diri siswa, karena hasil verifikasi membuktikan bahwa konsep diri siswa menjadi faktor-faktor penentu yang signifikan.
***Kata Kunci** : konsep diri, hasil belajar, korelasi*

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan dipandang sebagai suatu aktivitas yang bersifat terbuka dan dominan, aktivitas yang ada diarahkan untuk menyongsong perkembangan-perkembangan yang diperhitungkan akan terjadi di masa depan. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari Sang pencipta. Manusia sebagai mahluk yang diberikan kelebihan dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki mahluk yang lain dalam kehidupannya, bahwa untuk mengolah akal pikirnya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran konsep diri mempengaruhi kepribadian dari anak yang mana setiap anak memiliki sifat yang berbeda-beda satu sama yang lain sehingga dapat menunjukkan karakter anak dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan menurut beberapa ahli psikologi permasalahan diatas termasuk dalam konsep diri, hal ini dapat diamati melalui sikap yang mengambarkan aktualisasi anak tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaannya dan muncul sikap negatif terhadap kemampuan yang ia miliki sehingga memandang seluruh yang dikerjakan sebagai sesuatu yang sulit terselesaikan, sebaliknya untuk hal positif selalu memandang seluruh yang dikerjakan sebagai sesuatu yang amat mudah terselesaikan, secara umum konsep diri mengacu pada siapa atau apa dari seseorang tersebut dan konsep diri ini jelas dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga perlu kajian yang lebih dalam bagaimana menyikapi permasalahan ini.

Hasil belajar merupakan produk ubahan yang diperoleh dari proses pembelajaran, yang ditujukan dengan tingkat penguasaan kecakapan seseorang dalam belajarnya. Hasil belajar matematika siswa kelas V SD dipengaruhi oleh beberapa faktor internal seperti bakat, motivasi, minat, intelegensia, latar belakang dan tingkat pendidikan siswa. Dari sekian banyak masalah yang teridentifikasi, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada hubungan motivasi berprestasi dan konsep diri terhadap hasil belajar, permasalahan meliputi: dua variabel bebas dan satu variabel terikat yaitu motivasi berprestasi dan konsep diri sebagai variabel bebas, sedangkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD sebagai variabel terikat. Faktor karakteristik siswa pada motivasi berprestasi dan faktor karakteristik diri siswa dipilih sebagai tema sentral penelitian, didasari pada suatu anggapan bahwa keberhasilan belajar siswa sebagian ditentukan oleh kedua faktor diatas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori hasil belajar matematika banyak dikemukakan para ahli pendidikan, menurut Suryabratha hasil belajar adalah hasil saat belajar yang berupa penilaian yang berbentuk angka atau symbol. Para pakar pendidikan yang lain adalah Sudjana mengemukakan hasil belajar adalah pencapaian atau penguasaan tujuan-tujuan instruksional yang dicapai oleh siswa yang diperlihatkan setelah menempuh belajarnya. Para siswa diajak untuk mengkaji ulang segala pengetahuan yang didapat di kelas sehingga proses belajar dapat tercapai. Dalam kesempatan yang berbeda menurut Soedijijarto hasil belajar matematika adalah tingkatan penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan program

pendidikan yang ditetapkan. Hasil belajar matematika pada dasarnya adalah hasil yang dicapai dalam usaha penguasaan materi dan ilmu pengetahuan yang merupakan suatu kegiatan yang menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Melalui belajar dapat diperoleh hasil yang lebih baik.

Konsep diri merupakan salah satu aspek perkembangan psikososial peserta didik yang penting dipahami oleh seorang guru. Hal ini karena konsep diri merupakan salah satu variabel yang menentukan dalam proses pendidikan. Konsep diri menurut Burns adalah: *"The self concept key role behavior and in achieving mental health, self concept is the operational approach to the perennial philosophic question "who am I ?".* Pandangan Burns tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri merupakan kunci penting dari integritas dan personalitas yang mana penting untuk sebuah perkembangan motivasi dan kesehatan mental, konsep diri adalah pendekatan secara operasional lewat kajian filsafat dengan pertanyaan pokok "siapakah saya ?".Pendapat lain tentang konsep diri menurut Rogers adalah: *"assumed that the self was rather constant across time and situations; that is, the way people view themselves at one point in time and in one situation is related to their views of themselves at other points in time and in other situations*". Pandangan Rogers tersebut dapat diartikan bahwa diri dibentuk dalam situasi dan kondisi dan banyak orang berpandangan bahwa penting bagi dirinya dan dari waktu ke waktu orang harus tetap melakukan proses pembentukan diri.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Kerangka Berpikir

Konsep diri adalah seluruh gambaran diri siswa, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya sehingga seseorang yang memiliki konsep diri (self concept) akan menghargai diri sendiri dan akan ditampilkan dalam perilakunya terhadap diri sendiri maupun perilaku dalam hubungan dengan orang lain yang secara tidak langsung mempengaruhi dirinya, dalam belajar anak didik memiliki konsep yang positif maka akan menimbulkan tingkat kepercayaan tinggi sehingga mempengaruhi hasil belajar matematika. Dalam konsep diri perlu diamati dimensi internal yaitu dapat menilai dirinya sendiri, merasa bangga dengan dirinya, memiliki pandangan positif, merasa bertanggung jawab, melindungi dirinya sendiri. Dimensi yang lain adalah eksternal yaitu mendapat dukungan dari guru, mendapat perhatian dari teman, mendapat pengakuan positif, mendapat perhatian dari keluarga.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengunakan metode survei dengan teknik korelasi yakni untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dan konsep diri siswa kelas V SDN terhadap hasil belajar Matematika. Korelasi adalah istilah statistik yang menyatakan derajat hubungan linier antara dua variabel atau lebih, yang ditemukan oleh Karl Pearson pada awal 1900. Oleh sebab itu terkenal dengan sebutan Korelasi Pearson Product Moment (PPM). Korelasi adalah salah satu teknik analisis statistik yang paling banyak digunakan oleh para peneliti. Karena peneliti umumnya tertarik pada peristiwa-peristiwa yang terjadi dan mencoba untuk mengali dan menghubungkannya.

3.3. Teknik Analisa Data

3.3.1. Stastistik deskriptif

Data yang telah diperoleh dianalisis dengan bantuan komputer program Ms. Excel, untuk mendapatkan mean, median, modus, standar deviasi, range, distribusi frekuensi serta penyajian grafik histogram dari data setiap variabel terikat maupun bebas dalam penelitian.

3.3.2. Uji persyaratan analisis

Melakukan pengujian normalitas data, uji normalitas data dilakukan terhadap galat taksiran regresi $\hat{Y}$ atas X dengan menggunakan statistik inferensial yaitu Lillefors. Dengan ketentuan apabila hasil analisis $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka Ho diterima yang berarti sampel berdistribusi normal.

3.3.3. Pengujian Hipotesis

Menghitung koefisien korelasi sederhana antar variabel menggunakan rumusan pearson product moment dengan ketentuan bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka Ho diterima yang berarti koefisien korelasi signifikan, serta koefisien parsial dengan uji–t, dengan ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka koefisisen korelasi signifikan.

Dalam langkah selanjutnya Hipotesis pertama dan hipotesis kedua diuji menggunakan korelasi dan regresi sederhana. Korelasi sederhana digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, sedangkan regresi sederhana digunakan jika variabel terikat (dependen Variabel) tergantung pada suatu variabel bebas (indenpenden variabel). Model regresi sederhana dapat dijelaskan melalui rumusan pada persamaan (1).

$$\gamma = \beta_0 + \beta_1 \chi \quad (1)$$

Dimana: γ = Hasil belajar Matematika

β_0 = Nilai konstanta

β_1 = Nilai koefisien regresi

χ = Konsep diri siswa

3.4. Hipotesis Statistik

: H_0: $\rho_y \leq 0$

: H_1: $\rho_y > 0$

Keterangan:

ρ_y = koefisien korelasi antara konsep diri siswa dan hasil belajar matematika

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi data

Deskripsi data yang akan disajikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang diperoleh di lapangan. Data yang disajikan berupa data mentah yang diolah dengan menggunakan teknik deskripsi. Adapun dalam deskripsi data ini yang disajikan dengan bentuk distribusi frekuensi, total skor, harga skor rata-rata, simpangan baku, modus, median, skor maksimum dan skor minimum yang disertai histogram. Deskripsi data berguna untuk menjelaskan penyebaran data menurut frekuensinya, untuk menjelaskan kecendrungan terbanyak, kecendrungan tengah, dan untuk menjelaskan pola penyebaran (maksimum-minimum), untuk menjelaskan pola penyebaran data atau homogenitas data.

4.1.1. Data Hasil Belajar Matematika

Data hasil belajar matematika diperoleh melalui tes dengan 26 butir pertanyaan dengan 57 responden. Setiap butir pertanyaan yang dijawab dengan benar diberi skor 1 dan yang salah diberi skor 0, sehingga rentang skor teoretik adalah antara 0 sampai dengan 26. Berdasarkan data observasi yang terkumpul diperoleh skor maksimum 23 dan skor minimum 4, rentang empirik antara 4 - 23, rata-rata 12,526, Simpangan baku (SD) 4,586, Modus (Mo) 13,5, Median (me) 12,615 dan Varian 21,034. Distribusi variabel Hasil Belajar Matematika disajikan pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Matematika

Nilai Matematika	f_i	Nilai tengah	f_k	f_r %	f_iX
4. -6	7	5	7	12,2807	35
7.- 9	9	8	16	15,78947	72
10.- 12	12	11	28	21,05263	132
13 - 15	13	14	41	22,80702	182
16 - 18	11	17	52	19,29825	187
19 - 21	3	20	55	5,263158	60
22 - 24	2	23	57	3,508772	46

Pada tabel 4.1 nampak bahwa sebanyak 13 orang (22,8%) responden berada pada kelompok rata-rata, sebanyak 16 orang (28,1%) responden berada diatas kelompok rata-rata, dan sebanyak 28 orang (50,1%) responden berada dibawah kelompok rata-rata. Dari tabel ini dibuat histogram dengan microsoft Excel Versi 2007 for Windows berikut:

4.1.2. Data Konsep Diri Siswa

Data Konsep Diri Siswa diperoleh melalui kuesioner dengan 34 butir pernyataan dengan 57 Responden. Pemberian skor dilakukan dengan skala Likert, menggunakan lima alternatif jawaban, yaitu:

Sangat sering, Sering, Kadang-kadang, Jarang dan Tidak pernah. Rentang skor teoretik adalah antara 34 sampai dengan 170. Berdasarkan data observasi yang terkumpul diperoleh skor maksimum 133 dan skor minimum 73, rentang empirik antara 73 - 136, rata-rata 99,237, Simpangan baku (SD) 11,477, Modus (Mo) 101,944, Median (me) 99,56 dan Varian 131,713. Distribusi variabel Konsep Diri Siswa disajikan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Skor Konsep Diri Siswa

Konsep Diri siswa	f_i	Nilai tengah	f_k	f_r %	f_iX
73-80	3	76,5	3	5,263157895	229,5
81-88	7	84,5	10	12,28070175	591,5
89-96	12	92,5	22	21,05263158	1110
97-104	17	100,5	39	29,8245614	1708,5
105-112	13	108,5	52	22,80701754	1410,5
113-120	3	116,5	55	5,263157895	349,5
121-128	1	124,5	56	1,754385965	124,5
129-136	1	132,5	57	1,754385965	132,5

Pada tabel 4.3 nampak bahwa sebanyak 17 orang (29,82%) responden berada pada kelompok rata-rata, sebanyak 18 orang (31,58%) responden berada diatas kelompok rata-rata, dan sebanyak 22 orang (38,59%) responden berada dibawah kelompok rata-rata. Dari tabel ini dibuat histogram dengan microsoft Excel Versi 2007 for Windows berikut:

4.2. Pengujian Prasyaratan Analisis

Uji Normalitas galat taksiran regresi $\hat{Y}$ atas X

Uji normalitas data dilakukan terhadap galat taksiran regresi $\hat{Y}$ atas X dengan menggunakan statistik inferensial yaitu Lillefors. Rincian setiap hasil pengujian normalitas data penelitian adalah seperti berikut:
Untuk persamaan regresi umum $\hat{Y} = a + bX$ diperoleh a = -5,86838 dan slope b = 0,184676 oleh karena itu persamaan regresi umum $\hat{Y}$ = -5,86838 + 0,184676X. Pengujian galat taksiran regresi $\hat{Y}$ atas X menghasilkan L_{hitung} maksimum sebesar 0,058233. Adapun L_{tabel} pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai sebesar 0,11735. Dari hasil perbandingan antara L_{hitung} dan L_{tabel} ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu 0,058233 < 0,11735, dari hasil tersebut H_o diterima dan dapat disimpulkan bahwa galat taksiran regresi $\hat{Y}$ atas X_2 berdistribusi normal.

Rangkuman seluruh pengujian normalitas galat taksiran $\hat{Y}$ atas X yang berdistribusi normal disajikan pada tabel 4.3. berikut:

Tabel 4.3 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

NO	Galat Taksiran Regresi	L_{hitung}	$L_{tabel\ 0,05(57)}$	Kesimpulan	Keterangan
1	$\hat{Y}$ atas X	0,058233	0,11735	Terima H_o	Distribusi normal

4.3. Pengujian Hipotesis

Setelah persyaratan analisis data terpenuhi, dilakukan analisis inferensial untuk menguji hipotesis yang dilakukan untuk menarik kesimpulan apakah Hipotesis penelitian yang telah dirumuskan didukung oleh data empirik yang diperoleh.
Hipotesis yang diuji adalah
: H_0: $\rho_y \leq 0$
: H_1: $\rho_y > 0$

Rumusan hipotesis penelitian yang kedua adalah terdapat hubungan positif antara Konsep Diri Siswa dan Hasil Belajar Matematika. Dari hasil analisis regresi diperoleh bahwa hubungan antara konsep diri siswa dan hasil belajar matematika digambarkan dengan persamaan $\hat{Y}$ = -5,86838 + 0,184676X. Untuk mengetahui model persamaan regresi diatas signifikan atau tidak dilakukan uji signifikansi dan linieritas regresi dengan analisis varians. Rangkuman hasil perhitungan uji signifikansi dan linieritas regresi antara konsep diri siswa dan hasil belajar matematika seperti tampak pada tabel 4.4. berikut:

Tabel 4.4. Rangkuman uji Linieritas dan Signifikansi Regresi Y atas X

Sumber Varians	Db	JK	RJK	F_{hitung}	$F_{tabel\ (0,05)}$
Total	57	9972			
Regresi (a)	1	8794,105	8794,105		
Regresi (b/a)	1	251,558	251,558	14,93592	4,02
Residu (s)	55	926,3367	16,84249		
Tuna Cocok (TC)	31	622,5034	20,08076	1,586192	1,93
Kekeliruan (G)	24	303,8333	12,6592		

Keterangan:

: Regresi signifikan (F_{hitung} = 14,93592 > F_{tabel} = 4,02)

: Regresi linier (F_{hitung} = 1,586192 < F_{tabel} = 1,93)

Dari hasil tabel 4.4. tersebut disimpulkan bahwa korelasi antara konsep diri siswa dan hasil belajar matematika signifikan dan linier, artinya persamaan regresi $\hat{Y}$ = -5,86838 + 0,184676X dapat digunakan sebagai alat untuk menjelaskan dan mengambil kesimpulan mengenai hubungan konsep diri siswa dan hasil belajar matematika.

Selanjutnya dilakukan pengujian korelasi dengan Product Person Momen untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel konsep diri siswa dan variabel hasil belajar matematika. Dari hasil perhitungan didapat koefisien korelasi sebesar r_{xy} = 0,462132. Uji keberartian koefisien korelasi dengan uji t diperoleh harga t_{hitung} sebesar 3,864 sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikan α = 0,05 dengan derajat kebebasan 55 diperoleh harga t_{tabel} = 1,67 Kekuatan hubungan variabel X dengan Y ditunjukkan dengan koefisien korelasi dan hasil uji t tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5. sebagai berikut:

Tabel 4.5 Rangkuman hasil perhitungan signifikansi koefisien korelasi

Korelasi antara	Notasi	Koefisien korelasi	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
X_2 dan Y	r_{xy}	0,462132	3,864	1,67	Signifikan

: korelasi sangat signifikan ($t_{hitung} > t_{tabel}$) = korelasi berarti

Dari hasil analisis uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 3,864 dan t_{tabel} sebesar 1,67 artinya terdapat hubungan yang positif antara variabel konsep diri siswa dan hasil belajar matematika karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 3,864 > 1,67. koefisien Determinasi sebesar 0,213566, menerangkan bahwa 21,35% variansi variabel hasil belajar matematika dijelaskan atau ditentukan oleh konsep diri.

Dari hasil perhitungan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel konsep diri siswa dan variabel hasil belajar matematika.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan pengujian dan analisis yang telah dikemukakan diatas, terlihat bahwa terdapat hubungan positif antara variabel-variabel bebas baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dengan variabel terikat. Hasil pengujian dan analisis menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dan konsep diri siswa memberikan hubungan dalam mementukan hasil belajar matematika.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terlihat bahwa variabel konsep diri siswa dengan hasil belajar matematika memiliki persamaan regresi $\hat{Y}$ = -5,86838 + 0,184676X_2. Setelah dilakukan pengujian, model persamaan regresi tersebut adalah linier dan signifikan pada taraf α = 0,05. Hal ini berarti setiap kenaikan satu skor dari konsep diri siswa diikuti oleh kenaikan skor hasil belajar matematika sebesar 0,184676 pada konstanta -5,86838.

Hubungan antara variabel konsep diri siswa dengan hasil belajar matematika memiliki koefisien korelasi sebesar r_{xy} = 0,462132 dan koefisien Determinasi r^2_{xy}= 0,213566. Koefisien ini teruji signifikan sehingga dapat diartikan bahwa variabel konsep diri siswa memberikan sumbangan terhadap hasil belajar matematika sebesar 21,3566%.

Hasil belajar siswa matematika ternyata memiliki korelasi yang saling menjalin dengan konsep diri yang berasal dari siswa itu sendiri. Konsep diri yang positif diharapkan siswa dapat pula memiliki aspirasi yang cukup realistis, aspirasi yang cukup realistis dapat pula dimiliki siswa apabila pengajar mau menciptakan kesempatan bagi siswa-siswanya, terutama yang sering mengalami kegagalan dan untuk mencapai sukses, sehingga dapat dikatakan bahwa konsep diri selalu mengalami perubahan yang lebih positif dari sebelumnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dalam penelitian ini diperoleh bahwa:

Hasil analisis korelasi sederhana menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara variabel konsep diri siswa dan variabel hasil belajar matematika. Artinya, semakin tinggi konsep diri siswa, maka hasil belajar matematika semakin tinggi.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian diatas maka disimpulkan hasil belajar matematika ikut ditentukan oleh aspek motivasi berprestasi dan konsep diri siswa. Makin tinggi motivasi berprestasi dan konsep diri siswa, makin optimal hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Arifin, Zainal, 2011, *Evaluasi pembelajaran,* Remaja Rosdakarya, Bandung.

[2] Burns, R. B, 1979, *The Self Concept in theory, measurement, development and behavior*, Logman Group Limited, New York.

[3] Dale, H. Schunk, 2012, *Learning Theories an Education Perspective*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

[4] Jess, F., Gregory, J. F, 2006, *Theories of Personality,* McGraw Hill, New York.

[5] Lawrence, A. P, Daniel, C, and Oliver, P. J, 2005, *Personality Theory and Research.*, John Wiley & Sons, New Jersey.

[6] Randy, J. L. and David. M. B., 2008, *Personality Psychology Domain of Knowledge About Nature*, McGraw-Hill Companies, New York.

[7] Siskandar, 2008, *Sikap dan Motivasi Siswa Dalam Kaitan Dengan Hasil Belajar Matematika di SD,* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Tahun ke-14 No. 072, Mei 2008, Jakarta.

[8] Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung.

[9] Sugiyono, 2010, *Statistika untuk penelitian*, Alfabeta, Bandung.

[10] Suharyadi, 2003, *Hasil Belajar Matematika: studi kasus korelasi antara konsep diri, kecemasan, dan hasil belajar Matematika*, Tesis, Program Pasca sarjana Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.

MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA PENDIDIK PADA SEKOLAH DASAR NEGERI DAN SWASTA

Siti Syahnaz Amelia

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Esa Unggul
e-mail: sitisyahnaz16@gmail.com

ABSTRAK

Manajemen sekolah dapat diartikan segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan guna untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama, baik tujuan jangka pendek, maupun tujuan jangka panjang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap hasil kinerja guru. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan melakukan tektik pengumpulan data menggunakan angket tertutup. Subjek dalam penelitian ini merupakan guru Sekolah Dasar di negeri dan swasta yang masing-masing berjumlah 10 orang guru, sehingga jumlah responden menjadi 20 orang guru. Berdasarkan penelitian ini dapat ditemukan bahwa gaya kepemempinan kepala sekolah dapat mempengaruhi hasil kinerja guru dengan baik, dapat memotivasi hasil kerja guru dengan baik. Sehingga hasil kinerja guru juga dapet berpengaruh terhadap terciptanya penanaman karakteristik anak dan pemberian pembelajaran terhadap anak.

Kata kunci : *kepala sekolah dan kinerja guru*

1. PENDAHULUAN

Manusia didalam kehidupannya mempunyai hak-hak yang harus didapatkannya, terutama hak untuk mendapatkan pendidikan. Setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak seperti yang tercantum dalam amanah pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, bahwa setiap warga negara mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran (Surya Kanta dkk 2017:56). Pendidikan merupaka upaya yang dilakukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan ketaqwaan dan keimanan manusia, budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan (Muhammad Nur dkk 2016:93).

Pendidikan biasanya didapatkan dengan bersekolah, oleh karena itu proses pendidikan di sekolah sangatlah mempengaruhi kehidupan untuk masa depan anak. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru dan kepala sekolah dalam mengelola pendidikan tersebut (Muhammad Nur dkk 2016:94). Dalam rangka melaksanakan, mengelola, mengurus, dan mengatur diperlukannya manajemen yaitu proses memimpin, membimbing, menyiapkan fasilitas kepada bawahan guna untuk mencapai tujuan bersama (Isnaeni Wuryantina 2015:243).

Memimpin dan membimbing dalam melaksanakan, mengelola, dan mengurus terlaksanya pendidikan di sekolah merupakan peranan kepala sekolah (Rohiyat 2010:38). Wahjosumidjo (2011:38). Kepala sekolah merupakan seorang yang mempunyai tenaga fungsional dan bertugas untuk memimpin suatu lembaga atau sekolah dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadinya interaksi antara guru dengan murid dalam memberikan pembelajaran. Oleh karena itu kepala sekolah sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan di sekolah, yang merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru (Muhammad Nur dkk 2016:94).

Adapun yang terlampir dalam Permendiknas No.13 tahun 2007, kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah dalam dimensi kompetensi kepribadian antara lain: (1) berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/ madrasah; (2) memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin; (3) memiliki keinginan yang kuat dalam mengembangkan diri sebagai kepala sekolah/ madrasah; (4) bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi; (5) mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/ Madrasah; dan (6) memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

Selain kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin dalam pendidikan, guru juga sangat menentukan keberhasilan tujuan pedidikan. Gede Ardana dkk (2015:3) guru merupakan pendidik profesional dengan mempunyai tugas dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pada dasarnya profesionalisme guru merupakan motivasi yang terdapat dalam diri

guru sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya ke arah profesional (Mohamad Surya 2013:37). Selain guru harus memiliki kompetensi profesional, guru juga harus memiliki etos kerja yang tinggi, selalu bekerja keras dengan penuh rasa syukur, bekerja benar penuh tanggung jawab, kerja tuntas penuh integrasi, bekerja keras penuh semangat, bekerja serius penuh
kecintaan, bekerja kreatif penuh suka cita, bekerja tekun penuh keunggulan, bekerja sempurna penuh kerendahan hati (Gede Ardana 2015:5).

Guru dalam menjalankan tugasnya harus mempunyai motivasi, kepemimpinan kepala sekolah juga dapat mempengaruhi motivasi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Tingginya motivasi guru dapat dilihat dari hasil kinerja guru dalam mencapai tujuan. Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi guru karena pekerjaan dilakukan dengan senang hati tanpa terbebani, adanya dorongan internal dan eksternal yang kuat pada guru tersebut dalam menjalankan tugas (Gede Ardana dkk 2015:2). (Gede Ardana dkk 2015:2) Adapun empat hal yang harus diperhatikan untuk menumbuhkan motivasi guru, yaitu : (1) kedewasaan seorang pemimpin atau kepala sekolah (2) prilaku kepemimpinan atau kepala sekolah (3) komunikasi antara kepala sekolah dan guru (4) gaya kepemimpinan kepala sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, menunjukan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi berprestasi dapat mempengaruhi kinerja guru. Telah kita ketahui bahwa guru memiliki peranan penting untuk kemajuan anak didik, terutama dalam perkembangan anak harus ditanamkan hal-hal yang positif. Oleh karena itu guru harus mempunyai konsisten dalam motivasi yang akan berpengaruh dalam pembelajaran dan penanaman sikap pada siswa. Maka penulis berusaha melihat hal-hal yang mungkin dapat mempengaruhi motivasi kinerja guru yang salah satunya dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, karena masih ada dibeberapa sekolah dalam kepemimpinan kepala sekolah belum dapat memotivasi guru dalam meningkatkan hasil kinerjanya.

Maka dalam kesempatan ini penulis memandang perlu diadakan penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan observasi untuk mencari tahu apakah kepemimpinan kepala sekolah SD Negeri dan Swasta di Jakarta Barat dapat mempengaruhi kinerja guru dengan baik serta seberapa kontribusi gaya kepemimpinan kepala sekolah. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian ini dengan judul "Manajemen sekolah dalam meningkatkan kinerja pendidik pada sekolah dasar negeri dan swasta"

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan penyebaran angket, yang terdiri dari empat puluh butir pernyataan dengan menggunakan skala likert yaitu terdapat empat pilihan. penyebaran angket ini dilakukan dengan menyebarkan kepada satu sekolah negeri dan satu sekolah swasta Angket yang digunakan oleh peneliti merupakan angket tertutup. Angket tertutup ini merupakan angket yang telah disediakan jawabannya, sehingga responden hanya memilih dan menjawab secara langsung (Sugiono dalam Made Subawa 2015:4)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada satu sekolah negeri dan satu sekolah swasta yang terdiri dari masing-masing 10 orang guru. sehingga jumlah responden menjadi 20 orang guru. Angket yang telah dibuat oleh peneliti dengan mempunyai tujuh indikator diantaranya, yaitu: (1) mendorong kemandirian dan kesempatan berinisiatif dengan nomor pernyataan 1 hingga 5 (2) supervisi dan pengendalian dengan nomor pernyataan 6 hingga 9 (3) bangga terhadap organisasi dan pekerjaan dengan nomor pernyataan 10 hingga 13 ditambah dengan nomor 39 (4) terbuka terhadap konflik dan kritik dengan nomor pernyataan 14 hingga nomor 17 dilanjut dengan nomor 37,38 dan 40 (5) penyusunan program dan perencanaan pembelajaran dengan nomor pernyataan 18 hingga nomor 23 (6) pelaksanaan pembelajaran dengan nomor pernyataan 24 hingga nomor 31 (7) penilaian dan tindak lanjut dengan nomor pernyataan 32 hingga nomor 36. Berdasarkan masing-masing indikator dengan mempunyai frekuensi sebagai berikut:

Frekuensi	Nilai	
1	101	101
2	82	183
3	101	284
4	133	417

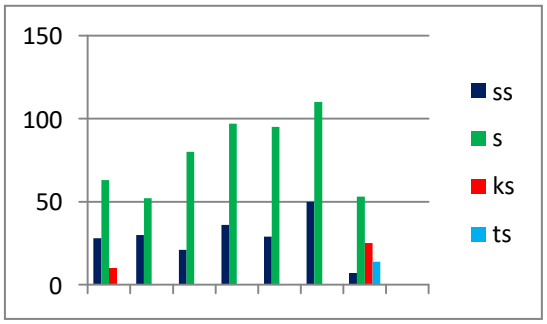
5	124	541
6	160	701
7	99	800

Berdasarkan data diatas maka didapatkan hasil dengan jumlah skor tertinggi adalah 160 dan dengan jumlah skor terendah adalah 82.

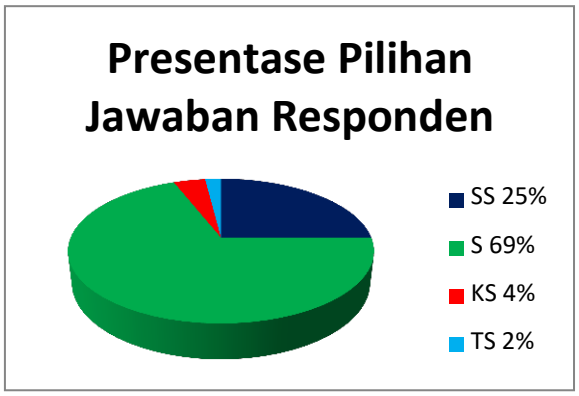
Nilai
82
99
101
101
124
133
160

Mean	—— = 114,29
Median	101
Modus	101

Berdasarkan data dari perhitungan angket yang telah disebar, maka diketahui bahwa nilai mean sebesar 114,29, nilai mediannya adalah 101, dan nilai modusnya adalah 101. Untuk dapat melihat apakah manajemen kepala sekolah yang baik dapat mempengaruhi hasil kinerja guru yang baik juga, pada SD negeri dan SD swasta di Jakarta Barat, maka dapat dilihat dari grafik indikator pernyataan dibawah ini:



Grafik diatas merupakan hasil dari angket tetutup yang telah diisi oleh 20 responden, terdiri dari 40 pernyataan, dengan hasil 800. Dan masing-masing pernyataan mempunyai pilihan yaitu dengn jumlah SS = 201, S = 550, KS = 25, TS = 14. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat dilihat berdasarkan persentasi masing-masing jawaban yang telah dipilih oleh responden.



Berdasarkan persentasi diatas menunjukan bahwa adanya pengaruh antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap bagusnya hasil kinernya guru di SD negeri dan Swasta di Jakarta Barat, yang ditunjukan dengan jumlah setuju sebesar 69%. Kepemimpinan kepala sekolah pada kedua SD ini sudah dapat

dikatakan baik karena dapat menghasilkan kinerja guru dengan baik dalam menjalankan tugasnya terutama dalam persiapan dan pelaksanaan pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh antara gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap hasil kinerja guru dan motivasi guru dalam menjalankan pekerjaannya. Dapat dilihat berdasarkan hasil penyebaran angket kepada setiap responden. Dengan mempunyai hasil tertinggi yaitu 160 dengan indikator pernyataan pelaksanaan pembelajaran. berdasarkan hal ini dapat dinyatakan bahwa kepala sekolah berpengaruh terhadap hasil kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing Ibu Dr.Ratnawati Susanto, M.M, M.Pd telah membantu dalam proses penelitian ini, kemudian kepada guru-guru SDN Cengkareng Timur 16 Petang dan Bintang Kejora telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini dapat terlaksanadengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ardana, Gede dkk.(2015).Determinasi persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi profesional dan etos kerja terhadap motivasi kerja guru gugus V kecamatan seririt. *Program administrasi pendidikan* Vol.6 No.1 Kanta,

Surya dkk.(2017). Budaya organisasi sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada sekolah menengah atas di kota Banda Aceh.*jurnal magister administrasi pendidikan* Vol.5 No.1

Nur, Muhammad dkk.(2016).manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SDN dayah guci kabupaten pidie.*jurnal administrasi pendidikan* Vol.4 No.1 Rohiat.2010.*teori dasar dan praktik.*Bandung:PT.Refika

Aditama SariYusni.(2013).peningkatan kerja sama di sekolah dasar.*jurnal administrasi pendidikan* Vol.1 No.1

Surya, Mohamad.2013.*Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*.Bandung:Alfabeta

Wahjosumidjo.2011.*Kepemimpinan Kepala Sekolah*.Jakarta:Rajawali

Wuryantina, Isnaeni.(2015).Budaya organisasi sekolah dan motivasi berprestasi dnegan kinerja guru pada sekolah dasar negeri gugus adiarsa karawang barat.*jurnal pendidikan dasar* Vol.6 No.2

PELAKSANAAN SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DI SDN KEDOYA SELATAN 04 PAGI

Evvi Apriliya

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Esa Unggul
Jl. Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510
(021) 5674223
e-mail : evviaprilia@gmail.com

ABSTRAK

Supervisi adalah layanan pemberian bantuan kepada sekolah dalam meningkatkan kemampuannya agar lebih mampu melaksanakan perubahan penyelenggaraan sekolah dalam rangka meningkatkan pencapaian tujuan sekolah. Rumusan masalah : apakah pelaksaan supervisi di SDN Kedoya Selatan 04 Pagi berjalan dengan baik ?. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan supervisi yang berada di SDN Kedoya Selatan 04 Pagi. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Jumlah populasi sebanyak 14 staff sekolah di SDN Kedoya Selatan 04 Pagi. Hasil jumlah keseleruhan 14 responden dengan 40 pernyataan dapat hasil 560. Adapun masing-masing butir memiliki perhitungan, yaitu : 1) SS skor 227, 2) S skor 279, 3) TS skor 34 dan 4) STS skor 20. Maka dapat dihitung pula presentasi keseluruhan yang terdapat dalam semua responden. Masing-masing memiliki presentasi, yaitu: 1) SS 40%, 2) S 50%, 3) TS 6% dan 4) STS 4 %. Maka dengan diadakannya supervisi di SDN Kedoya Selatan 04 pagi untuk mengadakannya suatu pengawasan dalam mengadakan perbaikan pengajaran dan melakukan pembinaan oleh semua guru-guru yang berada di sekolah tersebut. Hal ini perlu adanya penetapan komitmen kepala sekolah dalam membantu dan menyelesaikan tugas dalam permasalahan pembelajaran didalam kelas dalam menentukan kualitas dan profesional sebagai guru.

Kata Kunci **:** Supervisi, Perbaikan Pengajaran, dan Kualitas Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar seseorang yang sengaja dirancang untuk mencapai keberhasilan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan manusia dan meningkatkan mutu pendidikan dimasa depan. Oleh sebab itu, perlu adanya peningkatan dalam proses pembelajaran sebagai upaya perbaikan pengajaran yang dilakukan oleh guru dalam mengajar. Guru sangat berperan penting dan harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya, pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terus menerus sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses belajar mengajar sesuai dengan perkembangan zaman, serta dapat membentuk kemampuan kompetensi peserta didik. Demikian halnya dalam pembelajaran, guru harus mampu mengembangkan pembelajaran yang bermakna sebagai motivasi dalam potensi siswa, kreatif, dinamis, dialogis, sehingga menyenangkan bagi peserta didik. Guru merupakan seorang fasilitator yang berperan penting dalam berjalannya keberhasilan pembelajaran disekolah untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Meningkatkan mutu pendidikan harus diawali dengan meningkatkan mutu sekolah melalui guru, kepala sekolah, dan pegawai sekolah lainnya. Salah satu usaha kegiatan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang biasanya dilakukan oleh sekolah yaitu pelaksanaan supervisi. Supervisi ini diartikan sebagai pengawasan dalam sebuah tindakan pembinaan guru dalam membantu pihak sekolah maupun kepala sekolah dalam upaya perbaikan pembelajaran. Supervisi dilaksanakan sebagai bentuk pembinaan yang akan direncanakan untuk membantu guru dan pihak pegawai sekolah dalam proses belajar di sekolah yang baik dan benar.

Sesuai dengan peraturan menteri pendidikan nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang standar kepengawasan, salah satu dimensi kompetensi yang harus dimiliki seorang pengawas adalah kompetensi supervisi. Supervisi tersebut mengarah pada perencanaan dan pelaksanaan supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Supervisi yang diberikan oleh pengawas melalui pelaksanaan pembinaan dan bimbingan kepada guru dapat berdampak positif terhadap kompetensi pedagogik guru.

Permasalahan yang biasanya terjadi sebelum melakukan supervisi di SDN Kedoya Selatan 04 Pagi yaitu : guru belum mampu mengelola kelas dengan baik, kepala sekolah belum bisa meningkatkan tingkat profesionalnya dalam kepemimpinan,tidak adanya upaya untuk mengembangkan standar kompetensi guru, belum menunjang terciptanya guru profesional, belum adanya perbaikan dalam upaya pembelajaran dikelas, kurangnya pelaksanaan supervisi sekolah sehingga rendahnya pembinaan guru dan lain sebagainya.

Dilihat dari permasalahan yang ada di supervisi sekolah tersebut, untuk itu perlu adanya pelaksanaan supervisi di SDN Kedoya Selatan 04 Pagi. Hal ini akan dijelaskannya rumusan masalah : apakah pelaksaan

supervisi di SDN Kedoya Selatan 04 Pagi berjalan dengan baik ?. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan supervisi yang berada di SDN Kedoya Selatan 04 Pagi.

Dengan demikian, adanya pelaksanaan supervisi, yaitu 1) kunjungan kelas, 2) observasi kelas, 3) tes dadakan dan 4) wawancara. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis dapat melakukan penelitian dengan judul "PELAKSANAAN SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DI SDN KEDOYA SELATAN 04 PAGI".

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Supervisi

Menurut Diding (2017:97), menjelaskan bahwa supervisi adalah upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran di sekolah. Ia berintikan program pengajaran dengan ditunjang oleh unsur-unsur lain, seperti guru, sarana dan prasarana, sistem pengajaran dan penilaian. Menurut Ibrahim dalam (Nurmalina, 2017)), mengatakan bahwa supervisi adalah layanan profesional yang berbentuk pemberian bantuan kepada personil sekolah dalam meningkatkan kemampuannya agar lebih mampu melaksanakan perubahan penyelenggaraan sekolah dalam rangka meningkatkan pencapaian tujuan sekolah. Menurut (Muriah, 2012), mengatakan bahwa Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

Dengan demikian dapat disintesiskan bahwa supervisi adalah suatu aktivitas sebagai layanan yang direncanakan kepala sekolah untuk membantu para guru dalam belajar guna untuk membina dan membantu perbaikan dalem proses belajar mengajar.

B. Fungsi dan Tugas Supervisi

1. Fungsi Supervis

Supervisi yang berfungsi meningkatkan mutu pembelajaran merupakan supervisi demgan ruang lingkup yang sempit, tertuju pada aspek akademik, khususnya yg terjadi diruang kelas ketika guru sedang memberikan bantuan dan arahan kepada siswa. Menurut Daryanto dalam Nurmalina, (2017) fungsi supervisi sebagai berikut :

a. Menjalankan aktivitas untuk mengetahui situasi pendidikan, sebagai kegiatan pendidikan di sekolah dalam segala bidang.
b. Menentukan syarat-syarat yang diperlukan untuk menciptakan situasi pendidikan di sekolah.
c. Menjalankan aktivitas untuk mempertinggi hasil dan untuk menghilangka hambatan- hambatan.

2. Tugas Supervisi

Sedangkan tugas supervisi adalah sebagai berikut:

- Membantu guru dalam memahami dan menghayati tujuan-tujuan pendidikan sehingga pencapaian tujuan pendidikan berjalan dengan baik.
- Membantu guru untuk lebih memahami kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik.
- Membantu guru dalam menerapkan kepemimpinan efektif dalam rangka meningkatkan professional guru.
- Membantu guru meningkatkan kemampuan penampilannya di dalam kelas.
- Membantu guru dalam mendesain program pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN Kedoya Selatan 04 Pagi yang terdapat di kecamatan Kebon Jeruk kelurahan Kedoya Selatan Jakarta Barat. Pelaksanaan dilakukan pada tanggal 24 oktober pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Jumlah populasi sebanyak 14 staff sekolah di SDN Kedoya Selatan 04 Pagi. Dengan demikian, pelaksanaan supervisi diukur dengan instrumen angket dengan indikator : 1) perencanaan supervisi, 2) pelaksanaan supervisi, dan 3) tindak lanjut supervisi.

Dalam penelitian ini menggunakan metode angket. Angket digunakan untuk mengungkapkan data variabel supervisi. Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tertutup dalam bentuk skala bertingkat dimana responden tinggal memilih empat dari pilihan jawaban yang telah disediakan dalam kolom yang sesuai dengan memberikan check list (√) yaitu dengan opsi : Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1, pada variabel supervisi. Jumlah item adalah item 40 pernyataan dalam angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data dalam penyebaran angket supervisi yang diperoleh hasil pengukuran terhadap responden yang didapat oleh guru dan kepala sekolah di Kecamatan Kedoya Selatan. Terdapat total keseluruhan angket ada 14 responden angket dari SDN Kedoya Selatan 04 Pagi. Dilihat dari beberapa indikator, yaitu : 1) perencanaan supervisi, 2) pelaksanaan supervisi, dan 3) tindak lanjut supervisi. Maka dapat dibuat suatu tabel dibawah ini dalam mengukur suatu nilai, antara lain sebagai berikut :

Table 1. Hasil Frekuensi Per-Indikator

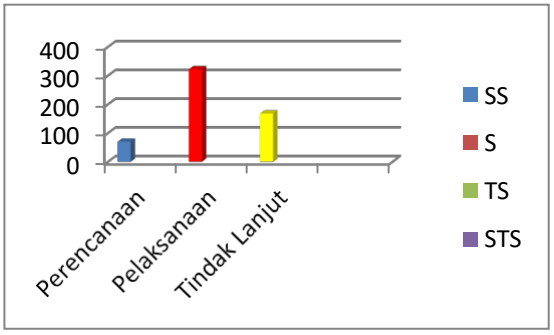
Indikator	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif
1. Perencanaan Supervisi	70	70
2. Pelaksanaan Supervisi	322	392
3. Tindak Lanjut Supervisi	168	560

Bahwa dapat dilihat dari tabel diatas, maka didapat jumlah skor tertinggi semua responden angket adalah 322 dan skor terendah adalah 70. Setelah dilakukannya jumlah skor yang diterima, maka dapat dicari suatu mean, median dan modus. Untuk itu dapat dilihat tabel dibawah berikut ini :

Table 2. Hasil Perhitungan

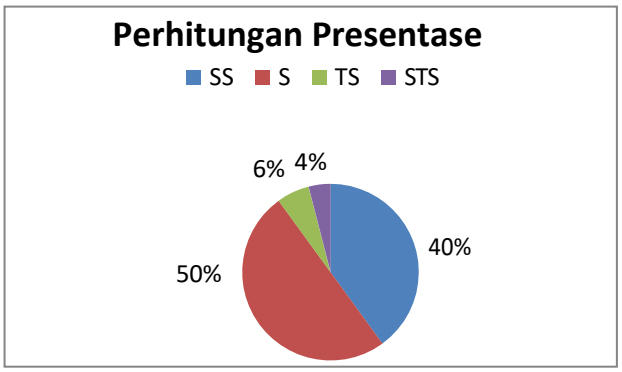
Nilai	
70	Mean = $\frac{560}{3}$ = 186,7
322	Modus = 322
168	Median = 322

Dengan demikian, dapatlah nilai mean yaitu 186,7, nilai median yaitu 322 dan nilai modus yaitu 322. Untuk lebih mempermudah melihat supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah guna dalam melakukan perbaikan pembelajaran yang dilakukan oleh guru didalam sekolah yang berada di sekolah SDN Kedoya Selatan 04 Pagi. Bahwa kemampuan seorang kepala sekolah dalam melakukan supervisi untuk upaya tindak lanjut seorang guru kepala sekolah juga perlu mengadakan pembinaan sebagai bekal seorang guru dalam meningkatkan profesional guru. Bisa dilihat dari grafik dalam butir pernyataan dalam masing-masing setiap indikator dapat dilihat melalui diagram batang yang ada dibawah ini :



Gambar 1. Grafik

Dengan begitu hasil jumlah keseleruhan 14 responden dengan 40 pernyataan dapat hasil 560. Adapun masing-masing butir memiliki perhitungan, yaitu : 1) SS skor 227, 2) S skor 279, 3) TS skor 34 dan 4) STS skor 20. Maka dapat dihitung pula presentase keseluruhan yang terdapat dalam semua responden.



Gambar 2. Perhitungan Persentase

Hasil ini menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan kepala sekolah di SDN Kedoya Selatan 04 Pagi untuk dapat meningkatkan perbaikan pengajaran guru sebelumnya untuk mencapai yang telah ditentukan dalam akademik para peserta didik dan mengelola pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dimasa depan.

KESIMPULAN

Hasil kesimpulan dari supervisi yang dilakukan kepala seklah terhadap guru SD khususnya di kelurahan Kedoya Selatan telah didapat jumlah skor tertinggi semua responden angket adalah 322 dan skor terendah adalah 70. Dengan demikian, dapatlah nilai mean yaitu 186,7, nilai median yaitu 322 dan nilai modus yaitu 322.

Dengan demikian, hasil jumlah keseluruhan 14 responden dengan 40 pernyataan dapat hasil 560. Adapun masing-masing butir memiliki perhitungan, yaitu : 1) SS skor 227, 2) S skor 279, 3) TS skor 34 dan 4) STS skor 20. Maka dapat dihitung pula presentasi keseluruhan yang terdapat dalam semua responden. Masing-masing memiliki presentasi, yaitu: 1) SS 40%, 2) S 50%, 3) TS 6% dan 4) STS 4 %. Maka dengan diadakannya supervisi di SDN Kedoya Selatan 04 pagi untuk membantu dan sebagai pengawasan dalam mengadakan perbaikan pemgajaran dan melakukan pembinaan oleh semua guru-guru yang berada di sekolah tersebut yang berguna untuk meningkatkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pengajaran peserta didik didalam kelas. Sehingga perlu diadakannya supervisi secara terus menerus baik dalam supervisi dalam paradigma baru maupun supervisi dalam paradigma lama. Hal ini perlu adanya penetapan komitmen kepala sekolah dalam membantu dan menyelesaikan tugas dalam permasalahan pembelajaran didalam kelas dalam menentukan kualitas dan profesional sebagai guru.

Oleh sebab itu dibutuhkan proses perbaikan dalam pembelajaran dan cara pengajaran baik yang akan dilakukan oleh setiap guru dalam membangun pengajaran yang mengakibatkan peserta didik dalam pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian perlu adanya kerjasama antara supervisor dengan guru , guru dengan guru bahkan supervisor dengan kepala sekolah untuk sama-sama saling membangun pembelajaran yang baik dalam kualitas meningkat.

SARAN

Sebaiknya kepala sekolah SDN Kedoya Selatan 04 Pagi lebih mengembangkan supervisi di sekolah, agar mempermudah dalam perencanaan perbaikan dalam pembelajaran untuk staff guru di sekolah tersebut. Sehingga dalam supervisi guru dapat mengembangkan kompetensi yang sudah di milikinya. Seperti halnya guru maupun kepala sekolah mampu menerapkan 3 prinsip penting, antara lain :

1) Pengetahuan ini meliputi adanya KKG, MGMP, dan pendidikan berlanjut.
2) Interpersonal skill meliputi adanya berelasi, berkomunikasi, berhubungan dengan baik.
3) Teknikal skill meliputi adanya keterangan meneliti, perencanaan. Observasi dan PTK.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Terimakasih kepada ibu DR. Ratnawati Susanto, S.Pd., M.M., M.Pd., selaku ibu dosen mata kuliah kepemimpinan pendidikan (PSD471) yang telah memberikan tugas dan bimbingan yang berkaitan dengan supervisi sekolah. Sehingga saya menambah wawasan pengetahuan mengenai supervisi.
2. Terimakasih kepada bapak Dadang, M.Pd selaku kepala sekolah SDN Kedoya Selatan 04 Pagi yang telah memberi izin bagi saya untuk melakukan penelitian beserta penyebaran angket mengenai supervisi.
3. Terimakasih kepada guru beserta staff lainnya di SDN Kedoya Selatan 04 Pagi yang telah memberikan waktu luang kepada saya sebagai responden untuk pengisian angket sebagai sumber data yang ankurat.

DAFTAR PUSTAKA

Muriah, S. (2012). Peran Supervisi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *Dinamika Ilmu*, *12*(1). https://doi.org/10.21093/di.v12i1.31

Nurdin, Diding dan Imam Sibaweh (2017). Pengelolaan Pendidikan : Dari Teori Menuju Implementasi, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.

Nurmalina. (2017). Pembinaan Profesional Guru Taman Kanak-Kanak Melalui Supervisi, *III*, 1–17. Retrieved from https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/.../1242

ANALISIS PANDANGAN *COMMONPLACES* KURIKULUM JOSEPH SCHWAB DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Nurul Febrianti

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Esa Unggul
Email: nurul.febrianti@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Kurikulum merupakan komponen penting dalam pendidikan. Kurikulum bukan hanya sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, namun lebih dari pada itu, kurikulum merupakan ruh dalam pendidikan. Perubahan kurikulum tidak bisa dihindari dan akan terus terjadi. Indonesia mengalami perubahan kurikulum dan pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selalu berupaya untuk memperbaiki pendidikan dari segi kurikulum. Permasalahan kurikulum 2013 yang sampai saat ini masih belum mendapatkan titik terang tentu menjadi pertanyaan besar. Hal apa yang menyebabkan kurikulum 2013 sampai sekarang masih sepenuhnya tidak dijalankan utuh secara nasional. Salah satu aspek penilaian pada Kurikulum 2013 yakni sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku siswa sering dikaitkan dengan pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pada perilaku baik siswa. Joseph Schwab mengkritisi aspek yang harus diperhatikan dalam pembuatan kurikulum yang disebut 'commonplaces'. Commonplaces tersebut diharapkan dapat menjadikan acuan sesuai dengan capaian pembelajaran. Komponen commonplaces terdiri dari guru, pembelajar atau siswa, materi pelajaran, konteks dan pembuatan kurikulum.

***Kata Kunci**: kurikulum, pembelajaran, pendidikan kewarganegaraan.*

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan kata kurikulum sudah tidak asing didengar. Menurut KBBI yang dimaksud dengan kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Kurikulum menjadi komponen yang begitu penting karena dengan adanya kurikulum kegiatan dalam belajar mengajar menjadi jelas sesuai dengan aturan yang telah disepakati. Menurut Farisi kurikulum sebagai salah satu komponen penting pendidikan nasional yang bernilai strategis, karena secara substantif kurikulum merupakan bentuk akuntabilitas pendidikan terhadap masyarakat, baik dalam bentuk "*academic accountability*" maupun "*legal accountability*" (Farisi, 2012). Namun, permasalahan tentang kurikulum selalu menarik perhatian untuk dikaji. Perubahan kurikulum yang terjadi selalu diiringi dengan perkembangan jaman, karena kurikulum tahun 2006 belum tentu cocok dengan siswa ditahun 2018. Sayangnya yang terjadi di Indonesia sering kita mendengar ungkapan "ganti menteri = ganti kurikulum". Ungkapan ini merujuk pada berbagai kebijakan mengenai kurikulum yang sering berubah di Indonesia. Sebenarnya, perubahan kurikulum adalah sebuah keniscayaan, mengingat perubahan-perubahan sosial-politik dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian pesat. Sayangnya perubahan kebijakan pendidikan seringkali, untuk tidak mengatakan selalu, tidak diimbangi dengan kebijakan implementasi yang jelas. Bila kita menengok sejarah pendidikan kita, telah banyak perubahan kurikulum dilakukan dengan menggunakan pola-pola yang berbeda. Kurikulum yangpernah berlaku di Indonesia adalah:

1) Kurikulum berorientasi mata pelajaran
2) Kurikulum CBSA (*Active Learning*)
3) Kurikulum berorientasi tujuan (+ muatan lokal)
4) Kurikulum berorientasi kompetensi (KBK)
5) Kurikulum berorientasi independensi lembaga pendidikan (KTSP)
6) Kurikulum Tahun 2013

Keenam kurikulum tersebut diberlakukan atas dasar kebijakan pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Sayangnya, sebagaimanadisinggung diatas, kebijakan-kebijakan tersebut gagal karena dua hal: Pertama, tidak ada kebijakan impelementasi yang jelas. Kedua, lembaga-lembaga pendidikan, termasuk guru, tidak dipersiapkan untuk menterjemahkan kebijakan itu dalam tataran praktis yang tepat.

Joseph Schwab seorang pakar kurikulum menjelaskan terdapat tiga poin dalam permasalahan kurikulum. Pertama, bahwa bidang kurikulum hampir mati, tidak mampu dengan metode dan prinsipnya yang sekarang untuk melanjutkan pekerjaannya dan mati-matian mencari prinsip dan metode baru yang lebih efektif. Kedua, bidang kurikulum telah mencapai hal yang tidak menyenangkan ini menyatakan dengan ketergantungan yang tidak lazim pada teori di suatu daerah di mana teori sebagian tidak pantas di tempat pertama. Ketiga, akan ada kebangkitan kembali dari bidang kurikulum, jika sebagian besar energi kurikulum dialihkan dari teori ke praktis, ke semu praktis dan eklektik.

Berdasarkan penjelasan menurut pandangan Schwab, maka kurikulum harus diimplementasikan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan keadaan di masa sekarang dan juga harus sesuai dengan lingkungan (negara) sosial, kultur, budaya, agama, dsb. Implementasi kurikulum adalah bagian yang paling menentukan dalam siklus kurikulum. Ini karena seringkali kegagalan kebijakan pendidikan yang menyangkut kurikulum terjadi bukan karena tidak tepatnya kebijakan yang dikeluarkan, melainkan implementasinya yang tidak tepat. Oleh karena itu, sebaik apapun kurikulum dirumuskan, tentu tidak akan bermakna apapun bila implementasinya tidak sesuai dengan yang direncanakan. Banyak orang beranggapan bahwa implementasi kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pengembangan kurikulum, karenanya tidak perlu diperhatikan secara khusus. Padahal, implementasi kurikulum, terlebih sebuah kurikulum baru, memerlukan berbagai pra-kondisi baik teknis maupun non-teknis yang sangat menentukan bagi sukses atau tidaknya sebuah kurikulum. Dalambanyak kasus, implementasi kurikulum menghendaki adanya perubahan pemahaman, kemampuan dan pola hubungan di lembaga-lembaga pendidikan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kurikulum

Kurikulum.

Dalam pandangan Joseph Schwab mengenai kurikulum aspek yang paling penting dari Schwab adalah diskusi tentang musyawarah. Dia ingin *curriculists* untuk menjadi pendidik, bukan hanya ahli yang memahami kurikulum, misalnya, bagaimana anak-anak belajar. Menurut Schwab bahwa:

> "Musyawarah adalah kompleks dan sulit. Ini memperlakukan keduanya tujuan dan sarana dan harus memperlakukan mereka sebagai saling menentukan satu sama lain. Ini harus mencoba untuk mengidentifikasi, sehubungan dengan baik, apa fakta-fakta mungkin relevan. Ini harus mencoba untuk memastikan fakta yang relevan dalam kasus konkret. Ini harus mencoba untuk mengidentifikasi desiderata dalam kasus ini. Ini harus menghasilkan solusi alternatif. Kemudian harus mempertimbangkan alternatif dan biaya dan konsekuensi mereka terhadap satu sama lain dan memilih, bukan alternatif yang tepat, karena tidak ada hal seperti itu, tapi yang terbaik".

Musyawarah berarti menggunakan kemampuan penalaran kita untuk membayangkan alternatif yang akan memindahkan suatu keadaan ke arah yang kita inginkan untuk pergi. Di tangan Schwab, musyawarah adalah aktivitas manusia yang sangat menerima kenyataan bahwa pembuatan kurikulum terjadi di dalam dunia yang tidak sempurna. Tidak akan pernah ada kurikulum yang sempurna atau guru yang sempurna. Itu tidak berarti, bagaimanapun, bahwa guru dan pembuat kurikulum berhenti berusaha menuju kesempurnaan (Null, 2011: 26-28).

B. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran atau mata kuliah yang wajib ditempuh oleh seluruh siswa ataupun mahasiswa di sekolah atau di perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Winataputra (2012: 2) bahwa:

> "Pendidikan Kewarganegaraan dalam arti luas yakni sebagai wahana pendidikan yang dibangun untuk membina dan mengembangkan warga negara yang cerdas baik dalam latar subsistem pendidikan formal, nonformal dan informal, pada dasarnya sudah menjadi bagian inheren dari idea, instrumentasi dan praksis pendidikan nasional Indonesia."

Berdasarkan penjelasan di atas menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan bagi warga negara agar menjadi warga negara yang cerdas dan baik yang secara legal formal telah diimplementasikan di Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia pada hakikatnya merupakan pendidikan yang mengarah pada terbentuknya warga negara yang baik, cerdas, dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai dasar negara yaitu Pancasila. Selanjutnya Pendidikan Kewarganegaraan atau civic/citizenship education secara substansif dan pedagogis didesain untuk mengembangkan kompetensi warga negara yang baik, cerdas, dan bertanggung jawab dilandasi oleh nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Berdasarkan Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 bahwa:

> "Pendidikan Kewarganegaraan terdiri dari dua kata yaitu Pendidikan dan Kewarganegaraan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."

Berdasarkan landasan di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan pemerintah agar warga negaranya secara khusus peserta didik dapan mengembangkan potensi dirinya demi masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini sejalan dengan pendapat Bunyamin Maftuh – Sapriya (2005: 321) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan yaitu:

> "Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaran adalah program pendidikan atau mata pelajaran yang memiliki tujuan utama untuk mendidik siswa agar menjadi warga negara yang baik, demokratis dan bertanggung jawab. Program Pendidikan Kewarganegaraan ini memandang siswa dalam kedudukannya sebagai warga negara, sehingga program-program, kompetensi atau materi yang diberikan kepada peserta didik diarahkan untuk mempersiapkan mereka mampu

hidup secara fungsional sebagai warga negara masyarakat dan warga negara yang baik."

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan utama yakni mendidik siswa agar menjadi warga negara yang baik, demokratis, dan bertanggung jawab dan cerdas sehingga nanti mampu hidup menjadi warga negara yang baik. Hal tersebut sejalan dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 (2006: 45) secara normatif dikemukanan bahwa:

> "Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menajadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945."

Dengan demikian Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bagian dari pendidikan nasional Indonesia yang membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara untuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar, dan menumbuhkan warga negara Indonesia yang baik yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Selanjutnya Zamroni (2007: 137) mengatakan bahwa:

> "Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dengan proses mana seseorang mempelajari orientasi, sikap, dan perilaku politik, sehingga yang bersangkutan memiliki political knowledge, awareness, attitude, political efficacy, dan political participation, serta kemampuan untuk mengambil keputusan politik secara rasional, sehingga tidak saja menguntungkan bagi diri sendiri tetapi juga bagi masyarakat."

Berdasarkan penjelasan di atas menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat menjadikan seseorang memiliki political knowledge, awareness, attitude, political efficacy, dan political participation, serta kemampuan untuk mengambil keputusan politik secara rasional yang nantinya dapat diimplementasikan di dunia nyata.

C. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Behaviorimse merupakan teori belajar tentang perubahan tingkah laku. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Hal yang sama berlaku pada pembelajaran PKn. Mahasiswa atau peserta didik diberikan stimulus berupa materi, metode, media, sumber dan evaluasi hiangga akan menimbulkan respon berupa sikap atau perubahan tingkah laku.

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Belajar merupakan suatu proses perubahan seseorang yang asalnya tidak tahu menjadi tahu. Belajar menurut Gagne (1977) dalam Komalasari (2013: 2) menyatakan bahwa:

> "Belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis performance (kinerja)."

Berdasarkan penjelasan di atas menjelaskan bahwa belajar merupakan proses yang dapat merubah manusia dari aspek sikap, minat, nilai, maupun perubaham kemampuan yang dapat meningkatkan kualitas kerja seseorang. Selanjutnya, pembelajaran menurut Komalasari (2013: 3) mendefinisikan bahwa:

> "Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek atau peserta didik/ pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis subjek didik/ pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien."

Penjelasan di atas menegaskan bahwa pembelajaran merupakan sistem atau proses yang memberikan pelajaran pada peserta didik yang telah direncanakan atau didesain oleh pengajar dan diimplementasikan serta dievaluasi secara sistematis agar mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Senada dengan pendapat tersebut Hamalik (2003) dalam Sanjaya (2013: 6) mengemukakan sistem pembelajaran adalah suatu unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Knirk dan Gustafon (1986: 15) pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melalui tahapan perancangan pembelajaran.

Dengan demikian, pembelajaran dapat meliputi segala pengalaman yang diaplikasikan guru kepada peserta didik di dalam kelas. Makin intensif pengalaman yang dihayati peserta didik maka kualitas pembelajarannya pun semakin tinggi. Intensitas pengalaman belajar ini dapat dilihat dari tingginya keterlibatan siswa dalam proses belajar, baik di kelas maupun di luar kelas. Sedangkan Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa:

> "Pendidikan Kewarganegaraan dipandang sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan

kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan dalam Pancasila dan UU NRI 1945."

Berdasarkan dari pengertian pembelajaran dan Pendidikan Kewarganegaraan di atas maka, Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat didefinisikan sebagai interaksi antara guru dan siswa berupa pemindahan sejumlah bahan kajian mengenai pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Proses pembelajaran memuat beberapa komponen penunjang yang menuntut organisasi, pengelolaan dan hasil. Komponen tersebut saling terkait, saling membantu, dan merupakan satu kesatuan komponen-komponen proses pembelajaran tersebut antara lain:

a) Siswa: Proses pembelajaran mengarahkan siswa agar mencapai tujuan yang telah ditentukan.
b) Tujuan: Indikator keberhasilan pembelajaran yang pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diinginkan.
c) Kondisi: pengalaman belajar yang dirancang agar siswa dapat mencapai tujuan khusus seperti yang telah dirumuskan.
d) Sumber-sumber belajar: segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar.
e) Hasil belajar atau evaluasi: suatu alat yang berperan sebagai alat untuk mengukur tercapai atau tidaknya. (Sanjaya, 2013: 9-13).

Sebelum sampai pada kegiatan belajar, terlebih seorang pendidik atau guru harus menyusun rencana kegiatan belajar mengajar. Dalam membuat perencanaan tersebut guru harus menyesuaikan dengan kebutuhan pencapaian aspek tujuan pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk sekolah menengah atas. Agar pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak menyimpang dari hakikatnya dan mudah dipahami serta dipelajari oleh guru dan siswa, para ahli menyarankan agar konsep-konsep dasar Pendidikan Kewarganegaraan dipahami benar oleh guru dan siswa.

Uraian diatas menegaskan bahwa untuk dapat mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan sangat diperlukan memahami konsep-konsep dasar Pendidikan Kewarganegaraan. Salah satu mencapai hal tersebut adalah dengan melibatkan langsung siswa dengan kenyataan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam makalah ini menggunakan metode *study literature* ataupun kajian teoritik, yaitu memaparkan teori-teori yang berhubungan dengan judul makalah yang dibuat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam buku yang ditulis oleh Wesley Null, menjelaskan bahwa seseorang yang bernama Joseph Schwab menantang konsep kurikulum yang selama ini kurikulis ciptakan. Schwab mengatakan bahwa kurikulum adalah sesuatu yang berdasarkan praktik moral dan bukan berdasarkan ilmu teori. Selanjutnya Schwab mengacu kepada lima faktor sebagai commonplaces, Ia berpendapat bahwa lima commonplaces adalah penting jika ingin upaya reformasi kurikulum yang diharapkan berhasil.

Sebelum menjabarkan lebih panjang tentang commonplaces yang digagas oleh Schwab, mari kita lihat dulu pengertian dari commonplaces. Schwab memilih term commonplaces karena menurut Ia menghubungkan kurikulum sangat berbeda dari apa yang mendominasi bidang selama ini. Dia menggambarkan pada subjek retorika, sedangkan teori kurikulum dan pengembangan kurikulum hampir selalu memanfaatkan ilmu alam dan psikologi perilaku untuk bimbingan. Istilah commonplaces berasal dari Bahasa Latin yakni locus communis. Communis adalah serupa dengan komunitas, jadi ide dari commomplace adalah sebuah kata, prasa, atau ide yang biasa diterima sebagai sesuatu yang benar, atau "masuk akal", di seluruh komunitas.

Sebuah commonplace adalah sesuatu yang semua orang dapat terima sebagai suatu yang benar. Commonplaces ini sulit untuk disanggah karena mereka beroperasi pada tingkat asumsi yang diterima secara luas sebagai infalibel. Selanjutnya Schawb menambahkan bahwa commonplaces ini sangat kuat karena setiap commonplace diterima sebagai bagian yang benar dari kurikulum yang bagus. Terdapat lima commonplaces yang dimaksud Schwab yakni, guru, pembelajar, materi pelajaran, konteks, dan pembuatan kurikulum.

Seluruh mata pelajaran pasti dapat dikaitkan dengan commomplaces yang dicetuskan oleh Schwab, tidak terkecuali Pendidikan Kewarganegaraan. Setelah ini kita akan membedah pengertian setiap commomplaces tersebut dan akan mengaitkan kelima commonplaces (guru, pembelajar, materi pelajaran, konteks, dan pembuatan kurikulum) terhadap PKn di Indonesia.

a) Guru (*Teachers*)

Guru merupakan kekuatan sentral dalam kurikulum itu sudah pasti. Tidak dapat kurikulum diajarkan tanpa peran seorang guru. Menurut Schwab dalam Null (2011) guru adalah agen yang secara resmi (tidak resmi) mengambil kurikulum dan menyajikan itu kepada murid dalam kelas yang spesifik. Guru atau pendidik menjadi faktor penting dalam berjalannya proses pembelajaran. Guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Sehingga guru

merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Bila berbicara tentang guru mungkin tidak akan habis dibahas, namun dalam kajian kali ini hanya dibatasi dengan bagian guru yang manakah yang menjadi hambatan pencapain keberhasilan tujuan PKn Indonesia?

Guru Pendidikan Kewarganegaraan selalu dijadikan „kambing hitam" saat siswa berperilaku tidak baik atau tidak tertib. Guru PKn mendapatkan stigma bahwa harus dapat merubah anak menjadi anak yang baik dalam bersikap dan berperilaku. Semestinya tugas semua guru, apa pun mata pelajaran yang diajarkan wajib secara moril membentuk perilaku anak menjadi anak yang baik.

Pada perkuliahan, Prof. Nu"man Somantri mengatakan bahwa seorang guru seharusnya memiliki "*well dedicated and well inform*". Maksud dari kalimat tersebut adalah guru harus memiliki dedikasi yang tinggi dan memberikan informasi yang benar kepada murid. Guru juga tidak boleh berpihak, dengan kata lain guru harus bersikap netral.

b) Pembelajar (*Leaners*)

Commonplaces berikutnya adalah pembelajar. Schwab menggunakan kata „pembelajar" bukan „murid" atau „siswa". Menurut Schwab penggunaan kata „pembelajar" berarti lebih dari „siswa" yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Selanjutnya Schwab menegaskan jika yang membuat kurikulum mengabaikan kebutuhan, ketertarikan, dan latar belakang dari siswa, maka kurikulum, yang mereka berikan tidak akan berdampak apapun.

Selanjutnya mari kita kaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pembelajar atau siswa di sekolah. Tujuan utama dari pembelajaran PKn adalah perilaku warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya. Dalam proses pembelajaran sering ditemukan bahwa siswa menganggap PKn adalah mata pelajaran yang membosankan karena berbentuk hafalan-hafalan yang mereka harus pahami. Stereotypes tentang mata pelajaran PKn yang selama ini berkembangkan harus dipatahkan, sehingga siswa dapat tertarik dengan mata pelajaran ini. Apa yang harus dilakukan? Tentu semua komponen atau commonplace yang digagas Schwab harus saling bekerjasama. Guru yang kreatif, siswa yang aktif, materi pelajaran dan kurikulum yang inovatif.

c) Materi Pelajaran (*Subject Matter*)

Materi pelajaran juga merupakan esensial dari kurikulum. Guru mengajar „sesuatu" kepada siswa, maka ini harus dipersiapkan secara matang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar apa yang ingin dicapai pada suatu proses pembelajaran. Melihat materi pelajaran PKn sekarang ini masih banyak didiskusikan oleh para pembuat kurikulum. Banyak yang beranggapan bahwa materi pelajara PKn hanya bersifat hafalan dan terlalu sulit, sehingga membuat peserta didik tidak tertarik pada mata pelajaran PKn. Kita ambil contoh materi pelajaran di tingkat Sekolah Dasar, pada tingkat SD materi pelajaran PKn terlalu sulit dengan contoh BAB tentang harus hafalnya peserta didik tentang "Tugas Lurah dan Camat" yang masuk dalam SK "Memahami Sistem Pemerintahan Desa, Kecamatan, Kabupaten, Kota dan Provinsi". Menurut pandangan saya, materi pelajaran PKn harus lebih memfokuskan pada sikap dan perilaku karena goals dari pembelajaran PKn adalah menjadi warga negara yang baik dan cerdas. Selanjutnya untuk tingkat sekolah dasar yang peserta didik masih dalam tahan berpikir Operasional Kongkrit harus diberikan pembelajaran yang lebih kontektusal, yang bukan tertalu banyak teori dan hafalan.

d) Konteks (*Context*)

Commonplaces berikutnya menurut Schwab adalah Konteks. Maksud dari konteks di sini adalah mengacu pada pengaturan di mana kurikulum diajarkan. Selanjutnya penjelasan Schwab tentang konteks adalah komunitas yang lebih besar di mana sekolah tertentu ada. Contohnya, konteks memunculkan pertanyaan tentang sejarah dari komunitas tersebut, lingkungan sekolah itu berada, dan kawasan sekolah. Schwab menambahkan bahwa salah satu hambatan dalam berjalannya kurikulum secara baik adalah penekanan yang berlebihan pada konteks juga dapat mengarah pada reproduksi hambatan saat ini yang ada dalam suatu komunitas (apakah mereka didasarkan pada ras, kelas, atau jenis kelamin) tanpa ada upaya untuk mematahkannya.

Indonesia merupaka negara yang multietnis, multikultur, dan heterogen. Kelas maupun sekolah sudah barang pasti juga memiliki kultur yang heterogen, setiap siswa memiliki *background* berbeda-beda. Ini merupakan tantang terutama dalam pembelajaran PKn yang memberikan pengajaran tentang tenggang rasa, demokrasi, saling menghargai.

e) Pembuatan Kurikulum (*Curriculum Making*)

Terakhir dari gagasan *commonplaces* dalam kurikulum yang digagas oleh Schwab yakni pembuatan kurikulum itu sendiri. Dalam pembuatan kurikulum menurut Schawab terdapat tiga dimensi yag esensial yakni: practice, purpose, and integration. Pembuatan kurikulum harus dipraktekkan sehingga bukan hanya rencana semata, kurikulum juga seharusnya memiliki tujuan dan kegunaan yang jelas dalam pebuatannya, dan kurikulum harus terintegrasi dari semua commonplaces yang sudah dijelaskan di atas. Keseluruhan commoplaces yang digagas oleh Schwab haruslah saling bersinergi antara yang satu dengan yang lainnya.

Lalu bagiamana dengan pembuatan kurikulum khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan? Kita tidak bisa menghindari seringnya perubahan kurikulum yang dialami dunia pendidikan di Indonesia, namun itu hal yang wajar karena kurikulum bersifat fleksible, yang selalu

mengikuti perkembangan jaman. Namun hal ini juga menjadi hambatan bagi pelaksana kurikulum, dalam hal ini seperti guru dan siswa yang langsung merasakan dampak kebijakan perubahan kurikulum. Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sering berubah-ubah, sejak awal kemerdekaan pada tahun 1957 hingga saat ini yang terbaru Kurikulum 2013. Perubahan nama yang selalu menghiasai PKn seperti Civic, Kewargaannegara, Pendidikan Nilai Moral, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Kewarganegaraan, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Meskipun isi atau content tidak terlalu jauh berbeda, namun bagi sebagian orang berpandangan mata pelajaran PKn mata pelajaran yang masih sering berubah-ubah dalam segi penamaan.

Kurikulum Pendidikan kewarganegaraan jika dikaitkan dengan gagasan yang dinyatakan oleh Schwab tentang tiga dimensi penting dalam pembuatan kurikulum yakni praktek, tujuan atau kegunaan, dan integrasi maka kurikulum PKn masih ditemukan beberapa hambatan. Pertama, dimensi praktek. Dalam prakteknya kurikulum PKn yang sedang dilakukan kini masih belum sempurna, banyak sekolah yang melakukan Kurikulum 2013 yang dicanangkan oleh Pemerintah. Ini jelas karena kesiapan sekolah, guru, bahan ajar yang masih kurang untuk mempraktekkan kurikulum 2013 secara keseluruhan. Kedua, dimensi tujuan atau kegunaan.

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk perilaku warga negara yang cerdas dan baik nantinya dalam konteks berbangsa dan bernegara. Tentu hal ini selalu menjadi PR bagi guru PKn agar dapat bisa membentuk perilaku warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya, yang cinta tanah air dan rela berkorban. Ketiga yakni integrasi. Seluruh komponen *commomplaces* dalam PKn harus bersinergi satu sama lainnya agar kurikulum yang sudah direncanakan berjalan dengan sangat baik walaupun hambatan akan selalu datang.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari *study literature* mengenai analisis pandangan *commonplaces* kurikulum Joseph Schwab dalam pembelajaran PKn, dapat ditarik kesimpulan: [1] Kurikulum merupakan komponen penting dalam pendidikan, dan perubahan kurikulum adalah sebuah keniscayaan sejalan dengan perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi. [2] Dalam pembuatan kurikulum menurut Schwab harus memperhatikan lima *commonplaces* yakni, guru, pembelajar (siswa), materi, konteks, dan pembuatan kurikulum. [3] Kurikulum PKn dikaji berdasarkan gagasan Schwab masih menghadapi hambatan dan tantangan dari setiap commonplaces, hal ini harus menjadi perhatian bagi pembuat kurikulum dan pelaksana kurikulum yang dalam hal ini adalah guru.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Farisi, M Imam. (2012). *Desain dan Konten Kurikulum Pendidikan Dasar Berbasis Karakter untuk Generasi Bangsa 2045*. Konaspi VII Universitas Negeri Yogyakarta, 2012

[2] Hergenhahn, B.R. & Olson, Matthew H. (2008). *Theories of Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

[3] Komalasari, Kokom. (2013). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama

[4] Maftuh, B dan Sapriya. (2005). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Pemetaan Konsep*. Jurnal Civicus 1, (5).

[5] Null, W. (2011). *Curriculum from theory to practice.* United Kingdom: Rowman and Littlefield Publishing Group Inc.

[6] Sanjaya, Wina. (2013). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

[7] Schwab, Joseph. (1969) *The Practical: A Language for Curriculum*. University of Chicago.

[8] Somantri, N. (2001). *Menggagas Pembahruan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

[9] Wahab, A. A & Sapriya (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta CV.

[10] Winarno. (2014). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

[11] Winataputra, Udin Saripudin & Budimansyah, Dasim (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran).* Bandung: Widya Aksara Press.

[12] Winataputra, Udin Saripudin (2012). *Demokrasi dan Pendidikan Demokrasi.* Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.

[13] ……., (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa (Gagasan, Instrumen, dan Praksis).* Bandung: Widya Aksara Press.

TERAPI WICARA ANAK TUNA GRAHITA DALAM MEMPERSEPSI DAN MEMPRODUKSI UJARAN

Noni Agustina

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris,
Universitas Esa Unggul
Email: noni@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Anak-anak tuna grahita yang memiliki kemampuan berpikir dan bernalar di bawah rata-rata memiliki gangguan wicara. Mereka memiliki hambatan dalam mempersepsi dan memproduksi ujaran. Berdasarkan permasalah tersebut, maka diperlukan sebuah kajian terapi wicara yang diberikan dalam mempersepsi dan memproduksi ujaran anak-anak tuna grahita dengan kompleksitasnya. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan protokol wawancara mendalam sebagai instrumen pengumpulan data. Partisipan dari penelitian ini adalah seorang terapis wicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses terapi membutuhkan waktu yang tidak singkat karena mempersepsi dan memproduksi ujaran bukanlah sesuatu yang mudah bagi anak-anak tuna grahita. Terapi yang diberikan adalah terapi bahasa dan terapi wicara. Terapi bahasa terdiri dari terapi reseptif dan terapi ekpresif. Faktor keinginan kuat individu tuna grahita dan dukungan lingkungan keluarga mempengaruhi cepat atau lambatnya perkembangan kemampuan mempersepsi dan memproduksi ujaran.

Kata kunci: Tuna grahita, mempersepsi ujaran, memproduksi ujaran, terapi wicara

A. PENDAHULUAN

Manusia memiliki struktur dan fungsi otak serta struktur biologi yang berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Perbedaan tersebut yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya dalam berbahasa. Manusia memiliki anugerah yang luar biasa dari memahami, memproduksi dan memperoleh bahasa sedangkan makhluk hidup lainnya seperti hewan hanya memiliki kemampuan bahasa yang terbatas, mereka hanya memiliki kemampuan non-verbal (Dardjowidjojo, 2012).

Perkembangan bahasa pada manusia mengikuti perkembangan genetiknya. Chomsky mengatakan bahwa manusia sudah memiliki anugrah ketika lahir yaitu memiliki struktur dan fungsi otak yang berfungsi untuk mengembangkan bahasa. Otak memiliki komponen-komponen yang memiliki fungsi masing- masing. Jika salah satu fungsi tersebut menjalankan fungsinya secara maksimal maka dapat menyebabkan ganguan bahasa yang berupa gangguan wicara.

Anak-anak tuna grahita yang memiliki kemampuan berpikir dan bernalar di bawah rata-rata memiliki gangguan wicara. Mereka memiliki hambatan dalam mempersepsi dan memproduksi ujaran. Traxler (2012) mendeskripsikan komunikasi yang dilakukan oleh manusia terjadi melalui ujaran sehingga memahami dan memproduksi ujaran tergantung pada kemampuan bahasa manusia. Memproduksi ujaran merupakan sesuatu yang kompleks yang melihat proses mental dan melibatkan gerakan fisik yang dapat menhasilkan sebuah ujaran. Proses mental tersebut adalah konseptual (memikirkan apa yang akan dikatakan), formulasi (menggunakan cara yang untuk mengekspresikan ide) dan artikulasi (memproduksi bunyi dengan menggerakan otot-otot untuk menghasilkan gelombang suara sehingga pendengar dapat memahami).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sitompul (2013) hanya meneliti terapi wicara untuk anak autis dengan beberapa cara yaitu senam otak, bernyanyi dan melatih kemampuan berbicara. Penelitian yang dilakukan oleh Sitompul adalah meneliti proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh terapis terhadap anak autis. Oleh karena itu, penelitian ini

perlu dilakukan untuk mengkaji terapi wicara dalam mempersepsi dan memproduksi ujaran anak-anak tuna grahita dengan kompleksitasnya.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi terapi wicara yang diberikan kepada pasien atau siswa tuna grahita.

1. Partisipan

   Partisipan dari penelitian sederhana ini adalah terapis wicara di Yayasan Tri Asih yang sudah bekerja selama 10 tahun. Terapis wicara tersebut bernama FL (nama disamarkan). FL menempuh pendidikan di Akademi Terapi Wicara yang berlokasi di Jalan Kramat VII No.27, Kwitang, Senen, Jakarta Pusat. Jenjang pendidikan FL adalah Diploma 3 (D3). Sebelum menjadi terapis di Yayasan Tri Asih, FL bekerja sebagai terapis di Rumah Sakit Royal Taruma selama 3 tahun, Jakarta Barat. FL adalah satu-satunya terapis wicara di Yayasan Tri Asih. Sebelumnya ada dua terapis wicara namun sudah tidak bekerja lagi di Yayasan Tri Asih karena sudah pensiun.

2. Instrumen pengumpulan data

   Instrumen yang digunakan dalam menggumpulkan data adalah protokol wawancara yang terdiri dari pertanyaan terbuka untuk menggali informasi mengenai karakteristik pasien atau siswa tuna grahita yang menjalani terapi wicara dan proses terapi wicara yang diberikan oleh terapis.

3. Prosedur penelitian

   Terdapat beberapa prosedur penelitian sederhana ini dilakukan yaitu membawa surat izin untuk melaksanakan penelitian di Yayasan Tri Asih,; memperoleh izin dari ketua Yayasan Tri Asih dan kepala unit terapi Yayasan Tri Asih; setelah memperoleh izin untuk melaksanakan penelitian, partisipan diwawancari dengan memberikan pertanyaan terbuka; mentranskripsikan dan mengalisis hasil wawancara serta menginterpretasikan hasil wawancara tersebut.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Yayasan Tri Asih dan Tuna Grahita

   Yayasan Tri Asih pertama kali didirikan pada tahun 1969 yang berlokasi di Kampung Duri, Jakarta Barat. Garasi dan ruang tamu digunakan sebagai tempat untuk menerapi anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental (tuna grahita).Yayasan Tri Asih terus berkembang dan saat ini memiliki beberapa pelayanan yaitu pelayanan pendidikan luar biasa dan terapi bagi anak-anak tuna grahita dan beberapa kebutuhan khusus lainnya seperti tuna grahita dan autis, guna grahita dan *down syndrome*, tuna grahita dan ganguan pendengaran, dan beberapa kompleksitas lainnya. Pelayanan tersebut direpresentasikan dalam beberapa unit yaitu SDLB, SLTPLB, SMKLB, unit terapi, workshop dan unit pelayanan kerja dan lanjut.

   Berdasarkan hasil wawancara dengan FL, Yayasan Tri Asih melayani tuna grahita dengan beberapa tingkatan yaitu yaitu tuna grahita tingkat rendah, sedang dan tinggi (parah).

   a. Tuna grahita tingkat rendah (ringan)

      Tuna grahita tingkat rendah memiliki potensi untuk diarahkan dan dikembangkan dalam bidang akademik dengan standar SLB. Desni (2012) mengatakan anak tuna grahita ringan memiliki potensi untuk berkembang di bidang akademiknya walaupun kemampuan intelektual dan kemampuan sosialnya tidak maksimal. Rentangan IQ untuk tuna grahita ringan adalah sekitar 50-70 (Amin, 1995 dalam Desni, 2012)

   b. Tuna grahita tingkat sedang

      Tuna grahita tingkat sedang memiliki potensi untuk diarahkan dan dikembangkan keterampilannya. Tidak memungkinkan untuk diarahkan ke bidang akademik. Mereka bisa diarahkan keterampilannya sesuai dengan minat mereka. Misalnya mereka diarahkan untuk menenun, meronce, memasak, mencuci motor, menjaga kantin dan

menjahit. Yayasan Tri Asih memfasilitasi anak-anak tuna grahita tingkat sedang untuk menumbuhkembangkan keterampilan dengan tujuan agar kelakmereka dapat berwiraswasta sesuai dengan keterampilan yang mereka kuasai.



Gb 1. Keterampilan yang diberikan kepada tuna grahita

c. Tuna grahita tingkat tinggi (parah)

Tuna grahita tingkat tinggi (parah) tidak dapat membantu dirinya sendiri. FL mengatakan bahwa "mereka yang menderita tuna grahita tingkat tinggi tidak mampu untuk menyiram dan membasuh anusnya setelah buang air kecil atau air besar bahkan mereka tidak mampu mengatakan buang air kecil atau air besar sehingga mereka buang air kecil dan air besar di celana".

Untuk menentukan pengelompokkan tuna grahita tersebut berdasarkan penilaian (*assessment*) yang dilakukan oleh tim terapis. Terdapat beberapa aspek penilaian yang dilakukan seperti aspek komunikasi, motorik halus dan motorik kasar. Penilaian dapat berupa tertulis, wawancara dengan orang tua dan observasi terhadap anak.

Terdapat beberapa kompleksitas tuna grahita di Yayasan Tri Asih. Kompleksitas di sini maksudnya adalah tidak hanya murni tuna grahita, namun terdapat tuna grahita dan autis; tuna grahita, autis dan kesulitan pendengaran; tuna grahita dan Down Syndrome.Dengan kompleksitas tersebut, maka waktu penanganan terapi juga berbeda-beda antara satu anak dengan anak yang lain. Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak adalah keinginan dan semangat anak serta dukungan dari lingkungan keluarga. Konsistensi perlakukan di lingkungan keluarga dan sekolah serta tempat terapis harus sama sehingga perkembangan yang diinginkan akan tercapai bahkan dalam waktu yang tidak lama.

2. Gambaran Umum Terapi Anak Tuna Grahita

Tuna grahita adalah seseorang yang memiliki kemampuan intelektualnya atau kemampuan berpikir serta bernalar di bawah rata-rata. Oleh karena itu diperlukan sebuah terapi untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir dan bernalar anak-anak tuna grahita. Tidak hanya kemampuan berpikir dan bernalar, anak-anak tuna grahita adalah anak-anak yang memiliki permasalahan dalam bersosialisasi dan sulit dalam berkonsentrasi serta keterbatasan dalam mengingat (Andriyani, 2012)

FL menjelaskan bahwa terdapat beberapa terapi yang dilakukan di Yayasan Tri Asih yaitu terapi wicara (*speech therapy*), fisioterapi dan terapi okupasi. Terapi wicara terkait dengan terapi komunikasi. Fisioterapi terapi yang menumbuhkembangkan aspek fisik anak. Terapi okupasi adalah terapi yang terkait dengan aktivitas sehari-hari dan mempersiapkan anak-anak tuna grahita ke arah pra-sekolah seperti bagaimana memegang pensil, menanganu motorik halus dan kasar dan menulis.

FL mengatakan bahwa jumlah terapis di Yayasan tidak banyak. Terapis wicara hanya satu yaitu FL sendiri. Terapis untuk fisioterapi ada 3 orang dan terapis untuk okupasi ada 2 orang. Karena keterbatasan jumlah terapis maka, terapi yang diberikan kepada anak-anak

tuna grahita hanya dua kali dalam seminggu, bahkan ada yang satu kali dalam seminggu. Umumnya, dua kali dalam seminggu. Waktu terapi dari pukul 07.30 sampai pukul 10.30. Dalam satu hari hanya ada 8 anak yang diterapi.



Gb 2. Terapi yang diberikan kepada tuna grahita

3. Terapi Wicara Anak Tuna Grahita dalam Memproduksi dan Mempersepsi Ujaran

Selama hampir 10 tahun bekerja sebagai terapis wicara di Yayasan Tri Asih, FL menemukan hampir sebagian besar pasien atau siswa tuna grahita sering sekali lupa. Apalagi ketika mereka libur sekolah dalam waktu lama dan kembali terapi, kemampuan mereka kembali lagi ke awal. Selain itu banyak sekali anak-anak tuna grahita yang memiliki kemampuan reseptif yang rendah.

Terdapat terapi komunikasi yang dilakukan yaitu terapi bahasa dan wicara. Terapi komunikasi terdiri dari bahasa ekspresif dan reseptif. Bahasa ekspresif berarti memproduksi ujaran sementara reseptif mengandung makna memahami. Kebanyakan anak-anak tuna grahita dapat mengatakan buku dengan bunyi *ku* dan mengucapkan rambut menjadi *lambut*. Selain itu mengucapkan komputer menjadi *ter*. Mereka mengatakan tersebut dengan tidak sempurna atau terdapat kesalahan atau kekacauan dalam pengucapan namun mereka mengerti apa yang mereka ucapkan. Traxler (2012) menjelaskan bahwa terdapat kesalahan dalam ujaran (*speech error*) seperti *big feet* menjadi *fig beet.* Kesalahan tersebut terjadi *breakdown* dari sistem ujaran. Hal tersebut terjadi karena fonem yang dihasilkan sudah benar namun fonem yang muncul dalam posisi yang salah dalam ujaran.

Dalam terapi bahasa ekspresif, anak diberikan latihan (*drilling*) dengan meminta mereka untuk k mengulang kata atau kalimat target. Selain itu dalam terapi bahasa juga dilihat kelancaran atau kegagapan dalam mengucapkan serta volume suaranya pelan atau melengking. Ada kemampuan bahasa reseptif anak-anak tuna grahita yang masih lemah. Misal ketika terapis meminta mereka untuk mengambil buku, mereka tidak mengerti. Mereka tidak memahami perintah dan memahami kata-kata *mengambil* dan *buku*. Selain itu ketika diminta berdiri, beberapa anak tuna grahita masi tetap duduk karena mereka tidak memahami. Sama seperti terapi bahasa ekspresif, dalam terapi bahasa reseptif, anak-anak diberikan latihan. Kemampuan reseptif anak-anak tuna grahita mengalami ganguan disebabkan karena daerah Wernicke yang terletak pada intra hemisfirik otak tidak berfungsi secara baik. Daerah ini bertanggung jawab terhadap penerimaan (reception) (Dardjowidjojo, 2012)

Terapi wicara yang diterapkan oleh terapis yaitu pengujaran vokal (*a, i, u, e, o*), fonem, suku kata, kata (satu kata, dua kata, tiga kata), kalimat sederhana, cerita dan wacana. Traxler (2012) mengungkapkan bahwa proses memproduksi dengan menggunakan model Weaver terdiri dari beberapa tahapan yaitu mengaktivasi ide/ konsep (konsep leksikal), setelah memiliki konsep leksikal maka terjadi proses pemilihan leksikal yang akan digunakan daam bentuk lema, setelah itu terjadi proses morfologi Kemudian proses

silabifisi yang pada akhirnya terjadi proses artikulasi yang menghasilkan bunyi suara yang akan diterima oleh pendengar.

Lama terapi untuk setiap tahapan sangat berbeda-beda tergantung pada kategori tuna grahita, tuna grahita dan kompleksitasnya. Lama terapi tidak dapat ditentukan. Namun terapis memiliki target yang harus dicapai dalam waktu 1 semester (6 bulan) meskipun perkembangan anak-anak tuna grahita hanya 1 persen.

Terdapat tahapan dalam terapi wicara yaitu pernafasan dan tahap rileksasi. Kita harus memperhatikan keluar udara dari mulut atau hidung. Pernafasan merupakan kunci untuk menghasilkan suara yang keluar dari paru-paru. Pernapasan dapat dilakukan dengan terapi meniup. Mengajak anak -anak tuna grahita untuk meniup tidak mudah, oleh karena itu, diperlukan media yang menarik sehingga mereka mau melakukannya. FL biasa menggunakan pluit, bubble, dan kertas yang disobek-sobek sehingga anak tuna grahita mau meniup dan mereka sangat senang. Setelah pernafasan dan relaksasi adalah grekan menjulur-julurkan lidah. Banyak anak-anak tuna grahita yang tidak mau melakukannya. Cara yang digunakan adalah menggunakan kasa sebagai alat bantu untuk menarik-narik lidah anak-anak tuna grahita. Selain mengunakan kasa, dapat menggunakan madu di bawah bibir, sehingga anak- anak tuna grahita menjulur-julurkan lidahnya untuk meraih madu tersebut. FL juga menggunakan lagu-lagu yang dikarangnya sendiri. FL mengajak anak-anak tuna grahita untuk menyayanyi "*la,la,la*" , "*ra, ra, ra*", "*ma, ma, ma*". Untuk mengucapkan "*la,la,la*" , "*ra, ra, ra*", "*ma, ma, ma*" membutuhkan waktu berbulan-bulan. Untuk mengartikulasikan bunyi *m* , *n* diperlukan alat untuk menjepit seperti stik es krim, ketika mengucapkan bunyi *o*, mulut harus benar-benar monyong. Jika dalam terapi wicara, terdapat otot-otot yang kaku, diperlukan masas *(massage*). FL sangat memperhatikan pernafasan dan alat ujaran karena alat ujaran (*organ speech*) memiliki peranan penting dalam proses mekanisme ujaran (bagaimana bunyi di buat). Dardjowidjojo (2012) mengungkapkan bahwa proses ujaran melalui alat ujaran (*organ speech*) adalah sebagai berikut: udara dari paru-paru melewati faring. Faring memiliki dua jalan yaitu jalan yang melalui hidung dan jalan yang melalui mulut. Bunyi yang keluar melalui hidung disebut bunyi nasal (seperti bunyi /m/ dan /n/) dan bunyi yang keluar dari mulut disebut bunyi oral (seperti bunyi /p/, /b/, /a/ dan /i/). Proses ujaran juga melibatkan organ ujaran bibir, gigi, alveolar, palatal atas, palatal lunak dan uvula. Organ bibir dapat menghasilkan bunyi bilabial (/p/, /b/ dan /m/). Organ gigi dapat menghasilkan bunyi labiodental (/f/ dan /v/). Jika alveolar (belakang pangkal gigi atas) dilekatkan dengan ujung lidah maka akan menghasilkan bunyi alveolar (/t/ dan /d/). Bunyi alveopalatal (/c/ dan /j/) merupakan bunyi yang dihasilkan dari proses bunyi daerah rongga atas mulut di belakang daerah alveolar dilekatkan depan lidah. Daerah dibagian belakang rongga mulut atas (velum) dilekatkan bagian belakang lidah menghasilkan bunyi velar (/k/ dan
/g/).

Dalam terapi wicara, anak-anak tuna grahita dilatih untuk memahami huruf atau kata dengan melatih mereka (*drill*) dengan menggunakan media gambar atau obyek riil "ini apa? (sambil menunjuk buku dan mengucapkan *bu-ku*". Anak-anak tuna grahita yang sudah menguasai vokal dan kata maka mempelajari suku kata akan lebih mudah. Kebanyakan dari mereka menguasai sampai level kata. Untuk level kalimat tidak terlalu banyak jumlahnya. Tahap cerita dan wacana jarang sekali jumlahnya. Meski mereka mampu pada tahap bercerita dna wacana, namun tata bahasa yang digunakkan tidak tepat atau sesuai. Dalam memberikan terapi bunyi *a-z*, FL menggunakan gambar-gambar yang ada gambar binatang yang merepresentasikan bunyi a- z dan menggunakan pasir-pasir yang dicetak dengan menggunakan alat yang berbentuk a-z. FL mengatakan bahwa terapis menggunakan media apa saja yang dapat menarik perhatiaan anak-anak tuna grahita dan merangsang mereka untuk mau mengikuti instruksi yang diberikan

D. KESIMPULAN

Terdapat beberapa terapi yang diberikan oleh anak-anak tuna grahita di Yayasan Tri Asih. Salah satunya adalah terapi wicara dalam memproduksi dan mempersepsi ujaran. Mempersepsi dan memproduksi ujaran bukanlah sesuatu yang mudah bagi anak-anak tuna grahita karena mereka memiliki kemampuan berpikir dan bernalar yang dibawah rata-rata orang normal. Oleh karena itu mereka diberikan beberapa terapi komunikasi yang terdiri dari terapi bahasa dan terapi

wicara. Terapi bahasa terdiri dari terapi reseptif dan terapi ekpresif. Terapi bahasa reseptif adalah terapi yang merangsang anak-anak tuna grahita untuk memahami bunyi, kata, suku kata, kalimat, cerita atau wacana sementara terapi bahasa ekspresif adalah terapi yang diberikan kepada anak-anak tuna grahita untuk memproduksi ujaran. Selain terapi bahasa, terapi wicara juga dilakukan dengan mengartikulasikan bunyi vokal, konsonana, kata, kalimat dan wacana. Semua terapi yang dijalani butuh proses. Dalam memberikan terapi, FL menggunakan berbagai macam media yang menarik bagi anak-anak tuna grahita sehingga mereka mau melakukannya. Cepat atau lambatnya perkembangan tergantung beberapa faktor yaitu keinginan dan kemauan dari setiap individu tuna grahita dan faktor dukungan lingkungan keluarga yang berkomitmen secara konsisten memberikan perlakuan yang sama antara rumah dan tempat terapi atau sekolah.

REFERENSI

Andriyani, Reni. (2012) Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bilangan Asli 1-5 melalui Permainan Kereta Angka pada Anak Tuna Grahita Sedang. *E-Jupekhu*, 1 (1).

Dardjowidjojo, S. (2012). *Pengatar Psikolinguistik. Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Kedua). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Humaira, Desni. (2012). Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Tuna Grahita Ringan Kelas III SLB Sabiluna Pariaman. *E-Jupekhu*, 1 (3). http://ejournal.unp.ac.id

Sitompul, H.U.Matha. (2013). Proses Komunikasi Interpersonal antara Terapis dengan Anak Autis di Esya Terapi Center Sidoarjo dalam Proses Terapi Wicara. *Jurnal E-Komunikasi*, 1 (3).

Traxler, M. J. (2012). *Introduction to Psycholinguistics*. UK: Willey-Blackwell. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-395728-3.50006-3

KAJIAN SEMIOTIK DAN STRUKTURAL PADA PALANG PINTU ADAT PERNIKAHAN BETAWI SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR MEMBUAT PANTUN DI SD

Ezik Firman Syah

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Esa Unggul
Email : Ezik.f@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Pantun salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini difokuskan pada kajian semiotik dan struktural pada pantun palang pintu adat pernikahan Betawi. Adapun analisis semiotik yang dianalisis pada pantun palang pintu adat pernikahan Betawi diantaranya heuristik, hermeneutik, matriks atau varian, dan hipogram. Selanjutnya analisis yang berkaitan dengan dengan struktural diantaranya tema (sense), rima (rhyme), irama (rhytm), citraan (imagery). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini, metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi. Adapun kelebihan dari metode deskriptif adalah adanya triangulasi data yang berguna sebagai teknik pemeriksaan keabsahaan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbanding data penelitian.
Kata kunci : Semiotik, struktural dan pantun.

A. Pendahuluan

Dunia sastra merupakan sumber inspirasi dari berbagai perubahan dalam aspek kehidupan. Hal ini sastra berfungsi sebagai media yang menampung segala bentuk kegelisahan pengarang. Baik yang dilatarbelakangi oleh berbagai penyimpangan-penyimpangan sosial, masyarakat, religi, maupun yang dilatarbelakangi oleh unsur-unsur yang berasal dari dalam diri pengarang sendiri. Sebagai salah satu bentuk seni, kehadiran sastra bersumber dari kehidupan. Hal ini terjadi karena sastrawan merupakan bagian dari kehidupan, dan dari kehidupan dapat tercipta karya sastra.

Karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan atau fakta *cultural*, sebab merupakan hasil ciptaan manusia. Meskipun demikian, karya sastra itu mempunyai eksistensi yang khas seperti sistem sosial dan sistem ekonomi dan menyamakannya dengan seni rupa, dan sebagainya. Kalau sistem lainnya seringkali dianggap sebagai satuan yang dibangun atas hubungan antara tanda dan makna, antara ekspresi dengan pikiran, antara aspek luar dengan aspek dalam (Faruk, 2010:77).

Membahas sastra maka banyak jenisnya, salah satunya adalah puisi lama yang berbentuk pantun. Masa keemasannya, pantun digunakan dalam berbagai aktivitas masyarakat di semua bidang kehidupan. Salah satu cara untuk kita mengenal kepribadian orang Melayu yaitu melalui pantun yang senantiasa diucapkan oleh orang-orang Melayu. Pantun merupakan salah satu bentuk puisi Melayu lama yang mempunyai kedudukan istimewa dalam masyarakat Melayu tradisonal. Aspek kehidupan masyarakat Melayu pada masa lalu dapat dilihat melalui pantun. Hal ini karena pantun dijadikan sebagai media lisan untuk berinteraksi.

Zaman dahulu pantun merupakan bagian dari bentuk puisi lama, yang disebarkan secara lisan hampir merata dikenal diseluruh penjuru tanah air. Pantun telah lama tersebar dan mendarah daging dalam kehidupan bangsa Indonesia. Sementara menurut Soetarno (2008:6) sastra lisan dituturkan, dan dihayati secara bersama-sama pada peristiwa tertentu, dengan maksud dan tujuan tertentu pula. Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain berkaitan dengan upacara perkawinan, upacara menanam dan menuai padi. Seorang ibu yang menidurkan anaknya secara tidak sadar menyanyikan balada-balada yang indah atau menasihati anaknya dengan cara berpantun. Seorang dukun yang membaca mantera untuk menyembuhkan orang sakit atau mengguna-gunai seseorang, secara tidak sadar juga berpuisi lama yaitu mantra. Sastra lisan sangat digemari oleh masyarakat dan biasanya didengarkan bersama-sama karena mengandung gagasan, pikiran, ajaran dan harapan masyarakat.

Teori tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebaran pantun zaman dahulu dilakukan secara lisan, tetapi berbeda penyebaran pantun pada zaman modern. Kalau pantun di zaman modern penyebaranya melalui lisan dan tulisan. Contoh pantun di zaman modern penyebarannya secara lisan, salah satunya yaitu acara *Pesbukers* yang disiarkan di Antv. Para pemain acara *Pesbukers* tersebut menggunakan pantun sebagai bahan bercanda atau menyindir anggota yang satu dengan yang lainnya. Di dunia dakwah, pantun digunakan dalam pembuka atau isi materi ceramah. Penceramah yang menggunakan pantun adalah Ustad Taufiqurrahman atau yang dikenal dengan ustad pantun.

Membahas tentang penyebaran pantun melalui lisan, hal tersebut masih dilestarikan sampai saat ini. Salah satunya pada acara palang pintu adat pernikahan Betawi. Palang pintu adat pernikahan Betawi sebagai tradisi pantun yang dilaksanakan pada saat keturunan Betawi menyelenggarakan pernikahan putra dan putrinya. Tradisi palang pintu ini sampai saat ini masih dilakukan oleh keturunan Betawi. Biasanya, pada saat mempelai laki-laki datang ke mempelai wanita. Barulah tradisi palang pintu adat pernikahan Betawi ini dimulai. Pelaksanaan palang pintu adat pernikahan Betawi ini dimulai dengan cara seorang pendekar beradu pantun dari kalang pengantin wanita dan dilanjutkan dengan pendekar dari kalangan pengantin laki-laki. Mulailah beradu pantun secara lisan dan diselangi dengan pencak silat khas Betawi. Sampai pendekar dari mempelai wanita itu kalah berbalas pantun dan pendekar dari mempelai laki-laki itu memenangkan berbalas pantun. Barulah mempelai laki-laki dipersilakan masuk untuk melaksanakan ijab kabul dan resepsi pernikahan.

Palang pintu adat pernikahan Betawi merupakan bagian dari warisan budaya bangsa Indonesia dan mempunyai nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Diantaranya pesan moral, merupakan salah satu hal yang menarik untuk dikaji. Mendengarkan tradisi palang pintu adat pernikahan Betawi, seseorang akan mendengarkan berbalas pantun, melalui berbalas pantun tersebut. Seseorang yang mendengarkannya akan menemukan makna kata yang bersifat pesan moral yang terdapat dalam sampiran dan isi pantun. Untuk itu, makna kata dan pesan moral sangat menarik untuk diteliti dalam membahas tentang pantun. Pesan moral ini tentunya berkaitan dengan daya tarik dan terpeliharanya karya sastra ini.

Sesuai dengan kurikulum 2013 untuk tingkat SD kelas lima dengan kompetensi dasar berbalas pantun dengan teks yang sudah dipersiapkan. Maka dibutuhkan bahan ajar yang sesuai untuk membentuk karakter moral atau perilaku siswa. Salah satu alternatif bahan ajar pantun, yaitu palang pintu adat pernikahan Betawi. Pendengar tradisi pantun palang pintu adat pernikahan Betawi dapat memetik nilai moral yang terdapat pada setiap pantun tersebut. Setiap seseorang yang mendengarkan berbalas pantun, pasti akan menumukan nasehat-nasehat pada setiap pantunnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka akan dilakukan penelitian pada tradisi palang pintu adat pernikahan Betawi sebagai alternatif bahan ajar membuat pantun di sekolah dasar. Untuk itu peneliti akan membahas sebuah penelitian yang berjudul "Kajian Semiotik dan Struktural pada Palang Pintu Adat Pernikahan Betawi Sebagai Alternatif Bahan Ajar Membuat Pantun di SD."

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Semiotik

Penelitian sastra dengan pendekatan semiotik sesungguhnya merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme. Karya sastra dilihat atau didengar lewat aspek tulisan atau bunyinya. Aspek bunyi dan tulisan itulah yang menjadi aspek empirik karya sastra, yang menjadi aspek yang dapat dialami indera manusia. Menurut Faruk (2010:77) mengemukakan sebagai fakta semiotik, karya sastra mempunyai eksistensi ganda, yakni sekaligus berada dalam dunia inderawi (empirik) dan dunia kesadaran (*consciousness*) yang non empirik. Aspek keberadaannya yang pertama dapat ditangkap oleh indera manusia, sedangkan aspek keberadaannya yang kedua tidak dapat dialami oleh indera.

Bahasa yang merupakan sistem tanda yang kemudian dalam karya sastra menjadi mediumnya adalah sistem tanda. Karya sastra juga merupakan sistem tanda yang berdasarkan konvensi masyarakat sastra. Hal tersebut diperjelas dengan pendapat menurut Pradopo (2014:124) menyatakan meskipun sastra itu dalam sistem semiotik tingkatannya lebih tinggi daripada bahasa, namun sastra tidak dapat lepas pula dari sistem bahasa, dalam arti sastra tidak dapat lepas sama sekali dari sistem bahasa atau konvensi bahasa. Hal ini disebabkan oleh apa yang telah dikemukakan, yaitu bahasa itu sudah merupakan sistem tanda yang mempunyai artinya berdasarkan konvensi tertentu. Sastrawan dalam membentuk sistem dan maknanya dalam karya sastranya harus mempertimbangkan juga konvensi bahasanya sebab bila ia sama sekali meninggalkannya, maka karyanya tidak dapat dimengerti dan dipahami oleh pembaca sebab sudah berada di luar perjanjian yang telah disepakati secara konvensional.

Bahasa sebagai suatu sistem tanda yang mengeskpresikan ide-ide atau gagasan-gagasan dan karena itu dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, huruf-huruf dan simbol-simbol. Menurut Berger (2010:4) menyatakan semiotika berkaitan dengan segala hal yang dapat dimaknai tanda-tanda. Suatu tanda adalah segala sesuatu yang dapat dilekati (dimaknai) sebagai penggantian signifikan untuk sesuatu yang lainnya. Segala sesuatu ini tidak

terlalu mengharuskan adanya atau mengatualisasikan perihal di mana dan kapan suatu tanda memaknainya.

Teori-teori tentang semiotik sudah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa kajian struktur semiotik berkaitan dengan strukturalisme dan dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan yang menekankan pada kajian hubungan antara unsur pembangun karya sastra yang bersangkutan. Selain itu semiotik sebagai ilmu sastra yang sungguh-sungguh mencoba menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna. Kata semiotik sendiri berasal dari kata *semion* (Yunani) yang berarti tanda. Ruang lingkup semiotik pada dasarnya berfungsi sebagai tanda, objek, dan makna.

2. Metode Pembacaan Semiotik

Teori semiotik yang dikemukakan oleh Riffaterre yang memahami suatu teks dengan membedah teks, baris demi baris melalui pembacaan semiotik. Hal tersebut digunakan untuk membedah teks yang berkaitan dengan ilmu semiotik menurut Ratih (2016:6) menyatakan metode semiotik Riffaterre meliputi heuristik, heremeneutik, matriks atau varian, dan hipogram. Hal tersebut akan dijelaskan untuk membedah teks dengan metode pembacaan semiotik Riffaterre sebagai berikut.

a. Heuristik

Membahas mengenai heuristik dalam tahapan metode Riffaterre hal tersebut menurut Ratih (2016:60) meyatakan pembacaan heuristik adalah pembacaan dalam taraf mimesis. Pembacaan itu didasarkan pada sistem konvensi bahasa. Mengingat bahasa memiliki arti referensial, maka untuk menangkap arti, pembaca harus memiliki linguistik. Pembacaan heuristik, pada dasarnya merupakan interpretasi tahap pertama, yang bergerak dari awal ke akhir teks sastra, dari atas ke bawah mengikuti rangkaian sintagmatik. pembacaan tahap pertama ini akan menghasilkan serangkaian arti yang bersifat heterogen. Pembacaan heuristik ini diambil dari arti kamus karenanya pembacaan heuristik ini adalah pembacaan karya sastra (sajak) berdasarkan sistem kebahasaan.

b. Hermeneutik

Membahas hermeneutik dalam tahapan metode Riffaterre hal tersebut menurut Ratih (2016:6) menyatakan pembacaan tahap kedua disebut pembacaan heremeneutik atau retroaktif. Pembacaan ini didasarkan pada konvensi sastra. Pada tahap ini, pembaca dapat memaparkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Dari hasil pembacaan yang pertama, pembaca harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan makna. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Artinya, sebuah sajak diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotataif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan oleh seorang penyair. Pembacaan hermeneutik ini membuat sebuah sajak dapat dipahami maknanya secara keseluruhan.

c. Matriks atau varian

Langkah selanjutnya untuk membedah teks yang berkaitan dengan metode pembaca semiotik Riffaterre yaitu berkaitan dengan varian. Hal

tersebut menurut Ratih (2016:7) menyatakan matriks merupakan konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi dan tidak muncul dalam teks. Matriks dapat berupa kata, frase, kalusa, atau kalimat sederhana. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Model ini kemudian diperluas menjadi varian-varian sehingga menurunkan teks secara keseluruhan.

d. Hipogram

Langkah terakhir dalam metode pembacaan semiotik Riffaterre dalam membedah teks yang berkaitan dengan semiotik. Hal tersebut menurut Ratih (2016: 7) menyatakan hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan sebuah teks baru (sajak). Hipogram merupakan landasan bagi penciptaan karya yang baru, mungkin dipatuhi tetapi mungkin juga disimpangi oleh pengarang. Sajak biasanya baru bermakna penuh hubungannya (pertentangannya) dengan sajak lain. Oleh karena itu, perlu dicari hubungan intertekstualnya untuk pemaknaan supaya makna sajak menjadi lebih penuh.

Berdasarkan metode semiotik Riffaterre dapat disimpulkan merupakan teori yang tepat untuk memahami makna sebuah sajak. Pembahasan terhadap makna sebuah sajak dengan teori semiotik Riffaterre menggunakan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pada pembacaan heuristik, setiap satuan bahasa yang digunakan dalam teks (sajak) diartikan sesuai dengan konvensi bahasa yang berlaku, sedangkan pada tahap berikutnya yaitu pembacaan hermeneutik, makna teks (sajak) ditafsirkan sesuai dengan konvensi sastra dan budaya yang melatarbelakanginya dan selanjutnya dicari matriks atau varian dan hipogram atau hubungan intertekstualnya.

3. Struktur pantun

Bentuk struktur pantun yang dikaji dalam penelitian ini adalah unsur pembentuk pantun yang terdiri dari atas tema (*sense*), rima (*rhyme*), irama (*rhythm*), dan citra (*imajeri*), akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Tema (*Sense*)

Tema merupakan gagasan ide pokok atau sering disebut pokok persoalan. Setiap pantun pasti mengandung suatu pokok permasalahan yang hendak dikemukakan atau disampaikan. Pokok persoalan tersebut kadangkala dapat dirasakan langsung oleh pembacanya, namun terkadang pembaca harus bekerja keras untuk mengetahui persoalan yang hendak dikemukakan oleh penyair tersebut, terlebih-lebih dengan pantun yang sifat bahasa yang tidak langsung. Hal ini diperkuat dengan pendapat menurut Nurgiyantoro (2010: 68) sebagai sebuah makna, pada umumnya tema tidak dilukiskan paling tidak pelukisan yang secara langsung atau khusus. Eksistensi atau kehadiran tema adalah terimplisit dan merasuki keseluruhan cerita, dan inilah yang menyebabkan kecilnya kemungkinan pelukisan secara langsung tersebut.

b. Rima (Rhyme)

Rima memiliki nilai estetika. Rima menghasilkan efek-efek yang menyejukan dan efek-efek yang menyenangkan dalam puisi (pantun). Walaupun demikian, tidak berarti rima terlepas dari makna puisi secara keseluruhan karena pada hakikatnya karya sastra adalah urutan bunyi yang menghasilkan makna. Efek bunyi tidak dapat dipisahkan dari makna. Rima mempunyai makna dan sangat terlibat dalam bentuk puisi (pantun) secara keseluruhan. Menurut Aminuddin (2011: 137) berbicara tentang bunyi dalam puisi (pantun) tidak akan terlepas dalam konsep rima, yang di dalamnya mengandung berbagai aspek, meliputi (a) asonansi atau runtun vokal, (b) alisterasi atau purwakanti, (c) rima akhir, (d) rima dalam, (e) rima rupa, (f) rima identik, dan (g) rima sempurna.

c. Irama (*Rhythm*)

Baris dalam puisi (pantun), pada dasarnya merupakan pewadah, penyatu, dan pegemban ide penyair lewat kata-kata. Akan tetapi, sesuai dengan keberadaan baris dalam puisi (pantun), maka penataan baris juga harus memperhitungkan Irama. Menurut Aminuddin (2011:137) irama adalah paduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalitas, baik berupa alunan keras-lunak, tinggi-rendah, panjang pendek, dan kuat lemah yang keseluruhannya mampu menumbuhkan kemerduan, kesan suasana serta nuansa makna tertentu.

d. Citraan (*Imagery*)

Citraan berkaitan dengan gambaran angan-angan, membuat pikiran serta penginderaan lebih hidup untuk menarik perhatian. Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, syaraf penglihatan, dan daerah-daerah yang berhubungan dengan otak manusia. Menurut Coombes dalam Pradopo (2014:80) mengemukakan bahwa dalam tangan seorang penyair yang bagus, imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, memperkaya, sebuah imaji yang berhasil menolong orang merasakan pengalaman penulis terhadap objek dan situasi yang dialaminya, memberikan gambaran yang setepatnya, hidup, kuat, ekonomis, dan segera dapat dirasakan dan dekat dengan hidup kita sehari-hari.

Citraan dapat dikelompokan dalam bermacam-macam jenis, bergantung dari alat indera yang menghasilkannya. Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citra penglihatan (*visual imagery*), yang ditimbulkan oleh pendengaran disebut citra pendengaran (*auditory imagery*). Citraan berkaitan dengan gambaran angan-angan, membuat pikiran serta penginderaan lebih hidup untuk menarik perhatian.

C. Metode Penelitian

Penulis mengemukakan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis konsep atau isi. Pada

Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang, dengan perkataan lain, penelitian deskripsi mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Adapaun kelebihan dari metode deskriptif adalah adanya triangulasi data. "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu."(Moleong, 2013:330). Tujuan analisis untuk mengorganisasi deskripsi dengan cara membuatnya dapat diandalkan. Deskripsi diimbangi oleh analisis kemudian diinterprestasi pada hasil temuan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memilih analisis konsep atau isi yaitu menganalisis pantun pada palang pintu adat pernikahan Betawi sebagai alternatif bahan ajar membuat pantun di SD.

Tujuan deskripsi ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian. Dalam pembacaan melalui catatan lapangan dan wawancara, peneliti mulai mencari bagian-bagian data yang akan diperhalus untuk presentasi sebagai deskripsi murni dalam laporan penelitian. Apa yang akan dimasukkan melalui deskripsi tergantung pada pertanyaan yang berusaha dijawab peneliti. Sering keseluruhan aktivitas dilaporkan secara detail dan mendalam karena mewakili pengalaman khusus. Deskripsi ini ditulis dalam bentuk narasi untuk melengkapi gambaran menyeluruh tentang apa yang terjadi dalam aktivitas atau peristiwa yang dilaporkan (Emzir, 2013:174).

1. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Sesuai yang telah disebutkan dalam metode penelitian, bahwa peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama penelitian ini. Namun, peneliti juga memerlukan instrumen lainnya untuk menunjang penelitian ini. Menurut Emzir (2013: 168) berikut adalah beberapa petunjuk umum untuk melaksanakan pekerjaan lapangan.

a. Tahapan persiapan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, penulis menentukan terlebih dahulu fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, permohonan izin kepada informan, kosultasi fokus penelitian, dan penyusunan usulan penelitian.

b. Tahapan persiapan

Penelitian ini dimulai dengan merekam video palang pintu adat pernikahan Betawi sampai adegan berbalas pantun selesai. Memilih pantun yang layak untuk dianalisis untuk dijadikan bahan ajar siswa SD dengan cara memilih hal yang terdapat semiotik. Tahap pelaksanaan penelitian ini juga melibatkan beberapa informan baik dari guru dan ahli dalam bidang sastra untuk diwawancarai. Wawancara akan dilakukan setelah ada kesepakatan dengan informan, dan terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara.

c. Analisis data

Analisis data dilakukan setelah diperolehnya informasi dari informan dan hasil pengamatan terhadap pantun-pantun pada palang pintu adat pernikahan Betawi. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai

konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Temuan hasil analisis semiotik

Berdasarkan pemilihan pantun pada tradisi adat pernikahan palang pintu Betawi. Maka peneliti menemukan heuristik, hermeneutik, matriks atau varian, dan hipogram. Selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan penelitian sebagai berikut.

Pagi-pagi pasang petasan
Pasangnya di depan pintu
Saya datang dengan rombongan besan
Mau nganterin calon mantu

a. Analisis heuristik

Pemilihan pantun kesatu pada tradisi adat pernikahan palang pintu adat pernikahan Betawi tersebut. Arti kata-kata dalam seluruh pembahasan dalam pembacaan heuristik ini diambil dari kata kamus karena prinsipnya pembacaan heuristik ini adalah pembacaan karya sastra (sajak) berdasarkan sistem kebahasaan. Baris pertama yaitu „pagi-pagi pasang petasan". Baris pada sajak menerangkan pagi sekali memasang merecon supaya meledak. Baris kedua yaitu „Pasangnya di depan pintu". Baris pada sajak menerangkan memasang dihadapan tempat untuk masuk keluar. Baris ketiga „saya datang dengan rombongan besan". Baris pada sajak tersebut menerangkan saya tiba di tempat yang dituju dengan sekumpulan orang yang bersama-sama berpergian. Baris keempat yaitu „mau nganterin calon mantu". Baris pada sajak menerangkan ingin mengantar orang yang akan mengawinkan anak.

b. Analisis hermeneutik

Pemilihan pantun kesatu pada tradisi adat pernikahan palang pintu adat Betawi tersebut. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Artinya, sebuah sajak diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan oleh seorang penyair. Hal tersebut terdapat pada baris ketiga „rombongan besan" yang berfungsi untuk mengungkapkan sekumpulan orang yang bersama-sama ingin menikahkan anaknya. Baris keempat „calon mantu" mengisyaratkan sesuatu tanda melambangkan seseorang yang akan dinikahi pada pesta perkawinan.

c. Analisis matriks atau varian

Pemilihan pantun kesatu, maka peneliti menemukan analisis matriks atau varian pada pantun tersebut. Matriks dapat berupa satu kata atau kalimat yang tidak teraktualisasikan di dalam sajak. Akan tetapi, matriks atau varian merupakan sumber seluruh makna yang ada dalam

setiap kata atau kalimat yang terdapat pada sampiran dan isi pantun. Sampiran pada baris kesatu „pagi-pagi pasang petasan" dan baris kedua „pasangnya di depan pintu". Varian kesatu „tradisi" merupakan gambaran mengenai dimulainya pernikahan adat Betawi dengan suara petasan yang terbuat dari mercon. Isi pantun terdapat pada baris ketiga „saya datang dengan rombongan besan" dan baris keempat „mau nganterin calon mantu". Varian kedua „tujuan" merupakan sekumpulan orang-orang pengantar calon penganten laki-laki yang akan dinikahkan.

d. Analisis hipogram

Pemilihan pantun kesatu, maka peneliti menemukan analisis hipogram pada pantun tersebut. Sajak biasanya baru bermakna penuh dalam hubungannya (pertentanggannya) dengan sajak lain. Oleh karena itu, perlu dicari hubungan intertekstualnya untuk pemaknaan supaya makna sajak menjadi lebih penuh. Tanda-tanda dalam pantun kesatu pada tradisi adat pernikhan palang pintu Betawi adanya hubungan intertekstual atau berkait antara sampiran dan isi pantun. Sampiran pada sajak baris kesatu „pagi-pagi pasang petasan" dan baris kedua „pasangnya di depan pintu" ada hubungannya dengan sampiran pada baris ketiga „saya datang dengan rombongan besan" dan baris keempat „Mau nganterin calon mantu". Berdasarkan sampiran dan isi pantun tersebut menimbulkan makna yang utuh pada pantun tersebut. Sehingga makna yang akan disampaikan oleh pengarang dapat tersampaikan dengan baik.

2. Temuan hasil analisis struktural

Berdasarkan pemilihan pantun pada tradisi adat pernikahan palang pintu Betawi. Maka peneliti menemukan tema, rima (*rhyme*), irama (*rhytm*), citraan (*imagery*). Selanjutnya peneliti akan menganalisis atau membahas temuan penelitian sebagai berikut.

Makan kue pepe baru mateng
Rasanya enak banyak yang nyobain
Kalau sampai Bang Irul gak jadi dateng
Terpaksa saya yang gantiin

a. Analisis tema (*sense*)

Tema merupakan gagasan ide pokok atau sering disebut pokok persoalan. Setiap pantun pasti mengandung suatu pokok permasalahan yang hendak dikemukakan atau disampaikan. Ketika seseorang akan menganalisis tema pada pantun. Maka yang harus diperhatikan pada baris ketiga „kalau sampai Bang Irul gak jadi dateng" dan baris keempat „terpaksa saya yang gantiin" merupakan isi dari pantun. Hal tersebut dapat ditentukan tema pantun tersebut tentang „harapan seseorang".

b. Analisis rima (*rhyme*)

Rima memiliki nilai estetika. Rima menghasilkan efek-efek yang menyejukan dan efek-efek yang menyenangkan dalam puisi (pantun). Walaupun demikian, tidak berarti rima terlepas dari makna puisi secara keseluruhan karena pada hakikatnya karya sastra adalah urutan bunyi yang menghasilkan makna. Untuk mengetahui rima dalam pantun, peneliti harus menganalisis baris kesatu „makan kue pepe baru mateng" dan baris ketiga

„kalau sampai Bang Irul gak jadi dateng". Maka akan menghasilkan rima (*rhyme*) akhir yaitu ng – ng. Kemudian pada baris kedua „rasanya enak banyak yang nyobain" dan baris keempat „terpaksa saya yang gantiin". Maka akan menghasilkan rima akhir yaitu in – in.

c. Analisis irama (*rhytm*)

Baris dalam puisi (pantun), pada dasarnya merupakan pewadah, penyatu, dan pegemban ide penyair lewat kata-kata. Akan tetapi, sesuai dengan keberadaan baris dalam puisi (pantun), maka penataan baris juga harus memperhitungkan Irama. Hal tersebut terdapat pada baris kesatu „makan kue pepe baru mateng" terdapat pada kata „mateng" dan baris ketiga „Kalau sampai Bang Irul gak jadi dateng" pada kata „dateng. Selanjutnya pada baris kedua „rasanya enak banyak yang nyobain" terdapat pada kata „nyobain" dan baris keempat „terpaksa saya yang gantiin" terdapat pada kata „gantiin". Sehingga menghasilkan irama yang begitu harmonis ketika baris kesatu dengan baris ketiga dibacakan karena akhiran pada baris pantun tersebut menggunakan akhiran (*ng – ng*). Begitu pun dengan baris kedua dan keempat terdengar harmonis karena menggunakan akhiran (*in –in*).

d. Citraan (*Imagery*)

Citraan berkaitan dengan gambaran angan-angan, membuat pikiran serta penginderaan lebih hidup untuk menarik perhatian. Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, syaraf. Berdarkan pada pantun tersebut maka citraan yang dihasilkan pada pantun tersebut yaitu citraan penglihatan terdapat pada baris kesatu „makan kue pepe baru mateng". Baris kedua terdapat citraan pengecapan terdapat pada baris kedua „rasanya enak banyak yang nyobain". Sementara itu, citraan penglihataan terdapat pada baris ketiga „kalau sampai Bang Irul gak jadi dateng" dan keempat „terpaksa saya yang gantiin".

E. Simpulan

Pantun pada palang pintu adat pernikahan Betawi, terdapat beberapa tanda makna yang terungkap berdasarkan analisis semiotik. Hal tersebut terbukti berdasarkan analisis semiotik pada palang pintu adat pernikahan Betawi terdapat delapan pantun yang telah di rekam oleh peneliti pada saat gelar budaya festival palang pintu di anjungan DKI Jakarta Taman Mini Jakarta Timur. Berdasarkan analisis semiotik tersebut, maka kumpulan pantun tersebut terdapat terdapat heuristik yang berkaitan makna sebenarnya dan hermenutik yang berkaitan makna konotatif pada setiap baris pantun. Selanjutnya analisis yang berkaitan dengan matriks atau varian yang menganalisis pantun dari makna yang tidak teraktualisasikan pada sampiran dan isi pantun, kemudian disimpulkan makna keseluruhan pantun. Selanjutnya analisis yang berkaitan dengan hipogram, fungsi analisis ini untuk mengetahui keterkaitan antara sampiran dan isi pantun.

Analisis selanjutnya berkaitan dengan strktural pantun pada palang pintu adat pernikahan Betawi. Terdapat analisis yang berkaitan dengan tema (*sense*), rima (*rhyme*), irama (*rhytm*), dan citraan (*imagery*) terdapat delapan pantun yang telah peneliti analisis berkaitan dengan struktural. Tema (sense) yang terdapat pada palang pintu adat pernikahan Betawi, umumnya bertemakan tentang nasihat

kehidupan. Selanjutnya irama (*rhytm*) pada delapan pantun, seluruhnya menggunakan irama yang berpola ab-ab. Irama (*rhytm*) seluruh pantun pada palang pintu adat pernikahan Betawi menggunakan pengulangan bunyi pada setiap akhir kata pada sampiran dan isi pantun. Selanjutnya citraan (*imagery*) pada rekaman palang pintu adat pernikahan Betawi dengan delapan pantun menggunakan variasi citraan seperti yang telah peneliti analisis diantaranya penglihatan, pengecapaan dan perasaan.

F. Daftar Pustaka

Aminuddin.2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Berger, Arthur Asa.2010. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Emzir.2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Faruk.2010. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexy J.2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan.2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratih, Rina.2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Micahel Riffa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

METAFORA DALAM LIRIK TEMBANG DOLANAN ANAK

Khusnul Fatonah[1]

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Esa Unggul, Jakarta,
Email: khusnulfatonah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis-jenis metafora yang terdapat pada lirik tembang dolanan anak yang berasal dari Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi, serta ditopang oleh teori metafora Lakoff-Jhonson. Dalam konsepnya, metafora Lakoff-Jhonson terbagi atas metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologikal. Data yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah tujuh lirik tembang dolanan anak yang berasal dari Jawa, seperti Bapak Pucung, Padhang Bulan, Menthog-Menthog, Gundul-Gundul Pacul, Dhondong Apa Salak, Ilir-ilir, dan Turi-Turi Putih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara ketiga jenis metafora tersebut, metafora struktural-lah yang paling dominan terdapat pada lirik lagu tersebut. Sebanyak enam dari tujuh tembang dolanan anak mengandung metafora struktural dengan perincian enam belas konsep ranah sumber dan ranah sasaran. Hasil analisis metafora lainnya adalah sebanyak dua dari tujuh tembang dolanan anak mengandung metafora orientasional dengan perincian lima konsep yang berorientasi pada dikotomi naik (UP) dan satu konsep berorientasi pada dikotomi turun (DOWN). Sementara itu, hasil analisis selanjutnya ditemukan bahwa hanya satu dari tujuh tembang dolanan anak yang mengandung metafora ontologikal yang mengacu pada konsep personifikasi.

***Kata Kunci**: Metafora, lirik, tembang dolanan anak*

PENDAHULUAN

Pada umumnya metafora hanya dilihat sebagai alat untuk menggambarkan imajinasi puitis pada aspek retorikal dan bahasa yang luar biasa. Namun dalam perkembangannya, cara berpikir dan bertindak setiap individu adakalanya juga berkaitan dengan metafora. Gambaran mengenai realitas dan pengalaman sehari-hari dapat dipahami dengan mudah melalui metafora. Hal ini disebabkan metafora terkait dengan kognisi manusia. Metafora tidak cukup hanya dilihat sebagai perbandingan dua objek, tetapi juga berkaitan dengan kognisi manusia yang tidak dapat dipisahkan dengan realitas yang ada. Kedua hal tersebut juga berkaitan dengan fungsi sebagai alat komunikasi.

Dalam konteks ini, selain membantu manusia untuk mampu berpikir secara teratur, bahasa juga dapat mengomunikasikan atas apa yang sedang dipikirkan seseorang kepada orang lain. Dengan kata lain, bahasa berfungsi untuk mengekspresikan sikap dan perasaan yang sedang dirasakan orang tersebut. Berkaitan dengan hal ini, Roman Jacobson menjelaskan salah satu fungsi bahasa, yakni fungsi emotif. Fungsi tersebut memusatkan perhatian pada keadaan seorang pembicara; serta fungsi puitik yang memusatkan perhatian pada bagaimana caranya suatu pesan disandikan. Media yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan tersebut juga bermacam-macam. Salah satunya adalah lirik lagu. Lirik lagu yang digunakan pun harus disesuaikan dengan konteks dan sasarannya. Jika konteksnya sebagai permainan dan sasarannya adalah anak-anak, lagu-lagu yang digunakan adalah lagu anak-anak atau dalam masyarakat Jawa dikenal dengan istilah tembang dolanan anak.

Tembang merupakan salah satu kekayaan budaya Nusantara yang keberadaannya perlu dilestarikan. Dari segi kesastraan, tembang –khususnya tembang dolanan anak-- juga merupakan bagian dari jenis karya sastra yang berasal dari Jawa. Tembang dolanan anak pada mulanya dituturkan secara lisan dari mulut ke mulut. Di dalam tembang tersebut juga terkandung nilai-nilai moral, pendidikan, maupun budi pekerti yang baik untuk perkembangan perilaku anak. Dalam tembang, metafora dapat digunakan untuk menyatakan keekspresifan dan keefektifan yang didasarkan

atas keserupaan emosi dan perseptual penyairnya terhadap dunia sekitarnya. Oleh karena itu, wajar apabila di dalam tembang kaya akan ungkapan metaforis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang jenis-jenis metafora pada lirik tembang dolanan anak yang berasal dari Jawa sangat menarik untuk dikaji. Sebagai pisau analisisnya, penulis menggunakan teori metafora konseptual Lakoff dan Jhonson yang terbagi atas metafora struktural, orientasional, dan ontologikal. Oleh karena itu, permasalahan dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah metafora dalam lirik tembang dolanan anak?

TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat Metafora

Aristoteles mendefiniskan metafora sebagai alat retoris yang digunakan pada saat tertentu dan untuk menghasilkan efek tertentu. Ia menganggap metafora sebagai suatu tindak substitusi atau pemindahan (*transfer*). Selain sebagai tindak substitusi, Aristoteles juga meyakini bahwa fungsi utama metafora hanya sebatas bahasa ornamental, yaitu sebagai alat retorika belaka (Ortony, 1993).

Berkaitan dengan hal tersebut, Max Black(dalam Crof dan Cruse, 2004: 199-200), seorang filosof Amerika, menggambarkan metafora sebagai proyeksi seperangkat implikasi asosiatif (analogi) yang dapat berupa kesamaan, kemiripan, dan atau analogi dari satu entitas *(secondary subject)* ke entitas lain *(primary subject)*. Tokoh lain, Cohen (1979), yang dikutip oleh Jaszczolt (2002: 351), berpendapat bahwa makna pada metafora terletak pada kalimat dan bukan pembicara.Sementara itu, Lakoff dan Mark Johnson (dalam Jaszczolt, 2002: 121)menyatakan bahwa esensi metafora adalah pemahaman dan pengalaman akan sesuatu yang dipadankan dengan sesuatu yang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa metafora adalah penggunaan kata atau frasa untuk makna yang berbeda dari makna literalnya. Kesimpulan ini mengacu pada konsep metafora menurut pandangan kognitif yang dipelopori oleh Lakoff-Jhonson. Menurut pandangan ini, adanya metafora difungsikan untuk melihat suatu bahasa atau ungkapan yang dimaknai sebagai sesuatu yang nonliteral. Lebih lanjut, pandangan kognitif ini menjelaskan bahwa makna bahasa merupakan bagian dari persoalan mental. Selain itu, metafora juga dianggap sebagai jenis konseptualisasi pengalaman manusia yang tidak pernah luput dari setiap penggunaan bahasa alamiah. Dengan kata lain, metafora digunakan tidak hanya sebatas pada kata, tetapi merupakan bagian dari suatu konsep. Maksudnya adalah metafora dapat dihubungkan dengan skemata yang merupakan sebuah susunan konseptual. Hal inilah yang kemudian dijelaskan Lakoff sebagai metafora konseptual.

Metafora Konseptual

Teori konstruksi Lakoff (1987) memperkenalkan metafora konseptual yang berpandangan bahwa kognisi merupakan hasil dari konstruksi mental dan metafora adalah penyamaan yang bersifat lintas ranah konseptual di dalam sistem konseptual yang memiliki hakikat dan struktur metafora. Dengan kata lain, persoalan yang terdapat dalam metafora bukan hanya perilaku bahasa, tetapi juga persoalan pikiran. Dalam konsep ini, metafora dianggap sebagai bagian terpadu dari bahasa dan pikiran dalam dunia nyata.

Prinsip kognitif mengacu pada teori linguistik tradisional tentang hubungan sebab akibat antara bahasa dan pikiran. Bahasa adalah produk pikiran manusia yang berdasarkan pada pengalaman hidupnya dan terkonseptualisasi melalui metafora. Umumnya, metafora selalu identik dengan bahasa kiasan atau stilistika. Metafora tidak pernah diposisikan sebagai suatu konsep berpikir manusia. Padahal sebenarnya, metafora dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam konsep metafora konseptual, dikenal istilah ranah sumber dan ranah sasaran. Pada prinsipnya, setiap konsep dari ranah sumber mengacu pada makna ekspresi literal dan dapat dipakai untuk mendeskripsikan konsep pada ranah sasaran tentang kalimat tersebut. Dengan kata lain, metafora konseptual adalah pemetaan konseptual di antara dua ranah. Selanjutnya, pemetaan tersebut bersifat asimetris, yaitu struktur konseptual tertuju pada ranah sasaran, bukan pada ranah sumber. Berkaitan dengan hal ini, Barcelona mengatakan bahwa metafora adalah mekanisme kognitif di mana satu ranah pengalaman (sumber) sebagian dipetakan, yaitu ditayangkan kepada ranah pengalaman yang lain (sasaran) sehingga ranah yang kedua sebagian dipahami dari segi ranah yang pertama. Model metafora konseptual memiliki ciri-ciri: (a) Terdapat konsep ―sasaran" A perlu dipahami untuk tujuan tertentu dalam konteks tertentu; (b) Terdapat struktur konseptual yang mengandung A dan konsep lainnya B; (c) B berhubungan dengan A atau berbeda dengan A dalam struktur konseptual itu; (d) Dibandingkan dengan A, B dapat lebih mudah dipahami, lebih mudah diingat, lebih mudah dikenali, atau lebih langsung bermanfaat untuk tujuan tertentu dalam konteks tertentu. Model metafora merupakan model bagaimana B dipetakan kepada A dalam struktur konseptual; hubungan ini ditegaskan oleh fungsi B sebagai A, dengan pola X adalah Y; X sebagai Y.

Lebih lanjut, Lakoff (dalam Siregar, 2005: 181—192) mengajukan hipotesis bahwa metafora menayangkan peta kognitif dari satu ranah sumber pada satu ranah sasaran sehingga menyebabkan sasaran terikat dalam

pengalaman fisik spasial melalui ranah sumber. Kemudian, skema-skema di antara tingkat konseptual dan indrawi dalam ranah sumber menjadi aktif, begitu juga dalam ranah sasaran.

Dari hasil penelitian Lakoff (1993), selanjutnya, diperoleh pemahaman bahwa metafora itu sama sekali tidak berada pada bahasa melainkan pada ranah mental seseorang – yang telah terkonsepsi lebih dahulu. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metafora konseptual itu adalah metafora asal yang telah terkonsepsi lebih dahulu dalam ranah mental penutur bahasa berupa struktur konseptual yang diekspresikan melalui atau pada bahasa.

Jenis-jenis Metafora Koseptual

Terdapat sejumlah penjenisan dalam kajian metafora konseptual yang terdiri atas metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologikal. Ketiga jenis metafora konseptual tersebut diekspresikan pada bahasa. Agar lebih jelas, berikut ini merupakan penjelasan dari ketiga jenis metafora konseptual tersebut.

1. Metafora Struktural

Metafora struktural merupakan sebuah konsep yang dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep yang lain. Metafora struktural ini didasarkan pada dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Ranah sumber digunakan untuk memahami konsep abstrak pada ranah sasaran. Ranah sumber umumnya berupa hal-hal yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat konkret. Sementara itu, ranah sasaran bersifat abstrak. Dengan kata lain, metafora struktural mengorganisasi hubungan antarobjek dan menciptakan pemahaman mengenai objek tertentu melalui pemahaman melalui objek lain. Metafora struktural biasanya menggunakan ekspresi lingustik individual yang beragam. Berkaitan dengan hal tersebut, Lakoff dan Johnson menyatakan bahwa ekpresi yang ada di dalam metafora struktural merupakan ekspresi yang tidak secara mendasar sesuatu yang figuratif, tetapi bersifat metaforis. Konsep lain, Siregar (2004), menjelaskan bahwa pada metafora struktural terdapat kemiripan pada tingkat struktur atau sistem. Contoh dari metafora ini adalah konsep MANUSIA sebagai HEWAN yang dijelaskan dalam sebuah konteks tertentu.

2. Metafora Orientasional

Metafora orientasional merupakan metafora yang berhubungan dengan orientasi jarak maupun ruang, seperti naik-turun, dalam-luar, depan-belakang, dan sebagainya. Orientasi ruang ini muncul dari kenyataan bahwa kita memiliki tubuh dan tubuh berfungsi dalam lingkungan fisik. Metafora ini lebih didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan sehari-hari, seperti UP-DOWN yang diukur dari pengalaman fisik manusia. Metafora orientasional merefleksikan konsep spasial yang berbeda-beda menurut pengalaman fisik atau budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, metafora orientasional berbeda pada setiap budaya karena apa yang dipikirkan, dialami, dan dilakukan setiap budaya berbeda-beda. Metafora orientasional memberikan sebuah konsep suatu orientasi ruang, misalnya, HAPPY IS UP, HALTH IS UP.

Pada konsep yang lain, dalam metafora yang tergolong ke dalam kelompok orientasional atau spasial, metaforanya berorientasi kepada dikotomi NAIK–TURUN, yang masing-masing dimaknai sebagai ‗kemaslahatan, keberuntungan, kebaikan' apabila NAIK atau mengarah ke atas, dan ‗kemudaratan, kerugian, keburukan' apabila TURUN atau mengarah ke bawah. Metafora semacam ini, oleh Lakoff, dkk. (dalam Saeed, 2000:305), disebut sebagai penggambaran pengalaman manusia yang melihat raganya dapat berdiri tegak atau tergeletak yang dihubungkan dengan hal, seperti kondisi kesadaran, kesehatan, nasib, ataupun kekuatan seseorang. Berdasarkan konsep tersebut, dapat dipahami bahwa metafora orientasional mengacu pada konsep spatial/ruang yang menjelaskan wilayah pengetahuan abstrak dengan aspek pengalaman manusia yang membumi terhadap ruang yang nyata.

3. Metafora Ontologikal

Metafora ontoloogikal adalah metafora yang melihat kejadian, aktivitas emosi, dan ide sebagai entitas dan substansi. Metafora jenis ini berusaha mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, perasaan, dan proses –hal abstrak lainnya—ke dalam sesuatu yang memiliki sifat fisik. Dengan kata lain, metafora ontologis menganggap nomina abstrak sebagai nomina konkret. Oleh kedua ahli tersebut penggambaran dalam metafora ontologikal ini diibaratkan sebagai hubungan antara isi *(substances)* dan wadah *(container)*. Menurut keduanya, wadah yang dimaksud dapat berupa bidang visual, aktivitas, ataupun kea

Pada konsep yang lain, Lakoff dan Johnson (2003) juga memasukkan contoh personifikasi ke dalam metafora ontologikal. Dalam personifikasi, entitas yang merupakan benda mati, baik benda abstrak maupun konkret, digunakan dan diperlakukan seperti layaknya manusia dengan segala aspek dan aktivitasnya.

Hakikat Tembang Dolanan Anak

Tembang dolanan anak yang berasal dari Jawa merupakan salah satu contoh sastra lisan tradisional yang merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Dalam kesusastraan Jawa maupun Sunda, tembang dapat berarti puisi yang terikat oleh banyaknya baris dalam satu baris dan berima tetap pada setiap baris. Pada konsep yang lain, tembang juga disebut dengan istilah sekar. Hal ini disebabkan tembang memang berasal dari kata ‗kembang' yang mempunyai persamaan makna dengan kata sekar atau bunga. Sementara menurut Haryanta (2012: 271) tembang adalah lirik atau sajak yang mempunyai irama nada sehingga dalam bahasa Indonesia biasa disebut sebagai lagu. Lagu dalam pengertian ini mengandung maksud bahwa tembang merupakan salah satu ciptaan sastra yang terikat oleh aturan tertentu dan cara membacanya adalah dengan dilagukan. Berdasarkan perkembangannya, terdapat berbagai bentuk tembang yang setiap bentuknya memiliki jenis lagu tersendiri. Suasana yang ada dalam lagu tersebut juga disesuaikan dengan makna yang ingin disampaikan dari tembang tersebut. Sementara itu, ‗dolanan'—yang juga istilah dari bahasa Jawa—berarti mainan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa tembang dolanan Jawa merupakan salah satu bentuk lagu/ syair berlagu yang dinyanyikan/ nyanyian berbahasa Jawa yang dinyanyikan ketika anak-anak sedang bermain dengan teman-temannya pada sore hari di halaman rumah (Endraswara, 2005: 99).

Tembang dolanan Jawa sangat beragam jenisnya. Namun secara umum, tembang tersebut memiliki lirik lagu yang indah, penuh dengan nasihat, petuah, kaya kearifan lokal, dan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang baik bagi anak-anak. Pada dasarnya, tembang dolanan ini bersifat unik dan berbeda dengan jenis tembang Jawa yang lain. Keunikan tersebut berkaitan dengan ciri-ciri tembang dolanan yang masih tergolong nyanyian rakyat (folklor) (James, 1994: 99). Ada pun ciri-ciri penting folklor menurut Endraswara (2005: 10) terkait dengan tembang dolanan antara lain, (1) bahasanya sederhana, (2) menggunakan cengkok sederhana, (3) jumlah baris terbatas, (4) berisi hal-hal yang selaras dengan keadaan anak, dan (5) memuat hal-hal yang menghibur dan adanya rasa kebersamaan di dalamnya.

Sebagai puisi rakyat atau lagu rakyat, lirik tembang dolanan Jawa memiliki struktur yang tidak berbeda dengan struktur puisi pada umumnya. Unsur-unsurnya yang membangunnya pun sama, seperti diksi, pengimajian, kata konkret, dan bahasa kias yang pada dasarnya merupakan satu kesatuan. Untuk membuktikannya, kita dapat menerapkan konsep tersebut pada beberapa tembang dolanan anak yang berasal dari Jawa, seperti Bapak Pucung, Padhang Bulan, Menthog-Menthog, Gundul-Gundul Pacul, Dhondong Apa Salak, Ilir-ilir, dan Turi-Turi Putih. Lirik tembang dolanan anak dapat dilihat pada lampiran 1.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Dengan metode ini peneliti menganalisis lirik lagu pada tembang dolanan anak yang berasal dari Jawa. Sebagai sampel, objek penelitian ini adalah tujuh tembang dolanan anak, yakni Bapak Pucung, Padhang Bulan, Menthog-Menthog, Gundul-Gundul Pacul, Dhondong Apa Salak, Ilir-ilir, dan Turi-Turi Putih. Data primer dalam penelitian ini adalah lirik pada tembang dolanan anak yang dianalisis menggunakan teori metafora Lakoff-Jhonson.Teknik yang digunakan adalah teknik catat dari lirik lagu yang mengandung metafora dan teknik analisis teks. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, menandai jenis metafora yang terdapat pada lirik tembang dolanan Jawa, mencatat lirik lagu yang mengandung metafora, mencatat dan mengelompokkan data sesuai dengan kriteria dan diberikan nomor urut, mengidentifikasi dan menganalisis data yang ada di dalam lirik tembang dolanan anak, dan menyimpulkan hasil akhir metafora yang ada dalam lirik tembang dolanan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan analisis metafora dengan objek tujuh tembang dolanan anak yang berasal dari Jawa.

Tembang dolanan anak yang berjudul "Bapak Pucung"

Hasil analisis:

Bapak Pucung dudu watu dudu gunung (Bapak Pucung bukan batu bukan gunung)

Pada larik tersebut, jenis metafora yang terlihat adalah metafora struktural. Hal ini dapat dipahami dari kata-kata *watu* ‗batu'dan *gunung* ‗gunung'yang merupakan simbol atas sesuatu yang besar atau kuat yang merujuk pada Bapak Pucung. Namun, siapa sesungguhnya Bapak Pucung masih menjadi teka-teki. Berdasarkan metafora yang digambarkan, Bapak Pucung merupakan benda hidup, bukan benda mati, tetapi berwujud besar dan kuat.

Sangkane ing sebrang(Berasal dari tanah seberang)

Pada larik kedua, jenis metafora yang terlihat adalah metafora orientasional karena berkaitan dengan makna ruang atau jarak. Kata *ing sebrang* ‗tanah seberang' dapat dimaknai sebagai tempat yang jauh. Dengan kata lain, Bapak Pucung berasal dari tempat yang jauh. Jika dikaitkan dengan teori Lakoff, *tanah seberang* termasuk dikotomi

turun yang berarti kerugian atau sesuatu yang kurang mengenakkan. Maksudnya, untuk dapat memelihara seekor gajah, Sang Bupati harus membelinya di tempat yang jauh dan membutuhkan waktu yang lama.

'ngon-ingone sang Bupati(Peliharaan sang Bupati)

Pada larik ketiga, metafora tidak terlihat jelas. Namun, teka-teki tentang siapa Bapak Pucung mulai digambarkan dengan jelas pada larik ini. Kata *'ngon-ingone* ‗peliharaan'mengacu pada hewan dan kata *Bupati* ‗Bupati' berarti sebutan untuk orang yang memiliki jabatan tertinggi di daerahnya. Makna yang dapat ditangkap dari larik ini adalah hanya orang-orang tertentu saja yang mampu memelihara atau memiliki Bapak Pucung. Dengan demikian, Bapak Pucung bukanlah seorang manusia, melainkan hewan peliharaan.

Bapak Pucung yen mlaku lembehan grana(Jika berjalan Si Pucung melambaikan hidung)

Pada larik keempat, metafora yang terlihat adalah metafora struktural. Pada larik ini, sudah terungkap jelas tentang teka-teki Bapak Pucung yang merupakan istilah lain untuk gajah. Kata *lembehan grana 'm*elambaikan hidung' merupakan kata kiasan dari belalai yang dimiliki oleh gajah.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa lirik lagu Bapak Pucung mengandung dua metafora, yakni metafora struktural dan metafora orientasional. Metafora struktural yang dapat dilihat berkaitan dengan konsep gajah yang dijelaskan melalui istilah Bapak Pucung. Jadi, ranah sumber pada lirik lagu tersebut adalah Bapak Pucung dan ranah sasarannya mengacu pada gajah. Sementara itu, metafora orientasional dapat dilihat dari kata *tanah seberang* yang menggambarkan jarak atau ruang jauh. Hal tersebut sesuai dengan teori metafora Lakoff, yakni pada dikotomi turun.

Tembang dolanan anak yang berjudul "Padhang Bulan"

Hasil analisis:

Yo prakanca dolanan ing njaba(Ayo teman-teman bermain di luar)

Padhang mbulan padhange kaya rina(Cahaya bulan yang terang-benderang)

Pada larik tersebut, jenis metafora yang dapat dilihat adalah metafora orientasional. Metafora orientasional ditandai oleh kata *dolanan ing njaba 'b*ermain di luar'dan *padhange kaya rina* ‗terang-benderang'. Kata *ing njaba* ‗di luar'menunjukkan ruang yang berorientasi pada dikotomi naik. Makna yang tergambar dari kata *dolanan ing njaba 'b*ermain di luar'dapat pula menunjukkan suatu kebahagiaan, keceriaan, atau kebebasan. Permainan yang dilakukan di luar rumah biasanya membutuhkan ruang yang luas dan teman yang banyak. Hal ini tentu berbeda suasananya ketika permainan tersebut dilakukan di dalam rumah yang tertutup. Dengan kata lain, kata *dolanan ing njaba 'b*ermain di luar' merupakan lawan dari dikotomi turun *dolanan ing njero 'b*ermain di dalam'.

Hal yang sama pun dapat dilihat pada kata *padhange kaya rina* ‗terang-benderang'yang menunjukkan suatu keadaan yang baik. Ketika bulan memancarkan sinar yang terang-benderang, saat itulah suasana dirasa baik dan menyenangkan untuk bermain. Dengan kata lain, *padhange kaya rina* ‗terang-benderang' juga berorientasi pada dikotomi naik yang merupakan lawan dari dikotomi turun gelap-gulita.

Rembulane kang ngawe-awe(*Bulan* yang seakan-akan *melambaikan tangan)*

Ngelikake aja turu sore-sore(*Mengingatkan* kita untuk tidak tidur sore-sore)

Metafora yang dapat dilihat pada larik tersebut adalah metafora ontologikal. Kata *kang ngawe-awe* ‗melambaikan tangan'dan *Ngelikake 'm*engingatkan' yang dilakukan *rembulan* ‗bulan' merupakan bentuk personifikasi. Personifikasi dalam Lakoff dan Johnson termasuk ke dalam metafora ontologikal. Dalam personifikasi, entitas yang merupakan benda mati, baik benda abstrak maupun konkret digunakan dan diperlakukan seperti layaknya manusia dengan segala aspek dan aktivitasnya atau sifat insani yang dilekatkan pada benda tidak bernyawa atau dilekatkan pada ide yang abstrak. Dengan kata lain, kedua larik tersebut menjelaskan bahwa kita sebaiknya jangan tidur sore-sore. Kalaupun ingin beraktivitas di luar, lebih baik bermain bersama teman-teman. Penjelasan tersebut digambarkan oleh bulan yang melambaikan tangan sebagai simbol yang bermakna: 1) larangan untuk tidak tidur sore-sore, 2) ajakan untuk bermain bersama teman-teman di bawah cahaya bulan yang terang benderang.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa lirik lagu Padhang Bulan mengandung dua metafora. Metafora pertama adalah metafora orientasional yang ditandai oleh kata *dolanan ing njaba 'b*ermain di luar'dan *padhange kaya rina* ‗terang-benderang'. Kedua kata tersebut menunjukkan ruang yang berorientasi pada dikotomi naik. Sementara itu, metafora kedua adalah metafora ontologikan yang ditandai oleh kata *kang ngawe-awe* ‗melambaikan tangan'dan *Ngelikake 'm*engingatkan' yang dilakukan *rembulan* ‗bulan' yang merupakan bentuk personifikasi.

Tembang dolanan anak yang berjudul "Menthog-Menthog"
Hasil analisis:
Menthog-menthog tak kandhani(Menthog-menthog saya nasihati)

Menthog berasal dari bahasa Jawa yang artinya entok atau itik. Larik tersebut bercerita tentang tokoh saya yang sedang menasihati entok peliharaannya. Pada konteks yang lain, *menthog* dapat diumpamakan sebagai manusia yang sedang dinasihati.

Mung solahmu angisin-isini(Hanya perilakumu yang memalukan)
Bokya aja ndephrok(Jangan hanya diam dan duduk)
Ana kandang wae(Di kandang saja)
Enak-enak ngorok(Enak-enak mendengkur)
Ora nyambut gawe (Tidak bekerja)

Larik tersebut merupakan lanjutan dari larik pertama ketika tokoh saya sedang menasihati entoknya agar tidak hanya diam di kandang, tetapi perlu sesekali ke luar kandang untuk mencari makan, menghirup udara segar, dan sebagainya. Namun, sesuai dengan larik pertamanya, dalam konteks ini, larik-larik tersebut maknanya dapat lebih luas. Entok tidak hanya dapat dimaknai sebagai itik peliharaan yang jinak, tetapi juga dapat diumpamakan sebagai sosok manusia yang malas. Perumpamaan entok sebagai manusia yang malas lebih lanjut digambarkan oleh kata *Bokya aja ndephrok* ‗Jangan hanya diam dan duduk', *Enak-enak ngorok* 'Enak-enak mendengkur', *Ora nyambut gawe* ‗Tidak bekerja' yang merupakan bagian dari aktivitas yang dilakukan manusia. Kata *kandang* dapat juga dimaknai sebagai rumah. Dengan demikian secara ringkas, larik-larik tersebut menggambarkan sifat manusia yang malas dan memalukan karena kegiatan yang dapat dilakukannya hanya diam, duduk, di rumah saja, dan tidak bekerja.

Menthog-menthog(Menthog-menthog)
Mung lakumu megal-megol guyu(Hanya jalanmu menggoyangkan pantat membuat orang tertawa)

Kedua larik tersebut merupakan lanjutan dari larik sebelumnya yang menggambarkan sifat malas manusia. Sifat tersebut kemudian dipertegas oleh larik *Mung lakumu megal-megol guyu* 'Hanya jalanmu menggoyangkan pantat membuat orang tertawa'. Larik tersebut menggambarkan bahwa karena malas, manusia hanya mampu melakukan hal-hal konyol dan tidak bermanfaat yang menjadi bahan tertawaan orang lain.

Berdasarkan analisis tersebut, sudah jelas terlihat bahwa metafora yang terdapat pada lirik lagu Menthog-Menthog adalah metafora struktural. Dalam metafora tersebut terkandung konsep manusia malas yang dijelaskan melalui konsep mentogh atau entok. Jadi, ranah sumber pada lirik lagu tersebut adalah Mentogh dan ranah sasarannya mengacu pada manusia yang malas.

Tembang dolanan anak yang berjudul "Gundul-Gundul Pacul"
Hasil analisis:
Gundul-gundul pacul..cul, gembelengan(Gundul-gundul ibarat cangkul, cul (ucul= lepas) besar kepala)

Secara denotasi, kata *gundul* bermakna kepala botak tanpa rambut. Pada arti yang lain, kepala dapat berarti sebuah kehormatan atau kemuliaan yang dimiliki seseorang. Di kepala biasanya terdapat rambut sebagai simbol mahkota yang dimiliki seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut, kata *gundul* yang terdapat dalam larik lagu tersebut bermakna seseorang yang terhormat, tetapi tidak memiliki mahkota. Selanjutnya kata *pacul* ‗cangkul' yang bermakna alat untuk menggali atau mengaduk tanah. Dalam konteks tersebut, *pacul* ‗cangkul' dapat artikan sebagai simbol rakyat jelata. Oleh sebab itu, gundul-gundul pacul dapat diartikan sebagai rakyat jelata yang gemar bekerja keras.

Namun, pada kata selanjutnya terdapat istilah *gembelengan* yang konotasinya negatif karena bermakna besar kepala atau sombong. Pacul ‗cangkul' yang semula diartikan sebagai alat untuk bekerja, pada konteks ini mengalami pergeseran makna. Secara lebih luas, di kalangan masyarakat Jawa, pacul juga dapat dimaknai sebagai Papat Kang Ucul atau Empat yang Lepas. Maksudnya adalah kemuliaan seseorang akan sangat tergantung pada empat hal, yakni (1) mata yang digunakan untuk melihat kesulitan rakyat, (2) telinga yang digunakan untuk mendengar nasihat yang baik, (3) hidung yang digunakan untuk mencium wewangian kebaikan, dan (4) mulut yang digunakan untuk berkata-kata yang adil. Jika empat hal tersebut hilang, hilanglah kemuliaan orang tersebut. Jika larik tersebut dikaitkan dengan konteks ini, *gundul-gundulpacul* dapat bermakna pemimpin, ...*cul* bermakna Empat yang Lepas, dan *gembelengan* bermakna sombong.Dengan demikian, makna yang terkandung pada larik pertama adalah menggambarkan kedudukan seseorang yang sudah tidak memiliki kehormatan karena telah meninggalkan keempat indera tersebut. Jika sudah hilang, seseorang dapat menjadi *gembelengan* atau sombong.

Jika dilihat berdasarkan jenis metafora, larik lagu tersebut mengandung metafora struktural, yakni menjelaskan konsep manusia atau pemimpin yang sombong dan tidak mampu mengemban amanah rakyatnya sehingga kepemimpinannya tidak akan bermanfaat.

Nyunggi-nyunggi wakul..kul, gembelengan(Membawa-bawa bakul, kul, dengan gayanya yang besar kepala)
Wakul ngglimpang, segane dadi sakratan(Bakulnya jatuh, nasinya jadi berantakan ke mana-mana)
Wakul ngglimpang, segane dadi sakratan(Bakulnya jatuh, nasinya jadi berantakan ke mana-mana)

Kata *nyunggi* berasal dari bahasa Jawa yang artinya membawa sesuatu di atas kepala. Namun, apabila membawanya tidak hati-hati, akan menyebabkan sesuatu yang dibawanya itu jatuh dan isinya berantakan ke mana-mana. Pada konteks yang lain, kata *nyunggi wakul* membawa bakul' dapat bermakna menjunjung amanat rakyat setinggi-tingginya. Apabila amanah tersebut tidak dilaksanakan dengan baik dan penuh kesombongan di dalamnya *(gembelengan)*, kepemimpinannya tidak akan bermanfaat bagi kesejahteraan rakyatnya.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa lirik lagu Gundul-gundul Pacul mengandung metafora struktural. Konsep manusia atau pemimpin yang sombong tersebut yang dijelaskan melalui konsep *gundul-gundul pacul… culgembelengan*. Jadi, ranah sumber pada lirik lagu tersebut adalah *gundul pacul… culgembelengan* dan ranah sasarannya mengacu pada manusia atau pemimpin yang sombong.

Tembang dolanan anak yang berjudul "Dhondong Apa Salak"

Hasil analisis:
Dhondong apa salak(Kedondong apa salak)
Dhuku cilik-cilik(Duku kecil-kecil)

Dhondong berasal dari Bahasa Jawa yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kedondong. Secara leksikal, kedondong merupakan buah yang bentuknya seperti bulat telur, rasanya masam, dan bijinya keras berserabut. Namun dalam konteks lirik lagu tersebut, kedondong yang dimaksud merupakan perumpamaan bagi seseorang yang memiliki sifat baik di luarnya, tetapi buruk di dalamnya. Begitu pun dengan salak yang diumpamakan sebagai orang yang tampak dari luar terlihat buruk, tetapi memiliki kebaikan di dalam hatinya. Jadi, makna dari larik *Dhondong apa salak* adalah kita dihadapkan pada dua pilihan untuk memilih, yakni menjadi kedondong atau salak.

Sementara itu, *Dhuku* pada larik kedua bermakna orang yang memiliki kebaikan secara lahir dan batin. Dengan kata lain, larik kedua ini merupakan solusi atas kebimbangan pilihan pada larik pertama. Maksudnya adalah ketika kita dihadapkan pada dua pilihan sikap untuk menjadi *dhondong* atau *salak*, alangkah baiknya jika kita seperti *dhuku* yang memiliki kebaikan secara lahir maupun batin, baik di luar maupun di dalam.

Berdasarkan penjelasan tersebut, metafora yang dapat dilihat dari konteks ini adalah metafora struktural yang memiliki tiga ranah sumber dan tiga ranah sasaran. Ranah sumber pertama adalah *dhondong*, sedangkan ranah sasarannya adalah sifat manusia yang kelihatannya baik di luar, tetapi di dalam hatinya buruk. Selanjutnya, ranah sumber kedua adalah salak, sedangkan ranah sasarannya adalah sifat manusia yang dari luar tampak buruk, tetapi memiliki kebaikan di dalam hatinya. Sementara itu, ranah sumber ketiga adalah *dhuku* yang memiliki ranah sasaran sifat manusia yang baik secara lahir maupun batin.

Andhong apa mbecak (Naik delman apa naik becak)
Mlaku dimik-dimik(Jalan pelan-pelan)

Kedua larik terakhir ini hampir sama maknanya dengan larik-larik sebelumnya. Pada larik ini, sifat manusia yang ingin disampaikan berkaitan dengan sikap kemandirian. Seperti halnya kita ketahui bahwa *andhong* 'delman' merupakan kendaraan beroda dua yang ditarik oleh kuda, sementara *mbecak* becak' merupakan kendaraan beroda dua yang ditarik oleh manusia. Secara lebih luas, larik tersebut mengajarkan kepada kita tentang sikap kemandirian dalam melakukan sesuatu. Jika hal yang kita inginkan dapat dilakukan sendiri, lebih baik kita lakukan secara mandiri meski harus tertatih-tatih *(Mlaku dimik-dimik)* dan jangan menyusahkan orang lain/ makhluk lain untuk melakukan apa yang kita inginkan.

Jika dilihat berdasarkan jenis metafora, kedua larik terakhir lagu tersebut juga mengandung metafora struktural. Ada dua hal yang menjadi fokus dalam lirik lagu tersebut. Ranah sumber pertama adalah *andhong* dan *mbecak,* sedangkan ranah sasarannya adalah sikap ketidakmandirian atas sesuatu hal yang kita inginkan. Sementara

itu, ranah sumber kedua adalah *mlaku* yang memiliki ranah sasaran sikap mandiri atas sesuatu hal yang kita inginkan.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa lirik lagu Dhondong Apa Salak mengandung metafora struktural. Dengan kata lain, lirik lagu tersebut menjelaskan konsep tentang sifat kebaikan manusia yang digambarkan melalui konsep *dhondong, salak,* dan *dhuku* serta konsep kemandirian manusia atas sesuatu hal yang diinginkannya melalu konsep *andhong, mbecak,* dan *mlaku.*

Tembang dolanan anak yang berjudul "Ilir-Ilir"

Hasil analisis:

Lir-ilir, lir-ilir(Bangunlah-bangunlah)
Tandure wus sumilir(Tanaman sudah bersemi)
Tak ijo royo-royo tak senggo temanten anyar(Demikian menghijau bagaikan pengantin baru)

Suasana yang dapat ditangkap pada larik tersebut adalah keadaan pagi hari yang sejuk. Kata *Lir-ilir* yang berarti bangun memiliki makna sebagai awal dari suatu kegiatan, awal hari baru, serta permulaan atau proses dari sesuatu yang lebih baik. Dengan kata lain, *lir-ilir* memiliki makna lain yang mengarah pada sebuah hal yang baru lahir, mulai hidup, dan berkembang.

Pada larik selanjutnya terdapat kalimat *Tandure wus sumilir* yang berarti tanaman sudah bersemi. Makna yang terdapat pada larik tersebut menandakan bahwa ada hal yang baik dan bermanfaat atas hasil sebelumnya. Sementara itu pada larik ketiga terdapat kata *Tak ijo royo-royo tak senggo temanten anyar* yang berarti bahwa tanaman tersebut hijau seperti halnya pengantin baru. Larik tersebut secara lebih luas dapat dimaknai jika kita menanam kebaikan, akan berbuah kebaikan dan kebahagiaan seperti halnya pengantin baru.

Jika dilihat berdasarkan jenis metafora, larik lagu tersebut mengandung metafora struktural, yakni menjelaskan konsep kebaikan dengan menggunakan konsep tanaman. Ranah sumbernya adalah tanaman yang bersemi dan menghijau, sedangkan ranah sasarannya adalah kebaikan yang berbuah kebaikan.

Cah angon, cah angon penekno blimbing kuwi(Anak-gembala-anak gembala panjatlah pohon belimbing itu)
Lunyu-lunyu penekno kanggo mbasuh dodotiro(Biar licin dan susah tetaplah kau panjat untuk membasuh pakaianmu)

Pada larik selanjutnya, yakni kata *cah angon* 'anak gembala' bermakna anak yang merawat binatang ternak, sedangkan kata *blimbing* 'pohon belimbing' bermakna nama sebuah pohon yang memilki buah belimbing yang berasa asam manis segar dan buahnya dapat dimakan. Namun, larik tersebut jika diperluas pada konteks yang berbeda akan memiliki makna lain, yakni makna perjuangan. Makna perjuangan tersebut dapat dilihat dari kata *Lunyu-lunyu penekno* 'Biar licin dan susah tetaplah kau panjat'. Secara ringkas, larik tersebut menggambarkan manusia *(cah angon)* yang sedang menuntut ilmu *(blimbing)* dengan penuh perjuangan *(lunyu-lunyu panekno)*. Hasil dari perjuangan tersebut adalah sikap dan perilaku yang selalu bersih *(kanggo mbasuh dodotiro).* Dalam konteks ini makna *dodotiro* 'pakaian' yang dimaksud bukan semata-mata sesuatu yang digunakan untuk menutupi tubuh, melainkan akhlak, sikap, atau perilaku baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun Tuhan.

Jika dilihat berdasarkan jenis metafora, larik lagu tersebut mengandung metafora struktural, yakni menjelaskan konsep berjuang untuk kebaikan dengan menggunakan konsep "memanjat pohon belimbing yang licin". Dengan kata lain, ranah sumber dari larik tersebut adalah memanjat pohon belimbing, sedangkan ranah sasarannya adalah perjuangan.

Dodotiro, dodotiro kumitir bedah ing pinggir(Pakaianmu-pakaianmu terkoyak-koyak di bagian samping)
Dondomono, jlumatono kanggo sebo mengko sore(Jahitlah, benahilah untuk menghadap nanti sore)

Makna yang terdapat pada larik tersebut masih melanjutkan makna pada larik sebelumnya, yakni tentang perjuangan manusia untuk terus memperbaiki diri. Dalam prosesnya, pasti ada godaan atau tantangan yang digambarkan sebagai pakaian yang terkoyak di bagian samping *(dodotiro kumitir bedah ing pinggir)*. Tantangan dan godaan tersebut harus dihadapi, seperti halnya pakaian yang terkoyak tersebut mesti dijahit atau diperbaiki *(Dondomono, jlumatono)*. Kegigihan untuk menghadapi tantangan itu kelak akan bermanfaat bagi dirinya di masa yang akan datang *(kanggo sebo mengko sore)*. Dalam konteks ini, masa yang akan datang diumpamakan dengan kata *sore.* Kata *sore* pada larik terakhir tidak semata-mata bermakna waktu menjelang malam, tetapi dapat diasosiaikan dengan masa depan, waktu akhir, pergantian masa, pergantian generasi, atau bahkan menjelang kematian.

Jika dilihat berdasarkan jenis metafora, larik lagu tersebut mengandung metafora struktural, yakni menjelaskan konsep: 1) perjuangan yang tak kenal lelah dengan menggunakan konsep "pakaian yang terkoyak untuk segera dijahit", dan 2) konsep masa depan dengan menggunakan konsep "menghadap nanti sore".

Mumpung padhang rembulane mumpung jembar kalangane(Selagi bulan bersinar terang selagi banyak waktu luang)
Yo sorako, sorak iyo!!(Bersoraklah dengan sorakan, iya!!)

Secara leksikal, kata *rembulane* ‗bulan'pada larik tersebut bermakna benda langit yang muncul pada malam hari dan bercahaya kekuningan karena pantulan dari cahaya matahari. Namun, pada konteks yang lebih luas, *rembulane* ‗bulan' dapat dimaknai sebagai kesempatan yang bagus untuk terus memperbaiki diri. Hal tersebut dipertegas dengan kata *mumpung jembar kalangane* ‗selagi banyak waktu luang' yang berarti masih ada banyak waktu untuk berbuat kebaikan. Hasil akhir dari usaha tersebut adalah kebahagiaan.

Jika dilihat berdasarkan jenis metaforanya, kedua larik terakhir pada lagu tersebut mengandung metafora orientasional. Kata *Mumpung padhang rembulane* ‗Selagi bulan bersinar terang' berorientasi pada dikotomi naik yang berarti kesempatan yang bagus atau masa muda yang penuh semangat. Hal ini berlawanan dengan dikotomi turun *tidak ada sinar bulan* yang berarti kegelapan. Selain itu, kata *mumpung jembar kalangane* ‗selagi banyak waktu luang' juga menunjukkan dikotomi naik yang berarti waktu yang banyak untuk melakukan kebaikan. Hal ini berlawanan dengan dikotomi turun *sedikit waktu luang* yang mengandung makna *sedikit untuk berbuat kebaikan.* Selanjutnya pada kata *Yo sorako, sorak iyo!!* ‗Bersoraklah dengan sorakan, iya!!' juga berkaitan dengan dikotomi naik yang berarti kebahagiaan atau kegembiraan. Kata tersebut tentunya berlawanan dengan dikotomi turun, *bersedih.*

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa lirik lagu Lir-Ilir mengandung metafora struktural dan orientasional. Pada metafora struktural, sebuah konsep dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep yang lain. Dalam konteks tersebut, digambarkan tentang konsep *kebaikan* yang dijelaskan dengan konsep *tanaman*; konsep *perjuangan* yang dijelaskan dengan konsep *memanjat pohon belimbing*; konsep *kegigihan* yang dijelaskan dengan konsep *pakaian yang terkoyak*; konsep *masa depan/ generasi mendatang/ kematian* yang dijelaskan dengan konsep *sore*. Sementara pada metafora orientasional, larik lagu tersebut berorientasi pada dikotomi naik, seperti *bulan bersinar terang, banyak waktu luang,* dan *bersorak iya!!.*

Tembang dolanan anak yang berjudul "Turi-Turi Putih"
Hasil analisis:
Turi-turi putih(Saya kasih tau tentang simbol kain putih)
Ditandur ning kebon agung (Ditanam di kebun agung)

Dalam bahasa Indonesia, *turi* merupakan sejenis tanaman yang bunganya berwarna putih dan dapat dijadikan sayur. Namun pada konteks yang lain, *turi* dalam larik lagu tersebut berasal dari bahasa Jawa yang berarti *tak pitуturi* ‗saya beri tahu'. Jika dibuat kalimat lengkapnya dalam bahasa Indonesia menjadi *Saya ingin memberi tahu kepadamu tentang simbol kain putih*. Dengan kata lain, kata *putih* dalam larik lagu tersebut mengacu kepada kain kafan (kain mori) yang digunakan untuk membungkus jenazah orang yang sudah meninggal. Jadi, larik lagu tersebut mengandung metafora struktural, yakni konsep kain kafan yang dijelaskan melalui konsep turi-turi putih. Ranah sumbernya adalah putih, sedangkan ranah sasarannya adalah kain kafan.

Larik kedua lagu tersebut masih mengacu pada larik pertama. Secara leksikal, larik lagu ini menjelaskan ada bunga turi yang ditanam di kebun yang agung atau besar. Namun, jika konteksnya dikaitkan dengan konteks putih yang berarti kain kafan, kebun agung yang dimaksud bukanlah kebun yang digunakan untuk menanam tanaman, melainkan kuburan. Kata *agung* dapat bermakna besar, mulia, luhur yang menandakan kepemilikan Tuhan yang Maha Esa. Dengan kata lain, larik kedua ini masih merupakan metafora struktural, Konsep yang dijelaskan adalah proses menguburkan jenazah yang dijelaskan melalui konsep menanam tanaman (bunga turi). Secara singkat, dapat dipahami bahwa ranah sumber pada larik tersebut adalah kebon agung, sedangkan ranah sasarannya adalah kuburan.

Cumleret tiba nyemplung(Kilat yang sangat cepat)
Gumlundhung kembange apa(Menggelinding kembangnya apa)

Mbok ira 3x(Mbok ira 3x)
Kembange apa(Kembangnya apa)

Makna leksikal yang terdapat pada larik ketiga *Cumleret tiba nyemplung* ‗Kilat yang sangat cepat' memang sudah logis secara makna karena kilat memang bergerak sangat cepat. Namun, pada konteks tersebut, kilat yang dimaksud bukanlah kilat yang bermakna cahaya yang berkelebat dengan cepat di langit (petir), melainkan perumpamaan untuk dunia. Dengan kata lain, larik tersebut ingin menjelaskan bahwa kita hidup di dunia hanya sebentar dan sementara. Dalam metafora struktural, konsep dunia yang sementara itu dijelaskan dengan konsep

Cumleret tiba nyemplung ‗Kilat yang sangat cepat'. Jadi, ranah sumbernya adalah kilat dan ranah sasarannya adalah dunia.

Masih pada konteks yang sama, larik keempat dapat dimaknai sebagai jenazah yang sudah masuk ke lubang kubur (*Gumlundhung* ‗menggelinding'). Sementara itu, kata *Mbok Ira* dapat dimaknai sebagai simbol manusia yang kelak akan ditanya oleh malaikat Munkar dan Nakir perihal amalan yang sudah dilakukan semasa hidupnya di dunia *(kembange apa* ‗kembangnya apa'). Apakah amalan tersebut akan harum seperti wangi bunga atau justru akan berbau busuk.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa lirik lagu Turi-Turi Putih mengandung metafora struktural. Pada metafora struktural, sebuah konsep dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep yang lain. Dalam konteks tersebut, digambarkan tentang konsep *kain kafan* yang dijelaskan dengan konsep *putih*; konsep *kuburan* yang dijelaskan dengan konsep *kebon agung*; konsep *dunia* yang dijelaskan dengan konsep *kilat*; konsep *amalan* yang dijelaskan dengan konsep *kembang*.

Untuk memudahkan pemahaman, berikut ini merupakan tabel analisis yang dibuat berdasarkan analisis metafora pada lirik tembang dolanan anak.

Tabel 1. Analisis Jenis Metafora pada Lirik Tembang Dolanan Anak

No.	Judul Lagu	Jenis Metafora	Keterangan
1.	Bapak Pucung	✓ Struktural	Ranah sumber: Bapak Pucung Ranah sasaran: Gajah
		✓ Orientasional	*Sangkane ing sebrang* 'Berasal dari tanah seberang' menujukkan ruang dan berorientasi pada dikotomi turun.
2.	Padhang Bulan	✓ Orientasional	*dolanan ing njaba* 'bermain di luar'dan *padhange kaya rina* ‗terang-benderang'. Kedua kata tersebut menunjukkan ruang yang berorientasi pada dikotomi naik yang bermakna kegembiraan, keceriaan, dan kebebasan dalam suasana yang baik.
		✓ Ontologikal	*kang ngawe-awe* ‗melambaikan tangan'dan *Ngelikake* 'mengingatkan' yang dilakukan *rembulan* ‗bulan' yang merupakan bentuk personifikasi
3.	Menthog-Menthog	✓ Struktural	Ranah sumber: *Mentogh* ‗entok/ itik' Ranah sasaran: Manusia yang malas
4.	Gundul-Gundul Pacul	✓ Struktural	Ranah sumber: *gundul pacul… culgembelengan* Ranah sasaran: manusia atau pemimpin yang sombong.
5.	Dhondong Apa Salak	✓ Struktural	Ranah sumber 1: *dhondong* ‗kedondong' Ranah sasaran 1: sifat manusia yang kelihatannya baik di luar, tetapi di dalam hatinya buruk. Ranah sumber 2: *salak* ‗salak' Ranah sasaran 2: sifat manusia yang dari luar tampak buruk, tetapi memiliki kebaikan di dalam hatinya. Ranah sumber 3: *dhuku* duku' Ranah sasaran 3: sifat manusia yang baik secara lahir maupun batin. Ranah sumber 4: *andhong* ‗delman'dan *mbecak* ‗becak; Ranah sasaran 4: sikap ketidakmandirian atas sesuatu hal yang kita inginkan. Ranah sumber 5: *mlaku* ‗jalan kaki' Ranah sasaran 5: sikap mandiri atas sesuatu hal yang kita inginkan.

6.	Ilir-ilir	✓ Struktural	Ranah sumber 1: tanaman yang hijau bersemi Ranah sasaran 1: hasil dari kebaikan Ranah sumber 2: memanjat pohon belimbing Ranah sasaran 2: perjuangan dalam kebaikan Ranah sumber 3: pakaian yang terkoyak Ranah sasaran 3: kegigihan dalam mempertahankan kebenaran Ranah sumber 4: Sore Ranah sasaran 4: *masa depan/ generasi mendatang/ kematian*
		✓ Orientasional	*bulan bersinar terang, banyak waktu luang,* dan *bersorak iya!!* Berorientasi pada dikotomi naik yang bermakna kesempatan yang bagus, masa muda, dan kegembiraan.
7.	Turi-Turi Putih	✓ Struktural	Ranah sumber 1: putih Ranah sasaran 1: kain kafan Ranah sumber 2: Kebon agung ‗Kebun agung‘ Ranah sasaran 2: Kuburan Ranah sumber 3: Cumleret ‗kilat‘ Ranah sasaran 3: Dunia Ranah sumber 4: Kembange ‗kembangnya‘ Ranah sasaran 4: Amalan di dunia

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan pada ketujuh lirik tembang dolanan anak yang berasal dari Jawa, lirik lagu/ tembang tersebut mengandung tiga kategori metafora. Ketiga kategori metafora tersebut didasarkan pada teori metafora Lakoff-Jhonson yang terdiri atas metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologikal.

Di antara ketiga kategori metafora tersebut, metafora struktual-lah yang paling dominan terdapat pada lirik lagu tersebut. Sebanyak enam dari tujuh tembang dolanan anak mengandung metafora struktural, yakni pada tembang Bapak Pucung, Menthog-Menthog, Gundul-Gundul Pacul, Dhondong Apa Salak, Ilir-Ilir, dan Turi-Turi Putih. Hasil analisis metafora struktural tersebut yang jika diperinci terdapat enam belas konsep berdasarkan ranah sumber dan ranah sasarannya. Hal ini membuktikan bahwa tembang dolanan anak tersebut dibuat berdasarkan konsep-konsep tertentu yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sederhana, dan mudah diingat oleh anak-anak. Meski konsepnya terkesan sederhana, tetapi sarat dengan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

Hasil analisis metafora lainnya adalah sebanyak dua dari tujuh tembang dolanan anak mengandung metafora orientasional, yakni pada tembang Padhang Bulan dan Ilir-Ilir. Analisis metafora orientasional tersebut yang jika diperinci terdapat lima konsep yang berorientasi pada dikotomi naik dan satu konsep berorientasi pada dikotomi turun. Pada tembang Padhang Bulan, dikotomi yang terlihat adalah satu dikotomi TURUN (DOWN) karena mengacu pada sesuatu hal yang tidak mengenakkan, sedangkan pada tembang Ilir-Ilir, dikotomi yang terlihat adalah lima dikotomi NAIK (UP) karena mengacu pada sesuatu yang membahagiakan atau menggembirakan. Hal ini membuktikan bahwa tembang dolanan anak tersebut memang difokuskan pada keadaan NAIK (UP) yang bermakna kebahagiaan, kegembiraan, keceriaan, kebebasan, maupun kesempatan yang bagus dari suatu keadaan.

Sementara itu, hasil analisis selanjutnya ditemukan bahwa hanya satu dari tujuh tembang dolanan anak yang mengandung metafora ontologikal, yakni pada tembang Padhang Bulan. Metafora ontologikal yang dimaksud pun mengacu pada konsep personifikasi, yakni bulan yang digambarkan seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yang mampu melambaikan tangan untuk mengajak anak-anak bermain sekaligus melarang mereka agar tidak tidur pada sore hari.

DAFTAR PUSTAKA

Bahren, Umar. 2005. ―Jeruk Kok Minum Jeruk: Gejala Metafonisasi dan Metonimisasi dalam Bahasa Indonesia.” Linguistik Indonesia, Tahun ke-23, 2: 181-192.

Crof, William dan Alan Cruse. 2004. *Cognivite Linguistics.* United Kingdom: Cambridge University Press.

Dananjaya, James. 1994. *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain- lain.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta: Laksbang Presindo.

Hariyanta Agung Tri. 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan.* Surakata: Aksara Sinergi Media.

Jaszczolt. 2002. *Semantic and Pragmatic.* Pearson Education: London.

Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.

KLASIFIKASI PENAMAAN WARNA DALAM PANDANGAN MASYARAKAT INDONESIA PADA FILM *HIJAB* (2015) KARYA HANUNG BRAMANTYO

Gunawan Wiradharma [1], Khusnul Fatonah[2]

[1]Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta,
Email:g_wiradharma@yahoo.com

[2]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Esa Unggul, Jakarta,
Email:khusnulfatonah@gmail.com

ABSTRAK

Klasifiasi warna dapat memperlihatkan lingkungan penuturnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sapir bahwa kosakata apapun dalam suatu bahasa mencerminkan lingkungan penuturnya. Misalnya, masyarakat Indonesia yang cenderung menyebut "kuning kunyit atau kuning pisang" sementara orang-orang di padang pasir memiliki warna "kuning pasir". Hal tersebut menjadikan penamaan warna menjadi menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas klasifikasi penamaan warna dalam masyarakat Indonesia yang tecermin dalam film Hijab (2015) karya Hanung Bramantyo. Alasan pemilihan objek tersebut adalah warna- warna yang dikenal masyarakat Indonesia banyak disebutkan dalam film tersebut. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapatsembilan kategori warna yang sering diucapkan masyarakat Indonesia,, yaitu warna yang berdasarkan pada jenis buah, bumbu dapur, sayuran, sistem/ anggota tubuh, benda, tumbuhan, tingkat kecerahan, alam, bahkan nama untuk istilah khusus. Hasil tersebut juga menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia lebih menyenangi penyebutan warna dari sudut pandang bahasa Indonesia daripada bahasa asing.

Kata kunci: Klasifikasi Warna, Film Hijab, dan Semantik Kognitif

1. PENDAHULUAN

Warna dapat mencerminkan kebudayaan yang dimiliki masyarakat tertentu. Hal ini disebabkan kebudayaan dalam suatu masyarakat berbeda-beda, khususnya dalam penyebutan atau penggolongan nama warna. Kondisi tersebut tergantung kepada sudut pandang dan bagaimana suatu kebudayaan menafsirkannya. Sebagai contoh, masyarakat Madura yang tidak memiliki warna biru, saat ditanya warna biru, orang Madura akan mengatakan warna hijau. Perbedaan warna tersebut tidak mengisyaratkan bahwa masyarakat Madura buta warna, tetapi memang begitulah konsep warna yang dimiliki masyarakat Madura. Pada dasarnya, orang Madura hanya mengenal warna hitam, putih, merah, biru, dan kuning. Berbagai warna tersebut dapat dilihat pada rumah-rumah lama orang Madura yang dipenuhi warna-warna kontras, seperti merah, biru, hijau (biru daun), dan kuning. Selain itu, penamaan warna yang dimiliki masyarakat Madura selalu diikuti nama tumbuhan, hewan, atau hal-hal yang berkaitan dengan alam. Hal ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat Madura yang memang dekat dengan alam.

Dalam konteks yang lain, warna juga dapat memberikan petunjuk dalam berbagai situasi dan kondisi, seperti lampu lalu lintas. Pada lampu lalu lintas, warna merah merupakan petanda untuk berhenti, kuning merupakan petanda hati-hati, dan hijau merupakan petanda jalan untuk kendaraan bermotor. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ian Paterson (2004: 3) yang mengatakan bahwa warna adalah singkatan yang kuat untuk menyampaikan ide-ide dan informasi.

Sementara itu, dari sudut pandang psikologi, warna dapat menentukan emosi seseorang dalam suatu kebudayaan. Pemaknaan emosi berdasarkan warna ini dapat dilihat berdasarkan pendapat J.W. von Goethe, Claudia Cortes, dan Naz Kaya (dalam Budiono, 2016: 2) yang menjelaskan bahwa namayang ada pada warna-warna tersebut telah membuat penggolongan warna berdasarkan emosi. Sebagai contoh, penggolongan yang dilakukan oleh J.W. von Goethe tentang warna biru. Warna biru memiliki sifat positif nyaman, sifat negatif dingin, dan emosi kesedihan. Tidak hanya itu, istilah warna juga biasanya menggambarkan karakteristik visual objek atau warna tertentu sering memiliki asosiasi yang kuat dengan benda tertentu, misalnya, biru langit dan putih salju. Di lain pihak, istilah warna turut memperkuat pesan dan menyampailan emosi dalam interaksi alam (Jacobson dan Bender, 1996; Hardin dan Maffi, 1997 dalam Budiono, 2016: 2). Hal tersebut membuat warna

memiliki efek pada perasaan dan emosi kita. Beberapa warna yang berhubungan dengan emosi positif adalah sukacita, kepercayaan, dan kekaguman. Sementara itu, beberapa warna yang berhubungan dengan emosi negatif adalah agresivitas, ketakutan, kebosanan dan kesedihan (Ortony et al., 1988).

Banyaknya pemaknaan tentang warnamembuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan warna. Dalam hal ini, penulis ingin melihat klasifikasi penamaan warna yang dikenal oleh masyarakat Indonesia dalam Film Hijab (2015) karya Hanung Bramantyo. Film yang bergenre drama komedi keluarga ini menceritakan kisah empat orang sahabat perempuan yang berkeinginan kuat untuk membuka bisnis hijab. Keempat sahabat itu antara lain Bia (diperankan oleh Carrisa Putri), Sari (diperankan oleh Zaskia A. Mecca), Tata (diperankan oleh Tika Bravani), dan Anin (diperankan oleh Natasha Rizki). Atas usaha dan kerja keras bersama, akhirnya mereka berhasil berbisnis butik yang dikenal dengan nama Butik Meccanism. Salah satu hal yang menarik dalam film ini berkaitan dengan penyebutan warna yang diucapkan oleh pemain-pemain dalam film tersebut, khususnya pada dialog antara pemilik butik dengan para pembeli. Dari penyebutan warna-warna itulah, kosakata warna dapat diinterpretasikan berbagai macam, seperti dapat memberikan petunjuk dalam berbagai situasi dan kondisi, dapat menentukan emosi seseorang dalam suatu kebudayaan, maupun dapat memperlihatkan lingkungan penuturnya. Banyaknya interpretasi tentang warna membuat penelitian ini menjadi semakin menarik untuk diteliti. Terlebih lagi, penelitian tentang kosakata warna ini sebelumnya pernah diteliti oleh Setiawati Darmojuwono yang objek penelitiannya adalahmasyarakat Betawi di Pulau Seribu. Selain itu, ada pula penelitian oleh Satwiko Budiono yang meneliti penamaan warna pada masyarakat Betawi di Marunda, Jakarta Utara. Sementara penelitian serupa yang objeknya film belum pernah diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengklasifikasikan penamaan warna yang tecermin dalam Film Hijab (2015) karya Hanung Bramantyo. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk melihat keterkaitan antara warna dengan hal-hal yang diasosiasikan paling dekat oleh masyarakat Indonesia.

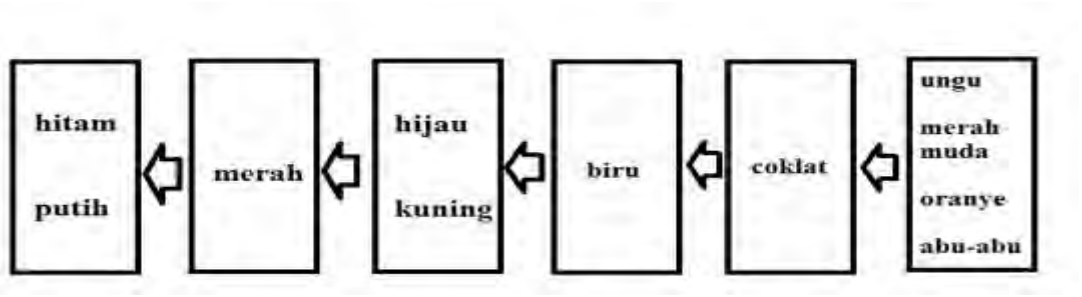
2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Kriteria Warna Dasar

Kajian tentang warna dapat ditelusuri dengan melihat terlebih dahulu apa saja yang termasuk ke dalam warna dasar. Dalam penentuan warna dasar, terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Salah satu kriteria tersebut, menurut Berlin dan Kay (1969: 8 dalam Duranti, 1997: 65) adalah warna dasar tidak berasal dari makna bagian nama warna tersebut. Maksudnya adalah nama warna dasar harus menjadi warna umum dan bukan bagian dari warna umum. Dalam hal ini, Foley (1997: 153) mencontohkan *bluish* dalam bahasa Inggris. Dalam *Dictionary of Colour* (2003: 64), *bluish* dapat memiliki arti *tinged with blue*. Arti tersebut menjelaskan bahwa *bluish* merupakan bagian dari *blue* dan tidak bisa dijadikan warna dasar. Kriteria warna kedua adalah nama warna tidak memiliki kandungan atau campuran warna lain sehingga makna nama warna memiliki beberapa kandungan warna. Foley (1997:153) mencontohkan warna *scarlet* dalam bahasa Inggris. Menurut *Dictionary of Colour* (2003: 349), *scarlet* memiliki arti *a bright orange-red*. Hal ini memperlihatkan bahwa *scarlet* merupakan pepaduan warna oranye dengan merah. Oleh karena itu, warna *scarlet* tidak bisa menjadi warna dasar karena tidak memenuhi kriteria ini.

Kriteria ketiga adalah nama warna tidak dapat digunakan pada objek yang terbatas. Maksudnya, warna tersebut ditujukan lebih kepada penggunaan warna itu sendiri. Penggunaan warna dasar harus luas dan dapat disejajarkan dengan berbagai objek. Contoh dari Foley (1997: 153) adalah warna *blond*. Arti dari warna tersebut dalam *Dictionary of Colour* (2003: 55) dikhususkan untuk menunjuk warna kayu dan rambut. Hal tersebut menjelaskan *blond* memiliki arti yang sempit dan tidak dapat dijadikan kata dasar. Kriteria keempat adalah nama warna dasar harus menonjol bagi informan. Maksud dari menonjol di sini adalah dapat dimengerti dan dipahami oleh informan sebagai warna yang umum. Menurut Foley (1997: 153), kriteria terakhir ini cenderung lebih kepada nama warna yang disebutkan pertama kali. Penyebutan nama warna yang pertama kali tersebut dapat diindikasikan sebagai nama warna yang sudah dikenal luas oleh informan.

Sementara itu, penelitian B. Berlin dan Kay (dalam Keraf, 1990: 134—136)menjelaskan bahwa sistem tata warna pada bahasa-bahasa di dunia tidak sama. Ketidaksamaan ini berdasarkan penelitian warna yang dilakukan pada sejumlah bahasa. Dalam hal ini, ada bahasa yang memiliki dua istilah warna, ada yang memiliki tiga istilah warna, dan seterusnya. Meskipun tidak memiliki kesamaan dalam hal istilah warna, tetapi pengungkapan istilah warna ini memiliki keteraturan. B. Berlin dan Paul Kay menemukan urutan warna dasar seperti tabel berikut.



Bagan 1 Urutan Warna Dasar B. Berlin dan Paul Kay

Gambar tersebut menjelaskan bahwa warna hitam dan putih merupakan warna dasar dari semua warna. Selain itu, dapat dikatakan pula bahwa warna hitam dan putih adalah warna yang petama kali muncul dan pasti ada pada setiap bahasa. Warna selanjutnya adalah merah. Ketika warna merah telah diketahui, dapat dipastikan bahwa warna putih dan hitam pasti ada. Begitu pun seterusnya hingga warna abu-abu. Ketika warna abu-abu muncul, dapat dipastikan bahwa warna coklat juga pasti ada. Penamaan atas warna ini tidak hanya dilihat berdasarkan warna dasarnya saja, tetapi juga didasarkan pada beberapa indikator. Keraf (1990) menjelaskan bahwa persepsi warna dibagi menjadi tiga indikator, yaitu corak, kecerahan, dan titik jenuh warna. Selain itu, Munsell juga melihat warna dari tiga dimensi warna, yaitu dimensi corak atau rona warna (*hue*), dimensi nilai (*value*), dan dimensi intensitas (*chroma*). *Pertama*, dimensi nama warna atau *hue*. Dengan mengetahui mengetahui nama-nama warna, identifikasi warna dapat dikenal dengan mudah. Hal ini disebabkan penamaan warna tersebut dapat menjadi pembeda yang jelas antarwarna, seperti warna merah, hitam, dan sebagainya.

Kedua, dimensi nilai atau *value*. Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kualitas kecerahan warna. Sebagai contoh, warna merah tua atau gelap dengan warna merah muda atau terang. Tingkatan nilai yang bisa digunakan adalah sembilan tingkat mulai dari tingkatan tercerah, seperti putih, abu-abu, hingga hitam. Pada bagian ini, warna putih dianggap sebagai warna yang memiliki nilai tertinggi. Hal tersebut berbeda dengan warna hitam yang justru memiliki nilai terendah. Sementara itu, warna abu-abu digolongkan ke dalam nilai yang paling netral dan berada pada tingkatan kelima. Maksudnya, empat tingkat di bawah putih dan empat tingkat di atas hitam. *Ketiga*, dimensi intensitas atau *chroma*. Dimensi ini melihat kekuatan atau kelemahan warna, daya pancar warna, dan kemurnian warna. Darmaprawira (2002: 61) menyatakan bahwa intensitas adalah kualitas warna yang menyebabkan warna itu berbicara, berteriak, atau berbisik dalam nada yang lembut. Ukuran ini lebih kepada identifikasi nama warna. Misalnya, warna ini lebih merah atau warna ini kurang merah.

Walaupun tiap manusia yang penglihatannya normal dapat melihat warna tanpa perbedaan, tiap bahasa memiliki jumlah warna yang berbeda dan batas warna yang berlainan. Dari penelitian yang dilakukan oleh B. Berlin dan P. Kay tentang perbedaan sistem tata warna pada tiap-tiap bahasa, mereka juga menunjukkan bagaimana sebuah bahasa mengungkapkan dan mengorganisasi istilah warna serta bagaimana bahasa berubah dengan menambahkan istilah warna dalam kosakatanya (Duranti, 1997: 65). Sebagai contoh, penduduk padang pasir memiliki perbendaharaan nama warna yang cukup banyak serta rentangan yang cukup luas untuk warna kuning sampai cokelat yang mendekati warna pasir (Darmaprawira, 2002: 54). Dalam kehidupan sehari-hari. Kosakata warna menunjukan nama objek, seperti emas, perak, abu. Kosakata warna menjadi sebutan bagi rambut, kulit, dan perabotan.Sebagai contoh, dalam bahasa Navaho, warna *lagai 'putih', lidzin 'hitam', lichi 'merah', dotl'ish 'biru-hijau', dan litso 'kuning,,* merupakan jenis-jenis mineral yang ada di sekitar mereka yang digunakan pada saat upacara adat (McNeill, 1972:23).

Warna tidak hanya menyangkut dengan bahasa, tetapi juga menyangkut dengan kebudayaan dan cara berpikir manusia atau bahkan pandangan, pengetahuan, atau pengalaman hidup manusia sebagai pribadi dan anggota satu kelompok masyarakat. Realitas dan pengalaman individu dan masyarakat dapat dipahami salah satunya melalui penyebutan nama warna. Terkait hubungan antara realitas dan bahasa, Sapir mengemukakan hipotesisnya, yaitu *language is a guide to „social reality"... it powerfully conditions all our thinking about social problems and processes* (Wierzbicka, 1992). Menurut Sapir, bahasa dapat membantu kita untuk memahami realitas sosial dan sangat memengaruhi pemikiran manusia terkait masalah sosial dan proses dalam masyarakat. Hipotesis ini menyatakan bahwa struktur bahasa yang digunakan secara terus-menerus dapat memengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat keterkaitan antara bahasa, pikiran, dan budaya.

b. Semantik Kognitif

Kognitivisme merupakan bagian dari linguistik fungsional yang menawarkan prinsip yang berbeda dari linguistik formal dalam memandang bahasa. Linguis formal berpendapat bahwa penggunaan bahasa terwujudkan dalam prinsip kognitif yang sangat umum dan penjelasan linguistik harus melampaui batas antara berbagai macam tingkatan analisis (Saeed, 2003: 300). Kognitivisme mengacu pada teori linguistik berdasarkan pandangan tradisional tentang arah hubungan kausalitas (sebab akibat) antara bahasa dan pikiran (Lyons, 1995: 97). Sebagai contoh, penjelasan tentang pola gramatikal tidak dapat hanya dianalisis melalui sintaksis, tetapi juga melalui sisi makna yang dikehendaki pembicara dalam konteks tertentu dalam penggunaan bahasa (Saeed, 2003: 300)

Semantik kognitif berusaha mengeksplorasi interaksi alami manusia dihubungkan dengan lingkungan dan dunia. Tidak hanya terbatas pada pengetahuan kebahasaan yang tercakup dalam kamus, semantik kognitif menjadi pintu masuk untuk pengetahuan lain yang lebih luas, yaitu pengetahuan kultural dan pengalaman manusia. Prinsip analisis semantik kognitif menurut Evans dan Green dalam bukunya *Cognitive Linguistics* berupa pembentukan konsep, struktur semantik, representasi makna, dan pembentukan makna (2006: 48). Semantik kognitif menyelidiki hubungan antara pengalaman, sistem konseptual, dan struktur semantik yang diwujudkan oleh bahasa. Secara khusus, penganut semantik kognitif menyelidiki struktur konseptual (representasi pengetahuan) dan konseptualisasi (makna konstruksi).

Penganut semantik kognitif berpendapat bahwa kita tidak memiliki akses langsung terhadap realitas karena realitas tecermin dalam bahasa yang merupakan produk pikiran manusia berdasarkan pengalaman dan tingkah laku. Hal itu berarti makna merupakan struktur konseptual yang dikonvensionalisasi dan bahasa merupakan cara eksternalisasi dari seluruh mekanisme yang terdapat dalam otak (Saeed, 2003: 302—304).

Sebagai instrumen bahasa yang hadir dalam kehidupan sehari-hari (dalam pikiran dan tindakan) dan bagian dari sistem konseptual manusia, penyebutan terhadap warna turut dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan kultural manusia. Penelitian ini mengikuti pandangan semantik kognitif, yaitu tidak memisahkan pengetahuan ensiklopedis dengan pengetahuan linguistis. Dengan demikian, penyebutan warna dalam masyarakat Indonesia tidak hanya dilihat berdasarkan makna linguistis, tetapi juga sebagai bagian dari dunia, kebudayaan, dan pengetahuan lain yang lebih luas (Sari, 2015: 31).

Sementara itu, Saeed (2003: 6) membagi dua jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan linguistis (mengenai makna kata) dan pengetahuan ensiklopedis (mengenai dunia). Dalam pengetahuan linguistis, kata merepresentasikan satu atau kelompok makna yang tersedia di dalam kamus, sedangkan dalam pengetahuan ensiklopedis, sebuah kata tidak hanya merepresentasikan makna yang tersusun di dalam kamus, tetapi menyediakan akses masuk (*points of access*) menuju "tempat penyimpanan" pengetahuan yang luas terkait dengan konsep tertentu (Evans dan Green, 2006: 160).

Bahasa mempunyai kedudukan sentral sehingga dapat memengaruhi cara penutur memandang dunia dan bahwa pandangan dunia itu secara tidak langsung membentuk budaya. Oleh karena itu, bahasa dapat dikatakan memengaruhi budaya (Kramsch, 1998: 11). Sesuai dengan pernyataan tersebut, menurut Wierzbicka (1992), konsep juga dipengaruhi oleh pengalaman dan budaya. Konsep dalam kajian metafora sangat terkait dengan kognisi manusia. Proses kognitif adalah proses untuk memperoleh pengalaman di dalam kehidupan yang diperoleh melalui pengalaman, seperti indrawi yang meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan (Kushartanti, dkk. 2006). Hasil dari proses kognitif tersebut adalah kognisi. Dengan demikian, manusia menghubungkan dua hal tersebut dalam metafora melalui pengalaman indrawi dan budaya manusia yang sangat terkait dengan kognisi manusia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis naratif, deskriptif, dan interpretatif.Menurut Creswell (1998: 15), penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan pemahaman berdasarkan tradisi metodologi yang berbeda dari penyelidikan yang mengeksplorasi masalah sosial atau manusia. Peneliti membangun kompleks, holistik, gambar, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan rinci informan, dan melakukan studi di alam. Intinya, penelitian ini mengarahkan pada interpretatif data dan bukan objektivitas berdasarkan data numerik yang ada.Dengan menggunakan metode deskriptif dengan analisis isi, peneliti dapat memaknai aspek sosial budaya masyarakat dalam penyebutan nama warna. Analisis isi digunakan untuk menganalisis tuturan dalam film dalam menyebutkan nama-nama warna. Data penelitian ini adalah nama-nama warna yang disebutkan oleh para tokoh yang terdapat dalam film *Hijab*karya Hanung Bramantyo yang merupakan sebuah film drama komedi Indonesia yang dirilis pada 15 Januari 2015.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan beberapa klasifikasi warna yang dilihatberdasarkan dialog dalam film *Hijab* karya Hanung Bramantyo.

Klasifikasi warna pertama dapat dilihat ketika Tata dan Bia sedang melayani pembeli via telepon. Saat itu, si pembeli menelepon Tata dan memesan dua jenis hijab, yakni Long Bergo Syria dan Jilbab Elsa untuk dikirim ke

Surabaya. Dalam dialog tersebut dipertegas bahwa si pembeli memesan warna hijau petai untuk Long Bergo Syiria. Petai merupakan salah satu jenis sayuran dari keluarga polong-polongan. Petai memiliki bau khas yang tidak semua masyarakat Indonesia menyukainya. Namun, di balik itu, petai juga memiliki manfaat yang baik untuk kesehatan. Dalam kaitannya dengan warna, penamaan hijau petai tentu mengacu pada warna hijau yang dimiliki petai. Istilah hijau petai pun dalam sekejap dapat dipahami oleh Tata dan Bia.

Analisis warna kedua tampak pada dialog yang dilakukan Sari terhadap pembeli. Saat itu Sari sedang mencuci baju menggunakan mesin cuci sembari menjaga anaknya. Tiba-tiba, ia menerima telepon dari salah seorang pembeli yang memesan baju muslim model kimono berwarna kuning kunyit. Dengan segera, Sari menelepon kedua rekannya, yakni Tata dan Bia. Mereka pun langsung paham dengan warna yang dimaksud Sari. Stok baju warna kuning kunyit pun segera dikirim. Kunyit merupakan salah satu jenis bumbu dapur dari keluarga akar. Selain kunyit, bumbu dapur yang berasal dari keluarga akar antara lain jahe, kencur, lengkuas, atau kunci. Warna kuning kunyit adalah warna kuning yang diasosiasikan dengan warna kunyit, yakni kuning agak oranye.

Analisis warna ketiga diketahui dari dialog Bia dengan Bu Irene via pesan singkat (SMS). Dari percakapan tersebut, tertulis jelas bahwa Ibu Irene memesan Jilbab Elsa berwarna kuning pisang. Lain halnya dengan kuning kunyit, kuning pisang tentu mengacu pada buah pisang yang warna kuningnya cenderung lebih muda dan terang.

Serupa dengan Bia dan Bu Irene, analisis warna keempat dapat dilihat dari percakapan yang dilakukan Tata dan Bu Dian via pesan singkat. Sebagai pembeli, Bu Dian, memesan Long Bergo Syiria berwarna ungu terung. Terung merupakan salah satu jenis sayuran yang berwarna ungu tua. Jadi, warna ungu terung mengacu pada warna terung.

Pesan singkat selanjutnya dapat dilihat dari percakapan Anin dan Bu Amir yang juga dilakukan via pesan singkat. Dalam percakapan tersebut, Bu Amir memesan Jilbab Elsa berwarna hijau lumut. Warna dan model yang sama juga dipesan oleh Bu Riri kepada Sari. Dalam masyarakat Indonesia, hijau lumut mengacu pada warna hijau yang seperti lumut, yakni hijau tua agak kehitaman.

Dialog-dialog tersebut menjelaskan bahwa warna-warna yang dikenal oleh kebanyakan masyarakat Indonesia berkaitan dengan hal-hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, warna hijau dikenal masyarakat Indonesia dalam beberapa kategori, yakni hijau lumut, hijau daun, hijau limau, hijau tua, bahkan hijau petai. Kata *lumut, daun, limau,* atau *petai* merupakan kata-kata yang tak asing didengar masyarakat Indonesia. Jadi, dengan menyebutkan kata *hijau lumut* saja, masyarakat Indonesia sudah langsung mengerti dan bisa membedakannya dengan *hijau daun* atau *hijau petai.*

Selanjutnya adalah warna biru. Warna biru dapat dikenal dalam beberapa kategori, seperti biru laut, biru langit, biru muda, atau biru dongker. Khusus untuk warna biru biasanya diasosiasikan dengan alam (langit dan laut) atau tingkat kecerahan (muda dan dongker). Warna selanjutnya adalah kuning. Dalam pandangan masyarakat Indonesia, warna kuning dapat disebut dalam beberapa kategori, seperti kuning kunyit, kuning pisang, kuning bendera, atau kuning lemon. Ketika melihat warna kuning, masyarakat langsung mengasosiasikannya pada bumbu dapur (kunyit), buah (pisang, lemon, mangga), atau benda (bendera).

Sementara untuk warna ungu, masyarakat Indonesia mengenal kategori warna ungu muda, ungu terong, ungu anggur, bahkan ungu janda. Warna ungu dapat diasosiasikan dengan buah (anggur) atau sayuran (terung). Bahkan, ada istilah tertentu yang menyebut warna ungu dengan istilah ungu janda. Untuk warna merah, beberapa kategori yang dikenal masyarakat Indonesia antara lain merah muda, merah tua, merah hati, merah cabai, merah jambu, atau merah darah. Dalam pandangan masyarakat Indonesia, warna merah dapat diasosiasikan dengan nama sayuran (cabai), buah (jambu), tingkat kecerahan (tua dan muda), atau sistem/ anggota tubuh (hati, darah). Pun untuk warna putih juga dikenal istilah putih susu, putih bersih, putih tulang, atau putih gading. Pengklasifikasian tersebut tentu berbeda dengan pengklasifikasian dari masyarakat lain di luar Indonesia. Bahkan, terkadang, sesama masyarakat Indonesia pun memiliki nama yang berbeda untuk setiap jenis warna. Hal ini tentu didasari pada budaya dan lingkungan yang dekat dengan masyarakatnya.

Analisis warna selanjutnya berkaitan dengan kesalahpahaman tentang warna antara pemilik butik dan pembeli. Pada awalnya, baik Sari dan kawan-kawan maupun para pembeli tidak masalah dengan penyebutan berbagai warna tersebut. Namun, lama-kelamaan, karena bisnis mereka semakin maju dan terkenal, mereka berinisiatif untuk mengganti berbagai penyebutan nama warna tersebut. Tujuannya agar terdengar semakin keren dan modern. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dialog saat Sari dan teman-temannya melakukan sesi wawancara di stasiun TV sebagai berikut.

Bia : Awalnya, kita ngga pernah pede nyebut warna itu.
Sari : Iya. Kita tuh nyebutnya kuning kunyit, ungu terong, merah cabe...
Tata : Hijau petai
Bia : Berasa kaya di pasar induk, ya!
(Lalu semua tertawa)
Tata : Nah, biar keren, kita coba ganti nama.

Dialog tersebut menjelaskan bahwa Bia dan teman-temannya tidak percaya ciri untuk menyebut penamaan-penamaan warna dalam bahasa Indonesia, seperti kuning kunyit, ungu terung, merah cabai, atau hijau petai. Bahkan, Bia menegaskan bahwa nama-nama warna yang disebut para pembeli seperti penamaan sayuran yang sering terdengar di pasar induk. Padahal, jika Bia dkk. mau menyadari, justru nama-nama itulah yang dikenal oleh kebanyakan pembeli di butiknya. Atas dasar ketidakpercayadirian Bia dkk. dan agar terlihat lebih keren, akhirnya mereka sepakat untuk menggunakan penamaan warna dari istilah asing. Tak lama kemudian, mereka menemui para pegawai untuk menginformasikan bahwa terdapat perubahan istilah untuk penyebutan warna. Hal tersebut dapat dilihat pada dialog berikut.

Anin: Mulai besok ngga ada ya kita nyebut warna itu dengan kuning kunyit, ungu terong, atau merah darah. Emangnya kita tukang jagal kambing. Mulai besok kita akan pakai nama ini (Lalu Anin menunjukkan banyak kategori warna yang dikenal dengan istilah Meccanism New Palette). Beberapa warna yang termasuk New Meccanism Palette, misalnya, warna cokelat terdiri atas dark cream, brown cocoa; warna ungu terdiri atas lavender, berry; warna pink terdiri atas hot pink, rose pink; dan sebagainya).

Kutipan tersebut semakin menegaskan bahwa pemilik Meccanism menginginkan para pegawainya untuk menghafal nama-nama baru untuk produk hijabnya. Sebagai contoh, untuk mengetes ingatan para pegawainya, Tata memerintahkan mereka untuk menunjuk warna lavender. Namun, para pegawainya sama sekali tidak memahami seperti apa warna lavender. Alhasil, pilihan warna yang ditunjuk mereka pun berbeda-beda.

Meski begitu, Sari dan kawan-kawan tetap menggunakan istilah-istilah baru untuk warna-warna dalam bisnis hijabnya. Sayangnya, hal itu tidak berjalan mulus karena banyak pembeli yang mengeluh karena warna dari barang yang dipesannya salah. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan dialog berikut.

Pembeli: (Menelepon salah satu pegawai di Butik Meccanism) "Tolong kiriminstok warna lavender ke alamat Jalan Biduri Selatan Nomor 13. Hari ini juga. Jangan sampai salah."
Pegawai: (Menunjukkan ekspresi stres).

Kutipan dialog tersebut menjelaskan bahwa warna lavender yang dimaksud pembeli kurang dipahami oleh pegawai di butik tersebut. Dengan kata lain, para pegawai di sana masih kurang bisa membedakan warna-warna yang dimaksud pembeli dengan warna yang mereka pahami. Kesalahpahaman tersebut diperkuat ketika banyak pembeli yang menelepon pemilik butik, seperti Tata dan Sari, untuk mengajukan keluhan karena warna-warna yang dikirimkan para pegawai butik tersebut salah dan tidak sesuai dengan keinginan pembeli. Sebagai contoh, perhatikan kutipan dialog berikut.

(Kutipan pertama)
Pembeli : (Menelepon Tata sambil mencuci baju di pinggir sungai)
Tata : "Halo!"
Pembeli : (Marah-marah)"Aduh, butik Anda gimana sih, Bu Tata. Kan ane pesennyakuning kunyit. "Kenapa jadi dikasih kuning bendera. Emang dikira Ente, Ane mau mati ape!"
Tata : (Merasa bersalah) "Iya, Bu. Nanti disambut. Eh, diganti."

Lalu pada dialog berikut.
(Kutipan kedua)

Pembeli : (Menelepon Sari)
Sari : (Berhenti menyetrika baju untuk mengangkat telepon). "Halo, Bu, Iya?"
Pembeli : (Marah-marah dalam logat Jawa Tegal) "Aku tuh penginne biru laut, yang dateng biru dongker. Ungune juga salah. Aku minta ungu terong yang dateng ungu janda.
Sari : (Panik) "Aduh, iya, Bu. Maafin saya, Bu. Nanti saya bilangin karyawan saya yang packing ya,
Bu. (Telepon ditutup).

Tak lama kemudian, Sari menerima telepon kembali dari pembeli yang berbeda.
(Kutipan ketiga)

Sari : "Halo!"
Pembeli : (Marah-marah) "Bu Sari, saya Ana. Anabelle. Bu Sari ini gimana sih. Saya mau komplen ya. Ini kan pesenan baju saya abu-abu magrib ya, ini tiba-tiba ko berubah sih jadi putih-putih berawan gitu. Bu Sari jangan rumpidut ya jadi orang."

Sari : (Panik) "Iya, Bu, Maaf. Maaf". (Telepon ditutup. Lalu Sari kaget dan baru sadar bahwa baju
yang disetrikanya terbakar).

Beberapa dialog tersebut menunjukkan kekecewaan para pembeli atas pesanan baju dan hijab yang dibeli di Butik Meccanism tidak sesuai dengan pesanannya. Pada kutipan dialog pertama, warna yang diinginkan pembeli adalah kuning kunyit, bukan kuning bendera. Kata *kunyit* dan *bendera* merupakan kata-kata yang dekat dengan masyarakat Indonesia. Namun, karena butik Meccanism menggunakan istilah warna yang berbeda, terjadilah kesalahpahaman tersebut. Padahal, jika menggunakan istilah *kunyit* dan *bendera,* baik, Tata maupun pembeli sama-sama sudah memahami perbedaan kedua warna tersebut. Hal yang sama juga terjadi pada kutipan dialog kedua dan ketiga.

Pada dialog kedua, terlihat pembeli yang menginginkan warna biru laut, tetapi yang dikirim adalah biru dongker; yang dipesan ungu terung, tetapi yang datang ungu janda. Begitu pun pada dialog ketiga. Pembeli atas nama Anabelle memesan baju dengan warna abu-abu magrib, tetapi yang dikirim adalah warna putih-putih berawan. Jika kutipan dialog kedua dan ketiga diperhatikan, warna-warna yang disebutkan berkaitan dengan tingkat kecerahan. Dengan kata lain, tingkat kecerahan warna versi para pembeli dengan *Meccanism New Palette*jelas berbeda. Kesalahpahaman tersebut membuktikan bahwa penyebutan warna-warna dalam masyarakat Indonesia memang sebaiknya disesuaikan dengan hal-hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, klasifikasi atau kategori penyebutan warna oleh kebanyakan masyarakat Indonesia yang tecermin dalam Film Hijab (2015) diasosiasikan dengan nama buah (seperti kuning pisang), nama bumbu dapur (seperti kuning kunyit), nama sayuran (seperti ungu terong, hijau petai, merah cabai), nama yang berkaitan dengan sistem anggota tubuh (seperti merah darah), nama benda (seperti kuning bendera), nama tumbuhan (hijau lumut), tingkat kecerahan (seperti biru dongker) nama yang berkaitan dengan alam (sepertibiru langit, abu-abu magrib, dan putih-putih berawan), bahkan nama untuk istilah khusus (seperti ungu janda). Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut.

Warna	Penyebutan	Asosiasi
Kuning	Kuning kunyit	Bumbu dapur
	Kuning pisang	Buah
	Kuning bendera	Benda
Ungu	Ungu terung	Sayuran
	Ungu janda	Istilah khusus
Merah	Merah cabai	Sayuran
	Merah darah	Sistem/ anggota tubuh
Hijau	Hijau lumut	Tumbuhan
	Hijau petai	Sayuran
Biru	Biru langit	Alam
	Biru dongker	Tingkat kecerahan
Abu-abu	Abu-abu magrib	Alam
Putih	Putih-putih berawan	Alam

Tabel 1. Klasifikasi Penyebutan Warna dalam Film Hijab (2015) Karya Hanung Bramantyo

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa terdapat sembilan kategori dari lima belas warna yang muncul dalam Film Hijab (2015). Adapun kesembilan kategori tersebut meliputi nama buah (1), nama bumbu dapur (1), nama sayuran (3), nama yang berkaitan dengan sistem anggota tubuh (1), nama benda (1), nama tumbuhan (1), tingkat kecerahan (1), nama yang berkaitan dengan alam (3), bahkan nama untuk istilah khusus (1).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi atau kategori penyebutan warna oleh kebanyakan masyarakat Indonesia yang tecermin dalam Film Hijab (2015) terdiri atas sembilan kategori dari lima belas warna yang dimunculkan dalam dialog-dialognya. Adapun kesembilan kategori tersebut meliputi nama buah (seperti kuning pisang), nama bumbu dapur (seperti kuning kunyit), nama sayuran (seperti ungu terong, hijau petai, merah cabai), nama yang berkaitan dengan sistem anggota tubuh (seperti merah darah), nama benda (seperti kuning bendera), nama tumbuhan (hijau lumut), tingkat kecerahan (seperti biru dongker) nama yang berkaitan dengan alam (seperti biru langit, abu-abu magrib, dan putih-putih berawan), bahkan nama untuk istilah khusus (seperti ungu janda).

Kesembilan kategori tersebut membuktikan bahwa pengklasifikasian penamaan warna-warna di Indonesia diasosiasikan dengan lingkungan atau hal-hal yang dekat dengan masyarakat Indonesia. Hasil tersebut juga menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia lebih menyenangi penyebutan warna dari sudut pandang bahasa

Indonesia sehingga jika masyarakat menyebutkan nama-nama warna yang asing atau tidak dikenal istilahnya dalam bahasa Indonesia, mereka akan kesulitan.

DAFTAR PUSTAKA

Budiono, Satwiko. 2016. "Klasifikasi Warna Masyarakat Betawi di Marunda, Jakarta Utara". Depok: Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Creswell, J.W. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.

Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya.* Edisi Kedua. Bandung: ITB.

Darmojuwono, Setiawati. 1989. "Pengaruh Klasifikasi Semantis Bidang Warna kepada Persepsi Manusia" dalam *Linguistik Indonesia* tahun 7 No. 14 hlm. 33—44.

Darmojuwono, Setiawati. 1994. *Laporan Penelitian Kosakata Warna di Kepulauan Seribu*. Depok: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology.* Cambridge: Cambridge University Press.

Evans, Vyvyan dan Green, Melanie. 2006. *Cognitive Linguistics.* Edinburg: Edinburg University Press Ltd.

Foley, A. William. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher.

Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis.* Jakarta: Gramedia.

Kay, Paul. 1981. *Synchronic Variability and Diachronic Change in Basic Color Terms* dalam *Language, Culture, and Cognition:* anthropological Perspectives. Hlm. 257—270.

Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture.* Oxford: Oxford University Press.

Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder (ed.). 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lyons, John. 1995. *Linguistic Semantics.* New York: Cambridge University Press.

Paterson, Ian. 2003. *Dictionary of Colour*. India: Replika Press.

Saeed, John I. 2003. *Semantics* (2nd Edition). Malden: Blackwell Publishing Inc.

Sari, Hotnida Novita. 2015. *Metafora Penggambaran Tuhan yang Terdapat dalam Kitab Mazmur.* Depok: Program Pascasarjana Linguistik, FIB Universitas Indonesia.

Weirzbicka, Anna. 1992. *Semantics, Culture, and Cognition.* Oxford: Oxford University Press.

PERAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI

Zainal Arif[1] Zulfitria[2]

Dosen tetap Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tangerang, Jln.perintis kemerdekaan cikokol Tangerang. Email:zarif@umt.ac.id

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jln.KH. Ahmad Dahlan Cireundeu-Ciputat. Telp. (021) 7442028 Email:fzulfitria@umj.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan kewirausahaan merupakan pengetahuan tentang nilai, jiwa, sikap dan tindakan yang dilandasi oleh semangat added value, sehingga tercermin dalam berpikir, bersikap dan bertindak yang mengutamakan inovasi, kreativitas dan kemandirian. Hal untuk memberikan bekal kepada mahasiswa agar mahasiswa memiliki pola pikir, pola sikap dan pola tindak yang mengutamakan inovasi, kreativitas dan kemandirian.Peran kewirausahaan pada perguruan tinggi sangatlah diperlukan agar meluasnya wirausahawan dimasyarakat. Berbagai program kegiatan pengembangan pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa di universitas muhammdiyah Tangerang diharapkan akan mampu mengembangkan potensi wirausaha para mahasiswa dalam rangka pengembangan wawasan kemandirian.

Kata Kunci: pembelajaran, pendidikan, kewirausahaan.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tepat pada tanggal 1 Januari 2015 yang lalu bangsa-bangsa di kawasan Asia Tenggara atau lebih dikenal dengan ASEAN akan memasuki era baru dalam hubungan integrasi perekonomian dan perdagangan dalam bentuk Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Siap atau tidak siap semua negara di kawasan ASEAN sudah harus meleburkan batas teritorial negaranya dalam satu pasar bebas yang diperkirakan akan menjadi tulang punggung perekonomian di kawasan Asia setelah China.

Menghadapi MEA, di satu sisi masyarakat ASEAN seharusnya bergembira. Betapa tidak, MEA diharapkan dapat menciptakan komunitas regional yang diproyeksikan dapat menjaga stabilitas politik dan keamanan regional ASEAN, meningkatkan daya saing kawasan secara keseluruhan di pasar dunia, mendorong pertumbuhan ekonomi kawasan, mengurangi kemiskinan dan meningkatkan standard hidup penduduk negara anggota ASEAN.

Untuk itu perlunya Peran Perguruan Tinggi harus mampu memberikan bekal bagi lulusannya bukan hanya *hardskills*, tetapi juga *softskills* yang cukup kepada mahasiswa dalam menghadapi tantangan kedepan.*Hardskills* antara lain terdiri dari ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang studi yang ditekuni *(knowledge of field)* dan pengetahuan tentang teknologi *(knowledge of technology).* Sementara itu, *softskills* antara lain terdiri dari kemampuan berkomunikasi baik lisan, tulisan, maupun gambar *(oral and written communication),* kemampuan bekerja secara mandiri atau di dalam tim *(ability to work independently and in team setting)*, kemampuan berlogika *(logical skills)*, dan kemampuan menganalisis *(analytical skills).*

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa untuk mencapai puncak keberhasilan, bukan hanya *hardskills* yang dibutuhkan, tetapi juga *softskills.* Bahkan dalam banyak hal, keunggulan seseorang pada *softskills* justru menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan hidupnya.

Pemerintah menyadari betul bahwa dunia usaha merupakan tulang punggung perekonomian nasional, sehingga harus diupayakan untuk ditingkatkan secara terus menerus. Melalui gerakan ini diharapkan budaya kewirausahaan akan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga dapat melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang handal, tangguh, dan mandiri. Hal itu sangat penting mengingat bahwa sebenarnya aktivitas kewirausahaan tidak hanya berada dalam tataran *micro-economy*, melainkan masuk juga pada tataran *macro-economy*.

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sistem pembelajaran saat ini belum sepenuhnya secara efektif membangun peserta didik memiliki akhlak mulia dan karakter bangsa termasuk karakter wirausaha. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan jumlah pengangguran yang relatif tinggi, jumlah wirausaha yang masih relatif sedikit, dan terjadinya degradasi moral.

Untuk itu, perlu dicari penyelesaiannya, bagaimana pendidikan dapat berperan untuk mengubah manusia menjadi manusia yang memiliki karakter dan atau perilaku wirausaha. Untuk mencapai hal tersebut bekal apa yang perlu diberikan kepada peserta didik agar memiliki karakter dan atau perilaku wirausaha yang tangguh, sehingga nantinya akan dapat menjadi manusia yang jika bekerja di kantor akan akan menjadi tenaga kerja yang mandiri kerja dan jika tidak bekerja di kantor akan menjadi manusia yang mampu menciptakan lapangan perkerjaan minimal bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan mengambil judul "PERAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penulisan ini adalah: Bagaimana peran pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi?

C. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penulisan ini dibatasi pada pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi

D. Tujuan

Dilihat dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penulisan paper ini adalah untuk mengetahui Bagaimana peran pendidikan kewirausahaan di perguruan Tinggi

E. Manfaat Penulisan

Dari hasil tulisan ini diharapkan memperoleh manfaat bagi pihak yang terkait.*Pertama,* bagi penulis diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan tentang pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dalam mencetak entrepreuner unggul.Sehingga penulis dapat memahami teori yang selama ini dipelajari didalam dan diluar kelas serta mampu memberikan kontribusi yang baik bagi kemajuan perekonoian Indonesia.*Kedua,* bagi akademisi diharapkan hasil penulisan ini dapat dijadikan salah satu bahan referensi dalam pengkajian tentangpendidikan kewirausahaan.*Ketiga,* bagi masyarakat, hasil penulisan ini diharapkan dapat membantu memperkenalkan dan mensosialisasikan kepada seluruh masyarakat mengenai pendidikan kewirausahaan yang dapat membantu mengentaskan kemiskinan dengan program pemberdayaan masyarakatnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

a. Pengertian *Entrepreneurship*

Kata wirausaha dalam bahasa Indonesia merupakan gabungan dari *wira* (gagah, berani, perkasa) dan *usaha* (bisnis) sehingga istilah *entrepreneur* dapat diartikan sebagai orang yang berani atau perkasa dalam usaha/bisnis.(Nasution, 2007)

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) dapat dimaknai sebagai jiwa, semangat, sikap, perilaku, dan potensi kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar **(**Subijanto, 2012).

Kata wirausaha berkaitan dengan kegiatan usaha atau kegiatan bisnis pada umumnya. Wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kemampuan menilai peluang-peluang usaha (bisnis) dan mengkombinasikan berbagai macam sumber daya (resources) yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat untuk meraih keuntungan dimasa depan. Wirausaha pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata (Yunus: 2008).

Intinya seorang wirausahawan adalah orang orang yang memiliki jiwa wirausaha dan mengaplikasikan hakekat kewirausahaan dalam hidupnya.Orang-orang yang memiliki kreatifitas yang tinggi dalam hidupnya. Terdapat ciri umum yang selalu ada dalam diri wirausahawan, yaitu kemampuan mengubah sesuatu menjadi lebih baik atau menciptakan sesuatu yang benar-benar baru, atau berjiwa kreatif dan inovatif ini sebagai sifat yang terdapat pada diri wirausahawan (Suharyadi : 2004).

Dari berbagai teori di atas dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* merupakan kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan.

b. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan *kewirausahaan* terdiri dari kata pendidikan dan entrepreunership. Pendidikan merupakan kata benda yang dibentuk berdasarkan kata asal didik yang berarti memelihara dan member latihan (ajaran, tuntutan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dengan demikian pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (Porwadarminta:1996)

Sedangkan kewirausahaan, kewiraswastaan (Echols, 2000) Secara etimologis, sebenarnya kewirausahaan hakikatnya adalah suatu kemampuan dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang menjadi dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat dan kiat dalam menghadapi tantangan hidup.Dalam beberapa pengertian tersebut, pendidikan entrepreuner dapat diartikan sebagai suatu bentuk upaya pengubahan tingkah laku seseorang untuk dapat berfikir kreatif inovatif dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan.

Dari teori diatas maka pendidikan kewirausahaan adalah proses pengajaran dalam kemampuan berpikir kreatif untuk peluang usaha.

c. Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap manusia, dan saat ini telah menjadi kebutuhan pokok.Disebut demikian karena semakin banyak masyarakat yang melanjutkan pendidikan hingga tingkat universitas.Setiap universitas haruslah diiringi dengan adanya mahasiswa yang unggul, terampil, cakap, kritis, dan bersikap ilmiah terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Bagi para mahasiswa kewirausahaan perlu didorong untuk berani mengambil inisiatif dalam melakukan percobaan *pilot project* usaha mereka serta menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan yang muncul dari usaha tersebut.

Oleh karena itu, pendidikan berwawasan kewirausahan semakin memperoleh momentum pada saat ini di berbagai belahan dunia, termasuk di tanah air. Namun sayangnya berbagai lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia belum memperlihatkan *political will* yang kuat untuk mengarahkan orientasinya ke arah ini. Program studi atau bahkan fakultas ekonomi Islam di banyak perguruan tinggi Islam umumnya hanya menawarkan mata kuliah-mata kuliah yang banyak diabdosi dari fakultas ekonomi konvensional untuk kemudian diinjeksi dengan nilai-nilai keislaman ataupun digabungkan dengan ilmu-ilmu keislaman tradisional.

Dari tabel di bawah ini dapat dilihat bahwa tamatan universitas atau perguruan tinggi jumlahnya lebih sedikit dibandingkan tingkat SD (Sekolah Dasar) yang artinya bahwa mutu angkatan kerja di Indonesia hanya sebagian kecil lulusan perguruan tinggi.Dengan rendahnya kualitas angkatan kerja terindikasi dari perkiraan komposisi angkatan kerja yang sebagian besar berpendidikan hanya SD lebih banyak dibandingkan pendidikan diatasnya yaitu SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi.Hal ini berdampak kepada daya saing dan kompetensi dalam memperoleh kesempatan kerja baik di dalam maupun di luar negeri.

Tabel 1.
Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2008	2009		2010	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. SD ke bawah	55,33	55,43	55,21	55,31	54,51
2. Sekolah Menengah Pertama	19,04	19,85	19,39	20,30	20,63
3. Sekolah Menengah Atas	14,39	15,13	14,58	15,63	15,92
4. Sekolah Menengah Kejuruan	6,76	7,19	8,24	8,34	8,88
5. Diploma I/II/III	2,87	2,68	2,79	2,89	3,02
6. Universitas	4,15	4,22	4,66	4,94	5,25
Jumlah	**102,55**	**104,49**	**104,87**	**107,41**	**108,21**

Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan, khususnya pendidikan kewirausahaan untuk peserta didik sangat penting.Sehubungan dengan hal tersebut, peningkatan mutu pembelajaran dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Pendidikan kewirausahaanmemerlukan pergeseran paradigma dalam metodologi pembelajaran.Ada beberapa kasus di mana pelatihan individu-individu berpusat pada mahasiswa dan diikuti oleh dukungan *coaching* dan penghubungan ke sektor swasta, sehingga membawa dampak yang terlihat jelas, terutama terkait dengan: (a) pendekatan-pendekatan praktis, (b) jumlah mahasiswa yang mempertimbangkan untuk membuka usaha di masa yang akan datang, (c) jumlah mahasiswa yang dapat menghubungkan pembelajaran mereka sekarang dan pekerjaan mereka di masa yang akan datang (Leonardos: 2009).

Untuk mencapai hal tersebut bekal apa yang perlu diberikan kepada peserta didik agar memiliki karakter dan atau perilaku wirausaha yang tangguh, sehingga nantinya akan dapat menjadi manusia yang jika bekerja di kantor akan akan menjadi tenaga kerja yang mandiri kerja dan jika tidak bekerja di kantor akan menjadi manusia yang mampu menciptakan lapangan perkerjaan minimal bagi dirinya sendiri.

Kebijakan untuk menanggulangi masalah yang terkait dengan kewirausahaan antara lain dapat dilakukan dengan cara:

a) menanamkan pendidikan kewirausahaan ke dalam semua mata pelajaran, bahan ajar, ekstrakurikuler, dan kegiatan pengembangan diri.

b) mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan pendidikan kewirausahaan yang mampu meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan, menumbuhkan karakter dan keterampilan berwirausaha.
c) menumbuhkan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam buku pedoman ini mengarah pada pengembangan nilai-nilai dari ciri-ciri seorang wirausaha (Mulyani: 2010).

d. Nilai-nilai Pokok Dalam Pendidikan Kewirausahaan

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan adalah pengembangan nilai-nilai dari ciri-ciri seorang wirausaha.

Meredith dalam Pusposutardjo (1999) memberikan ciri-ciri seseorang yang memiliki karakter wirausaha sebagai orang yang (1) percaya diri, (2) berorientasi tugas dan hasil, (3) berani mengambil risiko, (4) berjiwa kepemimpinan, (5) berorientasi ke depan, dan (6) keorisinalan. Bentuk ciri-ciri karakter wirausaha nampak pada tabel berikut:

Tabel 2: Ciri-ciri karakter wirausaha

Ciri-Ciri	**Watak**
Percaya diri	a. Bekerja penuh keyakinan b. Tidak ketergantungan dalam melakukan pekerjaan
Berorientasi pada tugas dan hasil	a. Memenuhi kebutuhan akan prestasi b. Orientasi pekerjaan berupa laba, tekun dan tabah, tekad kerja keras. c. Berinisiatif
Berani mengambil risiko	a. Berani dan mampu mengambil resiko kerja b. Menyukai pekerjaan yang menantang
Berjiwa Kepemimpinan	a. Bertingkah laku sebagai pemimpin yang terbuka terhadap saran dan kritik. b. Mudah bergaul dan bekerjasama dengan orang lain
Berfikir ke arah hasil (manfaat)	a. Kreatif dan Inovatif b. Luwes dalam melaksanakan pekerjaan c. Mempunyai banyak sumberdaya d. Serba bisa dan berpengetahuan luas
Keorisinilan	a. Berfikiran menatap ke depan b. Perspektif

Tabel 3.:Nilai-Nilai dan Deskripsi Pendidikan Kewirausahaan

1.	Mandiri	Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
2.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada
3.	Berani mengambil Resiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko kerja
4.	Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.
5.	Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.
6.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan
7.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
8.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
9.	Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka

		memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan
10.	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya
11.	Kerja sama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan, dan pekerjaan.
12.	Pantang menyerah (ulet)	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternative
13.	Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang.
14.	Realistis	Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasionil dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya.
15.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang yang dipelajari, dilihat, dan didengar
16.	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain
17.	Motivasi kuat untuk sukses	Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik

Sumber: Meredith dalam Suprojo Pusposutardjo (1999)

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa seseorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi.Ia adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda *(ability tocreate the new and different)* atau kemampuan kreatif dan inovatif.Kemampuan kreatif dan inovatif tersebut secara riil tercermin dalam kemampuan dan kemauan untuk memulai usaha *(start up),* kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru *(creative),* kemauan dan kemampuan untuk mencari peluang *(opportunity)*.

III. METODOLOGI PENELITIAN

a. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tangerang

b. Metode Penelitian

Menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mencari, memperoleh, dan menganalisis data hasil dari observasi yang dilakukan penelitian.Menurut Sugiyono (2011: 8) bahwa metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif maka data yang diperoleh dri observasi, wawancara dan dokumentasi mendalam, jelas dan spesifik.

d. Populasi

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UMT 850 mahasiswa

e. Sampel

Sampel penelitian diambil dari populasi terjangkau diambil hanya mahasiswa Pendidikan agama Islam Semester III sebanyak 200 mahasiswa

f. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Mahasisiswa semester III kelas A sebanyak 50 mahasiswa.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kewirausahaanyang dilakukan pada jurusan pendidikan agama islam Universitas Muhammdaiyah Jakarta, antara lain:

1) **Kuliah Kewirausahaan**
   a. Kuliah Kewirausahaan adalah kegiatan kurikuler yang sifatnya wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa S1 dengan bobot 2 SKS. Dilaksanakan pada semester II atau III dalam waktu satu semester.
   b. Materi / bahan ajar disesuaikan dengan satuan pembelajaran dan silabus yang berlaku di tiap Jurusan / Program Studi.
   c. Metode pembelajaran yaitu memberikan pemahaman teoritis, memberikan motivasi kepada mahasiswa tentang kewirausahaan, mengadakan *studium generale* dengan pembicara dari pakar kewirausahaan, mengadakan acara kuliah tamu dengan dosen tamu dari praktisi wirausaha sukses dan studi lapangan ke tempat-tempat usaha kecil dan menengah.
   d. Ada pengaturan jadwal kuliah secara selang-seling antara Jurusan / Prodi yang satu terhadap yang lain di suatu fakultas (*cross section learning)*, sehingga mahasiswa yang ingin mengulang perkuliahan tidak harus menunggu satu tahun, tetapi dapat mengambil perkuliahan di Jurusan Prodi lain dalam fakultas yang sama.

2) Bimbingan Karir Kewirausahaan
   a. Bimbingan karir kewirausahaan adalah kegiatan magang. Dilaksanakan pada semester III dalam waktu beberapa minggu, tergantung jenis bimbingan yang diperlukan.
   b. Jenis bimbingan yang diprogramkan:
      (1) Pelatihan dan pembekalan penunjang karir kewirausahaan.
      (2) Tes psikologis untuk seleksi dan rekrutmen bagi mahasiswa yang akan mengikuti kegiatan pengembangan kewirausahaan
      (3) Perencanaan karir di bidang kewirausahaan.
   c. *Output* kegiatan bimbingan karir kewirausahaan agar mahasiswa mampu mengembangkan diri dan potensinya di bidang kewirausahaan.

3) **Bimbingan PKM Kewirausahaan**

PKM merupakan salah satu program Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (Litabmas), Ditjen Dikti untuk meningkatkan kualitas peserta didik (mahasiswa) di perguruan tinggi. Diharapkan mahasiswa kelak dapat menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis, profesional, dapat menerapkan, mengembangkan, meyebarluaskan Ipteks dan memperkaya budaya nasional. Ada beberapa jenis PKM, yaitu: (1) PKM-Penelitian (PKM-P), (2) PKM-Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM-M), (3) PKM-Kewirausahaan (PKM-K), (4) PKM- Karsacipta (PKM-KT), (5) PKM-Artikel Ilmiah (PKM-AI) (6) PKM-Gagasan Tertulis (PKM-GT) dan (6) PKM-Penerapan Teknologi (PKM-T).

Khususnya PKM kewirausahaan Program ini pengembangan ketrampilan mahasiswa dalam berwirausaha dan berorientasi pada profit.Komoditas usaha yang dihasilkan dapat berupa barang atau jasa yang selanjutnya merupakan salah satu modal dasar mahasiswa berwirausaha dan memasuki pasar.Pemeran utama berwirausaha dalam hal ini adalah mahasiswa, bukan masyarakat, ataupun mitra lainnya.

a. Bimbingan PKM Kewirausahaan adalah kegiatan yang sifatnya wajib dengan peserta mahasiswa S1. Dilaksanakan pada semester V
b. Kegiatan yang dilakukan pada Program PKMK: (1) Pelatihan penyusunan proposal bidang kewirausahaan bagi mahasiswa, (2) Pendampingan penyusunan proposal bidang kewirausahaan, (3) Konsultasi penyusunan proposal bidang kewirausahaan, (4) Pengiriman proposal ke instansi penyandang dana yakni DIKTI dan LPPM
c. Tindak lanjut dan *Output* kegiatan:
   (1) Proposal kompetitif PKM Kewirausahaan DIKTI dan LPPM UNS.

(2) Terbentuknya Wira Usaha Baru (WUB) yang siap membuka usaha.

V. PENUTUP

Berbagai program kegiatan pengembangan PENDIDIKAN kewirausahaan bagi mahasiswa tersebut diharapkan mereka akan mampu mengembangkan potensi dirinya dalam rangka pengembangan wawasan kemandirian.

Berdasarkan kegiatan pengembangan jiwa kewirausahaan ini, akan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa yang bersangkutan dan juga bagi Perguruan Tinggi, antara lain terdiri dari :

a. Keseimbangan kemampuan akademis, kemampuan bersikap dan kemampuan berkarya dalam rangka menuju pengembangan diri, baik sebagai mahasiswa yang ulet dan tekun juga bekerja keras.

b. Mendapatkan kesempatan dalam mendapatkan pekerjaan lebih cepat karena sudah terbiasa bekerja maupun bisa membuka usaha baru untuk membuat lapangan pekerjaan bagi lainnya.

c. Mewujudkan pendidikan kewirausahaan untuk mencapai terbentuknya sumber daya manusia yang terdidik, berkualitas dan mandiri bagi perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Echols, J. M. 2000. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia.*Jakarta: PT Gramedia.

Leonardos. 2009. *Kewirausahaan. Teori, Praktek dan Kasus-kasus.*Jakarta: Salemba Empat.

Mulyani.*Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan.*Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.

Nasution, Arman Hakim. 2007.*Entrepreneurship, Membangun Spirit Teknopreneurship,* Yogyakarta: ANDI

Pusposutardjo, Suprodjo. 1999. *Pengembangan Budaya Kewirausahaan Melalui MatakuliahKeahlian.*Makalah.Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP Yogyakarta.

Porwadarminta, W. 1996.*Kamus Umum Bahasa Indonesia.*Jakarta: Balai Pustaka.

Ristekdikti, *Pedoman Kreativitas Mahasiswa.* Jakarrta: Dikti.

Subijanto. 2012. *Analisis Kebijakan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan*, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol 18, No. 2 Edisi Juni 2012, Balitbang, Kemdikbud.

Suharyadi.2007. *Kewirausahaan, Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, Jakarta: Salemba Empat,

Sujiono, Nurani. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeksa.

Yunus, M. 2008. *Islam Dan kewirausahaan.*Malang: UIN Malang Press.

Zulfitriadan Arif, Zainal, 2018. Membangun Kewirausahan (entrepreneurship) Qur'ani Di Perguruan Tinggi. Jurnal Rausyan Fikr, Vol 14, No 1 Edisi Maret 2018, FAI Universitas Muhammadiyah Tangerang, Hal 143-154

PENGUKURAN KINERJA INTELEKTUAL KAPITAL PADA DOSEN TETAP DI UNIVERSITAS ESA UNGGUL JAKARTA

Dihin Septyanto[1] , I. Djoko Dewanto[2]

[1]Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Esa Unggul Jakarta
Email :dihin.septyanto@esaunggul.ac.id

[2]STIMIK Raharja Tangerang
Email :djoko.dewanto@gmail.com

Abstrak

Tidak teridentifikasikan modal intelektual di Perguruan Tinggi akan berdampak pada rendahnya kemampuan bersaing di era MEA dan Global adalah merupakan keharusan. Sehingga kemampuan Perguruan Tinggi dalam memprediksi intellectual capital (IC) merupakan nilai tambah dambaan model intellectual capital yang akan dijalankan.
Penelitian ini bertujuan mengelola nilai intellectual capital terhadap Kinerja dosen dengan melihat hubungan dan pengaruh dimasing-masing sub variabel intellectual capital. Adapun beberapa variabel yang diolah antara lain, seperti : human capital, struktural capital, relasi capital, social capital, customer capital, yang dijalankan pada program studi Perguruan Tinggi. Hasil t dari masing-masing human capital = 0.786, social capital = -0.677, relationship capital = -1.921, customer capital = 0.606 dan sosial capital = 1.905, pada t tabel = 1.7612. Ini membuktikan bahwa Ho semua diterima kecuali pada social capital. Sedangkan nilai VIF dari masing-masing adalah human capital = 6.678, social capital = -16.014, relationship capital = 9.322, customer capital = 14.027 dan sosial capital = 7.265, yang nilainya lebih dari 0.05, ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel IC memberi pengaruh terhadap kinerja dosen.
Dengan melakukan pengembangan kinerja pada Universitas Esa Unggul disinyalir perlu mengembangkan Intellectual Capital dengan sub variabelnya dalam meningkatkan kinerja Universitas secara keseluruhan dan kiranya diharapkan model tersebut dapat dicoba untuk membuat Model IC pada perguruan tinggi atau wilayah yang lebih luas.

Kata Kunci : Modal Intelektual/IC, Kinerja Dosen, Tri Dharma Perguruan Tinggi.

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Modal intelektual (*Itelectual Capital/IC*) dianggap penting untuk daya saing banyak perusahaanterlepas dari industri. Sebagai contoh, Johnson dan Kaplan (1987, hal. 202) telah menyarankan sesudah di akhir 1980-an bahwa IC mungkin menjadi pertimbangan yang paling penting mengenai kinerja perusahaan. IC terdiri dari sumber-sumber non-fisik yang terkait dengan nilai 'kemampuan, karyawan sumber daya organisasi dan cara operasi dan hubungandengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) mereka. Misalnya, pengetahuan dan keterampilan karyawan, hubungan pelanggan dan budaya organisasi, selain sumber daya fisik (misalnyafasilitas dan peralatan), adalah penentu kunci keberhasilan kebanyakanperusahaan.

Tujuan utama dari penelitian ini untuk mengembangkan model IC untuk kebutuhan Perguruan Tinggi di Indonesia, adapun langkah awal yang dilakukan pada tahun 2017 ini adalah melakukan penelitian pendahuluan menghasilkan data pemetaan IC yang digunakan pada Universitas Esa Unggul Jakarta, yaitu untuk melihat hubungan IC terhadap kinerja dosen PTS.Kinerja program studi khususnya yang mewakili bagian yang berbeda dari beberapa Fakultas di Universitas Esa Ungguldipelajari. Akibatnya, kinerja IC dalam bagian yang berbeda dapatdibandingkan dan melihat hubungan IC terhadap pengembangan KMS.

Penelitian ini sangat penting berkenaan dengan kebijakan pemerintah yang sekarang sedang menggalakan program pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan intellectual capital/ IC bagi Perguruan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional saat ini sedang giat meningkatkan Tri Dharma perguruan tinggi dimata international dan nasional. Program-program pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Disisi lain IC dapat meningkatkan kinerja PT dan meningkatkan kemampuan daya saing PT. Selain itu untuk mendukung sumber daya manusia (human resourcess management) dalam intellectual capital.Penelitian ini memberikan masukan pada Perguruan Tinggi untuk mulai mengidentifikasikan IC untuk kebutuhan

pengembangan sumber daya Perguruan Tinggi. Mengidentifikasikan beberapa attribut-attribut Intellectual Capital untuk mendukung pengembangan sumber daya dosen. Menggambarkan hubungan IC terhadap kinerja dosen yang ada.

I.2. Permasalahan

Melihat dampak perkembangan modal intelektual bagi universitassangat dibutuhkan. Berdasarkan data bahwa dengan nilai indek IC yang tinggi maka akan meningkatkan kemampuan universitas dan dapat meningkatkan daya saing universitas. Pengukuran perusahaan sering dilakukan tetapi umumnya melakukan pengukuranfinancial capital dan physic capital, sedangkan pada saat ini bahwa ICuntuk mengidentifikasikan indikator sub variabel IC. Sehingga universitasdapat mengidentifikasikan kebutuhan dan kesempatan-kesempatanyang dapat diraih dalam meraih kesuksesan sekolah tinggi.

Dalam hal mengidentifikasikan *Intelektual Capital* terdapat 5 penyebab utama berhasilnya IC antara lain *human capital, struktural capital, relasi capital, social capital, customer capital*. Pada penyebab sekunder : *human capital* terdiri atas kompetensi (*competence*), karakteristik personal (*personal characteristic*), perilaku (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*);Selanjutnya mencari masalah penyebab tersier, pada tersier kompetensi terdiri dari indikator pelatihan, training, studi lanjut, pada karakteristik personal dengan pelatihan *caracter building*, *atitude* dengan pelatihan intelektual property, knowledge dengan pendidikan, pada relationship pelanggan misalnya dengan CRM, relationship stakeholder dengan *coffie morning*, image organisasi dengan meningkatkan karya penelitian, pengabdian masyarakat dan lomba-lomba, *brand* universitas dengan meningkatkan kualitas lulusan, kontrak dan pengaturan dengan stakeholder dengan online sistem dan seterusnya sampai dengan loyalitas pelanggan dengan program-program loyalitas.

TINJAUAN PUSTAKA

II.1. *Intellectual Capital*

Definisi Modal Intelektual *Intelektual Capital(IC)*) (atau aset berwujud (*tangible asset*) atau tidak berwujud (*intangible asset*) atau aset pengetahuan (*knowledge*)) seperti pengetahuan dan keterampilan karyawan, hubungan pelanggan dan budaya organisasi dianggap penting untuk daya saing dan keberhasilan banyak perusahaan dan organisasi lainnya. Terutama dalam organisasi pengetahuan intensif kinerja sangat didasarkan pada IC (lihat misalnya Stewart, 2001; Sveiby, 1997). *Intellectual Capital*adalah kemampuanuntuk mentranformasikan pengetahuan dan aset tidak berwujud ke dalam penciptaan sumber kejayaan (Edvinson, 2003 dalam Sangkala 2006). Untuk menciptakan dan menghasilkan kekayaan tersebut diperlukan modal agar organisasi mampu tumbuh dan berkembang (Mellinda, 2008). Terdapat dua jenis modal organisasi, yaitu modal fisik (*physical capital*) dan modal intelektual (*intelectual capital*).

Bartholomew(2008) menetapkan bahwa *Intellectual capital* adalah asset yang berhubungan dengan kemampuan pegawai-pegawai, struktur internal perusahaan dan hubungan eksternal dengan pelanggan - pelanggan, Kemampuan pegawai-pegawai antara lain: keahlian-keahlian, pengalaman dan pendidikan, struktur internal perusahaan menjelaskan kebijakan administratif, prosedur-prosedur dan sistem-sistem. Di penjelasan lain, *Intellectual Capital*dipresentasikan sebagai *intangible asset* dan memproduksi nilai bagi enterprises serta dapat merefleksikan sampai dengan *final income* pada laporan keuangan, tetapi tidak dapat di ekspresikan dengan judul akunting pada laporan keuangan

Selain itu, hubunganantara IC dan produktivitas serta profitabilitas diakui. Hal ini dapat diasumsikan bahwa peningkatan kompetensi karyawan dan mengembangkan sistem informasi dapat membantu meningkatkan produktivitas dan profitabilitas (Lönnqvist et al., 2004, hal. 205). Di sisi lain, menguntungkan organisasi harus memiliki kesempatan yang baik untuk melakukan investasi untuk meningkatkan IC (lihat misalnya Uusi-Rauva, 1996). Telah

Ada kesepakatan umum bahwa IC suatu organisasi terdiri dari tiga komponen: modal manusia atau sumber daya, modal relasional dan modal struktural (lihat Tabel 1).

Human capitalmeliputisumber daya terkait dengankaryawan dan manajer, seperti : kompetensi, karakteristik pribadi(misalnya kreativitas) misalnya : creativitas dan motivasi, perilaku, pengetahuan dan pendidikan. Hal inidimiliki olehmasing-masing orang, dan karenaorganisasitidakdapat mengelolasepenuhnya. Modal relasional dariorganisasiterdiri darisumber daya terkait dengan stakeholder eksternal, misalnyahubungan denganpelanggan dan pemasok, dan merek. Pada penelitian lainnya Tayebeh Zargari et al "***Multiple relationships of components of intellectual capital with knowledge management processes in Iran's sports organizations***" variabel *Intellectual Capital* terdiri dari : *Human Capital*, *Structural Capital* dan *Customer Capital*. Dia menjelaskan pula bahwa *Customer Capital* adalah hubungan formal dan informal terhadap eksternal stakeholder dan memiliki persepsi terhadap organisasi, dan juga tukar menukar informasi juga modal relasional (*relational capital*). Melalui studi, *Customer Capital*, Bourne mengatakan bahwa *relational capital*

adalah ***intangible asset*** yang dapat dibangun, dipelihara dan ditingkatkan kualifikasinya komunikasi antar organisasi, individual grup perusahaan didalam aktifitas khusus.

Pada penelitian lainnya dikembangkan oleh Juani Smart yang mengidentifikasika IC digambarkan sebagai berikut : Pada penelitian memiliki komponen kedua setelah Intellectual Capital, antara lain : Human Capital, Social Capital, Struktural/Organizational Capital, dan Customer Capital. (diadaptasi penelitian Bontis, 1998). Dimana identifikasi variabel social capital menggambarkan universitas dan peningkatan *revenue* didasarkan teori sosiologi.

Komponen-komponen pada Intellectual Capital

Selanjutnya pada konsep perbandingan*Intellectual Capital* menurut beberapa penulis dapat dilihat pada Tabel1: Perbandingan Konsep *Intellectual Capita,* menurut beberapa Penulis, sebagai berikut :

Tabel 1
Perbandingan Konsep *Intellectual Capital* Menurut Beberapa Penulis

Annie Brooking (UK)	Goran Roos (UK)	Thomas Stewart (USA)	Nick Bontis (Canada)
Human Centered Assets Skill, abilities, and expertise, problem solving abilities and leadership style	Human Capital Competence, attitude, and intellectual agility	Human Capital Employees are an organization's most important asset	Human Capital The individual level knowledge that each employee possesses
Infrastructure assets All the technologies, process and methodologies that enable company to function	Organizational Capital All organizational, innovation, processes, intellectual property, and culture assets	Structural Capital Knowledge embedded in information technology	Structural Capital Non human assets or organizational capabilities used meet market requirements
Intellectual Property Know-how, trademarks and patents	Renewal and Development Capital New patents and training efforts	Structural Capital All patents, glues, and trademarks	Intellectual Property Unlike IC, IP is a protected asset and has a legal definition
Market Assets Brands, customers, customers loyalty and distribution channels	Relational Capital Relational which include internal and external stakeholders	Customer Capital Market information used to capture and retain customers	Relational Capital Customer capital is only one feature of the knowledge embedded in organizational relationships

Sumber : Bontis, *et al.* (2000)

Menurut Leif Edvinsson, menyatakan bahwa nilai *intellectual capital* perusahaan adalah jumlah human capital dan structural capital perusahaan tersebut (Edvinsson and Malone, 1997). Brooking (1996) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* merupakan empat fungsi dari empat tipe asset, yakni :1) *market asset*; 2) *intellectual property asset*, 3) *human centre asset*; 4) *infrastructure assets*. Sedangkan IFAC (1998), *intellectual capital* terdiri dari *human capital, customer (relational capital),* dan *structural (organizational) capital* yang terbagi atas 2 kelompok, yakni *intellectual property* dan *infrastructure assets*, seperti yang ada di tabel 2 di bawah ini :

Tabel2 : Elemen-elemen Intellectual capital

Human Capital • Know-how • Education • Vocational qualification • Work-related knowledge • Occupational assessments • Psychometric assessments • Work-related competencies • Entrepreneurial, innovativeness, proactive and reactive abilities, changeability	**Customer (Relational Capital)** • Brands • Customers • Customer loyalty • Company names • Backlog orders • Distribution channels • Business collaborations • Licensing agreements • Favorable contracts • Franchising agreements
Organizational (Structural) Capital	
Intellectual Property • Patents • Copyrights • Design rights • Trade secrets • Trademarks • Service marks	**Infrastructure Assets** • Management philosophy • Corporate culture • Management processes • Information systems • Networking systems • Financial relations

Sumber : IFAC:1998

Human Capital **(Modal Manusia)**

Modal manusia (*human capital*) adalah komponen yang sangat penting di dalam organisasi. Manusia dengan segala kemampuannya bila dikerahkan keseluruhannya akan menghasilkan kinerja yang luar biasa. Ada enam komponen dari modal manusia, yakni: (1) Modal intelektual; (2)Modal emosional; (3) Modal sosial; (4) Modal ketabahan, (5) Modal moral; dan (6) Modal kesehatan (Ancok,2002). Keenam komponen modal manusia ini akan muncul dalam sebuah kinerja yang optimum apabila disertai oleh modal kepemimpinan dan modal struktur organisasi yang memberikan wahana kerja yang mendukung.

***Customer Capital*(Modal Pelanggan).**

Customer Capital terhadap *Business Performance CustomerCapital* adalah pengetahuan mengenai hubungan dengan para stakeholder yang dapat mempengaruhi suatu organisasi.Bontis (1998).*Customer capital* menunjukkan potensi yang dimiliki perusahaan karena ex-firm *itangible*(Bontis, 1999).Selanjutnya Bontis (1999) mengemukakan bahwa definisi tersebut telah memperluas kategori dalam masukkan *customer capital* yang berpengaruh mengarahkan pengetahuan yang dibentuk dalam seluruh hubungan yang dibangun, baik itu dari konsumen, pesaing atau dari perkumpulan pedagang dan pemerintah (Bontis, 1999).

***Relational Capital*(Modal Relasional)**

*Relational Capital*didefinisikan sebagai semua hubungan - hubungan pasar, hubungan kekuasaan dan kerjasama yang didirikan antara perusahaan, lembaga dan orang-orang, yang berasal dari rasa yang kuat memiliki dan kapasitas kerjasama khas yang sangat maju pada orang dan lembaga budaya yang sama. *Relational capital* merupakan asset *intangible* yang membangun dan mengatur hubungan baik dengan customer, karyawan, pemerintah, stakeholder, dan competitor lainnya serta dengan mitra kerja yang dapat muncul dari bagian di luar perusahaan untuk mendukung universitas.*Relational Capital* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu relasi dengan konsumen, relasi dengan rekan kerja, dan relasi antar konsumen.

***Social Capital*(Modal Sosial).**

Modal sosial adalah bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi (Alexandrini, 2002).Modal sosial juga didefinisikan sebagai kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu dari masyarakat tersebut. Selain itu, konsep ini juga diartikan sebagai serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama. (Colleman dan James, 1998)

II.2. Kinerja Dosen PTS

Kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* yang berarti prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang. Pengertian kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan fungsinya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Menurut pendekatan perilaku dalam manajemen, kinerja adalah kuantitas atau kualitas sesuatu yang dihasilkan atau jasa yang diberikan oleh seseorang yang melakukan pekerjaan (Luthans, 2005:165).Kinerja merupakan prestasi kerja, yaitu perbandingan antara hasil kerja dengan standar yang ditetapkan (Dessler, 2000:41). Kinerja adalah hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab yang diberikan (Mangkunagara, 2002:22).

Penilaian kinerja dosen dipandang perlu dalam kaitannya dengan tercapainya Tridharma Perguruan Tinggi. Penilaian kinerja, padaumumnya memiliki tiga tujuan utama, yaitu: (1) Tujuan administratif adalah untuk: peningkatan gaji, promosi, pemberian penghargaan, pemutusan hubungan kerja; (2) Tujuan pengembangan karyawan berkaitan dengan: konseling dan bimbingan, serta pelatihan dan pengembangan;dan (3) Tujuan strategis dari penilaian kinerja adalah untuk: menilai apakah karakteristik, perilaku, dan hasil kerja karyawan mengarah pada pencapaian tujuan organisasi mendiagnosa masalah-masalah organisasi, serta mengabsahkan tes yang digunakan dalam seleksi karyawan. Meskipun demikian, penilaian kinerja masih hanya digunakan untuk mencapai tujuan administratif dan pengembangan karyawan.

II.3. Pengukuran *Intellectual Capital*

Pengukuran kinerja tradisional terutama memiliki terkonsentrasi pada aspek keuangan dan fisik perusahaan dan, oleh sebab itu sistem pengukuran kurang informasi yang relevan terhadap kinerja IC. Ada beberapa alasan mengapa IC merupakan daerah yang menantang dari perspektif pengukuran dan akuntansi manajemen (Antola et al., 2005, hal. 4). Sebagai contoh, IC dan berbagai sumber daya berwujud terdiri dari non-fisik dan immaterial dan tidak bisa biasanya menjadi visual diamati atau diukur. Selain itu, IC terdiri dari saham sumber daya berwujud (Misalnya merek dan pengetahuan) yang dibuat dari waktu ke waktu, biasanya tanpa hubungan yang jelas untuk setiap transaksi tertentu (misalnya investasi atau pembelian).

METODE PENELITIAN

III.1. Data

Penelitian ini didasarkan pada data yang dikumpulkan berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan kepada dosen-dosen yang berstatus Dosen Tetap Universitas Esa Unggul.

III.2. Analisis Hubungan

Secara diskriptif *Intellectual Capital*beserta indikator dan kinerja dosen beserta indikatornya diolah lalu dianalisis hubungan serta dilihat kekuatan hubungannya, dengan penjelasa seperti di bawah ini :

III.3. Mengukur Kinerja untuk Intellectual Capital

Pelaksanaan metode ini cukup sederhana. Seperti telah disebutkan, metode inididasarkan pada dua sumber : modal yang digunakan (CE) dan modal intelektual (IC). Kedua sumber memainkan peran penting dalam nilai tambah perusahaan dan dianggap sebagai investasi.

Penelitian ini meneliti tentang intangible asset : 1. *Intellectual capital* adalah menghitung segala sesuatu setiap orang dalam sebuah pengetahuan perusahaan yang memberikan kemampuan daya saing, 2.*Intellectual capital*adalah *intellectual* material pengetahuan, information, *intellectual property*, *experience*dapat diberikan untuk menuju lebih baik, 3. Mengkoleksi kekuatan otak (*brainpower*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Data dengan pendekatan Uji Validitas

Uji Validitas Kinerja dengan uji significant = 0.05 dan jumlah data kinerja = 20 maka r tabel = 0.3

Kinerja 1 = 0.498, Kinerja 2 = 0.422, Kinerja 3 = 0.401, Kinerja 4 = 0.065, Kinerja 5 =0.336, Kinerja 6 =0.246, Kinerja 7 = 0.036, Kinerja 8 = 0.381, Kinerja 9 =0.495, Kinerja 10 =0.041, Kinerja 11= 0.688, Kinerja 12 = 0.473, Kinerja 13 = 0.638, Kinerja 14 = 0.582, Kinerja 15 = 0.904, Kinerja 16 = 0.769, Kinerja 17 = 0.614, Kinerja 18 = 0.662

Uji validitas

Kinerja yang tidak valid adalah = kinerja 4, kinerja 6, Kinerja 7.

Kinerja yang valid adalah : Kinerja 1, Kinerja 2, Kinerja 3, Kinerja 5, Kinerja 8, Kinerja 9, Kinerja 11, Kinerja 12, Kinerja 13, Kinerja 14, Kinerja 15, Kinerja 16, Kinerja 17, Kinerja 18

Uji Validitas Human Capital dengan uji significant = 0.05 dan jumlah data human capital = 25 maka r tabel = 0.3

Human Capital 1 = 0.781, Human Capital 2 =0.781, Human Capital 3 = 0.917,Human Capital 4 =0.805, Human Capital 5 =0.877, Human Capital 6 = 0.733, Human Capital 7 =0.731, Human Capital 8 =0.785, Human Capital 9 =0.904, Human Capital 10 =0.728, Human Capital 11 = 0.826, Human Capital 12 =0.779, Human Capital 13 =0.736, Human Capital 14 = 0.551, Human Capital 15 =0.833, Human Capital 16 =0.682, Human Capital 17 = -0.580, Human Capital 18 = 0.424, Human Capital 19 =0.720, Human Capital 20 =720, Human Capital 21 = 0.449, Human Capital 22 =0.742, Human Capital 22 =0.636, Human Capital 23 = 0.249, Human Capital 24 = 0,600 dan Human Capital 25 = 0.640.

Uji validitas

Human Capital yang tidak valid adalah = human capital 23.

Human Capital yang valid adalah Human Capital 1, Human Capital 2, Human Capital 3, Human Capital 4, , Human Capital 5, Human Capital 6, Human Capital 7, Human Capital 8, Human Capital 9, Human Capital 10, Human Capital 11, Human Capital 12, Human Capital 13, Human Capital 14, Human Capital 15, Human Capital 16, Human Capital 17, Human Capital 18, Human Capital 19, Human Capital 20, Human Capital 21, Human Capital 22, Human Capital 24, Human Capital 25.

Uji Validitas Customer Capital dengan uji significant = 0.05 dan jumlah data Customer Capital = 20 maka r tabel = 0.3

Customer capital1 = 0.656, Customer capital2 = 0.756, Customer capital3 = 0.857, Customer capital4= 0.474, Customer capital5 =0.862, Customer capital6 =0.737, Customer capital7 =0.837, Customer capital8 =0.873, Customer capital9 = 0.850, Customer capital10 =0.709, Customer capital11= 0.875, Customer capital12 = 0.864, Customer capital13 = 0.848, Customer capital14 = 0.951, Customer capital15 = 0.921, Customer capital16 = 0.873, Customer capital17 = 0.809, Customer capital18 = 0.837, Customer capital19 = 0.894, Customer capital20 = 0.927

Customer Capital dinyatakan datanya valid semua

Uji Validitas Struktur Capital dengan uji significant = 0.05 dan jumlah data struktur capital = 30 maka r tabel = 0.3

Struktur Capital1= 0.896, Struktur Capital2= 0.928, Struktur Capital3= 0.850, Struktur Capital4= 0.646, Struktur Capital5= 0.636, Struktur Capital6= 0.666, Struktur Capital7= 0.410, Struktur Capital8= 0.828, Struktur Capital9= 0.805, Struktur Capital10= 0.574, Struktur Capital111= 0.739, Struktur Capital12= 0.822, Struktur Capital13= 0.892, Struktur Capital14= 0.881, Struktur Capital15= 0.710, Struktur Capital16= 0.859, Struktur Capital17= 0.835, Struktur Capital18= 0.880, Struktur Capital19= 0.835, Struktur Capital20= 0.815, Struktur Capital21= 0.850, Struktur Capital22= 0.810, Struktur Capital23= 0.802, Struktur Capital24= 0.854, Struktur Capital25= 0.541, Struktur Capital26= 0.380, Struktur Capital27= 0.529, Struktur Capital28= 0.738, Struktur Capital29= 0.587, Struktur Capital30= 0.487

Struktur Capital dinyatakan datanya valid semua.

Uji Validitas Relational Capital dengan uji significant = 0.05 dan jumlah data relational capital = 13 maka r tabel = 0.3

Ralational Capital1 =0.800, Ralational Capital2 =0.800, Ralational Capital3 =0.803, Ralational Capital4 =0.842, Ralational Capital5 =0.513, Ralational Capital6 =0.890, Ralational Capital7 =0.687, Ralational Capital8 =0.715, Ralational Capital9 =0.267, Ralational Capital10 =0.791, Ralational Capital11 =0.815, Ralational Capital12 =0.830, Ralational Capital13 =0.620,

Relational Capital yang tidak valid adalah = relational capital9.

Relational Capital yang valid Relational Capital1, Relational Capital2, Relational Capital3, Relational Capital4, Relational Capital5, Relational Capital6, Relational Capital7, Relational Capital8, Relational Capital10, Relational Capital11, Relational Capital12, Relational Capital13

Uji Validitas Social Capital dengan uji significant = 0.05 dan jumlah data Social Capital = 6, maka r tabel = 0.3

Social Capital1= 0.856, Social Capital2 = 0.720, Social Capital3 = 0.825, Social Capital4 = 0.899, Social Capital5 = 0.831, Social Capital6 = 0.856

Social Capital dinyatakan datanya valid semua.

Analisis Data : Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kinerjareg	2.7600	.46762	20
Humancapitalreg	3.0583	.59564	20
Strukturcapitalreg	3.0667	.60784	20
Relationalcapitalreg	3.1500	.51555	20
Customercapitalreg	3.1525	.67677	20
Sosialcapitalreg	3.3167	.65983	20

Dari Statistik menjelaskan dari 20 program studi yang dianalisis maka rata-rata kinerja sebesar = 2.76, rata-rata human capital = 3.0583, rata-rata struktur capital = 3.0667, rata-rata relation capital = 3.1500, rata-rata customer capital = 3.1525 dan rata-rata social capital = 3.3167.

Korelasi

Correlations

		Kinerjareg	humancapitalreg	strukturcapitalreg	relationalcapitalreg	customercapitalreg	sosialcapitalreg
Pearson Correlation	kinerjareg	1.000	.230	.181	.041	.137	.242
	humancapitalreg	.230	1.000	.909	.715	.778	.754
	strukturcapitalreg	.181	.909	1.000	.796	.910	.830
	relationalcapitalreg	.041	.715	.796	1.000	.905	.912
	customercapitalreg	.137	.778	.910	.905	1.000	.881
	sosialcapitalreg	.242	.754	.830	.912	.881	1.000
Sig. (1-tailed)	kinerjareg	.	.165	.222	.432	.282	.152

	humancapitalreg	.165	.	.000	.000	.000	.000
	strukturcapitalreg	.222	.000	.	.000	.000	.000
	relationalcapitalreg	.432	.000	.000	.	.000	.000
	customercapitalreg	.282	.000	.000	.000	.	.000
	sosialcapitalreg	.152	.000	.000	.000	.000	.
N	kinerjareg	20	20	20	20	20	20
	humancapitalreg	20	20	20	20	20	20
	strukturcapitalreg	20	20	20	20	20	20
	relationalcapitalreg	20	20	20	20	20	20
	customercapitalreg	20	20	20	20	20	20
	sosialcapitalreg	20	20	20	20	20	20

Dari tabel dapat dilihat bahwa besar hubungan antara variabel kinerja dengan human capital adalah -0,230 hal ini menunjukan yang berarti ada hubungan positif, makin besar nilai kinerja maka makin tinggi pula nilai human capital.

Dari tabel dapat dilihat bahwa besar hubungan antara variabel kinerja dengan struktur capital adalah -0,181 hal ini menunjukan yang berarti ada hubungan positif, makin besar nilai kinerja maka makin tinggi pula nilai struktur capital.

Dari tabel dapat dilihat bahwa besar hubungan antara variabel kinerja dengan relational capital adalah -0,041 hal ini menunjukan yang berarti ada hubungan positif, makin besar nilai kinerja maka makin tinggi pula nilai relational capital.

Dari tabel dapat dilihat bahwa besar hubungan antara variabel kinerjadengan struktur capital adalah -0,137 hal ini menunjukan yang berarti ada hubungan positif, makin besar nilai kinerja maka makin tinggi pula nilai struktur capital.

Dari tabel dapat dilihat bahwa besar hubungan antara variabel kinerja dengan sosial capital adalah -0,242 hal ini menunjukan yang berarti ada hubungan positif, makin besar nilai kinerja maka makin tinggi pula nilai sosial capital.

Model Sisaan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.540[a]	.291	.038	.45864	.291	1.150	5	14	.380

a. Predictors: (Constant), sosialcapitalreg, humancapitalreg, customercapitalreg, relationalcapitalreg, strukturcapitalreg

Nilai korelasi kelima modal capital dengan kinerja sebesar 0.540 memiliki hubungan kuat

Pada tabel diatas angka R Square adalah 0,291 yaitu hasil kuadrat dari koefisien korelasi (0,540 x 0,540= 0,291). Standar Error of the Estimate adalah 0,48964, perhatikan pada analisis deskriptif statitik bahwa standar deviasi nilai kinerja adalah 0.46762 yang sedikit lebih kecil dari dari standar error, oleh karena lebih kecil daripada standar deviasi nilai kinejra maka model regresi bagus dalam bertindak sebagai predictor nilai kinerja.

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.210	5	.242	1.150	.380[b]
	Residual	2.945	14	.210		
	Total	4.155	19			

a. Dependent Variable: kinerjareg

b. Predictors: (Constant), sosialcapitalreg, humancapitalreg, customercapitalreg, relationalcapitalreg, strukturcapitalreg

Hipotesis:
Ho: B1=B2=0
Ha: ada Bi yang tidak nol
Pengambilan keputusan:
Jika F hitung <= T tabel atau probabilitas >= 0,05 maka Ho diterima

Jika F hitung > T tabel atau probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai F hitung yaitu 1.150, sedangkan nilai F tabel dapat diperoleh dengan menggunakan tabel F dengan derajat bebas (df) Residual (sisa) yaitu 14 sebagai df penyebut dan df Regression (perlakuan) yaitu 5 sebagai df pembilang dengan tarap siginifikan 0,05, sehingga diperoleh nilai F tabel yaitu 4.64. Karena F hitung (1.150) < F tebel (4.64) maka Ho diterima.
Berdasarkan nilai Signifikan, terlihat pada kolom sig yaitu 0,380 itu berarti probabilitas 0,380 lebih dari daripada 0,05 maka Ho diterima.

Kesimpulan:
Tidak ada koefisien yang tidak nol atau koefisien berarti, maka model regresi tidak dapat dipakai untuk memprediksi nilai kinerja.

Koefisien

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.037	.760		3.996	.001					
	humancapitalreg	.359	.456	.457	.786	.445	.230	.206	.177	.150	6.678
	strukturcapitalreg	-.469	.693	-.609	-.677	.510	.181	-.178	-.152	.062	16.014
	relationalcapitalreg	-1.197	.623	-1.320	-1.921	.075	.041	-.457	-.432	.107	9.322
	customercapitalreg	.353	.582	.511	.606	.554	.137	.160	.136	.071	14.027
	sosialcapitalreg	.820	.430	1.158	1.909	.077	.242	.454	.429	.138	7.265

a. Dependent Variable: kinerjareg

Hipotesis:
Ho: Bi=0
Ha: ada Bi yang tidak nol , i=1 atau 2
Pengambilan keputusan:
Jika T hitung <= T tabel atau probabilitas >= 0,05 maka Ho diterima
Jika T hitung > T tabel atau probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak

* Constant: Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai T hitung untuk Constant yaitu 3.996, pada T tabel dengan db 14 dan taraf signifikan 0,05 diperoleh 1,761, karena T hitung > T tabel maka Ho ditolak. sedangkan sig pada tabel B adalah 0,000 yang berarti probabilitas 0,000, karena probabilitas kurang dari 0,05 maka ditolak. Berarti bermakna dan diramalkan tidak melalui titik (0,0).

** Human Capital: Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai T hitung untuk Human Capital yaitu 0.796, pada T tabel dengan db 12 dan taraf signifikan 0,05 diperoleh 1,7612, karena T hitung < T tabel maka Ho diterima. sedangkan sig pada tabel B adalah 6.678 yang berarti probabilitas 6.678 karena probabilitas lebih dari 0,05 maka diterima. artinya B berarti.

**** Struktur Capital: Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai T hitung untuk Struktur Capital yaitu -0.677, pada T tabel dengan db 12 dan taraf signifikan 0,05 diperoleh 1,7612, karena T hitung < T tabel maka Ho diterima dengan arah negatif. sedangkan sig pada tabel B adalah 16.014 yang berarti probabilitas 16.014 karena probabilitas lebih dari 0,05 maka diterima. artinya B berarti.

**** Relational Capital: Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai T hitung untuk Relational Capital yaitu -1.921, pada T tabel dengan db 12 dan taraf signifikan 0,05 diperoleh 1,7612, karena T hitung > T tabel maka Ho ditolak dengan arah negatif. sedangkan sig pada tabel B adalah 9.932 yang berarti probabilitas 9.932 karena probabilitas lebih dari 0,05 maka diterima. artinya B berarti.

***** Customer Capital: Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai T hitung untuk Customer Capital yaitu 0.606, pada T tabel dengan db 12 dan taraf signifikan 0,05 diperoleh 1,7612, karena T hitung < T tabel maka Ho diterima. sedangkan sig pada tabel B adalah 14.007 yang berarti probabilitas 14.007 karena probabilitas lebih dari 0,05 maka diterima. artinya B berarti.

****** Social Capital: Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai T hitung untuk Social Capital yaitu 1.909, pada T tabel dengan db 12 dan taraf signifikan 0,05 diperoleh 1,7612, karena T hitung > T tabel maka Ho ditolaka. sedangkan sig pada tabel B adalah 7.265 yang berarti probabilitas 7.265 karena probabilitas lebih dari 0,05 maka diterima.
Artinya B berarti.

Berdasarkan analisis diatas maka dapat dibuat model regresi dugaannya yaitu:
Y = a + bx1 + cx2 + dx3 + ex4 +fx5
Y = 3.037 + 0.359 b – 0.469 c – 1.197 d + 0.353 e + 0.820 f

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Human Capital: dapat dilihat bahwa nilai T hitung untuk Human Capital yaitu 0.796, pada T tabel dengan db 12 dan taraf signifikan 0,05 diperoleh 1,7612, karena T hitung < T tabel maka Ho diterima. sedangkan sig pada tabel B adalah 6.678 yang berarti probabilitas 6.678 karena probabilitas lebih dari 0,05 maka diterima. artinya B berarti, artinya human capital ada pengaruh terhadap kinerja dosen.
2. Struktur Capital: dapat dilihat bahwa nilai T hitung untuk Struktur Capital yaitu -0.677, pada T tabel dengan db 12 dan taraf signifikan 0,05 diperoleh 1,7612, karena T hitung < T tabel maka Ho diterima dengan arah negatif. sedangkan sig pada tabel B adalah 16.014 yang berarti probabilitas 16.014 karena probabilitas lebih dari 0,05 maka diterima. artinya B berarti ada pengaruh terhadap kinerja dosen
3. Relational Capital: dapat dilihat bahwa nilai T hitung untuk Relational Capital yaitu -1.921, pada T tabel dengan db 12 dan taraf signifikan 0,05 diperoleh 1,7612, karena T hitung > T tabel maka Ho ditolak dengan arah negatif. sedangkan sig pada tabel B adalah 9.932 yang berarti probabilitas 9.932 karena probabilitas lebih dari 0,05 maka diterima. artinya B berarti ada pengaruh terhadap kinerja dosen
4. Customer Capital: dapat dilihat bahwa nilai T hitung untuk Customer Capital yaitu 0.606, pada T tabel dengan db 12 dan taraf signifikan 0,05 diperoleh 1,7612, karena T hitung < T tabel maka Ho diterima. sedangkan sig pada tabel B adalah 14.007 yang berarti probabilitas 14.007 karena probabilitas lebih dari 0,05 maka diterima. artinya B berarti.
5. Social Capital: dapat dilihat bahwa nilai T hitung untuk Social Capital yaitu 1.909, pada T tabel dengan db 12 dan taraf signifikan 0,05 diperoleh 1,7612, karena T hitung > T tabel maka Ho ditolaka. sedangkan sig pada tabel B adalah 7.265 yang berarti probabilitas 7.265 karena probabilitas lebih dari 0,05 maka diterima. artinya B berarti ada pengaruh terhadap kinerja dosen.

B. Saran

1. Perlu memperhatikan faktor – faktor tersebut sebagai dasar dalam peningkatan kinerja dosen.
2. Selain faktor – faktor di atas yang memberikan pengaruh terhadap peningkatan kinerja Dosen, masih ada faktor – faktor lain yang dapat ditindaklanjuti dalam penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alessandrini, M., 2002, *Is Civil Society an Adequate Theory.*
2. Amstrong, Mischael, 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Terjemahan Sofyan dan Haryanto*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
3. Chen, Ming-Chin, Shu-Ju Cheng, 2005 and Yuhchang Hwang. *An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms'market value and financial performance.* Journal of intellectual capital 6.2): 159-176.
4. Thomas A. Stewart, 1998, *Intellectual Capital: the Wealth of Organizations; Currency.*
5. Sveiby, Karl Erik, 1997. *The Intangible Asset Monitor. Journal of Human Resource Casting and Accounting2 (1).*
6. Gio Wiederhold, 2013, *Valuing Intellectual Capital, Multinationals and Taxhavens*; Management for Professionals, Springer Verlag.
7. Khavandkar , Jalil & Khavandkar , Ehsan , 2009, *Intellectual Capital: Managing, Development and Measurement Models*. Iran Ministry of Science, Research and Technology Press.
8. Mangkunegara, Anwar Prabu . 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
9. Magrasi Paulo, 2002,*A Taxonomy of Intellectual Capital", Research Note COM-17-1985, Gartner*
10. Nurlaila, 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia I*. Penerbit LepKhair.
11. Prawirosentono, Suryadi. 1999. *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE.
12. Rivai, Vethzal & Basri. 2005. *Peformance Appraisal: Sistem yang tepat untuk Menilai Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
13. Robbins, Stephen P., 2006. *Perilaku Organisasi, PT Indeks*, Kelompok Gramedia, Jakarta.
14. Robbins, Stephen P., 1996. *Perilaku Organisasi Jilid II*, Alih Bahasa HadayanaPujaatmaka, Jakarta, Prenhalindo.

HUBUNGAN PERSEPSI PASIEN TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP PERAWAT DENGAN SIKAP PASIEN DALAM PENGGUNAAN PELAYANAN UNIT GAWAT DARURAT STUDI KASUS DI UGD RUMAH SAKIT KEPRESIDENAN RSPAD GATOT SOEBROTO JAKARTA PUSAT

Yuliati,SKp.,M.Kep[1]

[1]Prodi Keperawatan Universitas Esa Unggul, Jakarta Barat
yuliati@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

Patients who use the emergency health service considers that the emergency department is one of the main services faster to take action so that patients assess the knowledge and attitudes of nurses less well in meeting basic physiological needs of the patients who visit the emergency room. The research aims to identify the relationship of patients' perception of the knowledge and attitude of nurses in the use of health care emergency unit. The method used in the study is cross-sectional (cross-sectional) with the data retrieval time. The samples are the people who are using the emergency health care unit on 80 patients with purposive sampling technique. Chi Square test results obtained knowledge of nurses to use emergency health care unit with a value of $p = 0.029$ ($p < 0.05$), while the attitude of nurses to use emergency health care unit with a value of $p = 0.001$ ($p < 0.05$). The inference that the public assessment of the knowledge and attitude of nurses is still considered less, people who use emergency health care facilities have largely false status of emergency in the emergency unit RS.Kepresidenan Gatot Subroto. It is suggested that the hospitals do the program increased knowledge about handling triage and emergency response times by providing a training activity BTCLS as nurses in improving the quality of performance.

Keyword : emergency health services, knowledge and attitudes of nurses, Patient perceptions.

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan gawat darurat merupakan suatu pelayanan yang diberikan kepada manusia untuk mendapatkan pelayanan yang ada di unit gawat darurat dan pelayanan diberikan harus cepat dan tepat. Pada setiap harinya pasien yang berkunjung ke unit gawat darurat memiliki berbagai keluhan dan berbagai tingkat keparahan penyakit sehingga unit gawat darurat sebagai panduan kesehatannya dalam menyembuhkan penyakitnya. Pada pelayanan unit gawat darurat harus memberikan pelayanan terbaik dalam kejadian kegawat daruratan (Dini, 2013).

Persepsi pasien dalam memandang unit gawat darurat merupakan keputusan pertama dalam pengelolaan masalah kesehatannya. Pelayanan unit gawat darurat dipandang tidak birokrasi yang tidak rumit. Kebanyakan pasien yang menggunakan fasilitas UGD untuk pengobatan yang sebenarnya di puskesmas & poliklinik bisa ditangani. Pasien dalam memandang citra perawat masih jauh dari harapan, karena kebanyakan pasien memandang perawat hanya bekerja dengan cepat dalam menanganinya, akan tetapi ilmu pengetahuan yang dimilikui perawat masih kurang baik. (Lamsaria, 2002).

Pengetahuan yang tinggi dapat menentukan kualitas perawat sehingga mempengaruhi sudut pandang ilmu dan daya piker serta sikap perawat yang dapat memberikan penilaian pasien yang positif kepada perawat unit gawat darurat (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan hasil data yang dilakukan penulis terhadap staff yang bekerja di salah satu RS.Kepresidenan Gatot Soebroto Jakarta didapatkan data bulan April-Juni 2016 pasien yang berobat ke emergency sejumlah 4.230 pasien dengan status true dan false emergency. Semakin tingginya kunjungan pasien dengan false emergency. Kondisi ini menjadi bermakna bahwa banyaknya pasien dalam memanfaatkan fasilitas unit gawat darurat hanya untuk

menerima pelayanan kegawatan sehingga menyebabkan kunjungan pasien UGD meningkat, pelayanan menjadi lambat dan penanganan tidak sesuai dengan prioritas kegawat daruratan pasien. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian kuantitatif untuk mengetahui hubungan persepsi pasien terhadap pengetahuan dan sikap perawat dalam penggunaan pelayanan kesehatan gawat darurat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Deskripsi Analitik dengan pendekatan cross sectional (potong lintang). Penelitian dilakukan di Unit Gawat Darurat RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat. Populasi dalam penelitian adalah pasien yang berkunjung ke Unit Gawat Darurat RS Kepresidenan Gatot Soebroto. Sampel yang digunakan pada penelitian sebanyak 80 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling, dengan kriteria inklusi Pasien yang datang ke UGD, Pasien yang bisa diajak kooperatif, Pasien yang berkunjung ke UGD bersedia menjadi responden. Data dikumpulkan melalui wawancara dan penyebaran kuesioner dengan pertanyaan bersifat positif. Hasil penelitian di analisa menggunakan metode Chi-Square pada tingkat kemaknaan 95% (0.005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Penelitian yang dilakukan di Unit Gawat Darurat RS Kepresidenan Gatot Subroto selama 2 Minggu bulan Juni 2016, mendapat jumlah pasien yang berkunjung ke unit gawat darurat sebanyak 80 responden dengan masing-masing pasien dilakukan wawancara dan mengisi kusioner.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden menurut usia di RS Kepresidenan Gatot Subroto Jakarta Juni 2016 (n=80)

No	Usia	Frekuensi	(%)
1	18-30 tahun	19	23.8
2	31-50 tahun	44	55.0
3	51-70tahun	10	12.5
4	>71 tahun	7	8.8
	Total	80	100

Tabel 1 menunjukan bahwa sebagian besar responden berusia 31-50 tahun (55.0%). Menurut Djaali (2007) Pada umur 31-50 tahunan manusia sudah mampu berpikir secara realistis dan memiliki daya tangkap yang baik, sehingga usia merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang terhadap respon dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik dan berkembang. Respon tubuh pun berkembang dengan baik (Djaali,2007).

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden menurut jenis kelamin di RS.Kepresidenan

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	(%)
1	Laki-laki	31	38.8
2	Perempuan	49	61.3
	Total	80	100

Tabel 2 menunjukan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (61,3%). Menurut Nilasari (2010) Jenis kelamin merupakan karakteristik individu yang tidak memiliki perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam kemampuan dan meningkatkan pengetahuannya, sehingga jenis kelamin tidak memiliki perbedaan terhadap respon tubuh sehat sakitnya (Nilasari, 2010).

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden menurut tingkat pendidikan di RS.Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Juni 2016 (n=80).

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	(%)
1	SMP	4	5
2	SMA	54	67,5
3	Sarjana	22	27,7
	Total	80	100

Tabel 3 menunjukan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA (67.5%). Dikarenakan tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang sehingga persepsi yang positif dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden. Tingkat pendidikan merupakan wawasan atau pengetahuan seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi sehingga mampu mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah (Notoatmodjo, 2007).

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden tentang pengetahuan perawat di Unit gawat Darurat RS.Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto 2016 (n=80)

No	Pengetahuan	Frekuensi	(%)
1	Baik	36	45
2	Kurang Baik	44	55
	Total	80	100

Tabel 4 menunjukan bahwa sebagian besar pasien menilai pengetahuan perawat kurang baik yaitu sebanyak 44 (55.0%). Pengetahuan perawat gawat darurat kurang indera dalam memberikan tindakan, kurang menganalisis tindakan ke pasien dalam penanganan triage dan respon time, sehingga perawat harus meningkatkan pengetahuan tentang tingkat kegawat daruratan. Pengetahuan yang tinggi sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang perawat professional agar dapat menangani pasien sesuai prosedur dan melakukan tanggung jawabnya dengan baik. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah mengadakan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Perawat akan menilai kondisi pasien dengan menggunakan penginderaan yang dimiliki seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek (Dewi, 2010).

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden tentang sikap perawat di Unit Gawat Darurat RSU.Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto 2016 (n=80)

No	Sikap	Frekuensi	(%)
1	Baik	43	53,8
2	Kurang Baik	37	46,3
	Total	80	100

Tabel 5 menunjukan bahwa sebagian besar pasien menilai sikap perawat baik sebanyak 43 (53.8%). Hal ini dikarenakan Sikap perawat yang cekatan harus dimiliki oleh seorang perawat gawat darurat, sehingga pemberian tindakan kepada pasien dengan cepat dan tepat kepada semua pasien yang berkunjung ke UGD. Tindakan tersebut diberikan sesuai prosedur yang telah disepakati dengan memperhatikan kondisi pasien. Hal ini diperkuat oleh Robbins (2007) yang menyatakan sikap juga merupakan pernyataan evaluatif, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan terhadap objek, individu, atau peristiwa. Sikap perawat dalam menangani keluhan penyakit pasien harus memiliki kesiapsiagaan dalam memberikan tindakan, sehingga respon sosial perawat kepada pasien dapat lebih assertif dan peduli dalam menangani setiap memberikan tindakan kepada pasien (Ramli,2013).

Tabel 6 Distribusi frekuensi responden menurut penggunaan pelayanan kesehatan gawat darurat berdasarkan kebutuhan dasar manusia (Maslow) di Unit Gawat Darurat RS.Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto 2016 (n=80)

No	Penggunaan Pelayanan Kesehatan Gawat Darurat	Frekuensi	(%)
1	Ya	37	46,3
2	Tidak	43	53,8
	Total	80	100

Tabel 6 menunjukan bahwa sebagian besar pasien yang menggunakan pelayanan kesehatan gawat darurat berdasarkan kebutuhan dasar manusia sebanyak 37

(46.3%). Hal ini diperkuat dengan pernyataan Notoatmodjo (2010), bahwa masyarakat merupakan seseorang yang menggunakan pelayanan kesehatan sehingga bisa memenuhi kebutuhan dalam sehat-sakitnya, sehingga mampu membantu memelihara dan meningkatkkan kesehatan, mencegah dan mengobati penyakit. Mayoritas masyarakat yang melakukan penggunaan pelayanan kesehatan gawat darurat berdasarkan kebutuhan fisiologis kurang (51.3%), sehingga masyarakat yang menggunakan pelayanan kesehatan gawat darurat hanya berdasarkan kebutuhan aman dan nyaman, kebutuhan cintai dan dicintai, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi dirinya, dikarenakan masyarakat ingin mendapatkan penanganan yang cepat, sehingga banyak masyarakat yang datang ke unit gawat darurat dengan status *false emergency*.

ANALISA BIVARIAT

Tabel 7 Hubungan pengetahuan perawat terhadap penggunaan pelayanan kesehatan gawat darurat berdasarkan kebutuhan dasar manusia (maslow) di UGD RS.Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat tahun 2016 (n=80).

Pengetahuan perawat	Penggunaan pelayanan kesehatan gawat darurat berdasarkan kebutuhan dasar manusia (Maslow)						
	Ya		Tidak		R	P	OR
	N	%	N	%		*Value*	95 % CI
Baik	22	61.1	14	38.9			
Kurang Baik	15	34.1	29	65.9	0.440	0,029	3,038
Total	37	46.2	43	53.8			

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan bahwa pengetahuan perawat terhadap penggunaan pelayanan kesehatan gawat darurat berdasarkan kebutuhan dasar manusia mendapatkan nilai 0.029 yang bermakna ada hubungan antara pengetahuan perawat terhadap penggunaan pelayanan kesehatan gawat darurat berdasarkan kebutuhan dasar manusia sebesar 0.440, hal ini menunjukan adanya hubungan signifikan yang sedang antara pengetahuan perawat dengan pasien yang menggunakan pelayanan kesehatan gawat darurat. Berdasarkan Odds Ratio 3,038 menyatakan bahwa pengetahuan perawat memiliki 3 kali lebih besar peluang pasien untuk datang ke UGD sebesar 3,038 terhadap pasien yang menggunakan pelayanan UGD.

Hal ini terjadi dikarenakan Pengetahuan perawat juga mempengaruhi dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan unit gawat darurat, semakin tingginya pengetahuan yang dimiliki oleh perawat maka perawat dapat bekerja sesuai tanggung jawabnya, perawat dapat memberikan penjelasan yang mudah dimengerti oleh pasien tentang keluhan penyakitnya, perawat dapat manangani pasien dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia pasien.

Berdasarkan penelitian Hasan (2012) di RSUD Anuntaloko Parigi yang menyatakan (45%) perawat gawat darurat terhadap pasien bahwa ada hubungannya pengetahuan perawat dalam respon time dan memilih pasien sesuai tingkat kegawatannya,maka dari itu perlu adanya peningkatan pengetahuan perawat.

Tabel 8 Hubungan sikap perawat terhadap penggunaan pelayanan kesehatan gawat darurat berdasarkan kebutuhan dasar manusia (maslow) di UGD

Sikap Perawat	**Penggunaan pelayanan kesehatan berdasarkan kebutuhan dasar manusia (Maslow)**						
	Ya		Tidak		R	*P* Value	OR 95% CI
	N	%	N	%			
Baik	28	65.1	15	34.9			
Kurang baik	9	24.3	28	75.7	0.535	0,001	5,807
Total	37	46.2	37	53.8			

RS.Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat tahun 2016 (n=80)

Berdasarkan hasil uji statistic didapatkan bahwa sikap perawat terhadap penggunaan pelayanan kesehatan gawat darurat berdasarkan kebutuhan dasar manusia mendapatkan nilai 0.001 yang bermakna ada hubungan antara pengetahuan pengetahuan perawat terhadap penggunaan pelayanan kesehatan gawat darurat berdasarkan kebutuhan dasar manusia (Maslow) di UGD RS.Kepresidenan Gatot Soebroto, dan nilai korelasi antara pengetahuan perawat terhadap penggunaan pelayanan kesehatan gawat darurat berdasarkan kebutuhan dasar manusia sebesar 0.535, hal ini menunjukan adanya hubungan signifikan yang sedang antara sikap perawat dengan pasien yang menggunakan pelayanan kesehatan gawat darurat. Berdasarkan Odds Ratio 5.807 menyatakan bahwa pengetahuan perawat memiliki 5 kali lebih besar peluang pasien untuk datang ke UGD sebesar 5.807 terhadap perilaku pasien. Hal ini terjadi dikarenakan sikap perawat terhadap pasien yang datang ke UGD maka memberikan hal yang positif kepada pasien yang menggunakan pelayanan kesehatan gawat darurat.

Pernyataan yang sama juga ditemukan oleh Linda (2009), dalam penelitiannya bahwa sikap mempengaruhi pelaksanaan triage dalam penatalaksanaanya di unit gawat darurat RS.Puri Indah Jakarta (P 0,027), bahwa sebagian perawat sudah melaksanakan triage tetapi belum berada pada tingkat tanggung jawab.

Sikap perawat berhubungan dengan pengetahuan perawat yang bekerja di unit gawat darurat, sehingga semakin tinggi pengetahuan perawat dalam waktu tanggap dan penatalaksanaan triage maka sikap perawat yang professional dapat bekerja secara maksimal dan sesuai prosedur sehingga kebutuhan pasien yang membutuhkan pelayanan unit gawat darurat dapat terpenuhi dengan baik dan penggunaan pelayanan kesehatan berdasarkan kebutuhan dasar manusia pun terpenuhi dalam mendapatkan pelayanannya.

KESIMPULAN

1. Pengetahuan perawat dalam penanganan triage dan respon time di RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto dinilai pasien kurang baik.
2. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat terhadap penggunaan pelayanan kesehatan gawat darurat di UGD RS.Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat. Pengetahuan perawat sangat dibutuhkan dalam menangani pasien dengan cepat tanggap darurat.
3. Sikap perawat terhadap pelayanan kesehatan gawat darurat di Unit Gawat Darurat RS.Kepresidenan Gatot Soebroto Jakarta Pusat dinilai pasien memiliki sikap perawat yang baik.
4. Ada hubungan yang signifikan antara sikap perawat terhadap penggunaan pelayanan kesehatan gawat darurat di UGD RS.Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat. Sikap perawat yang professional dapat bekerja dengan tanggung jawab, sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan unit gawat darurat. Peningkatan sikap perawat dapat mempengaruhi mutu pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Basoeki,A.P. (2008). *Penaggulangan penderita Gawat Darurat anestesiologi & reanimasi*. Surabaya: FK.Unaira

Dahlan, M Sopiyudin. (2008). *Statistic Kedokteran dan Kesehatan,* Jakarta: Salemba Medika

Hastono, S.P. (2007). *Analisis Data Kesehatan*. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Hidayat.(2011). *Menyusun Skripsi dan tesis edisi revisi*. Bandung : Informatika

Kartika, Dewi.(2011). *Buku Ajar Dasar Keperawatan Gawat Drurat*.Jakarta: Salemba Medika.
Krisanty P. Dkk. (2009). *Asuhan Keperawatan Gawat Darurat*. Jakarta: Trans Info Media.
Mubarak, Wahit. (2012). *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Salemba Medika. Jakarta.
Musliha. (2010). *Keperawatan Gawat Darurat.* Yogyakarta Nuha Medika.
Nasrudin, Nazhir. (2009). *Teori-teori Sosiologi*. Cet.2. Bandung: Widya Padjajaran.
Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni.* Jakarta: Rieneka Cipta.
Notoadmodjo. (2010). *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi* (Edisi Revisi 2010). Jakarta : Rineka Cipta.
Palang Merah Indonesia. (2013). *Penanggulangan Penderita Gawat Darurat* .Jakarta.
Rakhmat, Jalaludin. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet.26
Robbins, Stehpen. (2007). *Organizational Behaviour*. USA: Prenticell Hall
Setiadi. (2010). *Konsep dan Penelitian Riset Keperawatan* Edisi 2, Yogyakarta: Graha Ilmu.
Susilo R. (2011). *Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*.Yogyakarta: Nuha Medika.
Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
Wawan, A & Dewi M. (2011). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Perilaku, dan Perilaku Manusia.* Yogyakarta: Nuha Medika.
Jurnal: Djakaria, Hasan, *Gambaran Pengetahuan dan Keterampilan Profesional Perawat Tentang Waktu Tanggap (Respon Time) dan Pemilihan Triage di Ruang Instlasi Gawat Darurat RSUD Anuntaloko Parigi Sulawesi Tengah*, (2012, www.Universitas hasanudin.ac.id. Diperoleh tanggal 26 Juli 2016)
Zulmah,A.Dkk. (2013). *Pengalaman Perawat Melakukan Triase Lima Level pada Pasien Dengan Nyeri Dada*.Malang : Universitas Brawijaya.
Nilasari. (2010). *Pengaruh Pelatihan tentang Patient Safety terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Perawat Klinik pada Penerapan Patient Safety*. Tesis FIK UI.
Situs Internet: Keputusan Menteri Kesehatan RI.(2009). *Standar Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit.* Jakarta : Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
WHO. (2005). *Emergency Triage Assesment and Treatment*. Diunduh pada tanggal 1 April 2017 melalui http://www.who.int/triage

Pengaruh Ekstrak Metanol 80% dan Fraksi n-Heksana Daun Kemangi (*Ocimum tenuiflorum L.*) terhadap *Tricophyton mentagrophytes*

Sri Teguh Rahayu

Prodi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul
e-mail rahayu@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang.*Iklim tropis dengan kelembaban udara yang tinggi di Indonesia sangat mendukung pertumbuhan jamur, termasuk jamur Tricophyton mentagrophytes. Studi ini bertujuan mengetahui kemampuan ekstrak metanol 80% dan fraksi heksan daun kemangi (Ocimum tenuiflorum L.)menghambat pertumbuhan jamur Tricophyton mentagrophytes.* ***Metode****serbuk kemangi diekstraksi dengan metanol 80%, kemudian difraksinasi dengan n-heksana, dilakukan skrining fitokimia. Aktivitas antijamur dilakukan dengan metode turbidimetri menggunakan spektrofotometer pada panjang gelombang 530 nmsetelah diinkubasi selama 7 hari.Keduanya, ekstrak metanol 80% dan fraksi heksan masing masing dibagi menjadi 6 kelompok : KKN (media SBD dan DMSO 5%), KKP (media SBD dan ketokonazole 2%), KE 1.25%, KE 2.5%, KE 5% dan KE 10%.* ***Hasil :****sebanyak 2000 gram serbuk daun kemangi menghasilkan 101,2 gram ekstrak metanol 80% dan 1,133 gram fraksi n-heksana. Hasil skrining fitokimia terhadap ekstrak metanol 80% menunjukkan ekstrak metanol 80% mengandung alkaloid, flavonoid, tanin, gula dan saponin sedangkan fraksi n-heksana mengandung senyawa alkaloid dan terpenoid. Hasil uji menunjukkan bahwa pada semua tingkat dosis ekstrak metanol 80% dan fraksi n-heksana mampu menghambat pertumbuhan jamur Tricophyton mentagrophytes.*

Kesimpulan *: ekstrak metanol 80% dan fraksi heksan daun kemangi (Ocimum tenuiflorum L.) memiliki aktivitas antijamur.*

Kata kunci *: Ocimum tenuiflorum L, ekstrak metanol 80%, fraksi n-heksana, turbidimetri, ketokonazol.*

PENDAHULUAN

Dermatophytosis adalah penyakit menular yang umum disebabkan oleh jamur yang dikenal sebagai dermatofit. Dermatophytes termasuk dalam kelompok organisme yang mampu memecah keratin di jaringan seperti epidermis, rambut, kuku, bulu, tanduk dan kuku.Dermatofitosis atau *Ring - worm* sehari - hari dikenal sebagai penyakit kurap, yaitu penyakit jamur di kulit yang disebabkan oleh golongan jamur dermatofita dari genus Microsporum, Trichophyton, dan Epidermophyton. Jamur dermatofita mempunyai afinitas terhadap hospes tertentu, yaitu zoofilik (menghinggapi binatang), geofilik (hidup di tanah), antropofilik (terutama menghinggapi manusia). Salah satu jamur yang bersifat antropofilik adalah *Tricophyton mentagrophytes*(1)

Jamur merupakan salah satu penyebab penyakit infeksi terutama di negara – negara tropis. Iklim tropis dengan

kelembaban udara yang tinggi di Indonesia sangat mendukung pertumbuhan jamur. Penyakit ini sering dijumpai pada orang yang tingkat sosial ekonomi rendah karena kurangnyakesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan. Kejadian infeksi jamur meningkat pada tingkat yang mengkhawatirkan, hal ini terkait langsung dengan pertumbuhan populasi orang yang *immunocompromised* terutama anak-anak akibat penggunaan obat kemoterapi, dan imunosupresif intensif(2). Pada anak-anak jamur dapat menyebabkan infeksi superfisial, yaitu pada kulit, kuku, dan rambut seperti sariawan, ruam popok kandida, infeksi tinea, dan lain-lain, adalah berbagai jenis infeksi jamur superfisial, infeksi jamur subkutan pada jaringan di bawah kulit dan terakhir menyebabkan infeksi sistemik pada jaringan yang lebih dalam(3)

Penyakit yang disebabkan oleh jamur dapat diobati dengan senyawa kimia tergantung jenis jamur yang menginfeksinya dengan mekanisme berbeda, yaitu antijamur yang bekerja pada membran sel jamur, asam nukleat jamur dan dinding sel jamur serta ada satu antijamur yang tidak termasuk dalam ketiga kelompok besar di atas yaitu griseofulvin yang bekerja pada mikrotubulus jamur(4).

Tanaman obat telah digunakan selama berabad - abad sebagai bahan untuk mengobati penyakit pada manusia karena mengandung metabolit sekunder yang berpotensi sebagai sumber bahan baku obat (5). Indonesia dikenal kaya dengan keanekaragaman hayati atau biodiversitas tumbuhan termasuk tumbuhan yang dapat digunakan untuk pengobatan. Tumbuhan digunakan sebagai obat oleh masyarakat karena lebih efisien, ekonomis dan mudah diperoleh serta efek samping lebih kecil, dibandingnya obat kimia. Itu merupakan salah satu alasan sehingga pemakaian tanaman obat berkembang dengan pesat(6).

Meningkatnya fenomena resistensi terhadap obat-obatan kimia, termasukresistensi penggunaan obat antifungi menyebabkan dilakukannya pencarian pengobatan menggunakan bahan dari alam yang lebih aman. Resistensi antijamur didefinisikan sebagai adaptasiatau penyesuaian sel jamur yang stabil, didapat akibatobat-obat antijamur, sehingga mengakibatkan sensitivitasterhadap antijamur tersebut berkurang dibandingkandengan keadaan normal(4).

Ocimumtenuiflorum, juga dikenal sebagai *Ocimum sanctum* merupakan tanaman aromatik dalam keluarga *Lamiaceae.*Tanaman ini mengandung senyawa asam oleanol, asam ursolik, asam rosmarin, eugenol, karvakrol, linalool dan β kariofilen(Naik, Shyam, Marx, Baskari,

& Devi, 2015), flavonoida sebagai apigenin, senyawa polifenol, antosianin dan luteolin, eugenol, thimol atau alkohol seskuiterpen (Joshi et al., 2011)yang digunakan untuk pengobatan berbagai penyakit seperti antifertilitas, antikanker, antidiabetes, antijamur dan antimikrobia (Joshi & Karna, 2013). Tanaman kemangi mudah ditemukan di Indonesia, dengan bagian tanaman yang digunakan adalah daun dan digunakan sebagai lalapan atau diolah sebagai sayuran.

Banyak penelitian telah dilakukan terhadap kemangi diantaranya antivitas antibakteri ekstrak metanol dan ekstrak air terhadap *Escherichia coli, Proteus mirabilis, Staphylococcus aures*(5). aktivitas antiulcer ekstrak air pada tikus yang diinduksi metanol (10), antiinflamsi pada tikus yang diinduksi karagenan (11), antimikroba *Escherichia coli, Staphylococcus aureus*dan antijamur *Candida albicans*(12), antimiroba ekstrak air, etanol dan aseton terhadap *Escherichia coli, Staphylococcus aureus* dan *Pseudomonas aeruginosa* (13), antimikroba minyak essensial hasil destilasi (14)dan antifungi terhadap jamur dematofit dengan mengukur *Minimum inhibitory concentration* (MIC) dan *minimum fungicidal concentration* (MFC) berbagai ekstrak dan fraksinya (15).Meskipun telah banyak dilakukan penelitian terhadap aktivitas daun kemangi namun penelitian mengenai kemampuan daun kemangi menghambat pertumbuhan jamur belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, perlu melakukan penelitian untuk melihat efek antijamur ekstrak metanol 80% dan fraksi heksan dari daun kemangi(*Ocimum tenuiflorum* L.). terhadap pertumbuhan jamur *Tricophyton mentagrophytes*.

METODOLOGI PENELITIAN

Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi autoklaf, blender (miyako), inkubator (®Memmert), timbangan elektrik, *Rotary Evaporator* (®Buchi), Vortex, kertas saring, pinset, kawat ose, statif dan klem, kompor listrik, penangas air, Spektrofotometer Uv–Vis (Shimadzu, Pharo), spatula logam, lemari asam, lemari pendingin (Sharp), rak tabung reaksi, *Laminar Air Flow* dan alat – alat gelas.

Bahan

Simplisia yang digunakan pada penelitian ini adalah simplisia kering dari daun kemangi *(Ocimum tenuiflorum L.)* yang diperoleh di BALITTRO (Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat) Bogor.Jamur *Trichophyton mentagrophytes,* yang diperoleh dari Laboratorium Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta dan media *Saboround Dextrose Broth* (SDB). Ketokonazol 2%

(Brataco). Pelarut organik yaitu metanol, heksan grade pro analisis (Brataco), aquades, Dimetilsulfoksida (DMSO), asam sulfat pekat, asam asetat anhidrat, Mayer, Dragendrof, Bouchardat, amil alkohol, Ferri klorida, logam magnesium, ammonia hidroksida, Fehling A, Fehling B, asam klorida.

Pembuatan Simplisia Daun Kemangi *(Ocimum tenuiflorum L.)*

Daun kemangi yang telah dideterminasi diPusat Penelitian Biologi Herbarium Bogoriense Bidang Botani LIPI–Cibinong, Bogor dibuat simplisia dengan cara diangin - anginkan dan terlindung dari sinar matahari langsung, sehingga daun menjadi kering secara merata kemudian dirajang, digrinder dan diperoleh simplisia serbuk kering.

Pembuatan Ekstrak Metanol 80% dan Fraksi Heksan Daun Kemangi*(Ocimum tenuiflorum L.)*

Sebanyak 2000 gram serbuk daun kemangi *(Ocimum tenuiflorum L.)* dimaserasi metanol 80%hingga maserat yang diperoleh jernih, lalu dipekatkan menggunakan *Rotary Evaporator* sehingga dihasilkan ekstrak kental metanol 80%. Selanjutnya ekstrak metanol 80% difraksinasi dengan n-heksanahingga jernih, lalu dipekatkan menggunakan *Rotary Evaporator* sehingga dihasilkan fraksi n-heksana kental.

Uji Organoleptis

Pada uji organoleptis serbuk simplisia yang diidentifikasi menggunakan panca indra seperti mata untuk bentuk dan warna, hidung untuk bau, dan lidah untuk rasa.

Sisa pelarut

Pengujian sisa pelarut yang terdapat pada ekstrak metanol 80% dan fraksi heksan dilakukan menggunakan GC-MS

Penapisan Fitokimia

a. Uji Alkaloid

Sebanyak 4 gram ekstrak ditambah 20 ml kloroform, kemudian ditambahkan beberapa tetes amonia hidroksida lalu disaring dan diuapkan sampai mengental, kemudian ditambahkan beberapa tetes asam klorida 2N dikocok, diambil lapisan asam lalu dibagi menjadi 3 bagian, dimasukkan ke dalam tabung reaksi, tabung pertama ditambah beberapa tetes pereaksi Dragendorf akan menunjukkan endapan jingga dan dengan peraksi Meyer menjadi endapan putih, menunjukkan adanya alkaloid yang membentuk senyawa adisi yang tidak larut.

b. Uji Saponin

Sejumlah 1 ml ekstrak kental dimasukkan ke dalam tabung reaksi dan ditambah 3 ml air suling kemudian dikocok secara vertikal selama 15 menit.

Jika busa yang dihasilkan stabil setelah didiamkan selama 15 menit maka positif menunjukan adanya saponin

c. Uji Flavonoid

Sebanyak 1 g ekstrak kental ditambahkan HCl pekat dan ditambahkan logam Mg. Jika terbentuk busa berwarna merah atau jingga, berarti positif Tanin.Kemudian dinginkan dan ditambah amil alkohol, kocok. Jika warna merah naik keatas positif flavonoid

d. Uji Tanin dan Polifenol

Ekstrak kental ditambahkan 3 tetes larutan $FeCl_3$ lalu diamati perubahan warna.Jika terbentuk warna biru kehijauan maka positif tannin.

e. Steroid dan Triterpenoid

Ekstrak diuapkan, lalu ditambahkan 2 tetes asam asetat anhidrat kemudian tambahkan 2 tetes kloroform dan 1 tetes asam sulfat pekat melalui dinding tabung secara perlahan, maka akan terbentuk cincin warna hijau – merah untuk triterpenoid, dan cincin warna hijau – biru untuk steroid

f. Gula Pereduksi

Ekstrak ditambahkan reagen molish dipanaskan, jika terbentuk endapan merah bata maka ekstrak positif mengandung gula pereduksi. Atau dapat juga diuji dengan menambahkan larutan fehling A dan B lalu dipanaskan terbentuk endapan merah bata (Depkes, 2000).

g. Minyak Atsiri

1 ml ekstrak diuapkan sampai kering (dalam cawan uap) jika didapat bau aromatis, tambahkan alkohol, sebagian larutan diuapkan dan sebagian lagi untuk identifikasi lemak.Jika berbau aromatis maka positif mengandung minyak atsiri.

Uji Antijamur

Pembagian kelompok uji

Pembagian kelompok perlakuan untuk ekstrak metanol 80% dan fraksi n-heksana adalah sebagai berikut:

KKN = Media SDB dan DMSO 5%

KKP = Media SBD dan ketokonazole 2%

KE_1 = Ekstrakmetanol 80% /fraksi heksan daun kemangi 1,25%

KE_2 = Ekstrakmetanol 80% / fraksi heksan daun kemangi 2,5%

KE_3 = Ekstrakmetanol 80% /fraksi heksan daun kemangi 5%

KE_4 = Ekstrakmetanol 80% / fraksi heksan daun kemangi 10%

Peremajaan Jamur

Jamur uji *Tricophyton mentagrophytes* dibiakkan pada agar miring media SDA yang telah disiapkan dan di inkubasi pada suhu 37°C selama 7 hari.

Pembuatan Suspensi Jamur

Sebanyak 0,05 ml $BaCl_2$ 1% dicampurkan dengan 9,95 ml H_2SO_4 1% di dalam tabung reaksi setelah itu dihomogenkan dimana suspensi 0,5 *Mc.Farland* adalah suspensi standar yang menunjukkan kekeruhan jamur sama dengan 10^8 CFU/ml.

Pengujian Kekeruhan

Sebanyak 10 ml NaCl 0.9% steril di dalam tabung reaksi disuspensikan jamur *Tricophyton mentagrophytes* dengan menggunakan jarum ose dari biakan jamur pada media SDA ke dalam NaCl 0,9% steril sampai kekeruhannya sama dengan suspensi standar 0,5 *Mc.farland* maka konsentrasi jamur adalah 10^8 koloni/ml.

Pembuatan konsentrasi ekstrak metanol 80% dan fraksi Daun Kemangi *(Ocimum tenuiflorum L.)*

Ditimbang sebanyak ± 10 mg ekstrak metanol 80% di masukkan ke dalam labu ukur 10 mL dilarutkan dengan DMSO 5% sampai garis tanda dan diperoleh konsentrasi 1 g/mL, kemudian diencerkan dengan konsentrasi 100, 50, 25, 12,5 mg/mL.

Cara yang sama juga dilakukan pada fraksi kental heksan daun kemangi *(Ocimum tenuiflorum L.).*

Pembuatan larutan Kontrol Positif

Ditimbang seksama ± 1 gram ketokonazol dimasukan ke dalam labu takar 25 mL lalu dilarutkan dengan DMSO 5% sehingga konsentrasi 40 mg/mL, selanjutnya dibuat konsentrasi 2% dengan cara dipipet sebanyak 5 mL larutan stok 40 mg/mL, dimasukkan kedalam labu ukur 10 ml kemudian ad kan garis batas tanda dengan DMSO 5%.

Pengujian Aktivitas Antijamur

Disiapkan alat dan bahan yang telah di sterilkan, media SDB dimasukkan ke dalam tabung sebanyak 8 ml kemudian dimasukkan ekstrak metanol 80% daun kemangi *(Ocimum tenuiflorum L.)* dengan konsentrasi konsentrasi 100, 50, 25, 12,5 mg/mL.sebanyak 2 ml, untuk masing - masing konsentrasi dibuat sebanyak 4 tabung. Media yang sudah berisi ekstrak metanol 80% daun kemangi disuspensikan jamur *Tricophyton mentagrophytes* sebanyak 1 ml dan diinkubasi pada suhu 37°C selama 7 hari. Setelah diinkubasi, konsentrasi jamur yang tumbuh ditentukan dengan metode turbidimetri dengan cara mengukur absorbansinya pada panjang gelombang 530 nm. Cara yang sama dilakukan pada fraksi n-heksan daun kemangi *(Ocimum tenuiflorum L.).*

Analisa Data

Untuk mengetahui jumlah konsentrasi jamur yang tumbuh, dilakukan

dengan metode turbidimetri yaitu dengan cara mengukur absorbansinya pada panjang gelombang 530 nm. Semakin tinggi absorbansinya maka semakin tinggi konsentrasi jamur yang tumbuh.

Data yang diperoleh kemudian diuji dengan menggunakan uji normalitas (*Test of Normality*) dan uji homogenitas (*Test of Homogenity of Variances*). Apabila menunjukan distribusi normal dan homogen, maka digunakan uji ANOVA (*Analysis of Variances*) satu arah. (Santoso, 2004)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Determinasi tanaman yang dilakukan di Pusat Penelitian Biologi Herbarium Bogoriense Bidang Botani LIPI–Cibinong, Bogor menunjukkan bahwa tanaman yang digunakan dalam penelitian ini adalah tanaman daun kemangi*(Ocimum tenuiflorum L.)*termasuk dalamsuku *Lamiaceae*.

Sampel yang digunakan adalah daun kemangi kering yang dikeringkan dengan cara di angin – anginkan agar diperoleh simplisia dengan kadar air yang memenuhi persyaratan < 10 % (16), sehingga bahan tidak menjadi busuk dalam penyimpanan. Hasil pengujian kadar air daun kemangi adalah 5,5% sehingga masih memenuhi persyaratan. Pengeringan simplisia dengan cara dianginkan tidak pemanasan langsung agar tidak senyawa aktif yang tidak tahan suhu tinggi tidak hilang atau rusak oleh sinar matahari langsung.

Sampel yang sudah kering kemudian diblender dan diayak ayakan mess 80 sehingga diperoleh serbuk kasar daun kemangi. Penggilingan dilakukan dengan maksud untuk memperluas permukaan sel jaringan yang mengandung senyawa yang akan di ekstrak mudah diikat oleh pelarut dan senyawa tersebut dapat larut sebanyak mungkin dalam pelarut. Serbuk daun kemangi selanjutnya dilakukan ekstraksi dengan cara maserasi menggunakan metanol 80%. Sebanyak 2000 gram simplisia kering daun kemangi *(Ocimum tenuiflorum L.)* dimaserasi dengan metanol 80% diperoleh ekstrak metanol 80% 101,2 gram dan fraksi heksan sebanyak 1,133 gram.

Metanol 80% dipilih sebagai pelarut karena memiliki kepolaran yang tinggi sehingga mampu menarik senyawa yang bersifat polar daun kemangi sedangkan n-heksana merupakan pelarut dengan kepolaran rendah, bersifat nonpolar sehingga ketika ekstrak metanol 80% difraksinasi dengan n-heksanamaka senyawa aktif yang bersifat nonpolar akan terekstraksi oleh pelarut n-heksana.Maserat cair yang diperoleh dari hasil maserasi dan fraksinasi kemudian dipekatkan dengan *rotary eveporator*

untuk mendapatkan ekstrak kental metanol 80% dan fraksi n-heksana daun kemangi.

Pengujian sisa pelarut dilakukan untuk memastikan bahwa aktivitas antijamur yang dihasilkan oleh ekstrak metanol 80% dan fraksi heksan karena senyawa aktif yang terdapat di dalamnya bukan disebabkan oleh pelarut yang digunakan. Metanol dan n-heksana termasuk pelarut kelas 2, yang artinya masih diperbolehkan ada pada ekstrak dan fraksi dalam batas-batas maskimal tertentu. Hasil pengujian sisa pelarut menunjukkan bahwa sisa pelarut metanol 80% dan n-heksana, yaitu sebesar 0.01% (setara dengan 100 ppm) dan 0.01% (100 ppm). Hasil yang diperoleh masih memenuhi persyaratan yang di tetapkan, yaitu konsentrasi maksimal untuk metanol dan n-heksana yang masih diperbolehkan adalah 3000 ppm dan 290 ppm (17).

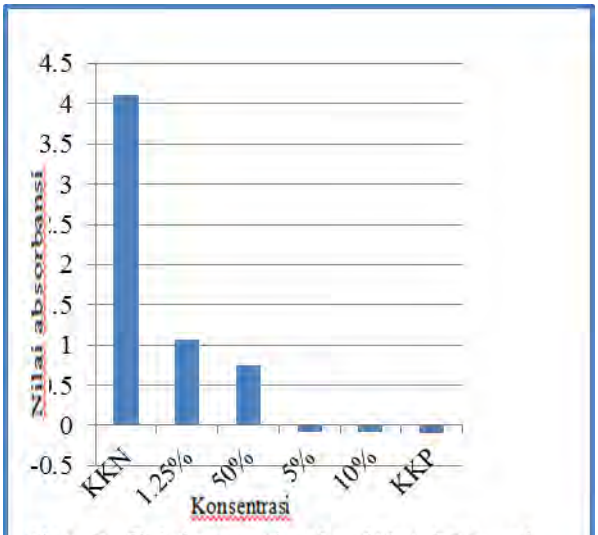
Identifikasi yang dilakukan terhadap ekstrak dan fraksi yang diperoleh menunjukkan bahwa ekstrak metanol 80% dan fraksi heksan daun kemangi *Ocimum tenuiflorum L*keduanya berbentuk ekstrak/fraksi kental berwarna hitam dengan bau aromatik khas.Hasil skrining fitokimia terhadap ekstrak metanol 80% dan fraksi n-heksana daun kemangi *Ocimum tenuiflorum L*diketahui ekstrak metanol 80% mengandung minyak atsiri, alkaloid, flavonoid, terpenoid, tanin, gula pereduksidna saponin sedangkan fraksi n-heksan mengandung alkaloid dan terpenoid. Berdasarkan hasil penelitian senyawa-senyawa tersebut diketahui memiliki aktivitas sebagai antifungi. Target pengobatanantijamur adalah pada jalur biosintesis ergsoterol dan produk akhirnya (18)

Uji aktivitas antijamur ekstrak metanol 80% dan fraksi n-heksana dilakukan dengan dengan metode turbidimetri, dibuat larutan uji ekstrak metanol 80% dan fraksi n-heksana konsentrasi 1.25%, 2.5%, 5% dan 10% menggunakan pelarut Dimetil Sulfoksida (DMSO) 5%. DMSO digunakan sebagai pelarut, karena dapat melarutkan senyawa polar dan nonpolar dan tidak aktif sebagai antijamur.

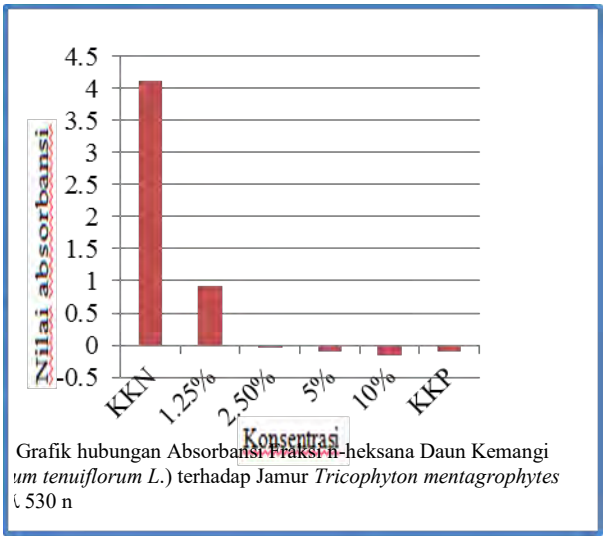
Untuk mengetahui aktivitas antijamur ekstrak metanol 80% dan fraksi n-heksana daun kemangi (*Ocimum tenuiflorum* L) terhadap pertumbuhan jamur dilakukan dengan spektrofotometri UV-Vismelalui pengukuran absorbansi yang dihasilkan pada panjang gelombang 530 nm. Aktivitas penghambatan diamati berdasarkan pada kekeruhan yang terjadi dan nilai absorbansi yang dihasilkan, semakin kecil nilai absorbansi menunjukkan tidak terjadi proses pertumbuhan jamur artinya semakin besar kemampuan penghambatan pertumbuhan jamur. Sedangkan semakin besar nilai aborbansi maka semakin besar

pertumbuhan jamur yang artinya semakin kecil kemampuan menghambat pertumbuhan jamur.

Pada penelitian ini dilakukan pengujian terhadap ekstrak metanol 80% dan fraksi n-heksana, untuk mengetahuikemampuan keduanya dalam menghambat pertumbuhan jamur *Tricophyton menthagrophytes*. Data hasil pengujian terlihat pada Gb. 1 dan Gb 2 yang menunjukkan bahwa ekstrak metanol 80% dan fraksi n-heksana ternyata mempu menghambat pertumbuhan jamur *Tricophyton menthagrophytes*berdasarkan absorbansi yang dihasilkan. Nampak terjadi penurunkan absorbansi dari kelompok uji (KKP, KE 1.25%, KE2.5%, KE 5% dan KE 10%) dibandingkan dengan KKN. Semakin tinggi konsentrasi dari kelompok uji baik ekstrak metanol 80% maupun fraksi n-heksana terlihat semakin menurun absorbansi yang dihasilkan hal tersebut menandakan terjadi penurunkan kekeruhan dari kelompok uji, kekeruhan menunjukkan banyaknya jamur yang tumbuh. Semakin jernih sampel maka semakin kecil nilai abosrbansi yang dihasilkan, hal tersebut menunjukkan semakin sedikit pertumbuhan jamur semakin baik aktivitas penghambatannya.



Gb. 1 Grafik hubungan Absorbansi Ekstrak Metanol 80% Daun Kemangi (*Ocimum tenuiflorum L.*) Terhadap



Grafik hubungan Absorbansi Fraksi n-heksana Daun Kemangi *um tenuiflorum L.*) terhadap Jamur *Tricophyton mentagrophytes* \ 530 n

Hal tersebut diduga semakin tinggi konsentrasi sampel berarti semakin semakin banyak dan meningkat konsentrasi senyawa aktifnya sehingga kemampuan menghambat pertumbuhan jamur semakin baik karena beberapa senyawa aktif yang terdapat dalam ekstrak metanol 80% seperti minyak atsiri, alkaloid, flavonoid, tanin, gula dan saponin sedangkan pada fraksi n-heksana terdapat senyawa alkaloid dan terpenoid

saling bersinergidalam menghambat pertumbuhan jamur *Tricophyton menthagrophytes.*Konsentrasi jamur*Tricophyton menthagrophytes* pada setiap kelompok adalah sama, yaitu 0,5 *Mc Farland. Tricophyton menthagrophytes* merupakan jamur dermatofit yang mampu memecah keratin yang di jaringan seperti epidermis, rambut, kuku, bulu, tanduk dan kuku. Infeksi jenis jamur ini tidak hanya menyerang hewan tetapi juga dapat menginfeksi manusia. Infeksi jamur ini dapat terjadi pada daerah wajah kaki dan badan, secara umum disebut infeksi tinea pedis atau dikenal sebagai '*athlete's foot'*. Bila dibandingkan jamur lainnya, jamur *Tricophyton menthagrophytes* memilikipertumbuhan yang sangat cepat(19)(20).

Senyawa yang terkandung di dalam ekstrak methanol 80% dan fraksi heksan daun kemangi yang aktif sebagai antijamur dapat bekerja melalui salah satu dari cara berikut ini : Tanin bekerja dengan cara mengendapkan protein dan dapat merusak membran sel sehingga pertumbuhan jamur terhambat. Flavonoid dapat bertindak sebagai antijamur karena mempunyai fenol yang dapat mendenaturasi protein dan dapat merusak membran sel yang bersifat irreversible (tidak dapat diperbaiki lagi). Semakin lipofilik suatu flavonoid semakin merusak membran mikroba.

Sedangkan saponin memiliki molekul yang dapat menarik air atau hidrofilik dan molekul yang dapat melarutkan lemak atau lipofilik sehingga dapat menurunkan tegangan permukaan sel sehingga akhirnya menyebabkan hancurnya jamur. Minyak atsiri memiliki aktivitas antijamur dengan cara merusak sintesa protein jamur

Alkaloid mempunyai mekanisme penghambatan dengan cara menggangu komponen penyusun peptidoglikan pada sel jamur sehingga membran jamur tidak terbentuk utuh dan menyebabkan kematian jamur tersebut

Pada penelitian ini digunakan jamur *Tricophyton mentagrophytes*. Jamur *Tricophyton mentagrophytes* sebelumnya diremajakan terlebih dahulu dengan cara menanam kembali jamur tersebut ke media SDA (*Saboround Dextrose Agar*) yang baru. Peremajaan jamur ini bertujuan agar jamur mendapat nutrisi yang baru dan untuk memurnikan jamur. Sebelum diuji, konsentrasi jamur distandarkan dengan cara dibuat suspensi jamur dengan kekeruhan yang sama dengan 0,5 McFarland. Hal ini bertujuan agar konsentrasi jamur yang digunakan pada setiap kelompok perlakuan sama.

Sebagai kontrol positif digunakan ketokonazol yang merupakan antifungi sistemik pertama golongan imidazol dengan mekanisme kerja menghambat

pembentukan ergosterol penyusun membran sel jamur melalui penghambatan terhadap Sitokrom P450 *dependent 14α-demethylase* jamur. Ketoconazole topikal digunakan untuk mengobati *tinea corporis, tinea cruris,tinea pedis*, *tinea versicolor*yang disebabkan oleh*Tricophyton mentagrophytes, candidiasis cutaneous* yang disebabkan oleh spesies Candida juga digunakan secara topikal dalam pengobatan dermatitis seboroik dan ketombe(21).

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah turbidimetri, prinsip kerja metode turbidimetri adalah dengan melihat kekeruhan dari media perbenihan. Alat yang digunakan dalam penelitian untuk melihat kekeruhan pada media perbenihan adalah Spektofotometer Uv-Vi yang diukur pada panjang gelombang 530 nm, hal ini dikarenakan panjang gelombang yang dapat diserap oleh jamur *Tricophyton mentagrophytes* adalah sebesar 530 nm. Nilai absorbansi yang didapat menunjukkan banyak atau tidaknya jamur *Tricophyton mentagrophytes* yang tumbuh pada media perbenihan yang telah diberi ekstrak metanol 80% dan fraksi n-heksana daun kemangi dengan variasi konsentrasi yang telah ditentukan.

Berdasarkan grafik absorbansi rata – rata dapat dilihat ekstrak metanol 80% daun kemangi *(Ocimum tenuiflorum L.)* (Gambar 1) dan fraksi heksan daun kemangi *(Ocimum tenuiflorum L.)* (Gambar 2) pada konsentrasi 1,25%; 2,5%; 5%; dan 10% dapat menghambat pertumbuhan jamur *Tricophyton mentagrophytes.*Namun baik pada Tabel 1 dan Tabel 2terlihat nilai absorbansi terkecil pada ekstrak metanol 80% dan fraksi n-heksana daun kemangi *(Ocimum tenuiflorum L.)* dihasilkan oleh konsentrasi 5%. Pada konsentrasi 10% baik ekstrak metanol 80% maupun fraksi n-heksan terlihat adanya peningkatan absorbansi artinya mulai terlihat penurunakn kemampuan menghambat pertumbuhan jamur. Jika dibandingkan antara ekstrak metanol 80% dan fraksi n-heksana daun kemangi *(Ocimum tenuiflorum L.)* maka ekstrak metanol 80% daun kemangi dengan konsentrasi 5% memiliki daya hambat terhadap jamur *Tricophyton mentagrophytes* lebih baik karena hasil skrining menunjukkan ekstrak metanol memiliki senyawa aktif yang lebih banyak . Sejumlah penelitian terhadap aktivitas antifungi *Ocimum* spesies lain pernah dilakukan seperti, *Ocimum sanctum* Linn terhadap berbagai macam jenis fungi (18), *O. gratissimum* aktif menghambat berbagai jamur dermatopytedan *C.albicans*(20),

Data yang didapat kemudian dianalisa statistik untuk mengetahui perbedaan secara pasti antara masing -

masing kelompok uji. Metode analisis yang digunakan adalah *Kruskal Wallis*, metode ini yang digunakan karena data yang didapat terdistribusi normal dan tidak bervariasi homogen. Uji *Kruskal Wallis* bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya efek pada pemberian perlakuan lalu dilanjutkan dengan *Man Whitney*, metode ini digunakan karena data yang didapat terdistribusi normal dan tidak bervariasi homogen. Pengolahan data menggunakan piranti lunak SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa secara umum terdapat perbedaan yang nyata untuk semua konsentrasi terhadap jamur uji .

DAFTAR PUSTAKA

1. Ames I. Dermatophytosis. Inst Int Coop Anim Biol. 2013;(March):1–13.
2. Ko JR, Casadevall A, Perfect J. The Spectrum of Fungi That Infects Humans. 2015;1–22.
3. Tyagi S. Fungal pathogenicity and diseases in human – A review. J Pharmacogn Phytochem JPP [Internet]. 2016;192(56):192–3.
4. Apsari AS, Adiguna MS. Resistensi Antijamur dan Strategi Untuk Mengatasi. Bagian/SMF Ilmu Kesehat Kulit dan Kelamin FK Univ Udayana, RS Sanglah Denpasar. 2013;40:89–95.
5. Ranjan A, Bajaj VK, Sekhawat S, Singh K. Phytochemical estimation and Antimicrobial activity of Aqueous and Methanolic extract of Ocimum Sanctum L . J Nat Prod Plant Resour. 2013;3(1):51–8.
6. Baskaran X. Preliminary Phytochemical Studies and Antibacterial Activity of Ocimum sanctum L . 2008;1998–2001.
7. Srinivas Naik L, Shyam P, Paul Marx K, Baskari S, Devi CVR. Antimicrobial activity and phytochemical analysis of Ocimum tenuiflorum leaf extract. Int J PharmTech Res. 2015;8(1):88–95.
8. Joshi B, Sah GP, Basnet BB, Bhatt MR, Sharma D, Subedi K, et al. Phytochemical extraction and antimicrobial properties of different medicinal plants : Ocimum sanctum (Tulsi), Eugenia caryophyllata (Clove), Achyranthes bidentata (Datiwan) and Azadirachta indica (Neem). J Microbiol Antimicrob [Internet]. 2011;3(1):1–7.
9. Joshi S, Karna AK. Analysis of Phytoconstiuents and Cytotoxic Activities of Different Parts of Ocimum sanctum. Int J Appl Sci Biotechnol [Internet]. 2013;1(3).
10. Ghangale GR, Tushar M, Jadhav ND. Evaluation of antiulcer activity of ocimum sanctum in rats. Vet World. 2009;2(12):465–6.
11. Thakur K, Pitre KS. Anti-inflammatory activity of extracted eugenol from ocimum sanctum L. leaves. Rasayan J Chem. 2009;2(2):472–4.
12. Subramanian G, Tewari BB, Gomathinayagam R. Studies of Antimicrobial Properties of Different Leaf Extract of Tulsi (Ocimum tenuiflorum) against Human Pathogens. Am Int J Contemp Res. 2014;4(8):149–57.
13. Seleman NS, Amri E. Antibacterial Activity of Aqueous, Ethanol and Acetone Extracts of Ocimum sanctum Linn. Am J Biosci [Internet]. 2015;3(6):256.
14. Yamani HA, Pang EC, Mantri N, Deighton MA. Antimicrobial activity of Tulsi (Ocimum

tenuiflorum) essential oil and their major constituents against three species of bacteria. Front Microbiol. 2016;7(MAY):1–10.
15. Balakumar S, Rajan S, Thirunalasundari T, Jeeva S. Antifungal activity of Ocimum sanctum Linn. (Lamiaceae) on clinically isolated dermatophytic fungi. Asian Pac J Trop Med [Internet]. Hainan Medical College; 2011;4(8):654–7.
16. BPOM DKR. Parameter-Standar-Umum-Ekstrak-Tumbuhan-Obat-1.pdf. pertama. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2000.
17. Ph. Eur. 8.0. Limiting Residual Solvent Levels in Active Substances , Excipients Impurities : Guidelines for Residual Solvents. 2014;(1):639–46.
18. Agarwal V. Anti-fungal properties of Ocimum sanctum Linn : A short review. J Med Plants Stud. 2015;3(5):74–5.
19. Sanjay G. Revankar, MD, Jack D. Sobel M. Antifungal Drugs. Merck Man [Internet]. 2014;455–7.
20. Prabhu KS, Lobo R, Shirwaikar AA, Shirwaikar A. Ocimum gratissimum: A Review of its Chemical, Pharmacological and Ethnomedicinal Properties. Open Complement Med J. 2009;1:1–15.

UJI STABILITAS FORMULASI GEL TABIR SURYA DARI EKSTRAK BUAH MAHKOTA DEWA [(*Phalleria Marcocarpha*)] Scheff Boerl

Aprilita Rina Yanti Eff[1], Sri Teguh Rahayu[1], Henny Saraswati[2] dan Irvani Rakhmawati[1]

[1]Program Studi Farmasi, Universitas Esa Unggul
Email: aprilita.rinayanti@esaUnggul/ac.id
Email: rahayu@esaunggul.ac.id
Email: irvani.rakhmawati@esaunggul.ac.id

[2] Program studi Biotekhnologi, Universitas Esa Unggul
Email: henny.saraswati@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Buah Mahkota Dewa (Phalleria Marcocarpha) merupakan bahan alam yang berpotensi sebagai bahan tabir surya karena mengandung senyawa utama yaitu senyawa turunan benzofenon yang memiliki efek perlindungan terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh sinarultraviolet. Uji in-vitro dan in-vivo terhadap ekstrak etanol buah mahkota dewa menunjukkan bahwa ekstrak pada konsentrasi 500 ppm memiliki nilai SPF sebesar 12.44.Penelitian ini bertujuan untuk menilai stabilitas sediaan gel tabir surya yang mengandung ekstrak etanol buah mahkota dewa.Formulasi gel dibuat dalam 3 konsentrasi ekstrak yaitu 1.25, 2.5 dan 5%. Selanjutnya ketiga sediaan gel disimpan pada suhu yang berbeda, yaitu suhu kamar (25^0C), suhu panas (40^0C) dan suhu dingin (4^0C). Pengamatan terhadap warna, konsistensi, dan pH dilakukan setiap minggu selama 8 minggu. Hasil penelitian menujukkan bahwa sampai minggu ke 8 pengamatan,gel yang disimpan pada suhu 25^0C dan 4^0C tetap stabil , sedangkan gel yang dimpan pada suhu 40^0C berubah konsistensinya menjadi lebih kental, namun parameter stabilitas lainnya tidak berubah.
Formulasi gel tabir surya yang mengandung ekstrak etanol buah mahkota dewa (Phalleria Marcocarpha) memiliki stabilitas yang baik selama 2 bulan pengujian.

Kata kunci: gel tabir surya, ekstrak etanol, buah mahkota dewa, stabilitas

1. PENDAHULUAN

Pengembangan sediaan tabir surya menuju pada penggunaan bahan alam dewasa ini lebih diutamakan karena lebih mudah diterima oleh masyarakat.Hal ini dikarenakan adanya anggapan yang beredar di masyarakat yang menyebutkan bahwa bahan alam lebih aman digunakan dan dampak negatifnya lebih sedikit daripada bahan kimia[1].Bahan alam yang berpotensi sebagai bahan tabir surya adalah buah mahkota dewa.Mahkota dewa [*Phaleria macrocarpa* (Scheff.)Boerl.]merupakan salah satu tanaman asli Indonesia yang berkhasiat sebagai obat dan sedang marak digunakan oleh sebagian masyarakat. Daun dan buah mahkota dewa secara empiris telah digunakan untuk mengobati berbagai jenis penyakit seperti kanker, gangguan hepar, jantung, diabetes, rematik, gangguan ginjal, stroke dan tekanan darah tinggi serta sebagai tabir surya [2].Penggunaan mahkota dewa sebagai obat tradisional sangat memungkinkan karena daun mahkota dewa mengandung senyawa kimia alkaloida, saponin, polifenol dan buahnya selain alkaloida dan saponin juga mengandung flavanoid [3].Mahkota dewa mengandung mahkotaside, mangiferin, kaempferol-3-O-d glukosida, asam dodekanoat, asam palmitat, etil stearat dan sukrosa [4]. Kandungan lignan pada mahkota dewa berupa pinoresinol, lariciresinol dan matairesinol [5].Peneliti terkait buah mahkota dewa telah banyak dilakukan antara lain skrining dan penapisan fitokimia ekstrak buah mahkota dewa, uji efek antihipertensi ekstrak etanol daging buah mahkota pada tikus putih, uji efek kardioproteksi buah mahkota dewa pada tikus yang diinduksi doksorubisin, skrining aktivitas antihipertensi penghambat enzim konversi angiotensin dari buah mahkota dewa dan uji efek proteksi buah mahkota dewa terhadap hati[6,7,8].Buah mahkota dewa mengandung senyawa utama yaitu senyawa turunan benzofenon dimana turunan ini memiliki efek perlindungan terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh sinar ultraviolet [9]. Senyawa turunan benzofenon yang terdapat dalam buah mahkota dewa

adalah senyawa mahkosida A, mangiferin dan 6,4-dihidroksi-4-metoksibenzofenon-2-o-β-d-glukopiranosida [10].Kemampuan senyawa turunan benzofenon sebagaipenyerap sinar ultra violet dimanfaatkan antara lain sebagai fotoinisiator dalam berbagai polimer dansebagai senyawa tabir surya (*sunscreen*), salah satunya dapat digunakan untuk mencegahsinar ultraviolet merusak bau dan warna pada produk-produk seperti parfum, sabun danbungkus makanan [11].

Sediaan tabir surya merupakan bentuk sediaan yang di dalamnya mengandung senyawa yang mampu menyerap dan atau memantulkan radiasi ultraviolet dari sinar matahari, sehingga mengurangi energi radiasi yang berpenetrasi ke kulit, dengan berkurangnya energi dari radiasi yang berpenetrasi ke dalam kulit diharapkan efek-efek kerusakan yang tidak diinginkan pada kulit akibat paparan sinar matahari khususnya sinar ultra violet dapat berkurang [12]. Efektifitas sediaan tabir surya dinyatakan dengan nilai SPF (*Sun Protected Factor*).Evaluasi efektifitas sediaan tabir surya dapat dilakukan menggunakan dua metode, yaitusecara in-vivo dan secara in-vitro.Metode in-vivo dilakukan menggunakan binatang ataumanusia sebagai volunteer.Metode ini dapat memberikan hasil yang sangat efektif dantepat, namun membutuhkan waktu yang lebih lama, lebih sulit dan kompleks serta lebihmahal [13].Perbedaan diantara keduanya adalah secara langsung dan tidaklangsung.Pengukuran secara in-vitro dilakukan secara tidak langsung dengan sampelcuplikan sedangkan pengukuran secara in-vivo dilakukan langsung pada sel kulit yaitu padabinatang atau beberapa orang secara sukarela [14].Hasil uji in-vitro dan in-vivo terhadap ekstrak buah mahkota dewa menunjukkan bahwa ekstrak memiliki aktivitas sebagai tabir surya dengan nilai SPF pada konsentrasi 500 ppm sebesar 12.44.

Gel merupakan sediaan semi padat yang terdiri dari suspensi yang dibuat dari partikel anorganik yang kecil atau molekul organik yang besar, terpenetrasi oleh suatu cairan. Sediaan gel memiliki sifat aplikasi dan stabilitas yang lebih baik dibandingkan dengan krim dan salep. Pemberian zat aktif gel secara topikal akanmenghantar obat secara terlokalisasi melalui berbagai rute topikal seperti rute rektal, vaginal atau melalui kulit. Kulit merupakan salah satu bagian yang paling luas pada tubuh dan mudah diakses untuk rute topikal [15].

Salah satu parameter dalam menilai suatu bentuk sediaan gel adalah uji stabilitas. Uji stabilitas secara fisik dilakukan untuk memastikan apakah suatu sediaan masih memiliki sifat yang sama ketika sediaan itu dibuat dan masih memenuhi kriteria selama sediaan tersebut disimpan. Adanya perubahan dan pemucatan warna, timbulnya bau, perubahan konsistensi, terpisahnya sediaan gel, terbentuknya gas atau adanya perubahan fisik lainnya menandakan bahwa sediaan gel tidak stabil. Stabilitas suatu sediaan farmasi dalam waktu yang singkat dapat dinilai dengan menggunakan uji stabilitas dipercepat. Uji stabilitas dipercepat bertujuan untuk mengetahui stabilitas fisik pada waktu sesingkat mungkin dengan cara menyimpan sediaan pada lingkungan yang dikondisikan untuk mempercepat terjadinya perubahan yang biasanya terjadi pada penyimpanan normal. Uji stabilitas dipercepat dilakukan dengan menyimpan sediaangel pada suhu 4^0C, 25^0C dan 40^0C selama 8 minggu kemudian dilakukan pengamatanorganoleptis dan pengukuran pH setiap 2minggu [16]. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi stabilitas sediaan gel yang mengandung 3 konsentrasi ekstrak buah mahkota dewa yaitu 1.25%, 2.5% dan 5% pada penyimpanan suhu 4^0C, 25^0C dan 40^0C selama 8 minggu.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Alat dan Bahan

Peralatan yang digunakan adalah neraca analitik, blender, peralatan maserasi, *rotary evaporator*, homogenizer, pH meter, oven dan peralatan gelas. Bahan-bahan yang digunakan adalah buah mahkota dewa yang telah dideterminasi di Balitro Bogor, etanol, carbomer, metil paraben, propil paraben, propilenglikol, TEA dan aquadest.

2.2. Cara Kerja

2.2.1.Pembuatan ekstrak

Sebanyak 250 gram serbuk kering buah mahkota dewa dimasukkan ke dalam bejana maserasi kemudian ditambahkan pelarut etanol sampai terendam.Maserasi selama 6 hari dengan mengganti pelarut setiap 2 hari.Selanjutnya cairan penyari dipisahkan dari residu dan disimpan dalam wadah penampungan.Cairan yang diperoleh selanjutnya dipekatkan menggunakan rotary evaporator sampai diperoleh ekstrak kental [17].

2.2.2.Pembuatan Sediaan Gel

Gel ekstrak etanol buah mahkota dewa dibuat berdasarkan metode uji pendahuluan pada tahap preformulasi berdasarkan modifikasi formula dari Allen, 2002 [18].Formula gel dapat dilihat pada tabel 1.Seluruh bahan-bahan sesuai dengan formula ditimbang.Karbomer dikembangkanmenggunakan air dan didiamkan selama 24 jam.Metil paraben dilarutkan dalam air danpropil paraben dilarutkan menggunakan propilen glikol dan diaduk sampai homogen.Ditambahkan trietanolamin sebagai penetral pH sampai pH netral dan diaduk kembalisampai homogen. Selanjutnya ditambahkan ekstrak kental mahkota dewa pada 3 konsentrasi yang berbeda yaitu 1.25%, 2.5% dan 5%

dan diaduk sampai homogen. Gel yang terbentuk selanjutnya dimasukkan ke dalam wadahuntuk dilakukan uji stabilitas sediaan.

Tabel 1. Formula gel

No	Nama Bahan	Khasiat	Jumlah (%)
1	Karbomer	*Gelling agent*	1 %
2	Trietanolamin	Pengatur keasaman	ad pH netral
3	Propilen glikol	Humektan	5 %
4	Metil paraben	Pengawet	0,18%
5	Propil paraben	Pengawet	0,02%
6	Aquadest ad	Pelarut	100 %

2.2.3. Uji Stabilitas Fisik Dipercepat

Formula gel ekstrak buah mahkota dewa diuji stabilitasnyadengan memperhatikan warna, bentuk,bau, rasa, homogenitas dan pH selama penyimpanan pada suhu4^{0}C, 25^{0}C dan 40^{0}C selama 8 minggu dan diamati perubahannya setiap 2minggu [19].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekstraksi dari 250 gram buah makota dewa menghasilkan ekstrak dengan konsisensi kental, berwarna coklat kemerahan dan berbau khas dengan nilai rendemen sebesar 27.6%. Proses ekstraksi dilakukan secara maserasi menggunakan etanol 95% untuk menghindari kerusakan senyawa aktif yang bersifat termolabil. Formula gel tabir surya dibuat dalam 3 formula yang bertujuan untuk melihat pengaruh variasi konsentrasi ekstrak terhadapaktivitas tabir surya. Sebagai basis gel (*gelling agent*) digunakan Karbomer 934 karena efektif menghasilkan gel dengan viskositas yang tinggi [18]. Selain itu gel yang dbuat dari Karbomer tidak mengalami perubahan yang berarti pada saat penyimpanan sehingga kestabilan gel dapat terjaga dengan baik [20]. Karbomer juga memiliki sifat yang mudah didispersikan oleh air dan pada konsentrasi 0,05-2% menghasilkani kekentalan yang memenuhi persyaratan sebagai basis gel. Sebagai humektan yang dapat melembabkan kulit digunakan propilenglikol sehingga pada saat diaplikasikan pada kulit dapat memberikan rasa nyaman.Trietanolamin digunakan sebagai pengatur pH agar diperoleh pH yang sesuai dengan yang dipersyaratkan yaitu 4.5-8dan berfungsi meningkatkan kekentalan gel [1].Sebagai pengawet untuk mencegah tumbuhnya bakteri dan jamur digunakan metil paraben dan propil paraben.

Hasil uji stabilitas fisik sediaan gel tabir surya ekstrak buah mahkota dewa dapat dilihatpada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji stabilitas fisik sediaan gel tabir surya ekstrak buah mahkota dewa

Formula	Suhu (^{0}C)	Minggu ke	Pengamatan			
			Warna	Bau	Konsistensi	pH
I	4	0,1,2,3,4,5,6,7,8	Coklat transparan	Khas	Semi padat	6
	25	0,1,2,3,4,5,6,7,8	Coklat transparan	Khas	Semi padat	6
	40	0,1,2,3,4,5,6	Coklat	Khas	Padat	6
II	4	0,1,2,3,4,5,6,7,8	Coklat transparan	Khas	Semi padat	7
	25	0,1,2,3,4,5,6,7,8	Coklat transparan	Khas	Semi padat	7
	40	0,1,2,3,4,5,6	Coklat	Khas	Padat	7
III	4	0,1,2,3,4,5,6,7,8	Coklat transparan	Khas	Semi padat	7
	25	0,1,2,3,4,5,6,7,8	Coklat transparan	Khas	Semi padat	7
	40	0,1,2,3,4,5,6	Coklat	Khas	Padat	7

Keterangan :

Formula 1: sediaan gel tabir surya mengandung ekstrak buah mahkota dewa konsentrai 1.25%

Formula 2: sediaan gel tabir surya mengandung ekstrak buah mahkota dewa konsentrai 2.5%

Formula 3: sediaan gel tabir surya mengandung ekstrak buah mahkota dewa konsentrai5%

Hasil evaluasi organoleptis menunjukan bahwa sediaan yang dibuat memiliki bentuk semi padat (gel)berwarna cokelat transparant.Hal ini sesuai dengan definisi bahwa gel merupakan sediaan semi padat yang terdiri dari suspensi yang dibuat dari partikel anorganik yang kecil atau molekul organik yang besar, terpenetrasi oleh suatu cairan [15]. Ketiga formula memiliki bau yang khas karena mengandung ekstrak buah mahkota dewa.Tidak terlihat adanya pertumbuhan jamur pada ketiga formula gel yang disimpan pada suhu dingin (4^0C), suhu kamar (25^0C) dan suhu hangat (40^0C) selama 8 minggu penyimpanan. Gel yang disimpan pada suhu dingin dan suhu kamar tidakmengalami perubahan pada bentuk, warna, bau, pH, dan bentuk sediaan tetap stabil. Namunpada minggu ke-6 sediaan gel yang disimpan pada suhu hangat (40^0C) mulai terjadi perubahan warna dan konsistensi untuk ketiga formulasi, sediaan menjadi berwarna cokelat tua, lebih kental sehingga bentuknya menjadi agak kurang stabil. Hal tersebut dapat terjadi kemungkinan dikarenakan penyimpanan pada suhu hangat akanmerusak struktur gel dan menyebabkan kadar air pada gel menjadi berkurang akibat adanya penguapan.Hasil pengukuran pH selama 8 minggu menunjukkan ketiga formula gel memiliki pH yang memenuhi persyaratan yaitu pada`rentang 6-7. Nilai pH harus berada dalam kisaran pH yang netral.pH yang terlalu asam (1-4) dapat menyebabkaniritasi kulit sedangkan pH yang terlalu basadapat menyebabkan kulit bersisik [21].Perbedaan konsentrasi bahan uji yang dicampurkan kedalam gel dapat mempengaruhi pH sediaan, namun ketiga formula gel yang dibuat memiliki pH yang memenuhi persyaratan dan sesuai dengan pH *balance*untuk kulit (5-7)[21].Formulasi gel tabir surya yang mengandung ekstrak etanol buah mahkota dewa pda konsentrasi 1.25%, 2.5% dan 5% stabil secara fisik dan bahan-bahan dalam gel dapatterlarut dan bercampur sempurna secara homogen.

4. KESIMPULAN

Formulasi gel tabir surya yang mengandung ekstrak etanol buah mahkota dewa pada konsentrasi 1.25%, 2.5% dan 5% stabil secara fisik selama 8 minggu pada suhu 4^0C dan 25^0C, sedangkan pada penyimpanan suhu 40^0C stabil secara fisik selama 6 minggu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kementerian Riset, Tekhnologi dan Pendidikan Tinggi yang telah membiayai riset ini melalui Hibah Riset Strategi Nasional Tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Setiawan, Tri., 2010,Uji Stabilitas Fisik dan Penentuan Nilai SPF Krim Tabir Surya yang Mengandung Ekstrak Daun Teh Hijau (Camellia sinensis L.), Oktil Metoksisinamat dan Titanium Dioksida,*Skripsi*, Program Sarjana Farmasi, FMIPA, Universitas Indonesia.

[2]Harmanto., 2003. Potensi Mahkota Dewa Sebagai Obat Tradisional.*Seminar Sehari Mahkota Dew*a, Puslitbang Farmasi dan Obat Tradisional ,Balitbang Kes, Dep Kes R.I., Jakarta

[3]Sumastuti, R., 2003. Penelitian Terhadap Daun dan Buah Mahkota Dewa.*Seminar Sehari Mahkota Dewa,* Puslitbang Farmasi dan Obat Tradisional Balitbang Kes, Dep Kes R.I., Jakarta.

[4]Oshimi, S., Zaima, K., Matsuno, Y., Hirasawa, Y., Iizuka, T., Studiawan, H., Morita, H, 2008.Studies on the constituents from the fruits of *Phaleria macrocarpa*.*Journal of Natural Medicines*, vol.62(2), hal. 207–210.

[5]Saufi. A., Heimendahl.C.B, V., Alfermann.A.W., Fuss, 2008. Stereochemistry of lignans in Phaleria macrocarpa (Scheff.)Boerl.*Naturforsch*, 63(1-2), hal.13–16.

[6] Rinayanti, A., Radji, M., Mun'im, A., Suyatna, F.D,2013. Screening Angiotensin Converting Enzyme (ACE) Inhibitor Activity of Antihypertensive Medicinal Plants from Indonesia. *International Journal Pharmacy Teaching and Practice*, 4(1), hal.527–32

[7] Rinayanti, A., Radji, M., Mun'im, A., Suyatna, F.D., 2014. Methanol Extract *of Phaleria macrocarpa*(Scheff.) Boerl improved renal and liver histological changes in fructose 10 % induced rats. Journal of Pharmaceutical and Biological Research, 2(1), hal.79–84.

[8] Yanti, A.R., Radji, M., Mun'im, A., Suyatna, F.D., 2014. Effects of the Methanol extracts *Phaleria macrocarpa* (Scheff) Boerl fruits on Angiotensin Converting Enzyme (ACE) activity. International Journal Advance of Pharmacy, Biology and Chemistry, 3(4), hal.912–918.

[9] Shovyana, H., Zulkarnain, 2013. Physical Stability and Activity of Cream W/O Etanolik Fruit Extract of Mahota Dewa as a Sunscreen.*Traditional Medicine Journal*, 18(2), hal. 10-15

[10] Eff, A.R., Pertiwi, R.D., Rakhmawati, I., Utami, T.P., 2018.In-vitro and in-vivo Sunscreen Activity of Active Compounds Isolated from Fruits of *Phaleria marcocarpha* (Scheff.)Boer.*Journal of Young Pharmacists*, 10(2S):483-487

[11] Calafat, A. M., Wong, L. Y., Ye, X., Reidy, J. A., & Needham, L. L, 2008. Concentrations of the sunscreen agent benzophenone-3 in residents of the United States: National Health and Nutrition Examination Survey 2003-2004. *Environmental Health Perspectives*, 116(7), hal.893–897.
[12] Kantivan, P., Samant, M., Srivastava, R., 2013. Natural sunscreen agents: A Review. Schandinavia Academic Journal of Pharmacy, 2(6), hal.458–463.
[13] Kawira, J. A., 2005. *Prosedur Laboratorium untuk Penentuan Sun Protection Factor*. Depok: Laboratorium Departemen Farmasi FMIPA UI.
[14] Allen, M. W., Bain, G., 2014. Measuring the Sun Protection Factor (SPF) of Sunscreens. Thermo scientific. *www.analiticaweb.com.br/newslette*, diakses tanggal 1 Juli 2018
[15] Kaul, L.P., and Guleri, T.K., 2013. Topical Gel: A Recent Approach for Novel Drug delivery. *Asian Journal of Biomedical and Pharmaceutical Sciences*, vol.3(17), hal. 1-5
[16] Djajadisastra, J.A., Mun'im dan Dessy, N.P., 2009.Formulasi gel topikal dari ekstrak Nerii folium dalam sediaan anti jerawat.*Jurnal Farmasi Indonesia*, 4(4), hal.210-216.
[17] Eff, A.R., 2014. Studi Efek Antihipertensi Sepuluh Simplisia Dari Sembilan Tanaman Obat Indonesia Fokus Pada Penghambat Enzim Konversi Angiotensin (EKA).*Disertasi*, Fakultas Farmasi, Universitas Indonesia.
[18] Allen, L.V., 2002. The Art, Science, and Technology of Pharmaceutical Compounding Second Edition. Washington D.C.: American Pharmaceutical Association.
[19] Niazi, S.K., 2004. Handbook of Pharmaceutical Manufacturing Formulations: Semisolid products. Florida. CRC Press LLC.
[20] Lachman, L., 1994. Teori dan Praktek Farmasi Industri II. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
[21] Kuncari, E.S., Iskandarsyah dan Praptiwi. Evaluasi, Uji Stabilitas Fisik Dan Sineresis Sediaan Gel Yang Mengandung Minoksidil, Apigenin Dan Perasan Herba Seledri (*Apium graveolens* L.).*Buletin Penelitian Kesehatan*, Vol. 42, no.4, hal 213-222.

GERAKAN LITERASI SAINS BAGI GURU UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SDN DURI KEPA 17 PAGI

Harlinda Syofyan,[1] Ratnawati Susanto[2] , Khusnul Fathonah, M.Pd[3] Vebryanti [4], Ibnu Ajisaputra [5], Melinda Tesalonika P [6], Fikri Haikal [7], Widiana [8] , Weni Nadya Pratiwi [9]

[1]Dosen Program Studi PGSD, FKIP Universitas Esa Unggul
soflynda@esaunggul.ac.id
[2]Dosen Program Studi PGSD, FKIP Universitas Esa Unggul
ratnawati@esaunggul.ac.id
[3]Dosen Program Studi PGSD, FKIP Universitas Esa Unggul
khusnulfatonah@gmail.com

[4]Mahasiswa Program Studi PGSD, FKIP Universitas Esa Unggul
vebryantisltnga@gmail.com, ibnujsptr@gmail.com, melindatesalonika98@gmail.com, Fkrhaikal56@gmail.com, Widianana26@gmail.com,Weninadya@gmail.com

ABSTRAK

SDN Duri Kepa 17 Pagi merupakan sekolah rekomendasi Sudin Pendidikan Wilayah II Jakarta Barat kepada FKIP UEU, permasalahan yang telah diidentifikasi, pada pengembangan gerakan literasi sains bagi guru (a) Guru tidak mendapatkan pengembangan nilai-nilai kemampuan pedagogik setelah lulus dari pendidikan (b) dalam praktek pembelajaran mengalami kesulitan dalam interaksi pembelajaran di kelas dengan siswa, (c) kurang memiliki pengembangan kemampuan mengajar yang masih kurang memadai, (d) tidak mendapatkan pembekalan nilai-nilai pedagogik sebagai kemampuan dasar dalam interaksi edukatif terhadap siswa, dan juga untuk kemampuan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka solusi yang diajukan adalah melakukan pendampingan Literasi Sains kepada guru. Metode yang digunakan adalah (a) sosialisasi, pelatihan, evaluasi diri, , eksplorasi, simulasi, dokumentasi, diskusi pertemanan, pemetaan dan praktek. Target luaran yang akan dicapai adalah: (a) Jasa pelatihan dan pendampingan pengetahuan hingga kepada terbentuknya kompetensi (b) Produk : Lembar kerja, Jurnal Pertemanan, (c) HaKI, (d) Publikasi pada Jurnal Abdimas Universitas Esa Unggul, (e) Publikasi pada *repository* Universitas Esa Unggul (f) Publikasi pada Proceeding SNIPMD 2018 FKIP UEU. Hasil dari pengukuran menunjukkan peningkatan literasi sains, (a) Adanya dukungan dari sekolah mitra dalam pelaksanaan program abdimas. (b) Terdapat peningkatan pemahaman literasi sains dalam pembelajaran, (c) Terdapat peningkatan keterampilan dalam penyususnan RPP dalam pelaksanaan literasi sains, (d) Terdapat peningkatan kemampuan implementasi literasi sains dalam pembelajaran, (d) Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan literasi sains dalam pembelajaran.

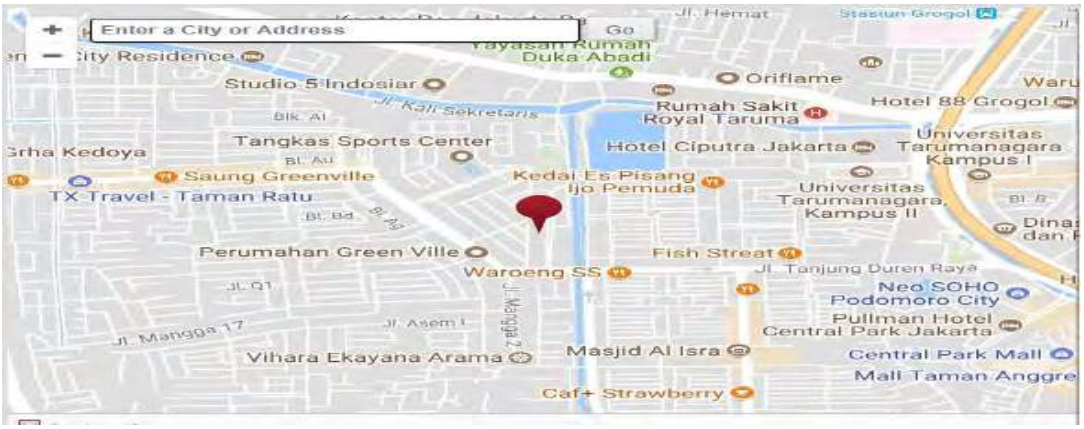
Kata: Literasi Sains, Berpikir kritis, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Sekolah Dasar Negeri Duri Kepa 17 Pagi berada di Jalan Komplek Green Ville RT 01/09, Kelurahan Duri Kepa, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat merupakan mitra dalam Pengabdian kepada Masyarakat**.** SDN Duri Kepa 17 Pagi merupakan sekolah negeri dengan kepemilikan Pemerintah Pusat dan berada dalam pembinaan Suku Dinas Pendidikan Wilayah II Jakarta Barat. Berdiri dengan SK Pendirian tertanggal 1984-06-22 dan SK Izin Operasional tertanggal 1910-01-01 dan Nomor Pokok Statistik Nasional (NPSN) 20105194. Gedung sekolah berdiri di atas lahan milik sendiri seluas 4285 m^2 dan 3600 m^2 luas tanah bukan milik.

Lokasi sekolah berada di Jalan Komp. Green Ville, RT 13/RW 9, Duri Kepa, Kebon Jeruk, Kota Jakarta Barat 11510.. Peta (denah) lokasi sekolah dengan beberapa tempat penting di sekitarnya terlihat dalam gambar berikut



Gambar 1. Peta (denah) Lokasi SDN Duri Kepa 17 Pagi

Dalam pengelolaannya, sekolah difasilitasi dengan kondisi standar dan mencakup ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang UKS, ruang ibadah/mushola, ruang keamanan dan lapangan upacara. Kondisi fasilitas yang kurang baik adalah kantin, toilet guru, toilet siswa, instalasi air, jaringan listrik sebesar 720 KwH, jaringan telepon dan jaringan internet. Sementara fasilitas ruang perpustakaan dan ruang komputer belum ada, dan fasilitas internet tersedia sebatas ruang administrasi ketatausahaan.

Penyelenggaraan sekolah adalah 5 hari kerja dan dikelola oleh 13 guru yang terdiri dari 8 Guru Tetap/PNS, 2 guru CPNS, 3 Guru Kontrak Kerja dan diperbantukan 1 tenaga tata usaha dan 2 panjaga sekolah. Rata-rata pendidikan guru adalah 8 orang Sarjana S1 PGSD, 3 orang Sarjana S1 Kependidikan non PGSD dan 2 orang D2 PGSD. 85% (11 orang) guru berada pada rata-rata usia 40 – 58 tahun. Rasio guru berbanding siswa adalah 13 : 344 = 1 : 26 telah memenuhi rasio standar pemenuhan ketersediaan tenaga pendidik.

Data statistik menunjukkan pemenuhan rasio kelas : siswa adalah 1 : 32, dengan jumlah 344 siswa dialokasikan dalam 11 rombongan belajar (rombel) yang terdiri dari pengelompokan 2 rombel kelas I (64 siswa), 2 rombel kelas II (64 siswa), 2 rombel kelas 3 (61 siswa), 2 rombel kelas IV (63 siswa(, 2 rombel kelas V (63 siswa) dan 1 rombel kelas VI (29 siswa). Dalam sisi religiusitas, 97% (335) siswa beragama Islam, 2% (8) siswa beragama Kristen/Katolik dan 1% (1 siswa) beragama Hindu.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan tenaga tata usaha, ditemui persoalan-persoalan yang dihadapi oleh SDN Duri Kepa 17 Pagi dan dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Pihak manajemen sekolah menghadapi rutinitas kerja dengan kegiatan-kegiatan eksternal (rapat dinas, kegiatan sanggar, antar sekolah), terlebih dalam situasi terakhir terkait penilaian kinerja sekolah dan ujian kelulusan siswa kelas VI, menyebabkan pengelolaan sekolah lebih banyak didelegasikan kepada wakil dan guru. Dalam kondisi ini dirasakan kesulitan pihak maanjemen dalam hal:
   a. Manajemen waktu untuk melakukan komunikasi kepada guru, siswa dan orang tua. Fungsi monitoring dan evaluasi melemah dan sering digantikan dengan membaca laporan tertulis.
   b. Tidak adanya pelatihan pengembangan manajemen dan kepemimpinan bagi kepala sekolah, wakil dan guru untuk menjadikan optimalisasi peran.
   c. Kebutuhan kepala sekolah untuk program supervisi, mentoring dan coaching, terkait hasil supervisi kepala sekolah atas 30% guru (4 guru SDN Duri Kepa 17 Pagi) yang memerlukan pendampingan kemampuan pedagogik untuk mengatasi kesulitan dalam interaksi pembelajaran engan siswa.
   d. Kebutuhan kepala sekolah untuk dapat melaksanakan program *parenting*.

2. Pihak guru merasakan kurang dalam kesempatan memperoleh pengembangan diri melalui pelatihan dan pendampingan sejak 5 – 28 tahun setelah menyelesaikan pendidikan formalnya dan berdampak pada berbagai permasalahan yang dihadapi:
   a. Kurangnya kemampuan dalam memahami karakteristik peserta didik, yang saat ini dirasakan berkembang pesat dengan kemajuan informasi dan internet. Ditunjang dengan kesenjangan yang cukup tajam dengan 85% (11 guru) rata-rata berusia 40 -58 tahun dan berinteraksi dengan rata-rata usia anak SD pada rntang 7 – 12 tahun.
   b. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengenali potensi diri dan potensi anak didik dan pemberian perlakuan pedagogik yang mendukung kemampuan pembelajaran. Data menunjukkan

terdapat 30% guru (4 guru) berpendidikan PGSD namun tidak memiliki nilai-nilai kemampuan pedagogik.

c. Kurangnya pemahaman guru untuk menerapkan pembelajaran paikem, terutama pembelajaran yang berbasis intelektualitas/berbasis otak. Guru lebih menekankan pada pembelajaran yang berfokus pada pengetahuan.
d. Kesulitan guru dalam menentukan metode mengajar, pengembangan materi, sumber belajar, pengembangan kurikulum serta penilaian dan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013. Hal ini ditunjang dengan 95% (327 orang) siswa tidak gemar membaca sementara program budaya membaca tidak berjalan secara konsisten dan belum memenuhi konsep gerakan literasi sekolah meskipun misi sekolah antara lain adalah menjadikan masyarakat komunitas sekolah yang gemar membaca.
e. Kesulitan guru dalam menggunakan sumber belajar disebabkan karena minimnya daya dukung, seperti tidak adanya fasilitas internet yang dapat diakses dari ruang belajar, minimnya buku perpustakaan dan tidak adanya pengelola dan pengelolaan yang memadai, kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan komputer dan memanfaatkan internet sebagai sumber belajar.
f. Kurangnya pemahaman guru mengenai manajemen berbasis sekolah dan terkait pula pengkaderan manajerial dan kepemimpinan guru di kelas.
g. Kesulitan guru dalam melaksanakan keterukuran dan efektifitas program budaya membaca sebagai gerakan leterasi sekolah.
h. Kesulitan guru dalam mengelola dan meningkatkan sikap dan kemampuan belajar siswa yang secara prestasi akademik berada pada kategori di bawah rata-rata belajar dan potensi siswa.

3. Pihak siswa memiliki kesulitan tinggi mendapatkan akses buku dan sumber belajar berbasis internet, baik melalui perpustakaan dan fasilitas sekolah . Hal ini juga ditunjang dengan penyediaan fsilitas sekolah yang memang tidak dilengkapi dengan media pembelajaran yang mendukung dan akses internet yang tidak trsedia sampai ke ruang belajar. Di samping itu kondisi sosial ekonomi yorang tua menjadi kontribusi terhadap permasalahan.
4. Permasalahan lain adalah lingkungan sekolah yang jauh dari lingkungan sekolah yang rindang, asri dan kondusif bagi pembelajaran.
5. Permasalahan lain yang menjadi kebutuhan adalah minimnya keterlibatan aktif orang tua terhadap sekolah dan kesulitan pihak sekolah untuk mengupayakan program *parenting*, yang disebabkan karena:
   a. Lingkungan sosial ekonomi dan budaya orang tua adalah pada tingkat menengah ke bawah dan fokus pada kegiatan bekerja/mencari nafkah sehingga tersisa waktu yang sedikit pada permasalahan sekolah.
   b. Tingkat kemampuan teknologi yang masih sebatas pada penggunaan hp untuk keperluan telepon dan chating melalui *sms* dan *whatsapp*.
   c. Kepedulian tentang kesehatan yang masih sangat minim.
   d. Dalam kehidupan religiustias, terdapat 97% (335 orang) orang tua beragama Islam, 2% (8 orang(beragama Kristen dan 1% (1 orang) beragama Hindu.
   e. Faktor pendidikan orang tua, dengan kondisi 90% adalah lulusan pendidikan dasar (SD-SMP) dan 8% nya lulusan SMA 2% nya lulusan akademi/Diplom.
   f. Minimnya pengetahuan orang tua mengenai program pendidikan, program tumbuh kembang anak usia SD, pola komunikasi dengan anak, pemanfaatan dan pencegahan dampak negatif media massa dan internet masih belum menjadi program *parenting*.



Gambar 2 . Kondisi dan Situasi SDN Duri Kepa 17 Pagi

Dari gambaran permasalahan yang ada, maka potensi/peluang pemberdayaan mitra yang dapat dilakukan adalah memfasilitasi Sekolah mitra untuk menjadi organisasi pembelajar dengan warga sekolah yang selalu mau belajar, bertumbuh dan berkembang melalui gerakan "melek/literasi modern" dalam berbagai aspek yang meliputi: literasi pedagogik, literasi sains, manajemen, kepemimpinan dan tanggung

jawab, finansial, digital data, kritikal, teknologi, statistik, informasi dan literasi sosial yang memungkinkan semua warga sekolah mampu *Learn to know, learn to do, learn to be, learn how to live together dan learn how to see*.

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Berdasarkan justifikasi persoalan prioritas permasalahan mitra 1 dan 2 maka ditetapkan skala prioritas dan tahapan fokus kegiatan adalah Pengembangan Literasi Sains, dengan materi: Kemampuan Penguasaan Karakteristik Peserta Didik. Target jumlah sasaran adalah seluruh guru di kedua sekolah mitra, yaitu 13 guru SDN Duri Kepa 17 Pagi dan 19 guru SDN Jelambar Baru 01 Pagi. Target dan jumlah sasaran peserta ditentukan dengan berdasarkan data:

a. Guru-guru di kedua sekolah mitra kurang mendapatkan pelatihan dan pengembangan untuk meningkatkan pembelajaran setelah lulus dari pendidikan formal Strata 1 yang telah diselesaikan para guru rata-rata pada 5 – 28 tahun yang lalu.
b. Hasil supervisi kelas kepala sekolah menunjukkan bahwa 30% guru (4 guru SDN Duri Kepa 17 Pagi) dan 17% guru (3 guru SDN Jelambar Baru 01 Pagi) dalam praktek pembelajaran mengalami kesulitan dalam interaksi pembelajaran di kelas dengan siswa.
c. 30% guru (4 guru SDN Duri Kepa 17 Pagi) berpendidikan PGSD namun kurang memiliki kemampuan dalam mengembangkan siswa khususnya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran..
d. 21% guru (4 guru SDN Jelambar Baru 01 pagi) berasal dari non keguruan sehingga tidak mendapatkan pembekalan alternatif metode ataupun strartegi dalam mengajar sebagai kemampuan dasar dalam interaksi edukatif terhadap siswa.
e. 85% (11 guru) rata-rata usia guru (SDN Duri Kepa 17 Pagi) dan 80% (14 guru) rata-rata usia guru (SDN Jelambar Baru 01 pagi) berada pada rentang 40 – 58 tahun menunjukkan rentang perbedaan usia yang cukup tajam terhadap rata-rata usia siswa SD pada rentang 7 – 12 tahun. Hal ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan generasi yang berkontribusi terhadap kemampuan penguasanaan karakteristik peserta didik, penguasanaan teori belajar dan prinsip pembelajaran, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, dan cara penilaian dan evaluasi.

Solusi

Solusi yang ditawarkan adalah kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Pembiayaan Internal UEU dengan skema Unggulan Program Studi periode Semester Genap 2017-2018 dan terkait dengan Mata Kuliah Peminatan FKIP Pengembangan Literasi dan MOU Rekomendasi Sekolah Binaan Sudin Pendidikan Wilayah II Jakarta sebagai berikut:

Tahap 1 : Tahap Sosialisasi Literasi Sains
Tahap 2 : Langkah-langkah pengenalan Literasi Sains dalam pembelajaran.
Tahap 3 : Praktek Eksplorasi kemampuan mengajar melalui simulasi pembelajaran, pendokumentasian kegiatan dan jurnal aktifitas pertemanan.
Tahap 4 : Pemetaan pembelajaran.
Tahap 5 : Pengukuran dan Evaluasi

Target Luaran

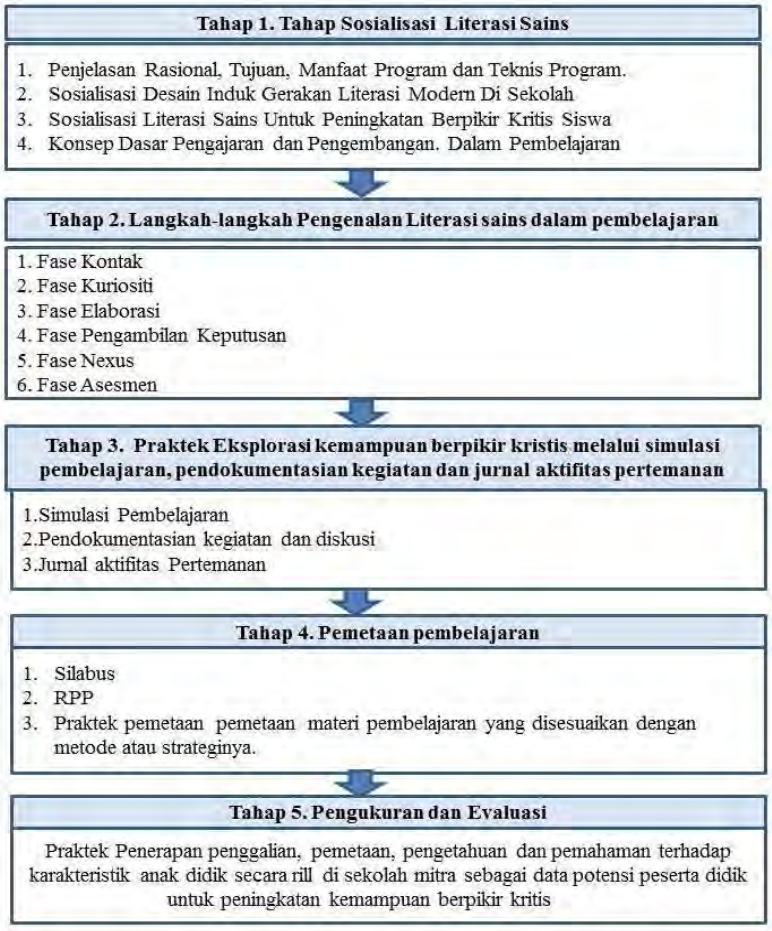
Luaran Pengabdian Kepada Masyarakat adalah:

a) Jasa pelatihan dan pendampingan pengetahuan hingga kepada terbentuknya kompetensi dengan pola 15 jam untuk masing-masing mitra.
b) Metode: sosialisasi, pelatihan, evaluasi diri, reflektif, eksplorasi, simulasi, dokumentasi, diskusi pertemanan, pemetaan dan praktek.
c) Produk : Modul, Jurnal harian, RPP, Pemetaan pembelajaran, Hasil Evaluasi Diri.
d) HaKI : Karya Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat "Gerakan Literasi Sains Bagi Guru Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SDN Duri Kepa 17 Pagi dan SDN Jelambar Baru 01 Pagi".
e) Publikasi pada Jurnal Abdimas Universitas Esa Unggul.
f) Publikasi pada repository Universitas Esa Unggul.
g) Publikasi pada proceeding SNIPMD 2018 FKIP Universitas Esa Unggul.

METODE PENELITIAN

Metode Pelaksanaan

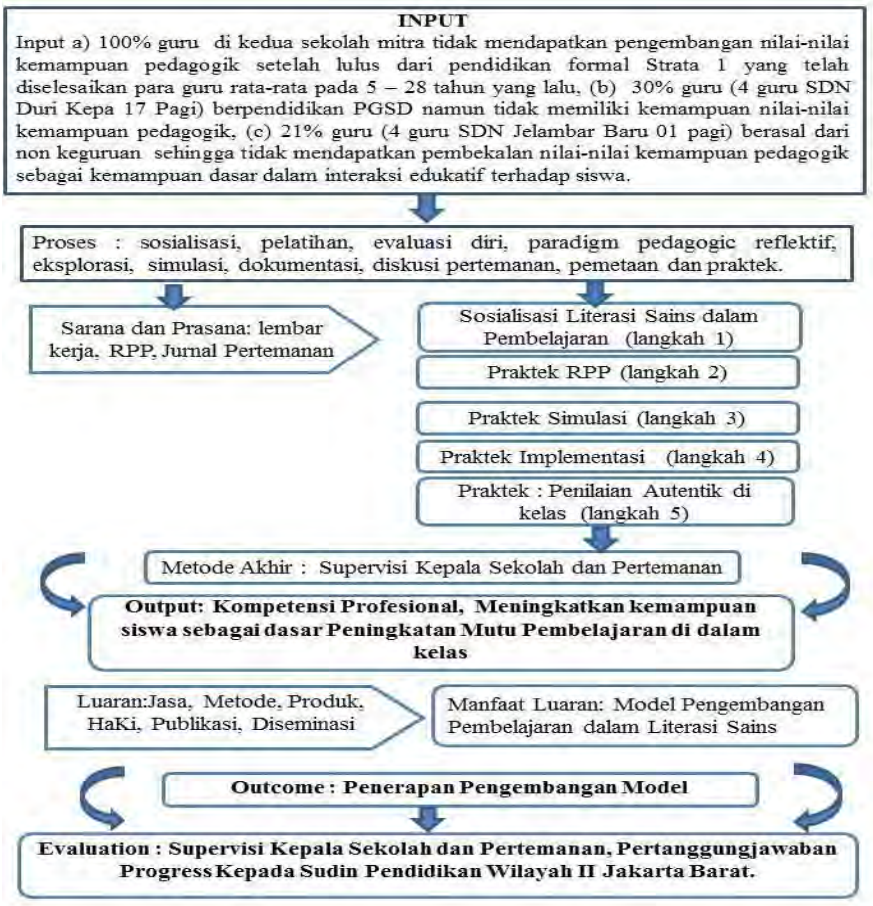
Tahapan atau langkah-langkah solusi terdiri atas 5 tahapan kegiatan berikut:



Gambar 3. Tahapan dan Langkah Kegiatan Pengabdian Kepada Masyaraka

Metode yang dipergunakan adalah sosialisasi, pelatihan, evaluasi diri, paradigma pedagogik reflektif, eksplorasi, simulasi, dokumentasi, diskusi pertemanan, pemetaan dan praktek dengan menggunakan lembar kerja yang dirancang tim abdimas Jurnal Pertemanan. Sangat dibutuhkan dukungan dan partisipasi aktif dari pihak manajemen sekolah dalam alokasi waktu dan tempat, partisipasi aktif peserta dan keterbukaan dalam komunikasi dan diskusi program Tindaklanjut program akan diarahkan pada Pengembangan Kemampuan berpikir kritis untuk Materi 2 Pemahaman Pembelajaran IPA di SD.

Gambaran IPTEKS yang Ditransfer



Gambar 4. Gambaran IPTEKS Yang Ditransfer

REALISASI DAN HASIL KEGIATAN

Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pelatihan dan pendampingan pengetahuan, sosialisasi, evaluasi diri, paradigma pengajaran dan pedagogik reflektif, eksplorasi, simulasi, dokumentasi, diskusi pertemanan, pemetaan dan praktek.

Lokasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat; Mitra 1. SDN Duri Kepa 17 Pagi, Jl. Komp. Green Ville RT 001/09, Kelurahan Duri Kepa; Mitra 2. SDN Jelambar Baru 01 Pagi : Jl, Jelambar Barat II E Kelurahan Jelambar Baru. Kegiatan dilakukan pada periode semester genap 2017/2018, selama 3 bulan yaitu pada April - Juni 2018.

Hasil dan Luaran yang dicapai

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi kedua sekolah mitra :

a. 100% guru di kedua sekolah mitra tidak mendapatkan pengembangan nilai-nilai kemampuan literasi pedagogik setelah lulus dari pendidikan formal Strata 1 yang telah diselesaikan para guru rata-rata pada 5 – 28 tahun yang lalu.
b. 30% guru (4 guru SDN Duri Kepa 17 Pagi) berpendidikan PGSD namun kurang memiliki kemampuan nilai-nilai kemampuan pedagogik khususnya dalam memahami literasi sains.
c. 21% guru (4 guru SDN Jelambar Baru 01 pagi) berasal dari non keguruan sehingga tidak mendapatkan kemampuan dasar dalam interaksi edukatif terhadap siswa.

Langkah-Langkah Kegiatan.

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui proses: sosialisasi, pelatihan, evaluasi diri, eksplorasi, simulasi, dokumentasi, diskusi pertemanan, pemetaan dan praktek. Sarana dan Prasarana yang digunakan adalah: *handout*, lembar kerja, lembar observasi, jurnal pertemanan.

Tahap-tahap yang dilakukan adalah melalui :

Tahap 1 : Tahap Sosialisasi Literasi Sains

Tahap 2 : Langkah-langkah pengenalan Literasi Sains dalam pembelajaran.
Tahap 3 : Praktek Eksplorasi kemampuan mengajar melalui simulasi pembelajaran, pendokumentasian kegiatan dan jurnal aktifitas pertemanan.
Tahap 4 : Pemetaan pembelajaran.
Tahap 5 : Pengukuran dan Evaluasi

Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan pertama adalah melakukan tindakan tahap Sosialisasi Literasi Sains. Pada langkah ini dilakukan kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya Literasi Sains. Guru diajak untuk memiliki pengetahuan, kemampuan dan sikap dalam:

a. Mengetahui pengertian Literasi Sains
b. Mengetahui prinsip dasar Literasi Sains
c. Mengetahui ruang lingkup Literasi Sains
d. Mengetahui Indikator Literasi Sains
e. Mengetahui gerakan Literasi Sains di sekolah
f. Mengetahui strategi Literasi Sains di sekolah

Kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi mengenai desain induk gerakan literasi sekolah. Pada langkah di pertemuan pertama ini, guru diinspirasi dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 23 Tahun 2015 mengenai GLS. Dan Nawa Cita. Selanjutnya guru secara berkelompok melakukan identifikasi dan pemetaan terhadap gerakan literasi yang telah dilakukan di sekolah.

Pada pertemuan ke 2 diilakukan pelatihan mengenai literasi sains dalam pembelajaran. Guru kembali diingatkan pada pemahaman pengetahuannya mengenai:

a. Tahap Kontak *(Contact Phase);* Pada tahap awal ini dikemukakan isu-isu atau masalah-masalah yang ada di masyarakat atau menggali berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar siswa yang dapat bersumber dari berita, artikel, atau pengalaman siswa sendiri. Topik tersebut kemudian dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari. Dengan begitu siswa diharapkan menyadari pentingnya memahami materi tersebut.
b. Tahap Kuriositi *(Curiosity Phase**);*** Pada tahap ini dikemukakan permasalahan berupa pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengundang rasa penasaran dan keingintahuan siswa. Pertanyaan ini berkaitan dengan isu atau masalah yang telah dibicarakan dan untuk mampu menjawabnya, siswa memerlukan pengetahuan dari materi yang akan dipelajari.
c. Tahap Elaborasi *(Elaboration Phase)*; Pada tahap ini dilakukan eksplorasi, pembentukan dan pemantapan konsep sampai pertanyaan pada tahap kuriositi dapat terjawab. Eksplorasi, pembentukan dan pemantapan konsep tersebut dapat dilakukan dengan berbagai metode, misalnya ceramah bermakna, diskusi dan kegiatan praktikum, atau gabungan dari ketiganya. Melalui kegiatan inilah berbagai kemampuan siswa akan tergali lebih dalam, baik aspek pengetahuan, keterampilan proses, maupun nilai dan sikap.
d. Tahap Pengambilan Keputusan *(Decision Making Phase**);*** Pada tahap ini dilakukan pengambilan keputusan bersama dari permasalahan yang dimunculkan pada tahap kuriositi. Dengan begini, penyelesaian dan permasalhan yang muncul tersebut jelas dan benar-benar dapat dipahami oleh siswa tanpa ada keraguan.
e. Tahap Nexus (Nexus *Phase)* ; Pada tahap ini dilakukan proses pengambilan intisari (konsep dasar) dan materi yang dipelajari, kemudian mengaplikasikannya pada konteks yang lain *(dekontekstualsasi),* artinya masalah yang sama diberikan dalam konteks yang berbeda dimana memerlukan konsep pengetahuan yang sama untuk pemecahannya (Nentwig *et al*,. 2002). Tahap ini dilakukan agar pengetahuan yang diperoleh lebih aplikatif dan bermakna, tidak hanya di dalam konteks pembelajaran tetapi juga di luar konteks pembelajaran.
f. Tahap Penilaian *(Assesment Phase)*; Pada tahap ini dilakukan penilaian pembelajaran secara keseluruhan yang berguna untuk menilai keberhasilan belajar siswa.
   Penilaian dilakukan bukan hanya untuk menilai aspek pengetahuan atau konten saja, tetapi juga aspek proses, aspek konteks aplikasi, dan aspek sikap sains.

Langkah-langkah dalam literasi sains ini diaplikasikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sehingga tiap pertemuan pada pembelajaran sudah tergambar apa yang disampaikan dan memasukkan unsur literasi sains di dalamnya.

Pada pertemuan ketiga, dilakukan pelatihan praktek untuk mengesplorasi kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran melalui simulasi yang tercermin dalam RPP yang dibuat oleh guru, dan kemudian di diskusikan dengan teman sejawat untuk mendapatkan masukan apakah yang dibuat sudah sesuai untuk kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran.

Kegiatan pertemuan keempat dilanjutkan pemetaan pembelajaran yang diajarkan oleh masing-masing guru untuk disesuaikan dengan materi yang mereka ajarkan, dengan panduan Silabus dan RPP yang telah direncanakan sebelumnya. Hasilnya kegiatan ini berupa gambaran tentang cara membelajarkan siswa dengan aspek literasi sains beserta langkah-langkahnya, metode ataupun strateginya, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada pertemuan kelima, dilakukan penilaian penerapan terhadap kegiatan dari langkah 1-4 yang sudah dilaksanakan dengan lembar observasi. Komitmen pengembangan literasi sains dikonfirmasi dengan dengan observasi akhir sehingga mendapatkan profil akhir literasi sains. Observasi akhir dilakukan dengan supervisi kepala sekolah dan pertemanan beserta tim abdimas.

Hasil dan Keluaran

Hasil yang dicapai sebagai *output* dari kegiatan ini adalah guru memiliki peningkatan literasi kompetensi sains. Sementara luaran yang dicapai adalah jasa, metode, produk, HaKI dan publikasi pada jurnal Abdimas Universitas Esa Unggul ber-ISSN, dan diseminasi. Manfaat luaran adalah model pengembangan kemampuan sains. *Outcome* adalah penerapan pengembangan model. Hasil evaluasi yang dilakukan adalah berdasarkan capaian data sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi aktif peserta Abdimas.
   Tingkat partisipasi aktif peserta abdimas diukur dengan tingkat kehadiran peserta di sekolah mitra adalah (13 peserta (100%) di SDN Duri Kepa 17 Pagi.

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Aktif Peserta Program Abdimas

No	SEKOLAH MITRA	JML GURU	JML PESERTA	% PARTISIPASI AKTIF
1	SDN Duri Kepa 17 Pagi	13	13	100%



Gambar 1. Grafik Keterlibatan Aktif Peserta Dalam Kegiatan Abdima

2. Gerakan Literasi Sekolah Yang Pernah Dilakukan.
   Dari data lembar kerja peserta dan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan tim pelaksana abdimas dapat dideskripsikan bahwa kegiatan literasi telah dilakukan namun belum sepenuhnya optimal dan tidak pernah dilakukan kegiatan pengukuran dan evaluasi.
   Adapun gerakan literasi sekolah yang dilakukan adalah; Kegiatan yang dilakukan adalah : literasi membaca setiap 15 menit dan dilaksanakan seminggu sekali pada setiap hari Rabu pagi. Kegiatan ini dilakukan sejak tahun pelajaran 2016-2017. Kegiatan ini belum berjalan optimal dan tidak berlangsung secara konsisten pada setiap guru dan pada setiap kelas. Pelaksanaan kegiatan tidak diiringi dengan pengukuran dan evaluasi hasil sehingga belum ada data yang dapat digunakan untuk melihat efektifitas program. Namun dalam catatan akademis masih ditemui siswa kelas 4 yang belum lancar membaca. Adapun kesulitan ayng dihadapi adalah kurangnya buku-buku bacaan, perpustakaan yang belum dikelola dengan baik, minimnya kemampuan pendidikan orang tua untuk mendampingi siswa melakukan kegiatan membaca di rumah. Upaya yang dilakukan adalah bekerja sama dengan perpustakaan keliling.
3. Profil Literasi Sains Guru
   Profil Literasi Sains pada Guru dalam program abdimas ini difokuskan pada 4 aspek yang mencakup; kompetensi dan indikator, pengorganisasian bahan materi ajar, pemilihan sumber belajar, strategi, dan penulaian hasil belajar. Tingkat kemampuan literasi sains pada tiap komponen RPP mengalami peningkatan baik pada kategori baik, cukup, dan kurang. Hal ini berarti menunjukkan adanya peningkatan dalam penyusunan RPP dalam mempersiapkan proses belajar mengajar dalam tiap aspek.

Tabel 2. Penilaian RPP Literasi Sains

No.	SEKOLAH MITRA	JUMLAH PESERTA	PENILAIAN RPP LITERASI SAINS													
			Kompetensi & Indikator			Pengorganisasian Materi Ajar			Pemilihan Sumber Belajar			Strategi			Penilaian Hasil Belajar		
			B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1.	SDN Duri Kepa 17 Pagi	13															
	Profil Awal		3	8	4	4	5	4	6	6	2	7	4	4	7	5	3
	Profil Akhir		7	6	2	8	5	2	6	8	1	9	4	2	10	2	1
	Peningkatan		4	2	2	4	0	2	4	4	1	2	2	2	3	3	2
	% Peningkatan		**133%**	**25%**	**50%**	**100%**	**0%**	**50%**	**67%**	**67%**	**50%**	**29%**	**50%**	**50%**	**43%**	**60%**	**67%**

4. Implementasi Literasi Sains dalam Pembelajaran Inkuiri

Pada tahapan langkah kegiatan pengembangan literasi sains dilakukan melalui penilaian autentik di kelas yang berfungsi sebagai observasi penerapan literasi sains di dalam kelas dan guru menyepakati untuk memakai strategi inkuiri dalam pembelajaran. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan variasi dari supervisi pertemanan, kepala sekolah dan tim abdimas. Hasil akhir yang diperoleh adalah para peserta dan pihak sekolah mitra membuat komitmen untuk melakukan kegiatan evaluasi minimal 3 bulan sekali dan menjadikan bagian dari pengembangan diri.

Tabel 3. Penilaian Inplementasi Literasi Sains

No.	SEKOLAH MITRA	JUMLAH PESERTA	PENILAIAN IMPLEMENTASI LITERASI SAINS DALAM PEMBELAJARAN INKUIRI								
			Keterampilan Membuka Pembelajaran			Keterampilan Kegiatan Inti			Keterampilan Menutup Pelajaran		
			B	C	K	B	C	K	B	C	K
1.	SDN Duri Kepa 17 Pagi	13									
	Profil Awal		3	7	3	4	5	4	4	6	3
	Profil Akhir		6	6	1	8	3	2	5	7	2
	Peningkatan		3	1	2	4	2	2	4	1	1
	% Peningkatan		**100%**	**14%**	**67%**	**100%**	**40%**	**50%**	**100%**	**17%**	**33%**

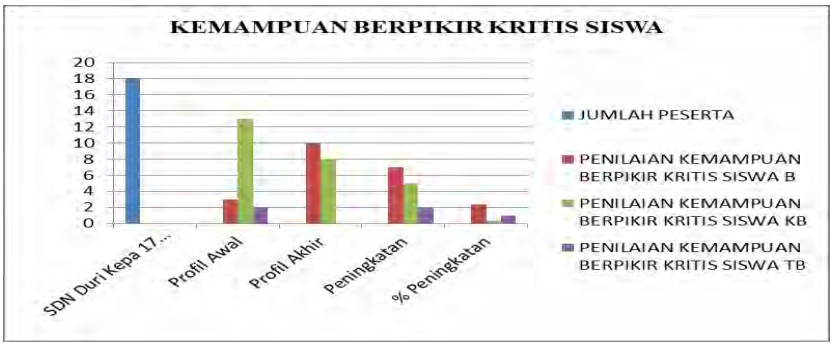
5. Pengukuran dan Evaluasi Program

Pada kegiatan akhir program abdimas dilakukan kegiatan pengukuran dan evaluasi program. Evaluasi dilakukan secara bertahap, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan literasi sains dengan pembelajaran inkuiri. Hasil selanjutnya dikomunikasikan bersama dengan para guru di sekolah mitra. Kegiatan pengukuran dilakukan dengan menggunakan data observasi awal dan observasi akhir. Aspek yang diukur adalah laju peningkatan dari profil awal kemampuan kritis siswa sebelum penerapan pembelajaran inkuiri dan setelah dilakukan pembelajaran inkuiri.

Data kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan literasi sains dengan pembelajaran inkuiri sebelum dilakukan program abdimas setelah dilakukan program abdimas dideskripsikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4. Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Literasi Sains

No.	SEKOLAH MITRA	JUMLAH PESERTA	PENILAIAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA		
			B	KB	TB
1.	**SDN Duri Kepa 17 Pagi**	18			
	Profil Awal		3	13	2
	Profil Akhir		10	8	0
	Peningkatan		7	5	2
	% Peningkatan		**233%**	**38%**	**100%**



Gambar 2 . Grafik Kemampuan Berpikir Siswa dalam Literasi Sains

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil dari pengukuran menunjukkan peningkatan literasi sains, yang diukur dari peningkatan indikator-indikator; a) Adanya dukungan dari sekolah mitra dalam pelaksanaan program abdimas, b) Terdapat peningkatan pemahaman literasi sains dalam pembelajaran, c) Terdapat peningkatan keterampilan dalam penyususnan RPP dalam pelaksanaan literasi sains, d) Terdapat peningkatan kemampuan implementasi literasi sains dalam pembelajaran. e) Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan litersai sains dalam pembelajaran.

Saran

a. Literasi sains perlu dikembangkan secara berkelanjutan dalam meningkatkan berpikir kritis pada siswa.
b. Perlu adanya evaluasi berkesinambungan dan pengukuran berbasis data agar program yang dilaksanakan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Aditya Rakhmawan, dkk. 2015. Perancangan Pembelajaran Literasi Sains Berbasis Inkuiri Pada Kegiatan Laboratorium, https://www.researchgate.net/publication/282944314.

[2] Akgul, E. M. 2002. *Teaching scientific literacy through a science technology and society course: perspective elementary science teacher's case*. The Turkish Online Journal of Education Technology. 3 (4): 1-4.

[3] Brickman, P. *et al.* 2009. Effects of Inquiry-based Learning on Students' Science Literacy Skills and Confidence. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*. 3(2): 1-22.

[4] Cahyana. U, dkk. Relasi Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Kemampuan Literasi Sains Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar**,** Tahun 26 Nomor 1, Mei 2017, hlm 14-22.

[5] http://sainsedutainment.blogspot.com/2013/01/pembelajaran-literasi-sains.html

[6] Hartati Risa. 2016. Peningkatan Aspek Sikap Literasi Siswa SMP Melalui Penerapan Model *Problem Base Learning* Pada Pembelajaran IPA Terpadu. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia. Jurnal EDUSAINS, 8 (1), 2016, 90-97.

[7] Mandinach, Ellen B.Gummer, Edith S. 2016. *What does it mean for teachers to be data literate: Laying out the skills, knowledge, and dispositions*. *Journal Teaching and Teacher Education.* Vol. 60. pp. 366-376.

[9] Nurchayati, N. 2013. Pengaruh model pembelajaran sains teknologi masyarakat (STM) terhadap keterampilan berpikir kritis dan sikap sains siswa SMP. *Jurnal Ilmiah PROGESSIF.* 10 (30): 29-41.

[10] Rahayuni, Galuh. 2016. Hubungan Keterampilan Berpikir Kritis dan Literasi Sains Pada Pembelajaran IPA Terpadu Dengan Model PBM dan STM. Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA, JPPI, Vol. 2, No. 2, Desember 2016, Hal. 131-146.

[11] Sukmadinata, N. S. 2012. *Metode penelitian pendidikan.* PT. Remaja Rosdakaya. Bandung.

[12] Unver, A. O and S. Arabacioglu,. 2011. *Overviews on inquiry based and problem based learning methods. Western Anatolia journal of educational science.* Special Issue: Selected papers presented at WCNTSE:303-310.

[13] Yuliati, Y. 2017. Literasi Sains Dalam Pembelajaran IPA. Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 3 No.2 Edisi Juli 2017.

GERAKAN LITERASI PEDAGOGIK BAGI GURU UNTUK PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN DI SDN JELAMBAR BARU 01 PAGI

Ratnawati Susanto[1], Harlinda Syofyan[2]

Dosen Tetap PGSD, FKIP Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No. 9, Jakarta Barat 11510.
ratnawati@esaunggul.ac.id, soflynda@esaunggul.ac.id

Nurul Febrianti[3]

Dosen PGSD, FKIP Universitas Esa unggul
nurulzirtaf@gmail.com

Nia Iftahul Husna [4], Astri Anggita Putri [5], Cut Alfina Umri [6], Dita Ramadhanti [7], Karina Dwiyanti [8]

Mahasiswa PGSD, FKIP Universitas Esa Unggul
Niaiftahulhusna19@gmail.com, astrianggita6@gmail.com, tjutalfina07@gmail.com, Ditaramadhanti8@gmail.com, Karinadwiyanti_95@yahoo.com

Abstrak

SDN Jelambar Baru 01 Pagi memiliki permasalahan atas nilai-nilai kompetensi pedagogik yang berfokus pada kemampuan memahami karakteristik anak didik. Hal ini disebabkan karena tidak terdapatnya program pengembangan kompetensi pedagogik bagi guru setelah lulus dari perkuliahan dan berbagai tantangan dan perkembangan era yang berpengaruh pada gaya belajar dan interaksi edukatif. Maka solusi yang ditawarkan adalah pendampingan Gerakan Literasi Pedagogik untuk karakteristik peserta didik. Metode pelaksanaan sosialisasi, pelatihan, evaluasi diri, paradigma pedagogik reflektif, eksplorasi, simulasi, dokumentasi, diskusi pertemanan, pemetaan dan praktek. Tujuan Target luaran: (a) Jasa pelatihan dan pendampingan pengetahuan hingga kepada terbentuknya kompetensi pedagogik, (b) Produk : Modul, Lembar kerja, matriks PPR, Jurnal Pertemanan, Matrikx Johari Window dan TSM, (c) HaKI, (d) Publikasi pada Jurnal Abdimas Universitas Esa Unggul dan tambahan proceding SNIPMD, (e) Publikasi pada repository Universitas Esa Unggul. Hasil yang diperoleh adalah peningkatan literasi pedagogik. Kesimpulannya adalah terdapatnya peningkatan: (a) Paradigma sekolah sebagai organisasi pembelajaran, (b) pengetahuan teori pedagogik, (c) variasi pendekatan mengajar, (d) variasi gaya mengajar, (e) model komunikasi, (f). Kemampuan mengidentifikasi karakteristik anak didik, (g) sikap melakukan entry behavior.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Pedagogik, Mutu Pembelajaran.

PENDAHULUAN.

1. **Analisis Situasi Sekolah Dasar Negeri Jelambar Baru 01 Pagi berada di Jalan Jelambar Barat II E, Kelurahan Jelambar Baru, Kecamat-an Grogol Petamburan Jakarta Barat 11460 merupakan mitra kedua dalam Pengabdian Kepada Masyarakat.**

   SDN Jelambar Baru 01 Pagi merupakan sekolah negeri dengan kepemilikan Pemerintah Pusat dan berada dalam pembinaan Suku Dinas Pendidikan Wilayah II Jakarta Barat. Berdiri dengan SK Izin operasional tertanggal 1984-03-29 dan SK Pendirian tertanggal 1984-03-29 dengan Nomor Pokok Statistik Nasional (NPSN) 2010196 dan NSS 101016202001 dan berstatus akreditasi A. Sekolah berdiri di atas lahan seluas 1618 m^2 dengan daya listrik 3300. Lokasi sekolah berada di Jalan Jelambar Barat II E, Kelurahan Jelambar Baru, Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat 11460. Peta (denah) lokasi sekolah dengan beberapa tempat penting di sekitarnya terlihat dalam gambar berikut



Gambar 1. Peta (denah) Lokasi SDN Jelambar baru 01 Pagi

Dalam pengelolaannya, sekolah di-fasilitasi dengan kondisi standar dan mencakup ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang UKS, ruang ibadah/mushola, ruang keamanan dan lapangan upacara. Kondisi fasilitas yang kurang baik adalah kantin, toilet guru toilet siswa, instalasi air, jaringan listrik, jaringan telepon dan jaringan internet, kondisi lampu kelas yang tidak berfungsi, dan sarana LCD serta media belajar yang tidak tersedia, kursi dan meja belajar siswa yang sudah banyak yang rusak, serta fasilitas ruang perpustakaan dan ruang komputer belum ada. Penyelenggaraan sekolah adalah 5 hari kerja dan dikelola oleh 19 guru yang terdiri dari 32% (6 orang) Guru Tetap/PNS, 26% (5 orang) CPNS, 26 % (5 guru) PHL/UMP, 16% (3 guru) Konrak Kerja, dan diperbantukan 1 tenaga tata usaha dan 2 panjaga sekolah. Rata-rata pendidikan guru adalah 5% (1 orang) guru lulusan S2 Kependidikan, 65% (12 orang) guru lulusan S1 Kependidikan, 10% (2 orang) lulusan S1 Nonkependidikan, 5% (1 orang) guru D3, 5% (1 orang) guru lulusan SMA, 10% (2 orang) lulusan SPG. Rata-rata usia guru adalah berkisar usia 22 tahun – 59 tahun.

Data statistik menunjukkan pemenuhan rasio kelas : siswa adalah 1 : 30, dengan jumlah 443 siswa dialokasikan dalam 15 rombongan belajar (rombel) yang terdiri dari pengelompokan 2 rombel kelas I (59 siswa), 3 rombel kelas II (82 siswa), 3 rombel kelas 3 (89 siswa), 3 rombel kelas IV (90 siswa(, 2 rombel kelas V (58 siswa) dan 2 rombel kelas VI (63 siswa). Jumlah siswa yang diterima sudah merupakan hasil seleksi karena jumlah pendaftar melebihi dari jumlah ketersediaan ruang belajar. Sementara waktu belajar dibagi atas:Kelas IA Pk 07.00 – 09.30, Kelas IB Pk 10.00-12.00, Kelas II – III Pk 12.30 – 16.00, Kelas IV – VI Pk 06.30 – 12.00. Data menunjukkan Rasio guru berbanding siswa adalah 19 : 443 = 1 : 23 telah memenuhi rasio standar pemenuhan ketersediaan tenaga pendidik.

Dalam sisi religiusitas, 99,6% (475 orang) siswa beragama Islam dan 0,4% (2 orang) siswa beragama Kristen.. Gambaran kehidupan sosial ekonomi siswa berada pada golongan menengah ke bawah. Budaya siswa SDN Jelambar Baru 01 Pagi sangat beragam dan mayoritas siswa bukanlah penduduk asli lingkungan Jakarta. Kehidupan masyarakat sangat menyatu dan berbaur, ditunjang pula dengan kondisi rumah yang satu sama lain berdempetan. Kemampuan teknologi orng tua sebatas pada penggunaan telepon dan komunikasi melalui sms, *whatsapp*.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan tenaga tata usaha, ditemui persoalan-persoalan yang dihadapi oleh SDN Jelambar Baru 01 Pagi dan dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Pihak manajemen sekolah sangat membutuhkan pendampingan dan kerjasama dari pihak eskternal untuk pendampingan dan pelatihan baik bagi kepala sekolah mencakup manajemen sekolah, kepemimpinan, supervisi, mentoring, coaching, program pelatihan dan pengembangan guru dan tata usaha, pengembangan program kesiswaan secara akademik dan ekstrakurikuler.
2. 26% guru (5 orang) membutuhkan pengembangan diri yang mencakup: (a) pelatihan penguasaan proses pembelajaran dengan kurikulum 2013, (b) bagaimana cara mengintegrasikan media dan sumber belajar secara *by design* atau *by utilization* dengan segala keterbatasan daya dukung sekolah dan sosial ekonomi orang tua, (c) kebutuhan akan pengembangan buku (*e book* dan *hard)* untuk (d) meningkatkan gemar membaca dan kemampuan membaca siswa yang hingga kelas 4 masih ada yang belum lancar membaca, (e) kemampuan memahamai karakteristik siswa dan integrasi pembelajaran yang inovatif dan interaktif (kesulitan terjadi sebesar 37% atau sejumlah 7 guru), (f) pendampingan pembelajaran dan penilaian autentik.
3. Dari sisi dukungan orang tua, dibutuhkan; (a) pendampingan program orang tua yang mendukung keterlibatan edukatif orang tua dalam bertutur kata kepada anak, hal yang disebabkan orang tua tidak memahami tahapan perkembangan anak, (b) program orang tua mengenai kesehatan dan kebugaran anak, (c) pendampingan orang tua untuk peningkatan kemampuan membaca siswa.



Gambar 2. Kondisi dan Situasi SDN Jelambar Baru 01 Pagi

Dari gambaran permasalahan yang ada, maka potensi/peluang pemberdayaan mitra SDN Jelambar Baru 01 pagi sebagai rekomendasi Sudin pendidikan Wilayah II Jakarta Barat dalam MOU sekolah binaan dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masuyarakat dengan FKIP UEU, yang dapat dilakukan adalah memfasilitasi Sekolah mitra untuk menjadi organisasi pembelajar dengan warga sekolah yang selalu mau belajar, bertumbuh dan berkembang melalui gerakan "melek/literasi modern" dalam berbagai aspek yang meliputi: literasi pedagogik, manajemen, kepemimpinan dan tanggung jawab, financial, digital data, kritikal, teknologi, statistik, informasi dan literasi sosial yang memungkinkan semua warga sekolah mampu *Learn to know, learn to do, learn to be, learn how to live together dan learn how to see*.

2.Permasalahan Mitra

Sekolah mitra 1 berada pada peta sekolah yang menjadi skala prioritas Sudin Pendidikan Wilayah II Jakarta Barat untuk mendapatkan pembinaan secara berkesinambungan untuk menghasilkan kinerja sekolah, manajemen, kepemimpinan, profil pembelajaran, profil lulusan, profil ketenagaan pendidik dan kependidikan yang berprogress ke arah yang lebih baik. Merujuk pada permasalahan-permasalahan yang telah diidentifikasi, maka berdasarkan justifikasi pengusul bersama dengan mitra, ditetapkan skala prioritas yang akan dilakukan adalah mengacu pada data otentik permasalahan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai kompetensi pedagogik guru sebagai berikut

a. Guru tidak mendapatkan pengembangan nilai-nilai kemampuan pedagogik setelah lulus dari pendidikan formal Strata 1 yang telah diselesaikan para guru rata-rata pada 5 – 28 tahun yang lalu.
b. Hasil supervisi kelas kepala sekolah menunjukkan bahwa 37% guru (7 guru SDN Jelambar Baru 01 Pagi) dalam praktek pembelajaran mengalami kesulitan dalam interaksi pembelajaran di kelas dengan siswa.
c. 21% guru (4 guru SDN Jelambar Baru 01 pagi) berasal dari non keguruan sehingga tidak mendapatkan pembekalan nilai-nilai kemampuan pedagogik sebagai kemampuan dasar dalam interaksi edukatif terhadap siswa.
d. 80% (14 guru) rata-rata usia guru (SDN Jelambar Baru 01 pagi) berada pada rentang 40 – 58 tahun menunjukkan rentang perbedaan usia yang cukup tajam terhadap rata-rata usia siswa SD pada rentang 7 – 12 tahun. Hal ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan generasi yang berkontribusi terhadap kemampuan penguasanaan karakteristik peserta didik, penguasanaan teori belajar dan prinsip pembelajaran, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, dan cara penilaian dan evaluasi.

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Berdasarkan justifikasi persoalan prioritas permasalahan mitra maka ditetapkan skala prioritas dan tahapan fokus kegiatan adalah Pengembangan Nilai-Nilai Kompetensi Pedagogik, dengan materi: Kemampuan Penguasaan Karakteristik Peserta Didik. Target jumlah sasaran adalah seluruh guru (19 guru) SDN Jelambar Baru 01 Pagi. Target dan jumlah sasaran peserta ditentukan dengan berdasarkan data:

a. Guru-guru di kedua sekolah mitra tidak mendapatkan pengembangan nilai-nilai kemampuan pedagogik setelah lulus dari pendidikan formal Strata 1 yang telah diselesaikan para guru rata-rata pada 5 – 28 tahun yang lalu.
b. Hasil supervisi kelas kepala sekolah menunjukkan bahwa 37% guru (7 guru SDN Jelambar Baru 01 Pagi) dalam praktek pembelajaran mengalami kesulitan dalam interaksi pembelajaran di kelas dengan siswa.
c. 21% guru (4 guru SDN Jelambar Baru 01 pagi) berasal dari non keguruan sehingga tidak mendapatkan pembekalan nilai-nilai kemampuan pedagogik sebagai kemampuan dasar dalam interaksi edukatif terhadap siswa.
e. 80% (14 guru) rata-rata usia guru (SDN Jelambar Baru 01 pagi) berada pada rentang 40 – 58 tahun menunjukkan rentang perbedaan usia yang cukup tajam terhadap rata-rata usia siswa SD pada rentang 7 – 12 tahun. Hal ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan generasi yang berkontribusi terhadap kemampuan penguasanaan karakteristik peserta didik, penguasanaan teori belajar dan prinsip pembelajaran, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, dan cara penilaian dan evaluasi.

SOLUSI

Solusi yang ditawarkan adalah kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Pembiayaan Internal UEU dengan schema Unggulan Program Studi periode Semester Genap 2017-2018 dan terkait dengan Mata Kuliah Peminatan FKIP Pengembangan Literasi dan MOU Rekomendasi Sekolah Binaan Sudin Pendidikan Wilayah II Jakarta sebagai berikut:
Tahap 1. Sosialisasi Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah dan Pemetaan.
Tahap 2. Pemetaan Literasi Pedagogik Untuk Peningkatan Mutu Pem-belajaran
Tahap 3. Pemetaan Karakteristik Peserta Didik.
Tahap 4. Pengembnagan Literasi Pedagogik.
Tahap 5. Pengukuran dan Evaluasi Program

TARGET LUARAN

Luaran Pengabdian Kepada Masyarakat adalah:

1. Jasa pelatihan dan pendampingan pengetahuan hingga kepada terbentuknya kompetensi dengan pola 15 jam untuk masing-masing mitra..
2. Metode: sosialisasi, pelatihan, evaluasi diri, paradigma pedagogik reflektif, eksplorasi, simulasi, dokumentasi, diskusi pertemanan, pemetaan dan praktek.
3. Produk : Modul, Lembar Kerja dengan tools matriks PPR, Jurnal Pertemanan, Johari Window dan TSM.
4. HaKI : Karya Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat "Gerakan Literasi Pedagogik Bagi Guru Untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Di SDN Duri Kepa 17 Pagi dan SDN Jelambar Baru 01 Pagi".
5. Publikasi pada Jurnal Abdimas Universitas Esa Unggul.
6. Publikasi pada repository Universitas Esa Unggul.
7. Publikasi pada proceeding SNIPMD 2018 FKIP Universitas Esa Unggul.

METODE PELAKSANAAN.

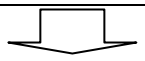
1. Metode Pelaksanaan

Tahapan atau langkah-langkah solusi terdiri atas 5 tahapan kegiatan berikut:

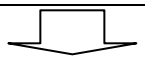
Tahap 1. Tahap Sosialisasi Literasi
1. Penjelasan Rasional, Tujuan, Manfaat Program dan Teknis Program. 2. Pemaknaan Sekolah Sebagai Organisasi Pembelajar. 3. Sosialisasi Desain Induk Gerakan Literasi Modern Di Sekolah 4. Gerakan Literasi Sekolah Berdasarkan Sembilan Agenda Prioritas (Nawa Cita) 5. Pemetaan Kegiatan Literasi Sekolah .



Tahap 2. Pemetaan Literasi Pedagogik Untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran
1. Konsep Literasi Pedagogik Untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran 2. Teori Belajar Yang Mendasari Nilai-nilai Pedagogik 3. Literasi Pedagogik Untuk Penekatan Mengajar Instructivism, Constructivism dan Socio Constructivism 4. Gaya Mengajar Sebagai Komponen Nilai-Nilai Pedaogik 5. Model Komunikasi Sebagai Komponen Nilai-Nilai Pedagogik. 6. Pemetaan Literasi Pedagogik Untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran..



Tahap 3. Pemetaan Karakteristik Peserta Didik
1. Karakteristik Anak Usia SD 2. Ciri Menonjol Anak Usia SD 3. Tugas Perkembangan Anal Usia SD 4. Pemetaan Karakteristik Peserta Didik.



Tahap 4. Pengembangan Literasi Pedagogik
1. Pengertian Nilai dan Pedagogik 2. 7 Aspek Kompetensi Pedagogik 3. Pemetaan Literasi Pedagogic

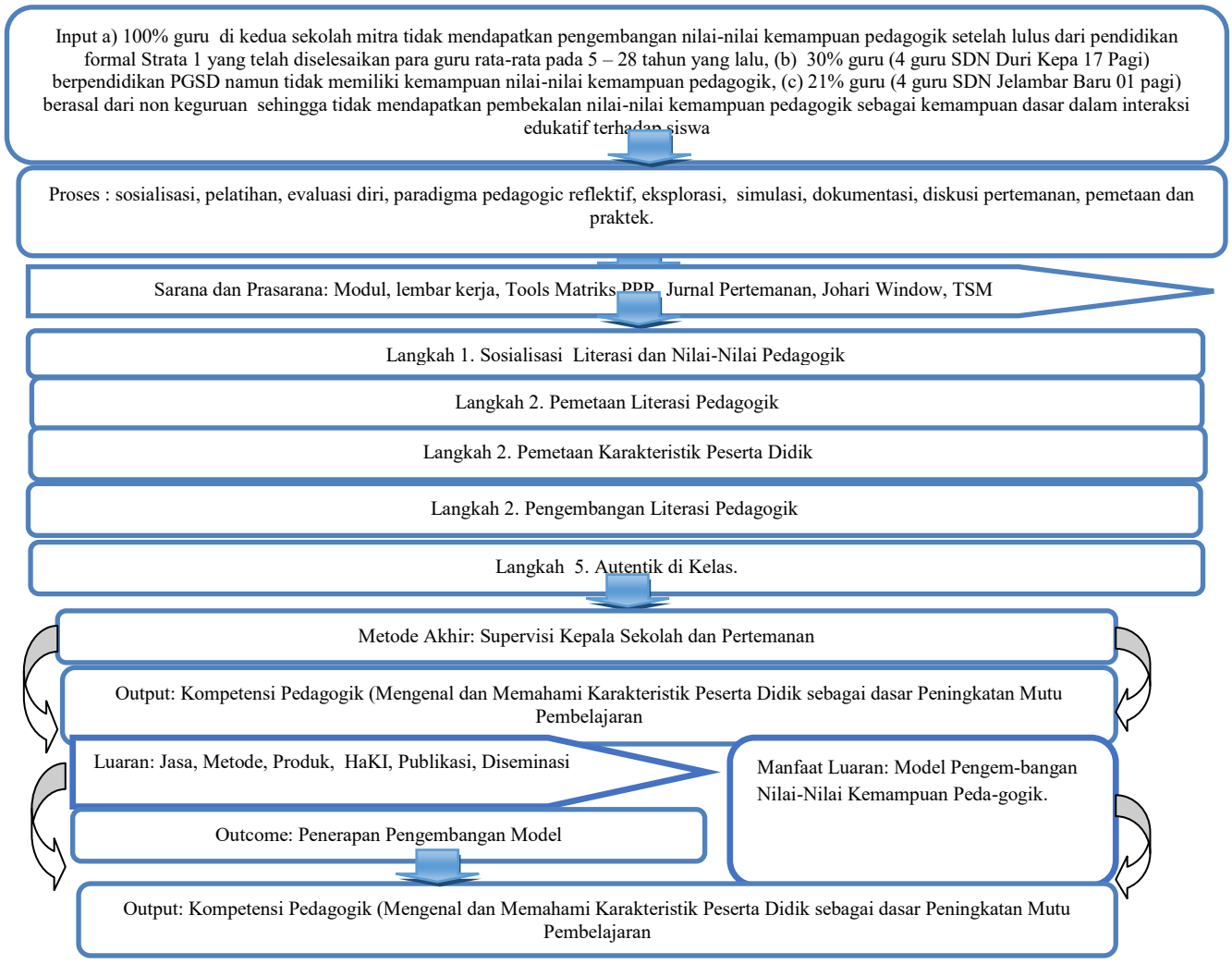
4. Pengembangan Literasi Pedagogik

Tahap 5. Pengukuran dan Evaluasi Program
Praktek Penerapan penggalian, pemetaan, pengetahuan dan pemahaman terhadap karakteristik diri sebagai profesi dan anak didik secara real di sekolah mitra sebagai data potensi peserta didik untuk peningkatan mutu pembelajaran.

Gambar 3. Tahapan dan Langkah Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Metode yang dipergunakan adalah sosialisasi, pelatihan, evaluasi diri, paradigma pedagogik reflektif, eksplorasi, simulasi, dokumentasi, diskusi pertemanan, pemetaan dan praktek dengan menggunakan modul, lembar kerja yang dirancang dan disertai dengan tools sederhana berupa matriks PPR, Jurnal Pertemanan, Johari Window dan TSM. Sangat dibutuhkan dukungan dan partisipasi aktif dari pihak manajemen sekolah dalam alokasi waktu dan tempat, partisipasi aktif peserta dan keterbukaan dalam komunikasi dan diskusi program Tindaklanjut program akan diarahkan pada Pengembangan Nilai-Nilai Pedagogik untuk Materi 2 Pemahaman dan Penerapan Teori Belajar dan Pembelajaran.

2. Gambaran IPTEKS yang Ditransfer.



Gambar 4. Gambaran IPTEKS Yang Ditransfer Ke Sekolah Mitra

REALISASI KEGIATAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYA-RAKAT.

1. Bentuk Kegiatan Abdimas

Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pelatihan dan pendampingan pengetahuan, sosialisasi, evaluasi diri, para-digma pedagogik reflektif, eksplorasi, simulasi, dokumentasi, diskusi pertemanan, pemetaan dan praktek.

2. Lokasi dan Jadwal Kegiatan

Lokasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat:

- Mitra 2. SDN Jelambar Baru 01 Pagi: Jl, Jelambar Barat II E, Keluranan Jelambar Baru.

Kegiatan dilakukan pada periode semester genap 2017/2018, selama 3 bulan yaitu pada April – Mei – Juni 2018.

3. Hasil dan luaran yang dicapai

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi kedua sekolah mitra :

a. 100% guru di kedua sekolah mitra tidak mendapatkan pengembangan nilai-nilai kemampuan pedagogik setelah lulus dari pendidikan formal Strata 1 yang telah diselesaikan para guru rata-rata pada 5 – 28 tahun yang lalu.
b. 21% guru (4 guru SDN Jelambar Baru 01 pagi) berasal dari non keguruan sehingga tidak mendapatkan pembekalan nilai-nilai kemampuan pedagogik sebagai kemampuan dasar dalam interaksi edukatif terhadap siswa.

Langkah-Langkah Kegiatan.

Maka program kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui proses: sosialisasi, pelatihan, evaluasi diri, paradigma pedagogik reflektif, eksplorasi, simulasi, dokumentasi, diskusi pertemanan, pemetaan dan praktek. Sarana dan Prasarana yang digunakan adalah: modul, lembar kerja, tools matriks Paradigma Pedagogik Reflektif (PPR), jurnal pertemanan, Johari Window, *talent search matrix* (TSM).

Langkah-langkah yang dilakukan adalah melalui :

a. Langkah 1. Sosialisasi Literasi dan Nilai-Nilai Pedagogik
b. Langkah 2. Pemetaan Literasi Pedagogik
c. Langkah 3. Pemetaan Karakteristik Peserta Didik.
d. Pengembangan Literasi Pedagogik.
e. Autentik Di Kelas.

Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan pertama adalah melakukan tindakan langkah ke 1. Sosialisasi Literasi dan Nilai-Nilai Pedagogik. Pada langkah ini dilakukan kegiatan sosialisasi mengenai materi sekolah sebagai organisasi pembelajar. Guru diajak untuk memiliki pengetahuan, kemampuan dan sikap dalam:

a. Memandang sekolah sebagai sebuah organisasi pembelajar dengan elemen-elemen: pemaknaan organisasi sebagai kesatuan dari komunitas orang-orang yang ada di dalamnya.
b. Melakukan identifikasi atas pola belajar dan terjadinya perubahan perilaku pada siswa.
c. Mengidentifikasi karakteristik siswa sebagai pembelajar.
d. Melakukan kajian dan reflektif atas kegiatan pembelajaran sebagai proses memfasilitasi terjadinya belajar.

Kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi mengenai desain induk gerakan literasi sekolah. Pada langkah di pertemuan pertama ini, guru diinspirasi dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 23 Tahun 2015 mengenai GLS. Dan Nawa Cita. Selanjutnya guru secara berkelompok melakukan identifikasi dan pemetaan terhadap gerakan literasi yang telah dilakukan di sekolah.

Pada pertemuan ke 2 diilakukan pelatihan mengenai literasi pedagogik untuk peningkatan mutu pembelajaran. Guru kembali diingatkan pada pemahaman pengetahuannya mengenai:

a. Teori belajar dan pembelajaran yang berbasis pada teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, socio konstruktivisme, humanis.
b. Pendekatan mengajar untuk literasi pedagogik yang berbasis pada pendekatan instruktivisme, pendekatan mengajar konstruktivisme, pendekatan mengajar socio konstruktivisme.
c. Gaya mengajar sebagai komponen nilai-nilai pedagogik yang berbasis pada ciri gaya mengajar komando, gaya mengajar latihan, gaya mengjaar resiprokal, gaya mengajar penugasan, gaya mengajar terpimpin, gaya mengajar pemecahan masalah, gaya mengajar eksplorasi.
d. Model komunikasi sebagai komponen nilai-nilai pedagogik yang memperhatikan tipe visual, auditori, kinestetik.

Setelah kegiatan pelatihan dan inspiratif, guru diajak untuk melakukan evaluasi diri untuk pemetaan literasi pedagogik tersebut dan dilanjutkan dengan observasi awal. Hasilnya adalah profil literasi pedagogik. yang fungsinya yang menjadi data untuk perbaikan literasi pedagogik guna peningkatan mutu pembelajaran.

Pada pertemuan ke - 3, dilakukan pelatihan, kajian dan diskusi mengenai pemahaman dan pemetaan mengenai karakteristik anak didik yang mencakup: perkembangan kognitif, perkembangan memori, modal belajar, pemikiran kritis, kreativitas, bahasa, psikososial, pemahaman diri, relasi, kebutuhan. Pada tahap ini guru diiinspirasi kembali untuk pemahamannya mengenai ciri-ciri yang menonjol pada anak dan bagaimana peran guru untuk tugas perkembangan pada anak usia SD tersebut.

Pada pertemuan ke - 4, dilakukan tahap pengembangan literasi pedagogik berdasarkan data yang diperoleh pada pertemuan kesatu, kedua dan ketiga. Tahap pengembangan dilakukan dengan terlebih dahulu menggali pemahaman tentang pemaknaan nilai dan pedagogik. Teknik penggalian ini dilakukan dengan bentuk evaluasi diri sendiri dengan menggunakan Johari Window sebagai jendela literasi pedagogik dan bergantian dilakukan dengan meminta rekan mengisi lembaran yang orang lain tahu. Setelah data semua guru diperoleh, tim abdimas membuat lembar besar talent search matrix dan meminta masing-masing guru untuk menuliskan namanya pada aera yang sesuai. Diperolehlah data peta keadaan literasi pedagogik dari guru di sekolah mitra. Dari data tersebut, lalu dilakukan teknik komitmen masing-masing guru secara tertulis untuk melakukan rencana dan target perbaikan diri. Lalu dituangkan dengan tahap autentik di kelas, yaitu tahap melakukan tindakan nyata dari komitmen sebagai perbaikan literasi pedagogik untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Pada pertemuan ke - 5, dilakukan pengukuran dan evaluasi program. Komitmen pengembangan literasi pedagogik dikonfirasi dengan dengan observasi akhir sehingga mendapatkan profil akhir literasi pedagogik. Observasi akhir dilakukan dengan supervisi kepala sekolah dan pertemanan beserta tim abdimas. Hasil akhir dipadukan kembali dengan talent search matrix sebagai profil akhir.

Hasil dan Keluaran

Hasil yang dicapai sebagai output dari kegiatan ini adalah guru memiliki peningkatan literasi kompetensi pedagogik. Sementara luaran yang dicapai adalah jasa, metode, produk, HaKI dan publikasi pada jurnal Abdimas Universitas Esa Unggul ber-ISSN, proceeding SNIPMD 2018 FKIP UEU dan diseminasi. Manfaat luaran adalah model pengembangan nilai-nilai kemampuan pedagogik. Outcome adalah penerapan pengembangan model. Hasil evaluasi yang dilakukan adalah berdasarkan capaian data sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi aktif peserta Abdimas.
   Tingkat partisipasi aktif peserta abdimas diukur dengan tingkat kehadiran peserta di sekolah mitra adalah: (15 peserta (79%) di SDN Jelambar Baru 01 Pagi.

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Aktif Peserta Program Abdimas

No	SEKOLAH MITRA	JML GURU	JML PESERTA	% PARTISIPASI AKTIF
1	SDN Jelambar Baru 01 Pagi	19	15	79%



Gambar 5. Grafik Keterlibatan Aktif Peserta Dalam Kegiatan Abdimas

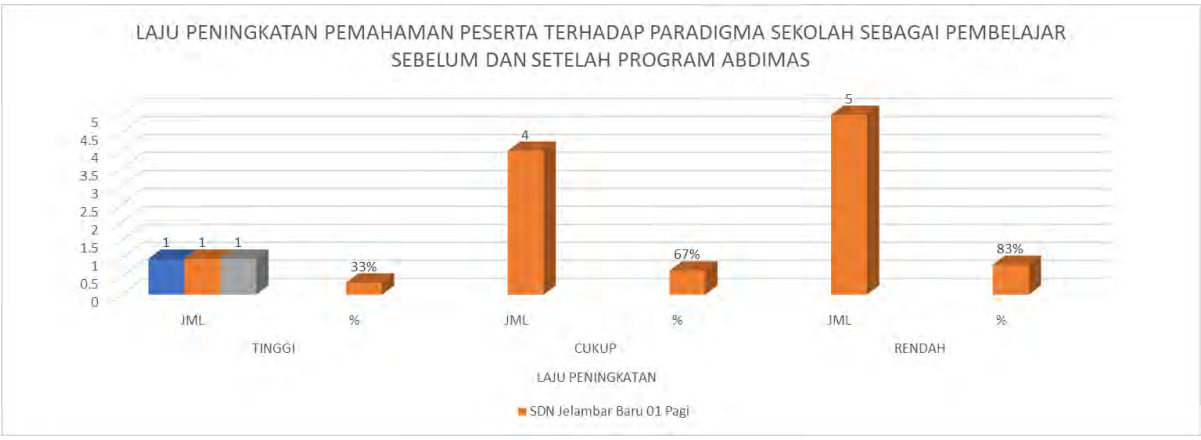
2. Kemampuan pemahaman peserta terhadap paradigma Sekolah sebagai organisasi pembelajar.
Kemampuan pemahaman peserta terhadap paradigma sekolah sebagai organisasi pembelajar sebelum dan setelah program abdimas mengalami peningkatan sebagai berikut: pada sekolah mitra SDN Jelambar Baru 01 Pagi pada kategori tinggi sebesar 1 (33%), pada kategori cukup sebesar 4 orang (67%) dan pada kategori rendah sebesar 5 orang (83%).

Tabel 2. Tingkat Pemahaman Peserta Terhadap Paradigma Sekolah Sebagai Organisasi Pembelajar

No	SEKOLAH MITRA	JUMLAH PESERTA	TINGKAT PEMAHAMAN SEBELUM PROGRAM			TINGKAT PEMAHAMAN SETELAH PROGRAM			LAJU PENINGKATAN					
			TINGGI	CUKUP	REN-DAH	TINGGI	CUKUP	REN-DAH	TINGGI		CUKUP		RENDAH	
									JML	%	JML	%	JML	%
1	SDN Jelambar Baru 01 Pagi	15	3	6	6	4	10	1	1	33%	4	67%	5	83%



Gambar 6. Perubahan Tingkat Pemahaman Peserta Terhadap Paradigma Sekolah Sebagai Organisasi Pembelajar



Gambar 7. Laju Peningkatan Pemahaman Peserta Terhadap Paradigma Sekolah Sebagai Organisasi Pembelajar Sebelum dan Setelah Program Abdimas

3. Gerakan Literasi Sekolah Yang Pernah Dilakukan.

Dari data lembar kerja peserta dan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan tim pelaksana abdimas dapat dideskripsikan bahwa kegiatan literasi telah dilakukan namun belum sepenuhnya optimal dan tidak pernah dilakukan kegiatan pengukuran dan evaluasi.

Adapun gerakan literasi sekolah yang dilakukan adalah:

Di SDN Jelambar Baru 01 Pagi.

Kegiatan literasi sekolah yang dilakukan di SDN Jelmbar Baru 01 Pagi berfokus pada literasi membaca dengan pelaksanaan literasi sekolah menjadi literasi kelas. Teknis pelaksanaan juga dilakukan dengan kegiatan membaca 15 menit di kelas pada setiap hari Selasa pagi. Namun kegiatan ini juga tidak berlangsung konsisten pada kelas dan guru. Kegiatan pengukuran dan evaluasi juga tidak dilakukan sejak dari pelaksanaan tahun pelajaran 2016-2017. Kendala yang dihadapi adalah bahwa tidak terdapatnya bacaan yang beragam yang sesuai dengan perkembangan anak SD.

4. Profil Literasi Pedagogik Guru.

Profil pedagogik guru dalam program abdimas ini difokuskan pada 4 aspek yang mencakup: pemahaman teori pedagogik, pendekatan mengajar, gaya mengajar dan model komunikasi.

Tingkat kemampuan literasi pedagogik pada profil pengetahuan teori pedagogik mengalami peningkatan baik pada kategori tinggi, sedang ataupun rendah. Hal ini berarti menunjukkan adanya peningkatan penge-tahuan mengenai teori pedagogik.

Tabel 3 Tingkat Profil Literasi Pedagogik Pada Aspek Pemahaman Teori Pedagogik.

No	SEKOLAH MITRA	JUMLAH PESERTA	TINGKAT PEMAHAMAN TEORI PEDAGOGIK														
			BEHAVIORISME			KOGNITIVISME			KONSTRUKTIVISME			SOCIO KONSTRUKTIVISME			HUMANIS		
			TINGGI	CUKUP	RENDAH	TINGGI	CUKUP	RENDAH	TINGGI	CUKUP	RENDAH	TINGGI	CUKUP	RENDAH	TINGGI	CUKUP	RENDAH
1.	SDN Jelambar Baru 01 Pagi	15															
	PROFIL AWAL		2	6	7	2	5	8	3	4	8	2	4	9	3	5	7
	PROFIL AKHIR		2	9	4	3	8	4	4	8	3	3	8	4	3	9	3
	JML LAJU PENINGKATAN		0	3	3	1	3	4	1	4	5	1	4	5	0	4	4
	% LAJU PENINGKATAN		0%	50%	43%	50%	60%	50%	33%	100%	63%	50%	100%	56%	0%	80%	57%

Sementara pada profil pendekatan mengajar, profil guru terlihat menyebar secara positif terjadi peningkatan positif baik pada pendekatan mengajar instruktivisme, kon-struktivisme ataupun socio konstruktivisme. Kesimpulannya adalah terjadinya keteram-pilan guru yang menyebar pada variasi pendekatan mengajar dan hal ini merupakan keterampilan yang positif bagi guru agar dapat menyesuaikan dengan karakteristik anak didik dan tujuan pembelajaran.

Tabel 4. Frekuensi Tingkat Pendekatan Mengajar

No	SEKOLAH MITRA	JUMLAH PESERTA	FREKUENSI TINGKAT PENDEKATAN MENGAJAR								
			INSTRUKTIVISME			KONSTRUKTIVISME			SOCIO KONSTRUKTIVISME		
			TINGGI	CUKUP	RENDAH	TINGGI	CUKUP	RENDAH	TINGGI	CUKUP	RENDAH
1.	SDN Jelambar Baru 01 Pagi	15									
	PROFIL AWAL		1	5	7	3	5	7	3	5	7
	PROFIL AKHIR		1	8	4	3	8	4	3	8	4
	JML LAJU PENINGKATAN		0	3	3	0	3	3	0	3	3
	% LAJU PENINGKATAN		0%	60%	43%	0%	60%	43%	0%	60%	43%

Profil akhir literasi pedagogik dalam gaya mengajar memperlihatkan bahwa secara positif program abdimas memberikan perubahan yang signifikan.. karena berkembangnya variasi keterampilan guru dalam gaya mengajarnya, baik kategori tinggi, cukup ataupun rendah dari variasi gaya mengajar komando, latihan, resiprokal, penugasan, penemuan terpimpin, pemecahan masalah dan eksplorasi. Hal ini menandakan perubahan gaya mengajar guru menjadi kunci bagi guru untuk menyesuaikan variasinya sesuai dengan karakteristik anak dan tujuan pembelajaran.

Tabel 5. Profil Tingkat Frekuensi Gaya Mengajar

No	SEKOLAH MITRA	JUMLAH PESERTA	FREKUENSI TINGKAT GAYA MENGAJAR											
			KOMANDO			LATIHAN			RESIPROKAL			PENUGASAN		
			TINGGI	CUKUP	RENDAH	TINGGI	CUKUP	RENDAH	TINGGI	CUKUP	RENDAH	TINGGI	CUKUP	RENDAH
1.	SDN Jelambar Baru 01 Pagi	15												
	PROFIL AWAL		1	5	7	3	5	8	3	5	7	3	5	7
	PROFIL AKHIR		2	7	4	4	9	2	4	9	2	6	9	0
	JML LAJU PENINGKATAN		1	2	3	1	4	6	1	4	5	3	4	7
	% LAJU PENINGKATAN		100%	40%	43%	33%	80%	75%	33%	80%	71%	100%	80%	100%

Tabel 6. Frekuensi Tingkat Gaya Mengajar

No	SEKOLAH MITRA	JUMLAH PESERTA	FREKUENSI TINGKAT GAYA MENGAJAR								
			PENEMUAN TERPIMPIN			PEEMCAHAN MASALAH			EKSPLORASI		
			TINGGI	CUKUP	RENDAH	TINGGI	CUKUP	RENDAH	TINGGI	CUKUP	RENDAH
1.	SDN Jelambar Baru 01 Pagi	15									
	PROFIL AWAL		1	5	9	3	5	7	3	5	7
	PROFIL AKHIR		2	7	6	4	9	2	5	9	1
	JML LAJU PENINGKATAN		1	2	3	1	4	5	2	4	6
	% LAJU PENINGKATAN		100%	40%	33%	33%	80%	71%	67%	80%	86%

Profil akhir komunikasi guru mem-perlihatkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru untuk melakukan variasi komunikasi dengan berfokus pada variasi visual, auditif dan kinestetik. Hal ini berarti secara positif guru telah memiliki kemampuan untuk melakukan variasi sesuai dengan karakteristik anak belajar dan tujuan pembelajaran

Tabel 7. Kecenderungan Fokus Model Komunikasi.

No	SEKOLAH MITRA	JUMLAH PESERTA	KECENDERUNGAN FOKUS MODEL KOMUNIKASI								
			VISUAL			AUDITIF			KINESTETIK		
			TINGGI	CUKUP	RENDAH	TINGGI	CUKUP	RENDAH	TINGGI	CUKUP	RENDAH
1	SDN Jelambar Baru 01 Pagi	15									
	PROFIL AWAL		2	5	8	3	6	6	4	8	3
	PROFIL AKHIR		2	8	5	5	9	1	5	9	1
	JML LAJU PENINGKATAN		0	3	3	2	3	5	1	1	2
	% LAJU PENINGKATAN		0%	60%	38%	67%	50%	83%	25%	13%	67%

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dideskripsikan profil akhir literasi pedagogik guru di SDN Jelambar Baru 01 pagi adalah berada pada sebaran berikut:

Tabel 8. Profil Akhir Literasi Pedagogik Guru di SDN Jelambar Baru 01 Pagi.

No	SEKOLAH MITRA	STATUS	PEMAHAMAN TEORI		PENDEKATAN MENGAJAR		GAYA MENGAJAR		MODEL KOMUNIKASI	
			JML	%	JML	%	JML	%	JML	%
1	SDN JELAMBAR BARU 01 P	TINGGI	3%	20%	2	13%	4	27%	4	27%
		CUKUP	8%	53%	8	53%	8	53%	9	60%
		RENDAH	4%	27%	5	33%	3	20%	2	13%
		JUMLAH	15%	100%	15	100%	15	100%	15	100%

Kemampuan Mengidentifikasi Karak-teristik Peserta Didik

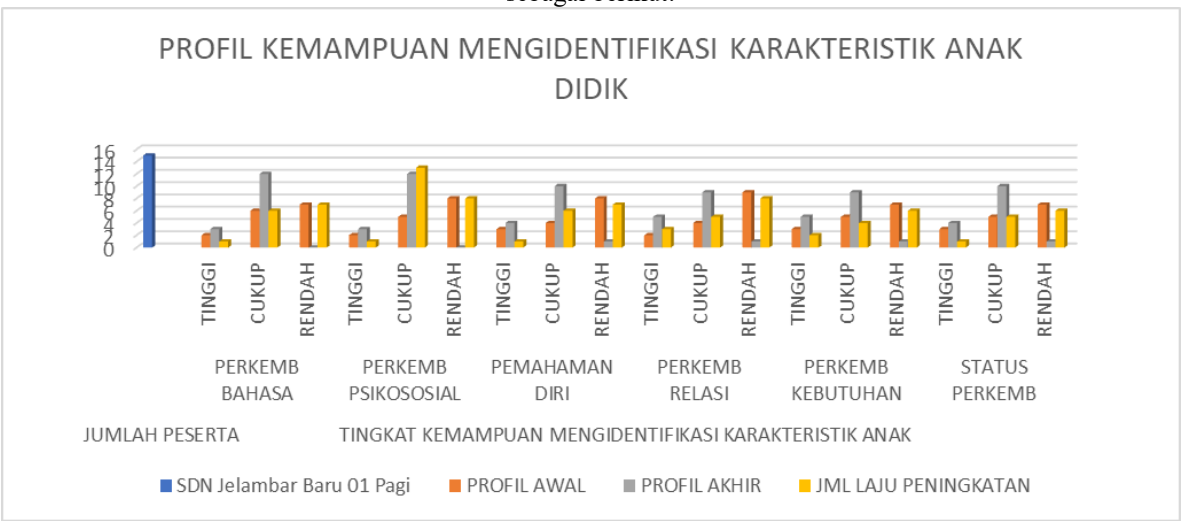
Kemampuan guru dalam meng-identifikasi karakteristik peserta didik baik di sekolah mitra sudah dimiliki dengan baik, rata-rata terjadi peningkatan pada profil akhir pada sebaran tinggi dan cukup. Namun komitmen untuk melakukan kegiatan meng-identifikasi karakteristik peserta didik secara terdokumentas dan berkesinambungan belum menjadi kegiatan yang esensial, maka masih memerlukan upaya dan komitmen pihak sekolah sehingga identifikasi karak-teristik awal (*entry behavior)* menjadi bagian dari tupoksi guru dalam mendesain rancangan pembelajaran.

Tabel 9. Profil Kemampuan Mengidentifikasi Karakteristik Peserta Didik

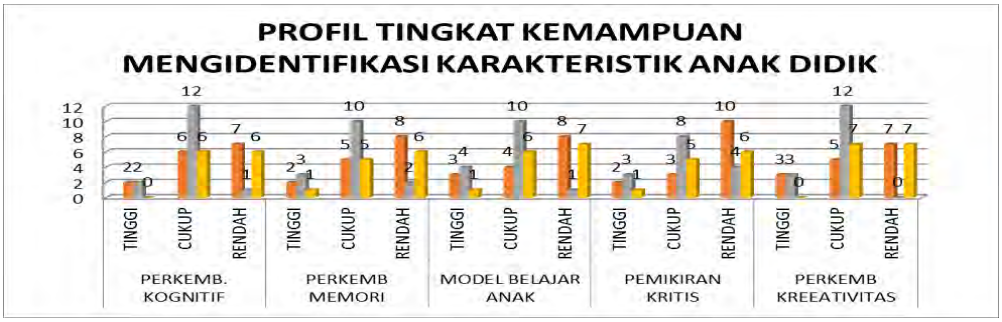
No	SEKOLAH MITRA	JUMLAH PESERTA	TINGKAT KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI KARAKTERISTIK ANAK														
			PERKEMB. KOGNITIF			PERKEMB MEMORI			MODEL BELAJAR ANAK			PEMIKIRAN KRITIS			PERKEMB KREEATIVITAS		
			TINGGI	CUKUP	RENDAH	TINGGI	CUKUP	RENDAH	TINGGI	CUKUP	RENDAH	TINGGI	CUKUP	RENDAH	TINGGI	CUKUP	RENDAH
1	SDN Jelambar Baru 01 Pagi	15															
	PROFIL AWAL		2	6	7	2	5	8	3	4	8	2	3	10	3	5	7
	PROFIL AKHIR		2	12	1	3	10	2	4	10	1	3	8	4	3	12	0
	JML LAJU PENINGKATAN		0	6	6	1	5	6	1	6	7	1	5	6	0	7	7
	% LAJU PENINGKATAN		0%	100%	86%	50%	100%	75%	33%	150%	88%	50%	167%	60%	0%	140%	100%

No	SEKOLAH MITRA	JUMLAH PESERTA	TINGKAT KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI KARAKTERISTIK ANAK																
			PERKEMB BAHASA			PERKEMB PSIKOSOSIAL			PEMAHAMAN DIRI			PERKEMB RELASI			PERKEMB KEBUTUHAN			STATUS PERKEMB		
			TINGGI	CUKUP	RENDAH	TINGGI	CUKUP	RENDAH	TINGGI	CUKUP	RENDAH	TINGGI	CUKUP	RENDAH	TINGGI	CUKUP	RENDAH	TINGGI	CUKUP	RENDAH
1.	SDN Jelambar Baru 01 Pagi	15																		
	PROFIL AWAL		2	6	7	2	5	8	3	4	8	2	4	9	3	5	7	3	5	7
	PROFIL AKHIR		3	12	0	3	12	0	4	10	1	5	9	1	5	9	1	4	10	1
	JML LAJU PENINGKATAN		1	6	7	1	13	8	1	6	7	3	5	8	2	4	6	1	5	6
	% LAJU PENINGKATAN		50%	100%	100%	50%	260%	100%	33%	150%	88%	150%	125%	89%	67%	80%	86%	33%	100%	86%

Profil kemampuan mengidentifikasi karakteristik anak didik pada sekolah mitra dapat digambarkan melalui grafik sebagai berikut:



Gambar 8. Profil Tingkat Kemampuan Mengidentifikasi Karakteristik Anak Didik di SDN Jelambar Baru 01 Pagi



Gambar 9. Profil Tingkat Kemampuan Mengidentifikasi Karakteristik Anak Didik di SDN Jelambar Baru 01 Pagi (lanjutan).

6.Progress Pengembangan Literasi Pedagogik

Pada tahapan langkah kegiatan pengem-bangan literasi pedagogik dilakukan melalui autentik di kelas yang berfungsi sebagai observasi akhir. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan variasi dari supervisi per-temanan, kepala sekolah dan tim abdimas. Setelah kegiatan dilakukan maka digunakan Johari Window sebagai alat untuk menggali pemahaman diri melalui berbagai area dari sisi apa diketahui dan tidak diketahui oleh diri sendiri dan apa yang orang lain ketahui dan tidak ketahui tentang diri. Johari Window ini menjadi efektif karena para guru peserta abdimas bersedia membuka diri setelah mengalami pertemuan dan penyegaran program abdimas dari langkah-langkah kegiatan. Hasil akhir yang diperoleh adalah para peserta dan pihak sekolah mitra membuat komitmen untuk melakukan kegiatan evaluasi minimal 3 bulan sekali dan menjadikan bagian dari pengembangan diri.

7. Pengukuran dan Evaluasi Program

Pada kegiatan akhir program abdimas dilakukan kegiatan pengukuran dan evaluasi program. Evaluasi dilakukan secara bertahap, mulai dari tingkat manajemen (kepala sekolah, wakil dan tim abdimas). Hasil selanjutnya dikomunikasikan bersama dengan para guru di sekolah mitra. Kegiatan pengukuran dilakukan dengan menggunakan data kegiatan latihan pada lembar kerja dan modul, observasi awal dan observasi akhir (supervisi). Instrumen yang digunakan untuk melakukan pengukuran adalah *Talent Search matrix (TSM).* Aspek yang diukur adalah laju peningkatan dari profil awal (talenta atau potensi yang dimiliki para guru sebagai profil awal sebelum program abdimas dilakukan dan kinerja guru pada langkah pengembangan literasi pedagogik sebagai profil akhir yang didata melalui observasi).

Data potensi literasi pedagogik sebelum dilakukan program abdimas dan bagaimana kinerja literasi pedagogik yang ditampilkan segelah dilakukan program abdimas dideskripsikan melalui tabel berikut ini:

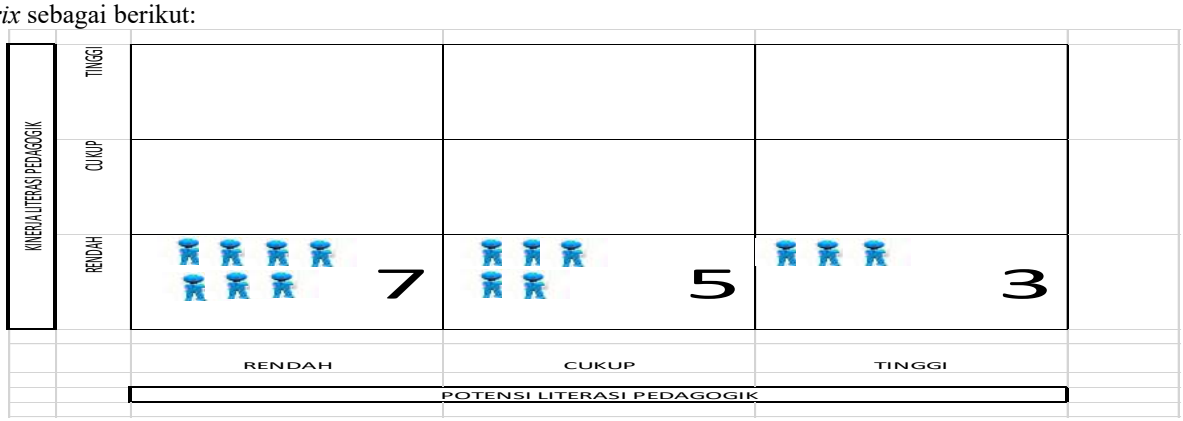
Tabel 10. Potensi dan Kinerja Literasi Pedagogik

No	SEKOLAH MITRA	JUMLAH PESERTA	TALENTA DAN KINERJA LITERASI PEDAGOGIK																				
			PARADIGMA SEKOLAH			TEORI PEDAGOGIK			PENDEKATAN MENGAJAR			GAYA MENGAJAR			MODEL KOMUNIKASI			IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK			RERATA TALENTA		
			TINGGI	CUKUP	RENDAH	TINGGI	CUKUP	RENDAH	TINGGI	CUKUP	RENDAH	TINGGI	CUKUP	RENDAH	TINGGI	CUKUP	RENDAH	TINGGI	CUKUP	RENDAH	TINGGI	CUKUP	RENDAH
1.	SDN Jelambar Baru 01 Pagi	15																					
	TALENTA		3	6	6	2	5	8	2	5	8	3	5	7	3	6	6	2	5	8	3	5	7
	KINERJA		4	10	1	3	8	4	2	8	5	4	8	3	4	9	2	4	10	1	4	9	2
	JML LAJU PENINGKATAN		1	4	5	1	3	4	0	3	3	1	3	4	1	3	4	2	5	7	1	4	5
	% LAJU PENINGKATAN		33%	67%	83%	50%	60%	50%	0%	60%	38%	33%	60%	57%	33%	50%	67%	100%	100%	88%	40%	75%	71%

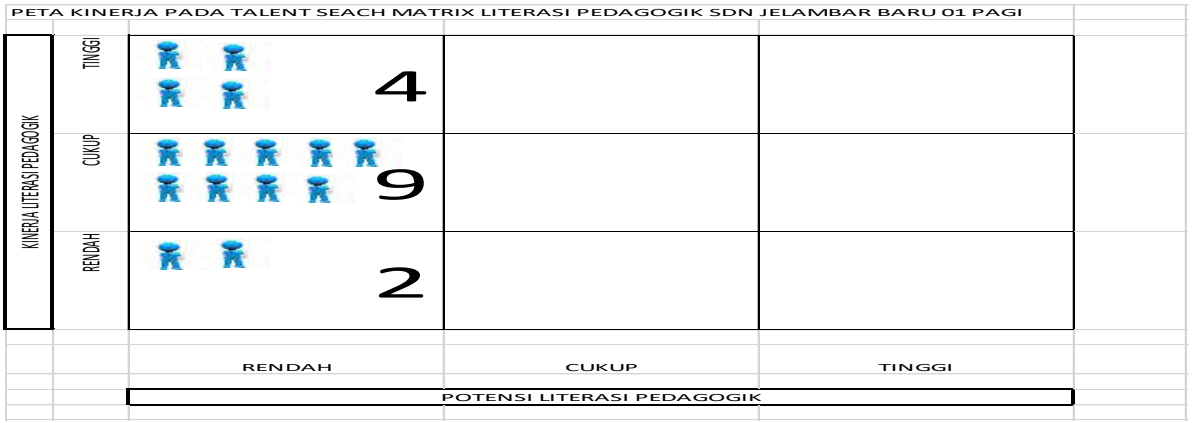
Data tersebut memberikan gambaran bahwa kondisi talenta dan kinerja literasi pedagogik di sekolah mitra:
SDN Jelambar Baru 01 Pagi

- Potensi literasi pedagogik: terdapat 3 orang berada pada kategori tinggi, 5 orang pada kategori cukup dan 7 orang pada kategori rendah.
- Kinerja literasi pedagogik: terdapat 4 orang pada kategori tinggi, 9 orang pada kategori cukup dan 2 orang pada kategori rendah.
- Peningkatan pertumbuhan literasi pedagogik setelah dilakukannya program abdimas adalah terjadinya kenaikan pada kategori tinggi sejumlah 1 orang (40%), 4 orang pada kategori cukup (75%) dan berkurangnya jumlah pada kategori rendah sejumlah 5 orang (pengurangan 71%).

Profil potensi sebagai kondisi profil awal dan kinerja sebagai kondisi profil akhir digambarkan melalui *talent search matrix* sebagai berikut:



Gambar 10. Peta Talenta Pada *Talent Search Matrix* Literasi Pedagogik di SDN Jelambar Baru 01 Pagi



Gambar 11. Peta Kinerja Pada *Talent Search Matrix* Literasi Pedagogik di SDN Jelambar Baru 01 Pagi.

KESIMPULAN DAN SARAN

1.Kesimpulan

Hasil dari pengukuran menunjukkan peningkatan literasi pedagogik, yang diukur dari peningkatan indikator-indikator:

a. Terdapat peningkatan paradigma mengenai sekolah sebagai sebuah organisasi pembelajaran.
b. Terdapat peningkatan pengetahuan teori pedagogik.
c. Terdapat peningkatan kemampuan variasi pendekatan mengajar yang berorientasi pada karakteristik anak didik dan tujuan pembelajaran.
d. Terdapat peningkatan kemampuan variasi gaya mengajar yang berorientasi pada karakterstisk anak didik dan tujuan pembelajaran.
e. Terdapat peningkatan model komunikasi yang berorientasi pada karakteristik anak didik dan tujuan pembelajaran.
f. Terdapat peningkatan kemampuan mengidentifikasi karakteristik anak didik.
g. Terdapat peningkatan sikap untuk melakukan entery behavior terhadap karaktersitik anak didik secara terdokumentasikan dan berke-sinambungan.

2. Saran

a. Literasi pedagogik perlu dikembangkan secara berkelanjutan dalam autentik di kelas.
b. Perlu adanya evaluasi berkesinambungan dan pengukuran berbasis data.

1. Referensi

2. Fedhusen, John. 1994. *Talent Identification and Development in Education (TIDE) Journal Gilfied Education International*. Vol 10. Pp. 10-18.

3. Galeb Iswan, Intan. Muhtar, Akip. M. 2015. Peningkatan Kompetensi Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas III Menggunakan Model Berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif Di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar. Vol 3 (1)Juni. Pp. 38-47.

4. H. Appelbaum. Nadeau, David. Michael. 2012. *Performance Evaluation In A Matrix Organization:* A Case Study. Jurnal Industrial and Commercial Training. Vol. 41 No. 1. Pp. 10-13.

5. Hapsar, Iriani Indri. 2016. Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Indeks.

6. Hartana, Albertus. Setyosari, Punaji. Kuswandi, Dedi. 2016. Penerapan Strategi Pembelajaran Paradigma Pedagogi Ignatian (Reflektif) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Dan Motivasi Berprestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Jurnal Pendidkan. Vol 1. No 4. Pp. 765=779.

7. Hernández-Torrano, Daniel. 2014. *Characteristics Leading Teachers*. Diunduh dari: file:///D:/ABDIMAS%20PEMB%20INTERNAL%20UEU%202018%20RATNA/BUKU%20DAN%20JURNA;%20LITERASI%20PEDAGOGIK/GiftedChildQuarterly-2013-Hernandez-Torrano-181-96.pdf

8. Joy Net. "Aspek dan Indikator Kompetensi Pedagogik". <https://www.academia.edu/16858926/Aspek_dan_Indikator_Kompetensi_ Pedagogik

9. Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. 2010. Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru). Jakarta. Bermutu profesi.org

10. Maya Puspita, Yulia. 2016. *Educator Certified Teacher's Reflective Action In* SD Negeri Rejowinangun 1. Diunduh dari.
11. file:///D:/ABDIMAS%20PEMB%20INTERNAL%20UEU%202018%20RATNA/BUKU%20DAN%20JURNA;%20LITERASI%20PEDAGOGIK/5387-11800-1-SM.pdf

12. Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di SD. Diunduh dari : http://www. dadangjsn. com/2016/05/buku-panduan-gerakan-literasi-sekolah.html

13. Pirto, Jane. 2011. Creativity For 21st *Century Skills, How To Embed Creativity Into The Curriculum*. USA. Sense Publisher.

14. Pownall, Ian. 2015. *Securing Good Marks. A Guide For International Students and Their Tutors.* Bookboon Publisher.
15. Pulungan, Intan. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bagi Guru Melalui Penulisan Jurnal Reflektif Mengajar. Diunduh dari:
16. file:///D:/ABDIMAS%20PEMB%20INTERNAL%20UEU%202018%20RATNA/BUKU%20DAN%20JURNA;%20LITERASI%20PEDAGOGIK/rgyt1428568619.pdf

17. Rahman, Bujang. 2014. Refleksi Diri Dan Peningkatan Profesionalisme Guru. Jurnal Paedagogia, Jilis 17. Nomor 1. Pp. 1 – 12.

18. Sindiker Dikti. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen" <http://sindiker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005%28Guru%20&%20Dosen%29.pdf>

19. Suhartono. 2011. *Design Development Learning Journal Reflection For The Media Elementary School Teacher In Conducting Classroom Action Research*. Artikel ICDE, Pp. 13.32.
20. http://file:///D:/ABDIMAS%20PEMB%20INTERNAL%20UEU%202018%20RATNA/BUKU%20DAN%20JURNA;%20LITERASI%20PEDAGOGIK/896-1672-1-SM.pdf

21. Sukoco, Iwan & Fadillah Rijal, Ashar. 2016. *The Analysis of Talent Management Strategy Using Organizational Competency Approach in Pindad*. Jurnal AdBispreneur. Vol 1 No. 1. Pp. 85-102.

22. Sri Pratini, Haniek. 2016. Implementasi Paradigma Pedagogi Reflektif Dalam pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Competence, Conscience dan Compassion Mahasiswa.. Journal Elementary Sschool 3. Vol. 3 No. 1. ISSN 2338-980X.

23. Telling, Bernie. Charles Fadel. 2009. *21st Century Skills, Learning For Life in Our Times.* Joosey Bass.

24. Wikipedia. “Pedagogi”. <https://id. wikipedia .org/wiki/Pedagogi>

25. Yuli Suseno, Paulus, Winarty, Eny, dan Wahyu Wido Sari. 2016. Pengembangan Materi Pendidikan Kesadaran Dan Kepedulian Lingkungan Menggunakan Model Conservation Scout Untuk Siswa Kelas III B SDN Jetis 1 Yogyakarta. Jurnal Penelitian (Edisi Khusus PGSD). Vol 20 No. 2. Pp. 144-150.

26. Zulyetti. Reflektif Mengajar dan Manfaatnya Bagi Guru Dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Diunduh dari :https://amal-ikhlas. blogspot. co.id/2016/01/jurnal-reflektif-mengajar-dan.htm